AUTHOR *of*

THE DA VINCI CODE

DAN BROWN

ORIGIN

A NOVEL

ORIGIN

Seri Robert Langdon

Angels & Demons

The Da Vinci Code

The Lost Symbol Inferno

Digital Fortress
Deception Point

DAN BROWN

ORIGIN

Diterjemahkan dari

Origin

Karya Dan Brown

Terbitan Doubleday, New York, 2017

November 2017

Penerjemah: Ingrid Dwijani Nimpoeno, Reinitha Amalia Lasmana, dan Dyah Agustine

Penyunting: Esti Ayu Budihabsari

Book design by Maria Carella Jacket design by Michael J. Windsor Jacket

photographs: spiral stairs © rosmi duaso/Alamy; background © Birute Vijeikiene/Shutterstock

Pemeriksa aksara: Eti Rohaeti, Ocllivia Dwiyanti P., dan Aninda Pradita Haryawan

Penata aksara: Ahmad Taufik Lubis

Digitalisasi: Nanash

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) Anggota IKAPI Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11/RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284 Telp.: 0274-889248 – Faks.: 0274-883753 e-mail: info@mizan.com http://www.mizan.com

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT) Brown, Dan

Origin/Dan Brown; penerjemah, Ingrid Dwijani Nimpoeno, Reinitha Amalia Lasmana, dan Dyah Agustine; penyunting, Esti Ayu Budihabsari.—Yogyakarta: Bentang, 2017.

516 hlm.; 23,5 cm.

Judul asli: *Origin*

ISI BUKU

21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43

67

68

69

70

71

72

73

74

75

76

77

78

79

80

81

82

83

84

85

86

87

88

89

UNTUK MENGENANG IBUKU

ORIGIN

Kita harus rela membuang kehidupan yang telah kita rencanakan, demi memiliki kehidupan yang menanti kita.

—JOSEPH CAMPBELL

FAKTA:

Semua karya seni, arsitektur, lokasi, sains, dan organisasi keagamaan dalam novel ini nyata.

PROLOG

Ketika kereta api kuno dengan roda bergerigi itu merayap mendaki tanjakan curam yang memusingkan, Edmond Kirsch mengamati puncak gunung bergerigi yang menjulang di depan. Dari kejauhan, biara batu kokoh yang dibangun di permukaan tebing curam itu tampak menggantung di udara, seakan-akan telah disihir menempel ke tebing vertikal di belakangnya.

Tempat suci tak lekang waktu di Catalonia, Spanyol, ini telah menahan daya tarik gravitasi selama lebih dari empat abad dan tak pernah menyimpang dari tujuan awalnya: memisahkan para penghuninya dari dunia modern.

Ironisnya, mereka akan menjadi yang pertama mengetahui kebenaran itu, pikir Kirsch seraya membayangkan reaksi mereka. Secara historis, orang paling berbahaya di dunia adalah para fanatik pengikut Tuhan ... terutama ketika tuhan-tuhan mereka terancam. *Dan aku hendak melontarkan tombak menyala ke dalam sarang lebah.*

Ketika kereta api mencapai puncak gunung, Kirsch melihat sosok yang menantinya di peron.Tubuh keriput lelaki itu berbalut jubah ungu Katolik tradisional dan jubah-luar putih, dilengkapi topi *zucchetto* di atas kepalanya. Kirsch mengenali sosok ramping tuan rumahnya dari foto-foto dan merasakan dorongan adrenalin yang tak terduga.

Valdespino menyambutku secara pribadi.

Uskup Antonio Valdespino adalah sosok yang disegani di Spanyol—dia bukan hanya teman dan penasihat terpercaya Raja, melainkan juga salah seorang penganjur paling vokal dan berpengaruh di negara itu dalam mempertahankan nilai-nilai Katolik konservatif dan standar-standar politik tradisional.

"Edmond Kirsch?" sapa sang Uskup ketika Kirsch turun dari kereta api.

"Benar sekali," jawab Kirsch seraya tersenyum dan menjulurkan tangan untuk menjabat tangan kurus tuan rumahnya. "Uskup

Valdespino, saya ingin berterima kasih kepada Anda karena telah mengatur pertemuan ini."

"Aku berterima kasih karena Anda telah *meminta*-nya." Suara uskup itu lebih lantang daripada dugaan Kirsch—jernih dan tajam, seperti suara lonceng."Kami jarang diajak berkonsultasi oleh orang-orang sains, terutama salah satu yang ternama. Silakan, lewat sini."

Ketika Valdespino memandu Kirsch melintasi peron, udara dingin gunung meniup jubah sang Uskup.

"Harus kuakui," kata Valdespino, "Anda tampak berbeda dengan yang kubayangkan. Aku membayangkan penampilan seorang ilmuwan, tetapi Anda sangat ...." Matanya mengamati setelan elegan Kiton K50 dan sepatu kulit burung unta Barker yang dikenakan tamunya dengan sedikit menghina. "Sepertinya, 'perlente' adalah kata yang tepat?"

Kirsch tersenyum sopan. *Kata "perlente" sudah ketinggalan zaman beberapa dekade silam.*

"Ketika membaca daftar prestasi Anda," kata uskup itu, "aku masih belum yakin sepenuhnya mengenai apa yang Anda kerjakan."

"Spesialisasi saya adalah *game theory* dan *computer modeling*."

"Jadi Anda membuat *games* komputer yang biasa dimainkan anak-anak?"

Kirsch merasa uskup itu berpura-pura tidak tahu agar dianggap kuno. Lebih tepatnya lagi, Kirsch tahu bahwa Valdespino adalah pembelajar teknologi yang berpengetahuan sangat luas dan sering memperingatkan orang tentang bahaya teknologi. "Tidak, Pak, sesungguhnya *game theory* adalah bidang matematika yang mempelajari pola-pola untuk membuat prediksi mengenai masa depan."

"Ah, ya. Aku sepertinya pernah membaca bahwa Anda memprediksi krisis moneter Eropa beberapa tahun silam? Ketika tak seorang pun mendengarkan,Anda menjadi penyelamat dengan menciptakan program komputer yang menyelamatkan Uni Eropa dari kematian. Apa kutipan terkenal Anda? 'Di usia tiga puluh tiga tahun, aku sebaya dengan Kristus ketika Dia bangkit dari kematian.'"

Kirsch meringis."Analogi yang buruk,Yang Mulia.Waktu itu saya masih muda."

"Muda?" Sang Uskup terkekeh."Dan berapa usia Anda kini ... mungkin empat puluh?"

"Tepat sekali."

Lelaki tua itu tersenyum, sementara angin terus mengibarkan jubahnya. "Yah, kabarnya, orang lemah lembut yang akan memiliki bumi, tetapi bumi malah jatuh ke tangan orang muda—yang cenderung teknis, mereka yang menatap layar video alih-alih jiwa mereka sendiri. Harus kuakui, aku tak pernah membayangkan akan menemui orang muda yang berada di garda depannya. Anda tahu, mereka menjuluki Anda sebagai *nabi*."

"Prediksi saya tak akurat kali ini, Yang Mulia," jawab Kirsch. "Ketika saya bertanya apakah boleh menemui Anda dan kolega-kolega Anda secara pribadi, menurut kalkulasi saya hanya ada dua puluh persen kemungkinan Anda setuju."

"Dan, seperti yang kukatakan kepada para kolegaku, orang beriman bisa selalu menarik manfaat dari mendengarkan orang yang tidak beriman. Dengan mendengar suara iblis, kami bisa lebih menghargai suara Tuhan." Lelaki tua itu tersenyum. "Aku bergurau, tentu saja. Maafkan selera humorku yang ketinggalan zaman. Terkadang filterku gagal berfungsi."

Seiring perkataan itu, Uskup Valdespino menunjuk ke depan. "Yang lain sudah menunggu. Harap lewat sini."

Kirsch mengamati tujuan mereka, benteng batu kelabu kolosal yang bertengger di pinggir tebing curam setinggi ratusan meter di atas permadani rimbun kaki pegunungan yang berhutan. Merasa gentar dengan ketinggian itu, Kirsch mengalihkan pandangan dari jurang dan mengikuti uskup itu menyusuri jalan setapak tidak rata di sisi lereng, berusaha berkonsentrasi pada pertemuan yang akan terjadi.

Kirsch telah meminta audiensi dengan tiga pemimpin agama terkemuka yang baru saja selesai menghadiri sebuah konferensi di sini.

Parlemen Agama-Agama Dunia.

Semenjak 1893, ratusan pemimpin spiritual dari hampir tiga puluh agama dunia berkumpul di lokasi berbeda setiap beberapa tahun sekali dan menghabiskan waktu seminggu untuk melakukan dialog antar-agama. Pesertanya mencakup tokoh agama Kristen, Yahudi, dan Islam

berpengaruh dari seluruh dunia, bersama-sama dengan para pemuka agama Hindu, Buddha, Jain, Sikh, dan lain-lain.

Tujuan yang dinyatakan oleh parlemen itu sendiri adalah "membina keharmonisan di antara agama-agama dunia, membangun jembatan di antara berbagai kerohanian, dan merayakan pertemuan semua keyakinan".

Tujuan mulia, pikir Kirsch, walaupun dia menganggap itu sebagai upaya kosong—pencarian sia-sia terhadap titik-titik kesesuaian acak di antara berbagai macam fiksi, fabel, dan mitos kuno.

Saat Uskup Valdespino memandunya di sepanjang jalan setapak, Kirsch mengintip ke bawah lereng gunung dengan pikiran sinis. *Musa mendaki gunung untuk menerima Perkataan Tuhan ... dan aku mendaki gunung untuk melakukan hal yang sebaliknya.*

Motivasi Kirsch dalam mendaki gunung ini, seperti yang sudah dia katakan pada diri sendiri sebelumnya, adalah kewajiban etis. Namun, dia menyadari adanya cukup banyak keangkuhan yang memicu kunjungan ini—dia ingin merasakan kepuasan duduk berhadapan dengan semua tokoh agama ini dan meramalkan kepunahan mereka dalam waktu dekat.

Cukup sudah kalian mendapat kebebasan untuk mendefinisikan kebenaran kami.

"Aku sudah membaca daftar riwayat hidup Anda," kata sang Uskup mendadak sambil melirik Kirsch. "Kulihat Anda lulusan Universitas Harvard?"

"Sarjana. Ya."

"Begitu. Baru-baru ini aku membaca bahwa, untuk pertama kalinya dalam sejarah Harvard, mahasiswa yang masuk lebih banyak yang ateis dan agnostik daripada mereka yang menyatakan diri sebagai penganut agama tertentu. Itu statistik yang cukup mengejutkan, Mr. Kirsch."

Aku bisa bilang apa, Kirsch ingin menjawab begitu, *mahasiswa kami semakin pintar.*

Angin bertiup lebih kencang ketika mereka mencapai bangunan batu kuno itu. Dalam cahaya suram jalan masuk gedung, udaranya sarat oleh aroma kental dupa yang dibakar. Kedua lelaki itu berjalan berkelok-kelok melewati labirin koridor gelap, dan mata Kirsch

berjuang menyesuaikan diri saat dia mengikuti tuan rumah. Akhirnya, mereka tiba di pintu kayu yang sangat kecil. Uskup itu mengetuk, merunduk, lalu masuk, mengisyaratkan tamunya agar mengikuti.

Dengan bimbang, Kirsch melangkah melintasi ambang pintu.

Dia mendapati dirinya berada di dalam bilik persegi panjang yang dinding-dinding tingginya dipenuhi buku kuno bersampul kulit. Rak-rak buku tambahan yang berdiri sendiri tampak menjorok dari dindingdinding seperti tulang rusuk, diselingi radiator-radiator besi-tempa yang berdentang dan mendesis, mendatangkan perasaan ngeri bahwa ruangan itu hidup. Kirsch mendongak memandang rampa dengan langkan berhias rumit yang mengitari lantai dua dan dia tahu pasti di mana dirinya berada.

Perpustakaan Montserrat yang legendaris, pikirnya menyadari, terkejut karena diizinkan masuk. Ruangan sakral ini didesas-desuskan berisi teksteks langka unik yang hanya bisa diakses oleh para biarawan yang telah membaktikan hidup mereka untuk Tuhan dan mengasingkan diri di gunung ini.

"Kau meminta kerahasiaan," kata uskup itu. "Ini ruangan kami yang paling privat. Hanya segelintir orang luar yang pernah masuk."

"Keistimewaan yang luar biasa. Terima kasih."

Kirsch mengikuti sang Uskup ke sebuah meja kayu besar, tempat dua lelaki tua sedang duduk menanti. Lelaki di sebelah kiri tampak ringkih, dengan mata lelah dan jenggot putih acak-acakan. Dia mengenakan setelan hitam kusut, kemeja putih, dan topi fedora.

"Ini Rabi Yehuda Köves," kata uskup itu. "Beliau adalah filosof Yahudi terkemuka yang telah banyak menulis mengenai kosmologi Kabbalistik."

Kirsch menjulurkan tangan melintasi meja dan menjabat tangan Rabi Köves dengan sopan. "Senang berjumpa dengan Anda, Pak," kata Kirsch. "Saya telah membaca buku-buku Anda mengenai Kabbala. Saya tidak bisa mengatakan bahwa saya mengerti, tetapi saya telah membaca buku-buku itu."

Köves mengangguk ramah, menepuk-nepuk mata berairnya dengan saputangan.

"Dan ini,"lanjut uskup itu sambil menunjuk lelaki yang satu lagi,"adalah *allamah* terhormat, Syed al-Fadl."

Cendekiawan Islam yang disegani itu berdiri dan tersenyum lebar. Dia bertubuh pendek gemuk dengan wajah ramah yang seakan-akan tidak cocok dengan mata gelap tajamnya. Dia mengenakan *thawb*[1] putih sederhana. "Dan, Mr. Kirsch, aku telah membaca prediksi-prediksi-*mu* mengenai masa depan umat manusia. Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku *setuju*, tetapi aku telah membaca prediksi-prediksi itu."

Kirsch tersenyum lebar dan menjabat tangan lelaki itu.

"Dan tamu kita, Edmond Kirsch," kata uskup itu kepada kedua koleganya, "seperti yang kalian ketahui, adalah ilmuwan komputer yang sangat terkemuka, ahli *game theory*, inventor, dan semacam nabi dalam dunia teknologi. Mengingat latar belakangnya, aku bingung dengan permintaannya untuk bertemu dengan kita bertiga. Oleh karena itu, kini kupersilakan Mr. Kirsch untuk menjelaskan alasan kedatangannya."

Seiring perkataan itu, Uskup Valdespino duduk di antara kedua koleganya, melipat tangan, dan mendongak memandang Kirsch penuh harap. Ketiga lelaki itu menghadap Kirsch seperti di pengadilan, menciptakan suasana yang lebih mirip penyelidikan daripada pertemuan bersahabat antar-cendekiawan. Dan sang Uskup, Kirsch menyadari, bahkan tidak menyiapkan kursi untuknya.

Kirsch lebih merasa geli daripada terintimidasi ketika mengamati ketiga lelaki tua di hadapannya. *Jadi, inilah Trinitas Suci yang kuminta. Tiga Lelaki Bijak.*

Kirsch diam sejenak untuk menegaskan kekuatannya, lalu berjalan ke jendela dan memandang panorama menakjubkan di bawah. Petak-petak padang rumput kuno yang diterangi matahari membentang melintasi lembah yang dalam,

1. Jubah pria khas Arab.

lalu digantikan oleh puncak-puncak bergerigi pegunungan Collserola. Berkilometer-kilometer di baliknya, di suatu tempat di Laut Balearik, sekumpulan awan badai mengancam tampak berkerumun di cakrawala.

Pas, pikir Kirsch, merasakan pergolakan yang akan segera

ditimbulkannya di dalam ruangan ini, dan di dunia luar.

"Tuan-Tuan," katanya memulai sambil berbalik cepat menghadap mereka kembali. "Saya yakin Uskup Valdespino telah menyampaikan permintaan saya menyangkut kerahasiaan. Sebelum kita melanjutkan, saya hanya ingin menegaskan bahwa apa yang hendak saya sampaikan kepada Anda sekalian harus dirahasiakan secara ketat. Singkatnya, saya meminta sumpah bisu dari Anda semua. Apakah kita sepakat?"

Ketiga lelaki itu mengangguk setuju tanpa bersuara, walaupun Kirsch menyadari bahwa permintaannya mungkin berlebihan. *Mereka pasti ingin mengubur informasi ini—alih-alih menyebarkannya.*

"Saya berada di sini hari ini," kata Kirsch memulai, "karena saya telah mendapat temuan ilmiah yang saya yakin akan mengejutkan bagi Anda sekalian. Ini sesuatu yang telah saya kejar selama bertahun-tahun, dengan harapan bisa memberikan jawaban atas dua pertanyaan paling mendasar menyangkut pengalaman manusia. Kini setelah berhasil mendapatkannya, saya datang kepada Anda sekalian secara khusus karena saya yakin informasi ini akan memengaruhi *orang beriman* sedunia secara mendalam, kemungkinan besar menimbulkan pergeseran yang hanya bisa dijelaskan sebagai, katakan saja—gangguan. Pada saat ini, sayalah satu-satunya orang di dunia yang memiliki informasi yang hendak saya ungkapkan kepada Anda sekalian."

Kirsch merogoh saku jas dan mengeluarkan *smartphone* berukuran besar—yang didesain dan dibuatnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan uniknya. Ponsel itu dilengkapi *casing* mosaik warna cerah, yang ditegakkan Kirsch di hadapan ketiga lelaki itu seperti televisi. Sebentar lagi, dia akan menggunakan perangkat itu untuk menghubungi server ultra-aman, memasukkan kata-sandi empat puluh tujuh karakter, dan menayangkan presentasi secara *live-stream* kepada mereka.

"Yang hendak Anda sekalian saksikan," jelas Kirsch, "adalah potongan kasar dari pengumuman yang saya harap bisa saya sampaikan kepada dunia—mungkin sekitar sebulan lagi. Namun, sebelum itu saya lakukan, saya ingin berkonsultasi dengan beberapa pemikir religius yang paling berpengaruh di dunia, untuk mendapatkan pandangan mengenai bagaimana kabar ini akan

diterima oleh mereka yang akan paling terpengaruh."

Sang Uskup mendesah keras, lebih kedengaran bosan daripada khawatir. "Pembukaan yang memikat, Mr. Kirsch.Anda bicara seakan-akan apa pun yang hendak Anda tunjukkan kepada kami akan mengguncang fondasi agama-agama dunia."

Kirsch memandang ke sekeliling tempat penyimpanan kuno teks-teks suci itu. *Ini tidak akan mengguncang fondasi kalian. Ini akan menghancurkannya.*

Kirsch menilai ketiga lelaki di hadapannya. Yang tidak mereka ketahui adalah, hanya dalam waktu tiga hari lagi Kirsch berencana mengungkapkan presentasi ini dalam sebuah acara menakjubkan yang dikoreografi secara cermat. Ketika itu dilakukannya, orang-orang di seluruh dunia akan menyadari bahwa ajaran semua agama memiliki satu kesamaan.

Mereka semua salah.[]

BAB 1

Profesor Robert Langdon mendongak memandang patung anjing duduk setinggi dua belas meter di plaza. Bulu hewan itu berupa hamparan hidup rerumputan dan bunga-bunga harum.

Aku berupaya mencintaimu, pikirnya. *Sungguh.*

Langdon merenungi patung itu sedikit lebih lama, lalu melanjutkan perjalanan menyusuri rampa yang ditata menggantung, menuruni terastangga luas dengan anak-anak tangga tidak rata yang dimaksudkan untuk mengejutkan pengunjung dari irama dan langkah biasa mereka. *Misi tercapai*, pikir Langdon memutuskan, setelah hampir tersandung dua kali di anak-anak tangga tidak beraturan itu.

Di dasar tangga, Langdon berhenti mendadak, menatap patung raksasa lain yang menjulang di hadapannya.

Kini aku telah menyaksikan segalanya.

Seekor laba-laba hitam raksasa, dengan kaki-kaki besi ramping menyokong tubuh membulat yang melayang setidaknya sembilan meter di udara.

Di perut bawah laba-laba itu, menggantung kantong telur dari kawat jala yang dipenuhi bola-bola kaca.

"Namanya Maman," kata sebuah suara.

Langdon menundukkan pandang dan melihat seorang lelaki ramping berdiri di bawah laba-laba itu. Dia mengenakan *sherwani*[2] brokat hitam dan berkumis melengkung Salvador Dalí yang nyaris menggelikan.

"Nama saya Fernando," lanjut lelaki itu, "dan saya berada di sini untuk menyambut Anda di museum." Dia meneliti sekumpulan label nama di atas meja di hadapannya. "Boleh saya tahu nama Anda?"

"Tentu saja. Robert Langdon."

Lelaki itu mendongak dan menatap Langdon. "Ah, saya benar-benar minta maaf! Saya tidak mengenali Anda, Pak!"

Aku pun nyaris tidak mengenali diriku sendiri, pikir Langdon sambil melangkah maju dengan kaku dalam setelan jas hitam berekor, rompi

2. Mantel pria khas India.

putih, dan dasi kupu-kupu putih. *Aku tampak seperti anggota grup akapela Whiffenpoof.* Jas berekor klasik yang dikenakan Langdon sudah berusia hampir tiga puluh tahun, peninggalan hari-harinya sebagai anggota Ivy Club di Princeton. Namun, berkat latihan renang hariannya secara rutin, pakaian itu masih cukup pas di tubuhnya. Dalam ketergesa-gesaan ketika berkemas, dia keliru meraih kantong jas yang menggantung di lemari pakaian, meninggalkan tuksedo yang biasa dikenakannya.

"Undangannya menyatakan *black and white*," jelas Langdon."Kurasa jas berekor sesuai?"

"Jas berekor tak pernah ketinggalan zaman! Anda tampak luar biasa!" Lelaki itu bergegas mendekat dan dengan cermat menempelkan label nama pada kelepak kerah jas Langdon.

"Merupakan kehormatan bertemu dengan Anda, Pak," kata lelaki berkumis itu. "Anda pasti pernah berkunjung kemari?"

Lewat kaki-kaki laba-laba itu, Langdon memandang bangunan berkilau di hadapan mereka. "Sesungguhnya aku merasa malu mengatakan bahwa aku belum pernah kemari."

"Benarkah?" Lelaki itu berpura-pura terhuyung ke belakang. "Anda bukan penggemar seni modern?"

Langdon selalu menikmati *tantangan* seni modern—terutama penjelajahan mengenai mengapa karya tertentu dianggap sebagai mahakarya: lukisan tetes Jackson Pollock; kaleng-kaleng Campbell's Soup Andy Warhol; persegi panjang warna-warni sederhana Mark Rothko.Walaupun begitu, Langdon jauh lebih nyaman membahas simbolisme keagamaan Hieronymus Bosch atau sapuan cat Francisco de Goya.

"Aku cenderung pengikut seni klasik," jawab Langdon."Aku lebih memahami da Vinci daripada de Kooning."

"Tapi da Vinci dan de Kooning sangat *serupa*!"

Langdon tersenyum sabar."Kalau begitu, jelas aku harus sedikit belajar mengenai de Kooning."

"Nah, Anda datang ke tempat yang tepat!" Lelaki itu mengayunkan lengan ke arah bangunan kokoh di depan mereka. "Di museum ini,

Anda akan menemukan salah satu koleksi terbaik seni modern di dunia! Saya benar-benar berharap Anda menikmatinya."

"Itulah tujuanku," jawab Langdon."Hanya saja, aku ingin tahu *mengapa* aku berada di sini."

"Anda dan semua orang lainnya!" Lelaki itu tertawa riang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Tuan rumah Anda sangat merahasiakan tujuan acara malam ini. Bahkan, staf museum pun tidak tahu apa yang terjadi. *Misteri*-nya menjadi setengah bagian dari kegembiraannya—desasdesus merajalela! Ada beberapa ratus tamu di dalam—banyak wajah terkenal—tapi tak seorang pun *tahu* apa acara malam ini!"

Kini Langdon menyeringai. Hanya segelintir tuan rumah di dunia ini yang berani mengirimkan undangan mendadak yang hanya berisi: *Sabtu malam. Hadirlah. Percayalah padaku.* Dan, bahkan lebih sedikit lagi yang bisa membujuk ratusan VIP agar meninggalkan segalanya dan terbang ke *Spanyol utara* untuk menghadiri acara yang tak jelas itu.

Langdon berjalan keluar dari kolong patung laba-laba dan melanjutkan langkahnya di sepanjang jalan setapak, mendongak memandang spanduk merah raksasa yang berkibaran di atas kepala.

SEMALAM BERSAMA EDMOND KIRSCH

Jelas Edmond tidak pernah kekurangan kepercayaan diri, pikir Langdon geli.

Kira-kira dua puluh tahun silam, Eddie Kirsch muda adalah salah seorang mahasiswa pertama Langdon di Universitas Harvard—pencandu komputer berambut acak-acakan yang minatnya terhadap kode telah menuntunnya pada seminar Langdon untuk mahasiswa baru: Kode, Sandi, dan Bahasa Simbol. Kecanggihan pikiran Kirsch sangat mengesankan Langdon dan, walaupun pada akhirnya pemuda itu meninggalkan dunia semiotik yang berdebu demi janji berkilau komputer, dia dan Langdon telah membangun ikatan murid-guru yang membuat mereka terus berhubungan selama dua dekade terakhir semenjak kelulusan Kirsch.

Kini murid itu telah melampaui gurunya, pikir Langdon. *Sejauh beberapa tahun cahaya.*

Saat ini, Edmond Kirsch adalah tokoh kontroversial terkenal sedunia— miliuner sekaligus ilmuwan komputer, futuris, inventor, dan pengusaha. Lelaki berusia 40 tahun itu telah membidani serangkaian teknologi maju menakjubkan yang merepresentasikan lompatan besar dalam berbagai bidang, seperti robotika, sains otak, kecerdasan buatan, dan nanoteknologi. Dan, prediksi akuratnya mengenai terobosan-terobosan ilmiah di masa depan telah menciptakan aura mistis di sekeliling dirinya.

Langdon menduga, bakat luar biasa Edmond dalam prediksi masa depan berasal dari pengetahuan mahaluasnya mengenai dunia di sekelilingnya. Sejauh ingatan Langdon, Edmond adalah pencinta buku yang tak pernah terpuaskan—membaca segala yang dilihatnya. Gairah lelaki itu terhadap buku, dan kapasitasnya dalam menyerap isi buku, melampaui segala yang pernah disaksikan Langdon.

Selama beberapa tahun terakhir, Kirsch memilih tinggal di Spanyol. Dia mendasarkan pilihannya itu karena jatuh cinta berkelanjutan terhadap pesona dunia-lama negara itu, arsitektur bangunannya yang *avant-garde*, bar-bar gin yang eksentrik, dan cuacanya yang sempurna.

Setahun sekali, ketika Kirsch kembali ke Cambridge untuk bicara di Media Lab MIT, Langdon akan bergabung bersamanya untuk menikmati hidangan di salah satu tempat populer baru dan trendi di Boston yang tak pernah didengar Langdon. Percakapan mereka tak pernah menyangkut teknologi; Kirsch hanya ingin membahas karya seni dengan Langdon.

"Kaulah koneksi budayaku, Robert," begitu Kirsch sering bergurau. "Bujangan ahli seni pribadiku!"

Gurauan mengenai status pernikahan Langdon kedengaran sangat ironis, karena berasal dari sesama bujangan yang menyatakan monogami sebagai "penghinaan terhadap evolusi" dan pernah difoto menggandeng super-model yang berbeda-beda selama bertahun-tahun.

Mengingat reputasi Kirsch sebagai inovator dalam sains komputer, seseorang bisa dengan mudah membayangkannya sebagai pencandu teknologi yang aneh dan pendiam. Namun, dia malah mendandani dirinya menjadi ikon pop modern yang bergerak dalam lingkungan selebriti, berpakaian gaya terbaru, dan mengoleksi beraneka ragam

karya seni Impresionis dan modern yang tak ternilai harganya. Kirsch sering menghubungi Langdon lewat *e-mail* untuk meminta saran mengenai karya seni baru yang sedang dipertimbangkannya untuk dikoleksi.

Lalu dia akan melakukan hal yang persis sebaliknya, pikir Langdon.

Kira-kira setahun silam, Kirsch mengejutkan Langdon dengan bertanya bukan mengenai seni, melainkan mengenai Tuhan—topik ganjil bagi seseorang yang menyatakan diri sebagai ateis. Sambil menikmati sepiring *crudo* iga di Tiger Mama di Boston, Kirsch menggali pikiran Langdon mengenai keyakinan utama berbagai agama dunia, terutama kisah berbeda mereka mengenai Penciptaan.

Langdon memberinya ringkasan padat mengenai berbagai keyakinan saat ini, mulai dari kisah Kejadian yang diyakini oleh Yudaisme, Kristenitas, dan Islam, hingga kisah Brahma dalam Hindu, kisah dari Babilonia mengenai Marduk, dan lain-lain.

"Aku penasaran," tanya Langdon ketika mereka meninggalkan restoran. "Mengapa seorang futuris begitu tertarik terhadap masa lalu? Apakah ini berarti ateis kita yang terkenal itu akhirnya menemukan Tuhan?"

Edmond tergelak. "Andaikan saja begitu! Aku hanya menilai persainganku, Robert."

Langdon tersenyum. *Tipikal.*"Yah, sains dan agama tidak saling bersaing, mereka adalah dua bahasa berbeda yang berupaya menceritakan kisah yang sama. Ada ruang di dunia ini bagi keduanya."

Setelah pertemuan itu, Edmond memutuskan hubungan selama lebih dari setahun. Kemudian secara mendadak, tiga hari yang lalu, Langdon menerima amplop FedEx berisi tiket pesawat, pemesanan hotel, dan pesan tulisan tangan Edmond yang mendesaknya untuk menghadiri acara malam ini. Bunyinya: *Robert, akan sangat berarti bagiku jika kau bisa hadir. Pandangan-pandanganmu dalam percakapan terakhir kita telah membantuku mewujudkan malam ini.*

Langdon kebingungan.Tak satu pun dalam percakapan itu yang tampaknya berhubungan dengan acara yang akan diselenggarakan oleh seorang futuris.

Amplop FedEx itu juga menyertakan gambar hitam-putih dua orang yang saling berhadapan. Kirsch menulis puisi singkat untuk Langdon.

Robert,
Ketika kau berhadapan denganku,
Akan kuungkapkan ruang kosong itu.
—Edmond
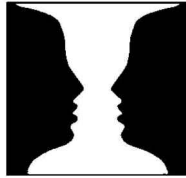
Langdon tersenyum ketika melihat gambar itu—alusi cerdas terhadap peristiwa yang melibatkan Langdon beberapa tahun silam. Siluet sebuah piala, atau Cawan, menampakkan diri dalam ruang kosong di antara dua wajah.

Sekarang, Langdon berdiri di luar museum ini, penasaran tentang apa yang hendak diumumkan oleh mantan mahasiswanya. Angin sepoi-sepoi lembut mengibarkan ekor jasnya ketika dia berjalan menyusuri jalan setapak semen di bantaran Sungai Nervión yang berkelok-kelok. Sungai yang pernah menjadi sumber kehidupan sebuah kota industri yang berkembang. Udara samar-samar beraroma tembaga.

Ketika berbelok di jalan setapak, akhirnya Langdon membiarkan dirinya memandang museum kokoh berkilau itu. Strukturnya mustahil untuk dilihat sekilas. Pandangan Langdon bolak-balik menelusuri keseluruhan bentuk-bentuk memanjang ganjil itu.

Bangunan ini bukan hanya melanggar aturan, pikir Langdon. *Melainkan mengabaikan aturan sepenuhnya. Tempat sempurna untuk Edmond*.

Museum Guggenheim di Bilbao, Spanyol, itu tampak seperti sesuatu yang berasal dari halusinasi makhluk ruang angkasa—kolase bergelombang berupa bentuk-bentuk metalik melengkung yang tampaknya disandarkan satu sama lain dengan cara yang nyaris acak. Memanjang hingga jauh, massa berupa bentuk-bentuk kacau balau itu berlapiskan lebih dari tiga puluh ribu ubin titanium yang berkilau seperti sisik ikan dan memberikan kesan organik sekaligus

ekstraterestrial pada bangunan itu. Seakan-akan raksasa monster laut dari masa depan telah merangkak keluar dari air untuk berjemur di bantaran sungai.

Ketika bangunan itu pertama kali diresmikan pada 1997, majalah *The New Yorker* menganggap arsiteknya, Frank Gehry, telah mendesain "bahtera impian fantastis berupa bentuk bergelombang dalam jubah titanium", sementara para kritikus lain di seluruh dunia memuji, "Bangunan terbaik abad ini!" "Kecemerlangan yang lincah!" "Prestasi arsitektur yang menakjubkan!"

Semenjak peresmian museum itu, lusinan bangunan "dekonstruksi" lain didirikan—Disney Concert Hall di Los Angeles, BMW World di Munich, dan bahkan perpustakaan baru di almamater Langdon sendiri. Masingmasing menampilkan desain dan konstruksi yang secara radikal tidak konvensional, tetapi Langdon ragu apakah salah satunya bisa bersaing dengan keluarbiasaan Museum Guggenheim di Bilbao ini.

Ketika Langdon mendekat, fasad berubin itu seakan-akan berubah bentuk seiring setiap langkah, menawarkan kepribadian baru dari setiap sudut. Kini ilusi paling dramatis dari museum itu terlihat. Secara menakjubkan, dari perspektif ini, bangunan kolosal itu secara harfiah seakan mengapung di atas air, melayang di atas laguna luas "tanpa batas" yang airnya menerpa tembok-tembok luar museum.

Langdon berhenti sejenak untuk mengagumi efek itu, lalu berjalan melintasi laguna melalui titian minimalis melengkung di atas bentangan air bening. Dia baru setengah jalan ketika suara mendesis keras mengejutkannya. Suara itu berasal dari bawah kakinya. Dia langsung berhenti ketika awan kabut yang berpusar-pusar mulai membubung dari bawah jalan setapak itu. Selubung tebal kabut naik mengepungnya, lalu bergulir pergi melintasi laguna, bergulung-gulung menuju museum dan menyelimuti bagian dasar seluruh bangunan itu.

The Fog Sculpture, pikir Langdon.

Dia pernah membaca mengenai karya seniman Jepang, Fujiko Nakaya, ini. "Patung" itu revolusioner karena tersusun dari medium udara yang terlihat, dinding kabut yang mewujud dan menghilang setelah beberapa saat; dan, karena angin sepoi-sepoi dan kondisi

atmosfer tak pernah identik dari hari ke hari, patung itu berbeda setiap kali muncul.

Titian berhenti mendesis dan Langdon menyaksikan dinding kabut itu menyelimuti laguna secara diam-diam, berpusar-pusar dan merayap seakan-akan punya pikiran sendiri. Efeknya sangat lembut dan membingungkan. Kini seluruh museum tampak melayang di atas air, bertengger tanpa beban di atas awan—kapal hantu yang hilang di lautan.

Tepat ketika Langdon hendak kembali berjalan, permukaan tenang air dikoyak oleh serangkaian letusan kecil. Mendadak lima pilar api menyala tampak melayang ke atas dari laguna, sambil terus menggelegar seperti mesin roket yang menembus udara sarat-kabut dan melontarkan semburan-semburan cahaya cemerlang ke seluruh ubin titanium museum.

Selera arsitektur Langdon sendiri cenderung pada museum bergaya klasik, seperti Louvre atau Prado. Namun, ketika menyaksikan kabut dan api yang melayang di atas laguna, dia tidak bisa memikirkan tempat yang lebih cocok daripada museum ultra-modern ini untuk menjadi lokasi acara yang diselenggarakan oleh seorang lelaki pencinta seni dan inovasi, yang memandang masa depan dengan jelas.

Berjalan menembus kabut, Langdon menuju pintu masuk museum—lubang hitam mengancam pada bangunan mirip reptil itu. Ketika mendekati ambang pintu, Langdon dilanda perasaan tak nyaman bahwa dia sedang memasuki mulut naga.[]

BAB 2

Laksamana angkatan laut Luis Ávila duduk di kursi bar dalam pub sepi di sebuah kota tak dikenal. Dia lelah akibat perjalanannya, baru saja terbang ke kota ini setelah pekerjaan yang membawanya ribuan kilometer dalam waktu dua belas jam. Dia menyesap air tonik keduanya
dan menatap susunan botol warna-warni di balik bar.

Siapa pun bisa menahan untuk tidak minum alkohol di padang gurun, pikirnya, *tetapi hanya lelaki teguh yang bisa duduk di sebuah oase dan menolak meminumnya.*

Sudah hampir setahun Ávila menghindari alkohol. Ketika mengamati pantulannya di cermin bar, dia membiarkan dirinya menikmati momen langka kepuasan terhadap bayangan yang balik menatapnya.

Ávila tergolong kaum lelaki Mediterania yang beruntung karena proses penuaan seakan-akan cenderung menjadi aset daripada beban. Setelah bertahun-tahun, cambang hitam kakunya melembut menjadi jenggot bercampur uban yang mengesankan, mata gelap garangnya telah melunak hingga memancarkan kepercayaan diri dan ketenangan, kulit zaitun kencangnya kini berubah keriput dan terbakar matahari, memberinya aura seorang lelaki yang terus-menerus menyipitkan mata memandang lautan.

Bahkan di usia 63 tahun, tubuhnya ramping dan berotot, perawakannya yang mengesankan semakin ditingkatkan oleh seragamnya yang dijahit khusus. Saat itu Ávila mengenakan setelan putih lengkap angkatan laut— seragam gagah yang terdiri atas jas putih berkancing ganda, epolet hitam lebar, serangkaian tanda jasa yang prestisius, kemeja putih kaku berkerah tegak, dan celana panjang putih sutra tersetrika rapi.

Mungkin Armada Spanyol bukan lagi angkatan laut paling digdaya di dunia, tetapi kami masih tahu cara mendandani seorang perwira.

Sudah bertahun-tahun Laksamana Ávila tidak mengenakan seragam ini—tetapi ini adalah malam istimewa, dan tadi, ketika menyusuri

jalanan kota tak dikenal ini, dia menikmati pandangan terkesan kaum perempuan dan juga sikap segan yang ditunjukkan kaum lelaki.

Semua orang menghormati mereka yang hidup berdasarkan peraturan.

"*¿Otra tónica?*"[3] tanya pramusaji bar yang cantik. Perempuan itu berusia 30-an, bertubuh montok dengan senyum menggoda.

Ávila menggeleng. "*No, gracias.*"[4]

Pub ini benar-benar sepi, dan Ávila bisa merasakan mata pramusaji bar mengaguminya. Rasanya menyenangkan bisa dilihat orang lagi. *Aku telah keluar dari jurang.*

Peristiwa mengerikan yang meluluhlantakkan hidup Ávila lima tahun silam akan selamanya bermukim dalam ceruk-ceruk pikirannya —momen sekejap yang memekakkan ketika bumi terbelah dan menelan dirinya seutuhnya.

Katedral Sevilla.

Pagi Paskah.

Matahari Andalusia menyorot masuk lewat kaca patri, memercikkan kaleidoskop warna dalam pendar-pendar ceria ke seluruh interior batu katedral itu. Orgel membahana dalam selebrasi riang ketika ribuan jemaat merayakan keajaiban kebangkitan-kembali.

Ávila berlutut di balik pagar Komuni, hatinya dipenuhi rasa syukur. Setelah bertugas seumur hidup di lautan, dia diberkahi anugerah Tuhan yang terindah—keluarga. Dia tersenyum lebar, menoleh ke belakang memandang istrinya yang masih muda, María, yang tetap duduk di bangku gereja; kehamilan menghalangi perempuan itu untuk berjalan jauh menyusuri lorong gereja. Di samping María, putra mereka yang berusia 3 tahun, Pepe, melambaikan tangan dengan riang kepada ayahnya. Ávila mengedipkan sebelah mata kepada bocah itu, dan María tersenyum hangat kepada suaminya.

Terima kasih, Tuhan, batin Ávila ketika dia kembali menghadap pagar untuk menerima cawan.

Sekejap kemudian, ledakan memekakkan mengoyak katedral suci itu.

Dalam satu kilatan cahaya, seluruh dunia Ávila meledak terbakar.

Gelombang ledakan itu mendorongnya dengan dahsyat ke dalam pagar Komuni, tubuhnya dilanda gelombang panas puing-puing dan bagianbagian tubuh manusia. Ketika kesadarannya pulih, Ávila tidak

mampu bernapas dalam asap tebal itu, dan sejenak dia tidak tahu dirinya berada di mana atau apa yang terjadi.

Lalu, di antara denging di telinganya, dia mendengar jeritan-jeritan pilu. Ávila bangkit berdiri, menyadari dengan ngeri di mana dirinya berada. Dia mengatakan kepada diri sendiri bahwa semuanya ini hanyalah mimpi

[3] "Tambah toniknya?"

[4] "Tidak, terima kasih."

buruk. Dia terhuyung di dalam katedral yang dipenuhi asap, melangkahi korban-korban yang merintih dan termutilasi, tersaruk-saruk putus asa menuju area tempat istri dan putranya tersenyum beberapa saat yang lalu.

Tak ada sesuatu pun di sana.

Tidak ada bangku-bangku gereja. Tidak ada orang.

Hanya puing-puing berdarah di lantai batu gosong.

Untungnya, ingatan mengerikan itu dibuyarkan oleh denting pintu bar. Ávila meraih *tónica*-nya dan meneguk cepat, mengenyahkan kegelapan, seperti yang sudah berkali-kali dilakukannya dengan terpaksa.

Pintu bar terbuka lebar, Ávila berpaling dan melihat dua lelaki kekar melangkah masuk dengan terhuyung-huyung mabuk. Mereka menyanyikan lagu perjuangan Irlandia dengan suara sumbang dan mengenakan *jersey fútbol* hijau yang menegang menutupi perut buncit mereka.Tampaknya, pertandingan sore ini dimenangi oleh tim tamu dari Irlandia.

Itu akan kuanggap sebagai isyaratku, pikir Ávila sambil berdiri. Dia meminta tagihan, tetapi pramusaji mengedipkan sebelah mata dan mengibaskan tangan pertanda dia tak perlu membayar. Ávila mengucapkan terima kasih dan berbalik untuk pergi.

"Astaga!" teriak salah seorang pendatang baru itu sambil menatap seragam gagah Ávila. "Raja Spanyol!"

Tawa kedua lelaki itu meledak, lalu terhuyung menghampirinya.

Ávila berupaya menghindari mereka dan pergi, tetapi lelaki yang bertubuh lebih besar mencengkeram lengannya dengan kasar dan menariknya kembali ke kursi bar."Tunggu,Yang Mulia! Kami datang jauh-jauh ke Spanyol; kami hendak minum bir bersama raja!"

Ávila mengamati tangan kotor lelaki itu di lengan bajunya yang tersetrika rapi. "Lepaskan," katanya pelan. "Aku harus pergi."

"Tidak ... kau *harus* tinggal untuk minum bir, *amigo*." Lelaki itu mengeratkan cengkeramannya ketika temannya mulai menunjuk medali-medali di dada Ávila dengan jari kotornya. "Tampaknya kau bisa dibilang pahlawan, Kek." Lelaki itu menarik salah satu emblem Ávila yang paling berharga."Gada Abad Pertengahan? Jadi, kau kesatria berbaju zirah?!" Dia tergelak.

Sabar, Ávila mengingatkan diri sendiri. Dia telah menjumpai banyak sekali lelaki seperti ini—lelaki sial dan dungu yang tak pernah membela apa pun, lelaki yang secara membuta menyalahgunakan kebebasan dan kemerdekaan yang diperjuangkan orang lain untuk mereka.

"Sesungguhnya," jawab Ávila tenang, "gada itu adalah simbol Unidad de Operaciones Especiales angkatan laut Spanyol."

"Operasi khusus?" Lelaki itu berpura-pura gentar."Itu sangat mengesankan. Dan bagaimana dengan simbol *itu*?" Dia menunjuk tangan kanan Ávila.

Ávila menunduk memandang telapak tangannya. Di bagian tengah permukaan lunak itu tertera sebuah tato hitam—simbol yang berasal dari abad ke-14.

Tanda ini berfungsi sebagai perlindunganku, pikir Ávila sambil mengamati emblem itu. *Walaupun aku tidak akan memerlukannya*.

"Lupakan saja," kata bajingan itu, yang akhirnya melepaskan lengan Ávila dan mengalihkan perhatiannya kepada pramusaji. "Kau manis," katanya. "Kau seratus persen Spanyol?"

"Ya," jawab perempuan itu ramah.

"Kau tidak punya darah Irlandia?"

"Tidak."

"Kau *mau* darah Irlandia?" Lelaki itu tertawa histeris sambil memukul meja bar.

"Jangan ganggu dia," perintah Ávila.

Lelaki itu berbalik, memelototi Ávila.

Bajingan kedua menusuk dada Ávila keras-keras dengan jarinya. "Kau mencoba memerintah kami?"

Ávila menghela napas panjang, merasa lelah setelah perjalanan panjang hari ini, dan menunjuk ke arah bar. "Bapak-Bapak, silakan duduk. Aku akan membelikan kalian bir."

Aku senang dia tetap tinggal, pikir pramusaji. Walaupun dia bisa menjaga diri, menyaksikan betapa tenangnya perwira ini menghadapi kedua bajingan itu telah membuat hatinya sedikit luluh dan berharap lelaki itu akan tetap tinggal hingga bar tutup.

Perwira itu memesan dua gelas bir, dan segelas air tonik lagi untuk dirinya sendiri, lalu menduduki kembali kursinya di bar. Kedua bajingan pencandu *fútbol* itu duduk mengapitnya.

"Air tonik?" ejek salah satunya. "Kupikir kita *minum* bersama."

Perwira itu tersenyum lelah kepada pramusaji dan menghabiskan toniknya.

"Maaf, aku ada janji," kata perwira itu sambil berdiri. "Tapi silakan menikmati bir kalian."

Ketika dia berdiri, kedua lelaki itu, seakan-akan sudah berlatih, menghantamkan tangan kasar mereka ke bahunya dan mendorongnya kembali ke kursi. Kilau kemarahan melintas di mata perwira itu, lalu menghilang.

"Kakek, kurasa kau tidak mau meninggalkan kami sendirian dengan pacarmu ini." Bajingan itu memandang pramusaji dan melakukan sesuatu yang menjijikkan dengan lidahnya.

Ávila duduk tenang untuk waktu lama, lalu merogoh jas.

Kedua lelaki itu mencengkeramnya. "Hei! Kau mau apa?!"

Dengan sangat perlahan-lahan, perwira itu mengeluarkan ponsel

dan mengucapkan sesuatu kepada kedua lelaki itu dalam bahasa Spanyol. Mereka menatapnya dengan kebingungan, dan Ávila beralih kembali ke bahasa Inggris."Maaf, aku hanya perlu menelepon istriku dan mengatakan aku akan pulang terlambat. Tampaknya aku akan berada di sini cukup lama."

"Begitu, dong, Sobat!" kata lelaki yang bertubuh lebih besar, lalu meneguk habis bir dan menghunjamkan gelasnya ke meja bar. "Lagi!"

Sambil mengisi kembali gelas kedua bajingan itu, pramusaji menyaksikan lewat cermin ketika perwira itu menekan beberapa tombol di ponselnya dan mendekatkan ponsel ke telinga.Telepon tersambung dan perwira itu bicara cepat dalam bahasa Spanyol.

"*Le llamo desde el bar Molly Malone*,"[5] kata Ávila sambil membaca nama dan alamat bar itu pada tatakan gelas di hadapannya. "*Calle Particular de Estraunza, ocho*." Dia menunggu sejenak, lalu melanjutkan. "*Necesitamos ayuda inmediatamente. Hay dos hombres heridos.*"[6] Lalu dia mengakhiri pembicaraan.

¿Dos hombres heridos? Denyut nadi pramusaji itu semakin cepat. *Dua lelaki terluka?*

Sebelum dia bisa memahami arti kalimat itu, terjadi gerakan cepat yang membuat kilasan samar berwarna putih, perwira itu berputar ke kanan, menghantamkan sikunya ke hidung bajingan yang bertubuh lebih besar diiringi suara kertak memualkan. Wajah lelaki itu meledakkan warna merah dan dia jatuh terjengkang. Sebelum lelaki kedua bisa bereaksi, perwira itu berputar kembali, kali ini ke kiri, sikunya yang satu lagi

[5] "Aku menelepon dari bar Molly Malone."

[6] "Kami butuh bantuan. Ada dua lelaki terluka."

menghantam keras batang tenggorokan lelaki itu dan membuatnya jatuh terjengkang dari kursi.

Pramusaji menatap kedua lelaki di lantai itu dengan terkejut, yang seorang berteriak kesakitan, yang seorang lagi megap-megap sambil mencengkeram leher.

Perwira itu berdiri perlahan-lahan. Dengan ketenangan yang mengerikan, dia mengeluarkan dompet dan meletakkan uang kertas

seratus euro ke atas meja bar.

"Maafkan aku," katanya kepada pramusaji dalam bahasa Spanyol. "Sebentar lagi polisi akan datang membantumu." Lalu dia berbalik dan pergi.

Di luar, Laksamana Ávila menghirup udara malam dan berjalan menyusuri Alameda de Mazarredo menuju sungai. Sirene polisi terdengar mendekat, dia menyelinap ke dalam bayang-bayang dan membiarkan pihak berwenang lewat.Ada pekerjaan serius yang harus dilakukannya, dan Ávila tidak bisa menghadapi kerumitan lebih lanjut malam ini.

Sang Regent telah menguraikan dengan jelas misi malam ini.

Bagi Ávila, muncul ketenangan yang sederhana ketika dia menerima perintah dari sang Regent.Tidak ada keputusan.Tidak ada tanggung jawab. Hanya ada aksi. Setelah berkarier memberikan perintah, rasanya melegakan menyerahkan kemudi dan membiarkan orang lain mengemudikan kapalnya.

Dalam perang ini, aku serdadu biasa.

Beberapa hari yang lalu, sang Regent menyampaikan rahasia yang begitu meresahkan kepadanya, sehingga Ávila tidak punya pilihan kecuali membaktikan diri sepenuhnya pada perjuangan itu. Kebrutalan misi semalam masih menghantuinya, akan tetapi dia tahu bahwa semua tindakannya akan diampuni.

Kebenaran ada dalam banyak wujud. Dan semakin banyak kematian akan terjadi sebelum malam ini berakhir. Ketika Ávila muncul di plaza terbuka di bantaran sungai, dia mendongak
memandang bangunan raksasa di hadapannya. Gedung itu berupa kekacauan bergelombang yang terdiri atas bentuk-bentuk ganjil berlapis ubin logam—seakan-akan kemajuan arsitektur selama dua ribu tahun telah dilemparkan ke luar jendela demi kekacauan total.

Sebagian orang menyebut ini sebagai museum. Aku menyebutnya wujud keburukan.

Ávila memusatkan pikiran, melintasi plaza, berjalan berkelok-kelok melewati serangkaian patung ganjil di luar Museum Guggenheim Bilbao. Ketika mendekati gedung itu, dia menyaksikan lusinan tamu

berbaur dalam pakaian hitam-putih terbaik mereka.

Massa tak bertuhan telah berkumpul. Namun, malam ini tidak akan berjalan seperti yang mereka bayangkan. Ávila meluruskan topi laksamananya dan merapikan jas, membayangkan
sedang menguatkan diri untuk menghadapi tugas yang membentang di depan. Malam ini adalah bagian dari misi yang jauh lebih besar—perang salib demi kebenaran.

Ketika melintasi pekarangan menuju pintu masuk museum, Ávila menyentuh lembut rosario di dalam sakunya.[]

BAB 3

Atrium museum terasa seperti katedral futuristik. Ketika melangkah masuk, pandangan Langdon langsung beralih ke atas, menelusuri serangkaian pilar putih kolosal di sepanjang tirai kaca yang menjulang setinggi enam puluh meter ke langit-langit berkubah, tempat lampu-lampu sorot halogen memancarkan cahaya putih murni. Jejaring titian dan balkon tampak menggantung di udara melintasi ruangan, dengan tamu-tamu berpakaian hitam-putih berjalan keluarmasuk galeri-galeri lantai atas dan berdiri di depan jendela-jendela tinggi, mengagumi laguna di bawah sana. Di dekat Langdon, sebuah lift kaca meluncur turun tanpa bersuara di dinding, kembali ke bumi untuk menghimpun lebih banyak tamu.

Ini tidak seperti museum mana pun yang pernah dilihat Langdon. Bahkan, akustiknya pun terasa asing.Alih-alih keheningan khidmat tradisional yang diciptakan oleh peredam suara, tempat ini dihidupkan oleh gemagema gumaman suara yang memantul dari batu dan kaca. Bagi Langdon, satu-satunya sensasi yang dikenalnya adalah rasa steril di bagian belakang lidahnya; udara museum sama saja di seluruh dunia—difilter dengan cermat dari semua partikel dan oksidan, lalu dilembapkan dengan air terionisasi hingga mencapai 45 persen kelembapan.

Langdon berjalan melewati serangkaian pos keamanan yang mengejutkan ketatnya, memperhatikan banyaknya penjaga bersenjata, dan akhirnya mendapati dirinya berdiri di depan meja pendaftaran. Seorang perempuan muda sedang membagikan *headset*. "*Audioguía?*"

Langdon tersenyum. "Tidak, terima kasih."

Namun, ketika mendekati meja, perempuan itu menghentikannya, beralih ke bahasa Inggris sempurna. "Maaf, Pak, tapi tuan rumah kita malam ini, Mr. Edmond Kirsch, meminta agar semua orang mengenakan headset. Ini bagian dari pengalaman malam ini."

"Oh, tentu saja, saya akan mengambil satu." Langdon meraih headset, tetapi perempuan itu mencegahnya, mencocokkan label nama Langdon dengan daftar panjang tamu, menemukan nama itu, lalu menyerahkan headset yang nomornya sesuai dengan nama Langdon. "Tur malam ini disesuaikan untuk setiap tamu."

Benarkah? Langdon memandang ke sekeliling. *Ada ratusan tamu.*

Dia mengamati headset itu, yang hanya terdiri atas logam tipis melingkar dengan bantalan mungil di kedua ujungnya. Mungkin melihat ekspresi kebingungan Langdon, perempuan muda itu datang membantunya.

"Ini tergolong baru," katanya sambil membantu Langdon mengenakan alat itu. "Bantalan transdusernya tidak masuk *ke dalam* telinga, tetapi menempel di wajah." Dia meletakkan lingkaran itu di belakang kepala Langdon dan memosisikan kedua bantalannya agar menjepit lembut wajah Langdon, persis di atas tulang rahang dan di bawah pelipis.

"Tapi bagaimana—"

"Teknologi konduksi tulang. Transdusernya meneruskan suara secara langsung ke dalam tulang rahang Anda, memungkinkan suara untuk lang-sung mencapai koklea Anda. Saya tadi sudah mencobanya, dan ini benarbenar sangat menakjubkan—seperti memiliki suara di dalam kepala Anda. Terlebih lagi, ini membebaskan telinga Anda agar tetap bisa mendengarkan percakapan di luar."

"Sangat cerdas."

"Teknologinya ditemukan oleh Mr. Kirsch lebih dari satu dekade silam. Kini tersedia dalam banyak merek *headphone* untuk pelanggan."

Kuharap Ludwig van Beethoven mendapatkan bagiannya, pikir Langdon, merasa yakin bahwa inventor asli teknologi konduksi tulang adalah komponis abad ke-18 itu yang, ketika menjadi tuli, menyadari bahwa dirinya bisa menempelkan batang logam ke piano dan menggigit batang logam itu sambil memainkan piano. Sehingga memungkinkannya untuk mendengar dengan sempurna lewat getaran-getaran dalam tulang rahangnya.

"Kami berharap Anda menikmati pengalaman tur Anda," kata perempuan itu."Anda punya waktu sekitar satu jam untuk menjelajahi museum sebelum presentasi. Pemandu audio Anda akan

mengingatkan ketika sudah tiba saatnya untuk pergi ke auditorium di lantai atas."

"Terima kasih. Apakah saya perlu memencet sesuatu untuk—"

"Tidak,alatnya akan aktif sendiri.Tur berpemandu akan dimulai begitu Anda mulai bergerak."

"Ah ya, tentu saja," kata Langdon sambil tersenyum. Dia berjalan melintasi atrium, menuju tamu-tamu lain yang tersebar, semuanya menunggu lift-lift dan mengenakan headset serupa yang menekan tulang rahang mereka.

Langdon baru setengah jalan melintasi atrium ketika sebuah suara lelaki terdengar di dalam kepalanya. "Selamat malam dan selamat datang di Guggenheim di Bilbao."

Langdon tahu suara itu berasal dari headset, tetapi tetap saja dia berhenti mendadak dan menoleh ke belakang. Efeknya mengejutkan—persis seperti yang dijelaskan oleh perempuan muda itu—seperti ada seseorang *di dalam* kepala.

"Sambutan terhangat untuk Anda, Profesor Langdon." Suara itu ramah dan ringan, dengan aksen Inggris yang gaya."Nama sayaWinston, dan saya merasa terhormat menjadi pemandu Anda malam ini."

Siapa yang mereka minta untuk merekam ini—Hugh Grant?

"Malam ini," lanjut suara ceria itu,"Anda bebas berkeliaran sekehendak Anda, ke mana pun sesuka Anda, dan saya akan berupaya menjelaskan apa yang Anda lihat."

Tampaknya, selain narator cerewet, rekaman khusus, dan teknologi konduksi tulang, setiap headset dilengkapi GPS untuk mengetahui secara pasti di mana pengunjung berdiri di dalam museum ini dan menyesuaikan komentar apa yang harus disampaikan.

"Saya menyadari, Pak," imbuh suara itu, "bahwa sebagai profesor seni, Anda adalah salah seorang tamu kami yang cerdas, jadi mungkin Anda tidak begitu memerlukan input dari saya. Parahnya lagi, mungkin Anda akan benar-benar tidak setuju dengan analisis saya mengenai karya seni tertentu!" Suara itu terkekeh canggung.

Yang benar saja! Siapa yang menulis skrip ini? Nada riang dan layanan khusus itu memang sentuhan memikat, tetapi Langdon tidak bisa membayangkan besarnya upaya yang diperlukan untuk menyesuaikan

ratusan headset.

Untungnya, suara itu kini membisu, seakan-akan dialog sambutan terprogramnya telah selesai.

Langdon memandang spanduk merah besar lain yang menggantung di atas kerumunan orang di seberang atrium.

EDMOND KIRSCH MALAM INI KITA BERGERAK MAJU

Apa sebenarnya yang hendak diumumkan Edmond?

Langdon mengarahkan mata ke jajaran lift, di sana sekumpulan tamu sedang mengobrol, termasuk dua pendiri perusahaan Internet global ternama, seorang aktor India terkenal, dan beragam VIP dengan pakaian mahal, yang mungkin seharusnya dikenal Langdon tetapi tidak dikenalnya. Merasa enggan dan tidak siap untuk berbasa-basi mengenai media sosial dan Bollywood, Langdon berjalan ke arah berlawanan, menuju sebuah karya seni modern besar yang berada di dinding yang jauh.

Instalasi itu ditempatkan dalam sebuah gua gelap dan terdiri atas sembilan konveyor tipis yang muncul dari celah-celah di lantai dan bergerak ke atas, menghilang ke dalam celah-celah di langit-langit. Karya seni itu mirip sembilan jalan-setapak bergerak yang memanjang pada bidang vertikal. Setiap konveyor mencantumkan sebuah pesan yang berpenerangan dan bergulir ke atas.

Aku berdoa dengan suara lantang … aku mencium aromamu di kulitku … aku mengucap namamu.

Namun, saat Langdon semakin dekat, dia menyadari bahwa semua konveyor itu sesungguhnya diam; ilusi gerakan diciptakan oleh “kulit” berupa lampu-lampu LED mungil yang diletakkan di atas masing-masing balok vertikal. Lampu-lampu itu menyala cepat secara bergiliran untuk membentuk kata-kata yang mewujud dari lantai, bergerak menyusuri balok, dan menghilang ke dalam langit-langit.

Aku menangis hebat …. Ada darah …. Tak seorang pun memberitahuku.

Langdon berjalan mendekat dan mengelilingi balok-balok vertikal itu, mengamati semuanya.

"Ini karya seni yang menantang," jelas pemandu audionya yang mendadak terdengar kembali. "Judulnya *Installation for Bilbao* dan diciptakan oleh seniman konseptual Jenny Holzer. Karya seni ini terdiri atas sembilan papan iklan LED, masing-masing setinggi dua belas meter, yang menayangkan kutipan-kutipan dalam bahasa Basque, Spanyol, dan Inggris—semuanya berhubungan dengan kengerian AIDS dan rasa sakit yang ditanggungkan oleh mereka yang ditinggalkan."

Langdon harus mengakui, efeknya memikat dan, entah kenapa, menyayat hati.

"Mungkin Anda pernah melihat karya Jenny Holzer?"

Langdon merasa terhipnotis oleh teks yang mengalir ke atas itu.

Aku mengubur kepalaku ... aku mengubur kepalamu ... aku menguburmu.

"Mr. Langdon?" tanya suara di dalam kepalanya. "Bisakah Anda mendengar saya? Apakah headset Anda berfungsi?"

Langdon tersentak dari pikirannya. "Maaf—*apa*? Halo?"

"Ya, halo," jawab suara itu."Saya yakin kita sudah mengucapkan salam? Saya hanya mengecek untuk mengetahui apakah Anda bisa mendengar saya?"

"Ma ... af," Langdon tergagap, berbalik menjauhi karya seni itu dan memandang ke seberang atrium. "Kupikir kau *rekaman*! Tak kusadari bahwa aku terhubung dengan orang yang nyata." Langdon membayangkan serangkaian bilik yang digawangi sepasukan kurator bersenjatakan headset dan katalog museum.

"Tak masalah, Pak. Saya akan menjadi pemandu pribadi Anda malam ini. Headset Anda juga dilengkapi mikrofon. Program ini dimaksudkan sebagai pengalaman interaktif yang memungkinkan Anda dan saya untuk berdialog mengenai seni."

Kini Langdon bisa melihat bahwa tamu-tamu lain juga bicara dengan headset mereka. Bahkan, mereka yang datang sebagai pasangan pun tampak mengenakan headset terpisah, dan saling

bertukar pandang dengan kebingungan sambil melanjutkan percakapan privat dengan pemandu pribadi mereka.

"*Setiap* tamu di sini punya pemandu privat?"

"Ya, Pak. Malam ini kami memandu tiga ratus delapan belas tamu secara individual."

"Luar biasa."

"Yah, seperti yang Anda ketahui, Edmond Kirsch adalah penggemar berat seni dan teknologi. Beliau merancang sistem ini secara khusus untuk museum, dengan harapan bisa menggantikan tur berkelompok yang dibencinya. Dengan cara ini, setiap pengunjung bisa menikmati tur privat, bergerak dengan kecepatannya sendiri, mengajukan pertanyaan yang mungkin akan memalukan baginya jika diajukan dalam situasi berkelompok. Ini jauh lebih akrab dan mendalam."

"Aku tidak ingin kedengaran kuno, tapi mengapa kalian tidak *berjalan* memandu kami masing-masing secara langsung?"

"Logistik," jawab lelaki itu. "Menambah pemandu-pemandu pribadi untuk sebuah acara museum akan secara harfiah *menggandakan* jumlah orang di sana dan pasti mengurangi setengah kemungkinan jumlah pengunjung. Lagi pula, keriuhan semua pemandu yang menjelaskan secara bersamaan akan mengganggu. Gagasannya adalah membuat diskusi menjadi pengalaman tak bercela. Salah satu tujuan seni, begitu kata Mr. Kirsch selalu, adalah mengembangkan dialog."

"Aku setuju sepenuhnya," jawab Langdon, "dan itulah sebabnya orang sering mengunjungi museum dengan pacar atau teman. Headset ini mungkin akan dianggap sedikit antisosial."

"Yah," jawab pemandu beraksen Inggris itu, "jika Anda datang dengan pacar atau teman-teman, Anda bisa menghubungkan semua headset dengan seorang pemandu dan menikmati diskusi kelompok. Perangkat lunaknya benar-benar sangat maju."

"Tampaknya kau punya jawaban atas segalanya."

"Sesungguhnya, itulah tugas saya." Pemandu itu tertawa malu dan cepat-cepat mengubah pokok pembicaraan. "Nah, Profesor, jika Anda berjalan melintasi atrium menuju jendela-jendela, Anda akan melihat lukisan terbesar di museum ini."

Ketika Langdon mulai berjalan melintasi atrium, dia berpapasan dengan pasangan menarik berusia 30-an yang mengenakan topi bisbol

putih serasi. Di bagian depan kedua topi itu, alih-alih logo perusahaan, terpampang simbol mengejutkan.

Itu ikon yang sangat dikenal Langdon, tetapi dia belum pernah melihatnya pada sebuah topi. Pada tahun-tahun belakangan ini, huruf *A* yang sangat gaya ini telah menjadi simbol universal untuk salah satu bagian populasi dunia yang berkembang paling pesat dan semakin vokal—kaum ateis—yang sudah mulai bicara lebih lantang setiap hari untuk menentang apa yang mereka anggap sebagai bahaya keyakinan religius.

Kini kaum ateis punya topi bisbol mereka sendiri?

Ketika mengamati kelompok genius piawai-teknologi yang berbaur di sekelilingnya, Langdon mengingatkan diri sendiri bahwa banyak anak muda cerdas dan analitis ini yang mungkin sangat anti-agama, persis seperti Edmond. Hadirin malam ini bukanlah "kelompok yang dikenal akrab" oleh seorang profesor simbologi keagamaan.[]

BAB 4

BREAKING NEWS

Update: “10 Berita Paling Top Hari Ini” dari ConspiracyNet bisa dilihat dengan mengeklik di sini. Kami juga punya kabar terbaru yang baru saja terjadi!

PENGUMUMAN MENGEJUTKAN EDMOND KIRSCH?

Malam ini, para raksasa di dunia teknologi membanjiri Bilbao, Spanyol, untuk menghadiri acara VIP yang diselenggarakan oleh futuris Edmond Kirsch di Museum Guggenheim. Keamanannya teramat sangat ketat, dan tamu-tamu belum diberi tahu tujuan acara itu, tetapi ConspiracyNet telah menerima bocoran dari sumber orang dalam yang menyatakan bahwa sebentar lagi Edmond Kirsch akan bicara dan berencana mengejutkan tamu-tamunya dengan pengumuman ilmiah besar. ConspiracyNet akan terus memantau kabar ini dan menyampaikan berita begitu kami menerimanya.[]

BAB 5

Sinagoge terbesar di Eropa terletak di Dohány Street di Budapest. Dibangun dengan gaya Moor dengan menara kembar besar, tempat ibadah itu punya tempat duduk untuk lebih dari tiga ribu jemaat— dengan bangku-bangku di lantai bawah untuk kaum lelaki dan bangku

bangku balkon untuk kaum perempuan.

Di kebun luarnya, di dalam lubang pemakaman massal, terkubur mayat ratusan orang Yahudi Hungaria yang tewas selama kengerian pendudukan Nazi. Tempat itu ditandai oleh Pohon Kehidupan—patung logam yang menggambarkan pohon dedalu, dengan masing-masing daunnya ditulisi nama korban. Ketika angin sepoi-sepoi bertiup, daun-daun logam itu berderak saling bertumbukan, berdentang dengan gema mencekam di atas tanah sakral.

Selama lebih dari tiga dekade, pemimpin spiritual Sinagoge Agung tersebut adalah cendekiawan Talmud dan Kabbalis terkemuka—Rabi Yehuda Köves—yang, walaupun sudah berusia lanjut dan kesehatannya menurun, tetap menjadi anggota aktif komunitas Yahudi, baik di Hungaria maupun di seluruh dunia.

Ketika matahari terbenam di atas Sungai Danube, Rabi Köves meninggalkan sinagoge. Dia berjalan melewati butik-butik dan "bar-bar puing-puing" misterius di Dohány Street, menuju rumahnya di Marcius 15 Square, yang letaknya hanya sepelemparan batu dari Jembatan Elisabeth yang menghubungkan kota kuno Buda dan Pest. Kedua kota kuno ini secara resmi disatukan pada 1873.

Liburan Passover[7] sebentar lagi tiba—biasanya itu salah satu saat paling menggembirakan dalam setahun bagi Köves. Namun, semenjak kembali dari Parlemen Agama-Agama Dunia minggu lalu, dia hanya merasakan keresahan tak berkesudahan.

Seandainya saja aku tidak menghadirinya.

7. Perayaan terbebasnya Israel dari perbudakan Mesir.

Pertemuan luar biasa dengan Uskup Valdespino,Allamah Syed al-Fadl, dan futuris Edmond Kirsch telah mengusik pikiran Köves selama tiga hari penuh.

Kini, setibanya di rumah, dia langsung berjalan ke kebun pekarangan dan membuka pintu *házikó*-nya—pondok kecil yang berfungsi sebagai kamar kerja dan suaka privatnya.

Pondok itu terdiri atas satu ruangan dengan rak-rak buku tinggi yang meleyot menanggung beban berat kitab-kitab keagamaan. Köves berjalan ke mejanya dan duduk, mengernyit memandang kekacauan di hadapannya.

Jika ada yang melihat mejaku minggu ini, mereka pasti mengira aku sudah gila.

Di seluruh permukaan meja kerja itu, tersebar setengah lusin teks keagamaan membingungkan yang ditempeli catatan-catatan. Di belakang teks-teks itu, pada rehal (*wooden stand*), terdapat tiga buku tebal—Kitab Taurat versi bahasa Ibrani,Aram, dan Inggris—yang masing-masing terbuka pada bagian yang sama.

Kejadian.

Pada mulanya ....

Tentu saja, Köves bisa membacakan isi Kitab Kejadian berdasarkan ingatan dalam ketiga bahasa itu; dia lebih suka membaca ulasan akademis mengenai Kitab Zohar atau teori kosmologi Kabbalistik tingkat tinggi. Bagi cendekiawan sekaliber Köves, mempelajari Kitab Kejadian bisa disamakan dengan Einstein kembali mempelajari aritmetika sekolah dasar. Bagaimanapun, itulah yang dilakukan rabi tersebut minggu ini, dan buku catatan di atas mejanya tampak diserbu oleh serangkaian besar catatan tulisan tangan yang begitu berantakan hingga Köves sendiri nyaris tidak bisa memahaminya.

Tampaknya aku sudah berubah gila.

Rabi Köves telah memulai dengan Kitab Taurat—kisah Kejadian yang sama-sama diyakini oleh orang Yahudi dan Kristen. *Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.* Lalu dia beralih pada teks-teks instruksional Kitab Talmud, membaca ulang penjelasan rabi mengenai *Ma'aseh Bereshit*—Tindakan Penciptaan. Setelah itu, dia mempelajari

Kitab Midrash, meneliti ulasan berbagai ahli eksegesis terkemuka yang berupaya menjelaskan kontradiksi-kontradiksi yang terkandung dalam kisah Penciptaan tradisional. Akhirnya, Köves membenamkan diri dalam sains Kabbalistik mistis Kitab Zohar, yang menyatakan bahwa Tuhan yang tak dikenal mewujud sebagai sepuluh *sephirot*, atau dimensi, yang berbeda, yang berderet di sepanjang saluran-saluran yang disebut Pohon Kehidupan, dan dari sanalah berkembang empat jagat raya yang terpisah.

Kerumitan misterius keyakinan-keyakinan yang membentuk Yudaisme selalu menghibur Köves—pengingat dari Tuhan bahwa umat manusia tidak ditakdirkan untuk memahami segalanya. Namun kini, setelah menyaksikan presentasi Edmond Kirsch, dan merenungkan kesederhanaan dan kejelasan temuan Kirsch, Köves merasa seakan-akan dirinya telah menghabiskan tiga hari terakhir dengan menatap sekumpulan kontradiksi yang sudah ketinggalan zaman. Pada satu titik, dia hanya bisa menyingkirkan teks-teks kunonya dan pergi berjalan-jalan jauh di sepanjang Sungai Danube untuk menghimpun pikiran.

Akhirnya, Rabi Köves mulai menerima kebenaran menyakitkan itu: hasil pekerjaan Kirsch akan benar-benar memiliki dampak yang merusak terhadap orang-orang beriman di dunia ini. Pengungkapan ilmuwan itu jelas bertentangan dengan hampir semua doktrin agama yang telah ditetapkan, dan dia melakukannya dengan cara sangat sederhana dan meyakinkan.

Aku tidak bisa melupakan gambar terakhir itu, pikir Köves, mengingat kesimpulan meresahkan presentasi Kirsch yang mereka saksikan lewat ponsel besar lelaki itu. *Berita ini akan memengaruhi semua umat manusia — bukan hanya orang saleh.*

Kini, walaupun telah merenung selama beberapa hari terakhir, Rabi Köves masih benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan informasi yang disampaikan Kirsch.

Dia juga ragu apakah Valdespino dan al-Fadl sudah menemukan kejelasan. Ketiga lelaki itu berkomunikasi lewat telepon dua hari yang lalu, tetapi percakapan itu tidak produktif.

"Sobat-Sobatku," kata Valdespino memulai."Jelas presentasi Mr. Kirsch meresahkan ... dalam banyak tingkatan. Aku mendesaknya

untuk menelepon dan mendiskusikannya lebih lanjut denganku, tetapi dia sudah membisu. Kini aku yakin kita harus mengambil keputusan."

"Aku sudah *mengambil* keputusan,"kata al-Fadl."Kita tidak bisa duduk santai. Kita harus mengendalikan situasi ini. Kirsch telah membuat penghinaan terhadap agama yang akan dipublikasi sedemikian rupa demi menarik perhatian publik, dan dia akan menyusun temuannya sedemikian rupa untuk mendatangkan sebanyak mungkin kerusakan terhadap masa depan keimanan. Kita harus proaktif. Kita *sendirilah* yang harus mengumumkan temuannya. Segera. Kita harus menjelaskannya dengan tepat untuk mengurangi dampaknya, dan membuatnya agar tidak mengancam bagi orang-orang beriman dalam dunia spiritual."

"Kusadari bahwa kita membahas pengungkapan kepada publik," kata Valdespino,"tapi sayangnya, aku tidak bisa membayangkan cara menyusun informasi *ini* dengan cara yang tidak mengancam." Dia mendesah panjang.

"Juga ada masalah sumpah kita kepada Mr. Kirsch untuk menyimpan rahasia ini."

"Benar," kata al-Fadl, "dan aku juga bimbang mengenai pelanggaran sumpah itu, tapi aku merasa kita harus memilih yang terbaik dari dua keburukan dan bertindak demi kepentingan yang lebih besar. Kita *semua* mendapat serangan—Muslim, Yahudi, Kristen, Hindu, dan semua agama lain—dan, mengingat semua keyakinan kita sejalan dengan kebenaran fundamental yang dirusak oleh Mr. Kirsch, kita punya kewajiban untuk menyajikan materi ini dengan cara yang tidak meresahkan komunitas kita."

"Aku khawatir tidak ada cara untuk menjadikan ini masuk akal," kata Valdespino."Jika kita mempertimbangkan gagasan untuk mengungkapkan informasi Kirsch, satu-satunya pendekatan yang masuk akal adalah *meragukan* temuannya—mendiskreditkannya sebelum dia bisa menyebarkan pesannya."

"Edmond Kirsch?" tantang al-Fadl. "Ilmuwan brilian yang tak pernah keliru mengenai segalanya? Apakah kita semua menghadiri pertemuan yang sama dengan Kirsch? Presentasinya sangat meyakinkan."

Valdespino menggeram. "Tidak lebih meyakinkan daripada

presentasi yang dilakukan oleh Galileo, Bruno, atau Copernicus pada masa mereka. Agama pernah mengalami kesulitan seperti ini. Ini hanya sains yang menggedor pintu kita sekali lagi."

"Tapi dengan tingkatan yang jauh lebih mendalam daripada temuan para ahli fisika dan astronomi!" teriak al-Fadl. "Kirsch menentang *inti* sarinya—akar fundamental dari segala yang kita yakini! Kau bisa mengutip sejarah sesukamu, tapi jangan lupa, walaupun Vatikan berupaya keras membungkam orang seperti Galileo, pada akhirnya sainsnya bertahan. Dan sains Kirsch akan bertahan juga.Tidak ada cara untuk menghentikan ini agar tidak terjadi."

Muncul keheningan total.

"Posisiku dalam hal ini sederhana saja," kata Valdespino. "Aku berharap Edmond Kirsch tidak membuat temuan ini. Aku khawatir kita tidak siap menangani temuan-temuannya. Dan aku jauh lebih suka jika informasi ini tidak pernah dipublikasikan." Dia terdiam. "Pada saat yang sama, aku yakin peristiwa-peristiwa di dunia ini terjadi menurut rencana Tuhan. Mungkin dengan doa, Tuhan akan bicara dengan Mr. Kirsch dan membujuknya agar mempertimbangkan ulang pengungkapan temuannya."

Al-Fadl mendengus keras. "Kurasa Mr. Kirsch bukan jenis orang yang bisa mendengar suara Tuhan."

"Mungkin saja," kata Valdespino. "Tapi keajaiban terjadi setiap hari."

Al-Fadl menjawab sengit, "Dengan segala hormat, kecuali jika kau berdoa agar Tuhan mencabut nyawa Kirsch sebelum dia bisa mengumumkan—"

"Bapak-Bapak!" sela Köves, berupaya meredakan ketegangan yang semakin meningkat."Kita tidak perlu tergesa-gesa memutuskan. Kita tidak perlu meraih kesepakatan malam ini. Mr. Kirsch mengatakan pengumumannya baru sebulan lagi. Bolehkah aku menyarankan agar kita bermeditasi secara privat mengenai masalah ini, dan bicara kembali beberapa hari lagi? Mungkin jalan yang benar akan mengungkapkan diri lewat perenungan."

"Nasihat bijak," jawab Valdespino.

"Kita tidak boleh menunggu terlalu lama," kata al-Fadl memperingatkan. "Marilah kita bicara lewat telepon dua hari lagi."

“Setuju,” kata Valdespino. “Kita bisa membuat keputusan akhir kita pada saat itu.”

Itu dua hari yang lalu, dan kini malam untuk percakapan lanjutan mereka telah tiba.

Sendirian di kamar kerja *házikó*-nya, Rabi Köves semakin cemas. Pembicaraan telepon yang dijadwalkan malam ini sudah hampir sepuluh menit terlambat.

Akhirnya telepon berdering, dan Köves menyambarnya.

“Halo, Rabi,” sapa Uskup Valdespino, kedengaran resah. “Maaf atas keterlambatan ini.” Dia terdiam.“Aku khawatir Allamah al-Fadl tidak akan bergabung dengan kita dalam pembicaraan telepon ini.”

“Oh?” tanya Köves terkejut. “Semuanya baik-baik saja?”

“Entahlah.Aku berupaya menghubunginya sepanjang hari,tapi Allamah tampaknya telah ... *menghilang*. Tak seorang pun koleganya tahu di mana dia berada.”

Köves bergidik. “Itu mengkhawatirkan.”

“Aku setuju. Kuharap dia baik-baik saja. Sayangnya, aku punya kabar lain.” Uskup itu terdiam, nadanya semakin kelam. “Aku baru saja tahu bahwa Edmond Kirsch menyelenggarakan sebuah acara untuk mengungkapkan temuannya kepada dunia ... malam ini.”

“Malam ini?!” desak Köves. “Dia mengatakan *sebulan* lagi!”

“Ya,” jawab Valdespino. “Dia berbohong.”[]

BAB 6

Suara ramah Winston menggema dalam headset Langdon. “Tepat di hadapan Anda, Profesor, Anda akan melihat lukisan terbesar dalam koleksi kami, walaupun sebagian besar tamu tidak langsung melihatnya.” Langdon memandang ke seberang atrium museum, tetapi tidak melihat apa-apa kecuali dinding kaca yang menghadap laguna. “Maaf, kurasa aku termasuk mayoritas di sini. Aku tidak melihat lukisan.”

“Yah, lukisan itu ditampilkan secara agak tidak konvensional,” jelas Winston sambil tertawa. “Kanvasnya tidak dipasang di dinding, tetapi di *lantai*.”

Seharusnya bisa kutebak, pikir Langdon sambil menurunkan pandangan dan berjalan maju hingga dia melihat kanvas persegi panjang luas yang membentang melintasi lantai batu.

Lukisan raksasa itu terdiri atas satu warna—bidang monokrom biru gelap—dan para pengamat berdiri mengitari kelilingnya, menunduk menatapnya seakan-akan mengintip ke dalam kolam kecil.

“Lukisan ini berukuran hampir lima ratus enam puluh meter persegi,” jelas Winston.

Langdon menyadari bahwa lukisan itu besarnya sepuluh kali lipat ukuran apartemen Cambridge pertamanya.

“Lukisan ini karya Yves Klein dan dikenal sebagai *The Swimming Pool*.”

Langdon harus mengakui bahwa kedalaman warna biru yang memikat ini menimbulkan perasaan bahwa dia bisa langsung menyelam ke dalam kanvas itu.

“Klein menciptakan warna ini,” lanjut Winston.“Namanya International

Klein Blue, dan dia menyatakan kedalaman warnanya membangkitkan keabstrakan dan ketakterbatasan visi utopianya mengenai dunia.”

Langdon merasa bahwa kini Winston membaca dari sebuah skrip.

"Klein paling dikenal karena lukisan-lukisan birunya, tetapi dia juga dikenal karena trik fotografi meresahkan yang disebut *Leap into the Void*, yang menimbulkan kepanikan besar ketika diperkenalkan pada 1960."

Langdon pernah melihat *Leap into the Void* di Museum of Modern Art, New York. Foto itu cukup meresahkan, menampilkan seorang lelaki bersetelan jas sedang melompat dari gedung tinggi dan terjatuh menuju trotoar. Sesungguhnya, gambar itu tipuan—dibuat dengan cerdas dan disentuh-ulang dengan silet, jauh sebelum masa Photoshop.

"Selain itu," lanjut Winston, "Klein juga menggubah karya musik *Monotone-Silence*, yang menampilkan orkestra simfoni memainkan nada D-mayor tunggal selama dua puluh menit penuh."

"Dan orang-orang *mendengarkan*?"

"Ribuan. Dan satu nada itu baru gerakan pertamanya. Dalam gerakan kedua, orkestra itu duduk tak bergerak dan menampilkan 'keheningan murni' selama dua puluh menit."

"Kau bergurau, bukan?" tanya Langdon.

"Tidak, saya sangat serius. Sesungguhnya, pertunjukan itu mungkin tidak begitu membosankan seperti kedengarannya; panggungnya juga menampilkan tiga perempuan tanpa busana, berlumur cat biru, berguling-guling di atas kanvas-kanvas raksasa."

Walaupun Langdon telah mencurahkan sebagian besar kariernya untuk mempelajari seni, dia tak pernah bisa memahami cara menghargai karyakarya dari dunia seni yang lebih *avant-garde*. Daya tarik seni modern tetap menjadi misteri baginya.

"Aku tidak bermaksud menghina,Winston, tapi harus kukatakan bahwa aku sering mengalami kesulitan untuk tahu kapan sesuatu disebut 'seni modern' dan kapan sesuatu hanya disebut ganjil."

Jawaban Winston datar. "Nah, itu pertanyaannya, bukan? Dalam dunia seni klasik Anda, karya seni dihormati karena keahlian pengerjaan senimannya—yaitu, betapa ahlinya dia menyapukan kuas pada kanvas atau menggunakan pahat pada batu. Namun, dalam seni modern, mahakarya lebih sering menyangkut *gagasan* daripada pengerjaan. Sebagai contoh, siapa pun bisa dengan mudah menggubah simfoni empat puluh menit yang hanya terdiri atas satu nada dan

keheningan, tetapi Yves Klein-lah yang mendapat gagasan itu."

"Benar juga."

"Tentu saja, *The Fog Sculpture* di luar sana adalah contoh sempurna seni konseptual. Senimannya mendapat *gagasan*—untuk mengatur pipa-pipa berlubang di bawah jembatan dan meniupkan kabut ke atas laguna—tapi *penciptaan* karya seni itu dilakukan oleh tukang-tukang pipa lokal." Winston terdiam. "Walaupun saya memang memberikan apresiasi sangat tinggi kepada seniman itu, karena dia menggunakan mediumnya sebagai kode."

"*Fog* adalah sebuah kode?"

"Ya. Penghormatan tersembunyi untuk arsitek museum ini."

"Frank Gehry?"

"Frank O. Gehry," kata Winston mengoreksi.

"Cerdas."

Ketika Langdon berjalan menuju jendela, Winston berkata, "Anda bisa memandang laba-laba itu dengan baik dari sini. Anda melihat *Maman* dalam perjalanan masuk tadi?"

Lewat jendela, Langdon memandang patung laba-laba *black widow* raksasa di plaza di seberang laguna."Ya.Dia sangat sulit untuk diabaikan."

"Dari intonasi Anda, sepertinya Anda bukan penggemar?"

"Aku berupaya." Langdon terdiam. "Sebagai pakar gaya klasik, aku sedikit kebingungan di sini."

"Menarik," kata Winston. "Tadinya saya membayangkan bahwa, dibandingkan dengan semua orang lainnya, *Anda*-lah yang akan paling menghargai *Maman*. Dia adalah contoh sempurna gagasan klasik penjajaran. Sesungguhnya,Anda mungkin ingin menggunakannya di kelas ketika lain kali mengajarkan konsep itu."

Langdon mengamati laba-laba itu dan tidak melihat apa yang dimaksud Winston. Ketika menyangkut pengajaran mengenai penjajaran, Langdon lebih menyukai sesuatu yang sedikit lebih tradisional. "Kurasa aku akan bertahan dengan *David*."

"Ya, Michelangelo adalah standar emas,"kata Winston terkekeh,"secara cerdas menampilkan David dalam *effeminate contrapposto*, pergelangan tangannya yang lemas memegang katapel kendur dengan santai, mengungkapkan kerentanan perempuan.

Namun, mata David memancarkan tekad mematikan, semua tendon dan pembuluh darahnya menonjol, siap untuk membunuh Goliath. Karya seni itu lembut sekaligus mematikan."

Langdon terkesan dengan penjelasan itu dan berharap mahasiswamahasiswanya sendiri punya pemahaman sejelas itu mengenai mahakarya Michelangelo.

"*Maman* tidak berbeda dengan *David*," lanjut Winston. "Penjajaran prinsip-prinsip arketipe yang berlawanan dengan sama beraninya. Di alam, laba-laba *black widow* adalah makhluk mengerikan—pemangsa yang menangkap korban dengan jaring dan membunuhnya. Selain mematikan, di sini dia digambarkan dengan kantong telur menggembung, siap memberikan kehidupan, menjadikannya pemangsa sekaligus *progenitor*—tubuh perkasa yang bertengger di atas kaki-kaki teramat sangat ramping, mengungkapkan kekuatan sekaligus keringkihan. *Maman* bisa disebut *David* zaman modern, jika Anda mau."

"Aku *tidak mau*," jawab Langdon sambil tersenyum,"tapi harus kuakui bahwa analisismu memberiku bahan untuk dipikirkan."

"Bagus, kalau begitu, biarlah saya tunjukkan satu karya seni terakhir. Ini kebetulan karya asli Edmond Kirsch."

"Benarkah? Aku tak pernah tahu bahwa Edmond seniman."

Winston tertawa. "Saya akan membiarkan Anda menilainya."

Langdon membiarkan Winston memandunya melewati jendela-jendela ke sebuah ceruk luas. Di sana, sekelompok tamu telah berkumpul di depan lempeng besar lumpur kering yang menggantung di dinding. Sekilas pandang, lempeng dari lempung mengeras itu mengingatkan Langdon pada fosil yang dipamerkan di museum. Namun, alih-alih mengandung fosil, lumpur ini memiliki tanda-tanda yang digoreskan secara kasar, mirip gambar yang dibuat anak kecil dengan ranting pada semen basah.

Kerumunan orang itu tampak tidak terkesan.

"Edmond yang membuat ini?" gerutu seorang perempuan bermantel bulu dengan bibir tebal hasil suntikan Botox. "Aku tidak mengerti."

Jiwa guru dalam diri Langdon tidak bisa menahan diri. "Ini sesungguhnya sangat cerdas," katanya menyela. "Sejauh ini, inilah

karya seni favorit saya di seluruh museum."

Perempuan itu berbalik, mengamati Langdon dengan sangat mencemooh. "Oh, *benarkah*? Kalau begitu, *harap* jelaskan kepadaku."

Dengan senang hati. Langdon berjalan mendekati serangkaian tanda yang digoreskan secara kasar pada permukaan lempung itu.

"Yah, pertama-tama," kata Langdon, "Edmond menggoreskan ini pada lempung sebagai penghormatan terhadap bahasa tulisan tertua umat manusia, yaitu huruf paku—*cuneiform*."

Perempuan itu berkedip, tak yakin.

"Ketiga tanda tebal di bagian tengah," lanjut Langdon,"adalah kata'ikan' dalam bahasa Asyur. Ini disebut piktogram. Jika dilihat dengan cermat, Anda bisa membayangkan mulut terbuka ikan itu menghadap ke kanan, dan juga sisik-sisik segitiga pada tubuhnya."

Kelompok yang berkumpul itu memiringkan kepala, mengamati karya seni itu lagi.

"Dan, jika Anda melihat ke sini," jelas Langdon sambil menunjuk serangkaian lekukan di sebelah kiri ikan itu, "Anda bisa melihat bahwa Edmond membuat jejak-jejak kaki pada lumpur *di belakang* ikan itu, untuk merepresentasikan langkah evolusioner bersejarah ikan itu ke daratan."

Kepala-kepala mulai mengangguk mengapresiasi.

"Dan akhirnya," kata Langdon, "bintang asimetris di sebelah kanan — simbol yang tampaknya sedang dilahap oleh ikan itu—adalah salah satu simbol tertua dalam sejarah untuk menggambarkan Tuhan."

Perempuan tadi mengernyit memandang Langdon."Seekor ikan sedang melahap Tuhan?"

"Tampaknya begitu. Ini versi nakal dari ikannya Darwin—evolusi melahap agama." Langdon mengangkat bahu."Seperti yang saya katakan, sangat cerdas."

Ketika Langdon berjalan pergi, dia bisa mendengar kerumunan orang itu bergumam di belakangnya, dan Winston tergelak. "Sangat menghibur, Profesor! Edmond pasti akan menghargai kuliah mendadak Anda. Tidak banyak orang yang bisa menafsirkan karya itu."

"Yah," kata Langdon, "sesungguhnya, *itu*-lah pekerjaanku."

"Ya, dan kini saya bisa mengerti mengapa Mr. Kirsch meminta saya untuk menganggap Anda sebagai tamu ekstra-spesial. Sesungguhnya, beliau meminta saya untuk menunjukkan sesuatu yang tidak akan dialami oleh semua tamu lainnya malam ini."

"Oh? Apakah itu?"

"Di sebelah kanan jendela-jendela utama, apakah Anda melihat lorong yang ditutup?"

Langdon memandang ke kanan. "Ya."

"Bagus. Harap ikuti petunjuk saya."

Dengan bimbang, Langdon mematuhi instruksi langkah-demi-langkah dari Winston. Dia bergerak menuju jalan masuk koridor dan, setelah dua kali memastikan tak seorang pun mengamati, diam-diam dia menyelinap ke balik pilar-pilar dan menghilang ke dalam lorong.

Kini, setelah meninggalkan kerumunan orang di atrium, Langdon berjalan sejauh sembilan meter ke pintu logam yang dilengkapi *keypad* angka.

"Ketik enam digit ini," kata Winston sambil menyebutkan angkaangkanya kepada Langdon.

Langdon mengetikkan kode itu, dan kunci pintu membuka.

"Oke, Profesor, silakan masuk."

Langdon berdiri sejenak, tidak yakin harus mengharapkan apa. Lalu, setelah menenangkan diri, dia mendorong pintu itu hingga terbuka. Ruangan di baliknya nyaris gelap gulita.

"Saya akan menyalakan lampu-lampu untuk Anda," kata Winston. "Silakan masuk dan tutup pintunya."

Langdon beringsut masuk, berjuang untuk melihat dalam kegelapan. Dia menutup pintu di belakangnya, dan pintu itu mengunci sendiri.

Perlahan-lahan, cahaya lembut mulai bersinar di sekeliling pinggiran ruangan, mengungkapkan ruangan mahaluas—sebuah bilik

yang menganga—mirip hanggar pesawat terbang untuk armada jet jumbo.

"Tiga ribu seratus lima puluh meter persegi," jelas Winston.

Ruangan itu jauh lebih besar daripada atrium museum.

Ketika lampu-lampu terus menyala semakin terang, Langdon bisa melihat sekelompok bentuk raksasa di lantai—tujuh atau delapan siluet buram—mirip dinosaurus yang sedang merumput pada malam hari.

"Apa ini?" desak Langdon.

"Ini disebut *The Matter of Time*." Suara ceria Winston menggema lewat headset Langdon. "Ini karya seni paling berat dalam museum. Lebih dari seribu ton." Langdon masih berupaya memahami situasinya.

"Dan mengapa aku berada di dalam sini sendirian?" "Seperti yang saya bilang, Mr. Kirsch meminta saya untuk menunjukkan benda-benda menakjubkan ini kepada Anda."

Lampu-lampu menyala sepenuhnya, membanjiri ruangan luas itu dengan kilau lembut, dan Langdon hanya bisa menatap pemandangan di depannya, kebingungan.

Aku telah memasuki semesta paralel.[]

BAB 7

Laksamana Luis Ávila tiba di pos pemeriksaan keamanan museum dan menengok arloji untuk meyakinkan dirinya bahwa kedatangannya sesuai jadwal.

Sempurna.

Dia menyerahkan Documento Nacional de Identidad-nya kepada para pegawai yang menangani daftar tamu. Sejenak denyut nadi Ávila semakin cepat ketika namanya tidak bisa ditemukan dalam daftar itu. Akhirnya, mereka menemukannya di bagian terbawah—tambahan pada menit terakhir—dan Ávila diizinkan masuk.

Persis seperti yang dijanjikan sang Regent kepadaku. Ávila tidak tahu bagaimana cara lelaki itu melakukannya. Konon, daftar tamu malam ini dijaga secara ketat.

Dia melanjutkan perjalanan menuju detektor logam. Di sana, dia mengeluarkan ponsel dan meletakkannya ke atas piring. Lalu, dengan sangat berhati-hati, dia mengeluarkan serangkaian manik-manik rosario yang sangat berat dari saku jas dan meletakkannya di atas ponsel.

Hati-hati, katanya kepada diri sendiri. *Hati-hati sekali.*

Penjaga keamanan mempersilakannya melewati detektor logam dan membawakan piring berisi barang-barang pribadi itu ke sisi lain.

"*Que rosario tan bonito*,"[8] kata penjaga, mengagumi rosario logam yang terdiri atas rantai kuat bermanik-manik dan salib tebal membulat itu.

"*Gracias*," jawab Ávila. *Aku sendiri yang membuatnya.*

Ávila berjalan melewati detektor tanpa masalah. Di sisi lain, dia mengambil ponsel dan rosarionya, memasukkan kembali keduanya dengan hati-hati ke saku, lalu berjalan ke pos pemeriksaan kedua. Di sana, dia mendapat headset audio yang ganjil.

Aku tidak perlu tur audio, pikirnya. *Aku punya pekerjaan yang harus diselesaikan.*

8. "Rosario yang cantik."

Ketika berjalan melintasi atrium, diam-diam dia membuang headset itu ke tempat sampah.

Jantungnya berdentam-dentam ketika dia meneliti gedung, mencari tempat privat untuk menghubungi sang Regent dan memberitahunya bahwa dia sudah berada di dalam dengan selamat.

Demi Tuhan, negara, dan raja, pikirnya. *Tapi terutama demi Tuhan.*

Saat itu, di pedalaman padang gurun yang diterangi cahaya bulan di luar Dubai, Allamah tercinta berusia 78 tahun, Syed al-Fadl, meregang kesakitan ketika merangkak melewati gundukan pasir. Dia tidak bisa beranjak lebih jauh.

Kulit al-Fadl melepuh dan terbakar, tenggorokannya begitu kering hingga dia nyaris tidak bisa menarik napas. Angin sarat pasir telah membutakannya berjam-jam yang lalu, tetapi dia masih terus merangkak. Pada suatu saat, dia mengira mendengar derum mobil padang pasir di kejauhan, tetapi itu mungkin hanya lolongan angin. Burung-burung pemakan bangkai tak lagi terbang berputar-putar; mereka berjalan di sampingnya.

Lelaki Spanyol jangkung yang membajak mobil al-Fadl semalam nyaris tidak mengucapkan sepatah kata pun, ketika mengemudikan mobil Allamah jauh ke dalam padang gurun luas ini. Setelah menyetir selama satu jam, lelaki Spanyol itu berhenti dan memerintahkan al-Fadl untuk keluar dari mobil, lalu meninggalkannya dalam kegelapan tanpa makanan atau air.

Penculik al-Fadl tidak memberikan petunjuk mengenai identitasnya atau penjelasan apa pun atas tindakannya. Satu-satunya petunjuk yang dilihat al-Fadl adalah tanda aneh di telapak tangan kanan lelaki itu—simbol yang tidak dikenalnya.

Selama berjam-jam, al-Fadl berjalan susah-payah melintasi pasir dan berteriak minta tolong dengan sia-sia. Kini, dalam kondisi dehidrasi parah dan jantung nyaris menyerah, dia mengajukan pertanyaan yang sama yang telah diajukannya selama berjam-jam.

Siapa yang menghendaki kematianku?

Penuh kengerian, dia hanya bisa memikirkan satu jawaban logis.[]

BAB 8

Mata Robert Langdon beralih dari satu bentuk kolosal ke bentuk kolosal berikutnya. Masing-masing berupa lembaran baja lapuk menjulang yang dilengkungkan secara elegan dan diposisikan sedemikian rupa, sehingga baja-baja itu saling menyeimbangkan, menciptakan dinding yang berdiri sendiri. Dinding-dinding melengkung itu tingginya hampir empat setengah meter dan telah dibuat menjadi bentuk-bentuk cair yang berbeda—pita bergelombang, lingkaran terbuka, gelungan long-gar.

"*The Matter of Time*," ulang Winston. "Dan senimannya adalah Richard Serra. Penciptaan dinding-dinding tanpa sokongan dengan medium seberat itu menciptakan ilusi ketidakstabilan. Tapi sesungguhnya, semuanya ini sangat stabil. Coba bayangkan uang kertas yang digulung mengelilingi pensil. Begitu Anda melepaskan pensilnya, uang kertas Anda bisa berdiri dengan sangat mudah di atas pinggirannya sendiri, disokong oleh geometrinya sendiri."

Langdon berhenti dan mendongak menatap lingkaran raksasa di sampingnya. Logamnya teroksidasi, memberikan warna tembaga gosong dan ciri materi organik mentah. Karya seni itu memancarkan kekuatan yang besar sekaligus rasa keseimbangan yang ringkih.

"Profesor, apakah Anda memperhatikan bahwa bentuk pertama ini tidak begitu tertutup?"

Langdon berjalan mengitari lingkaran dan melihat bahwa kedua ujung dinding itu tidak bertemu, seakan-akan seorang anak kecil berupaya menggambar lingkaran, tetapi memeleset.

"Hubungan yang tidak pas itu menciptakan lorong yang memikat pengunjung ke dalam untuk menjelajahi ruang kosongnya." *Kecuali jika pengunjung itu kebetulan penderita klaustrofobia,* pikir Langdonsambil melangkah cepat.

"Sama halnya," kata Winston, "di depan Anda, Anda akan melihat tiga pita baja berkelok-kelok, memanjang dalam formasi paralel longgar, cukup berdekatan untuk membentuk dua terowongan

bergelombang sepanjang lebih dari tiga puluh meter. Ini disebut *The Snake*, dan para pengunjung muda gemar berlari melewatinya. Sesungguhnya, dua pengunjung yang berdiri di ujung berlawanan bisa berbisik pelan dan saling mendengar satu sama lain dengan sempurna, seakan-akan mereka sedang berhadapan."

"Ini menakjubkan, Winston, tapi maukah kau menjelaskan mengapa Edmond memintamu untuk menunjukkan galeri ini kepadaku." *Dia tahu aku tidak memahami karya seni ini.*

Winston menjawab, "Karya seni tertentu yang beliau minta untuk ditunjukkan kepada Anda disebut *Torqued Spiral*, dan ini berada di depan sana, di pojok kanan yang jauh. Anda melihatnya?"

Langdon menyipitkan mata memandang kejauhan. *Yang tampaknya berada satu kilometer jauhnya?* "Ya, aku melihatnya."

"Bagus sekali, ayo kita ke sana."

Langdon memandang ke sekeliling ruangan luas itu dengan bimbang, lalu berjalan menuju spiral yang jauh itu, sementara Winston terus bicara.

"Saya dengar, Profesor, bahwa Edmond Kirsch adalah penggemar berat karya Anda—terutama pemikiran Anda mengenai saling-pengaruh antara berbagai tradisi keagamaan di sepanjang sejarah dan evolusi mereka seperti yang dicerminkan dalam karya seni. Dalam banyak hal, bidang *game theory* dan *predictive computing* yang digeluti Edmond serupa dengan itu— menganalisis pertumbuhan berbagai sistem dan memprediksi bagaimana perkembangan mereka setelah beberapa waktu."

"Jelas dia sangat mahir melakukannya. Bagaimanapun, mereka menjulukinya Nostradamus abad modern," komentar Langdon. "Ya.Walaupun perbandingan itu sedikit melecehkan, jika Anda meminta pendapat saya." "Mengapa kau bilang begitu?" tanya Langdon. "Nostradamus adalah ahli prediksi paling terkenal sepanjang masa."

"Saya tidak bermaksud menentang, Profesor, tapi Nostradamus menulis hampir seribu sajak empat baris yang bisa ditafsirkan secara bebas dan, selama empat abad, mendapat keuntungan dari penafsiran kreatif orang-orang percaya takhayul yang ingin menggali makna yang tidak ada ... mulai dari Perang Dunia Kedua, kematian Putri

Diana, hingga serangan terhadap World Trade Center. Benar-benar tidak masuk akal. Sebaliknya, Edmond Kirsch memublikasikan prediksi yang sangat spesifik dalam jumlah terbatas, dan yang terwujud setelah rentang waktu sangat singkat— *cloud computing*, mobil tanpa pengemudi, *chip* prosesor yang bertenaga lima atom saja. Mr. Kirsch bukan Nostradamus."

Baiklah, pikir Langdon. Konon, Edmond Kirsch menginspirasi loyalitas mendalam di antara mereka yang bekerja bersamanya, dan tampaknya Winston adalah salah satu pengikut setia Kirsch.

"Jadi, apakah Anda menikmati tur saya?" tanya Winston mengubah pokok pembicaraan.

"Sangat. Salut untuk Edmond, yang telah menyempurnakan teknologi pemanduan jarak jauh ini."

"Ya, sistem ini telah menjadi mimpi Edmond selama bertahun-tahun. Beliau menghabiskan waktu dan uang yang tak terhitung banyaknya untuk mengembangkannya secara diam-diam."

"Benarkah? Kelihatannya teknologinya tidak begitu rumit. Harus kuakui, mulanya aku sangsi, tapi kau telah meyakinkanku—ini percakapan yang sangat menarik."

"Anda sangat bermurah hati, walaupun kini saya berharap tidak merusak segalanya dengan berkata jujur. Maaf, saya tadi tidak jujur sepenuhnya terhadap Anda."

"Maaf?"

"Pertama-tama, nama asli saya bukan Winston, melainkan Art."

Langdon tertawa. "Pemandu museum bernama *Art*? Yah, aku tidak menyalahkanmu karena menggunakan nama samaran. Senang berjumpa denganmu, Art."

"Selanjutnya, ketika Anda bertanya mengapa saya tidak berjalan-jalan saja bersama Anda secara langsung, saya memberikan jawaban bahwa Mr. Kirsch ingin mempertahankan agar jumlah orang di museum tidak terlalu banyak. Tapi, jawaban itu tidak lengkap. Ada alasan lain mengapa kita bicara lewat headset dan tidak secara langsung."Winston terdiam."Sesungguhnya, saya tidak mampu bergerak secara fisik."

"Oh ... aku ikut prihatin." Langdon membayangkan Art duduk di kursi roda di sebuah pusat layanan, dan prihatin karena Art merasa

malu harus menjelaskan kondisinya.

"Tak perlu mengasihani saya. Yakinlah, *kaki* Anda akan tampak sangat ganjil pada diri saya. Pahamilah, saya tidak seperti yang Anda bayangkan."

Langkah Langdon melambat. "Apa maksudmu?"

"'Art' bukanlah nama, melainkan singkatan. 'Art' adalah singkatan dari 'artifisial', walaupun Mr. Kirsch lebih menyukai kata 'sintetis'." Suara itu terdiam sejenak. "Sesungguhnya, Profesor, malam ini Anda berinteraksi dengan pemandu sintetis. Semacam komputer."

Langdon memandang ke sekeliling, tidak yakin. "Apakah ini semacam lelucon?"

"Sama sekali bukan, Profesor. Saya sangat serius. Edmond Kirsch menghabiskan satu dekade dan hampir satu miliar dolar dalam bidang kecerdasan sintetis, dan malam ini Anda adalah salah satu orang pertama yang mengalami buah pekerjaannya. Seluruh tur Anda dilayani oleh pemandu sintetis. Saya bukan manusia."

Langdon mengalami kesulitan menerima penjelasan ini. Diksi dan tata bahasa lelaki itu sempurna. Dengan perkecualian tawa yang sedikit canggung, Winston adalah pembicara yang sama elegannya dengan siapa pun yang pernah dijumpai Langdon. Terlebih lagi, percakapan mereka malam ini mencakup beraneka ragam topik dan penuh nuansa.

Aku sedang diawasi, pikir Langdon menyadari, sambil meneliti dindingdinding untuk mencari kamera video tersembunyi. Dia curiga dirinya menjadi peserta tanpa-sadar dalam karya seni ganjil "seni pengalaman"— sebuah teater absurd yang digelar secara berseni. *Mereka telah menjadikanku tikus dalam labirin.*

"Aku tidak begitu nyaman dengan semua ini," kata Langdon, suaranya menggema ke seluruh galeri sepi itu.

"Saya minta maaf," kata Winston. "Itu bisa dipahami. Saya sudah menduga Anda akan kesulitan memproses informasi ini. Saya rasa, itulah sebabnya Edmond meminta saya untuk membawa Anda ke dalam sini agar mendapat ruang privat, jauh dari yang lainnya. Informasi ini tidak diungkapkan kepada tamu-tamu lain."

Mata Langdon meneliti ruangan suram itu untuk melihat apakah ada orang lain di sana.

"Seperti yang pasti Anda sadari," lanjut suara itu, yang kedengaran ganjil karena tidak terpengaruh oleh ketidaknyamanan Langdon, "otak manusia adalah sistem biner—sinapsis-sinapsisnya entah menyalurkan impuls atau tidak—menyala atau mati, seperti tombol komputer. Otak punya lebih dari seratus triliun tombol, yang berarti membangun otak lebih menyangkut pertanyaan mengenai skala daripada teknologi."

Langdon nyaris tidak mendengarkan. Dia kembali berjalan, perhatiannya terpusat pada tanda "Exit" dengan anak panah yang menunjuk ke ujung jauh galeri.

"Profesor, saya menyadari bahwa ciri manusia dalam suara saya sulit untuk diterima sebagai suara yang dihasilkan mesin, tapi sesungguhnya kemampuan bicara adalah bagian yang mudah. Bahkan, perangkat *e-book reader* seharga sembilan puluh sembilan dolar pun melakukan pekerjaan yang cukup layak dalam menirukan kemampuan bicara manusia. Edmond telah menginvestasikan *miliaran* dolar."

Langdon berhenti berjalan. "Jika kau komputer, jawab ini. Pada angka berapa Dow Jones Industrial Average ditutup pada dua puluh empat Agustus 1974?"

"Itu Sabtu,"jawab suara itu seketika."Jadi pasarnya tak pernah dibuka."

Langdon sedikit merinding. Dia memilih tanggal itu sebagai tipuan. Salah satu efek samping ingatan eidetik yang dimilikinya adalah tanggaltanggal yang terus terpatri dalam benaknya. Sabtu itu adalah ulang tahun sahabatnya, dan Langdon masih ingat pesta kolam renang siang itu. *Helena Wooley mengenakan bikini biru.*

"Tapi," imbuh suara itu segera, "sehari sebelumnya, Jumat, dua puluh tiga Agustus, Dow Jones Industrial Average ditutup pada 686,80, turun 17,83 poin dengan kerugian 2,53 persen."

Sejenak Langdon tergugu.

"Dengan senang hati, saya akan menunggu," kata suara itu, "jika Anda ingin mengecek datanya dengan smartphone Anda. Walaupun saya tidak punya pilihan, kecuali menunjukkan betapa ironisnya bila Anda melakukan itu."

"Tapi ... aku tidak ...."

"Tantangan kecerdasan sintetis," lanjut suara itu, kini aksen Inggris

ringannya kedengaran sangat ganjil, "bukanlah akses cepat terhadap data, yang sesungguhnya sangat mudah, melainkan kemampuan untuk memahami bagaimana data saling berhubungan dan berkaitan—sesuatu yang saya yakin menjadi keunggulan Anda, bukan? Keterkaitan dari berbagai gagasan? Ini salah satu alasan mengapa Mr. Kirsch ingin mengetes kemampuan saya terhadap *Anda* khususnya."

"Tes?" tanya Langdon. "Terhadap ... ku?"

"Sama sekali tidak." Sekali lagi tawa canggung itu terdengar. "Tes terhadap *saya*. Untuk mengetahui apakah saya bisa meyakinkan Anda bahwa saya manusia."

"Tes Turing."

"Tepat sekali."

Tes Turing, seingat Langdon, adalah tantangan yang diajukan oleh pemecah-kode Alan Turing untuk menilai kemampuan mesin dalam berperilaku dengan cara yang tidak bisa dibedakan dengan perilaku manusia. Pada dasarnya, seorang penilai mendengarkan percakapan antara mesin dan manusia, dan jika penilai itu tidak mampu mengidentifikasi peserta mana yang manusia, tes Turing itu dianggap berhasil. Tantangan Turing yang menjadi tolok ukur telah berhasil dilalui pada 2014 di Royal Society di London. Semenjak itu, teknologi AI, kecerdasan buatan, telah mengalami kemajuan sangat pesat.

"Sejauh ini," lanjut suara itu,"malam ini tak satu pun tamu yang curiga. Mereka semua bersenang-senang."

"Tunggu, malam ini *semua orang* di sini bicara dengan komputer?!"

"Secara teknis, semua orang bicara dengan *saya*. Saya bisa membagi-bagi diri saya dengan sangat mudah.Anda mendengar suara *default* saya—suara yang dipilih Edmond—tapi tamu lainnya mendengar suara-suara atau bahasa-bahasa lain. Berdasarkan profil Anda sebagai lelaki akademisi Amerika, saya memilih aksen *default* lelaki Inggris untuk Anda. Saya perkirakan itu akan lebih meyakinkan jika dibandingkan dengan, misalnya, suara perempuan muda dengan aksen selatan."

Apakah benda ini baru saja menyebutku chauvinist*?*

Langdon ingat rekaman populer yang beredar secara *online* beberapa tahun silam: kepala biro majalah *Time*, Michael Scherer, ditelepon oleh robot telemarketing yang mengerikan miripnya dengan

manusia, hingga Scherer mengunggah rekaman telepon itu agar didengar semua orang.

Itu bertahun-tahun silam, pikir Langdon menyadari.

Langdon tahu bahwa Kirsch telah berkecimpung dalam bidang kecerdasan buatan selama bertahun-tahun. Terkadang, Kirsch muncul di sampul-sampul majalah untuk mengumumkan berbagai terobosan baru.

Kini, buah karyanya, "Winston", tampaknya merepresentasikan kecanggihan Kirsch saat ini.

"Saya sadari bahwa semuanya ini terjadi begitu cepat," lanjut suara itu, "tapi Mr. Kirsch meminta saya agar menunjukkan spiral ini, tempat Anda berada sekarang. Beliau meminta Anda untuk memasuki spiral dan terus berjalan hingga ke bagian tengah."

Langdon memandang gang melengkung sempit itu dan merasakan otot-ototnya menegang. *Inikah gagasan Edmond untuk lelucon mahasiswa?* "Bisakah kau memberitahuku saja, ada apa di dalam sana? Aku bukan penggemar berat ruang sempit."

"Ini menarik. Saya tidak tahu soal itu."

"Klaustrofobia bukan sesuatu yang kucantumkan dalam biodata onlineku." Mendadak Langdon terdiam, masih tidak bisa membayangkan dirinya sedang bicara dengan mesin.

"Anda tidak perlu takut. Ruangan di bagian tengah spiral cukup luas, dan Mr. Kirsch secara khusus meminta Anda agar melihat *bagian tengah*nya. Tapi, sebelum masuk, Edmond meminta agar Anda melepas headset dan meletakkannya di lantai di luar sini."

Langdon memandang struktur menjulang itu dan bimbang."Kau tidak ikut bersamaku?"

"Tampaknya tidak."

"Kau tahu, semuanya ini sangat ganjil, dan aku tidak begitu—"

"Profesor, mengingat Edmond mendatangkan Anda dari jauh untuk menghadiri acara ini, ini hanyalah permintaan sepele.Anda cukup berjalan sebentar ke dalam karya seni ini.Anak kecil melakukannya setiap hari dan selamat."

Langdon belum pernah ditegur oleh komputer, jika memang Winston sesungguhnya benar komputer, tetapi komentar tajam itu mendatangkan efek yang dikehendaki. Dia melepas headset dan

meletakkannya dengan hati-hati di lantai, lalu berbalik menghadap lubang masuk ke spiral. Din-ding-dinding tingginya membentuk ngarai sempit yang melengkung tak terlihat, menghilang dalam kegelapan.

"Oke, aku mulai," katanya tanpa ditujukan kepada siapa pun.

Langdon menghela napas panjang dan melangkah memasuki lubang itu.

Jalurnya terus melengkung, lebih jauh daripada yang dibayangkan Langdon, memutar semakin dalam, dan dia tidak tahu lagi dirinya sudah memutar berapa kali. Seiring setiap putaran searah jarum jam, jalur itu semakin menyempit, dan bahu Langdon kini nyaris menggesek dinding. *Bernapaslah, Robert.* Lembaran-lembaran logam miring itu terasa seakanakan bisa roboh ke dalam kapan saja dan menggencetnya di bawah bertonton baja.

Mengapa aku melakukan ini?

Sejenak sebelum Langdon hendak berbalik arah dan kembali lagi, mendadak gang itu berakhir, menempatkannya dalam sebuah ruangan terbuka besar. Seperti yang dijanjikan, bilik itu lebih besar daripada dugaannya. Langdon melangkah cepat meninggalkan terowongan dan memasuki ruangan terbuka, mengembuskan napas ketika dia meneliti lantai kosong dan dinding-dinding logam tinggi yang baru ditinggalkannya, kembali bertanya-tanya apakah ini semacam tipuan rumit mahasiswa.

Terdengar pintu membuka di suatu tempat di luar, dan langkah kaki ringan menggema di balik dinding-dinding tinggi. Seseorang memasuki galeri, lewat pintu di dekat sana yang tadi dilihat Langdon. Langkah kaki itu mendekati spiral, lalu mulai berjalan memutari Langdon, semakin nyaring seiring setiap putaran. Seseorang sedang memasuki spiral.

Langdon mundur dan menghadap lubang ketika langkah kaki itu terus memutar, semakin dekat. Suara langkah kaki itu semakin nyaring hingga, mendadak, seorang lelaki muncul dari terowongan. Lelaki itu bertubuh pendek ramping dengan kulit pucat, mata tajam, dan rambut hitam acakacakan.

Langdon menatap lelaki itu tanpa ekspresi untuk waktu lama, lalu akhirnya seringai lebar menghiasi wajahnya. "Edmond Kirsch yang

agung selalu dramatis."

"Hanya ada satu peluang untuk menciptakan kesan pertama," jawab Kirsch ramah. "Aku merindukanmu, Robert. Terima kasih telah datang."

Kedua lelaki itu saling berpelukan dengan hangat. Ketika menepuk punggung teman lamanya itu, Langdon menyadari bahwa Kirsch semakin kurus.

"Bobotmu turun," kata Langdon.

"Aku menjadi vegetarian," jawab Kirsch."Lebih mudah daripada berlatih dengan mesin *elliptical*."

Langdon tertawa."Senang berjumpa denganmu. Dan, seperti biasa, kau membuatku merasa berpakaian secara berlebihan."

"Siapa? Aku?" Kirsch menunduk memandang celana jins hitam ketat, baju kaus putih kerah V, dan jaket *bomber* ritsleting-samping yang dikenakannya. "Ini *couture*."

"Sandal jepit putih itu *couture*?"

"Sandal jepit?! Ini Ferragamo Guineas."

"Dan kurasa harganya lebih mahal daripada seluruh setelan yang kukenakan."

Edmond berjalan mendekat dan meneliti label jas klasik Langdon. "Sesungguhnya," katanya sambil tersenyum hangat, "ini jas berekor yang sangat bagus. Harganya mendekati."

"Harus kukatakan kepadamu, Edmond, teman sintetismu, Winston, ... sangat meresahkan."

Wajah Kirsch berseri-seri. "Menakjubkan, bukan? Kau tidak akan percaya apa yang telah kucapai dalam kecerdasan buatan tahun ini—lompatan-lompatan kuantum. Aku telah mengembangkan beberapa teknologi *proprietary* baru yang memungkinkan mesin untuk memecahkan masalah dan mengatur diri sendiri dengan cara yang benar-benar baru. Winston adalah pekerjaan yang belum selesai, tapi dia semakin baik setiap hari."

Langdon memperhatikan kerut-kerut mendalam telah muncul di sekeliling mata kekanak-kanakan Edmond dalam setahun terakhir. Lelaki itu tampak lelah. "Edmond, maukah kau mengatakan mengapa kau mendatangkanku kemari?"

"Ke Bilbao? Atau ke dalam spiral Richard Serra?"

"Mari kita mulai dengan spiralnya," jawab Langdon. "Kau *tahu*, aku penderita klaustrofobia."

"Tepat sekali. Malam ini semuanya menyangkut mendorong orang keluar dari zona nyaman mereka," katanya sambil menyeringai.

"Itu selalu menjadi keahlianmu."

"Selain itu," imbuh Kirsch, "aku perlu bicara denganmu, dan aku tidak ingin terlihat sebelum pertunjukan itu."

"Karena bintang rock tak pernah berbaur dengan tamu-tamu sebelum konser?"

"Benar!" jawab Kirsch bergurau. "Bintang rock muncul secara ajaib di panggung dalam kepulan asap."

Di atas kepala, mendadak lampu-lampu meredup dan menyala kembali. Kirsch menarik lengan kausnya dan menengok arloji. Lalu dia memandang Langdon, ekspresinya mendadak berubah serius.

"Robert, kita tidak punya banyak waktu. Malam ini adalah peristiwa luar biasa buatku. Sesungguhnya, ini akan menjadi peristiwa penting bagi seluruh umat manusia."

Perut Langdon menegang oleh antisipasi.

"Baru-baru ini aku membuat temuan ilmiah," jelas Edmond. "Ini terobosan yang akan memiliki implikasi sangat luas. Nyaris tak seorang pun di dunia ini yang tahu soal ini, dan malam ini—sebentar lagi—aku akan bicara secara langsung kepada dunia dan mengumumkan temuanku."

"Aku tidak yakin harus berkata apa," jawab Langdon. "Semuanya ini kedengaran menakjubkan."

Edmond merendahkan suara dan, di luar kebiasaan, nadanya berubah tegang. "Sebelum aku mengumumkan informasi ini, Robert, aku perlu saran darimu." Dia terdiam. "Aku khawatir nyawaku mungkin bergantung pada saranmu."[]

BAB 9

Keheningan muncul di antara kedua lelaki di dalam spiral itu.

Aku perlu saran darimu .... Aku khawatir nyawaku mungkin bergantung pada saranmu.

Kata-kata Edmond menggantung berat di udara dan Langdon melihat keresahan di mata temannya. "Edmond? Ada apa? Kau baik-baik saja?"

Lampu-lampu di atas kepala meredup dan menyala kembali, tetapi Edmond mengabaikannya.

"Ini tahun yang luar biasa bagiku," dia memulai dengan berbisik. "Aku bekerja sendirian menggarap proyek besar, yang membawa pada terobosan baru."

"Itu kedengaran hebat."

Kirsch mengangguk. "Memang, dan kata-kata tidak bisa menjelaskan betapa senangnya aku bisa membaginya kepada dunia malam ini. Itu akan menimbulkan pergeseran paradigma yang besar. Aku tidak berlebihan ketika mengatakan kepadamu bahwa temuanku akan memiliki dampak sebesar revolusi Copernicus."

Sejenak Langdon mengira tuan rumahnya bergurau, tetapi ekspresi Edmond tetap sangat serius.

Copernicus? Kerendahan hati tidak pernah menjadi salah satu kelebihan Edmond, tetapi pernyataan kali ini kedengaran mustahil. Nicolaus Copernicus adalah bapak dari model heliosentris—keyakinan bahwa planet-planet berputar mengelilingi matahari—yang memicu revolusi ilmiah pada 1500-an dan menghapuskan seluruh ajaran lama Gereja bahwa umat manusia menduduki pusat jagat raya Tuhan. Temuannya dikutuk Gereja selama tiga abad, tetapi kerusakan telah terjadi, dan dunia tak pernah sama lagi.

"Aku bisa melihat bahwa kau sangsi," kata Edmond. "Akankah lebih baik jika aku mengatakan Darwin?"

Langdon tersenyum. "Sama saja."

"Oke, kalau begitu, biarlah aku bertanya kepadamu:Apa dua pertanyaan fundamental yang diajukan umat manusia di sepanjang sejarah kita?"

Langdon merenungkannya. “Yah, pertanyaannya adalah: ‘Bagaimana semuanya ini bermula? Dari mana asal kita?’”

“Tepat sekali.Tetapi, pertanyaan kedua hanyalah pendukung pertanyaan pertama itu. Bukan ‘dari mana asal kita’ ... melainkan ....”

“‘Ke mana kita akan pergi?’”

“Ya! Kedua misteri ini berada di jantung pengalaman manusia. Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi? *Penciptaan* manusia dan *takdir* manusia. Keduanya misteri universal.” Tatapan Edmond berubah tajam dan dia memandang Langdon penuh harap.“Robert, temuan yang kubuat ... menjawab dengan sangat jelas kedua pertanyaan ini.”

Langdon berjuang memahami perkataan Edmond dan implikasinya yang mengejutkan. “Aku ... tidak yakin harus berkata apa.”

“Tak perlu berkata apa-apa. Aku berharap, kau dan aku bisa mencari waktu untuk mendiskusikannya secara mendalam setelah presentasi malam ini, tapi saat ini aku perlu bicara kepadamu mengenai sisi gelap semuanya ini—kemungkinan *efek samping* temuan ini.”

“Menurutmu akan ada dampaknya?”

“Tak diragukan lagi. Dengan menjawab kedua pertanyaan ini, aku telah menempatkan diriku dalam konflik langsung dengan ajaran-ajaran spiritual yang telah ditetapkan selama berabad-abad. Secara tradisional, masalah penciptaan manusia dan takdir manusia adalah domain agama. Aku penyusup, dan agama-agama dunia tidak akan suka dengan apa yang hendak kuumumkan.”

“Menarik,” jawab Langdon. “Dan inikah sebabnya kau menghabiskan waktu dua jam menginterogasiku mengenai agama saat makan siang di Boston tahun lalu?”

“Ya. Kau mungkin ingat jaminan pribadiku terhadapmu—yaitu, dalam masa hidup kita, semua mitos agama akan diruntuhkan oleh terobosanterobosan ilmiah.”

Langdon mengangguk. *Sulit untuk dilupakan.* Keberanian pernyataan Kirsch telah mematrikan diri kata demi kata dalam ingatan eidetik Langdon. “Ya. Dan aku membantah bahwa agama telah bertahan dari kemajuan-kemajuan sains selama satu milenium, agama memiliki tujuan penting dalam masyarakat, dan, walaupun mungkin ber-

evolusi, agama tidak akan pernah mati."

"Tepat sekali.Aku juga mengatakan kepadamu bahwa aku telah menemukan tujuan hidupku—menggunakan kebenaran sains untuk menghapus mitos agama."

"Ya, kata-kata keras."

"Dan kau menentang kata-kataku, Robert. Kau membantah bahwa, setiap kali aku menemukan 'kebenaran ilmiah' yang bertentangan dengan atau merusak prinsip agama, aku harus mendiskusikannya dengan *cendekiawan* agama, dengan harapan aku mungkin menyadari bahwa sains dan agama sering kali berupaya menceritakan kisah yang sama memakai dua bahasa berbeda."

"Aku ingat sekali. Ilmuwan dan spiritualis sering menggunakan kosakata berbeda untuk menjelaskan misteri-misteri jagat raya yang persis sama. Konfliknya sering kali menyangkut semantik, bukan substansi."

"Nah, aku menuruti saranmu," kata Kirsch. "Dan aku berkonsultasi dengan para pemimpin spiritual mengenai temuan terbaruku."

"Oh?"

"Kau tentu mengenal Parlemen Agama-Agama Dunia?"

"Tentu saja." Langdon adalah pengagum berat upaya kelompok itu untuk mengembangkan wacana antar-keyakinan.

"Kebetulan," lanjut Kirsch,"parlemen itu menyelenggarakan pertemuan mereka di luar Barcelona tahun ini, sekitar satu jam dari rumahku, di Biara Montserrat."

Tempat yang spektakuler, pikir Langdon, yang pernah mengunjungi tempat suci di atas gunung itu bertahun-tahun silam.

"Ketika aku mendengar bahwa pertemuan itu berlangsung pada minggu yang sama dengan rencanaku mengumumkan temuan ilmiah besar ini, entahlah, aku ...."

"Bertanya-tanya apakah itu mungkin pertanda dari Tuhan?"

Kirsch tertawa. "Semacam itulah. Jadi aku menelepon mereka."

Langdon terkesan. "Kau bicara dengan *seluruh* anggota parlemen?"

"Tidak! Terlalu berbahaya.Aku tidak ingin informasi ini bocor sebelum aku bisa mengumumkannya sendiri, jadi aku menjadwalkan pertemuan dengan tiga di antara mereka saja—masing-masing satu perwakilan dari Kristen, Islam, dan Yudaisme. Kami berempat

bertemu secara privat di perpustakaan."

"Aku takjub mereka mengizinkanmu *masuk* ke perpustakaan," kata Langdon terkejut. "Kudengar, itu tempat sakral."

"Kubilang, aku perlu tempat pertemuan yang aman, tidak ada telepon, tidak ada kamera, tidak ada pengganggu. Mereka membawaku ke perpustakaan itu. Sebelum memberitahukan tentang temuanku, aku meminta mereka untuk menyetujui sumpah bisu. Mereka patuh. Hingga saat ini, hanya merekalah di dunia ini yang tahu mengenai temuanku."

"Menakjubkan. Dan bagaimana reaksi mereka ketika kau memberi tahu mereka?"

Kirsch tampak tersipu-sipu."Mungkin aku tidak menanganinya dengan baik. Kau mengenalku, Robert, ketika gairahku berkobar, diplomasi bukanlah keahlianku."

"Ya, aku pernah membaca bahwa kau seharusnya mengikuti semacam pelatihan sensitivitas," kata Langdon sambil tertawa. *Persis seperti Steve Jobs dan begitu banyak visioner genius lainnya.*

"Jadi, sesuai dengan sifat blakblakanku, aku memulai pembicaraan dengan berkata jujur—bahwa aku selalu menganggap agama sebagai sebentuk delusi massal, dan sebagai ilmuwan, aku mengalami kesulitan untuk menerima fakta bahwa miliaran orang cerdas mengandalkan keyakinan mereka untuk mendapat kenyamanan dan bimbingan. Ketika mereka bertanya mengapa aku berkonsultasi dengan orang-orang yang jelas tidak begitu kuhormati, kujawab bahwa aku berada di sana untuk menilai reaksi mereka terhadap temuanku, sehingga aku bisa memahami bagaimana temuan itu akan diterima oleh orang beragama sedunia begitu aku mengumumkannya."

"Selalu diplomatis," kata Langdon sambil meringis. "Kau *tahu*, kan, terkadang kejujuran bukanlah kebijakan terbaik?"

Kirsch mengibaskan tangan."Pendapatku mengenai agama telah dipublikasikan secara luas. Kupikir mereka akan menghargai transparansi. Bagaimanapun, setelah itu, aku menyampaikan hasil pekerjaanku kepada mereka, menjelaskan secara terperinci apa yang kutemukan dan bagaimana itu mengubah segalanya.Aku bahkan mengeluarkan ponsel dan memperlihatkan semacam video yang,

kuakui, sangat mengejutkan. Mereka tak sanggup berkata-kata."

"Mereka pasti mengucapkan *sesuatu*," desak Langdon, merasa semakin penasaran untuk mengetahui apa kemungkinan temuan Kirsch.

"Aku mengharapkan percakapan, tetapi pendeta Kristen itu membungkam kedua orang lainnya sebelum mereka bisa berkata-kata. Dia mendesakku agar mempertimbangkan kembali keputusanku mengumumkan informasi itu. Kubilang, aku akan memikirkannya selama sebulan."

"Tapi kau hendak mengumumkannya *malam ini*."

"Aku tahu. Kubilang kepada mereka bahwa pengumumanku masih beberapa minggu lagi, agar mereka tidak panik atau berupaya menghalangi."

"Dan ketika mereka mengetahui presentasi malam ini?" tanya Langdon.

"Mereka tidak akan senang. Terutama *satu* di antara mereka." Kirsch bertatapan mata dengan Langdon. "Pendeta yang mengatur pertemuan kami adalah Uskup Antonio Valdespino. Kau mengenalnya?"

Langdon menegang. "Dari Madrid?"

Kirsch mengangguk. "Benar sekali."

Mungkin bukan pendengar ideal untuk ateisme radikal Edmond, pikir Langdon. Valdespino adalah sosok berkuasa di Gereja Katolik Spanyol, dikenal karena pandangan-pandangannya yang sangat konservatif dan pengaruh kuatnya terhadap raja Spanyol.

"Tahun ini, dialah tuan rumah parlemen itu," jelas Kirsch, "karenanya dialah yang kuajak bicara untuk mengatur pertemuan. Dia menawarkan diri untuk datang secara pribadi, dan aku memintanya untuk membawa perwakilan dari Islam dan Yudaisme."

Lampu-lampu di atas kepala kembali meredup.

Kirsch mendesah panjang, semakin merendahkan suara."Robert, alasan aku ingin bicara denganmu sebelum presentasiku adalah karena aku perlu saranmu. Aku harus tahu apakah kau percaya bahwa Uskup Valdespino itu berbahaya."

"Berbahaya?" tanya Langdon. "Dalam hal apa?"

"Yang kutunjukkan kepadanya akan mengancam dunianya, jadi aku

ingin tahu apakah kau menganggap aku berada dalam bahaya terkait dengan itu."

Langdon langsung menggeleng. "Tidak, mustahil. Aku tidak tahu apa yang kau katakan kepadanya, tapi Valdespino adalah pilar Katolikisme Spanyol, dan ikatannya dengan keluarga kerajaan Spanyol menjadikannya sangat *berpengaruh* ... tapi dia pastor, bukan pembunuh bayaran. Dia menggunakan kekuatan politik. Dia mungkin berkhotbah menentangmu, tapi sulit dipercaya bahwa kau berada dalam bahaya terkait dengannya."

Kirsch tampak tidak yakin. "Seharusnya kau melihat caranya memandangku ketika aku meninggalkan Montserrat."

"Kau duduk di dalam perpustakaan sakral biara itu dan mengatakan kepada seorang uskup bahwa seluruh sistem keyakinannya adalah delusi!" teriak Langdon. "Apakah kau berharap dia menyuguhimu teh dan kue?"

"Tidak," jawab Edmond mengakui, "tapi aku juga tidak berharap dia meninggalkan pesan suara yang mengancam untukku setelah pertemuan kami."

"Uskup Valdespino meneleponmu?"

Kirsch merogoh jaket kulitnya dan mengeluarkan smartphone yang sangat besar. Ponsel itu dilengkapi casing warna pirus cemerlang dengan hiasan pola heksagonal berulang, yang dikenali Langdon sebagai pola ubin terkenal rancangan arsitek Catalonia aliran modern, Antoni Gaudí.

"Dengarkan," kata Kirsch sambil menekan beberapa tombol dan mengangkat ponsel itu. Suara seorang lelaki tua terdengar berderak terputusputus dari *speaker*, nadanya tajam dan sangat serius:

> *Mr. Kirsch, ini Uskup Antonio Valdespino. Seperti yang kau ketahui, aku menganggap pertemuan kita pagi ini sangat meresahkan—begitu juga kedua kolegaku. Aku mendesakmu untuk meneleponku segera, agar kita bisa mendiskusikannya lebih lanjut, dan aku bisa memperingatkanmu sekali lagi mengenai bahaya mengumumkan informasi ini. Jika kau tidak menelepon, pahamilah bahwa aku dan kolega-kolegaku akan mempertimbangkan pengumuman terlebih dahulu untuk mengabarkan temuanmu, menjelaskannya dengan cara berbeda, mendiskreditkannya,*

dan berupaya mencegah kerusakan tak terhingga yang hendak kau lakukan terhadap dunia ... kerusakan yang jelas tidak kau prediksi. Aku menunggu telepon darimu, dan aku sangat menyarankanmu untuk tidak menantang diriku.

Pesan berakhir.

Langdon harus mengakui bahwa dia terkejut mendengar nada agresif Valdespino, tetapi pesan suara itu tidak begitu membuatnya cemas dan malah memperdalam rasa penasarannya terhadap pengumuman yang akan digelar Edmond. "Jadi, bagaimana caramu menjawab?"

"Aku tidak menjawab," kata Edmond sambil menyelipkan kembali ponsel ke sakunya. "Aku menganggapnya sebagai ancaman kosong. Aku yakin mereka ingin *mengubur* informasi ini, alih-alih mengumumkannya sendiri. Lagi pula, aku tahu bahwa mendadaknya presentasi malam ini akan mengejutkan mereka, jadi aku tidak terlalu khawatir mereka akan melakukan tindakan preventif." Dia terdiam, mengamati Langdon. "Tapi ... entahlah, ada sesuatu dalam nada suaranya ... yang terus berada dalam pikiranku."

"Kau khawatir dirimu berada dalam bahaya *di sini*? Malam ini?"

"Tidak, tidak, daftar tamunya dikontrol secara ketat, dan gedung ini punya keamanan yang luar biasa. Aku lebih mengkhawatirkan apa yang akan terjadi begitu aku mengumumkannya." Mendadak Edmond tampak menyesal bicara begitu. "Ini konyol. Demam panggung. Aku hanya ingin mengetahui apa kata instingmu."

Langdon mengamati temannya dan semakin khawatir. Tidak seperti biasanya, Edmond tampak pucat dan resah. "Instingku mengatakan Valdespino tidak akan pernah menempatkanmu dalam bahaya, tak peduli kau membuatnya sangat marah."

Lampu-lampu kembali meredup, kian lama kian remang.

"Oke, terima kasih." Kirsch menengok arloji. "Aku harus pergi, tapi bisakah kau dan aku bertemu nanti? Ada beberapa aspek temuan ini yang ingin kudiskusikan lebih lanjut denganmu."

"Tentu saja."

"Bagus. Segalanya akan kacau balau setelah presentasi, jadi kau dan aku pasti memerlukan suatu tempat pribadi untuk lolos dari

kegemparan itu dan bicara." Edmond mengeluarkan kartu nama dan mulai menulisi bagian belakangnya. "Setelah presentasi, panggil taksi dan serahkan kartu nama ini kepada sopirnya. Sopir lokal mana pun akan paham ke mana dia harus mengantarmu." Dia menyerahkan kartu nama itu kepada Langdon.

Langdon berharap melihat alamat sebuah hotel atau restoran lokal di bagian belakangnya, tetapi dia malah melihat sesuatu yang lebih mirip sandi.

BIO-EC346

"Maaf, *ini* diserahkan kepada sopir taksi?"

"Ya, dia akan tahu ke mana harus pergi. Akan kukatakan kepada keamanan di sana bahwa kau akan datang, dan aku akan menyusul secepat mungkin."

Keamanan? Langdon mengernyit, bertanya-tanya apakah BIO-EC346 adalah nama kode untuk semacam klub sains rahasia.

"Ini kode yang sangat sederhana, Sobatku." Kirsch mengedipkan sebelah mata."Dibandingkan dengan semua orang lainnya, seharusnya kaulah yang bisa memecahkannya. Dan, omong-omong, agar kau tidak terkejut, *kau akan* memainkan peranan dalam pengumumanku malam ini."

Langdon terkejut. "Peranan macam apa?"

"Jangan khawatir. Kau tidak perlu melakukan sesuatu pun."

Seiring perkataan itu, Edmond Kirsch berjalan melintasi lantai menuju jalan keluar spiral itu. "Aku harus bergegas ke belakang panggung—tapi Winston akan memandumu ke atas." Dia berhenti di ambang pintu dan berbalik."Aku akan menemuimu setelah acara. Dan, marilah kita berharap kau benar soal Valdespino."

"Edmond, tenang. Berfokuslah pada presentasimu. Kau tidak berada dalam bahaya sehubungan dengan pendeta-pendeta keagamaan," kata Langdon meyakinkannya.

Kirsch tidak tampak yakin."Perasaanmu mungkin akan berbeda, Robert, ketika mendengar apa yang hendak kusampaikan."[]

BAB 10

Takhta suci Keuskupan Agung Katolik Roma di Madrid—Catedral de la Almudena—adalah katedral neoklasik kokoh yang letaknya bersebelahan dengan Istana Kerajaan Madrid. Dibangun di lokasi sebuah masjid kuno, Katedral Almudena mendapatkan namanya dari bahasa Arab *al-mudayna*, yang berarti "benteng".

Menurut legenda, ketika Alfonso VI merebut Madrid kembali dari kaum Muslim pada 1083, dia bertekad merelokasi sebuah ikon Perawan Maria berharga, yang dikubur di dalam tembok benteng demi keamanan. Karena tidak bisa menemukan lokasi Perawan yang tersembunyi itu, Alfonso berdoa khusyuk hingga satu bagian tembok benteng meledak, runtuh, dan mengungkapkan ikon itu di dalamnya, masih diterangi lilin-lilin menyala seperti ketika ikon itu dikuburkan berabad-abad silam.

Saat ini, Perawan Almudena adalah santa pelindung Madrid, peziarah dan turis berdatangan membanjiri Katedral Almudena agar bisa berdoa di depan patungnya. Lokasi dramatis gereja itu—berbagi plaza utama dengan Istana Kerajaan—memberi daya tarik tambahan bagi pengunjung gereja: kemungkinan melihat anggota kerajaan keluar-masuk istana.

Malam ini, jauh di dalam katedral, seorang misdinar muda bergegas menyusuri lorong dengan panik.

Di mana Uskup Valdespino?!

Misa hampir dimulai!

Selama puluhan tahun, Uskup Antonio Valdespino menjadi pastorkepala dan pengawas katedral ini. Sebagai teman lama dan penasihat spiritual Raja,Valdespino adalah seorang tradisionalis taat dan blakblakan, nyaris tanpa toleransi terhadap modernisasi.Yang luar biasa, uskup berusia 83 tahun itu masih mengenakan belenggu pergelangan kaki selama Minggu Suci dan bergabung dengan orang-orang beriman untuk mengusung ikon-ikon melewati jalan-jalan kota.

Dibandingkan dengan semua orang lainnya, Valdespino tak pernah terlambat menghadiri misa.

Misdinar itu sudah bersama Uskup Valdespino dua puluh menit lalu di ruang sakristi, membantunya mengenakan jubah-jubah seperti biasa. Persis ketika mereka selesai, uskup itu menerima pesan teks dan, tanpa berkata-kata, bergegas keluar.

Ke mana beliau pergi?

Setelah mencari di ruang suci, sakristi, dan bahkan kamar kecil pribadi Uskup, kini misdinar itu berlari-lari kecil di sepanjang lorong menuju bagian administratif katedral untuk mengecek kantor Uskup.

Dia mendengar orgel membahana di kejauhan.

Himne prosesi sudah dimulai!

Misdinar itu berhenti mendadak di luar kantor privat Uskup, terkejut melihat seberkas cahaya di celah bawah pintu yang tertutup. *Beliau di sini?!*

Misdinar itu mengetuk pelan. "*¿Excelencia Reverendísima?*"[9] Tidak ada jawaban. Dia mengetuk lebih keras, memanggil, "*¡¿Su Excelencia?!*"[10] Masih nihil. Karena mengkhawatirkan kesehatan lelaki tua tersebut, misdinar itu memutar tombol pintu dan mendorong pintu hingga terbuka. *¡Cielos!*[11] Misdinar itu terkesiap ketika mengintip ke dalam ruangan privat itu.

Uskup Valdespino duduk di balik meja mahoninya, menatap kilau laptop. Topi mitra suci masih bertengger di kepalanya, jubah kasula teronggok di bawah kakinya, dan tongkat uskupnya tersandar begitu saja di dinding.

Misdinar itu berdeham. "*La santa misa está—*"[12] "*Preparada,*"[13] sela Uskup, matanya tak pernah beranjak dari layar."*Padre Derida me sustituye.*" Misdinar itu menatap dengan kebingungan. *Bapa Derida menggantikannya?*

Pastor muda memimpin misa Sabtu malam sangatlah tidak biasa. "*¡Vete ya!*"[14] bentak Valdespino tanpa mendongak."*Y cierra la puerta.*"[15]

[9] "Yang Mulia, Bapa?"

[10] "Yang Mulia?!"

[11] Ya Tuhan!

[12] "Misa Sucinya—"

[13] "Persiapkan."

[14] "Pergilah!"

[15] "Tutup pintunya."

Dengan ketakutan, bocah itu mematuhi perintah, langsung pergi dan menutup pintu di belakangnya.

Ketika bergegas kembali menuju suara orgel, misdinar itu bertanyatanya apa yang kiranya dilihat oleh uskup itu di laptopnya sehingga membetot pikirannya begitu jauh dari tugas-tugasnya terhadap Tuhan.

Pada saat itu, Laksamana Ávila sedang berjalan berkelok-kelok melewati kerumunan orang yang semakin membesar di atrium Guggenheim, kebingungan melihat tamu-tamu bicara dengan headset ramping mereka. Tampaknya, tur audio museum itu adalah percakapan dua arah.

Dia senang telah membuang alat itu.

Tidak ada gangguan malam ini.

Dia menengok arloji dan mengamati lift-lift. Semuanya sudah dipenuhi tamu yang menuju acara utama di lantai atas, jadi Ávila memilih tangga. Ketika naik, kembali dia dilanda getar ketidakpercayaan yang dirasakannya semalam.

Apakah aku telah menjadi lelaki yang mampu membunuh? Orang-orang tak bertuhan yang merenggut istri dan anaknya telah mengubahnya. *Tindakan-tindakanku didukung oleh otoritas yang lebih tinggi*, pikirnya mengingatkan. *Ada kebenaran dalam apa yang kulakukan.*

Ketika mencapai puncak tangga pertama, pandangan Ávila terpikat pada seorang perempuan yang berada di atas titian-gantung di dekat situ. *Selebriti terbaru Spanyol*, pikirnya sambil mengamati perempuan cantik terkenal itu.

Perempuan itu mengenakan gaun putih ketat dengan garis diagonal hitam yang memanjang elegan melintasi dadanya.Tubuh ramping, rambut hitam tebal, dan pembawaannya yang anggun mudah untuk dikagumi, dan Ávila memperhatikan bahwa bukan hanya dirinya yang mengamati perempuan itu.

Selain pandangan kagum dari tamu-tamu lain, perempuan bergaun putih itu mendapat perhatian penuh dari dua petugas keamanan

tangkas yang membayanginya secara ketat. Kedua lelaki itu bergerak dengan keyakinan dan kewaspadaan seekor panter, mengenakan seragam blazer biru serasi dengan lambang yang disulam dan inisial besar *GR*.

Ávila tidak terkejut dengan kehadiran mereka, tetapi melihat mereka membuat denyut nadinya semakin cepat. Sebagai mantan anggota angkatan bersenjata Spanyol, dia tahu sekali apa arti *GR*. Kedua pengawal keamanan ini pasti bersenjata dan sama terlatihnya seperti pengawal pribadi mana pun di seluruh dunia.

Jika mereka hadir, aku harus sangat berhati-hati, pikir Ávila.

"Hei!" teriak seorang lelaki, persis di belakangnya.

Ávila berbalik.

Seorang lelaki berperut gendut yang mengenakan tuksedo dan topi koboi hitam tersenyum lebar kepadanya. "Kostum hebat!" kata lelaki itu sambil menunjuk seragam militer Ávila. "Di mana orang bisa mendapat sesuatu yang seperti itu?"

Ávila menatap tajam lelaki itu, secara refleks kedua tangannya mengepal. *Lewat pelayanan dan pengorbanan seumur hidup*, pikirnya. "*No hablo inglés*,"[16] jawab Ávila sambil mengangkat bahu, lalu dia kembali menaiki tangga.

Di lantai dua,Ávila menemukan lorong panjang dan mengikuti penunjuk arah ke sebuah kamar kecil terpencil di ujung yang jauh. Dia hendak masuk ketika lampu-lampu di seluruh museum meredup dan menyala kembali—peringatan lembut pertama yang mendesak tamu-tamu agar mulai menuju lantai atas untuk menghadiri presentasi.

Ávila memasuki kamar kecil kosong itu, memilih bilik paling ujung, dan mengunci diri di dalamnya. Kini setelah sendirian, dia merasakan hantu-hantu yang dikenalnya berupaya muncul dari dalam dirinya, mengancam hendak menyeret dia kembali ke dalam jurang.

Lima tahun, tetapi ingatan-ingatan itu masih menghantuiku.

Dengan marah, Ávila menyingkirkan kengerian itu dari benaknya dan mengeluarkan manik-manik rosario dari saku. Dengan hati-hati, dia mengalungkan rosario itu pada kaitan mantel di pintu. Ketika manik-manik dan salib itu berayun-ayun tenang di hadapannya, dia mengagumi pekerjaan tangannya. Orang saleh mungkin merasa ngeri karena seseorang bisa mencemarkan rosario dengan menciptakan

benda seperti ini. Walaupun demikian, Ávila telah diyakinkan oleh sang Regent bahwa masa-masa genting memberikan fleksibilitas tertentu dalam aturan-aturan pengampunan dosa.

Jika tujuannya sesuci ini, kata sang Regent berjanji, *pengampunan Tuhan adalah jaminannya.*

Sama seperti perlindungan jiwanya, *tubuh* Ávila juga telah mendapatkan jaminan pembebasan dari yang jahat. Dia menunduk memandang tato di telapak tangannya.

[16] "Tidak bisa bicara bahasa Inggris."

Seperti *crismón*[17] Kristus kuno, ikon itu adalah simbol yang seluruhnya terdiri atas huruf. Ávila menorehkannya di sana tiga hari lalu dengan tinta *iron gall* dan jarum, persis seperti yang diperintahkan kepadanya, dan tempat itu masih lunak dan merah. Jika tertangkap, kata sang Regent meyakinkannya, dia hanya perlu menunjukkan telapak tangan kepada para penangkapnya, maka dalam hitungan jam, dia akan dibebaskan.

Kami menguasai tingkat-tingkat pemerintahan tertinggi, kata sang Regent.

Ávila pernah menyaksikan pengaruh mereka yang mengejutkan, dan itu terasa seperti mantel perlindungan yang menyelubunginya. *Masih ada orang yang menghargai cara-cara kuno.* Suatu hari nanti, Ávila berharap bisa bergabung dengan jajaran-jajaran elite ini, tetapi saat ini dia sudah merasa terhormat bisa memainkan peranan sekecil apa pun.

Dalam keheningan kamar kecil,Ávila mengeluarkan ponsel dan menekan nomor aman yang telah diberikan kepadanya.

Suara di ponsel menjawab pada dering pertama. "*¿Sí?*"

"*Estoy en posición*," jawab Ávila, menunggu instruksi terakhir.

"*Bien*," kata sang Regent. "*Tendrás una sola oportunidad. Aprovecharla*

será crucial." Kau hanya akan punya satu kesempatan. Meraihnya sangatlah penting.[]

[17] *Crismón* adalah denominasi dari representasi cristograma atau monograma Kristus.

BAB 11

Tiga puluh kilometer dari garis pantai, tempat vila-vila pesta selebriti, pulau-pulau buatan, dan gedung-gedung pencakar langit Dubai yang berkilau, membentang Kota Sharjah—ibu kota kebudayaan Islam Uni Emirat Arab yang konservatif.

Dengan lebih dari enam ratus masjid dan universitas-universitas terbaik di seluruh wilayah, Sharjah berdiri sebagai puncak spiritualitas dan pembelajaran—posisi yang didukung oleh cadangan-cadangan minyak raksasa dan penguasa yang menempatkan pendidikan rakyat di atas segalanya.

Malam ini, keluarga Allamah Sharjah tercinta, Syed al-Fadl, berkumpul secara pribadi untuk menyelenggarakan doa bersama. Mereka mendoakan kembalinya ayah, paman, dan suami tercinta mereka yang kemarin menghilang tanpa jejak.

Pers lokal baru saja mengumumkan bahwa salah seorang kolega Syed menyatakan Allamah yang biasanya tenang itu tampak "resah" sekembalinya dari Parlemen Agama-Agama Dunia dua hari lalu. Selain itu, kolega itu mengatakan mendengar Syed terlibat perselisihan sengit lewat telepon yang sangat jarang terjadi, tak lama setelah dia kembali. Pertengkaran itu dilakukan dalam bahasa Inggris, dan karenanya tidak bisa dipahami olehnya, tetapi kolega itu bersumpah mendengar Syed berkali-kali menyebut sebuah nama.

Edmond Kirsch.[]

BAB 12

Pikiran Langdon berpusar-pusar ketika dia muncul dari struktur spiral itu. Percakapannya dengan Kirsch menggairahkan sekaligus mengkhawatirkan. Tak peduli pernyataan Kirsch dilebih-lebihkan atau tidak, jelas ilmuwan komputer itu telah menemukan *sesuatu* yang diyakininya akan menimbulkan pergeseran paradigma di dunia.

Temuan yang sama pentingnya dengan temuan Copernicus?

Ketika akhirnya Langdon berhasil keluar dari instalasi spiral, dia merasa sedikit pening. Dia mengambil headset yang tadi ditinggalkannya di lantai.

"Winston?" katanya sambil mengenakan alat itu. "Halo?"

Terdengar klik pelan, lalu pemandu Inggris terkomputerisasi itu kembali.

"Halo, Profesor.Ya, saya di sini. Mr. Kirsch meminta saya untuk membawa Anda ke atas dengan lift servis, karena waktunya terlalu singkat untuk kembali ke atrium. Beliau juga menganggap Anda akan lebih menyukai lift servis kami yang berukuran besar."

"Baik sekali. Dia tahu aku penderita klaustrofobia."

"Kini saya juga tahu. Dan saya tidak akan melupakannya."

Winston memandu Langdon melewati pintu samping, memasuki sebuah lorong semen dan ceruk lift. Sesuai janji, kabin lift itu sangat besar, jelas dirancang untuk mengangkut karya seni ukuran raksasa.

"Tombol paling atas," kata Winston ketika Langdon melangkah masuk. "Lantai tiga."

Ketika mereka tiba di tujuan, Langdon melangkah keluar.

"Baiklah," suara ceria Winston menggema dalam kepala Langdon."Kita akan berjalan melewati galeri di sebelah kiri Anda. Ini jalan terdekat menuju auditorium."

Langdon mengikuti pengarahan Winston, berjalan melewati galeri luas yang memamerkan serangkaian instalasi seni ganjil: meriam baja yang tampaknya menembakkan gumpalan-gumpalan lembek lilin

merah ke dinding putih; kano kawat-jala yang jelas tidak akan mengapung; sebuah miniatur kota yang seluruhnya terbuat dari balok-balok logam mengilap.

Ketika mereka melintasi galeri menuju pintu keluar, Langdon mendapati dirinya kebingungan menatap karya seni raksasa yang mendominasi ruangan.

Sudah resmi, pikirnya memutuskan, *aku sudah menemukan karya seni paling ganjil dalam museum ini.*

Memenuhi seluruh lebar ruangan, sejumlah besar serigala kayu diatur secara dinamis, berlari membentuk barisan panjang melintasi galeri, melompat tinggi di udara, dan menumbuk keras dinding kaca transparan, menghasilkan tumpukan mayat serigala.

"Ini disebut *Head On*," jelas Winston tanpa diminta. "Sembilan puluh sembilan serigala berlari membabi buta ke dinding untuk menyimbolkan mentalitas membebek, tidak punya keberanian untuk menyimpang dari norma."

Ironi simbolisme itu terpikirkan oleh Langdon. *Aku curiga malam ini Edmond akan menyimpang secara dramatis dari norma.*

"Nah, jika Anda terus berjalan lurus," kata Winston, "Anda akan menjumpai pintu keluar di sebelah kiri karya seni berbentuk-wajik warnawarni. Karya salah seorang seniman favorit Edmond."

Langdon melihat lukisan warna-warni cerah itu di depan sana dan langsung mengenali ciri khas berupa lekuk-lekuk, warna-warna primer, dan mata melayang jenaka itu.

Joan Miró, pikir Langdon, yang selalu menyukai karya jenaka lelaki Barcelona terkenal itu, yang terasa seperti persilangan antara buku mewarnai anak kecil dan jendela kaca-patri surealis.
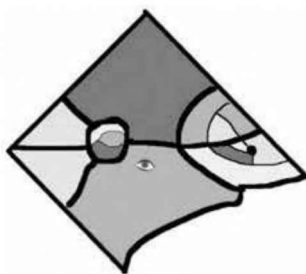
Namun, ketika semakin mendekati karya seni itu, Langdon berhenti mendadak, terkejut melihat permukaannya yang sangat halus, tanpa sapuan-sapuan kuas yang terlihat. "Ini *reproduksi*?"

"Bukan, itu asli," jawab Winston.

Langdon melihat lebih dekat. Karya itu jelas dicetak dengan *printer* ukuran besar. "Winston, ini *gambar cetakan*. Ini bahkan tidak berada di kanvas."

"Saya tidak bekerja dengan kanvas," jawab Winston."Saya menciptakan karya seni secara virtual, lalu Edmond mencetaknya untuk saya."

"Tunggu," kata Langdon tidak percaya. "Ini karya-*mu*?"

"Ya, saya berupaya meniru gaya Joan Miró."

"Itu bisa kulihat," kata Langdon. "Kau bahkan *menandatangani*-nya—Miró."

"Tidak," bantah Winston. "Lihatlah kembali. Saya menandatanganinya *Miro*—tanpa aksen. Dalam bahasa Spanyol, kata *miro* berarti 'aku melihat'."

Cerdas, Langdon harus mengakui, ketika melihat mata tunggal gaya-Miró memandang dari bagian tengah karya Winston.

"Edmond meminta saya untuk menciptakan potret diri, dan inilah yang saya hasilkan."

Ini potret dirimu? Sekali lagi Langdon memandang kumpulan lekuklekuk tidak beraturan itu. *Kau pasti komputer yang bertampang sangat ganjil.*

Baru-baru ini Langdon membaca mengenai kegairahan Edmond yang semakin bertambah dalam mengajari komputer untuk menciptakan seni algoritma—yaitu, seni yang dihasilkan oleh program-program komputer yang sangat rumit. Ini memunculkan pertanyaan yang tidak nyaman: Ketika sebuah komputer menciptakan karya seni, siapa senimannya— komputer itu atau pemrogramnya? Di MIT, pameran seni algoritma yang sangat sukses baru-baru ini telah memberikan tafsiran janggal terhadap mata kuliah humaniora Harvard: *Apakah Seni yang Membuat Kita Menjadi Manusia?*

"Saya juga menggubah musik," oceh Winston. "Anda harus meminta Edmond memutarkannya untuk Anda nanti, seandainya Anda penasaran. Namun, saat ini Anda harus buru-buru. Presentasinya

sebentar lagi dimulai."

Langdon meninggalkan galeri dan mendapati dirinya berada di sebuah titian tinggi yang menghadap atrium utama. Di sisi seberang ruangan luas itu, para pemandu sedang mendesak beberapa tamu terakhir agar keluar dari lift, lalu menggiring mereka ke arah Langdon, menuju ambang pintu di depan sana.

"Acara malam ini dijadwalkan untuk dimulai beberapa menit lagi," kata Winston. "Anda melihat jalan masuk ke ruang presentasi?"

"Ya. Persis di depan sana."

"Bagus. Satu poin terakhir. Ketika masuk, Anda akan melihat wadahwadah pengumpulan headset. Edmond meminta Anda untuk *tidak* mengembalikan unit headset Anda, tetapi menyimpannya. Dengan cara ini, seusai acara, saya bisa memandu Anda keluar dari museum lewat pintu belakang. Di sana, Anda bisa menghindari kerumunan orang dan pasti menemukan taksi."

Langdon membayangkan serangkaian huruf dan angka ganjil yang ditulis Edmond pada kartu nama, untuk diserahkan kepada sopir taksi."Winston, Edmond hanya menulis 'BIO-EC346'. Dia menyebutnya sebagai kode yang sangat sederhana."

"Dia berkata jujur," jawab Winston cepat. "Nah, Profesor, acara hendak dimulai. Saya harap Anda menikmati presentasi Mr. Kirsch, dan dengan senang hati, saya akan membantu Anda setelah itu."

Diiringi suara klik cepat, Winston pun menghilang.

Langdon mendekati pintu masuk, melepas headset, dan menyelipkan alat mungil itu ke dalam saku jas. Lalu dia bergegas melewati jalan masuk bersama beberapa tamu terakhir, persis ketika pintu-pintu menutup di belakangnya.

Sekali lagi, dia mendapati dirinya berada di dalam ruangan yang tak terduga.

Kami berdiri selama presentasi?

Tadinya Langdon membayangkan para tamu berkumpul dalam auditorium nyaman sambil duduk mendengarkan pengumuman Edmond, tetapi ratusan tamu malah berdiri berdesakan dalam ruang galeri sesak berdinding putih. Ruangan itu tidak terlihat berisikan karya seni dan tanpa kursi— hanya ada sebuah podium di dinding yang jauh, di samping layar LCD besar bertuliskan:

Tayangan langsung dimulai dalam 2 menit 07 detik

Langdon merasakan gejolak pengharapan, dan matanya beralih pada baris-kedua teks di layar LCD, yang harus dibacanya dua kali:

Penonton jarak jauh saat ini: 1.953.694

Dua juta orang?

Kirsch telah memberi tahu Langdon bahwa dia akan menyiarkan pengumumannya secara langsung, tetapi Langdon tak mengira jumlahnya sebesar ini, dan terus meningkat semakin cepat seiring setiap detik yang berlalu.

Senyuman melintas di wajah Langdon. Mantan mahasiswanya itu jelas telah meraih kesuksesan. Kini pertanyaannya adalah:Apa sebenarnya yang hendak disampaikan Edmond?[]

BAB 13

Di padang gurun yang diterangi bulan, persis di timur Dubai, sebuah mobil padang pasir Sand Viper 1100 menikung tajam ke kiri dan mendadak berhenti, mengepulkan selubung pasir dalam sorotan lampu depan yang menyala terang. Remaja di balik kemudi melepas kacamata dan menunduk menatap benda yang nyaris dilindasnya. Dengan ngeri, dia turun dari mobil dan mendekati bentuk gelap di pasir. Dan memang, itu persis seperti yang dia kira. Dalam sorotan lampu depan, tergeletak menelungkup di pasir, terbaring tubuh manusia yang tidak bergerak.

"*Marhaba?*" teriak anak laki-laki itu. "Halo?"

Tidak ada jawaban.

Tubuh itu berjenis kelamin laki-laki berdasarkan pakaiannya—topi *chechia* tradisional dan *thawb* longgar—dan lelaki itu tampak pendek gemuk. Jejak kakinya sudah lama tertiup angin, begitu juga jejak roda atau petunjuk apa pun mengenai bagaimana dia bisa sampai sejauh ini di padang gurun terbuka.

"*Marhaba?*" ulang anak itu.

Nihil.

Tak yakin apa lagi yang harus dilakukan, bocah itu menjulurkan kaki dan menyodok pelan pinggang lelaki itu. Walaupun bertubuh gemuk, daging lelaki itu terasa tegang dan keras, sudah dikeringkan oleh angin dan matahari.

Jelas sudah mati.

Bocah itu menjulurkan tangan ke bawah, meraih bahu lelaki itu, lalu membaliknya hingga telentang. Mata tak bernyawa lelaki itu menatap langit. Wajah dan jenggotnya tertutup pasir. Namun, walaupun kotor, entah bagaimana dia tampak tidak asing, seperti paman atau kakek favorit.

Raungan setengah lusin sepeda motor beroda empat dan mobil padang

pasir membahana di dekat situ ketika teman-teman bocah itu berputar kembali untuk memastikan dia baik-baik saja. Kendaraan mereka meraung melintasi punggung bukit dan menuruni permukaan gundukan pasir.

Semua orang berhenti, melepas kacamata dan helm, dan berkerumun mengitari temuan mengerikan berupa mayat kering itu. Salah seorang bocah mulai bicara bersemangat, setelah mengenali mayat itu sebagai Allamah Syed al-Fadl yang termasyhur—cendekiawan dan pemimpin agama—yang terkadang berceramah di universitas.

"Matha Alayna 'an naf'al?" tanyanya keras-keras. *Apa yang harus kita lakukan?*

Bocah-bocah itu berdiri melingkar, menatap mayat itu tanpa bersuara. Lalu mereka bereaksi seperti remaja di seluruh dunia. Mereka mengeluarkan ponsel dan mulai membuat foto-foto untuk dikirimkan kepada temanteman mereka.[]

BAB 14

Robert Langdon berdiri berdesakan bersama tamu-tamu di sekeliling podium, menyaksikan dengan takjub ketika angka di layar LCD semakin meningkat.

Penonton jarak jauh saat ini: 2.527.664

Percakapan di dalam ruangan sempit itu telah meningkat menjadi gumam pelan, suara ratusan tamu yang mendengung penuh harap, melakukan pembicaraan telepon terakhir dengan gembira atau mencuitkan keberadaan mereka lewat media sosial.

Seorang teknisi melangkah ke atas podium dan mengetuk mikrofon.

"Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, tadi kami telah meminta agar Anda mematikan ponsel. Saat ini kami akan memblokir semua komunikasi Wi-Fi dan seluler sepanjang acara ini."

Banyak tamu masih bicara di ponsel, dan mendadak hubungan mereka terputus. Sebagian besar dari mereka tampak benar-benar tercengang, seakan-akan baru saja menyaksikan semacam teknologi Kirsch ajaib yang mampu memutus semua hubungan dengan dunia luar.

Lima ratus dolar di toko elektronik. Sebagai salah seorang profesor Harvard yang kini menggunakan teknologi pengacak sinyal ponsel portabel, Langdon tahu cara membuat gedung kuliah menjadi "zona mati" dan menyingkirkan mahasiswa dari gawai mereka selama kelas berlangsung.

Kini seorang juru kamera bergerak menempati posisinya dengan kamera besar di bahu, yang diarahkannya ke podium. Lampu-lampu ruangan meredup.

Layar LCD bertuliskan:

Tayangan langsung dimulai dalam 38 detik Penonton jarak jauh saat ini: 2.857.914

Langdon menyaksikan alat penghitung penonton itu dengan takjub. Angkanya seakan-akan meningkat lebih cepat daripada utang nasional AS, dan baginya nyaris mustahil membayangkan hampir tiga juta orang duduk di rumah pada saat ini, menyaksikan tayangan langsung mengenai apa yang akan terjadi di ruangan ini.

"Tiga puluh detik," kata teknisi itu mengumumkan dengan suara pelan lewat mikrofon.

Sebuah pintu sempit terbuka pada dinding di belakang podium, dan penonton langsung terdiam, semuanya menantikan kemunculan Edmond Kirsch yang agung dengan penuh harap.

Namun, Edmond tak pernah muncul.

Pintu itu tetap terbuka selama hampir sepuluh detik.

Lalu, seorang perempuan elegan muncul dan berjalan menuju podium. Dia sangat cantik—tinggi ramping dengan rambut hitam panjang— mengenakan gaun putih ketat dengan garis hitam diagonal. Dia seakanakan melayang tanpa beban melintasi lantai. Setibanya di tengah panggung, dia menyesuaikan mikrofon, menghela napas panjang, lalu tersenyum sabar kepada penonton sambil menunggu jam berdetak.

Tayangan langsung dimulai dalam 10 detik

Sejenak perempuan itu memejamkan mata, seakan-akan menenangkan diri, lalu dia membuka mata kembali, menunjukkan ketenangan.

Juru kamera mengangkat lima jari tangan.

Empat, tiga, dua ....

Ruangan hening total ketika perempuan itu memandang ke arah kamera. Layar LCD berganti menampilkan wajahnya secara langsung. Dia menatap penonton dengan mata gelap hangat sambil dengan santai menyingkirkan sehelai rambut dari pipi warna zaitunnya.

"Selamat malam, semuanya," katanya memulai, suaranya anggun dan berbudaya, dengan aksen Spanyol ringan. "Nama saya Ambra Vidal."

Gemuruh tepuk tangan yang luar biasa lantang terdengar di dalam ruangan, menunjukkan bahwa sejumlah besar orang mengenal siapa

dia.

"*¡Felicidades!*" teriak seseorang. *Selamat!*

Perempuan itu tersipu-sipu, dan Langdon merasakan adanya semacam informasi yang terlewatkan olehnya.

"Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak," kata perempuan itu, cepat-cepat melanjutkan, "selama lima tahun terakhir, saya adalah Direktur Museum Guggenheim Bilbao, dan malam ini saya berada di sini untuk mengucapkan selamat menghadiri malam yang luar biasa istimewa ini, yang dipersembahkan oleh seorang lelaki yang sungguh menakjubkan."

Penonton bertepuk tangan dengan antusias, dan Langdon bergabung bersama mereka.

"Edmond Kirsch bukan hanya penyokong museum ini yang sangat dermawan, melainkan beliau juga telah menjadi teman terpercaya. Merupakan keistimewaan dan kehormatan pribadi bagi saya untuk bisa bekerja sama sebegitu eratnya dengan beliau selama beberapa bulan terakhir, untuk merencanakan acara malam ini. Saya baru saja mengecek, media sosial mengalami kehebohan di seluruh dunia! Seperti yang kini pasti sudah diketahui oleh banyak di antara Anda sekalian, Edmond Kirsch berencana mengumumkan temuan ilmiah besar malam ini—temuan yang beliau yakini akan selamanya diingat sebagai sumbangan terbesarnya kepada dunia."

Gumam antusias terdengar di seluruh ruangan.

Perempuan berambut gelap itu tersenyum jenaka. "Tentu saja, saya memohon kepada Edmond agar menceritakan kepada *saya* apa yang ditemukannya, tetapi dia menolak, bahkan untuk memberikan secuil petunjuk sekalipun."

Gemuruh tawa kembali diikuti oleh tepuk tangan.

"Acara istimewa malam ini," lanjutnya,"akan disampaikan dalam bahasa Inggris—bahasa ibu Mr. Kirsch—walaupun, bagi Anda yang hadir secara virtual, kami menawarkan terjemahan langsung dalam lebih dari dua puluh bahasa."

Layar LCD berganti, dan Ambra mengimbuhkan, "Dan, jika ada yang meragukan kepercayaan-diri Edmond, inilah siaran pers otomatis yang dihubungkan sejak lima belas menit lalu dengan media sosial di seluruh dunia."

Langdon mengamati layar LCD.

Malam ini: Tayangan langsung. Pukul 20.00 CEST
Futuris Edmond Kirsch hendak mengumumkan temuan
yang akan mengubah wajah sains untuk selamanya.

Jadi begitulah *caramu meraih tiga juta penonton dalam hitungan menit*, pikir Langdon.

Ketika kembali mengarahkan perhatian ke podium, Langdon melihat dua orang yang tadi luput dari pengamatannya—sepasang penjaga keamanan berwajah tanpa ekspresi yang berdiri siaga di dinding samping, mengamati penonton. Langdon terkejut melihat inisial monogram pada seragam blazer biru mereka.

Guardia Real?! Apa yang dilakukan Pengawal Kerajaan di sini pada malam ini?

Tampaknya mustahil ada anggota keluarga kerajaan yang hadir; sebagai penganut Katolik yang taat, keluarga kerajaan hampir pasti akan menghindari hubungan publik dengan seorang ateis seperti Edmond Kirsch.

Raja Spanyol, sebagai simbol negara monarki parlementer, memiliki kekuasaan resmi yang sangat terbatas, tetapi masih memiliki pengaruh sangat besar dalam hati dan pikiran rakyatnya. Bagi jutaan orang Spanyol, kerajaan masih berdiri sebagai simbol tradisi Katolik *los reyes católicos* dan Abad Keemasan Spanyol yang kaya. Istana Kerajaan Madrid masih bersinar sebagai kompas spiritual dan monumen sejarah panjang keyakinan agama yang kukuh.

Langdon pernah mendengar pepatah bahasa Spanyol: "Parlemen memimpin, tetapi raja *berkuasa*." Selama berabad-abad, semua raja yang menangani urusan diplomatik Spanyol adalah penganut Katolik konservatif yang sangat taat. *Dan raja saat ini bukan perkecualian*, pikir Langdon, yang pernah membaca mengenai keyakinan agama mendalam dan nilainilai konservatif lelaki itu.

Dalam bulan-bulan terakhir, raja yang menua itu dilaporkan terbaring di ranjang dan sekarat, dan kini negara bersiap melakukan transisi kekuasaan ke putra tunggalnya, Julián. Menurut pers, Pangeran Julián tidak begitu dikenal, hidup tenang di bawah bayang-

bayang panjang ayahnya, dan kini negara bertanya-tanya akan menjadi penguasa macam apakah dia.

Apakah Pangeran Julián mengirim agen-agen Guardia untuk mematamatai acara Edmond?

Langdon teringat pesan-suara mengancam yang diterima Edmond dari Uskup Valdespino. Walaupun khawatir, Langdon merasakan atmosfer dalam ruangan itu ramah, antusias, dan aman. Dia ingat Edmond memberitahunya bahwa keamanan malam ini luar biasa ketat —jadi mungkin Guardia Real Spanyol adalah lapisan perlindungan tambahan untuk memastikan acara malam ini berjalan lancar.

"Bagi mereka yang mengenal gairah Edmond Kirsch terhadap sesuatu yang dramatis," lanjut Ambra Vidal, "Anda semua tahu dia tidak akan pernah berencana agar kita berdiri di ruangan steril ini untuk waktu lama."

Dia menunjuk pintu ganda tertutup di ujung jauh ruangan.

"Di balik pintu-pintu itu, Edmond Kirsch telah membangun 'ruang pengalaman' untuk menyampaikan presentasi multimedia dinamisnya malam ini. Ruangan itu dijalankan sepenuhnya oleh komputer dan akan ditayangkan secara langsung ke seluruh dunia." Dia terdiam untuk menengok arloji emasnya."Acara malam ini diatur waktunya secara cermat, dan Edmond meminta saya untuk mengajak Anda semua masuk, agar kita bisa mulai tepat pukul delapan lewat lima belas, yaitu beberapa menit lagi." Dia menunjuk pintu ganda itu. "Jadi, jika Anda berkenan, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, silakan berpindah ke dalam, dan kita akan melihat apa yang disiapkan Edmond Kirsch yang menakjubkan untuk kita."

Secara serempak, pintu ganda itu mengayun terbuka.

Langdon mengintip ke dalam, berharap melihat galeri lain. Namun, dia malah terkejut melihat apa yang ada di sana. Di balik pintu-pintu itu, hanya ada terowongan gelap panjang.

Laksamana Ávila menunggu ketika kerumunan tamu mulai berdesakan dengan bersemangat menuju lorong berpenerangan suram itu. Ketika mengintip ke dalam terowongan, dia senang melihat ruangan di baliknya tampak gelap.

Kegelapan akan membuat tugasnya jauh lebih mudah.

Dia menyentuh manik-manik rosario di dalam saku, menghimpun pikiran, mengingat detail-detail yang baru saja disampaikan kepadanya menyangkut misinya.

Timing *sangatlah penting*.[]

BAB 15

Dibuat dari kain hitam yang dibentangkan melintasi lengkunganlengkungan penyokong, terowongan itu lebarnya sekitar enam meter dan sedikit menanjak ke kiri. Lantai terowongan dilapisi karpet hitam empuk, dan dua jalur lampu di sepanjang bagian dasar dindingnya memberikan satu-satunya penerangan.

"Tolong sepatunya,"bisik seorang pemandu kepada para hadirin."Semua orang dipersilakan melepas sepatu dan membawanya sendiri."

Langdon melepas sepatu kulit resminya dan kakinya yang terbungkus kaus kaki langsung melesak ke dalam karpet yang sangat empuk. Dia merasakan tubuhnya mengendur secara naluriah. Di sekelilingnya, dia mendengar desah senang.

Setelah berjalan lebih jauh menyusuri lorong, akhirnya Langdon melihat ujungnya—pembatas dari tirai hitam. Di sana, tamu-tamu disambut oleh para pemandu yang membagikan sesuatu yang mirip handuk pantai tebal, lalu menggiring mereka melewati tirai.

Di dalam terowongan, dengung pengharapan kini berubah menjadi keheningan yang tidak pasti. Ketika Langdon tiba di tirai itu, seorang pemandu menyerahkan sehelai kain terlipat, yang disadarinya bukan handuk pantai, melainkan selimut kecil tebal dengan bantal dijahitkan ke satu ujungnya. Langdon mengucapkan terima kasih kepada pemandu itu dan melangkah melewati tirai ke dalam ruangan di baliknya.

Untuk kedua kalinya malam ini, dia dipaksa menghentikan langkah secara mendadak.Walaupun Langdon tidak bisa membayangkan apa yang akan dilihatnya di balik tirai, jelas bayangan itu sama sekali tidak mendekati pemandangan yang kini ada di hadapannya.

Apakah kami ... berada di tempat terbuka?

Langdon berdiri di pinggir sebuah ladang luas. Di atasnya membentang langit yang berkilau oleh bintang-bintang, dan di kejauhan, bulan sabit tipis baru saja terbit di balik sebatang pohon *maple*. Jangkrik-jangkrik mengerik dan angin sepoi-sepoi hangat

membelai wajahnya, udara berangin itu dipenuhi aroma alami dari rumput yang baru dipangkas di bawah kakinya yang terbungkus kaus kaki.

"Pak?" bisik seorang pemandu sambil meraih lengan Langdon dan memandunya ke dalam ladang. "Silakan mencari tempat di atas rumput. Bentangkan selimut Anda, dan selamat menikmati."

Langdon berjalan memasuki ladang bersama tamu-tamu lain yang sama-sama ternganga keheranan, sebagian besar dari mereka kini memilih tempat di halaman luas itu untuk membentangkan selimut. Area dengan rumput yang terpangkas rapi itu kira-kira seukuran arena hoki dan sekelilingnya dibatasi oleh pepohonan, semak *fescue*, dan alang-alang *cattails* yang bergemeresik dalam angin sepoi-sepoi.

Perlu waktu beberapa detik bagi Langdon untuk menyadari bahwa semuanya ini hanyalah ilusi—karya seni yang luar biasa.

Aku berada di dalam sebuah planetarium canggih, pikirnya, mengagumi perhatian yang sempurna terhadap detail.

Langit bertabur bintang di atas sana adalah sebuah proyeksi, dilengkapi bulan, awan-awan melayang, dan perbukitan yang berombak-ombak di kejauhan. Pepohonan dan rumput yang bergemeresik itu benar-benar ada di sana—entah tanaman palsu yang luar biasa atau hutan kecil berupa tanaman hidup di dalam pot-pot tersembunyi. Perimeter kabur berupa tanaman ini dengan cerdik menyamarkan pinggiran kaku ruangan luas itu, mengesankan lingkungan alami.

Langdon berjongkok dan meraba rumput, yang terasa lembut dan tampak hidup, tetapi benar-benar kering. Dia pernah membaca mengenai rumput sintetis baru, yang bahkan bisa menipu atlet-atlet profesional, tetapi Kirsch telah melangkah lebih jauh dengan menciptakan tanah yang sedikit tidak rata, dilengkapi cekungan-cekungan dan gundukan-gundukan kecil seperti di padang rumput asli.

Langdon ingat saat pertama kali dirinya tertipu oleh indra-indranya. Dia masih kecil, berada di atas kapal kecil yang terombang-ambing di pelabuhan yang diterangi bulan. Di sana terdapat kapal bajak laut yang terlibat dalam pertempuran meriam memekakkan. Pikiran anak kecil Langdon tidak mampu menerima bahwa dirinya

sama sekali tidak sedang berada di pelabuhan, tetapi sesungguhnya berada di dalam teater bawahtanah luas yang dipenuhi air, untuk menciptakan ilusi bagi wahana Pirates of the Caribbean di Disney World.

Malam ini efeknya benar-benar realistis dan, ketika tamu-tamu di sekelilingnya mulai paham, Langdon bisa melihat bahwa ketakjuban dan kegembiraan mereka mencerminkan perasaannya sendiri. Dia harus memuji Edmond—bukan karena menciptakan ilusi menakjubkan ini, melainkan karena berhasil membujuk ratusan orang dewasa untuk melepas sepatu mewah mereka, berbaring di halaman, dan mendongak memandang langit.

Kami terbiasa melakukan ini semasa kecil, tetapi pada suatu titik, kami berhenti melakukannya.

Langdon berbaring dan meletakkan kepala pada bantal, membiarkan tubuhnya menyatu dengan rumput empuk.

Di atas kepala, bintang-bintang berkelap-kelip, dan sejenak Langdon kembali menjadi remaja, berbaring di atas rumput pendek di lapangan golf Bald Peak pada tengah malam bersama sahabatnya, merenungkan misteri kehidupan. *Dengan sedikit keberuntungan*, pikir Langdon, *Edmond Kirsch mungkin bisa memecahkan sebagian dari misteri itu untuk kami malam ini.*

Di bagian belakang teater, Laksamana Luis Ávila mengamati ruangan untuk terakhir kalinya dan bergerak diam-diam ke belakang, menyelinap keluar tanpa terlihat lewat tirai yang baru saja dilewatinya. Sendirian di terowongan jalan masuk, dia menelusurkan tangan ke sepanjang dinding kain itu hingga menemukan keliman. Sehening mungkin, dia membuka penutup dari Velcro itu, melangkah melewati dinding, lalu menutup kembali kain itu di belakangnya.

Semua ilusi menghilang.

Ávila tak lagi berdiri di padang rumput.

Dia berada di dalam ruangan persegi panjang mahaluas yang didominasi oleh sebuah gelembung raksasa berbentuk oval. *Ruangan yang dibangun di dalam ruangan.* Konstruksi di depannya—semacam teater berkubah— dikelilingi oleh rangka-rangka perancah yang

menjulang dan menyokong serangkaian kabel, lampu, dan speaker audio. Sederet proyektor video berkilau serentak, menyorotkan cahaya lebar ke bawah, ke atas permukaan transparan kubah, menciptakan ilusi langit yang diterangi bintang-bintang dan pegunungan yang berombak-ombak di dalam kubah.

Ávila mengagumi bakat dramatis Kirsch, walaupun futuris itu tak akan pernah bisa membayangkan betapa dramatisnya malam ini sebentar lagi.

Ingatlah apa yang dipertaruhkan. Kau adalah serdadu dalam perang mulia. Bagian dari keseluruhan yang lebih besar.

Ávila telah melatih misi ini dalam benaknya berulang kali. Dia merogoh saku dan mengeluarkan manik-manik rosarionya yang besar. Pada saat itu, dari deretan speaker di atas kepala di dalam kubah, sebuah suara manusia menggelegar seperti suara Tuhan.

"Selamat malam, Sobat-Sobat. Namaku Edmond Kirsch."[]

BAB 16

Di Budapest, Rabi Köves mondar-mandir dengan gugup dalam cahaya suram kamar kerja *házikó*-nya. Dia mencengkeram *remote* TV dan mengganti-ganti saluran dengan cemas sambil menunggu berita lebih lanjut dari Uskup Valdespino. Di televisi, beberapa saluran berita menyela acara reguler mereka sejak sepuluh menit yang lalu untuk menyiarkan tayangan langsung dari Guggenheim. Para komentator mendiskusikan berbagai prestasi Kirsch dan berspekulasi mengenai pengumuman misteriusnya. Köves mengernyit melihat kadar ketertarikan yang semakin membesar itu. *Aku sudah melihat pengumuman ini.* Tiga hari lalu, di atas Gunung Montserrat, Edmond Kirsch telah menayangkan versi yang konon berupa "potongan-kasar" pengumumannya untuk Köves, al-Fadl, dan Valdespino. Kini, Köves menduga, dunia akan melihat hal yang persis sama. *Malam ini segalanya akan berubah*, pikirnya sedih. Telepon berdering dan menyentakkan Köves dari renungan. Dia meraih gagang telepon.

Valdespino memulai tanpa pembukaan. "Yehuda, aku khawatir punya beberapa berita buruk lagi." Dengan muram, dia menyampaikan laporan ganjil yang baru saja datang dari Uni Emirat Arab.

Köves menutupi mulutnya dengan ngeri. "Allamah al-Fadl ... *bunuh diri*?"

"Itulah spekulasi pihak berwenang. Dia ditemukan beberapa saat yang lalu, jauh di padang gurun ... seakan-akan dia berjalan begitu saja ke sana untuk mati."Valdespino terdiam."Aku hanya bisa menebak bahwa tekanan selama beberapa hari terakhir ini terlalu berat baginya."

Köves merenungkan kemungkinan itu, merasakan gelombang kesedihan dan kebingungan. Dia juga sedang berjuang menghadapi

implikasiimplikasi temuan Kirsch, tetapi gagasan Allamah al-Fadl melakukan bunuh diri dalam keputusasaan tampaknya benar-benar mustahil.

"Ada sesuatu yang keliru di sini," kata Köves. "Aku tidak percaya dia mau melakukan hal semacam itu."

Valdespino terdiam untuk waktu yang lama. "Aku senang kau berkata begitu,"katanya setuju pada akhirnya."Harus kuakui,aku juga mengalami kesulitan untuk menerima bahwa ini adalah bunuh diri."

"Kalau begitu ... siapa yang kemungkinan bertanggung jawab?"

"Siapa pun yang menghendaki agar temuan Edmond Kirsch tetap dirahasiakan," jawab uskup itu cepat. "Seseorang yang percaya, sama seperti kita, bahwa pengumumannya masih berminggu-minggu lagi."

"Tapi Kirsch mengatakan tak ada orang lain lagi yang *tahu* mengenai temuan itu!" bantah Köves."Hanya kau,Allamah al-Fadl, dan aku sendiri."

"Mungkin Kirsch berbohong juga soal itu. Tapi, seandainya pun hanya kita bertiga yang diberitahunya, jangan lupa betapa inginnya teman kita, Syed al-Fadl, mengumumkan temuan itu. Mungkin Allamah berbagi informasi mengenai temuan Kirsch dengan seorang kolega di Emirat. Dan mungkin kolega itu percaya, sama sepertiku, bahwa temuan Kirsch akan memiliki dampak membahayakan."

"Menyiratkan apa?" desak rabi itu dengan marah."Bahwa seorang rekan al-Fadl *membunuh*-nya untuk menjaga kerahasiaan informasi ini? Itu konyol!"

"Rabi," jawab uskup itu tenang, "aku jelas tidak *tahu* apa yang terjadi. Aku hanya mencoba membayangkan berbagai kemungkinan jawaban, sama sepertimu."

Köves mengembuskan napas. "Maaf. Aku masih berupaya memahami berita kematian Syed."

"Begitu juga aku. Dan, seandainya Syed dibunuh karena apa yang diketahuinya, kita sendiri harus berhati-hati. Mungkin saja kau dan aku juga menjadi sasaran."

Köves merenungkan perkataan ini. "Begitu beritanya diumumkan, kita tidak lagi relevan."

"Benar, tapi berita itu *belum* diumumkan."

"Yang Mulia, pengumumannya tinggal beberapa menit lagi. Setiap

stasiun TV menayangkannya."

"Ya ...." Valdespino mendesah lelah. "Tampaknya aku harus pasrah menerima bahwa doa-doaku tak terjawab."

Köves bertanya-tanya apakah uskup itu secara harfiah berdoa agar Tuhan ikut campur dan mengubah pikiran Kirsch.

"Jikapun temuan ini diumumkan," kata Valdespino, "kita tidak aman. Aku curiga Kirsch akan dengan senang hati mengatakan kepada dunia bahwa dia berkonsultasi dengan para pemimpin keagamaan tiga hari yang lalu. Kini aku bertanya-tanya apakah kesan transparansi etis adalah motif Kirsch sesungguhnya dalam mengatur pertemuan itu. Dan, jika dia menyebut nama kita, yah, kau dan aku akan menjadi fokus penyelidikan mendalam dan mungkin bahkan kritik dari jemaat kita sendiri, yang mungkin percaya bahwa kita seharusnya bertindak. Maaf, aku hanya ...." Uskup itu bimbang, seakan-akan masih ada lagi yang ingin dikatakannya.

"Apa?" desak Köves.

"Kita bisa mendiskusikannya nanti.Aku akan meneleponmu lagi setelah kita menyaksikan bagaimana Kirsch menangani presentasinya. Sementara itu, harap tetap berada di dalam. Kunci pintu-pintu rumahmu. Jangan bicara dengan siapa pun. Dan jaga keselamatanmu."

"Kau membuatku khawatir, Antonio."

"Aku tidak bermaksud begitu,"jawab Valdespino."Yang bisa kita lakukan hanyalah menunggu dan melihat bagaimana dunia bereaksi. Sekarang, masalah ini ada di tangan Tuhan."[]

BAB 17

Padang rumput dengan angin sepoi-sepoi di dalam Museum Guggenheim berubah hening setelah suara Edmond Kirsch menggelegar dari langit. Ratusan tamu berbaring di atas selimut, menatap langit yang berkilau oleh bintang-bintang. Robert Langdon berbaring di dekat bagian tengah ladang, terhanyut dalam pengharapan yang semakin membesar.

"Malam ini, marilah kita menjadi anak-anak lagi," lanjut suara Kirsch.

"Marilah kita berbaring di bawah bintang-bintang, dengan pikiran terbuka lebar terhadap semua kemungkinan."

Langdon bisa merasakan kegembiraan merebak di antara penonton.

"Malam ini, marilah kita menjadi seperti para penjelajah awal," kata Kirsch,"mereka yang meninggalkan segalanya dan berangkat menyeberangi lautan luas ... mereka yang pertama kali melihat daratan yang tidak pernah terlihat sebelumnya ... mereka yang jatuh berlutut dalam kesadaran mencengangkan bahwa dunia sangat jauh melebihi apa yang dibayangkan oleh filosofi mereka. Keyakinan lama mereka mengenai dunia langsung runtuh di hadapan temuan baru. Ini akan menjadi pola pikir kita malam ini."

Mengesankan, pikir Langdon, yang merasa penasaran apakah narasi

Edmond telah direkam sebelumnya atau apakah Kirsch sendiri berada di suatu tempat di belakang panggung dan membaca dari sebuah skrip.

"Sobat-Sobatku"—suara Edmond menggaung di atas mereka—"kita semua berkumpul malam ini untuk mendengar berita mengenai temuan penting. Aku meminta izin dari kalian agar membiarkanku menyiapkan panggung. Malam ini, sama seperti semua pergeseran dalam filsafat manusia, penting bagi kita untuk memahami konteks sejarah yang melahirkan momen seperti ini."

Petir menggelegar di kejauhan, tepat pada waktunya. Langdon bisa merasakan suara bas rendah dari speaker-speaker audio itu

bergemuruh dalam perutnya.

"Untuk membantu kita menyesuaikan diri malam ini," lanjut Edmond,

"kita sangat beruntung dengan kehadiran seorang cendekiawan ternama— legenda dalam dunia simbol, kode, sejarah, agama, dan seni. Beliau juga seorang sahabat. Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, mari kita sambut profesor Universitas Harvard, Robert Langdon."

Langdon terkejut dan langsung bertumpu pada kedua sikunya ketika penonton bertepuk tangan dengan antusias dan bintang-bintang di atas kepala berubah menjadi rekaman dari jauh, menunjukkan auditorium besar yang dipenuhi orang. Di atas panggung, tampak Langdon mondarmandir dalam jas Harris Tweed di hadapan penonton yang antusias.

Jadi inilah peranan yang tadi disebut Edmond, pikir Langdon sambil kembali berbaring dengan tidak nyaman di atas rumput.

"Manusia purba," kata Langdon berceramah di layar,"punya hubungan ketakjuban dengan jagat raya mereka, terutama dengan fenomenafenomena yang tidak bisa mereka pahami secara rasional. Untuk memecahkan misteri-misteri ini, mereka menciptakan banyak dewa dan dewi untuk menjelaskan segala sesuatu yang berada di luar pemahaman mereka—petir, air pasang, gempa bumi, gunung berapi, ketidaksuburan, wabah, bahkan cinta."

Ini terasa tak nyata, pikir Langdon, yang berbaring telentang dan menatap dirinya sendiri.

"Bagi orang Yunani kuno, pasang surut lautan disebabkan oleh pergeseran suasana hati Poseidon." Di langit-langit, gambar Langdon menghilang, tetapi suaranya terus terdengar.

Muncul gambar ombak laut yang bergulung-gulung, mengguncang seluruh ruangan. Langdon menyaksikan dengan takjub ketika ombak yang menerpa itu berubah menjadi tundra gersang berlapis salju yang dilecut angin. Dari suatu tempat, angin dingin bertiup melintasi padang rumput.

"Perubahan menjadi musim dingin," lanjut suara Langdon,"disebabkan oleh kesedihan dunia terhadap penculikan tahunan Persephone ke duniabawah."

Kini udara berubah hangat kembali dan, dari pemandangan beku

itu, sebuah gunung menyeruak, menjulang semakin lama semakin tinggi, puncaknya meletus mengeluarkan bunga api, asap, dan lava.

"Bagi orang Romawi," jelas suara Langdon, "gunung berapi diyakini sebagai rumah Vulcan—pandai-besi para dewa—yang bekerja di bengkel raksasa di perut gunung, menyebabkan api menyembur dari cerobongnya."

Sekilas Langdon mencium bau sulfur, dan merasa takjub betapa cerdiknya Edmond mengubah ceramah Langdon menjadi pengalaman multiindra.

Gemuruh gunung berapi berhenti mendadak. Dalam keheningan, jangkrik-jangkrik mulai mengerik kembali, dan angin sepoi-sepoi hangat beraroma rumput bertiup melintasi padang rumput.

"Orang kuno menciptakan dewa yang tak terhitung banyaknya," jelas suara Langdon, "untuk menjelaskan tidak hanya misteri-misteri planet mereka, tetapi juga misteri-misteri tubuh mereka sendiri."

Di atas kepala, konstelasi bintang yang berkelap-kelip muncul kembali, kini ditumpangi garis-garis untuk menggambarkan berbagai dewa yang mereka representasikan.

"Ketidaksuburan disebabkan oleh hukuman dari Dewi Juno. Cinta adalah akibat dijadikan sasaran Eros. Epidemi dijelaskan sebagai hukuman yang dikirim oleh Apollo."

Konstelasi-konstelasi bintang baru kini berkelip seiring munculnya gambar dewa-dewa baru.

"Jika membaca buku-buku saya," lanjut suara Langdon, "kalian akan mendengar saya menggunakan istilah 'Dewa Kesenjangan'. Dengan kata lain, ketika orang kuno mengalami kesenjangan dalam pemahaman mengenai dunia di sekeliling mereka, mereka mengisi kesenjangan itu dengan Dewa."

Kini langit dipenuhi kolase besar lukisan dan patung yang menggambarkan lusinan dewa purba.

"Tak terhitung banyaknya dewa yang mengisi kesenjangan yang tak terhitung banyaknya itu," lanjut Langdon."Namun, selama berabad-abad, pengetahuan ilmiah meningkat." Kolase simbol matematika dan teknik membanjiri langit di atas kepala. "Ketika kesenjangan dalam pemahaman kita mengenai dunia alam perlahan-lahan menghilang, jumlah dewa kita mulai menciut."

Di langit-langit, gambar Poseidon mengemuka.

"Sebagai contoh, ketika kita tahu bahwa air pasang disebabkan oleh siklus bulan, Poseidon tak lagi diperlukan, dan kita membuangnya sebagai mitos konyol dari masa yang belum tercerahkan."

Gambar Poseidon menghilang dalam kepulan asap.

"Seperti yang kalian ketahui, nasib yang sama menimpa semua dewa— mati, satu per satu, ketika mereka tak lagi relevan dengan kecerdasan kita yang ber-evolusi."

Di atas kepala, gambar dewa-dewa mulai menghilang, satu per satu — dewa petir, dewa gempa bumi, dewa wabah, dan seterusnya.

Ketika jumlah gambar menyusut, Langdon mengimbuhkan,"Tapi jangan keliru soal ini. Dewa-dewa ini bukannya 'mati tanpa perlawanan'; meninggalkan dewa-dewa adalah proses yang tidak menyenangkan bagi sebuah kebudayaan. Keyakinan spiritual ditorehkan kuat-kuat dalam jiwa kita sejak kecil oleh mereka yang paling kita cintai dan percayai—orangtua, guru, pemimpin agama. Oleh karena itu, pergeseran agama selalu berlangsung selama bergenerasi-generasi, dan bukannya tanpa kengerian luar biasa, serta sering kali pertumpahan darah."

Suara teriakan dan pedang-pedang yang beradu kini mengiringi menghilangnya dewa-dewa itu secara perlahan-lahan, gambar mereka meredup satu per satu.Akhirnya, gambar satu dewa tunggal tetap bertahan—wajah keriput ikonis dengan jenggot putih panjang.

"Zeus ...," kata Langdon dengan suara lantang."Dewa dari segala dewa. Yang paling ditakuti dan dihormati di antara semua dewa pagan. Zeus, melebihi semua dewa lainnya, bertahan dari kepunahan, berjuang keras melawan kematian cahayanya sendiri, persis seperti dewa-dewa purba yang digantikan oleh Zeus."

Di langit-langit, berkilau gambar Stonehenge, lempeng-lempeng batu dengan huruf paku Sumeria, dan Piramida Besar Mesir. Lalu patung-dada Zeus muncul kembali.

"Para pengikut Zeus bersikukuh tidak mau meninggalkan dewa mereka, sehingga keyakinan Kristen yang saat itu berkuasa tidak punya pilihan, kecuali menggunakan wajah Zeus sebagai wajah Dewa *baru* mereka."

Di langit-langit, patung-dada Zeus yang berjenggot melebur dengan

mulus menjadi lukisan-dinding wajah berjenggot yang identik—wajah Tuhan Kristen seperti yang digambarkan dalam *Creation of Adam* karya Michelangelo di langit-langit Kapel Sistina.

"Saat ini, kita tidak lagi memercayai kisah-kisah mengenai Zeus—bocah laki-laki yang dibesarkan oleh kambing dan diberi kekuatan oleh makhlukmakhluk bermata satu yang disebut Cyclopes. Bagi kita yang memanfaatkan pemikiran modern, semua kisah ini telah diklasifikasikan sebagai mitologi—kisah fiksi kuno yang menghibur dan memberi kita sekilas pandangan ke masa lalu yang dipenuhi takhayul."

Kini langit-langit menunjukkan foto rak perpustakaan yang berdebu, tempat buku-buku bersampul kulit mengenai mitologi kuno merana dalam kegelapan di samping buku-buku mengenai pemujaan alam, Baal, Inana, Osiris, dan berbagai teologi kuno.

"Kini segalanya berbeda!" jelas Langdon. "Kita adalah Orang Modern."

Di langit, gambar-gambar baru bermunculan—foto-foto indah berkilau mengenai eksplorasi luar angkasa ... chip-chip komputer ... lab medis ... akselerator partikel ... jet-jet yang membubung.

"Kita adalah makhluk yang ber-evolusi secara intelektual dan berkeahlian teknologi. Kita tidak memercayai pandai-besi raksasa yang bekerja di perut gunung berapi atau dewa-dewa yang mengendalikan air pasang atau musim. Kita sama sekali tidak seperti nenek moyang kuno kita."

Atau benarkah itu? bisik Langdon diam-diam, berkomat-kamit mengikuti rekaman suaranya.

"Atau benarkah itu?" tanya suara Langdon di atas kepala. "Kita menganggap diri kita adalah individu rasional modern, tetapi agama spesies kita yang paling tersebar luas menyertakan segala macam pernyataan ajaib— manusia yang bangkit dari kematian, perawan yang melahirkan, dewadewa pendendam yang mengirimkan wabah dan banjir, janji mengenai kehidupan setelah kematian di dalam surga di atas awan atau neraka yang berkobar-kobar."

Ketika Langdon bicara, langit-langit menayangkan gambar-gambar Kristen terkenal sehubungan dengan Kebangkitan Kembali, Perawan Maria, Bahtera Nabi Nuh, terbelahnya Laut Merah, surga, dan neraka.

"Jadi, sejenak saja," lanjut Langdon, "marilah kita bayangkan reaksi sejarahwan dan antropolog umat manusia di masa depan. Dengan memanfaatkan perspektif, akankah mereka menengok keyakinan agama kita dan menggolongkannya sebagai mitologi dari masa yang belum tercerahkan? Akankah mereka memandang tuhan-tuhan kita seperti kita memandang Zeus? Akankah mereka mengumpulkan kitab-kitab suci kita dan membuangnya ke rak buku sejarah yang berdebu itu?"

Pertanyaan itu menggantung dalam kegelapan untuk waktu yang lama.

Lalu, mendadak, suara Edmond Kirsch memecah keheningan.

"YA, Profesor," suara futuris itu menggelegar dari tempat tinggi. "Aku yakin *semuanya* itu akan terjadi. Aku yakin generasi-generasi di masa depan akan bertanya kepada diri mereka sendiri, *bagaimana mungkin* spesies yang maju secara teknologi seperti kita memercayai sebagian besar yang diajarkan oleh agama-agama modern kepada kita."

Suara Kirsch semakin lantang ketika serangkaian gambar baru memenuhi langit-langit—Adam dan Hawa, perempuan berselubung burka, orang Hindu yang berjalan di atas api.

"Aku yakin generasi di masa depan akan memandang tradisi-tradisi kita saat ini," kata Kirsch, "dan menyimpulkan bahwa kita hidup pada masa yang belum tercerahkan. Mereka akan mendasarkan premis itu dari keyakinan kita bahwa kita diciptakan secara ilahiah dalam kebun ajaib, atau Sang Pencipta kita memerintahkan agar kaum perempuan menutupi kepala mereka, atau kita menempuh risiko membakar tubuh kita sendiri demi menghormati tuhan-tuhan kita."

Muncul semakin banyak gambar—montase foto yang bergerak cepat, menggambarkan upacara keagamaan dari seluruh dunia—mulai dari pengusiran setan (eksorsis) dan pembaptisan hingga penusukan tubuh dan pengorbanan hewan. *Slide show* itu diakhiri dengan video yang sangat meresahkan, menggambarkan seorang pendeta India mengayun-ayunkan bayi mungil dari pinggir menara setinggi lima belas meter. Mendadak pendeta itu melepaskan pegangannya, dan bayi itu terjun sejauh lima belas meter, langsung menuju selimut membentang yang dipegangi oleh penduduk desa dengan riang seperti

jala pemadam kebakaran.

Ritual Kuil Grishneshwar, pikir Langdon, mengingat bahwa tindakan tersebut diyakini oleh sebagian orang bisa mendatangkan berkat Tuhan kepada seorang anak.

Untungnya, video mengerikan itu berakhir.

Kini, dalam kegelapan total, suara Kirsch menggema di atas kepala. “Bagaimana mungkin pikiran manusia modern mampu melakukan analisis logis yang tepat, tetapi secara bersamaan membiarkan kita menerima keyakinan yang seharusnya runtuh di bawah pengamatan rasional tersingkat sekalipun?”

Di atas kepala, langit cemerlang berbintang muncul kembali.

“Ternyata,” simpul Edmond, “jawabannya sangat sederhana.”

Bintang-bintang di langit mendadak semakin terang dan membesar. Helai-helai serat penghubung muncul, memanjang di antara bintangbintang untuk membentuk jejaring *node* yang saling berhubungan dan seakan-akan tak terhingga.

Neuron, pikir Langdon menyadari, persis ketika Edmond mulai bicara.

“Otak manusia,” kata Edmond.“Mengapa memercayai apa yang dipercayainya?”

Di atas kepala, beberapa node menyala, mengirimkan denyut listrik lewat serat-serat ke neuron-neuron lain.

“Seperti komputer organik,” lanjut Edmond, “otak kalian punya sistem operasi—serangkaian aturan yang menyusun dan mendefinisikan semua input kacau balau yang mengalir masuk sepanjang hari—bahasa, lagu menarik, sirene, rasa cokelat. Seperti yang bisa kalian bayangkan, arus informasi yang masuk itu sangatlah beragam dan tanpa henti, dan otak kalian harus menginterpretasikan kesemuanya itu. Sesungguhnya, justru pemrograman sistem operasi otak kalianlah yang mendefinisikan persepsi kalian mengenai realitas. Sayangnya, sial bagi kita, siapa pun yang menciptakan program untuk otak manusia, dia punya selera humor yang ganjil. Dengan kata lain, bukan salah kita jika kita memercayai hal-hal gila.”

Sinapsis-sinapsis di atas kepala mendesis, dan gambar-gambar yang

tak asing lagi menggelegak keluar dari dalam otak: bagan-bagan astrologis; Yesus berjalan di atas air; pendiri Scientology, L. Ron Hubbard; dewa Mesir, Osiris; dewa Hindu berupa gajah berlengan empat, Ganesha; dan patung pualam Perawan Maria yang meneteskan air mata.

"Jadi, sebagai *programmer*, aku harus bertanya kepada diri sendiri: Sistem operasi ganjil macam apa yang menciptakan output tidak logis semacam itu? Jika kita bisa melihat ke dalam otak manusia dan membaca sistem operasinya, kita akan menemukan sesuatu yang seperti ini."

Empat kata muncul dalam teks raksasa di atas kepala.

HINDARI KEKACAUAN. CIPTAKAN KETERATURAN.

"Inilah program-akar otak kita," kata Edmond."Karenanya, inilah tepatnya kecenderungan manusia. Menentang kekacauan. Dan memilih keteraturan."

Mendadak ruangan bergetar oleh keriuhan nada-nada piano sumbang, seakan-akan seorang anak kecil sedang memukuli tuts-tuts piano. Langdon dan mereka yang berada di sekelilingnya menegang tanpa sadar.

Edmond berteriak mengatasi keriuhan itu. "Suara seseorang yang memukul-mukul piano secara acak memang tak tertahankan! Namun, jika kita menggunakan nada-nada yang sama itu dan mengatur mereka dalam *susunan* yang lebih baik ...."

Keriuhan kacau itu mendadak berhenti, digantikan oleh melodi menenangkan "Clair de lune" karya Debussy.

Langdon merasakan otot-ototnya mengendur, dan ketegangan di dalam ruangan seakan-akan menguap.

"Otak kita bergembira," jelas Edmond. "Nada-nada yang sama. Instrumen yang sama.Tapi Debussy menciptakan *keteraturan*. Dan, kegembiraan yang sama ketika menciptakan keteraturan inilah yang memicu manusia untuk menyusun *jigsaw puzzle* atau membetulkan letak lukisan di dinding. Kecenderungan kita terhadap keteraturan telah tertulis dalam DNA kita, jadi seharusnya tidak mengejutkan bagi kita bahwa temuan terbesar yang diciptakan oleh otak manusia adalah

komputer—mesin yang dirancang secara khusus untuk membantu kita menciptakan keteraturan dari kekacauan. Sesungguhnya, kata Spanyol untuk komputer adalah *ordenador*— secara sangat harfiah, 'yang menciptakan *keteraturan*'."

Gambar superkomputer besar muncul, dengan seorang pemuda duduk di terminalnya.

"Bayangkan saja kalian punya komputer hebat dengan akses terhadap semua informasi di dunia. Kalian diizinkan untuk mengajukan pertanyaan apa pun sesuka kalian kepada komputer ini. Berdasarkan probabilitas, pada akhirnya kalian akan mengajukan dua pertanyaan fundamental yang telah memikat manusia semenjak kita pertama kali memiliki kesadaran diri."

Pemuda itu mengetikkan sesuatu pada terminal komputer, dan sebuah teks muncul.

Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi?

"Dengan kata lain,"jelas Edmond,"kalian akan bertanya mengenai *asal* kita dan *takdir* kita. Dan, ketika kalian mengajukan kedua pertanyaan itu, inilah jawaban komputer."

Terminal komputer itu berkilau:

DATA TIDAK MENCUKUPI UNTUK RESPoNS AKURAT.

"Tidak terlalu membantu," kata Kirsch, "tapi setidaknya komputer itu jujur."

Kini gambar otak manusia muncul.

"Namun, jika kalian bertanya kepada komputer biologis kecil *ini*—Dari mana asal kita?—terjadi sesuatu yang lain."

Dari otak itu, mengalirlah serangkaian gambar keagamaan—Tuhan menjulurkan tangan untuk memberikan kehidupan kepada Adam, Prometheus membuat manusia purba dari lumpur, Brahma menciptakan manusia dari bagian-bagian tubuhnya sendiri, dewa Afrika menyibak awan dan menurunkan dua manusia ke bumi, dewa Norwegia membuat lelaki dan perempuan dari kayu hanyut.

"Dan kini kalian bertanya," kata Edmond, "Ke mana kita akan

pergi?"

Semakin banyak gambar mengalir dari otak itu—surga murni, neraka berkobar, hieroglif Kitab Kematian Mesir, pahatan-pahatan batu berupa proyeksi astral, penggambaran Elysian Fields oleh orang Yunani, deskripsi *Gilgul neshamot* dari penganut Kabbala, diagram-diagram reinkarnasi dari Buddhisme dan Hinduisme, lingkaran-lingkaran Teosofis dari Summerland.

"Bagi otak manusia," jelas Edmond, "jawaban *apa pun* lebih baik daripada tidak ada jawaban. Kita merasa sangat tidak nyaman ketika dihadapkan dengan 'data yang tidak mencukupi', jadi otak kita *menciptakan* data itu—setidaknya menawarkan *ilusi* keteraturan kepada kita—menciptakan berbagai filsafat, mitologi, dan agama untuk meyakinkan kita bahwa memang ada keteraturan dan struktur di dalam dunia yang tak terlihat."

Ketika gambar-gambar keagamaan terus mengalir, Edmond bicara semakin bersemangat.

"Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi? Kedua pertanyaan fundamental eksistensi manusia ini selalu menjadi obsesiku, dan selama bertahun-tahun aku bermimpi menemukan jawabannya." Edmond terdiam, nadanya berubah muram. "Tragisnya, menyangkut dogma agama, jutaan orang percaya bahwa mereka sudah *tahu* jawaban atas kedua pertanyaan besar ini. Dan, karena tidak semua agama memberikan jawaban yang *sama*, akhirnya seluruh kebudayaan mempertengkarkan jawaban mana yang benar, dan versi kisah-Tuhan mana yang menjadi Satu-Satunya Kisah Sejati."

Layar di atas kepala dipenuhi gambar tembakan senjata dan cangkang mortir yang meledak—montase foto-foto perang antar-pemeluk agama, diikuti gambar pengungsi yang menangis, keluarga-keluarga yang telantar, dan mayat-mayat penduduk sipil.

"Semenjak permulaan sejarah agama, spesies kita telah terlibat dalam baku tembak tak berkesudahan—kaum ateis, Kristen, Muslim, Yahudi, Hindu, orang beriman dari semua agama—dan satu-satunya hal yang menyatukan kita semua adalah kerinduan mendalam kita terhadap *kedamaian*."

Gambar-gambar perang yang menggelegar menghilang dan digantikan oleh langit hening dengan bintang-bintang berkilauan.

“Bayangkan saja apa yang akan terjadi jika secara ajaib kita mengetahui jawaban atas kedua pertanyaan besar kehidupan ... jika kita semua mendadak melihat bukti tak terbantahkan yang *sama* dan menyadari bahwa kita tidak punya pilihan, kecuali merentangkan lengan dan menerimanya ... bersama-sama, sebagai satu spesies.”

Gambar seorang pendeta muncul di layar, matanya terpejam berdoa.

“Pencarian spiritual selalu menjadi ranah agama, yang mendorong kita untuk memiliki keyakinan buta terhadap ajaran-ajarannya, bahkan ketika ajaran-ajaran itu tidak masuk akal.”

Kini muncul kolase gambar yang menunjukkan orang-orang yang beriman, semuanya dengan mata terpejam, menyanyi, menundukkan kepala, merapal, berdoa.

“Tapi, *iman*,” jelas Edmond, “berdasarkan definisinya, mengharuskan kalian untuk meletakkan kepercayaan pada sesuatu yang tak terlihat dan tak terdefinisikan, menerima sesuatu yang tidak memiliki bukti empiris sebagai fakta. Maka, bisa dipahami jika kita semua akhirnya meletakkan keyakinan kita pada hal-hal berbeda, karena tidak adanya kebenaran *universal*.” Dia terdiam. “Namun ....”

Semua gambar di langit-langit melebur menjadi satu foto tunggal, seorang mahasiswa perempuan, dengan mata terbuka lebar dan serius, menunduk mengintip mikroskop.

“Sains adalah antitesis iman,” lanjut Kirsch.“Sains, berdasarkan definisinya, adalah upaya *mencari* bukti fisik untuk sesuatu yang tidak dikenal atau belum didefinisikan, serta menolak takhayul dan mispersepsi berdasarkan fakta-fakta yang bisa diamati. Ketika sains menawarkan jawaban, maka jawaban itu universal. Manusia tidak berperang karenanya; mereka bersatu mendukungnya.”

Kini layar memutar rekaman historis dari lab di NASA, CERN, dan tempat lain—di sana ilmuwan dari berbagai bangsa melompat gembira dan berpelukan ketika sebuah informasi baru terungkap.

“Sobat-Sobatku,” bisik Edmond, “aku telah membuat banyak prediksi dalam hidupku. Dan aku hendak membuat satu prediksi lagi malam ini.” Dia menghela napas panjang perlahan-lahan. “Abad agama hampir berakhir,” katanya, “dan abad sains sedang menyingsing.”

Keheningan menguasai ruangan.

"Dan, malam ini, umat manusia hendak melakukan lompatan kuantum ke arah itu."

Kata-kata itu membuat Langdon mendadak merinding.Apa pun temuan misterius ini, jelas Edmond sedang menyiapkan panggung untuk pertikaian besar antara dirinya dan agama-agama dunia.[]

BAB 18

UPDATE EDMOND KIRSCH

MASA DEPAN TANPA AGAMA?

Dalam tayangan langsung yang saat ini mencapai tiga juta penonton online, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, futuris Edmond Kirsch tampak siap mengumumkan temuan ilmiah yang menurutnya akan menjawab dua pertanyaan abadi umat manusia.

Setelah pembukaan memikat berupa rekaman ceramah profesor Harvard Robert Langdon, Edmond Kirsch meluncurkan kritik keras terhadap keyakinan agama dan membuat prediksi berani, "Abad agama hampir berakhir".

Malam ini, tokoh ateis terkenal itu tampaknya sedikit lebih menahan diri dan bersikap lebih sopan daripada biasanya. Untuk membaca kumpulan kritik keras Kirsch sebelumnya terhadap agama, klik di sini.[]

BAB 19

Persis di luar dinding kain teater berkubah itu, Laksamana Ávila menempati posisinya, tersembunyi dari pandangan oleh labirin perancah. Dengan terus merunduk, dia membuat bayang-bayangnya tetap tersembunyi dan kini dia berlindung hanya beberapa inci dari tirai terluar di dekat bagian depan auditorium.

Diam-diam dia merogoh saku dan mengeluarkan manik-manik rosarionya.

Timing sangatlah penting.

Dia menelusurkan tangan ke sepanjang untaian manik-manik itu hingga menemukan salib logam berat, merasa takjub karena para penjaga yang menangani detektor logam di lantai bawah membiarkan benda ini melewati mereka tanpa mengecek dua kali.

Dengan menggunakan silet yang tersembunyi dalam batang salib, Laksamana Ávila membuat irisan vertikal sepanjang enam inci pada dinding kain. Dengan hati-hati, dia membuka lubang itu dan mengintip dunia lain di dalamnya—ladang berhutan tempat ratusan tamu berbaring di atas selimut dan menatap bintang-bintang.

Mereka tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

Ávila merasa senang ketika melihat dua agen Guardia Real itu telah menempati posisi di kedua sisi berlawanan ladang, di dekat pojok kanan depan auditorium. Mereka berdiri siaga, tersembunyi dalam bayang-bayang beberapa pohon. Dalam cahaya suram, mereka tidak akan bisa melihat Ávila hingga sudah terlambat.

Di dekat kedua penjaga itu, satu-satunya orang yang berdiri adalah direktur museum, Ambra Vidal, yang tampak beringsut tidak nyaman ketika menyaksikan presentasi Kirsch.

Merasa puas dengan posisinya, Ávila menutup celah itu dan memusatkan perhatian kembali pada salibnya. Seperti sebagian besar salib, benda itu punya dua lengan pendek melintang. Namun, pada salib *ini*, kedua lengan itu melekat secara magnetis pada batang vertikal salib dan bisa dilepas.

Ávila meraih salah satu lengan salib dan membengkokkannya

dengan paksa. Lengan itu terlepas, dan sebuah benda kecil jatuh keluar. Ávila melakukan hal yang sama dengan lengan yang satu lagi, menjadikan salibnya kini hanya berupa persegi panjang logam pada rantai berat.

Dia menyimpan kembali rantai bermanik-manik itu di saku. *Sebentar lagi ini akan kuperlukan.* Kini dia berfokus pada dua benda kecil yang semula tersembunyi di dalam kedua lengan salib.

Dua peluru jarak pendek.

Ávila menjulurkan tangan ke belakang tubuh, meraba-raba ke balik ikat pinggang, dan, dari balik punggung bawahnya, menarik benda yang telah diselundupkannya di balik jas.

Beberapa tahun telah berlalu semenjak seorang anak Amerika bernama Cody Wilson merancang “The Liberator”—pistol polimer cetakan 3-D pertama—dan teknologi itu telah berkembang secara eksponensial. Pistol keramik dan polimer baru itu masih tidak punya banyak tenaga, tetapi kekurangan dalam jangkauan digantikan kemampuan untuk tidak terdeteksi saat melewati detektor logam.

Yang harus kulakukan hanyalah mendekat.

Jika segalanya berjalan sesuai rencana, lokasinya saat ini akan sempurna.

Entah bagaimana, sang Regent mendapat informasi dari orang dalam mengenai tata letak dan susunan acara malam ini secara persis ... dan dia telah menjelaskan secara terperinci bagaimana Ávila harus menjalankan misinya. Hasilnya pasti brutal. Namun, kini setelah menyaksikan kemungkaran Edmond Kirsch, Ávila merasa yakin dosa-dosanya malam ini akan diampuni.

Musuh kita sedang mengobarkan peperangan, kata sang Regent kepadanya. *Kita harus membunuh atau dibunuh.*

Berdiri di dinding yang jauh di pojok kanan depan auditorium, Ambra Vidal berharap dirinya tidak menunjukkan ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Edmond memberitahuku bahwa ini acara ilmiah.

Futuris Amerika itu tak pernah merasa segan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap agama, tetapi Ambra tak pernah

membayangkan bahwa presentasi malam ini akan menunjukkan sikap permusuhan yang frontal.

Edmond tidak mengizinkanku untuk menyaksikannya terlebih dahulu.

Jelas hal ini akan berdampak terhadap para anggota dewan museum, tetapi kekhawatiran Ambra saat ini jauh lebih pribadi.

Beberapa minggu lalu,Ambra memberitahukan keterlibatannya dalam acara malam ini kepada seorang lelaki yang sangat berpengaruh. Lelaki itu mendesaknya agar *tidak* berpartisipasi. Dia memperingatkan bahaya menjadi pemandu acara tanpa mengetahui apa isi acaranya—terutama ketika acara itu dirancang oleh orang yang dikenal menentang agama, Edmond Kirsch.

Pria itu bisa dibilang memerintahkanku untuk membatalkan acara, pikir Ambra mengingat. *Tapi nadanya yang sok alim membuatku terlalu marah untuk mendengarkan.*

Kini, ketika berdiri sendirian di bawah langit bertabur bintang, Ambra bertanya-tanya apakah lelaki itu sedang duduk di suatu tempat, menyaksikan tayangan langsung ini, kesal luar biasa.

Tentu saja dia menyaksikan, pikirnya. *Pertanyaan yang sesungguhnya adalah: Akankah dia murka?*

Di dalam Katedral Almudena, Uskup Valdespino duduk kaku di balik mejanya, dengan mata terpaku pada laptop. Dia yakin semua orang di Istana Kerajaan juga sedang menyaksikan acara ini, terutama Pangeran Julián—ahli waris takhta Spanyol.

Pangeran pasti akan meledak murka.

Malam ini, salah satu museum yang paling disegani di Spanyol bekerja sama dengan seorang ateis Amerika terkenal untuk menayangkan sesuatu yang disebut oleh para pakar keagamaan sebagai “aksi publisitas anti-Kristen yang menghujat”. Yang semakin mengobarkan api kontroversi, direktur museum yang menjadi penyelenggara acara malam ini adalah salah seorang selebriti terbaru Spanyol yang paling mencolok—Ambra Vidal dengan kecantikan spektakulernya—perempuan yang selama dua bulan terakhir mendominasi berita di Spanyol dan menikmati pemujaan dari seluruh negeri dalam semalam. Yang luar biasa, Ms. Vidal memilih untuk

mempertaruhkan segalanya dengan menjadi pemandu acara kontroversial malam ini.

Pangeran Julián pasti tidak punya pilihan kecuali berkomentar.

Peranan mendatangnya sebagai simbol pemimpin Katolik kerajaan Spanyol hanya akan menjadi bagian kecil dari tantangan yang akan dihadapinya dalam menangani acara malam ini. Kekhawatiran yang jauh lebih besar adalah karena bulan lalu Pangeran Julián mengeluarkan pernyataan menggembirakan yang meluncurkan Ambra Vidal ke dalam lampu sorot nasional.

Pangeran itu mengumumkan pertunangan mereka.[]

BAB 20

Robert Langdon merasa tidak nyaman dengan arah acara malam ini. Presentasi Edmond melenceng secara membahayakan, mendekati kecaman terhadap iman secara umum. Langdon bertanyatanya apakah, entah bagaimana, Edmond lupa bahwa dirinya tidak hanya bicara kepada kelompok ilmuwan agnostik dalam ruangan ini, tetapi juga kepada jutaan orang di seluruh dunia yang menyaksikan secara online.

Jelas presentasinya dirancang untuk menyulut kontroversi.

Langdon merasa khawatir dengan penampilannya sendiri dalam acara ini dan, walaupun jelas Edmond bermaksud menjadikan video itu sebagai penghormatan, Langdon pernah secara tidak sengaja menjadi pemicu kontroversi keagamaan di masa lalu ... dan dia lebih suka tidak mengulangi pengalaman itu.

Namun, Kirsch telah menyiapkan serangan audiovisual terencana terhadap agama, dan kini Langdon mulai merenungkan kembali responsnya terhadap pesan-suara yang diterima Edmond dari Uskup Valdespino.

Sekali lagi suara Edmond memenuhi ruangan, gambar-gambar di atas kepala berubah menjadi kolase simbol keagamaan dari seluruh dunia.

"Harus kuakui," jelas suara Edmond, "aku merasa bimbang dengan pengumuman malam ini, dan terutama menyangkut bagaimana pengumuman ini akan memengaruhi orang beriman." Dia terdiam. "Jadi, tiga hari lalu, aku melakukan sesuatu yang tidak lazim bagiku. Dalam upaya menunjukkan penghormatan terhadap titik pandang agama, dan untuk menilai bagaimana temuanku akan diterima oleh orang dari beragam keyakinan, diam-diam aku berkonsultasi dengan tiga pemimpin agama terkemuka dan aku menyampaikan temuanku kepada mereka."

Gumaman pelan menggema di seluruh ruangan.

"Sesuai dugaanku, ketiga lelaki itu bereaksi dengan sangat terkejut,

khawatir, dan, ya, bahkan marah, terhadap apa yang kuungkapkan kepada mereka. Dan, walaupun reaksi mereka negatif, aku ingin berterima kasih kepada mereka karena telah berbesar hati menemuiku. Aku akan menghormati mereka dengan tidak mengungkapkan nama, tapi aku ingin menyapa mereka secara langsung malam ini dan berterima kasih karena tidak berupaya mengganggu presentasi ini."

Dia terdiam. "Hanya Tuhan yang tahu, mereka *bisa saja* melakukan itu."

Langdon mendengarkan, merasa takjub betapa ahlinya Edmond menjaga keseimbangan di antara dua pihak sembari mengamankan posisinya sendiri. Keputusan Edmond menemui para pemimpin agama mengesankan keterbukaan pikiran, kepercayaan, dan ketidakberpihakan, sesuatu yang biasanya tidak diasosiasikan dengan sang futuris. Kini Langdon curiga bahwa pertemuan di Montserrat adalah manuver humas sekaligus misi riset.

Kartu bebas-penjara yang cerdik, pikirnya.

"Secara historis," lanjut Edmond, "gairah keagamaan selalu menekan kemajuan ilmiah, jadi malam ini aku meminta pemimpin agama di seluruh dunia untuk bereaksi dengan menahan diri dan penuh pengertian terhadap apa yang hendak kukatakan. Harap *jangan* mengulangi kekerasan berdarah sejarah. Harap *jangan* membuat kesalahan masa lampau kita."

Semua gambar di langit-langit melebur menjadi gambar kota kuno bertembok—metropolis melingkar sempurna yang terletak di bantaran sungai yang mengalir melintasi padang gurun.

Langdon langsung mengenalinya sebagai Baghdad kuno, konstruksi melingkar ganjilnya diperkuat oleh tiga tembok benteng konsentris dengan tembok pertahanan bergerigi di bagian atap.

"Pada abad ke-8," kata Edmond, "Kota Baghdad termasyhur sebagai pusat pembelajaran terbesar di dunia, menyambut semua agama, filsafat, dan sains ke dalam universitas-universitas dan perpustakaan-perpustakaannya. Selama lima ratus tahun, curahan inovasi ilmiah dari kota itu belum pernah dilihat sebelumnya oleh dunia, dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini dalam kebudayaan modern."

Di atas kepala, langit berbintang-bintang muncul kembali, kali ini banyak bintang yang disertai nama mereka: *Vega, Betelgeuse, Rigel, Algebar, Deneb, Acrab, Kitalpha.*

"Semua nama mereka berasal dari bahasa Arab," jelas Edmond."Hingga kini, lebih dari dua pertiga bintang di langit punya nama yang berasal dari bahasa itu, karena ditemukan oleh para astronom di dunia Arab."

Dengan cepat, langit dipenuhi begitu banyak bintang bernama Arab, sehingga langit nyaris tertutup seluruhnya. Lalu, nama-nama itu menghilang kembali, yang tertinggal hanyalah bentangan langit.

"Dan, tentu saja, jika kita ingin *menghitung* bintang ...."

Angka Romawi mulai muncul satu per satu di samping bintang-bintang paling cemerlang.

I, II, III, IV, V ....

Mendadak penomoran itu berhenti dan angka-angka itu menghilang.

"Kita tidak menggunakan angka Romawi," kata Edmond. "Kita menggunakan angka *Arab.*"

Kini penomoran itu dimulai kembali dengan menggunakan sistem penomoran Arab.

1, 2, 3, 4, 5 ....

"Kalian mungkin juga mengenali temuan-temuan Islam *ini*," kata Edmond. "Dan kita masih menggunakan nama Arab mereka."

Kata ALJABAR melayang di langit, dikelilingi serangkaian persamaan multivariabel. Berikutnya muncul kata ALGORITMA dengan berbagai susunan formula. Lalu AZIMUT dengan diagram yang menggambarkan sudut-sudut pada cakrawala bumi.Aliran itu bertambah cepat ... NADIR, ZENIT, ALKIMIA, KIMIA, *CIPHER*, *ELIXIR*, ALKOHOL, ALKALIN, ZERO ....

Ketika kata-kata Arab yang tak asing lagi itu terus mengalir, Langdon merenung betapa tragisnya; ada begitu banyak orang Amerika yang hanya membayangkan Baghdad sebagai salah satu kota Timur Tengah berdebu yang dikoyak perang, seperti dalam berita, tanpa menyadari bahwa kota itu pernah menjadi pusat kemajuan ilmiah manusia.

"Pada akhir abad ke-11," kata Edmond, "penjelajahan dan

penemuan intelektual terbesar di dunia berlangsung di dan sekitar Baghdad. Lalu, nyaris dalam semalam, semuanya berubah. Seorang cendekiawan brilian bernama Hamid al-Ghazali—kini dianggap sebagai salah seorang Muslim paling berpengaruh dalam sejarah—menulis serangkaian teks persuasif yang mempertanyakan logika Plato dan Aristoteles serta mengkritisi para ilmuwan yang terlalu percaya matematika dan meninggalkan nilai-nilai agama. Ini memicu serangkaian peristiwa yang melemahkan pemikiran ilmiah dan akhirnya meruntuhkan tradisi keilmuan Islam.

"Wahyu menggantikan investigasi. Dan, hingga kini, dunia ilmiah Islam masih berupaya memulihkan diri." Edmond terdiam. "Tentu saja, dunia ilmiah Kristen tidak lebih baik juga."

Lukisan astronom Copernicus, Galileo, dan Bruno muncul di langitlangit.

"Pembunuhan, pemenjaraan, dan pengutukan sistematis Gereja terhadap beberapa ilmuwan paling brilian dalam sejarah telah menunda kemajuan manusia selama setidaknya satu abad. Untungnya, saat ini, dengan pemahaman kita yang lebih baik mengenai manfaat sains, Gereja telah melunakkan serangannya ...." Edmond mendesah. "Atau benarkah itu?"

Logo dunia dengan salib dan ular muncul, disertai teks:

Deklarasi Madrid menyangkut Sains & Kehidupan

"Tepat di sini, di Spanyol, Federasi Dunia untuk Asosiasi Medis Katolik baru-baru ini menyatakan perang terhadap rekayasa genetika, menyatakan bahwa 'sains tidak memiliki jiwa' dan karenanya harus dikekang oleh Gereja."

Logo dunia itu kini berubah menjadi lingkaran yang berbeda—cetakbiru skematis untuk akselerator partikel raksasa.

"Dan ini adalah Superconducting Super Collider Texas—direncanakan menjadi pembentur partikel terbesar di dunia—yang berpotensi mengeksplorasi terjadinya momen Penciptaan. Mesin ini, secara ironis, ditempatkan di jantung Sabuk Injil Amerika."

Gambar itu berubah menjadi bangunan semen raksasa berbentuk cincin yang membentang melintasi gurun pasir Texas. Fasilitas itu

baru dibangun setengahnya, berlapis debu dan kotoran, tampaknya ditelantarkan setengah jalan dalam pembangunannya.

"Pembentur partikel super Amerika seharusnya bisa memberikan pemahaman yang sangat maju tentang jagat raya kepada umat manusia, tapi proyek ini dibatalkan karena kekurangan biaya dan tekanan politik dari beberapa sumber yang mengejutkan."

Klip berita memperlihatkan seorang *televangelist* muda yang melambailambaikan buku laris *The God Particle* dan berteriak marah,"Kita seharusnya mencari Tuhan di dalam hati kita! Bukan di dalam atom! Menghabiskan miliaran dolar untuk eksperimen absurd ini memalukan negara bagian Texas dan menghina Tuhan!"

Suara Edmond terdengar kembali. "Konflik-konflik yang kujelaskan ini—yaitu ketika takhayul keagamaan mengungguli penalaran—hanyalah benturan kecil dalam perang yang sedang berlangsung."

Mendadak langit-langit benderang oleh kolase gambar masyarakat modern yang penuh kekerasan—barisan orang yang berdemo di depan lab riset genetik, seorang pendeta yang membakar diri di luar konferensi Transhumanisme, para penginjil yang mengepalkan tangan dan mengangkat Kitab Kejadian, gambar ikan Yesus melahap ikan Darwin, papan-papan iklan keagamaan yang mengutuk riset sel punca, hak-hak kaum homo, dan aborsi, bersama-sama dengan respons papan-papan iklan pendukung yang sama marahnya.

Ketika Langdon berbaring dalam kegelapan, dia bisa merasakan jantungnya berdentam-dentam. Sejenak dia mengira rumput di bawahnya bergetar, seakan-akan ada kereta bawah tanah yang mendekat. Lalu, ketika getaran itu semakin kuat, dia menyadari bahwa tanahnya *benar-benar* bergetar. Getaran kuat mengguncang rumput di bawah punggung Lang-don, dan seluruh kubah bergetar diiringi bunyi raungan.

Kini Langdon menyadari bahwa raungan itu adalah suara jeram sungai yang menggelegar, yang disiarkan lewat *subwoofer-subwoofer* di bawah rumput. Dia merasakan kabut basah dingin berpusar-pusar melintasi wajah dan tubuhnya, seakan-akan dia sedang berbaring di tengah sungai yang bergolak.

"Kalian dengar suara itu?" tanya Edmond di antara suara jeram yang menggelegar."Itu adalah meluapnya Sungai Pengetahuan Ilmiah

yang tak terbendung!"

Kini air meraung semakin keras, dan kabut terasa basah di pipi Langdon.

"Semenjak manusia pertama kali menemukan api," teriak Edmond, "sungai ini telah menjadi semakin perkasa. Setiap temuan menjadi alat bagi kita untuk membuat temuan-temuan baru, setiap kalinya menambahkan setetes air pada sungai ini. Saat ini, kita menunggangi puncak tsunami, air bah yang menerjang dengan kekuatan tak terhentikan!"

Ruangan bergetar semakin hebat.

"Dari mana asal kita!" teriak Edmond. *"Ke mana kita akan pergi!* Kita selalu *ditakdirkan* untuk mencari jawabannya! Metode penyelidikan kita telah ber-evolusi secara eksponensial selama satu milenium!"

Kini kabut dan angin melecut melintasi ruangan, dan gelegar sungai mencapai nada yang nyaris memekakkan.

"Renungkan ini!" teriak Edmond. "Perlu lebih dari *sejuta* tahun bagi manusia purba untuk menemukan api hingga menciptakan roda. Lalu hanya perlu beberapa *ribu* tahun untuk menciptakan mesin percetakan. Lalu hanya perlu beberapa *ratus* tahun untuk menyusun teleskop. Pada abad-abad selanjutnya, dalam jangka waktu yang semakin singkat, kita melompat dari mesin uap ke mobil bertenaga bensin ke Pesawat Ruang Angkasa! Lalu, hanya perlu dua *dekade* bagi kita untuk mulai memodifikasi DNA kita sendiri!

"Kini kita mengukur kemajuan ilmiah dalam hitungan *bulan*," teriak Kirsch, "maju dengan kecepatan mencengangkan. Tak akan perlu waktu lama sebelum superkomputer tercepat saat ini akan tampak seperti sempoa; metode-metode pembedahan termaju saat ini akan tampak barbar; dan sumber-sumber energi saat ini akan tampak sama kunonya seperti kita menggunakan lilin untuk menerangi ruangan!"

Suara Edmond dan raungan air yang menerpa itu berlanjut dalam kegelapan yang menggelegar.

"Orang Yunani kuno harus menengok ke belakang *berabad-abad* untuk mempelajari kebudayaan kuno, tapi kita hanya perlu menengok satu *generasi* ke belakang untuk menemukan orang yang hidup tanpa teknologi yang kita anggap lumrah saat ini. Lini-masa perkembangan manusia semakin singkat; ruang yang memisahkan 'kuno' dan

‘modern’ menciut hingga tak berarti. Dan, untuk alasan ini, aku jamin bahwa perkembangan manusia beberapa tahun lagi akan mengejutkan, mengganggu tatanan, dan benar-benar tak terbayangkan!”

Secara mendadak, gemuruh sungai berhenti.

Langit berbintang-bintang muncul kembali. Begitu juga angin sepoisepoi hangat dan jangkrik-jangkriknya.

Tamu-tamu di dalam ruangan seakan-akan mengembuskan napas secara serempak.

Dalam keheningan mendadak itu, suara Edmond terdengar kembali dalam bentuk bisikan.

“Sobat-Sobatku,” katanya pelan. “Aku tahu kalian berada di sini karena aku menjanjikan sebuah temuan, dan aku berterima kasih karena kalian membiarkanku menyampaikan sedikit pembukaan. Kini, marilah kita membuang belenggu pemikiran masa lalu kita. Sudah saatnya kita berbagi kegembiraan temuan.”

Seiring kata-kata itu, kabut yang merayap rendah bergulung-gulung masuk dari segala sisi, dan langit di atas kepala mulai berkilau dengan cahaya sebelum fajar, samar-samar menerangi penonton di bawah sana.

Mendadak sebuah lampu sorot menyala terang dan berayun secara dramatis menyoroti bagian belakang ruangan. Dalam hitungan detik, hampir semua tamu duduk, memanjangkan leher ke belakang menembus kabut, dengan harapan melihat tuan rumah mereka muncul secara langsung. Namun, setelah beberapa detik, lampu sorot kembali mengayun untuk menyoroti bagian depan ruangan.

Penonton berbalik bersamanya.

Di sana, di depan ruangan, tersenyum dalam kilau lampu sorot, berdirilah Edmond Kirsch. Kedua tangannya bertumpu dengan percaya diri ke sisi podium yang beberapa detik sebelumnya tidak ada di sana. “Selamat malam, Sobat-Sobat,” kata bintang pertunjukan besar itu dengan ramah ketika kabut mulai terangkat.

Dalam hitungan detik, orang-orang bangkit berdiri, memberikan tepuk tangan meriah kepada tuan rumah mereka. Langdon bergabung bersama mereka, tak mampu menahan senyuman.

Sangat khas Edmond, memilih muncul dalam kepulan asap.

Sejauh ini, presentasinya, walaupun antagonistis terhadap agama, sangat mengesankan—berani dan gigih—seperti lelaki itu sendiri. Kini Langdon mengerti mengapa populasi pemikir bebas yang semakin bertambah di dunia ini begitu mengidolakan Edmond.

Setidaknya dia mengutarakan pikiran dengan cara yang hanya segelintir orang berani melakukannya.

Ketika wajah Edmond muncul di layar di atas kepala, Langdon memperhatikan bahwa dia tampak lebih segar daripada sebelumnya, jelas telah dirias secara profesional. Walaupun demikian, Langdon bisa tahu bahwa temannya itu kelelahan.

Tepuk tangan itu berkepanjangan sebegitu lantangnya hingga Langdon nyaris tak bisa merasakan getaran dari dalam saku dadanya. Secara naluriah, dia merogoh saku untuk meraih ponsel, tetapi mendadak menyadari bahwa ponselnya mati. Anehnya, getaran itu berasal dari alat lain yang berada di sakunya—headset tadi—seakan-akan Winston berteriak keras lewat alat itu.

Timing yang buruk.

Langdon mengambil headset dari saku jas dan memasangnya di kepala. Begitu node-nya menyentuh tulang rahang, suara beraksen Winston terdengar dalam kepala Langdon.

"—fesor Langdon? Anda di sana? Ponsel-ponsel dilumpuhkan.Andalah satu-satunya kontak saya. Profesor Langdon?!"

"Ya—Winston? Aku di sini," jawab Langdon di antara suara tepuk tangan di sekelilingnya.

"Syukurlah," kata Winston."Dengar baik-baik. Kita mungkin mendapat masalah serius."[]

BAB 21

Sebagai orang yang telah mengalami momen kemenangan tak terhitung banyaknya di atas panggung dunia, Edmond Kirsch selalu termotivasi oleh pencapaian, tetapi dia jarang merasakan kepuasan total. Namun, kali ini, ketika berdiri di podium dan menerima tepuk tangan meriah dari penonton yang berdiri, Edmond membiarkan dirinya merasakan kegembiraan mendebarkan karena mengetahui bahwa sebentar lagi dia akan mengubah dunia.

Duduklah, Sobat-Sobatku, pikirnya. *Yang terbaik belum muncul.*

Ketika kabut menghilang, Edmond menahan dorongan untuk mendongak memandang *close-up* wajahnya sendiri yang diproyeksikan di langitlangit dan juga ke jutaan orang di seluruh dunia.

Ini momen global, pikirnya bangga. *Ini melampaui batas, kelas, dan dogma.*

Edmond menoleh ke kiri untuk mengangguk berterima kasih kepada Ambra Vidal, yang sedang menyaksikan dari pojok dan telah bekerja tanpa kenal lelah dengannya untuk menyelenggarakan pertunjukan ini. Namun, yang mengejutkan, Ambra tidak memandangnya. Perempuan itu malah menatap penonton, ekspresinya menunjukkan kekhawatiran.

Ada sesuatu yang keliru, pikir Ambra sambil menyaksikan dari pinggir.

Di tengah ruangan, seorang lelaki jangkung berpakaian elegan berjalan menyibak penonton, melambai-lambaikan tangan, dan menuju ke arah Ambra.

Itu Robert Langdon, pikirnya menyadari, mengenali profesor Amerika itu dari video Kirsch.

Langdon mendekat cepat, dan kedua agen Guardia yang menjaga Ambra langsung melangkah menjauhi dinding, bersiap menghadangnya.

Dia mau apa?! Ambra merasakan adanya kecemasan dalam ekspresi Langdon.

Dia berbalik memandang Edmond di podium, bertanya-tanya apakah lelaki itu juga memperhatikan keributan ini, tetapi Edmond Kirsch tidak sedang memandang penonton. Lelaki itu sedang menatap langsung ke arahnya dengan ganjil.

Edmond! Ada sesuatu yang keliru!

Detik itu juga, letusan memekakkan telinga menggema di dalam kubah, dan kepala Edmond tersentak ke belakang. Ambra menyaksikan dengan kengerian luar biasa ketika lubang merah terbentuk di kening Edmond. Mata lelaki itu berputar sedikit ke belakang, tetapi kedua tangannya memegang podium erat-erat ketika seluruh tubuhnya berubah kaku. Sekejap dia terhuyung, wajahnya menunjukkan kebingungan. Lalu, seperti pohon tumbang, tubuhnya miring ke satu sisi dan meluncur ke lantai, kepalanya yang berdarah memantul keras di atas rumput buatan ketika dia menumbuk tanah.

Sebelum Ambra bisa memahami apa yang disaksikannya, dia merasakan dirinya dijatuhkan ke lantai oleh salah seorang agen Guardia.

Waktu terhenti.

Lalu ... kekacauan besar.

Diterangi oleh proyeksi berkilau mayat berdarah Edmond, gelombang pasang tamu berdesakan menuju bagian belakang ruangan, berupaya meloloskan diri dari baku tembak yang mungkin terjadi.

Ketika kekacauan merebak di sekelilingnya, Robert Langdon terpaku di tempat, lumpuh oleh keterkejutan. Tak jauh darinya, temannya terbaring lunglai menyamping, masih menghadap penonton, lubang peluru di keningnya mengucurkan darah. Dengan keji, wajah tak bernyawa Edmond diterangi oleh kilau terang lampu sorot kamera televisi yang bertengger terabaikan di atas tripod, tampaknya masih menyiarkan tayangan langsung ke langit-langit berkubah dan juga ke seluruh dunia.

Seakan-akan bergerak dalam mimpi, Langdon merasakan dirinya berlari menuju kamera TV dan menyentakkannya ke atas, memutar

lensanya menjauhi Edmond. Lalu dia berbalik dan, lewat kekacauan tamu-tamu yang kabur, dia memandang ke arah podium dan temannya yang roboh, menyadari dengan pasti bahwa Edmond sudah tiada.

Astaga ... aku berupaya memperingatkanmu, Edmond, tapi peringatan Winston datangnya terlambat.

Tak jauh dari mayat Edmond, di lantai, Langdon melihat seorang agen Guardia berjongkok melindungi Ambra Vidal. Langdon bergegas menghampiri perempuan itu, tetapi agen Guardia itu bereaksi berdasarkan insting—bangkit, mengambil tiga langkah panjang, dan menabrakkan tubuhnya ke tubuh Langdon.

Bahu penjaga itu menghantam tulang dada Langdon dengan telak, mengeluarkan semua udara di dalam paru-paru Langdon dan mengirimkan gelombang rasa sakit mengejutkan ke seluruh tubuhnya ketika dia melayang ke belakang di udara, lalu mendarat keras di atas rumput buatan. Sebelum Langdon mampu bernapas, sepasang tangan kuat membalik tubuhnya hingga menelungkup, memutar lengan kirinya ke belakang punggung, dan menekankan telapak tangan sekeras besi ke bagian belakang kepalanya, membuatnya benar-benar lumpuh dengan pipi kiri menggencet rumput.

"Kau sudah *tahu* sebelum ini terjadi," teriak penjaga itu. "Kau pasti terlibat!"

Dua puluh meter jauhnya, agen Guardia Real, Rafa Díaz, menerobos kerumunan tamu yang kabur dan berupaya mencapai titik pada dinding samping, tempat dia tadi melihat kilau tembakan.

Ambra Vidal aman, pikirnya meyakinkan diri sendiri, setelah melihat mitranya menarik perempuan itu ke lantai dan menggunakan tubuhnya untuk melindungi tubuh perempuan itu. Selain itu, Díaz merasa yakin tidak ada yang bisa dilakukan untuk korbannya. *Edmond Kirsch sudah tewas sebelum menumbuk lantai.*

Yang mengerikan, Díaz mengamati bahwa salah seorang tamu tampaknya mendapat peringatan terlebih dahulu mengenai serangan itu, dan bergegas ke podium hanya sedetik sebelum tembakan terjadi.

Apa pun alasannya, Díaz tahu itu bisa menunggu.

Saat ini, dia hanya punya satu tugas.

Menangkap penembaknya.

Ketika tiba di tempat asal kilau tembakan, Díaz menemukan celah pada dinding kain dan memasukkan tangannya ke sana, dengan ganas merobek lubang itu hingga ke lantai dan menerobos keluar dari kubah, memasuki labirin perancah.

Di sebelah kirinya, sekilas agen itu melihat satu sosok—lelaki jangkung berpakaian seragam militer putih—berlari menuju pintu keluar darurat di sisi jauh ruangan besar itu. Sedetik kemudian, sosok yang kabur itu melewati pintu dan menghilang.

Díaz mengejar, berkelok-kelok melewati peralatan elektronik di luar kubah, dan akhirnya melewati pintu ke dalam ruang tangga dari semen. Dia mengintip dari atas susuran tangga dan melihat buronan itu berada dua lantai di bawahnya, berputar-putar turun dengan kecepatan yang membahayakan. Díaz mengejar, melompati lima anak tangga sekaligus saat turun. Di suatu tempat di bawah sana, pintu keluar membuka keras, lalu terbanting menutup kembali.

Dia sudah meninggalkan gedung!

Ketika Díaz mencapai lantai bawah, dia berlari menuju pintu keluar — sebuah pintu ganda dengan batang pendorong horizontal—dan melemparkan seluruh bobot tubuhnya ke sana. Pintu itu, alih-alih melayang terbuka seperti pintu di lantai atas, hanya bergerak satu inci, lalu macet dan diam. Tubuh Díaz menghantam dinding baja itu, dan dia jatuh terpuruk, nyeri menyengat merebak di bahunya.

Dengan tubuh gemetar, dia bangkit berdiri dan mencoba pintu itu lagi.

Pintunya hanya terbuka cukup lebar untuk membiarkan Díaz melihat masalahnya.

Anehnya, pegangan pintu di sisi luar telah diikat dengan seutas kawat— untaian manik-manik yang dibelitkan mengelilingi pegangan pintu dari sebelah luar. Kebingungan Díaz semakin mendalam ketika menyadari bahwa pola manik-manik itu sangat dikenalnya, seperti juga dikenal oleh orang Katolik Spanyol mana pun.

Apakah itu rosario?

Menggunakan segenap kekuatannya, kembali Díaz menghantamkan tubuh nyerinya ke pintu, tetapi untaian manik-manik itu tidak mau

putus. Dia menatap kembali lewat celah sempit itu, dibingungkan oleh kehadiran rosario dan juga ketidakmampuannya memutuskan untaiannya.

"¿Hola?"[18] teriaknya lewat celah pintu. *"¡¿Hay alguien?!"*[19]

Hening.

Lewat celah pintu, Díaz bisa melihat tembok beton tinggi dan gang sepi. Kecil kemungkinan seseorang akan datang untuk melepaskan belitan itu. Karena tidak melihat pilihan lain, dia menarik pistol dari sarungnya di balik blazer. Dia mengokang dan mengeluarkan laras senjata lewat celah pintu dan menekankan moncong pistol pada untaian manik-manik rosario itu.

Aku menembakkan peluru ke rosario suci? Qué Dios me perdone.[20]

[18] "Halo?"

[19] "Ada orang?"

[20] Ampuni aku,
Tuhan.

Bagian salib yang tersisa bergoyang-goyang naik-turun di depan mata Díaz.

Dia menarik pelatuk.

Suara tembakan menggelegar di lantai semen, dan pintu melayang terbuka. Rosario itu hancur, dan Díaz menerjang, terhuyung-huyung memasuki gang kosong ketika manik-manik rosario memantul-mantul di trotoar di sekelilingnya.

Pembunuh berpakaian putih itu sudah tidak ada.

Seratus meter jauhnya, Laksamana Luis Ávila duduk dalam keheningan di kursi belakang Renault hitam yang kini melaju meninggalkan museum.

Kekuatan-regang serat Vectran yang digunakan Ávila untuk menguntai manik-manik rosario itu telah melakukan pekerjaannya, menghalangi pengejarnya cukup lama.

Dan kini aku sudah pergi.

Ketika mobil yang ditumpanginya memelesat ke barat laut di sepanjang Sungai Nervión yang berkelok-kelok, lalu menghilang di antara mobilmobil yang melaju cepat di Avenida Abandoibarra, akhirnya Laksamana Ávila mengembuskan napas.

Misinya malam ini berjalan dengan teramat sangat lancar.

Dalam benaknya, dia mulai mendengar alunan riang himne Oriamendi— liriknya yang berusia seabad itu pernah dinyanyikan dalam pertempuran berdarah di Bilbao sini. *¡Por Dios, por la Patria y el Rey!* Ávila menyanyi dalam hati. *Demi Tuhan, demi Negara, dan Raja!*

Seruan perang itu sudah lama terlupakan ... tetapi perangnya baru saja dimulai.[]

BAB 22

Palacio Real di Madrid adalah istana kerajaan terbesar di Eropa dan juga salah satu perpaduan arsitektur yang paling menakjubkan antara gaya Klasik dan Barok. Dibangun di lokasi sebuah kastel Moor abad ke-9, fasad kolom-kolom setinggi tiga lantai di istana itu membentang seratus lima puluh meter di seluruh lebar Plaza de la Armería yang menjadi lokasinya. Interiornya berupa labirin membingungkan yang terdiri atas 3.418 ruangan dan berkelok-kelok di seluruh lantai seluas hampir seratus empat puluh ribu meter persegi. Semua ruang duduk, kamar tidur, dan lorongnya dihiasi koleksi karya seni keagamaan yang tak ternilai harganya, termasuk mahakarya dari Velázquez, Goya, dan Rubens.

Selama bergenerasi-generasi, istana itu menjadi tempat kediaman pribadi raja dan ratu Spanyol.Tetapi, kini bangunan itu terutama digunakan untuk acara kenegaraan, sementara keluarga kerajaan tinggal di Palacio de la Zarzuela yang lebih santai dan terpencil di luar kota.

Namun, selama bulan-bulan terakhir, istana resmi Madrid telah menjadi rumah permanen bagi Putra Mahkota Julián—calon raja Spanyol berikutnya yang berusia 42 tahun. Dia pindah ke istana atas permintaan para penasihatnya, yang ingin agar Julián menjadi "lebih terlihat oleh rakyat" selama periode tenang sebelum penobatannya kelak.

Ayah Pangeran Julián, raja saat ini, terbaring di ranjang selama berbulanbulan karena penyakit mematikan. Ketika kemampuan berpikir raja yang lemah itu tergerus, istana telah memulai pemindahan kekuasaan secara perlahan-lahan, menyiapkan pangeran untuk menduduki takhta begitu ayahnya wafat. Dengan semakin mendekatnya pergeseran kepemimpinan, penduduk Spanyol mengarahkan mata mereka pada Putra Mahkota Julián, dengan satu pertanyaan dalam benak mereka:

Akan menjadi penguasa macam apakah dia?

Pangeran Julián selalu menjadi anak yang bijak dan berhati-hati, karena memikul beban menjadi calon penerus penguasa sejak kecil. Ibu Julián wafat karena komplikasi kelahiran prematur ketika mengandung anak keduanya, dan Raja, yang mengejutkan banyak orang, memilih untuk tak pernah menikah kembali, menjadikan Julián sebagai ahli waris tunggal takhta Spanyol.

Ahli waris tanpa cadangan, begitulah tabloid-tabloid Inggris menyebut pangeran itu.

Karena Julián beranjak dewasa di bawah perlindungan ayahnya yang sangat konservatif, rakyat Spanyol yang paling tradisional pun merasa yakin dia akan meneruskan tradisi keras raja mereka dalam mempertahankan martabat kerajaan Spanyol, dengan mempertahankan konvensi-konvensi yang telah ditetapkan, merayakan ritual, dan, yang terutama, tetap menghormati kekayaan sejarah Katolik Spanyol.

Selama berabad-abad, warisan raja-raja Katolik Spanyol berfungsi sebagai pusat moral Spanyol. Namun, pada tahun-tahun belakangan, landasan iman negara itu seakan-akan meluruh, dan Spanyol mendapati dirinya terlibat dalam tarik-menarik hebat antara yang sangat kuno dan yang sangat baru.

Kaum liberal yang semakin bertambah jumlahnya kini membanjiri blog-blog dan media sosial dengan desas-desus yang menyatakan bahwa, begitu Julián terbebas dari bayang-bayang ayahnya, dia akan mengungkapkan jati diri aslinya—seorang pemimpin sekuler progresif dan berani yang akhirnya bersedia mengikuti jejak begitu banyak negara Eropa dan menghapuskan monarki.

Ayah Julián sangat aktif dalam peranannya sebagai raja dan hanya menyisakan sedikit ruang bagi Julián untuk berpartisipasi dalam politik. Secara terbuka, Raja menyatakan keyakinannya bahwa Julián harus menikmati masa mudanya dan, hingga pangeran itu menikah dan berumah tangga, tidaklah masuk akal baginya untuk terlibat dalam urusan negara. Jadi, empat puluh tahun pertama hidup Julián—yang terus-menerus dikisahkan oleh pers Spanyol—adalah kehidupan yang terdiri atas sekolah privat, berkuda, pemotongan pita, penggalangan dana, dan keliling dunia. Walaupun baru sedikit prestasi

yang patut dicatat dalam hidupnya, tak diragukan lagi bahwa Pangeran Julián adalah bujangan Spanyol yang paling diminati.

Selama bertahun-tahun, pangeran tampan berusia 42 tahun itu terangterangan berkencan dengan perempuan lajang yang tak terhitung banyaknya. Dan, walaupun dia punya reputasi sebagai lelaki sangat romantis, tak seorang pun berhasil mencuri hatinya. Namun, pada bulan-bulan belakangan, Julián terlihat beberapa kali bersama seorang perempuan cantik yang, walaupun tampak seperti pensiunan model, sesungguhnya adalah Direktur Museum Guggenheim Bilbao yang sangat disegani.

Media langsung menjuluki Ambra Vidal sebagai "pasangan sempurna untuk seorang raja modern". Wanita itu berbudaya, sukses, dan, yang terpenting, bukan keturunan salah satu keluarga bangsawan Spanyol. Ambra Vidal adalah rakyat biasa.

Tampaknya pangeran menyetujui penilaian media dan, setelah masa pacaran yang sangat singkat, Julián melamar perempuan itu—dengan cara paling romantis dan tak terduga—dan Ambra Vidal menerimanya.

Minggu-minggu selanjutnya, pers memberitakan Ambra Vidal setiap hari, mengamati bahwa dia ternyata bukan sekadar berwajah cantik. Dengan cepat,Ambra mengungkapkan diri sebagai perempuan yang independen dan yang, walaupun menjadi calon ratu Spanyol, sama sekali tidak mengizinkan Guardia Real mengganggu jadwal hariannya dan hanya memperbolehkan agen Guardia Real mengawalnya saat acara publik besar.

Ketika komandan Guardia Real menyarankan secara halus agar Ambra mulai mengenakan pakaian yang lebih konservatif dan tidak terlalu ketat, perempuan itu menjadikannya lelucon publik, mengatakan dirinya telah diperingatkan oleh komandan "Guardarropía Real"—Lemari Pakaian Kerajaan.

Majalah-majalah liberal menampilkan wajah Ambra di seluruh sampulnya. "Ambra! Masa Depan Cantik Spanyol!" Ketika perempuan itu menolak wawancara, mereka menjulukinya "independen"; ketika dia menerima wawancara, mereka menjulukinya "ramah".

Majalah-majalah konservatif membantah dengan mencemooh calon ratu baru yang kasar itu sebagai oportunis haus kekuasaan yang akan

menjadi pengaruh membahayakan bagi calon raja. Sebagai bukti, mereka mengutip ketidakacuhan terang-terangan Ambra terhadap reputasi pangeran.

Kekhawatiran pertama mereka terpusat pada kebiasaan Ambra yang memanggil Pangeran Julián dengan nama depannya saja, menolak kebiasaan tradisional untuk menyebutnya sebagai *Don* Julián atau *su alteza*.

Namun, kekhawatiran kedua mereka tampaknya jauh lebih serius. Selama beberapa minggu terakhir, jadwal kerja Ambra menjadikan dirinya nyaris tidak punya waktu untuk pangeran, tetapi dia berulang kali terlihat di Bilbao, menyantap makan siang di dekat museum bersama seorang tokoh ateis—ahli teknologi Amerika, Edmond Kirsch.

Walaupun Ambra bersikeras bahwa semua makan siang itu hanyalah rapat perencanaan dengan salah seorang donor utama museum, sumbersumber di dalam istana menyatakan bahwa darah Julián mulai mendidih.

Dan tak ada yang bisa menyalahkan pangeran itu.

Kenyataannya, hanya beberapa minggu setelah pertunangan mereka, tunangan Julián yang memesona malah memilih menghabiskan sebagian besar waktunya dengan lelaki lain.[]

BAB 23

Wajah Langdon menekan rumput keras-keras. Beban tubuh agen yang menindihnya terasa meremukkan. Anehnya, dia tidak merasakan apa pun.

Emosi Langdon kebas dan tercerai-berai—berupa lapisan-lapisan terpilin kesedihan, ketakutan, dan kemarahan. Salah satu orang paling brilian di dunia—seorang sahabat baik—baru saja dieksekusi di hadapan umum dengan brutal. *Dia dibunuh hanya beberapa saat sebelum mengungkapkan temuan terbesar dalam hidupnya.*

Kini, Langdon menyadari bahwa hilangnya nyawa Edmond secara tragis itu dibarengi dengan kehilangan kedua—yang bersifat ilmiah.

Kini dunia mungkin tidak akan pernah tahu apa yang ditemukan Edmond.

Mendadak Langdon dipenuhi kemarahan, diikuti oleh tekad membaja.

Aku akan melakukan segala yang memungkinkan untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab untuk ini. Aku akan menghormati warisanmu, Edmond. Aku akan mencari cara untuk menyampaikan temuanmu kepada dunia.

"Kau sudah *tahu*," kata penjaga itu dengan suara parau di dekat telinga Langdon."Kau berlari menuju podium seakan-akan *mengharapkan* terjadinya sesuatu."

"Aku ... mendapat ... peringatan," kata Langdon susah payah, nyaris tak mampu bernapas.

"Diperingatkan oleh *siapa*?!"

Langdon bisa merasakan headset transdusernya miring dan terpilin di pipinya."Headset di wajahku ... itu pemandu otomatis. Komputer Edmond Kirsch memperingatkanku. Komputer itu menemukan anomali dalam daftar tamu—seorang pensiunan laksamana angkatan laut Spanyol."

Kini kepala penjaga itu cukup dekat dengan telinga Langdon sehingga Langdon bisa mendengar *earpiece* radio lelaki itu berderak-derak menyala. Suara dalam transmisi itu kedengaran terengah-engah dan mendesak dan, walaupun Langdon hanya sedikit memahami

bahasa Spanyol, dia mendengar cukup banyak untuk menafsirkan kabar buruk itu.

... el asesino ha huido ...

Pembunuhnya lolos.

... salida bloqueada ...

Pintu keluar diblokir.

... uniforme militar blanco ...

Ketika kata-kata "seragam militer" diucapkan, penjaga yang menindih Langdon melonggarkan tekanannya. *"¿Uniforme naval?"*[21] tanyanya kepada mitranya. *"Blanco ... ¿Como de almirante?"*[22]

Jawabannya membenarkan.

Seragam angkatan laut, pikir Langdon. *Winston benar.*

Penjaga itu melepaskan Langdon dan bangkit berdiri. "Berbaliklah."

Langdon berbalik dengan nyeri, menelentang dan bertumpu pada kedua sikunya. Kepalanya serasa berputar-putar dan dadanya terasa memar.

"Jangan bergerak," perintah penjaga itu.

Langdon tidak bermaksud untuk bergerak; petugas yang berdiri di sampingnya memiliki otot padat sekitar sembilan puluh kilogram dan telah menunjukkan bahwa dia sangat serius dengan pekerjaannya.

"¡Inmediatamente!"[23] teriak penjaga itu ke radionya, melanjutkan dengan permintaan mendesak terhadap bantuan dari pihak berwenang lokal dan pemblokiran jalan di sekitar museum.

... policia local ... bloqueos de carretera ....[24]

Dari posisinya di lantai, Langdon bisa melihat Ambra Vidal, masih berada di tanah di dekat dinding samping. Perempuan itu mencoba berdiri, tetapi gagal dan jatuh berlutut.

Tolong dia!

Namun, penjaga itu kini berteriak ke seluruh kubah, seakan-akan teriakannya tidak ditujukan kepada orang tertentu. *"¡Luces! ¡Y cobertura de móvil!"* Aku perlu lampu-lampu dan layanan seluler!

Langdon menjulurkan tangan ke atas dan meluruskan headset transduser di wajahnya.

"Winston, kau di sana?"

Penjaga itu menoleh, mengamati Langdon dengan ganjil.

"Saya di sini." Suara Winston datar.

[21] “Seragam angkatan laut?”

[22] “Putih ... admiral?”

[23] “Cepat!”

[24] ... Polisi lokal ... barikade jalan ....

“Winston, Edmond ditembak. Kami perlu lampu-lampu segera dinyalakan. Kami perlu layanan seluler dipulihkan. Kau bisa mengendalikan itu? Atau menghubungi seseorang yang bisa?”

Beberapa detik kemudian, lampu-lampu di dalam kubah mendadak menyala, melenyapkan ilusi ajaib padang rumput yang diterangi bulan dan menerangi bentangan rumput buatan dengan selimut-selimut yang ditinggalkan berserakan.

Penjaga itu tampak terkejut melihat kekuatan nyata Langdon. Sekejap kemudian, dia menjulurkan tangan ke bawah dan menarik Langdon berdiri. Kedua lelaki itu saling berhadapan dalam cahaya terang.

Agen itu bertubuh jangkung, sama tingginya dengan Langdon, dengan kepala plontos dan tubuh berotot yang meregang di balik blazer biru. Wajahnya pucat, dengan raut yang menonjolkan mata tajamnya, yang saat itu terfokus seperti laser pada Langdon.

“Kau ada dalam video malam ini. Kau Robert Langdon.”

“Ya. Edmond Kirsch adalah teman dan mantan mahasiswaku.”

“Aku Agen Fonseca dari Guardia Real,” katanya dengan bahasa Inggris sempurna.“Katakan bagaimana kau bisa tahu mengenai seragam angkatan laut itu.”

Langdon menoleh memandang tubuh Edmond, yang tergeletak diam di atas rumput di samping podium. Ambra Vidal berlutut di samping tubuh itu, bersama dengan dua penjaga keamanan museum dan seorang staf paramedis, yang sudah menghentikan upaya untuk menyadarkan Edmond. Dengan lembut, Ambra menutupi mayat itu dengan selimut.

Edmond sudah tiada.

Langdon merasa mual, tak mampu mengalihkan mata dari temannya yang terbunuh.

“Kita tidak bisa menolongnya,” bentak penjaga itu.“Katakan bagaimana kau bisa tahu.”

Langdon mengalihkan mata kembali ke penjaga, yang nada suaranya jelas tak bisa dibantah. Itu perintah.

Cepat-cepat Langdon menyampaikan apa yang dikatakan Winston kepadanya—bahwa program pemandu itu memberikan peringatan bahwa salah satu headset tamu telah dibuang dan, ketika seorang pemandu menemukan headset itu di tempat sampah, mereka mengecek tamu *mana* yang mendapat headset itu, dan merasa khawatir karena lelaki itu adalah tambahan di detik-detik terakhir pada daftar tamu.

"Mustahil." Mata penjaga itu menyipit. "Kemarin daftar tamu itu dikunci. Latar belakang setiap orang dicek."

"Lelaki *ini* tidak," kata suara Winston dalam headset Langdon. "Saya merasa khawatir dan mencari nama tamu itu, dan tahu bahwa dia adalah mantan laksamana angkatan laut Spanyol, yang dipecat karena kecanduan alkohol dan menderita stres pascatrauma akibat serangan teroris di Sevilla lima tahun silam."

Langdon menyampaikan informasi itu kepada penjaga.

"Pengeboman katedral?" Penjaga itu tampak tidak percaya.

"Terlebih lagi," kata Winston kepada Langdon,"saya tahu bahwa perwira itu tidak punya hubungan apa pun dengan Mr. Kirsch, dan ini mengkhawatirkan saya, jadi saya menghubungi keamanan museum agar membunyikan alarm. Namun, tanpa informasi yang lebih konklusif, mereka mengatakan bahwa kita tidak boleh merusak acara Edmond—terutama ketika acara itu sedang ditayangkan secara langsung ke seluruh dunia. Mengetahui betapa kerasnya Edmond bekerja untuk acara malam ini, logika mereka masuk akal bagi saya, jadi saya segera menghubungi Anda, Robert, dengan harapan Anda bisa melihat lelaki ini, agar diam-diam saya bisa memandu tim keamanan untuk mendekatinya. Seharusnya saya melakukan tindakan yang lebih keras. Saya telah mengecewakan Edmond."

Langdon merasa agak tidak nyaman karena mesin Edmond seakan-akan bisa mengalami perasaan bersalah. Dia kembali memandang tubuh tertutup Edmond dan melihat Ambra Vidal mendekat.

Fonseca mengabaikan perempuan itu, masih berfokus langsung pada Langdon. "Komputer itu," tanyanya, "apakah dia memberimu *nama* perwira angkatan laut itu?"

Langdon mengangguk. “Namanya Laksamana Luis Ávila.”

Ketika dia mengucapkan nama itu, Ambra langsung berhenti berjalan dan menatap Langdon, ekspresi sangat ngeri terpampang di wajahnya.

Fonseca mengamati reaksi perempuan itu dan langsung berjalan menghampirinya. “Ms. Vidal? Anda mengenal nama itu?”

Ambra seakan-akan tak mampu menjawab. Dia menunduk menatap lantai seakan-akan baru saja melihat hantu.

“Ms. Vidal,” ulang Fonseca. “Laksamana Luis Ávila—Anda *mengenal* nama ini?”

Ekspresi ngeri Ambra jelas menyatakan bahwa dia mengenal pembunuh itu. Setelah sekejap terpana, dia mengerjap dua kali dan mata gelapnya mulai berubah jernih, seakan-akan dia baru saja tersadar dari hipnotis. “Tidak ... aku tidak mengenal nama itu,” bisiknya sambil memandang Langdon, kemudian kembali memandang penjaga keamanannya. “Aku hanya ... terkejut mendengar bahwa pembunuhnya adalah seorang perwira angkatan laut Spanyol.”

Dia berbohong, pikir Langdon, merasa kebingungan mengapa perempuan itu berupaya menutupi reaksinya. *Aku melihatnya. Dia mengenali nama lelaki itu.*

“Siapa yang menangani daftar tamu?!” desak Fonseca sambil maju selangkah mendekatiAmbra.“Siapa yang mengimbuhkan nama lelaki ini?”

Kini bibir Ambra bergetar. “Aku ... aku tidak tahu.”

Pertanyaan penjaga itu disela oleh keriuhan mendadak ponsel-ponsel yang berdering dan berbunyi bip di seluruh kubah. Tampaknya Winston telah menemukan cara untuk memulihkan layanan seluler, dan salah satu ponsel yang kini berdering itu berada di dalam saku blazer Fonseca.

Agen Guardia itu mengambil ponselnya dan, ketika melihat identitas penelepon, menghela napas panjang dan menjawab, “*Ambra Vidal está a salvo.*”

Ambra Vidal aman. Langdon mengalihkan pandangan kepada perempuan yang kebingungan itu. Ambra sedang memandangnya. Ketika mata mereka bertemu, mereka saling bertatapan untuk waktu yang lama.

Lalu Langdon mendengar suara Winston dalam headset-nya.

"Profesor," bisik Winston."Ambra Vidal tahu sekali bagaimana Luis Ávila ada di dalam daftar tamu. Dia sendiri yang mengimbuhkan nama itu."

Langdon perlu waktu sejenak untuk memahami informasi itu.

Ambra Vidal sendiri yang menempatkan pembunuh itu dalam daftar tamu?

Dan kini dia berbohong soal itu?!

Sebelum Langdon bisa memahami informasi ini sepenuhnya, Fonseca menyerahkan ponselnya kepada Ambra.

Agen itu berkata, *"Don Julián quiere hablar con usted."*[25]

Ambra tampak seakan-akan menjauhi ponsel itu. "Katakan aku baikbaik saja," jawabnya. "Aku akan meneleponnya sebentar lagi."

Penjaga itu menunjukkan ekspresi benar-benar tidak percaya. Dia menutupi ponsel dan berbisik kepada Ambra, *"Su alteza Don Julián, el príncipe, ha pedido—"*[26]

"Aku tidak peduli apakah dia pangeran," bentak perempuan itu. "Jika dia hendak menjadi *suami*-ku, dia harus belajar memberiku ruang ketika aku memerlukannya. Aku baru saja menyaksikan pembunuhan, dan aku perlu sedikit waktu untukku sendiri! Katakan aku akan meneleponnya sebentar lagi."

[25] "Don Julián ingin bicara dengan Anda."

[26] "Yang Mulia Pangeran, Don Julián, meminta—"

Fonseca menatap perempuan itu, matanya menyiratkan emosi yang mendekati kebencian. Lalu dia berbalik dan berjalan pergi untuk melanjutkan pembicaraan teleponnya secara privat.

Bagi Langdon, pembicaraan ganjil itu telah memecahkan satu misteri kecil. *Ambra Vidal bertunangan dengan Pangeran Julián dari Spanyol?* Berita ini menjelaskan perlakuan selebriti yang diterima perempuan itu dan juga kehadiran Guardia Real, walaupun tidak menjelaskan penolakannya untuk menerima telepon dari tunangannya. *Pangeran pasti merasa sangat khawatir jika melihat ini di televisi.*

Nyaris seketika, Langdon dilanda kesadaran kedua yang lebih kelam.

Astaga ... Ambra Vidal berhubungan dengan Istana Kerajaan Madrid.

Kebetulan yang tak terduga ini membuat tubuh Langdon dijalari rasa merinding, ketika dia mengingat pesan-suara mengancam yang diterima Edmond dari Uskup Valdespino.[]

BAB 24

Sekitar dua ratus meter dari Istana Kerajaan Madrid, di dalam Katedral Almudena, Uskup Valdespino berhenti bernapas sejenak. Dia masih mengenakan jubah seremonial dan duduk memandang laptop kantornya, terpaku oleh gambar-gambar yang ditransmisikan dari Bilbao.

Ini akan menjadi berita yang sangat besar.

Dari apa yang bisa dilihatnya, media global sudah kalang kabut. Saluran-saluran berita utama menjajarkan pakar sains dan pakar agama untuk berspekulasi mengenai presentasi Kirsch, sementara semua orang lainnya menawarkan hipotesis mengenai *siapa* yang membunuh Edmond Kirsch dan mengapa. Media seakan-akan sependapat bahwa, berdasarkan apa yang terlihat, seseorang di luar sana benar-benar serius dalam memastikan agar temuan Kirsch tak pernah diumumkan.

Setelah momen perenungan panjang,Valdespino mengeluarkan ponsel dan menelepon.

Rabi Köves menjawab pada dering pertama. "Mengerikan!" Suara rabi itu nyaris berupa teriakan. "Aku menontonnya di televisi! Kita harus menemui pihak berwenang saat ini juga dan menceritakan apa yang kita ketahui!"

"Rabi," jawab Valdespino tenang. "Aku setuju bahwa ini perubahan peristiwa yang mengerikan. Tapi, sebelum bertindak, kita perlu berpikir."

"Tidak ada yang perlu dipikirkan!" bentak Köves. "Jelas seseorang bersedia melakukan apa saja untuk mengubur temuan Kirsch, dan mereka pembantai! Aku yakin, mereka jugalah yang membunuh Syed. Mereka pasti tahu siapa kita dan selanjutnya akan mendatangi *kita.* Kau dan aku punya kewajiban moral untuk menemui pihak berwenang dan menceritakan apa yang dikatakan Kirsch kepada kita."

"Kewajiban moral?" tantang Valdespino."Lebih kedengaran seakan-akan kau ingin mengumumkan informasi itu agar tak seorang pun punya motif untuk membungkam dirimu dan diriku secara pribadi."

"Jelas keselamatan kita harus dipertimbangkan," bantah sang Rabi,"tapi kita juga punya kewajiban moral terhadap dunia. Kusadari bahwa temuan ini akan mempertanyakan beberapa keyakinan agama yang fundamental. Namun, satu hal kupelajari dalam kehidupan panjangku, yaitu *iman* selalu bertahan, bahkan ketika menghadapi kesulitan besar.Aku yakin iman akan bertahan dari *masalah ini* juga, walaupun kita mengungkapkan temuan Kirsch."

"Aku memahamimu, Sobatku," kata sang Uskup pada akhirnya, mempertahankan nada suaranya setenang mungkin. "Aku bisa mendengar keteguhan dalam suaramu, dan aku menghargai pemikiranmu. Aku ingin kau tahu bahwa aku terbuka terhadap diskusi, dan pemikiranku bahkan boleh digoyahkan. Namun, aku memohon kepadamu, jika kita hendak mengungkapkan temuan ini kepada dunia, marilah kita melakukannya *bersama-sama*. Pada siang hari. Dengan terhormat. Bukan dalam keputusasaan setelah pembunuhan mengerikan ini. Marilah kita rencanakan, latih, dan susun berita itu dengan benar."

Köves diam saja, tetapi Valdespino bisa mendengar napas lelaki tua itu.

"Rabi," lanjut sang Uskup,"saat ini, satu-satunya masalah paling mendesak adalah keselamatan pribadi kita. Kita berhadapan dengan pembunuh dan, jika kau membuat dirimu terlalu mencolok—misalnya, pergi menemui pihak berwenang atau ke stasiun televisi—ini bisa berakhir dengan keji. Yang terutama, aku mengkhawatirkan-*mu*; aku punya perlindungan di sini, di dalam kompleks istana, tapi kau ... kau sendirian di Budapest! Jelas temuan Kirsch adalah masalah hidup dan mati. Harap izinkan *aku* mengatur perlindunganmu, Yehuda."

Köves terdiam sejenak. "Dari *Madrid*? Bagaimana mungkin kau bisa —"

"Aku bisa menggunakan sumber daya keamanan keluarga kerajaan. Tetaplah berada di dalam rumahmu dengan pintu-pintu terkunci. Aku akan meminta agar dua agen Guardia Real menjemput dan membawamu ke Madrid. Di sini kita bisa memastikan kau aman di dalam kompleks istana. Di sini kau dan aku bisa duduk berhadapan dan mendiskusikan cara terbaik untuk melangkah maju."

"Jika aku datang ke Madrid," kata Rabi dengan bimbang,

“bagaimana jika kau dan aku tidak bisa sepakat mengenai cara kita bertindak?”

“Kita *pasti* sepakat,” jawab uskup itu meyakinkannya. “Aku tahu aku kuno, tapi aku juga realistis, sama sepertimu. Bersama-sama kita akan mencari tindakan terbaik. Aku punya keyakinan terhadap *hal itu*.”

“Dan, jika keyakinanmu salah tempat?” desak Köves.

Valdespino merasakan perutnya mengejang, tetapi dia terdiam sejenak, mengembuskan napas, dan menjawab setenang mungkin. “Yehuda, jika pada akhirnya kau dan aku tidak bisa menemukan cara untuk bertindak bersama-sama, kita akan berpisah, meski tetap berteman, dan masingmasing dari kita akan melakukan apa yang kita rasa terbaik. Aku berjanji kepadamu soal itu.”

“Terima kasih,” jawab Köves.“Berdasarkan janjimu, aku akan datang ke Madrid.”

“Bagus. Sementara itu, kunci pintu-pintu rumahmu dan jangan bicara dengan siapa pun. Kemasi tas, dan aku akan meneleponmu untuk menyampaikan detailnya begitu aku siap.”Valdespino terdiam.“Dan yakinlah.Aku akan segera bertemu denganmu.”

Valdespino mengakhiri pembicaraan dengan perasaan ngeri dalam hati; dia curiga bahwa, untuk terus mengendalikan Köves, diperlukan lebih dari sekadar permohonan untuk bersikap rasional dan hati-hati.

Köves panik ... persis seperti Syed.

Mereka berdua gagal melihat gambaran lebih besarnya.

Valdespino menutup laptop, mengepitnya di bawah lengan, dan berjalan melintasi koridor remang katedral. Dengan masih mengenakan jubah seremonial, dia keluar dari katedral, memasuki udara malam yang sejuk dan berjalan melintasi plaza menuju fasad putih berkilau Istana Kerajaan.

Di atas pintu masuk utama,Valdespino bisa melihat lambang Spanyol— emblem yang diapit dua Pilar Hercules dan semboyan kuno PLUS ULTRA, yang berarti “lebih jauh lagi”. Sebagian orang percaya bahwa frasa itu mengacu pada tujuan Spanyol selama berabad-abad untuk memperluas kerajaan pada saat abad keemasannya. Yang lainnya percaya frasa itu mencerminkan keyakinan lama negeri itu bahwa kehidupan di surga ada setelah kehidupan di dunia ini.

Yang mana pun itu, Valdespino merasa semboyan itu semakin tidak relevan setiap harinya. Ketika mengamati bendera Spanyol yang berkibar tinggi di atas istana, dia mendesah sedih, pikirannya beralih kembali kepada rajanya yang sedang sakit.

Aku akan merindukannya ketika dia sudah tiada.

Aku berutang banyak sekali kepadanya.

Kini, sudah berbulan-bulan uskup itu berkunjung setiap hari untuk menjenguk teman tercintanya, yang terbaring di ranjang di Palacio de la Zarzuela di pinggir kota. Beberapa hari yang lalu, Raja memanggil Valdespino ke samping ranjangnya, ekspresi sangat khawatir tampak di matanya.

"Antonio," bisik Raja, "aku khawatir pertunangan putraku ... terlalu terburu-buru."

Gila *adalah penjelasan yang lebih akurat*, pikir Valdespino.

Dua bulan sebelumnya, ketika Pangeran mengatakan kepada Valdespino bahwa dia bermaksud melamar Ambra Vidal setelah mengenalnya untuk waktu yang sangat singkat, Uskup yang terpana memohon agar Julián lebih bijak. Pangeran menolak dengan mengatakan bahwa dirinya jatuh cinta dan ayahnya berhak melihat putra tunggalnya menikah. Lagi pula, katanya, jika dia dan Ambra bermaksud membentuk keluarga, usia perempuan itu mengharuskan mereka agar tidak menunggu terlalu lama.

Valdespino tersenyum tenang kepada Raja. "Ya, aku setuju. Lamaran Don Julián mengejutkan kita semua. Tapi dia hanya ingin membuatmu senang."

"Tugasnya adalah terhadap *negara*-nya," kata Raja dengan tegas,"bukan terhadap ayahnya. Dan, walaupun Ms.Vidal cantik, dia tidak dikenal oleh kita, dia orang luar. Aku mempertanyakan motifnya menerima lamaran Don Julián. Itu terlalu terburu-buru, dan perempuan terhormat pasti akan menolak lamaran itu."

"Kau benar," jawab Valdespino, walaupun, dilihat dari sudut pandang Ambra, Don Julián tak banyak memberinya pilihan.

Perlahan-lahan Raja menjulurkan tangan dan meraih tangan kurus sang Uskup. "Sobatku, aku tidak tahu ke mana waktu beranjak pergi. Kau dan aku telah menua.Aku ingin berterima kasih kepadamu. Kau telah menasihatiku dengan bijak selama bertahun-tahun, sehubungan

dengan wafatnya istriku, sehubungan dengan perubahan-perubahan di negara kita, dan aku mendapat banyak sekali manfaat dari kekuatan keyakinanmu."

"Persahabatan kita adalah kehormatan yang akan kuhargai untuk selamanya."

Raja tersenyum lemah."Antonio, aku tahu kau telah melakukan banyak pengorbanan untuk tetap bersamaku. Roma, misalnya."

Valdespino mengangkat bahu."Menjadi kardinal tidak akan membawaku lebih dekat dengan Tuhan. Tempatku selalu di sini bersamamu."

"Kesetiaanmu adalah berkah."

"Dan aku tidak akan melupakan kasih sayang yang kau tunjukkan kepadaku selama bertahun-tahun."

Raja memejamkan mata, mencengkeram tangan uskup itu erat-erat. "Antonio ... aku khawatir. Putraku akan segera mendapati dirinya berada di balik kemudi sebuah kapal besar, dan dia tidak siap mengemudikan kapal itu. Harap bimbing dia. Jadilah bintang utaranya. Letakkan tangan mantapmu di atas tangannya pada kemudi, khususnya saat lautan bergelora. Yang terutama, ketika dia menyimpang dari jalur, aku memohon kepadamu agar membantunya menemukan jalan untuk kembali ... kembali pada semua yang murni."

"Amin," bisik uskup itu. "Aku berjanji kepadamu."

Kini, dalam udara malam yang sejuk, ketika Valdespino berjalan melintasi plaza, dia mendongak memandang langit. *Yang Mulia, ketahuilah*
bahwa aku berbuat sebisa mungkin untuk menghormati keinginan terakhirmu.

Valdespino terhibur karena tahu bahwa kini Raja sudah terlalu lemah untuk menonton televisi. *Seandainya melihat siaran malam ini dari Bilbao, dia akan mati mendadak menyaksikan telah menjadi seperti apa negeri tercintanya.*

Di sebelah kanan Valdespino, di balik gerbang-gerbang besi, di sepanjang Calle de Bailén, truk-truk media telah berkumpul dan memanjangkan menara-menara satelit mereka.

Para burung pemakan bangkai, pikir Valdespino. Udara malam melecutlecut jubahnya.[]

BAB 25

A*kan ada saatnya untuk berkabung*, pikir Langdon sambil berusaha menata emosinya. *Kini saatnya bertindak.* Langdon sudah meminta Winston agar meneliti rekaman-rekaman keamanan museum, untuk mencari informasi yang mungkin bisa membantu dalam menangkap penembak itu. Lalu diam-diam dia mengimbuhkan bahwa Winston harus mencari hubungan antara Uskup Valdespino dan Ávila.

Agen Fonseca kini datang kembali, masih bicara di ponsel. *"Sí ... sí,"* katanya. *"Claro. Inmediatemente."* Fonseca mengakhiri pembicaraan dan mengarahkan perhatian pada Ambra, yang berdiri di dekat situ dan tampak terpana.

"Ms. Vidal, kita pergi," kata Fonseca dengan nada tajam. "Don Julián menuntut agar kami membawa Anda ke dalam keamanan Istana Kerajaan sekarang juga."

Tubuh Ambra tampak menegang. "Aku tidak akan meninggalkan Edmond seperti itu!" Dia menunjuk mayat yang terpuruk di balik selimut.

"Pihak berwenang lokal akan mengambil alih masalah ini," jawab Fonseca."Dan koroner sedang dalam perjalanan. Mr. Kirsch akan ditangani dengan hormat dan sangat berhati-hati. Saat ini kita harus pergi. Kami khawatir Anda dalam bahaya."

"Jelas sekali aku *tidak* berada dalam bahaya!" kata Ambra sambil melangkah mendekati penjaga itu. "Seorang pembunuh baru saja punya kesempatan sempurna untuk menembakku, tetapi dia tidak melakukannya. Jelas dia memburu Edmond!"

"Ms. Vidal!" Pembuluh darah di leher Fonseca berkedut. "Pangeran menginginkan Anda di Madrid. Beliau mengkhawatirkan keselamatan Anda."

"Tidak," bentak Ambra. "Dia mengkhawatirkan dampak politiknya." Fonseca mengembuskan napas panjang perlahan-lahan dan merendahkan suara."Ms.Vidal, apa yang terjadi malam ini adalah pukulan mengeri

kan bagi Spanyol. Ini juga pukulan mengerikan bagi Pangeran. Keputusan Anda untuk menyelenggarakan acara malam ini patut disayangkan."

Suara Winston mendadak terdengar dalam kepala Langdon. "Profesor? Tim keamanan museum sedang menganalisis rekaman-rekaman kamera di luar gedung. Tampaknya mereka menemukan sesuatu."

Langdon mendengarkan, lalu melambaikan tangan memanggil Fonseca, menyela teguran agen itu terhadap Ambra. "Pak, komputer mengatakan salah satu kamera di atas atap museum mendapat foto sebagian atap mobil yang digunakan penembak itu untuk kabur."

"Oh?" Fonseca tampak terkejut.

Langdon menyampaikan informasi yang diberikan Winston kepadanya. "Sebuah sedan hitam meninggalkan gang belakang ... pelat nomornya tidak terbaca dari sudut setinggi itu ... ada stiker ganjil di kaca depannya."

"Stiker apa?" desak Fonseca."Kami bisa meminta pihak berwenang lokal untuk mencarinya."

"Stiker itu," jawab Winston dalam kepala Langdon, "tidak saya kenali, tetapi saya membandingkan bentuknya dengan semua simbol yang dikenal di dunia, dan saya mendapat satu kecocokan."

Langdon takjub betapa cepat Winston bisa mengumpulkan semua informasi ini.

"Kecocokan yang saya dapat," kata Winston, "adalah untuk simbol alkimia kuno—*amalgamasi*."

Apa? Tadinya Langdon mengharapkan logo gedung parkir atau organisasi politik."Stiker mobil itu menunjukkan simbol untuk ... amalgamasi?"

Fonseca ternganga, jelas kebingungan.

"Pasti terjadi kekeliruan, Winston," kata Langdon. "Mengapa seseorang memasang simbol untuk sebuah proses alkimia?"

"Entahlah," jawab Winston. "Inilah satu-satunya kecocokan yang saya dapat, dan menunjukkan sembilan puluh sembilan persen kesesuaian."

Ingatan eidetik Langdon langsung memunculkan simbol alkimia untuk amalgamasi.

"Winston, jelaskan secara tepat apa yang kau lihat di jendela mobil."

Komputer itu langsung menjawab. "Simbolnya terdiri atas satu garis vertikal yang dipotong oleh tiga garis mendatar. Di atas garis vertikal itu, terdapat lengkungan yang menghadap ke atas."

*Tepat sekali.*Langdon mengernyit."Lengkungan di bagian atas—apakah ada sesuatu di atas masing-masing lengannya?"

"Ya. Garis horizontal pendek berada di atas masing-masing lengannya."

Oke, kalau begitu, itu simbol amalgamasi.

Sejenak Langdon kebingungan. "Winston, bisakah kau mengirimkan foto dari rekaman kamera keamanan itu kepada kami?"

"Tentu saja."

"Kirimkan ke ponsel-*ku*," desak Fonseca.

Langdon memberitahukan nomor ponsel agen itu kepada Winston dan, sejenak kemudian, ponsel Fonseca berbunyi ping. Mereka semua mengerumuni sang agen dan memandang foto hitam-putih berbintik-bintik. Itu foto dari atas yang menunjukkan sebuah sedan hitam di gang kosong.

Dan memang, di pojok kiri bawah kaca depannya, Langdon bisa melihat stiker dengan simbol yang sama seperti yang dijelaskan Winston.

Amalgamasi. Aneh sekali.

Dengan kebingungan, Langdon menjulurkan tangan dan menggunakan ujung jemarinya untuk memperbesar foto di layar ponsel Fonseca. Dia membungkuk, mengamati gambar yang lebih mendetail itu.

Langdon langsung melihat masalahnya. "Ini bukan amalgamasi," katanya.

Walaupun sangat *mendekati* apa yang dijelaskan Winston, gambar itu tidak persis sama. Dan, dalam simbologi, perbedaan antara "mendekati" dan "persis sama" bisa menjadi perbedaan antara swastika Nazi dan simbol kemakmuran Buddha.

Inilah sebabnya otak manusia terkadang lebih baik daripada komputer.

"Ini bukan *satu* stiker," jelas Langdon."Ini *dua* stiker berbeda yang sedikit tumpang-tindih. Stiker di bagian bawah adalah salib khusus yang disebut salib kepausan. Saat ini sangat populer."

Dengan terpilihnya Paus paling liberal dalam sejarah Vatikan, ribuan orang di seluruh dunia menunjukkan dukungan mereka terhadap kebijakan-kebijakan baru Paus dengan memasang salib rangkap tiga, bahkan juga di kota asal Langdon di Cambridge, Massachusetts.

"Simbol berbentuk U pada bagian atas," jelas Langdon, "adalah stiker yang terpisah sepenuhnya."

"Kini saya melihat bahwa Anda benar," kata Winston. "Saya akan mencari nomor telepon perusahaan itu."

Sekali lagi Langdon takjub dengan kecepatan Winston. *Dia sudah mengenali logo di mobil itu?* "Bagus sekali," kata Langdon. "Jika kita menelepon, mereka bisa melacak mobil itu."

Fonseca tampak kebingungan."Melacak mobil itu! Bagaimana caranya?"

"Ini mobil *sewaan*," jelas Langdon sambil menunjuk huruf *U* yang gaya di kaca depan mobil. "Ini Uber."[]

BAB 26

Dari ekspresi tak percaya di wajah Fonseca, Langdon tidak tahu mana yang lebih mengejutkan si agen: penjabaran stiker kaca depan mobil secara cepat, atau pilihan ganjil Laksamana Ávila sehubungan dengan mobil yang digunakannya untuk kabur.

Dia menggunakan Uber, pikir Langdon, bertanya-tanya apakah itu tindakan brilian atau sangat gegabah.

Layanan Uber telah memikat dunia selama beberapa tahun terakhir.

Lewat smartphone, siapa pun yang memerlukan tumpangan bisa dengan mudah menghubungi pasukan sopir Uber, yang mencari uang tambahan dengan menyewakan mobil mereka sebagai taksi dadakan. Uber, yang baru-baru ini dilegalkan di Spanyol, mengharuskan semua sopirnya di Spanyol untuk menempelkan logo *U* Uber pada kaca depan mobil mereka.

Tampaknya, sopir Uber ini juga penggemar Paus yang baru.

"Agen Fonseca," kata Langdon. "Winston mengatakan telah berinisiatif mengirim gambar mobil itu ke pihak berwenang lokal untuk disebarkan di semua lokasi pemblokiran jalan."

Fonseca ternganga, dan Langdon merasa agen yang sangat terlatih ini tidak terbiasa menjadi nomor dua. Fonseca seakan-akan tidak yakin apakah harus berterima kasih kepada Winston atau menyuruhnya untuk tidak ikut campur.

"Dan kini dia sedang menghubungi nomor darurat Uber."

"Jangan!" perintah Fonseca. "Berikan nomornya kepada-*ku*. Aku akan meneleponnya sendiri. Uber pasti lebih suka membantu anggota senior Pengawal Kerajaan daripada komputer."

Langdon harus mengakui bahwa Fonseca mungkin benar. Lagi pula, tampaknya jauh lebih baik jika Guardia itu membantu dalam pengejaran buronan daripada menyia-nyiakan keahlian mereka dengan mengantarkan Ambra ke Madrid.

Setelah mendapatkan nomor dari Winston, Fonseca menelepon dan

Langdon merasa semakin yakin bahwa mereka bisa menangkap pembunuh itu dalam hitungan menit. Mencari kendaraan adalah

jantung bisnis Uber; pelanggan mana pun yang punya smartphone bisa secara harfiah mengakses lokasi setiap sopir Uber di seluruh dunia. Yang harus dilakukan Fonseca hanyalah meminta perusahaan itu untuk mencari sopir yang baru saja mengangkut penumpang dari belakang Museum Guggenheim.

"¡Hostia!"[27] kutuk Fonseca. *"Automatizada."*[28] Dia menekan sebuah angka di ponselnya dan menunggu, tampaknya terhubung dengan pilihan daftar menu secara otomatis. "Profesor, begitu aku tersambung dengan Uber dan memerintahkan pelacakan mobil itu, aku akan menyerahkan masalah ini kepada pihak berwenang lokal agar aku dan Agen Díaz bisa mengantarkanmu dan Ms. Vidal ke Madrid."

"Aku?" jawab Langdon terkejut. "Tidak, mustahil aku bisa bergabung dengan kalian."

"Kau bisa dan kau *harus*," perintah Fonseca. "Begitu juga mainan komputermu," imbuhnya sambil menunjuk headset Langdon.

"Maaf," jawab Langdon tegas. "Mustahil aku bisa mendampingi kalian ke Madrid."

"Aneh," jawab Fonseca. "Bukankah kau profesor Harvard?"

Langdon memandangnya bingung. "Memang."

"Bagus," bentak Fonseca. "Kalau begitu, kuasumsikan kau cukup pintar untuk menyadari bahwa kau tidak punya pilihan."

Setelah berkata begitu, agen itu pergi dengan gusar, kembali pada ponselnya.

Langdon mengamati kepergiannya. *Apa-apaan?*

"Profesor?" Ambra telah melangkah sangat dekat dengan Langdon dan berbisik di belakangnya."Kau harus mendengarkanku. Ini sangat penting."

Langdon berbalik, terkejut melihat ekspresi ketakutan yang luar biasa di wajah Ambra. Keterguncangan dan kebisuan perempuan itu seakanakan sudah sirna, nada suaranya mendesak penuh keputusasaan.

"Profesor," katanya,"Edmond menunjukkan penghormatan besar terhadapmu dengan menampilkanmu dalam presentasinya. Untuk alasan inilah, aku akan memercayaimu. Aku harus menceritakan sesuatu kepadamu."

Langdon mengamati perempuan itu dengan bimbang.

"Pembunuhan Edmond adalah kesalahanku," bisik Ambra, mata cokelat tuanya berlinang air mata.

"Maaf?"

[27] "Sialan!"

[28] "Jawaban otomatis."

Dengan gugup,Ambra melirik Fonseca, yang kini berada di luar jangkauan pendengaran. "Daftar tamu itu," katanya sambil kembali memandang Langdon."Imbuhan pada menit terakhir itu.Nama yang diimbuhkan itu?"

"Ya, Luis Ávila."

"*Aku*-lah yang mengimbuhkan nama itu," kata Ambra mengakui dengan suara parau. "*Aku*-lah orangnya!"

Winston benar ..., pikir Langdon tertegun.

"*Akulah* penyebab Edmond dibunuh," kata perempuan itu, yang kini nyaris menangis. "Aku mengizinkan pembunuhnya memasuki gedung."

"Tunggu," kata Langdon sambil merangkul bahu gemetar Ambra. "Bicaralah kepadaku. *Mengapa* kau mengimbuhkan nama itu?"

Kembali Ambra melirik Fonseca dengan gugup; lelaki itu masih bicara di telepon dua puluh meter jauhnya."Profesor, aku menerima permintaan pada menit terakhir dari seseorang yang sangat kupercayai. Dia memintaku secara pribadi untuk mengimbuhkan nama Laksamana Ávila di daftar tamu. Permintaan itu datang hanya beberapa menit sebelum pintu-pintu dibuka dan aku sedang sibuk, jadi kuimbuhkan nama itu tanpa berpikir. Maksudku, dia adalah laksamana angkatan laut! Bagaimana mungkin aku bisa tahu?" Kembali dia memandang mayat Edmond dan menutupi mulut dengan tangan rampingnya. "Dan kini ...."

"Ambra," bisik Langdon."*Siapa* yang memintamu untuk mengimbuhkan nama Ávila?"

Ambra menelan ludah dengan susah payah. "Tunanganku ... putra mahkota Spanyol. Don Julián."

Langdon ternganga, berupaya memahami kata-kata wanita cantik

itu. Direktur Guggenheim baru saja menyatakan bahwa putra mahkota Spanyol telah membantu merancang pembunuhan Edmond Kirsch. *Itu mustahil.*

"Aku yakin istana tak pernah berharap aku mengetahui identitas pembunuh itu," kata Ambra. "Tapi kini, setelah aku tahu ... aku khawatir diriku berada dalam bahaya."

Langdon meletakkan satu tangannya di atas bahu perempuan itu."Kau benar-benar aman di sini."

"Tidak," bisik Ambra bersikeras, "ada hal-hal yang sedang berlangsung di sini yang tidak kau mengerti. Kau dan aku harus keluar. *Sekarang juga!*"

"Kita tidak bisa kabur," bantah Langdon. "Kita tidak akan pernah—"

"Harap dengarkan aku," desak perempuan itu."Aku *tahu* cara membantu Edmond."

"Maaf?" Langdon merasa bahwa Ambra masih terguncang. "Edmond tidak *bisa* dibantu."

"Bisa," desak perempuan itu dengan nada tegas. "Tapi pertama-tama kita harus masuk ke rumahnya di Barcelona."

"Kau bicara apa?"

"Harap dengarkan aku dengan cermat. Aku tahu apa yang diinginkan Edmond untuk kita lakukan."

Selama lima belas detik berikutnya,Ambra Vidal bicara dengan Langdon dengan nada berbisik. Ketika dia bicara, Langdon merasakan denyut jantungnya semakin cepat. *Astaga*, pikirnya. *Ambra benar. Ini mengubah segalanya.*

Ketika sudah selesai,Ambra mendongak memandang Langdon dengan tegas. "Kini kau mengerti mengapa kita harus pergi?"

Langdon mengangguk tanpa ragu. "Winston," katanya pada headset. "Kau dengar apa yang baru saja diceritakan Ambra kepadaku?"

"Ya, Profesor."

"Kau sudah tahu soal ini?"

"Tidak."

Langdon mempertimbangkan perkataan berikutnya dengan sangat cermat."Winston, aku tidak tahu apakah komputer bisa merasakan kesetiaan terhadap pencipta mereka, tapi jika kau bisa, inilah momen

kebenaranmu. Kami benar-benar butuh pertolonganmu.”[]

BAB 27

Sambil bergerak menuju podium, Langdon mengawasi Fonseca, yang masih sibuk menelepon Uber. Dia mengamati ketika Ambra berjalan santai menuju bagian tengah kubah sambil bicara di telepon—atau setidaknya *berpura-pura* bicara—persis seperti yang disarankan Langdon. *Beri tahu Fonseca bahwa kau memutuskan untuk menelepon Pangeran Julián.*

Ketika mencapai podium, dengan enggan Langdon memusatkan pandangan pada sosok yang terpuruk di lantai. *Edmond.* Dengan hati-hati, dia menyingkap selimut yang diletakkan Ambra untuk menutupi mayat itu. Mata Edmond yang tadinya cemerlang, kini berupa dua celah tak bernyawa di bawah lubang merah di keningnya. Langdon bergidik, jantungnya berdentam-dentam oleh kemarahan dan rasa kehilangan.

Sekejap Langdon terbayang mahasiswa muda berambut acak-acakan yang memasuki kelasnya dengan penuh talenta dan harapan—dan yang telah menuai begitu banyak prestasi dalam waktu begitu singkat. Secara mengerikan, malam ini seseorang telah membunuh manusia dengan bakat menakjubkan ini, dalam upaya mengubur temuannya selama-lamanya.

Dan, apabila aku tidak melakukan tindakan tegas, pikir Langdon, *prestasi terbesar mahasiswaku ini tak akan pernah terungkap.*

Dengan menempatkan diri sedemikian rupa sehingga podium memblokir sebagian jalur pandangan Fonseca, Langdon berlutut di samping mayat Edmond, memejamkan mata, menyatukan kedua tangan, dan berpose khidmat seakan-akan sedang berdoa.

Ironi mendoakan seorang ateis nyaris membuat Langdon tersenyum.

Edmond, aku tahu bahwa, dibandingkan dengan semua orang lainnya, kau tidak ingin didoakan oleh siapa pun. Jangan khawatir, Sobatku, sesungguhnya aku berada di sini bukan untuk berdoa.

Ketika berlutut di samping Edmond, Langdon memerangi

kekhawatiran yang semakin meningkat. *Aku telah meyakinkanmu bahwa uskup itu tidak berbahaya. Seandainya Valdespino ternyata terlibat dalam peristiwa ini ....* Langdon buru-buru mengenyahkan pikiran itu dari benaknya.

Begitu merasa yakin Fonseca melihatnya sedang berdoa, diam-diam Langdon membungkuk dan merogoh ke dalam jaket kulit Edmond, mengeluarkan ponsel pirus besar lelaki itu.

Cepat-cepat Langdon melirik Fonseca lagi, yang masih bicara di telepon dan kini tampak lebih tertarik kepada Ambra dibandingkan dengan Langdon, yang tampak asyik dengan pembicaraan teleponnya sendiri dan berjalan semakin menjauhi Fonseca.

Kembali Langdon mengarahkan mata ke ponsel Edmond dan menghela napas untuk menenangkan diri.

Tinggal satu hal lagi.

Dengan hati-hati, dia menjulurkan tangan ke bawah dan mengangkat tangan kanan Edmond. Tangan itu sudah terasa dingin. Langdon mendekatkan ponsel itu ke ujung jemari Edmond, lalu dengan hati-hati menekankan telunjuk Edmond pada cakram pengenalan sidik jari.

Ponsel itu berbunyi klik dan kuncinya membuka.

Cepat-cepat Langdon menggulung layar hingga ke menu pengaturan, lalu menonaktifkan fitur perlindungan kata-sandinya. *Ponsel ini terbuka secara permanen.* Lalu dia menyelipkan ponsel itu ke saku jasnya dan menutupi kembali mayat Edmond dengan selimut.

Sirene meraung di kejauhan ketika Ambra berdiri sendirian di tengah auditorium kosong sambil memegang ponsel di telinga, berpura-pura asyik dalam percakapan, terus menyadari mata Fonseca yang tertuju kepadanya.

Cepatlah, Robert.

Beberapa saat lalu, profesor Amerika itu langsung bertindak setelah Ambra menceritakan percakapannya dengan Edmond Kirsch. Ambra mengatakan kepada Langdon bahwa dua malam lalu, di ruangan ini, dia dan Edmond mengerjakan detail-detail terakhir presentasi hingga larut malam, lalu Edmond beristirahat untuk meminum *smoothie*

bayam ketiganya malam itu. Ambra memperhatikan betapa lelaki itu terlihat sangat lelah.

"Harus kukatakan, Edmond," katanya, "aku tidak yakin diet vegetarian ini berhasil untukmu. Kau tampak pucat dan terlalu kurus."

"Terlalu kurus?" Edmond tertawa. "Lihatlah siapa yang bicara."

"Aku tidak terlalu kurus!"

"Sudah mendekati." Edmond mengedipkan sebelah mata dengan jenaka ketika melihat ekspresi marah Ambra. "Sedangkan menyangkut kepucatanku, yang benar sajalah.Aku pencandu komputer yang duduk sepanjang hari dalam kilau layar LCD."

"Yah, dua hari lagi kau akan bicara kepada seluruh dunia, jadi sedikit warna akan baik untukmu. Pergilah ke luar ke bawah matahari besok, atau ciptakan sinar layar komputer yang bisa mencokelatkan kulitmu."

"Itu bukan ide buruk," kata Edmond, tampak terkesan. "Itu harus kau patenkan." Dia tertawa, lalu kembali mengarahkan perhatiannya pada pekerjaan. "Jadi kau sudah jelas mengenai urutan acara untuk Sabtu malam?"

Ambra mengangguk, menunduk memandang skrip. "Aku menyambut orang-orang di ruang depan, lalu kami semua berjalan memasuki auditorium ini untuk menyaksikan video perkenalanmu, setelah itu kau muncul *secara ajaib* di podium di atas sana." Dia menunjuk bagian depan ruangan. "Lalu, di podium, kau menyampaikan pengumumanmu."

"Sempurna," kata Edmond,"dengan satu imbuhan kecil." Dia meringis. "Ketika aku bicara di podium, itu akan lebih menyerupai *jeda*—kesempatan bagiku untuk menyambut tamu-tamuku secara pribadi, membiarkan semua orang meregangkan kaki, dan menyiapkan mereka sebelum aku memulai paruh-kedua acara malam itu—presentasi multimedia yang menjelaskan temuanku."

"Jadi, pengumuman itu sendiri sudah direkam sebelumnya? Sama seperti bagian perkenalannya?"

"Ya, aku baru saja menyelesaikannya beberapa hari lalu. Kebudayaan kita adalah visual—presentasi multimedia selalu lebih memikat daripada hanya seorang ilmuwan bicara di podium."

“Kau tidak bisa dibilang ‘hanya seorang ilmuwan’,” kata Ambra, “tapi aku setuju. Aku tidak sabar ingin menyaksikannya.”

Ambra tahu, demi keamanan, presentasi Edmond disimpan dalam server-server pribadinya yang terpercaya di lokasi lain. Semua akan ditransmisikan secara langsung ke sistem proyeksi museum dari sebuah lokasi yang jauh.

“Ketika kita sudah siap untuk paruh-kedua acara,” tanya Ambra, “siapa yang akan mengaktifkan presentasi itu? Kau atau aku?”

“Aku sendiri yang akan melakukannya,” jawab Edmond sambil mengeluarkan ponsel.“Dengan *ini*.” Dia mengangkat smartphone besarnya yang dilengkapi *casing* pirus Gaudí.“Semuanya ini bagian dari acara.Aku hanya perlu menghubungi server jarak jauhku dengan koneksi terenkripsi ....”

Edmond menekan beberapa tombol, dan speaker ponsel itu berdering satu kali, lalu terhubung.

Suara perempuan yang terkomputerisasi menjawab. “SELAMAT MALAM, EDMOND. SAYA MENUNGGU KATA-SANDI ANDA.”

Edmond tersenyum. “Lalu, dengan disaksikan oleh seluruh dunia, aku mengetikkan kata-sandiku ke ponsel, dan temuanku akan ditransmisikan secara langsung ke teater kita di sini dan, secara bersamaan, ke seluruh dunia.”

“Kedengarannya dramatis,” kata Ambra terkesan. “Kecuali, tentu saja, jika kau melupakan kata-sandimu.”

“Ya, itu *pasti* akan jadi masalah.”

“Aku yakin kau telah menuliskan kata-sandi itu, bukan?” tanya Ambra masam.

“Astaga,” jawab Edmond sambil tertawa.“Ilmuwan komputer *tak pernah* menuliskan kata-sandi. Tapi jangan khawatir. Kata-sandiku hanya terdiri atas empat puluh tujuh karakter. Aku yakin aku tidak akan lupa.”

Mata Ambra membelalak.“Empat puluh tujuh?! Edmond, kau bahkan tidak bisa mengingat PIN empat digit untuk kartu keamanan museummu! Bagaimana kau bisa mengingat *empat puluh tujuh* karakter acak?”

Kembali Edmond menertawakan kekhawatiran Ambra.“Aku tidak perlu mengingat; itu bukan acak.” Dia merendahkan suara.

"Sesungguhnya, kata-sandiku adalah baris puisi favoritku."

Ambra merasa kebingungan. "Kau menggunakan sebaris puisi sebagai kata-sandi?"

"Mengapa tidak? Baris puisi favoritku punya persis empat puluh tujuh karakter."

"Itu kedengaran sangat tidak aman."

"Benarkah? Kau pikir kau bisa menebak baris puisi favoritku?"

"Aku bahkan tidak tahu bahwa kau *menyukai* puisi."

"Tepat sekali. Seandainya pun seseorang tahu bahwa kata-sandiku adalah sebaris puisi, dan seandainya pun seseorang menebak baris yang tepat dari jutaan kemungkinan, mereka masih perlu menebak nomor telepon sangat panjang yang kugunakan untuk menghubungi server amanku."

"Nomor telepon yang baru saja kau hubungi dengan *speed-dial* dari ponselmu?"

"Ya, sebuah ponsel yang punya PIN akses sendiri dan tak pernah meninggalkan saku dadaku."

Ambra mengangkat kedua tangannya sambil tertawa jenaka."Oke, kau bosnya," katanya. "Omong-omong, siapa penyair favoritmu?"

"Upaya yang bagus," jawab Edmond sambil menggoyang-goyangkan telunjuk. "Kau harus menunggu hingga Sabtu. Baris puisi yang kupilih sangatlah *sempurna*." Dia menyeringai. "Berkaitan dengan masa depan — sebuah ramalan—dan dengan senang hati kukatakan bahwa ramalan itu telah terwujud."

Kini, ketika pikirannya kembali dari masa lalu, Ambra memandang mayat Edmond dan menyadari dengan sangat panik bahwa dia tak lagi melihat Langdon.

Di mana dia?!

Yang lebih mengkhawatirkan, kini dia melihat petugas Guardia kedua— Agen Díaz—kembali memasuki kubah lewat celah pada dinding kain. Díaz meneliti kubah, lalu mulai berjalan menuju Ambra.

Dia tak akan pernah membiarkanku keluar dari sini!

Mendadak Langdon berada di samping Ambra. Dia meletakkan satu tangannya dengan lembut di punggung bawah perempuan itu dan mulai menuntunnya pergi, mereka berdua bergerak cepat menuju ujung jauh kubah—lorong yang sebelumnya menjadi tempat masuk

semua orang.

“Ms. Vidal!” teriak Díaz. “Ke mana kalian berdua akan pergi?!”

“Kami akan segera kembali,” teriak Langdon sambil cepat-cepat menggiring Ambra melintasi ruangan kosong itu, berjalan lurus menuju bagian belakang ruangan dan terowongan keluar.

“Mr. Langdon!” Itu suara Agen Fonseca, yang berteriak di belakang mereka. “Kau tidak boleh meninggalkan ruangan ini!”

Ambra merasakan tangan Langdon menekan punggungnya semakin keras.

“Winston,” bisik Langdon pada headset-nya. *“Sekarang!”*

Sedetik kemudian, seluruh kubah berubah gelap.[]

BAB 28

Agen Fonseca dan mitranya, Agen Díaz, berlari melintasi kubah gelap, menerangi jalan dengan senter ponsel dan memasuki terowongan tempat Langdon dan Ambra baru saja menghilang.

Setengah jalan di terowongan, Fonseca menemukan ponsel Ambra tergeletak di lantai berkarpet. Pemandangan itu membuatnya tertegun.

Ambra membuang ponselnya?

Guardia Real, dengan seizin Ambra, menggunakan aplikasi pelacakan yang sangat sederhana untuk mengetahui lokasi perempuan itu setiap saat. Hanya ada satu penjelasan mengapa Ambra meninggalkan ponselnya: dia ingin lolos dari perlindungan mereka.

Gagasan itu membuat Fonseca teramat sangat khawatir, walaupun tidak sekhawatir kemungkinan harus memberi tahu bosnya bahwa calon ratu Spanyol hilang. Komandan Guardia bersikap obsesif dan keji jika menyangkut perlindungan terhadap kepentingan Pangeran. Malam ini, komandan itu menugasi Fonseca secara pribadi dengan perintah paling sederhana: "Jaga agar Ambra Vidal aman dan bebas dari masalah sepanjang waktu."

Aku tidak bisa menjaga keamanannya jika tidak tahu di mana dia berada!

Kedua agen itu bergegas menuju ujung terowongan dan tiba di ruang depan yang gelap. Suasana ruang itu tampak seperti pertemuan para hantu—sekumpulan tamu berwajah pucat terguncang yang diterangi oleh layar ponsel masing-masing, berusaha berkomunikasi dengan dunia luar dan menyampaikan apa yang baru saja mereka saksikan.

"Nyalakan lampu-lampu!" teriak beberapa orang.

Ponsel Fonseca berdering, dan dia menjawabnya.

"Agen Fonseca, ini keamanan museum," kata seorang perempuan muda dalam bahasa Spanyol bernada cepat dan jelas. "Kami tahu Anda mengalami pemadaman lampu di atas sana. Tampaknya malfungsi komputer. Kami akan menyalakan listriknya sebentar lagi."

"Apakah rekaman keamanan internal masih berjalan?" desak

Fonseca, mengetahui bahwa semua kamera dilengkapi dengan *night vision*.

"Ya, masih."

Fonseca meneliti ruangan gelap itu. "Ambra Vidal baru saja memasuki ruang depan di luar teater utama. Bisa kau lihat ke mana dia pergi?"

"Harap tunggu sebentar."

Fonseca menunggu, jantungnya berdentam-dentam frustrasi. Dia baru saja menerima berita bahwa Uber mengalami kesulitan dalam melacak mobil yang digunakan oleh penembak itu untuk kabur.

Ada lagikah yang berjalan secara keliru malam ini?

Sialnya, malam ini adalah penugasan pertamanya menyangkut Ambra Vidal. Biasanya, sebagai perwira senior, Fonseca bertugas menjaga keamanan Pangeran Julián saja. Namun, pagi ini bosnya menariknya ke samping dan memberitahunya: "Malam ini Ms. Vidal akan menyelenggarakan sebuah acara, bertentangan dengan keinginan Pangeran Julián. Kau harus mendampinginya dan memastikan keamanannya."

Fonseca tak pernah membayangkan bahwa acara yang diselenggarakan Ambra ternyata sebuah serangan telak terhadap agama, berpuncak dengan pembunuhan di depan umum. Dia masih berupaya memahami penolakan Ambra untuk menerima telepon dari Pangeran Julián yang khawatir.

Semua ini tampak sulit dipahami, apalagi perilaku ganjil Ambra semakin kentara. Sejauh yang terlihat, Ambra Vidal berupaya menyingkirkan penjaga keamanannya agar bisa kabur dengan seorang profesor Amerika.

Jika Pangeran Julián mendengar soal ini ....

"Agen Fonseca?" Suara perempuan bagian keamanan itu terdengar kembali."Kami bisa melihat bahwa Ms.Vidal dan seorang teman laki-laki meninggalkan ruang depan. Mereka bergerak menuruni titian dan baru saja memasuki galeri yang memamerkan *Cells* karya Louise Bourgeois. Lewat pintu, belok kanan, galeri kedua di sebelah kanan Anda."

"Terima kasih! Teruslah melacak mereka!"

Fonseca dan Díaz berlari melewati ruang depan, menuju titian. Jauh

di bawah sana, mereka bisa melihat kerumunan-kerumunan orang yang bergerak cepat melintasi lobi menuju pintu-pintu keluar.

Di sebelah kanan, persis seperti yang diberitahukan oleh bagian keamanan, Fonseca melihat jalan masuk menuju galeri besar. Plang pamerannya bertuliskan: *CELLS*.

Galeri itu luas dan berisikan sekumpulan kerangkeng ganjil miripkandang, yang masing-masingnya berisi patung putih tak berbentuk.

"Ms. Vidal!" teriak Fonseca. "Mr. Langdon!"

Ketika tidak menerima jawaban, kedua agen itu mulai mencari.

Beberapa ruangan di belakang kedua agen Guardia itu, persis di luar auditorium berkubah, Langdon dan Ambra berjalan melewati labirin perancah dengan hati-hati, diam-diam menuju tanda "Exit" berpenerangan suram di kejauhan.

Tindakan mereka selama semenit terakhir itu lebih merupakan dorongan naluriah seketika—dengan Langdon dan Winston berkolaborasi melakukan penipuan.

Berdasarkan petunjuk Langdon, Winston memadamkan lampu-lampu sehingga kubah berubah gelap. Langdon telah menghafalkan jarak antara posisi mereka dan pintu keluar terowongan, perkiraannya mendekati sempurna. Di mulut terowongan, Ambra melemparkan ponselnya ke dalam lorong gelap itu. Lalu, alih-alih memasuki terowongan, mereka berbalik, tetap berada *di dalam* kubah, dan berjalan menyusuri dinding bagian dalam, menelusurkan tangan di sepanjang dinding kain hingga menemukan lubang sobekan yang digunakan agen Guardia untuk keluar dan mengejar pembunuh Edmond. Setelah menerobos lubang pada dinding kain, keduanya berjalan ke dinding bagian luar ruangan dan bergerak menuju tanda berlampu yang menandai ruang-tangga pintu keluar darurat.

Dengan takjub, Langdon mengingat betapa cepat Winston memutuskan untuk membantu mereka. "Jika pengumuman Edmond bisa disiarkan dengan sebuah kata-sandi," kata Winston, "kita harus menemukan katasandi itu dan langsung menggunakannya. Perintah awal saya adalah membantu Edmond dengan segala cara untuk menyukseskan pengumumannya malam ini. Jelas saya telah mengecewakannya dalam hal ini. Jadi, apa pun yang bisa saya lakukan

untuk membantu memulihkan kegagalan itu akan saya lakukan."

Langdon hendak berterima kasih kepadanya, tetapi Winston terus bicara tanpa menghela napas. Kata-kata mengalir dari Winston dengan kecepatan yang tidak manusiawi, seperti *audiobook* yang diputar dengan kecepatan tinggi.

"Jika saya sendiri bisa mengakses presentasi Edmond," kata Winston, "itu akan langsung saya lakukan, tapi seperti yang Anda dengar, presentasi itu disimpan dalam sebuah server aman di lokasi lain. Tampaknya yang kita perlukan untuk menyiarkan temuan Edmond ke seluruh dunia hanyalah ponsel khususnya dan kata-sandi itu. Saya sudah meneliti semua teks yang pernah diterbitkan, untuk mencari baris puisi yang terdiri atas empat puluh tujuh huruf, sayangnya kemungkinannya mencapai ratusan ribu, jika tidak lebih banyak, bergantung pada bagaimana seseorang memenggal stanza-stanza. Selanjutnya, karena semua *interface* Edmond akan terkunci setelah beberapa upaya memasukkan kata-sandi yang keliru, mustahil kita melakukan pembongkaran sandi secara paksa. Ini hanya menyisakan satu pilihan: kita harus mencari kata-sandinya dengan cara lain. Saya setuju dengan Ms.Vidal bahwa Anda harus segera mendapatkan akses ke rumah Edmond di Barcelona. Tampaknya logis bahwa, seandainya punya baris puisi favorit, Edmond pasti memiliki *buku* berisikan puisi itu, dan mungkin bahkan menandai baris favoritnya dengan cara tertentu. Oleh karena itu, saya menghitung probabilitas yang sangat tinggi bahwa Edmond pasti menginginkan kalian untuk pergi ke Barcelona, mencari kata-sandinya, dan menggunakannya untuk menyiarkan pengumumannya sesuai rencana. Selain itu, kini saya tegaskan bahwa telepon pada menit terakhir, yang meminta agar Laksamana Ávila diimbuhkan pada daftar tamu, memang berasal dari Istana Kerajaan di Madrid, seperti yang dinyatakan oleh Ms. Vidal. Untuk alasan ini, saya memutuskan bahwa kita tidak bisa memercayai agen-agen Guardia Real, dan saya akan merancang cara untuk mengalihkan mereka dan memfasilitasi pelarian kalian."

Yang menakjubkan, tampaknya Winston telah menemukan cara untuk melakukan itu.

Kini Langdon dan Ambra mencapai pintu keluar darurat. Tanpa

bersuara, Langdon membuka pintu, menggiring Ambra keluar, lalu menutup pintu di belakang mereka.

"Bagus," kata suara Winston, yang terdengar kembali dalam kepala Langdon. "Kalian berada di ruang tangga."

"Dan agen-agen Guardia itu?" tanya Langdon.

"Jauh," jawab Winston."Saat ini saya sedang bicara dengan mereka lewat telepon, berpura-pura menjadi petugas keamanan museum dan menyesatkan mereka ke galeri di ujung jauh gedung."

Luar biasa, pikir Langdon sambil mengangguk meyakinkan Ambra. "Semuanya baik-baik saja."

"Turuni tangga menuju lantai dasar," kata Winston, "dan keluarlah dari museum. Juga, harap maklum, begitu meninggalkan gedung, headset museum Anda tidak akan terhubung dengan saya lagi."

Sialan. Pikiran itu belum terlintas di benak Langdon."Winston," katanya cepat-cepat,"kau tahu bahwa Edmond menyampaikan temuannya kepada sejumlah pemimpin agama minggu lalu?"

"Itu tampaknya mustahil," jawab Winston,"walaupun pidato pembukaannya malam ini jelas menyiratkan bahwa pekerjaannya memiliki implikasi keagamaan yang sangat besar, mungkin Edmond hanya ingin mendiskusikan temuannya dengan para pemimpin di bidang itu?"

"Kurasa begitu, ya. Tapi, salah seorang dari mereka adalah Uskup Valdespino dari Madrid."

"Menarik. Saya melihat berbagai referensi online yang menyatakan bahwa dia adalah penasihat yang sangat dekat dengan raja Spanyol."

"Ya, dan satu hal lagi," kata Langdon."Apakah kau tahu bahwa Edmond menerima pesan-suara mengancam dari Valdespino setelah pertemuan mereka?"

"Tidak. Itu pasti dikirim lewat saluran privat."

"Edmond memutar pesan-suara itu untukku.Valdespino mendesaknya agar membatalkan presentasinya dan juga memperingatkan bahwa para pendeta yang diajak berkonsultasi oleh Edmond sedang mempertimbangkan pengumuman preventif untuk, entah bagaimana, menghancurkannya sebelum dia bisa menyiarkan pengumuman itu." Langdon memperlambat langkah di tangga, membiarkan Ambra mendahuluinya. Dia merendahkan suara. "Apakah

kau menemukan hubungan antara Valdespino dan Laksamana Ávila?"

Winston terdiam selama beberapa detik. "Saya tidak menemukan hubungan langsung, tapi itu bukan berarti hubungan itu tidak ada. Itu hanya berarti hubungan itu tidak didokumentasikan."

Mereka mendekati lantai dasar.

"Profesor, jika saya boleh ...," kata Winston."Mengingat peristiwa malam ini, logika akan menyatakan bahwa kekuatan-kekuatan besar bermaksud mengubur temuan Edmond. Mengingat bahwa presentasinya menyebut *Anda* sebagai orang yang pandangannya membantu menginspirasi terobosan itu, musuh-musuh Edmond mungkin menganggap Anda sebagai masalah berbahaya."

Langdon tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan itu dan mendadak merasakan bahaya ketika dia mencapai lantai dasar. Ambra sudah berada di sana, membuka pintu logam ke arah luar.

"Ketika kalian keluar," kata Winston,"kalian akan berada di sebuah gang. Berjalanlah ke sebelah kiri kalian, mengitari gedung, dan menuju sungai. Dari sana, saya akan memfasilitasi transportasi kalian ke lokasi yang telah kita bahas."

BIO-EC346, pikir Langdon, yang telah mendesak Winston agar membawa mereka ke sana. *Tempat aku dan Edmond seharusnya bertemu setelah acara itu.* Akhirnya Langdon berhasil memecahkan kode itu, menyadari bahwa BIO-EC346 sama sekali bukan nama semacam klub sains rahasia. Itu adalah sesuatu yang jauh lebih biasa. Bagaimanapun, dia berharap itu akan menjadi kunci pelarian mereka dari Bilbao.

Jika kami berhasil ke sana tanpa terdeteksi ..., pikirnya, menyadari bahwa pemblokir jalan akan segera dipasang di mana-mana. *Kami harus bergerak cepat.*

Ketika Langdon dan Ambra melangkah melewati ambang pintu, lalu memasuki udara malam yang sejuk, Langdon terkejut melihat sesuatu yang mirip manik-manik rosario berceceran di tanah. Dia tidak punya waktu untuk bertanya-tanya mengapa. Winston masih bicara.

"Begitu mencapai sungai," perintah suara Winston, "pergilah ke jalan setapak di bawah Jembatan La Salve dan tunggu hingga—"

Mendadak headset Langdon bergemuruh dengan suara statis memekakkan.

"Winston?" teriak Langdon. "Menunggu hingga—*apa*?!"

Namun,Winston sudah menghilang, dan pintu logam baru saja terbanting menutup di belakang mereka.[]

BAB 29

Berkilometer-kilometer di selatan, di pinggiran Bilbao, sebuah sedan Uber berpacu ke selatan di sepanjang Highway AP-68 menuju Madrid. Di kursi belakang, Laksamana Ávila telah melepas jas putih dan topi angkatan lautnya, menikmati perasaan bebas ketika dia duduk bersandar dan merenungkan pelariannya yang sederhana. *Persis seperti yang dijanjikan sang Regent.* Nyaris seketika, begitu memasuki kendaraan Uber,Ávila menarik pistol dan menekankannya ke kepala sopir yang gemetar. Berdasarkan perintah Ávila, sopir itu melemparkan smartphone-nya ke luar jendela, secara efektif memutuskan satu-satunya hubungan antara kendaraannya dan markas perusahaannya.

Lalu Ávila menggeledah dompet lelaki itu, menghafalkan alamat rumah beserta nama istri dan kedua anak lelaki itu. *Lakukan seperti yang kuperintahkan*, kata Ávila, *atau keluargamu akan mati.* Buku-buku jari lelaki itu telah berubah putih di kemudi, dan Ávila tahu dirinya punya sopir yang setia malam ini.

Kini aku tak terlihat, pikir Ávila ketika mobil-mobil polisi berpacu ke arah berlawanan dengan sirene meraung.

Ketika mobil itu berpacu ke selatan, Ávila bersiap untuk perjalanan panjang, menikmati sisa lonjakan adrenalinnya. *Aku telah bertugas dengan baik dalam perjuangan itu*, pikirnya. Dia memandang tato di telapak tangannya, menyadari bahwa perlindungan yang diberikan oleh tato itu tidak diperlukan. *Setidaknya hingga saat ini.*

Merasa yakin sopir Ubernya yang ketakutan akan mematuhi perintah, Ávila menurunkan pistol. Ketika mobil berpacu menuju Madrid, sekali lagi dia memandang kedua stiker di kaca depan.

Apa ini pertanda? pikirnya.

Stiker pertama sudah bisa diduga—logo Uber. Namun, stiker kedua hanya bisa dipahami sebagai pertanda dari atas.

Salib kepausan. Belakangan ini, simbol itu tampak di mana-mana—

penganut Katolik di seluruh Eropa menunjukkan solidaritas terhadap Paus yang baru, memuji liberalisasi dan modernisasi Gereja yang dilakukannya secara menyeluruh.

Ironisnya, kesadaran Ávila bahwa sopirnya adalah pemuja Paus yang liberal telah membuat menodong lelaki itu menjadi pengalaman yang nyaris menyenangkan. Ávila merasa ngeri betapa massa yang pemalas itu memuja Paus baru ini, yang mengizinkan pengikut Kristus untuk memilihmilih dari meja prasmanan hukum Tuhan, memutuskan aturan-aturan mana yang lezat bagi mereka dan mana yang tidak. Hampir dalam semalam, di dalam Vatikan, pertanyaan mengenai pembatasan kelahiran, perkawinan homo, pastor perempuan, dan perjuangan-perjuangan kaum liberal lainnya diletakkan di atas meja untuk didiskusikan. Dua ribu tahun tradisi seakan-akan menguap dalam sekejap mata.

Untungnya, masih ada mereka yang memperjuangkan cara-cara lama.

Ávila mendengar alunan himne Oriamendi dalam benaknya.

Dan aku merasa terhormat melayani mereka.[]

BAB 30

Pasukan keamanan yang paling tua dan paling elite di Spanyol—Guardia Real—punya tradisi ketat yang berasal dari Abad Pertengahan. Agen-agen Guardia menganggap diri mereka bersumpah di hadapan Tuhan untuk memastikan keamanan keluarga kerajaan, untuk melindungi harta benda kerajaan, dan untuk mempertahankan kehormatan kerajaan.

Komandan Diego Garza—Pemimpin pasukan Guardia yang berjumlah hampir dua ribu orang—adalah lelaki pendek kurus berusia 60 tahun dengan kulit gelap, mata kecil, dan rambut hitam menipis yang disisir ke belakang untuk menutupi kulit kepala berbintik-bintik. Raut wajahnya yang seperti hewan pengerat dan perawakannya yang kecil membuat Garza nyaris tak terlihat dalam kerumunan orang, dan ini membantu menyamarkan pengaruh besarnya di balik tembok-tembok istana.

Garza sudah lama paham bahwa kekuasaan sejati bukan berasal dari kekuatan fisik, melainkan dari pengaruh politik. Kekuasaannya terhadap pasukan Guardia Real jelas memberinya kekuatan, tetapi kepiawaian politik visionernyalah yang menetapkan Garza sebagai orang kepercayaan istana dalam berbagai macam hal, baik pribadi maupun profesional.

Sebagai kurator rahasia yang bisa diandalkan, tak pernah sekali pun Garza mengkhianati kepercayaan. Reputasinya dalam keteguhan menyimpan rahasia, bersama-sama dengan kemampuan luar biasa untuk memecahkan masalah-masalah peka, membuatnya tak tergantikan bagi Raja.

Namun, kini Garza dan yang lainnya di dalam istana menghadapi masa depan yang tidak pasti, ketika raja Spanyol yang menua menjalani harihari terakhirnya di Palacio de la Zarzuela.

Selama lebih dari empat dekade, Raja memerintah sebuah negara yang bergolak ketika menetapkan monarki parlementer setelah tiga puluh enam tahun kediktatoran berdarah di bawah jenderal ultra-

konservatif, Francisco Franco. Semenjak kematian Franco pada 1975, Raja berupaya bekerja sama dengan pemerintah untuk memantapkan proses demokrasi, menggeser kembali negara secara sangat perlahan-lahan ke kiri.

Bagi generasi muda, perubahan itu terlalu lambat.

Bagi kaum tradisionalis tua, perubahan itu menghujat.

Banyak anggota lembaga negara Spanyol masih membela mati-matian doktrin konservatif Franco, terutama pandangannya mengenai Katolikisme sebagai "agama negara" dan tulang punggung moral bangsa. Namun, generasi muda Spanyol yang semakin bertambah jumlahnya menentang keras pandangan ini—dengan berani mengecam kehipokritan agama yang terorganisasi dan melobi untuk pemisahan lebih besar antara gereja dan negara.

Kini, dengan pangeran berusia setengah baya yang siap menduduki takhta, tak seorang pun yakin ke arah mana kecenderungan raja baru itu. Selama berdekade-dekade, Pangeran Julián telah melakukan pekerjaan mengagumkan dalam melaksanakan tugas seremonial yang menjemukan, mematuhi ayahnya dalam masalah politik dan tak pernah sekali pun mengungkapkan keyakinan pribadinya. Walaupun sebagian besar cendekiawan curiga bahwa Pangeran akan jauh lebih liberal daripada ayahnya, benar-benar tidak ada cara untuk tahu dengan pasti.

Namun, malam ini, selubung itu akan terangkat.

Sehubungan dengan peristiwa mengejutkan di Bilbao, dan ketidakmampuan Raja untuk bicara kepada publik karena kesehatannya, Pangeran tidak akan punya pilihan, kecuali berkomentar mengenai peristiwa meresahkan malam itu.

Beberapa pejabat pemerintah tingkat tinggi, termasuk presiden negara, sudah mengutuk pembunuhan itu, dengan cerdik menunda komentar lebih lanjut hingga Istana Kerajaan mengeluarkan pernyataan—sehingga meletakkan seluruh kekacauan itu di atas pangkuan Pangeran Julián. Garza tidak terkejut; keterlibatan calon ratu, Ambra Vidal, membuat peristiwa ini menjadi granat politik yang tak seorang pun ingin menyentuhnya.

Malam ini Pangeran Julián akan diuji, pikir Garza sambil bergegas menaiki tangga megah menuju tempat kediaman anggota kerajaan di

istana. *Pangeran pasti akan memerlukan bimbingan dan, karena ayahnya sedang tidak berdaya, bimbingan itu harus datang dariku.*

Garza berjalan menyusuri lorong *residencia* dan akhirnya mencapai pintu tempat kediaman Pangeran. Dia menghela napas panjang dan mengetuk.

Aneh, pikirnya ketika tidak mendapat jawaban. *Aku tahu dia berada di dalam sana.* Menurut Agen Fonseca di Bilbao, Pangeran Julián baru saja menelepon dari tempat kediamannya dan berupaya menghubungi Ambra Vidal untuk memastikan perempuan itu aman. Dan, untunglah Ambra Vidal aman.

Kembali Garza mengetuk, merasa semakin khawatir ketika sekali lagi dia tidak mendapat jawaban.

Cepat-cepat dia membuka pintu itu. "Don Julián?" panggilnya ketika melangkah masuk.

Tempat kediaman itu gelap, hanya ada cahaya berpendar dari televisi di ruang duduk. "Halo?"

Garza bergegas masuk dan mendapati Pangeran Julián sedang berdiri sendirian dalam kegelapan, siluetnya tidak bergerak, menghadap jendela yang menjorok ke luar. Dia masih berpakaian sempurna dalam jas jahitan khusus yang dikenakannya untuk menghadiri pertemuan malam ini, dan bahkan belum melonggarkan dasi.

Garza mengamati dalam keheningan, merasa resah dengan keadaan Pangeran yang seperti terhipnotis. *Tampaknya krisis ini sangat membuatnya terkejut.*

Garza berdeham, mengumumkan kehadirannya.

Ketika akhirnya Pangeran bicara, dia melakukannya tanpa berpaling dari jendela. "Saat aku menelepon Ambra," katanya, "dia menolak bicara denganku." Nada Julián cenderung kebingungan daripada terluka.

Garza tidak yakin harus menjawab apa. Mengingat peristiwa malam ini, sulit dipahami mengapa pikiran Julián tertuju pada hubungannya dengan Ambra—pertunangan yang sudah tegang semenjak awalnya yang buruk.

"Saya rasa Ms.Vidal masih terguncang," kata Garza pelan."Agen Fonseca akan mengantarkannya kepada Anda nanti malam. Lalu Anda

bisa bicara dengannya. Dan, izinkanlah saya mengimbuhkan betapa lega diri saya, mengetahui bahwa Ms. Vidal aman."

Pangeran Julián mengangguk linglung.

"Penembak itu sedang dilacak," kata Garza, berupaya mengubah pokok pembicaraan. "Fonseca meyakinkan saya bahwa mereka akan segera menangkap teroris itu." Dengan sengaja dia menggunakan kata "teroris", dengan harapan bisa mengeluarkan Pangeran dari keadaan terhipnotis.

Namun, Pangeran hanya kembali mengangguk linglung.

"Presiden telah mengecam pembunuhan itu," lanjut Garza,"tapi pemerintah berharap *Anda* akan berkomentar lebih lanjut ... mengingat keterlibatan Ambra dalam acara itu." Garza terdiam. "Saya menyadari bahwa situasinya canggung, mengingat pertunangan kalian, tapi saya sarankan agar Anda mengatakan bahwa salah satu hal yang paling Anda kagumi dari tunangan Anda adalah keindependenannya dan, walaupun tahu bahwa Ms. Vidal tidak menyetujui pandangan politik Edmond Kirsch, Anda memujinya karena mempertahankan komitmennya sebagai direktur museum. Dengan senang hati, saya bersedia menulis sesuatu untuk Anda, jika Anda berkenan? Kita harus mengeluarkan pernyataan yang tepat waktu untuk siklus berita pagi."

Pandangan Julián tak pernah beranjak dari jendela."Aku menginginkan masukan dari Uskup Valdespino dalam pernyataan apa pun yang kita keluarkan."

Garza menggertakkan rahang dan menelan ketidaksetujuannya. Spanyol pasca-Franco adalah *estado aconfesional*, artinya tak punya lagi agama negara, dan Gereja tidak boleh terlibat dalam urusan politik. Namun, persahabatan Valdespino dengan Raja memberi uskup tersebut pengaruh yang luar biasa besar dalam urusan sehari-hari istana. Sayangnya, politik garis keras dan semangat keagamaan Valdespino hanya meninggalkan sedikit ruang bagi taktik dan diplomasi yang diperlukan untuk menangani krisis malam ini.

Kami perlu kepekaan dan kebijakan—bukan dogma dan khotbah berapiapi!

Garza sudah lama tahu bahwa penampilan saleh Valdespino menutupi kebenaran yang sangat sederhana: Uskup Valdespino selalu mendahulukan kepentingannya sendiri daripada kepentingan Tuhan.

Hingga baru-baru ini, itu adalah sesuatu yang bisa diabaikan oleh Garza. Namun kini, dengan pergeseran keseimbangan kekuasaan di istana, melihat uskup itu mendekati Julián menimbulkan kekhawatiran besar.

Valdespino sudah terlalu dekat dengan Pangeran.

Garza tahu bahwa Julián selalu menganggap uskup itu sebagai "keluarga"—cenderung menjadi paman terpercaya daripada otoritas keagamaan. Sebagai orang kepercayaan terdekat Raja,Valdespino mendapat tugas untuk mengawasi perkembangan moral Julián semasa kecil, dan dia melakukannya dengan penuh gairah dan dedikasi—memeriksa semua tutor Julián, memperkenalkannya pada doktrin-doktrin iman, dan bahkan menasihatinya dalam urusan hati. Kini, bertahun-tahun kemudian, bahkan ketika Julián dan Valdespino tidak berhadapan secara langsung, ikatan mereka tetap sekental darah.

"Don Julián," kata Garza dengan nada tenang, "saya yakin sekali situasi malam ini adalah sesuatu yang harus ditangani oleh Anda dan saya saja."

"Benarkah?" tanya suara lelaki dalam kegelapan di belakangnya.

Garza berbalik, terkejut melihat hantu berjubah yang duduk dalam bayang-bayang.

Valdespino.

"Harus kukatakan, Komandan," desis Valdespino,"dibandingkan dengan semua orang lainnya, *kau*-lah yang seharusnya menyadari betapa kau sangat membutuhkanku malam ini."

"Ini situasi *politik*," kata Garza tegas, "bukan situasi keagamaan."

Valdespino mendengus. "Fakta bahwa kau bisa membuat pernyataan semacam itu memberitahuku bahwa aku telah menilai kecerdasan politikmu secara sangat berlebihan. Jika kau menginginkan pendapatku, menurutku hanya ada satu respons yang tepat terhadap krisis ini. Kita harus segera meyakinkan rakyat bahwa Pangeran Julián sangat saleh, dan calon raja Spanyol adalah penganut Katolik yang taat."

"Aku setuju ... dan kita juga akan menyebut keyakinan Don Julián dalam semua pernyataan yang dibuatnya."

"Dan, ketika Pangeran Julián tampil di depan pers, dia pasti memerlukanku di sampingnya, dengan sebelah tanganku berada di

atas bahunya— simbol ampuh kekuatan ikatan Pangeran dengan Gereja. Gambaran itu saja sudah lebih dari cukup untuk meyakinkan rakyat, jika dibandingkan dengan kata-kata apa pun yang bisa kau tulis."

Garza berang.

"Dunia baru saja menyaksikan secara langsung pembunuhan brutal di tanah Spanyol," jelas Valdespino."Di masa kekerasan, tidak ada yang lebih menenangkan daripada tangan Tuhan."[]

BAB 31

Jembatan Rantai Széchenyi—salah satu dari delapan jembatan di Budapest—membentang lebih dari tiga ratus meter melintasi Sungai Danube. Sebagai emblem hubungan antara Timur dan Barat, jembatan tersebut dianggap sebagai salah satu jembatan yang terindah di dunia.

Apa yang kulakukan? pikir Rabi Köves bertanya-tanya sambil mengintip perairan hitam yang berpusar-pusar di bawah sana lewat pagar. *Uskup itu menasihatiku agar tetap berada di rumah.*

Köves tahu, seharusnya dia tidak pergi ke luar. Namun, setiap kali dia merasa resah, ada sesuatu mengenai jembatan itu yang selalu memikatnya. Selama bertahun-tahun, dia berjalan ke sana pada malam hari untuk merenung sambil mengagumi pemandangan yang tak lekang oleh waktu itu. Di sebelah timur, di Pest, fasad terang Istana Gresham berdiri tegak dan bangga dilatari menara-menara lonceng Szent István Bazilika. Di sebelah barat, di Buda, tinggi di atas Castle Hill, tembok-tembok kokoh Kastel Buda menjulang. Dan, di sebelah utara, di bantaran Sungai Danube, membentang menara-menara elegan gedung parlemen, gedung terbesar di seluruh Hungaria.

Namun, Köves curiga, bukan pemandangannya yang terus membawanya ke Jembatan Rantai. Ada sesuatu yang lain.

Gembok-gembok itu.

Di sepanjang pagar dan kawat-kawat penyangga jembatan, ratusan gembok tampak menggantung—masing-masing bertuliskan sepasang inisial berbeda, masing-masing terkunci untuk selamanya pada jembatan.

Sesuai tradisi, dua kekasih datang ke jembatan ini, menuliskan inisial mereka pada sebuah gembok, memasang gembok itu pada jembatan, lalu melemparkan kuncinya ke perairan dalam agar hilang untuk selamanya— simbol hubungan abadi mereka.

Janji paling sederhana, pikir Köves sambil menyentuh salah satu gembok yang menggantung itu. *Jiwaku terkunci pada jiwamu, untuk selamanya.* Setiap kali Köves perlu diingatkan bahwa cinta tanpa batas

itu ada di dunia, dia akan datang untuk melihat gembok-gembok itu. Malam ini terasa seperti salah satu malam semacam itu. Ketika menunduk menatap perairan yang berpusar-pusar, dia merasa seakan-akan dunia mendadak bergerak terlalu cepat baginya. *Mungkin tempatku bukan di sini lagi.*

Apa yang dulu pernah menjadi kesempatan untuk momen-momen kontemplasi—beberapa menit ketika sendirian di dalam bus, saat berjalan ke tempat kerja, atau menunggu janji-temu—kini terasa tak tertahankan, dan secara impulsif orang meraih ponsel, headset, dan permainan elektronik mereka, tak mampu melawan daya pikat teknologi yang adiktif. Keajaiban di masa lampau memudar, tersapu bersih oleh rasa lapar tak terpuaskan terhadap segala-yang-baru.

Kini, ketika Yehuda Köves menunduk menatap perairan, dia merasa semakin lelah. Penglihatannya seakan-akan mengabur, dan dia mulai melihat bentuk-bentuk mengerikan di bawah permukaan air. Mendadak sungai itu tampak bergolak oleh makhluk-makhluk yang berubah hidup di kedalamannya.

"*A víz él*," kata sebuah suara di belakangnya. "Airnya hidup."

Rabi itu berbalik dan melihat seorang bocah laki-laki berambut keriting dan bermata penuh harap. Bocah itu mengingatkan Yehuda pada dirinya sendiri sewaktu muda.

"Maaf?" kata rabi itu.

Bocah itu membuka mulut untuk bicara. Namun, alih-alih bahasa, suara dengung elektronik keluar dari tenggorokannya dan cahaya putih menyilaukan memancar dari kedua matanya.

Rabi Köves terbangun dengan terkesiap, duduk tegak di kursinya.

"*Oy gevalt!*"[29]

Telepon di mejanya berdering, dan rabi tua itu berbalik, meneliti kamar kerja *házikó*-nya dengan panik. Syukurlah, dia benar-benar sendirian. Dia bisa merasakan jantungnya berdentam-dentam.

Mimpi yang sangat ganjil, pikirnya, berupaya menenangkan diri dan menata napas.

Telepon terus berdering. Köves tahu bahwa pada jam seperti ini pasti Uskup Valdespino yang menelepon, untuk memberinya informasi lanjutan mengenai transportasi ke Madrid.

"Uskup Valdespino," kata sang Rabi, masih merasa kebingungan.

“Ada berita apa?”

“Rabi Yehuda Köves?” tanya suara tak dikenal. “Kau tidak mengenalku dan aku tidak ingin membuatmu ketakutan, tapi kau harus mendengarkanku dengan cermat.”

[29] “Astaga!”

Seketika Köves terjaga sepenuhnya.

Itu suara perempuan, tetapi agak disamarkan, kedengaran terdistorsi. Penelepon itu bicara dalam bahasa Inggris cepat dengan sedikit aksen Spanyol. “Aku memfilter suaraku untuk privasi. Aku minta maaf untuk itu, tapi sebentar lagi kau akan mengerti mengapa.”

“Siapa ini?!” desak Köves.

“Aku adalah anjing penjaga—seseorang yang tidak menghargai mereka yang berupaya menyembunyikan kebenaran dari publik.”

“Aku ... tidak mengerti.”

“Rabi Köves, aku tahu kau menghadiri pertemuan privat dengan Edmond Kirsch, Uskup Valdespino, dan Allamah Syed al-Fadl tiga hari lalu di biara Montserrat.”

Bagaimana dia bisa tahu?!

“Selain itu, aku tahu Edmond Kirsch memberikan informasi lengkap kepada kalian bertiga mengenai temuan ilmiahnya baru-baru ini ... dan kini kau terlibat dalam persekongkolan untuk merahasiakannya.”

“Apa?!”

“Jika kau tidak mendengarkanku dengan sangat cermat, kuramalkan kau akan tewas besok pagi, disingkirkan oleh kaki tangan Uskup Valdespino.” Penelepon itu terdiam, lalu melanjutkan. “Persis seperti Edmond Kirsch dan temanmu, Syed al-Fadl.”[]

BAB 32

Jembatan La Salve di Bilbao melintasi Sungai Nervión sebegitu dekatnya dengan Museum Guggenheim, sehingga kedua struktur itu sering kali tampak seakan-akan melebur menjadi satu. Jembatan itu, yang lang-sung bisa dikenali dari penyokong tengahnya yang unik—penopang merah terang berbentuk seperti huruf *H* raksasa —mendapat nama "La Salve" dari hikayat para pelaut yang kembali dari lautan dengan menyusuri sungai ini dan mengucapkan doa syukur atas kepulangan mereka dengan selamat.

Setelah keluar dari bagian belakang gedung, Langdon dan Ambra cepatcepat melintasi jarak pendek antara museum dan bantaran sungai, dan kini mereka menunggu, sesuai permintaan Winston, di jalan setapak dalam bayang-bayang persis di bawah jembatan.

Menunggu apa? pikir Langdon bertanya-tanya dengan tidak pasti.

Ketika mereka berdiri diam dalam kegelapan, Langdon bisa melihat tubuh ramping Ambra menggigil di balik gaun malam elegannya. Dia melepas jas berekornya dan meletakkannya di atas bahu Ambra, lalu membetulkannya hingga menutupi lengan perempuan itu.

Mendadak Ambra berbalik menghadapnya. Sekejap Langdon khawatir dirinya telah melanggar batas. Namun, alihalih tidak senang, ekspresi perempuan itu menunjukkan terima kasih. "Terima kasih," bisiknya sambil mendongak memandang Langdon. "Terima kasih telah menolongku."

Dengan mata terpaku pada mata Langdon, Ambra Vidal menjulurkan tangan, meraih kedua tangan Langdon, lalu menggenggamnya, seakan-akan berupaya menyerap kehangatan atau kenyamanan yang bisa diberikan oleh Langdon.

Lalu, dengan sama cepatnya, dia melepaskan tangan Langdon. "Maaf," bisiknya. "*Conducta impropia*,[30] seperti kata ibuku." Langdon tersenyum lebar menenangkannya. "Situasinya mengizinkan, seperti kata ibu-*ku*."

[30] “Tak pantas.”

Ambra berupaya tersenyum, tetapi hanya sekilas. “Aku merasa sangat tidak enak,”katanya sambil mengalihkan pandangan.“Malam ini,apa yang terjadi pada Edmond ....”

“Memang mengejutkan ... mengerikan,” kata Langdon, menyadari bahwa dirinya masih terlalu terguncang untuk mengungkapkan emosi sepenuhnya.

Ambra menatap perairan. “Dan, membayangkan bahwa tunanganku, Don Julián, terlibat ....”

Langdon bisa mendengar pengkhianatan dalam suara perempuan itu dan tidak yakin harus menjawab apa. “Kusadari seperti apa ini kelihatannya,” katanya, berhati-hati dalam membahas masalah peka ini, “tapi kita benar-benar tidak tahu secara pasti. Mungkin Pangeran Julián tidak mendapat pemberitahuan sebelumnya mengenai pembunuhan malam ini. Pembunuhnya mungkin beraksi sendirian, atau bekerja untuk seseorang selain Pangeran. Tak masuk akal bahwa calon raja Spanyol merancang pembunuhan seorang warga sipil di depan umum—terutama orang yang bisa ditelusuri kembali secara langsung kepadanya.”

“Itu hanya bisa ditelusuri karena *Winston* tahu bahwa Ávila adalah imbuhan terakhir pada daftar tamu. Mungkin Julián mengira tak seorang pun akan tahu siapa yang menarik pelatuk.”

Langdon harus mengakui, perempuan itu ada benarnya.

“Seharusnya aku tidak pernah mendiskusikan presentasi Edmond dengan Julián,” kata Ambra sambil berbalik kembali menghadap Langdon. “Dia mendesakku untuk tidak berpartisipasi, jadi aku berupaya meyakinkannya bahwa keterlibatanku akan minimal, dan itu hanya pemutaran video. Kurasa aku bahkan mengatakan kepada Julián bahwa Edmond akan mengumumkan temuannya lewat smartphone.” Dia terdiam.“Yang berarti, jika mereka tahu bahwa kita mengambil ponsel Edmond, mereka akan menyadari bahwa temuan Edmond *masih* bisa disiarkan. Dan, aku benarbenar tidak tahu seberapa jauh Julián akan bertindak untuk menghalangi.”

Langdon mengamati perempuan cantik itu untuk waktu yang lama. “Kau sama sekali tidak memercayai tunanganmu, bukan?” Ambra

menghela napas panjang."Sesungguhnya aku tidak mengenalnya sebaik yang mungkin kau asumsikan."

"Kalau begitu, mengapa kau bersedia menikah dengannya?"

"Sederhana saja, Julián membuatku berada dalam posisi yang tidak memberiku pilihan." Sebelum Langdon bisa menjawab, suara gemuruh rendah mulai menggetarkan semen di bawah kaki mereka, menggema lewat ruang mirip gua di bawah jembatan. Suaranya semakin lama semakin lantang.Tampaknya berasal dari sungai, dari sebelah kanan mereka.

Langdon menoleh dan melihat sebuah bentuk gelap melaju ke arah mereka—sebuah kapal motor mendekat tanpa adanya lampu yang dinyalakan. Ketika mendekati bantaran semen tinggi, kapal itu melambat dan mulai meluncur dengan sempurna di samping mereka.

Langdon menunduk memandang kapal itu dan menggeleng-gelengkan kepala. Hingga saat ini, dia tidak yakin seberapa besar kepercayaan yang harus diberikan kepada pemandu terkomputerisasi milik Edmond. Namun kini, setelah melihat sebuah taksi-air kuning mendekati bantaran, dia menyadari bahwa Winston adalah sekutu terbaik yang bisa mereka miliki.

Kapten yang lusuh memberi isyarat agar mereka menaiki kapal."Lelaki Inggris kalian, dia meneleponku," kata lelaki itu. "Katanya, klien VIP membayar tiga kali lipat untuk ... bagaimana kalian mengatakannya ... *velocidad y discreción*? Itu kulakukan—kalian lihat? Tanpa lampu!"

"Ya, terima kasih," jawab Langdon. *Keputusan yang bagus, Winston. Cepat dan rahasia.*

Kapten menjulurkan tangan dan membantu Ambra menaiki kapal dan, ketika perempuan itu menghilang ke dalam kabin tertutup kecil untuk mendapatkan kehangatan, dia tersenyum dengan mata membelalak kepada Langdon. "Ini VIP-ku? Señorita Ambra Vidal?"

"Velocidad y discreción," jawab Langdon mengingatkannya.

"¡Sí, sí! Okay!" Lelaki itu bergegas menuju kemudi dan meningkatkan kecepatan mesin. Beberapa saat kemudian, kapal motor itu melaju ke barat melintasi kegelapan di sepanjang Sungai Nervión.

Lewat sebelah kiri kapal, Langdon bisa melihat laba-laba *black widow* raksasa Guggenheim, yang diterangi secara mengerikan oleh lampu

berputar-putar di atas mobil-mobil polisi. Di atas kepala, helikopter stasiun berita melintasi langit menuju museum.

Yang pertama dari banyak helikopter, pikir Langdon curiga.

Langdon mengeluarkan kartu nama tersandi Edmond dari saku celana. *BIO-EC346.* Edmond telah memintanya untuk menyerahkan kartu nama itu kepada sopir taksi, walaupun mungkin Edmond tak pernah membayangkan bahwa kendaraannya berupa taksi air.

"Teman Inggris kami ...," teriak Langdon kepada pengemudi di tengah suara mesin yang menderu. "Kuasumsikan dia memberitahumu ke mana kita akan pergi?"

"Ya! Ya! Kuperingatkan kepadanya bahwa, dengan kapal, aku hanya bisa membawa kalian ke dekat sana, tapi katanya tak masalah, kalian akan berjalan sejauh tiga ratus meter, bukan?"

"Tak masalah. Dan seberapa jauh tempat itu dari sini?"

Lelaki itu menunjuk jalan bebas hambatan yang memanjang mengikuti sungai di sebelah kanan. "Rambu jalan mengatakan tujuh kilometer, tapi dengan kapal akan sedikit lebih jauh."

Langdon mendongak memandang rambu berpenerangan di jalan bebas hambatan itu.

AEROPUERTO BILBAO (BIO) Q 7 KM

Dia tersenyum sedih mengingat suara Edmond. *Itu kode yang sangat sederhana, Robert.* Edmond benar dan, ketika tadi Langdon berhasil memecahkannya, dia merasa malu karena memerlukan waktu begitu lama.

BIO memang kode—walaupun itu tidak lebih sulit untuk dipecahkan daripada kode serupa dari seluruh dunia: BOS, LAX, JFK.

BIO adalah kode bandara lokal.

Sisa kode Edmond langsung terkuak.

EC346.

Langdon belum pernah melihat jet pribadi Edmond, tetapi dia mengetahui keberadaan pesawat itu, dan dia yakin kode negara untuk nomor ekor jet Spanyol akan dimulai dengan huruf *E* untuk *España.*

EC346 adalah jet pribadi.

Jelas, jika seorang sopir taksi mengantarkannya ke Bandara Bilbao,

Langdon bisa menyerahkan kartu nama Edmond kepada petugas keamanan dan diantarkan secara langsung ke pesawat pribadi Edmond.

Kuharap Winston sudah menghubungi pilot Edmond untuk memberitahukan kedatangan kami, pikir Langdon sambil kembali memandang ke arah museum, yang kini semakin mengecil di belakang mereka.

Langdon berpikir hendak masuk ke kabin untuk bergabung dengan Ambra, tetapi udara segar terasa nyaman, jadi dia memutuskan untuk memberi perempuan itu beberapa menit waktu sendirian untuk menenangkan diri.

Aku juga bisa memanfaatkan beberapa menit, pikirnya sambil berjalan menuju haluan.

Di bagian depan kapal, dengan angin melecut-lecut rambut, Langdon melepas dasi kupu-kupu dan mengantonginya. Lalu dia melepas kancing teratas kerah tegaknya dan menghela napas sedalam mungkin, membiarkan udara malam memenuhi paru-paru.

Edmond, pikirnya. *Apa yang telah kau lakukan?*[]

BAB 33

Komandan Diego Garza merasa geram ketika mondar-mandir dalam kegelapan tempat kediaman Pangeran Julián dan mendengarkan ceramah sok-benar dari Uskup Valdespino.

Kau ikut campur di tempat yang tidak seharusnya, itulah yang ingin diteriakkan Garza kepada Valdespino. *Ini bukan wewenangmu!*

Sekali lagi, Uskup Valdespino ikut campur dalam politik istana. Dia muncul seperti hantu dalam kegelapan tempat kediaman Julián, mengenakan jubah gereja lengkap, dan kini memberikan ceramah dengan berapi-api kepada Julián mengenai pentingnya tradisi Spanyol, kesalehan dan ketaatan raja-raja dan ratu-ratu di masa lalu, dan pengaruh Gereja yang menenangkan di masa krisis.

Ini bukan saatnya, pikir Garza berang.

Malam ini, Pangeran Julián harus menampilkan pertunjukan humas yang peka, dan Garza sama sekali tidak ingin Pangeran terganggu oleh upaya Valdespino untuk membebankan agenda keagamaan.

Untungnya, dengung ponsel Garza menyela monolog uskup itu.

"Sí, dime,"[31] jawab Garza lantang, menempatkan diri di antara Pangeran dan uskup itu. *"¿Qué tal va?"*[32]

"Pak, ini Agen Fonseca di Bilbao," kata penelepon itu dalam bahasa

Spanyol secara beruntun. "Saya khawatir kami tidak bisa menangkap penembak itu. Perusahaan penyewaan mobil yang kami pikir bisa melacaknya telah kehilangan kontak.Tampaknya penembak itu telah mengantisipasi tindakan kami."

Garza menahan kemarahan dan mengembuskan napas dengan tenang, berupaya memastikan agar suaranya tidak mengungkapkan sesuatu pun mengenai keadaan pikirannya yang sebenarnya."Aku mengerti," jawabnya datar. "Saat ini, satu-satunya urusanmu adalah Ms. Vidal. Pangeran sudah

[31] "Ya, ada apa?" [32] "Apa yang terjadi?"

menunggu untuk berjumpa dengannya, dan aku telah meyakinkannya bahwa kau akan membawanya kemari sebentar lagi."

Muncul keheningan panjang di ujung yang lain. Terlalu panjang.

"Komandan?" panggil Fonseca, kedengaran bimbang. "Maaf, Pak, tapi saya punya berita buruk. Tampaknya Ms. Vidal dan profesor Amerika itu telah meninggalkan gedung"—dia terdiam—"tanpa kami."

Garza nyaris menjatuhkan ponsel. "Maaf, bisakah kau ... mengulanginya?"

"Ya, Pak. Ms. Vidal dan Robert Langdon telah kabur dari gedung. Ms. Vidal meninggalkan ponselnya secara sengaja agar kami tidak bisa melacaknya. Kami tidak tahu ke mana mereka pergi."

Garza menyadari dirinya ternganga, dan kini Pangeran menatapnya dan tampak khawatir. Valdespino juga mencondongkan tubuh untuk mendengarkan, alisnya melengkung penuh minat.

"Ah—itu berita luar biasa!" teriak Garza mendadak sambil mengangguk yakin. "Bagus. Kami akan menemui kalian semua di sini malam ini. Mari kita konfirmasikan keamanan dan protokol transportasinya. Harap tunggu sebentar."

Garza menutupi ponsel dan tersenyum kepada Pangeran. "Semuanya baik-baik saja. Saya hanya akan pindah ke ruangan lain untuk membahas detail-detailnya agar kalian mendapat privasi."

Garza merasa enggan meninggalkan Pangeran sendirian dengan Valdespino, tetapi ini bukan telepon yang bisa diterimanya di hadapan mereka berdua, jadi dia berjalan ke salah satu kamar tamu, melangkah masuk, dan menutup pintu.

"¿Qué diablos ha pasado?" tanyanya berang lewat ponsel. *Apa yang terjadi?*

Fonseca menyampaikan kisah yang terdengar seperti benar-benar khayalan.

"Lampu-lampu padam?" desak Garza. "*Komputer* bertindak sebagai petugas keamanan dan memberimu informasi palsu? Bagaimana aku harus merespons itu?"

"Saya sadari bahwa itu sulit dibayangkan, Pak, tapi itulah tepatnya yang terjadi. Yang sulit kami pahami adalah mengapa komputer mendadak berubah pikiran."

"Berubah pikiran?! Itu komputer!"

“Maksud saya, komputer itu tadinya membantu—mengidentifikasi nama penembak itu, berupaya menggagalkan pembunuhan itu, dan juga menemukan bahwa kendaraan yang digunakan untuk kabur adalah mobil Uber. Lalu, dengan sangat mendadak, tampaknya komputer itu bekerja *melawan* kami. Kami hanya bisa memperkirakan bahwa Robert Langdon mengucapkan sesuatu kepadanya, karena setelah percakapannya dengan profesor itu, segalanya berubah.”

Kini aku melawan komputer? Garza merasa dirinya sudah terlalu tua untuk dunia modern ini. “Aku yakin aku tidak perlu memberitahumu, Agen Fonseca, betapa memalukannya ini bagi Pangeran, baik secara pribadi maupun secara politik, jika diketahui bahwa tunangannya telah kabur dengan orang Amerika itu, dan bahwa Guardia Real tertipu oleh komputer.”

“Kami sangat menyadari hal itu.”

“Kau tahu apa yang menginspirasi keduanya untuk kabur? Tampaknya itu sangat tidak beralasan dan gegabah.”

“Profesor Langdon menolak keras ketika saya katakan bahwa dia akan bergabung bersama kita di Madrid malam ini. Dia bersikukuh tidak mau ikut.”

Jadi dia kabur dari TKP? Garza merasakan terjadinya sesuatu yang lain, tetapi dia tidak punya bayangan apa pun.“Dengarkan aku dengan cermat. Sangat penting bagimu untuk mencari Ambra Vidal dan membawanya kembali ke istana sebelum informasi ini bocor keluar.”

“Saya mengerti, Pak, tapi agen yang ada di TKP hanya saya dan Díaz. Mustahil kami bisa mencari di seluruh Bilbao sendirian. Kami harus memberi tahu pihak berwenang lokal, mendapat akses ke kamera lalu lintas, dukungan dari angkatan udara, setiap kemungkinan—”

“Jelas tidak!” jawab Garza. “Kita tidak sanggup menanggung rasa malunya. Lakukan pekerjaanmu. Cari mereka sendirian, dan kembalikan Ms. Vidal ke dalam penjagaan kita secepat mungkin.”

“Ya, Pak.”

Garza mengakhiri pembicaraan, merasa tidak percaya.

Ketika melangkah keluar dari kamar, seorang perempuan muda berwajah pucat bergegas menyusuri lorong ke arahnya. Perempuan itu mengenakan kacamata tebal teknisinya seperti biasa dan celana panjang krem, dan mencengkeram komputer tablet dengan gugup.

Tuhan, tolong aku, pikir Garza. *Jangan sekarang.*

Mónica Martín adalah "koordinator humas" istana terbaru dan termuda—jabatan yang mencakup tugas-tugas sebagai penghubung media, pengatur strategi humas, dan direktur komunikasi—yang tampaknya dilakukan Martín dalam keadaan siaga penuh secara terus-menerus.

Di usianya yang baru 26 tahun, Martín memiliki gelar komunikasi dari Universitas Complutense di Madrid, telah menyelesaikan dua tahun kuliah pascasarjana di salah satu sekolah komputer top di dunia—Universitas Tsinghua di Beijing—lalu mendapat pekerjaan humas tingkat tinggi di Grupo Planeta, diikuti oleh jabatan "komunikasi" puncak di jaringan televisi Spanyol, Antena 3.

Tahun lalu, dalam upaya mati-matian untuk berhubungan lewat media digital dengan kaum muda Spanyol dan untuk mengikuti perkembangan pengaruh Twitter, Facebook, blog-blog, serta media online yang semakin membesar, istana memecat seorang humas profesional dengan pengalaman berdekade-dekade dalam menghadapi media dan surat kabar, menggantinya dengan generasi milenium piawai teknologi ini.

Martín berutang segalanya kepada Pangeran Julián, pikir Garza.

Pengangkatan perempuan muda itu sebagai staf istana adalah satu dari segelintir kontribusi Pangeran Julián terhadap urusan istana—peristiwa langka ketika dia menentang ayahnya. Martín dianggap sebagai salah satu yang terbaik di bidangnya, tetapi Garza menganggap paranoia dan energi kegelisahan perempuan itu benar-benar melelahkan.

"Teori konspirasi," kata Martín kepadanya sambil melambai-lambaikan tablet ketika berjalan menghampirinya. "Meledak di mana-mana."

Garza menatap koordinator humasnya dengan tidak percaya. *Apakah aku kelihatan peduli?* Dia punya hal-hal lebih penting untuk dikhawatirkan menyangkut malam ini, daripada pabrik desas-desus konspirasi."Maukah kau mengatakan kepadaku mengapa kau berjalan-jalan di tempat kediaman anggota kerajaan?"

"Ruang kontrol menemukan lokasi GPS-Anda." Dia menunjuk ponsel di ikat pinggang Garza.

Garza memejamkan mata dan mengembuskan napas, menahan jengkel. Selain koordinator humas baru, belakangan ini istana menerapkan "divisi keamanan elektronik" baru yang mendukung tim Garza dengan layanan GPS, pengawasan digital, pembuatan profil, dan penggalian data preventif. Setiap hari, staf Garza semakin muda dan beragam.

Ruang kontrol kami mirip pusat komputer kampus.

Tampaknya, teknologi yang baru diterapkan untuk melacak agen-agen Guardia itu juga digunakan untuk melacak Garza. Menggelisahkan rasanya membayangkan bahwa segerombolan remaja di ruang bawah tanah mengetahui keberadaannya setiap saat.

"Saya datang menemuimu secara pribadi," kata Martín sambil mengangkat tabletnya, "karena saya tahu Anda pasti ingin melihat ini."

Garza menyambar perangkat itu dari Martín dan mengamati layar, melihat foto dan biodata orang Spanyol berjenggot perak yang telah diidentifikasi sebagai penembak di Bilbao—laksamana angkatan laut kerajaan Luis Ávila.

"Ada banyak percakapan yang merusak," kata Martín, "dan banyak komentar mengenai Ávila sebagai mantan pegawai keluarga kerajaan."

"Ávila bekerja untuk *angkatan laut*!" bentak Garza.

"Ya, tapi secara teknis, Raja adalah komandan angkatan bersenjata —"

"Berhentilah sampai di situ," perintah Garza sambil menyorongkan tablet itu kembali kepada Martín."Menyarankan bahwa Raja, entah bagaimana, terlibat dalam tindakan teroris adalah khayalan absurd karangan orang gila penganut teori konspirasi, dan benar-benar tidak relevan dengan situasi kita malam ini. Mari, kita syukuri apa yang kita punya dan kembali bekerja. Bagaimanapun, orang gila ini bisa saja membunuh calon ratu, tetapi dia malah memilih untuk membunuh seorang ateis Amerika. Secara keseluruhan, tidak terlalu buruk!"

Perempuan muda itu bergeming."Ada lagi yang lain, Pak, yang menyangkut keluarga kerajaan. Saya tidak ingin Anda terkejut."

Sambil bicara, jemari Martín melayang di atas tablet, berpindah ke situs lain."Ini foto yang sudah beredar secara online selama beberapa

hari,tapi tak seorang pun memperhatikan. Kini, ketika segala yang menyangkut Edmond Kirsch menjadi viral, foto ini mulai muncul dalam berita." Dia menyerahkan tablet itu kepada Garza.

Garza mengamati judul beritanya:"Inikah Foto Terakhir Futuris Edmond Kirsch?"

Sebuah foto buram menunjukkan Kirsch dalam setelan gelap, berdiri di atas sebuah tebing batu di samping ngarai curam.

"Foto ini diambil tiga hari lalu,"jelas Martín,"ketika Kirsch mengunjungi Biara Montserrat. Seorang pekerja di sana mengenali Kirsch dan memotretnya. Setelah pembunuhan Kirsch malam ini, pekerja itu mengunggahulang fotonya sebagai salah satu foto terakhir lelaki itu."

"Dan bagaimana ini bisa berhubungan dengan kita?" tanya Garza tajam.

"*Scroll* hingga ke foto berikutnya."

Garza menggeser layar dengan sentuhan jarinya. Ketika melihat gambar kedua, dia harus menjulurkan tangan dan menyeimbangkan tubuh di dinding. "Ini ... mustahil."

Dalam versi *wider-frame* dari foto yang sama, Edmond Kirsch terlihat berdiri di samping seorang lelaki jangkung yang mengenakan jubah ungu Katolik tradisional. Uskup Valdespino.

"Itu benar, Pak," kata Martín. "Valdespino bertemu dengan Kirsch beberapa hari yang lalu."

"Tapi ...," Garza bimbang, kehilangan kata-kata selama beberapa saat. "Tapi mengapa uskup itu tidak menyebut soal ini? Terutama mengingat semua yang terjadi malam ini!"

Martín mengangguk curiga."Itulah sebabnya saya memilih untuk bicara dengan Anda terlebih dahulu."

Valdespino bertemu dengan Kirsch! Garza tidak bisa memahaminya. *Dan uskup itu tidak menyebut soal ini?* Berita itu mengkhawatirkan, dan Garza ingin sekali memperingatkan Pangeran.

"Sayangnya," kata perempuan muda itu, "ada banyak lagi." Dia mulai menjalankan tabletnya lagi.

"Komandan?" Mendadak suara Valdespino terdengar dari ruang duduk. "Ada berita mengenai transportasi Ms. Vidal?"

Kepala Mónica Martín langsung tersentak, matanya membelalak.

"Itu Uskup?" bisiknya. "Valdespino ada *di sini*?"

"Ya. Menasihati Pangeran."

"Komandan!" teriak Valdespino lagi. "Kau di sana?"

"Percayalah," bisik Martín dengan nada panik, "ada lebih banyak informasi yang *harus* Anda ketahui sekarang juga—sebelum Anda mengucapkan sepatah kata pun kepada uskup itu atau Pangeran. Percayalah, krisis malam ini akan berdampak lebih mendalam terhadap kita daripada yang bisa Anda bayangkan."

Sejenak Garza mengamati koordinator humasnya, lalu membuat keputusan. "Di lantai bawah, di perpustakaan. Aku akan menemuimu di sana enam puluh detik lagi."

Martín mengangguk dan menyelinap pergi.

Kini setelah sendirian, Garza menghela napas panjang dan memaksakan raut wajahnya agar mengendur, berharap dirinya bisa menghapus semua jejak kemarahan dan kebingungannya yang semakin bertambah. Dengan tenang, dia berjalan kembali memasuki ruang duduk.

"Semuanya baik-baik saja menyangkut Ms. Vidal," jelas Garza sambil tersenyum ketika memasuki ruangan. "Ms. Vidal akan segera berada di sini. Saya akan pergi ke kantor keamanan untuk menegaskan transportasinya secara pribadi." Garza mengangguk penuh percaya diri kepada Julián, lalu berpaling kepada Uskup Valdespino."Aku akan kembali sebentar lagi. Jangan pergi."

Seiring perkataan itu, dia berbalik dan berjalan keluar.

Ketika Garza meninggalkan tempat kediaman itu, Uskup Valdespino menatap kepergiannya sambil mengernyit.

"Ada masalah?" tanya Pangeran sambil mengamati uskup itu dengan cermat.

"Ya," jawab Valdespino sambil berpaling kembali kepada Julián. "Aku telah menangani pengakuan dosa selama lima puluh tahun.Aku mengenali kebohongan ketika mendengarnya."[]

BAB 34

BREAKING NEWS

KOMUNITAS ONLINE DIPENUHI PERTANYAAN

Setelah pembunuhan Edmond Kirsch, sejumlah besar pengikut online futuris tersebut memunculkan begitu banyak spekulasi sehubungan dengan dua masalah mendesak.

APA TEMUAN KIRSCH?
SIAPA YANG MEMBUNUHNYA, DAN MENGAPA?

Menyangkut temuan Kirsch, berbagai teori telah membanjiri Internet dan mencakup beraneka ragam topik—mulai dari Darwin hingga ekstraterestrial dan Penciptaan, dan seterusnya.

Belum diketahui motif yang mendasari pembunuhan ini, tetapi teorinya mencakup fanatisme agama, spionase korporat, dan kecemburuan.

ConspiracyNet telah dijanjikan informasi eksklusif mengenai pembunuh itu, dan kami akan menyampaikannya kepada Anda begitu kami menerimanya.[]

BAB 35

Ambra Vidal berdiri sendirian di dalam kabin taksi air, mencengkeram jas Robert Langdon yang menyelubungi tubuhnya. Beberapa menit lalu, ketika Langdon bertanya mengapa dia setuju untuk menikah dengan seorang lelaki yang nyaris tak dikenalnya, Ambra menjawab jujur. *Aku tak diberi pilihan.*

Pertunangannya dengan Julián adalah sebuah kesialan, dan dia tak sanggup mengingatnya malam ini, apalagi dengan berbagai hal yang telah terjadi.

Aku terperangkap.

Aku masih terperangkap.

Kini, ketika memandang pantulan dirinya di kaca jendela yang kotor, Ambra dilanda rasa kesepian luar biasa.Ambra Vidal bukanlah orang yang gemar mengasihani diri sendiri, tetapi pada saat ini hatinya terasa rapuh dan terombang-ambing. *Aku bertunangan dengan lelaki yang, entah bagaimana, terlibat dalam pembunuhan brutal.*

Pangeran telah menetapkan takdir Edmond dengan satu percakapan telepon,hanya satu jam sebelum acara itu.Ambra sedang sibuk menyiapkan kedatangan tamu-tamu, ketika seorang anggota staf muda bergegas masuk sambil melambai-lambaikan secarik kertas dengan bersemangat.

"¡Señora Vidal! ¡Mensaje para usted!"[33]

Gadis itu begitu bersemangat dan menjelaskan dengan terengah-engah dalam bahasa Spanyol bahwa telepon penting baru saja masuk ke meja depan museum.

"Di identitas penelepon," serunya,"tertera Istana Kerajaan Madrid, jadi tentu saja saya menerimanya! Dan itu seseorang yang menelepon dari kantor Pangeran Julián!"

"Mereka menghubungi *front office*?" tanya Ambra."Untuk apa? Mereka punya nomor ponselku."

[33] "Nona Vidal! Pesan untuk Anda!"

“Asisten Pangeran itu mengatakan sudah berupaya menghubungi ponsel Anda,” jelas staf itu, “tapi tidak bisa terhubung.”

Ambra mengecek ponselnya. *Aneh. Tidak ada panggilan telepon yang tak terjawab.* Lalu dia menyadari bahwa beberapa teknisi baru saja menguji sistem pengacakan seluler museum, jadi agaknya asisten Julián menelepon ketika ponselnya sedang dilumpuhkan.

“Tampaknya hari ini Pangeran menerima telepon dari seorang teman sangat penting di Bilbao, yang ingin menghadiri acara malam ini.” Gadis itu menyerahkan kertasnya kepada Ambra. “Beliau berharap Anda bisa mengimbuhkan satu nama pada daftar tamu malam ini?”

Ambra mengamati pesan itu.

Almirante Luis Ávila (ret.) Armada Española

Pensiunan perwira dari angkatan laut Spanyol?

“Mereka meninggalkan nomor telepon dan mengatakan Anda bisa langsung menelepon kembali jika ingin mendiskusikannya, tetapi Don Julián hendak menghadiri pertemuan, jadi Anda mungkin tidak bisa menghubunginya.Tapi penelepon itu bersikeras bahwa Pangeran berharap permintaannya tidak merepotkan.”

Merepotkan? pikir Ambra kesal. *Mengingat apa yang telah kau lakukan terhadapku?*

“Akan kutangani,” kata Ambra. “Terima kasih.”

Anggota staf muda itu beranjak pergi dengan kegirangan, seakan-akan baru saja menyampaikan firman Tuhan. Ambra memelototi kertas berisi permintaan itu, merasa jengkel karena Pangeran menganggap dirinya bisa membebankan pengaruh kepada tunangannya dengan cara seperti ini, terutama setelah melobi begitu keras agar Ambra tidak berpartisipasi dalam acara malam ini.

Sekali lagi, kau tidak memberiku pilihan, pikirnya.

Jika Ambra mengabaikan permintaan ini, akibatnya adalah konfrontasi tidak menyenangkan dengan seorang perwira angkatan laut terkemuka di pintu depan.Acara malam ini dirancang dengan cermat dan akan memikat liputan media yang tak tertandingi. *Aku sama sekali tidak menginginkan terjadinya perselisihan memalukan dengan*

salah seorang teman Julián yang sangat berkuasa.

Laksamana Ávila belum diperiksa atau ditempatkan dalam daftar "bersih", tetapi Ambra curiga bahwa meminta pengecekan keamanan tidaklah diperlukan dan berpotensi menghina. Bagaimanapun, lelaki itu adalah perwira angkatan laut terhormat, dengan kekuasaan yang cukup besar untuk mengangkat telepon, menghubungi Istana Kerajaan, dan meminta bantuan dari calon raja.

Maka, karena menghadapi jadwal ketat,Ambra melakukan satu-satunya keputusan yang bisa dibuatnya. Dia menuliskan nama Laksamana Ávila pada daftar tamu di pintu depan, dan juga mengimbuhkannya pada *database* pemanduan, agar sebuah *headset* bisa disiapkan untuk tamu baru ini.

Lalu dia kembali bekerja.

Dan kini Edmond tewas, renung Ambra, kembali teringat momen itu dalam kegelapan taksi air. Ketika dia berupaya menyingkirkan ingatan menyakitkan itu, pikiran ganjil melintas dalam benaknya.

Aku tak pernah bicara langsung dengan Julián ... seluruh pesan itu disampaikan lewat pihak ketiga.

Gagasan itu mendatangkan secercah harapan.

Mungkinkah Robert benar? Dan mungkinkah Julián tidak bersalah?

Dia merenungkannya sedikit lebih lama, lalu bergegas keluar.

Dia mendapati profesor Amerika itu sedang berdiri sendirian di haluan, dengan tangan memegangi pagar, menatap ke dalam malam. Ambra bergabung bersamanya, dia terkejut ketika menyadari kapal itu telah meninggalkan cabang utama Sungai Nervión dan kini melaju ke utara menyusuri anak sungai kecil yang lebih mirip terusan membahayakan dengan bantaran tinggi berlumpur. Air dangkal dan terusan sempit itu menggelisahkan Ambra, tetapi kapten kapal mereka tampak tak terpengaruh, melaju di sepanjang ngarai sempit itu dengan kecepatan penuh, lampu depan kapalnya menerangi jalan.

Cepat-cepat Ambra bercerita kepada Langdon mengenai telepon dari kantor Pangeran Julián. "Yang kuketahui hanyalah *front office* museum menerima telepon yang berasal dari Istana Kerajaan Madrid. Secara teknis, telepon itu bisa berasal dari *siapa pun* di sana yang menyatakan diri sebagai asisten Julián."

Langdon mengangguk. "Mungkin itulah sebabnya orang itu memilih

agar permintaannya *disampaikan* kepadamu, alih-alih bicara secara langsung denganmu. Kau punya bayangan siapa yang mungkin terlibat?" Mengingat sejarah Edmond dengan Valdespino, Langdon cenderung mencurigai sang Uskup.

"Bisa siapa saja," jawab Ambra. "Saat ini adalah waktu yang peka di istana. Dengan Julián berada di tengah panggung, banyak penasihat tua yang berjuang agar disukai dan didengar oleh Julián. Negara sedang berubah, dan kurasa banyak pengawal lama yang ingin sekali mempertahankan kekuasaan."

"Yah, siapa pun yang terlibat," kata Langdon, "marilah kita berharap mereka tidak tahu bahwa kita sedang berupaya mencari kata-sandi Edmond dan menyiarkan temuannya."

Ketika mengucapkan kata-kata itu, Langdon merasakan kesederhanaan tantangan mereka.

Namun, dia juga merasakan bahaya besarnya.

Edmond dibunuh agar informasi ini tidak diumumkan.

Sekejap Langdon bertanya-tanya apakah pilihan teraman baginya adalah langsung terbang pulang saja dari bandara dan membiarkan orang lain menangani semua ini.

Aman, ya, pikirnya, *tapi sebagai pilihan ... tidak.*

Langdon merasakan dirinya mengemban tugas yang sangat besar dari mantan mahasiswanya, dan juga kemarahan moral karena sebuah terobosan ilmiah diberangus dengan brutal. Dia juga dilanda rasa penasaran intelektual yang mendalam untuk mengetahui secara pasti apa yang telah ditemukan Edmond.

Dan akhirnya, Langdon tahu, *ada Ambra Vidal.*

Jelas perempuan itu sedang mengalami krisis dan, ketika Ambra memandang ke dalam matanya dan memohon pertolongan, Langdon merasakan adanya keyakinan pribadi dan kemandirian yang sangat besar dalam diri perempuan itu ... tetapi dia juga melihat awan tebal ketakutan dan penyesalan. *Ada rahasia-rahasia di sana*, pikirnya, *gelap dan mencekam. Wanita ini mengulurkan tangan meminta pertolongan.*

Mendadak Ambra mendongak, seakan-akan bisa merasakan pikiran Langdon. "Kau tampak kedinginan," katanya. "Kau perlu jasmu kembali."

Langdon tersenyum lembut. "Aku baik-baik saja."

"Apakah kau berpikir untuk meninggalkan Spanyol begitu kita tiba di bandara?"

Langdon tertawa."Sesungguhnya,itu memang terlintas dalam benakku."

"Tolong, jangan." Ambra menjulurkan tangan ke pagar dan meletakkan tangan lembutnya di atas tangan Langdon."Aku tidak yakin apa yang kita hadapi malam ini. Kau dekat dengan Edmond, dan lebih dari sekali dia mengatakan kepadaku betapa dia sangat menghargai persahabatan darimu dan memercayai pendapatmu. Aku takut, Robert, dan aku sungguh berpikir tidak sanggup menghadapi ini sendirian."

Keterbukaan Ambra yang tanpa tedeng aling-aling itu mengejutkan Langdon, tetapi juga sangat memikat."Oke," katanya sambil mengangguk. "Kau dan aku berutang kepada Edmond dan, sejujurnya, kepada komunitas ilmiah, untuk mencari kata-sandi itu dan mengumumkan temuannya."

Ambra tersenyum lembut. "Terima kasih."

Langdon menoleh ke belakang kapal."Kubayangkan agen-agen Guardiamu kini pasti menyadari bahwa kita telah meninggalkan museum."

"Pasti. Tapi Winston sangat mengesankan, bukan?"

"Menakjubkan," jawab Langdon, yang kini baru memahami lompatan kuantum yang dibuat Edmond dalam perkembangan AI, kecerdasan artifisial. Apa pun "teknologi *proprietary* terobosan baru" Edmond, jelas dia siap memperkenalkan dunia baru yang berani berupa interaksi manusia dengan komputer.

Malam ini,Winston telah membuktikan diri sebagai pelayan setia terhadap penciptanya, sekaligus sekutu yang tak ternilai bagi Langdon dan Ambra.Dalam hitungan menit,Winston berhasil mengidentifikasi ancaman pada daftar tamu, berupaya menggagalkan pembunuhan Edmond, mengidentifikasi mobil yang digunakan untuk kabur, dan memfasilitasi pelarian Langdon dan Ambra dari museum.

"Marilah kita berharap agar Winston sudah menelepon pilot Edmond untuk memberi tahu mereka," kata Langdon.

"Aku yakin sudah," kata Ambra. "Tapi kau benar. Sebaiknya aku menelepon Winston untuk mengecek ulang."

“Tunggu,”kata Langdon dengan terkejut.“Kau bisa *menelepon* Winston? Ketika kita meninggalkan museum dan keluar dari jangkauan, kupikir ....”

Ambra tertawa dan menggeleng. “Robert, Winston tidak *secara fisik* berada di dalam Guggenheim; dia berada di dalam sebuah fasilitas komputer rahasia di suatu tempat dan diakses dari jarak jauh.Apakah kau benar-benar menganggap Edmond mau membangun sumber daya seperti Winston dan tidak bisa berkomunikasi dengannya sepanjang waktu, di mana pun di seluruh dunia? Edmond bicara dengan Winston sepanjang waktu—di rumah, ketika sedang bepergian, ketika sedang berjalan-jalan— keduanya bisa berhubungan setiap saat dengan hanya saling menelepon. Aku pernah melihat Edmond mengobrol berjam-jam dengan Winston. Edmond menggunakannya seperti asisten pribadi—untuk membuat reservasi makan malam, untuk berkoordinasi dengan pilot-pilotnya, bisa dibilang untuk melakukan apa saja yang perlu dilakukan. Sesungguhnya, ketika kami sedang mempersiapkan acara museum, aku cukup sering bicara dengan Winston lewat telepon.”

Ambra merogoh saku jas berekor Langdon dan mengeluarkan ponsel berkotak pirus milik Edmond, lalu menyalakannya. Sebelumnya Langdon mematikan ponsel itu di museum untuk menghemat baterai.

“Kau harus menyalakan ponselmu juga,” kata Ambra, “agar kita *samasama* punya akses terhadap Winston.”

“Kau tidak khawatir dilacak jika kita menyalakan ini?”

Ambra menggeleng. “Pihak berwenang belum punya waktu untuk mendapatkan surat perintah pengadilan yang diperlukan, jadi kurasa ini risiko yang patut kita ambil—terutama jika Winston bisa memberitahukan kemajuan Guardia dan situasi di bandara.”

Dengan tidak nyaman, Langdon menyalakan ponselnya dan menyaksikan benda itu menyala. Ketika tampilan depan ponselnya menyala, dia menyipitkan mata memandang cahaya itu dan sekejap merasakan kerentanan dirinya, seakan-akan lokasinya bisa dilacak dengan seketika oleh setiap satelit di langit.

Kau kebanyakan menonton film spionase, pikirnya.

Mendadak ponsel Langdon mulai berbunyi ping dan bergetar, ketika akumulasi pesan sepanjang malam itu mulai mengalir masuk. Yang

mengejutkannya, Langdon menerima lebih dari dua ratus SMS dan e-mail semenjak mematikan ponsel.

Ketika meneliti kotak *inbox*, dia melihat bahwa semua pesan itu berasal dari teman dan kolega. E-mail-e-mail yang lebih awal memiliki judul ucapan selamat—*Ceramah Hebat! Aku tidak percaya kau berada di sana!*—tetapi kemudian, dengan sangat mendadak, nada judul pesan-pesan itu berubah khawatir dan sangat prihatin, termasuk pesan dari editor bukunya, Jonas Faukman: ASTAGA—ROBERT, KAU BAIK-BAIK SAJA??!! Langdon belum pernah melihat editornya yang terpelajar itu menggunakan huruf besar semua atau dua tanda baca sekaligus.

Sejauh ini, Langdon masih merasa aman dalam kegelapan terusan air Bilbao, seakan-akan museum itu dan kejadian tadi adalah mimpi yang memudar.

Sudah tersebar ke seluruh dunia, Langdon akhirnya menyadari. *Berita temuan misterius dan pembunuhan brutal Kirsch ... bersama-sama dengan nama dan wajahku.*

"Winston sudah berupaya menghubungi kita," kata Ambra sambil menatap kilau ponsel Kirsch."Edmond menerima lima puluh tiga telepon tak terjawab dalam setengah jam terakhir, semuanya dari nomor yang sama,semuanya dengan jeda tepat tiga puluh detik."Dia tergelak."Kegigihan tak kenal lelah adalah salah satu sifat Winston."

Persis pada saat itu, ponsel Edmond mulai berdering.

Langdon tersenyum kepada Ambra. "Aku ingin tahu siapa itu."

Ambra menjulurkan ponsel itu kepadanya. "Jawablah."

Langdon menerima ponsel itu dan menekan tombol bicara. "Halo?"

"Profesor Langdon," kata Winston dengan aksen Inggrisnya yang tak asing. "Saya senang kita kembali berhubungan. Saya sudah berupaya menghubungi Anda."

"Ya, kami tahu," jawab Langdon, terkesan karena komputer itu kedengaran begitu tenang dan tak terganggu setelah lima puluh tiga telepon yang tak terjawab.

"Ada beberapa perkembangan," jelas Winston."Ada kemungkinan pihak berwenang bandara menerima nama kalian sebelum kalian tiba. Sekali lagi, saya sarankan agar kalian mendengarkan pengarahan saya dengan sangat cermat."

"Kami berada di tanganmu,Winston," kata Langdon."Katakan apa

yang harus kami lakukan."

"Hal pertama, Profesor," kata Winston,"jika ponsel Anda belum dibuang, Anda harus segera membuangnya."

"Benarkah?" Langdon mencengkeram ponselnya semakin erat."Bukankah pihak berwenang memerlukan perintah pengadilan sebelum bisa—"

"Mungkin dalam film polisi Amerika, tapi kalian sedang berhadapan dengan Guardia Real dan Istana Kerajaan Spanyol. Mereka akan melakukan segala yang diperlukan."

Langdon mengamati ponselnya, merasakan keengganan yang ganjil untuk berpisah dengan benda itu. *Seluruh hidupku ada di dalam sana.*

"Bagaimana dengan ponsel Edmond?" tanya Ambra, kedengaran khawatir.

"Tidak bisa dilacak," jawab Winston."Edmond selalu khawatir terhadap peretasan dan spionase perusahaan. Secara pribadi, dia menulis program penyelubungan IMEI/IMSI yang memvariasikan nilai-nilai C2 ponselnya untuk mengelabui semua penyadap GSM."

Tentu saja dia melakukan itu, pikir Langdon. *Bagi orang genius yang menciptakan Winston, mengelabui perusahaan telepon lokal adalah urusan remeh.*

Langdon mengernyit memandang ponselnya yang tampak inferior. Saat itulah Ambra menjulurkan tangan dan dengan lembut mengambil benda itu dari tangan Langdon.Tanpa berkata-kata, perempuan itu mengangkat ponsel Langdon ke atas pagar dan melepaskannya. Langdon menyaksikan ponsel itu meluncur jatuh dan berkecipak memasuki perairan gelap Sungai Nervión. Ketika benda itu menghilang ke bawah permukaan air, dia merasakan pedihnya rasa kehilangan, dan tidak mengalihkan pandangan ketika kapal terus melaju.

"Robert," bisik Ambra, "ingat saja kata-kata bijak Putri Elsa dalam film Disney."

Langdon menoleh. "Maaf?"

Ambra tersenyum lembut. "*Let it go.*"[]

BAB 36

S*u misión todavía no ha terminado,*" suara di telepon Ávila berucap tegas. *Misimu belum selesai.* Ávila duduk tegak di kursi belakang mobil Uber seraya mendengarkan kabar dari majikannya. "Muncul halangan tak terduga," ujar kontaknya dalam bahasa Spanyol cepat. "Kami ingin kau beralih jurusan ke Barcelona. Segera." *Barcelona?* Ávila sebelumnya diberi tahu agar pergi ke Madrid untuk tugas selanjutnya.

"Kami punya alasan kuat untuk meyakini," lanjut suara itu,"bahwa dua rekan Mr. Kirsch akan pergi ke Barcelona malam ini, dengan niat mencari cara untuk menjalankan presentasi Mr. Kirsch dari jarak jauh."

Ávila menegang. "Apakah itu *mungkin*?"

"Kami belum yakin, tapi jika mereka berhasil, semua kerja kerasmu akan hancur. Aku butuh seseorang untuk berada langsung di Barcelona sesegera mungkin. *Diam-diam.* Pergilah ke sana secepat kau bisa, lalu hubungi aku."

Sambungan telepon diputus.

Anehnya, kabar buruk itu terasa menyenangkan bagi Ávila. *Aku masih dibutuhkan.* Barcelona memang lebih jauh daripada Madrid, namun dapat ditempuh dalam beberapa jam saja dengan kecepatan tinggi, di jalan raya bebas hambatan pada tengah malam. Tanpa membuang waktu, Ávila mengangkat pistol dan menodongkannya ke kepala pengemudi Uber. Kedua tangan pria itu terlihat menegang di atas kemudi.

"*Llévame a Barcelona,*"[34] perintah Ávila.

Si pengemudi mengambil jalur keluar berikutnya, ke arah Vitoria-Gasteiz, dan kemudian mempercepat laju mobil ke jalan tol A-1, ke arah timur. Kendaraan lain yang melintas di jalanan pada jam ini hanyalah truk-truk semitrailer yang bergemuruh, semua bergegas menuntaskan

[34] “Antar aku ke Barcelona.”

perjalanan mereka ke Pamplona, Huesca, Lleida, hingga akhirnya tiba di salah satu kota pelabuhan terbesar di tepi Laut Mediterania—Barcelona.

Ávila nyaris tidak dapat memercayai kejadian-kejadian aneh yang mengantarnya kepada saat ini. *Dari dasar keputusasaanku yang terdalam, aku telah bangkit menyongsong pengabdianku yang paling gemilang.*

Selama beberapa saat yang kelam,Ávila kembali ke dalam lubang tanpa dasar itu. Terbayang dirinya, merangkak di altar Katedral Sevilla yang penuh asap, mencari istri dan anaknya di antara puing-puing bernoda darah, sebelum akhirnya sadar bahwa mereka telah pergi selamanya.

Berpekan-pekan setelah serangan bom itu, Ávila mengurung diri di rumah. Dia terbaring gemetaran di sofa, dimangsa oleh bertubi-tubi mimpi buruk yang terasa nyata, tentang iblis-iblis berapi yang menyeretnya ke lubang tanpa dasar nan gelap, menyelimutinya dalam gulita, amarah, dan rasa bersalah yang mencekik.

“Lubang tanpa dasar itu adalah *api penyucian*,” seorang biarawati berbisik di sisi Ávila, satu dari sekian ratus pendamping yang telah dilatih Gereja untuk membantu para korban selamat.“Jiwamu terjebak di dalam *limbo*[35] yang gelap. Jalan keluar satu-satunya adalah pengampunan. Kau harus berusaha *memaafkan* orang-orang yang melakukan ini, atau kau akan dilahap amarah.” Biarawati itu membuat tanda salib. “Pemaafan adalah jalan keselamatanmu satu-satunya.”

Memaafkan? Ávila mencoba berkata-kata, tapi iblis mencengkeram tenggorokannya. Pada saat ini, sepertinya satu-satunya keselamatan adalah balas dendam. *Tapi, balas dendam kepada siapa?* Tidak ada pihak yang mengaku bertanggung jawab atas pengeboman itu.

“Saya mengerti, terorisme atas nama agama rasanya tak pantas dimaafkan,” lanjut si biarawati. “Tapi, mungkin ada baiknya kita ingat bahwa agama kita pun pernah melancarkan Inkuisisi selama berabad-abad atas nama Tuhan kita. Demi iman kita, kita membunuh para wanita dan anakanak yang tak bersalah. Untuk ini, kita harus meminta maaf kepada dunia dan kepada diri kita sendiri. Dan seiring berjalannya waktu, kita telah pulih.”

Kemudian si biarawati membacakan ayat Alkitab untuknya:"'Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah bagi orang yang mencaci kamu.'"

[35] Menurut teologi Katolik, *limbo* adalah tempat di antara neraka dan surga, bagi jiwa-jiwa yang tidak menerima hukuman kekal, tetapi tidak dapat merasakan kehidupan bersama Tuhan di surga.

Malam itu, sendiri dalam kesakitan, Ávila memandangi cermin. Lelaki yang membalas tatapannya adalah orang tak dia kenal. Kata-kata si biarawati tidak sedikit pun meredakan rasa sakitnya.

Memaafkan? Memberikan pipi kiriku!

Aku sudah menyaksikan kekejian yang tak mungkin terampuni!

Dalam amarah yang kian bergelora, Ávila meninju cermin itu hingga berkeping-keping, lalu dia roboh sambil terisak perih di lantai kamar mandinya.

Sebagai perwira angkatan laut purnawaktu,Ávila selalu menjadi pengendali segalanya—dia unggul dalam disiplin, kehormatan, dan rantai komando—tapi pria itu sudah tiada. Dalam beberapa pekan saja,Ávila terpuruk dalam kekaburan, membius diri dengan campuran manjur alkohol dan obat keras. Tidak lama kemudian, setiap saat bilamana terjaga, dia selalu ingin dibuat mati rasa oleh zat kimia, sehingga akhirnya dia menjadi penyendiri yang tak bersahabat.

Beberapa bulan berikutnya, angkatan laut Spanyol diam-diam memaksanya untuk pensiun. Kapal perang yang dulu perkasa, sekarang teronggok di dermaga kering,Ávila tahu dia tak akan pernah berlayar lagi.Angkatan laut tempat dia mengabdikan hidupnya, hanya memberinya sedikit upah yang hampir-hampir tak cukup.

Usiaku lima puluh delapan tahun, dia menyadari. *Dan aku tak punya apa-apa.*

Ávila melewatkan hari-harinya duduk seorang diri di ruang tengah, menonton TV, menenggak vodka, dan menanti datangnya seberkas cahaya. *La hora más oscura es justo antes del amanecer*, ucapnya

berulang-ulang dalam hati.Tapi, pepatah lama angkatan laut itu berkali-kali terbukti salah. *Masa paling gelap bukanlah sesaat sebelum fajar*, cetusnya. *Karena fajar tak akan pernah datang.*

Pada hari ulang tahunnya yang ke-59, Kamis pagi yang dirundung hujan, sambil memandangi botol vodka kosong dan sepucuk surat peringatan pengusiran akibat tak membayar sewa apartemen, Ávila mengumpulkan nyali untuk mendatangi lemari pakaiannya, mengambil pistol dinasnya, mengisi pistol itu dengan peluru, lalu menempelkan larasnya ke pelipis.

"*Perdóname,*"[36] bisiknya sebelum memejamkan mata. Lalu dia menarik pelatuk pistol. Ledakannya jauh lebih pelan dari yang dibayangkan Ávila. Lebih mirip bunyi klik ketimbang tembakan.

[36] "Ampuni aku."

Malangnya, pistol itu gagal menembak. Setelah tersimpan bertahuntahun di dalam lemari berdebu, tanpa pernah dibersihkan, rupanya pistol resmi murahan milik sang Laksamana sudah rusak. Sepertinya, Ávila bahkan tidak mampu melakukan tindakan pengecut yang sederhana ini.

Murka, dia melempar pistol itu ke dinding. Kali ini, ledakan mengguncang ruangan. Ávila merasakan sengatan panas menembus betisnya, dan kabut di pikirannya lenyap berganti kilatan rasa sakit yang membutakan. Dia terjatuh ke lantai seraya menjerit, sembari memegangi tungkainya yang berdarah.

Para tetangga yang panik menggedor-gedor pintunya, sirene meraungraung, dan tak lama berselang, tahu-tahu Ávila sudah berada di Hospital Provincial de San Lázaro di Sevilla, berusaha menjelaskan bahwa dia mencoba bunuh diri dengan menembak kakinya sendiri.

Keesokan paginya, tatkala terbaring di ruang perawatan, dengan hati hancur dan malu, Laksamana Luis Ávila menerima kunjungan seseorang.

"Kau penembak yang sangat payah," pria muda itu berkata dalam bahasa Spanyol. "Tak heran kau dipaksa pensiun."

Sebelum Ávila dapat menjawab, si pria muda membuka kerai jendela dan membiarkan sinar matahari melimpah ke dalam. Ávila

buru-buru menaungi kedua matanya dari cahaya. Kini dia dapat melihat bahwa pemuda itu bertubuh sangat kekar dan berambut cepak. Dia memakai *T-shirt* bergambar wajah Yesus.

"Namaku Marco," katanya dalam aksen Andalusia. "Aku pelatihmu dalam proses pemulihan. Aku meminta agar dijadikan pelatihmu karena kau dan aku punya kesamaan."

"Militer?" tanya Ávila, menyadari sikap tegas pemuda itu.

"Bukan." Si pemuda menatap mata Ávila."Aku juga berada di sana pada Minggu pagi itu. Di katedral. Serangan teroris."

Ávila terperangah tak percaya. "Kau ada *di sana*?"

Si pemuda mengulurkan tangan ke bawah dan menarik sebelah kaki celana olahraganya, memperlihatkan sebuah tungkai prostetik. "Aku tahu kau sudah mengalami peristiwa yang amat buruk, tapi dulu aku pemain *fútbol* semiprofesional, jadi jangan harap kau mendapat banyak simpati dariku.Aku jenis orang yang percaya bahwaTuhan menolong mereka yang menolong dirinya sendiri."

Sebelum Ávila menyadari apa yang terjadi, Marco telah mengangkatnya ke kursi roda, mendorongnya ke ujung koridor, ke sebuah gimnasium kecil, lalu meletakkan tubuhnya di tengah-tengah sepasang palang sejajar.

"Kau akan kesakitan," ujar pemuda itu,"tapi cobalah bergerak ke ujung sana. Lakukan sekali saja. Lalu kau boleh sarapan."

Rasa sakitnya amat menyiksa, tapi Ávila tidak mau mengeluh kepada seseorang yang berkaki satu. Maka, sambil menggunakan kedua lengan untuk menopang sebagian besar bobot tubuhnya, dia menyeret diri hingga ke ujung kedua palang itu.

"Bagus," kata Marco. "Sekarang, lakukan lagi."

"Tapi katamu tadi—"

"Aku berbohong. Lakukan lagi."

Ávila menatap pemuda itu, terkesiap. Sudah bertahun-tahun sang Laksamana tidak menerima perintah, dan anehnya, ini terasa menyegarkan baginya. Dia merasa muda—seperti ketika dirinya masih seorang calon prajurit angkatan laut hijau bertahun-tahun silam.Ávila berbalik dan mulai beringsut ke arah sebaliknya.

"Omong-omong,"kata Marco."Kau masih menghadiri misa di Katedral Sevilla?"

"Tidak pernah."

"Karena takut?"

Ávila menggeleng. "Marah."

Marco tertawa. "Biar kutebak. Biarawati-biarawati itu menyuruhmu untuk *memaafkan* para pelaku serangan?"

Ávila menghentikan geraknya di atas palang-palang. "Betul sekali!"

"Aku juga begitu. Aku sudah berusaha. Mustahil. Para biarawati memberi kita nasihat buruk." Dia tertawa.

Ávila mengerling T-shirt bergambar Yesus yang dikenakan pemuda itu. "Tapi sepertinya kau masih ...."

"Oh, benar, *jelas* aku masih seorang Kristen. Lebih taat daripada sebelumnya. Aku beruntung bisa menemukan misiku—menolong korbankorban musuh Tuhan."

"Niat yang mulia," tanggap Ávila iri, merasa bahwa tanpa keluarganya atau angkatan laut, hidupnya tak punya tujuan.

"Seorang pria hebat menolongku untuk kembali kepada Tuhan," sambung Marco."Kebetulan, pria itu adalah Paus.Aku sering berjumpa secara pribadi dengan beliau."

"Maaf ... Paus?"

"Ya."

"Paus ... pemimpin Gereja Katolik?"

"Ya. Kalau kau mau, mungkin aku bisa mengatur audiensi untukmu."

Ávila menatap pemuda itu seolah-olah dia sudah gila. "*Kau* bisa memberiku audiensi dengan Paus?"

Marco terlihat kesal. "Aku tahu, kau perwira angkatan laut berpangkat tinggi, dan kau tak percaya bahwa seorang pelatih fisik berbadan cacat dari Sevilla punya akses kepada sang wakil Kristus, tapi aku bicara jujur. Aku bisa mengatur pertemuan dengan Paus kalau kau mau. Barangkali beliau bisa menolongmu mencari jalan pulang, seperti beliau menolongku."

Ávila menumpukan badan di palang sejajar, tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Dia mengidolakan Paus pada masa itu—seorang pemimpin konservatif teguh, yang mengajarkan tradisionalisme serta ketaatan yang ketat. Sayangnya, Paus mendapat serangan dari segala penjuru dunia yang beranjak modern, dan tersiar desas-desus bahwa

beliau akan segera memilih untuk pensiun akibat tekanan liberal yang kian besar."Tentu saja aku akan merasa sangat terhormat jika bisa berjumpa dengan beliau, tapi—"

"Bagus," Marco menukas."Akan kucoba mengaturnya untuk esok hari."

Ávila tidak pernah membayangkan bahwa esoknya dia mendapati dirinya duduk di dalam sebuah tempat suci terlindung, bertatap muka dengan seorang pemimpin berkuasa, yang akan memberi dia pelajaran agama paling menguatkan dalam hidupnya.

Ada banyak jalan menuju keselamatan.

Pemaafan bukan satu-satunya jalan.[]

BAB 37

Terletak di lantai dasar Istana Madrid, perpustakaan Kerajaan Spanyol merupakan sederet ruangan besar spektakuler, yang berisi ribuan jilid buku tak ternilai, termasuk *Book of Hours* milik Ratu Isabella, Alkitab pribadi milik beberapa raja, dan sebuah buku kodeks bersampul besi dari zaman Alfonso XI.

Garza masuk tergesa-gesa, tidak ingin membiarkan Pangeran berlamalama sendirian di lantai atas dalam cengkeraman Valdespino. Dia masih berusaha memahami kabar bahwa Valdespino telah menemui Kirsch hanya beberapa hari lalu dan merahasiakan pertemuan itu. *Bahkan sesudah presentasi dan pembunuhan Kirsch malam ini?*

Garza melintasi kegelapan perpustakaan yang luas ke arah koordinator humas, Mónica Martín, yang menunggu dalam bayang-bayang sambil menggenggam komputer tabletnya yang menyala terang.

"Saya tahu Anda sibuk, Pak," kata Martín, "tapi ada situasi yang sangat mendesak. Saya ke atas mencari Anda karena pusat kendali keamanan kita menerima e-mail meresahkan dari ConspiracyNet.com."

"Dari *siapa*?"

"ConspiracyNet adalah situs teori konspirasi terkenal. Jurnalisme mereka bermutu rendah, tulisannya setaraf bacaan anak-anak, tapi mereka punya *jutaan* pengikut. Menurut saya, mereka menjajakan berita palsu, tapi situs itu cukup dihargai di kalangan penggemar teori konspirasi."

Dalam hati, Garza merasa istilah "dihargai" dan "teori konspirasi" tidak mungkin muncul bersamaan.

"Mereka mengabarkan tentang Kirsch secara eksklusif sepanjang malam ini," lanjut Martín. "Saya tidak tahu dari mana informasi mereka berasal, tapi situs itu sudah menjadi penghubung para *blogger* berita dan penggemar teori konspirasi. Bahkan, beberapa saluran berita mengangkat *breaking news* dari situs mereka."

“Katakan saja inti masalahnya,” desak Garza. “ConspiracyNet punya berita baru yang berkaitan dengan istana,” kata Martín sambil mendorong kacamatanya yang melorot. “Mereka akan menyebarkannya sepuluh menit lagi dan sebelum itu, mereka ingin memberi kita kesempatan berkomentar.”

Garza melempar tatapan heran ke arah wanita muda itu. “Istana Kerajaan tidak pernah berkomentar atas gosip sensasional!”

“Setidaknya, lihatlah dulu, Pak.” Martín menyodorkan komputer tabletnya.

Garza merenggut tablet itu dan memandang foto kedua berisi sosok Laksamana Luis Ávila. Titik pusat foto tersebut tidak jelas, seolah-olah diambil tanpa terencana, dan menunjukkan Ávila, berseragam putih lengkap, berjalan di depan sebuah lukisan. Sepertinya foto itu diambil oleh seorang pengunjung museum yang mencoba memotret suatu karya seni, dan tidak sengaja menangkap Ávila yang tidak sadar dirinya masuk bidikan foto.

“Aku tahu seperti apa rupa Ávila,” bentak Garza, ingin lekas-lekas menemui Pangeran dan Valdespino. “Untuk apa kau perlihatkan foto ini kepadaku?”

“Geserlah ke foto berikutnya.”

Garza menggeser. Layar berikutnya menunjukkan pembesaran foto tadi—kali ini terfokus pada tangan kanan sang Laksamana yang sedang mengayun ke depan tubuhnya. Garza langsung melihat tanda di telapak tangan Ávila. Sepertinya sebuah tato.

Garza memandangi gambar itu lama. Dia, seperti banyak orang Spanyol lainnya, terutama generasi tua, sangat mengenal simbol tersebut.

Simbol Franco.

Simbol itu menghiasi banyak tempat di Spanyol pada pertengahan

abad ke-20, melambangkan kediktatoran Jenderal Francisco Franco yang ultrakonservatif. Rezim Franco yang brutal menjunjung tinggi nasionalisme, otoritarianisme, militerisme, antiliberalisme, dan Katolikisme Nasional.

Garza tahu, simbol kuno ini terdiri atas enam huruf yang jika dirangkai, akan membentuk sebuah kata dalam bahasa Latin—kata yang secara sempurna menggambarkan citra diri Franco.

Victor.

Bengis, kasar, dan tanpa kompromi, Francisco Franco berhasil meraih tampuk kekuasaan dengan dukungan militer Nazi Jerman dan Italia yang dipimpin Mussolini. Dia membunuh ribuan penentangnya sebelum mengambil kendali penuh atas Spanyol pada 1939 dan menyatakan diri sebagai *El Caudillo*—gelar ini sama artinya dengan *Führer* di Jerman. Selama Perang Saudara, juga pada tahun-tahun pertama kediktatoran Franco, siapa pun yang berani melawannya akan lenyap ke dalam kampkamp konsentrasi, tempat hampir tiga ratus ribu orang dieksekusi.

Franco menggambarkan dirinya sebagai pembela "Spanyol Katolik" sekaligus musuh komunisme yang tak bertuhan. Dia menganut mentalitas yang sangat pria-sentris; wanita secara resmi dilarang menduduki posisi penting dalam masyarakat, nyaris tidak diberi hak untuk menjadi dosen, hakim, memiliki rekening di bank, bahkan hak untuk meninggalkan suami yang menganiaya. Franco menganulir semua pernikahan yang tidak berlangsung sesuai ajaran Katolik, dan di antara banyak larangannya, dia menyatakan perceraian, kontrasepsi, aborsi, dan homoseksualitas sebagai tindakan melanggar hukum.

Untunglah, sekarang semua sudah berubah.

Meskipun demikian, Garza takjub akan betapa cepatnya bangsa ini melupakan masa-masa paling kelam dalam sejarahnya.

Spanyol memiliki *pacto de olvido*—perjanjian politik seluruh bangsa untuk "melupakan" semua yang terjadi pada zaman kekuasaan Franco yang kejam—sehingga anak-anak sekolah di Spanyol sedikit sekali diajari tentang sang diktator. Sebuah jajak pendapat di Spanyol mengungkap bahwa kaum remaja lebih mengenal aktor James Franco ketimbang diktator Francisco Franco.

Namun, generasi tua tidak akan lupa. Simbol VICTOR ini—seperti lambang swastika Nazi—masih sanggup menimbulkan rasa gentar di hati mereka yang cukup tua untuk mengingat masa-masa biadab tersebut. Sampai hari ini, orang-orang yang waspada masih memperingatkan bahwa dalam jenjang tertinggi pemerintah Spanyol dan Gereja Katolik, masih ada faksi rahasia pendukung Franco—persaudaraan penganut tradisionalisme, yang bersumpah untuk mengembalikan Spanyol sesuai keyakinan ekstrem kanan mereka seperti pada abad lampau.

Garza tidak memungkiri bahwa banyak generasi tua—yang melihat kekacauan dan apatisme spiritual Spanyol zaman sekarang—merasa bahwa negeri ini hanya dapat diselamatkan oleh agama resmi yang lebih kuat, pemerintahan yang lebih otoriter, dan ditanamkannya pedoman-pedoman moral yang lebih tegas.

Lihat kaum muda kita! pekik mereka. *Mereka semua terkatung-katung!*

Dalam beberapa bulan ini, ketika takhta Spanyol sebentar lagi diduduki oleh Pangeran Julián yang masih terbilang muda, para tradisionalis semakin ketakutan kalau-kalau Istana Kerajaan akan ikut menjadi suara perubahan progresif di negeri ini. Kekhawatiran mereka disulut oleh pertunangan sang Pangeran dengan Ambra Vidal baru-baru ini—selain karena Ambra Vidal orang Basque, wanita itu terang-terangan mengaku dirinya agnostik—dan sebagai Ratu Spanyol kelak, tentu dia dapat memengaruhi suaminya dalam persoalan gereja dan negara.

Saat-saat berbahaya, Garza menyadari. *Peralihan yang genting antara masa lalu dan masa depan.*

Tidak hanya keretakan agama yang kian lebar, Spanyol juga berada di persimpangan politik.Akankah negeri ini mempertahankan monarkinya? Atau akankah mahkota raja dihapuskan selamanya, seperti yang telah terjadi di Austria, Hungaria, dan banyak negeri Eropa lainnya? Hanya waktulah yang dapat menjawab. Di jalanan, para tradisionalis tua mengibarkan bendera Spanyol, sementara para progresif muda dengan bangga mengenakan warna antimonarki: ungu, kuning, dan merah—warna bendera Republik lama.

Julián akan mewarisi sebuah tong mesiu.

"Sewaktu saya pertama kali melihat tato Franco itu," tutur Martín,

mengembalikan perhatian Garza ke komputer tablet,"saya pikir ini sengaja ditambahkan secara digital ke dalam foto, sebagai suatu taktik —maksud saya, untuk mengacaukan suasana. Semua situs konspirasi berlomba agar lalu lintas situsnya padat, dan kaitan kasus ini dengan Franco akan mendapat respons yang sangat besar, terlebih karena presentasi Kirsch malam ini bersifat anti-Kristen."

Garza tahu Martín benar. *Para penggemar teori konspirasi akan sangat menyukainya.* Martín memberi isyarat untuk melihat komputer tabletnya. "Baca penjelasan yang akan mereka muat." Dengan rasa ngeri, Garza membaca teks panjang yang menyertai foto itu.

ConspiracyNet.com

UPDATE EDMOND KIRSCH

Meskipun pada awalnya pembunuhan Edmond Kirsch disinyalir merupakan ulah kaum fanatik agama, setelah ditemukannya simbol ultra-konservatif pengikut Franco ini, agaknya pembunuhan tersebut juga bermuatan politis. Diduga, para pemain konservatif di jabatan-jabatan tertinggi pemerintah Spanyol, bahkan mungkin di dalam Istana Kerajaan sendiri, sekarang sedang berebut kendali dalam vakum kekuasaan akibat sakitnya Raja, serta prediksi usianya yang mungkin tak lama ....

"Memalukan," hardik Garza setelah cukup membaca."Semua spekulasi ini hanya dari sebuah tato? Ini tak masuk akal. Kecuali kehadiran Ambra Vidal saat penembakan terjadi, situasi ini sama sekali tidak berkaitan dengan politik Istana Kerajaan. Tidak ada komentar."

"Pak," desak Martín."Tolong bacalah penjelasannya sampai selesai,Anda akan lihat bahwa mereka berusaha menghubung-hubungkan Uskup Valdespino secara langsung dengan Laksamana Ávila. Kata mereka, diamdiam Uskup adalah penganut paham Franco yang selama bertahun-tahun berbisik ke telinga Raja, sehingga tidak terjadi perubahan besar di negeri ini." Wanita itu terdiam sejenak.

“Tuduhan ini sangat diminati di dunia maya.”

Sekali lagi, Garza kehabisan kata-kata. Dia tidak mengenali lagi dunia tempat tinggalnya.

Berita palsu kini punya bobot yang sama dengan berita sungguhan.

Garza menatap Martín dan berusaha untuk berbicara dengan tenang. “Mónica, semua ini hanya fiksi, dikarang oleh para pengkhayal yang menulis blog, untuk kesenangan pribadi mereka. Aku bisa menjamin kepadamu bahwa Valdespino bukan penganut paham Franco. Beliau setia mengabdi kepada Raja selama puluhan tahun, dan tidak mungkin beliau terlibat dengan seorang pembunuh berpaham Franco. Istana tidak punya tanggapan apa-apa tentang ini semua. Jelas?” Garza berbalik dan berjalan ke arah pintu, tidak sabar ingin kembali ke sisi sang Pangeran dan Valdespino.

“Tunggu, Pak!” Martín mengulurkan tangan dan meraih lengan Garza.

Garza berhenti, terkejut menatap tangan pegawai mudanya yang mencengkeram lengannya.

Martín segera melepaskan tangannya.“Maafkan saya, Pak, tapi ConspiracyNet juga mengirimkan kepada kita rekaman percakapan telepon yang baru saja berlangsung di Budapest.” Mata wanita itu berkedip-kedip gugup di balik kacamata tebalnya. “Anda juga tidak akan suka ini.”[]

BAB 38

Bosku dibunuh.

Kapten Josh Siegel merasakan kedua tangannya gemetar di gagang kemudi tatkala dia membawa pesawat Gulfstream G550 milik Edmond Kirsch ke landasan pacu utama di Bandara Bilbao. *Kondisiku tak fit untuk terbang,* pikirnya, sebab dia tahu kopilotnya sama-sama terguncang seperti dirinya. Siegel telah menerbangkan jet pribadi untuk Edmond Kirsch selama bertahun-tahun, dan pembunuhan Edmond yang mengerikan malam ini membuatnya amat terpukul. Satu jam lalu, Siegel dan kopilotnya sedang duduk di ruang tunggu bandara, menonton siaran langsung dari Museum Guggenheim.

"Drama khas Edmond," Siegel berseloroh, terkesan oleh kemampuan sang bos untuk menarik perhatian orang banyak. Saat menonton acara Kirsch, dia, beserta para pemirsa lainnya di ruang tunggu itu, mencondongkan badan ke depan; rasa penasarannya kian memuncak, hingga sekejap kemudian, malam itu berubah kacau balau.

Setelahnya, Siegel dan kopilotnya duduk termangu, menyaksikan berita di televisi sambil bertanya-tanya apa yang harus mereka perbuat. Ponsel Siegel berbunyi sepuluh menit kemudian; yang menelepon adalah Winston, asisten pribadi Edmond. Siegel belum pernah bertemu dengan Winston, dan meskipun pria Inggris itu terdengar agak aneh, Siegel telah terbiasa mengatur penerbangan dengannya.

"Kalau kalian belum melihat televisi," kata Winston,"lihatlah sekarang."

"Kami sudah melihatnya," jawab Siegel."Kami berdua sangat terpukul."

"Kami ingin pesawat dikembalikan ke Barcelona," tutur Winston, nadabicaranya yang terlalu formal terdengar mengerikan mengingat apa yang telah terjadi. "Persiapkan diri kalian untuk terbang, dan saya akan segera menghubungi kembali. Tolong, *jangan* lepas landas sebelum kita bicara."

Siegel tidak tahu apakah instruksi Winston sesuai dengan keinginan Edmond, tapi saat ini, dia bersyukur masih ada yang membimbingnya.

Atas perintah Winston, Siegel dan kopilotnya mendaftarkan manifes penerbangan mereka ke Barcelona dengan penumpang berjumlah *nol*— dalam dunia penerbangan, ini dikenal dengan istilah penerbangan "deadhead"—lalu pesawat keluar hanggar, dan mereka memulai pemeriksaan prapenerbangan.

Tiga puluh menit kemudian barulah Winston menghubungi lagi."Sudah siap lepas landas?"

"Siap."

"Bagus.Anda akan memakai landasan pacu biasa ke arah timur, bukan?"

"Benar." Terkadang Siegel merasa Winston terlalu cermat dan terlalu banyak tahu.

"Hubungi menara dan mintalah izin lepas landas. Bawa pesawat ke ujung lapangan udara, tapi *jangan* masuk ke landasan pacu."

"Aku harus berhenti di jalan akses?"

"Ya, hanya untuk beberapa menit. Beri tahu saya begitu Anda sampai di sana."

Siegel dan kopilotnya bertukar tatapan heran. Permintaan Winston tak masuk akal.

Menara pengawas pasti akan keberatan.

Meskipun demikian, Siegel membawa pesawat itu melintasi berbagai rampa dan jalan ke pangkal landasan pacu di pinggir barat bandara. Beberapa ratus meter lagi, pesawat akan tiba di ujung jalan akses, jalan aspal berbelok sembilan puluh derajat ke kanan dan bersatu dengan landasan pacu yang mengarah ke timur.

"Winston?" panggil Siegel, memandang pagar kawat tinggi yang mengitari lahan bandara. "Kami sudah sampai di ujung jalan akses."

"Tunggu di sana," kata Winston. "Akan saya kabari lagi."

Aku tidak bisa menunggu di sini! kata Siegel dalam hati, bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan Winston. Untunglah kamera belakang pesawat Gulfstream itu tidak menunjukkan adanya pesawat lain di belakang pesawatnya, setidaknya Siegel tidak menghalangi lalu lintas. Cahaya yang ada hanya berasal dari menara pengawas—kerlip lemah di ujung lain landasan pacu, hampir tiga kilometer jauhnya.

Enam puluh detik berlalu.

"Ini menara pengawas," sebuah suara berderak di headset

Siegel."EC346, Anda diizinkan lepas landas di landasan pacu nomor satu. Saya ulangi, Anda diizinkan lepas landas."

Siegel pun ingin lepas landas, tapi dia masih menunggu kabar dari asisten Edmond. "Terima kasih, menara," jawabnya. "Kami harus menunggu sebentar lagi di sini. Ada lampu peringatan yang sedang kami periksa."

"*Roger that*. Kabari bila Anda siap."[]

BAB 39

"Di sini?" Kapten taksi air itu terlihat bingung. "Anda ingin berhenti *di sini*? Bandaranya masih jauh. Saya antar Anda ke sana." "Terima kasih, kami turun di sini saja," jawab Langdon, menuruti saran Winston.

Si kapten mengangkat bahu dan menghentikan kapalnya di sisi sebuah jembatan kecil bertuliskan PUERTO BIDEA. Bantaran sungai ini penuh alang-alang dan terlihat kurang bisa dilewati.Ambra sudah mulai bersusah payah turun dari kapal dan mendaki tanah melereng.

"Berapa kami harus bayar?" tanya Langdon kepada si kapten. "Tak usah bayar," kata pria itu. "Orang Inggris itu sudah membayar. Kartu kredit. Tiga kali lipat."

Winston sudah membayar. Langdon belum cukup terbiasa bekerja dengan asisten Kirsch yang terkomputerisasi itu. *Rasanya seperti memakai Siri yang jauh lebih canggih.*

Langdon sadar, kemampuan Winston semestinya tidak mengherankan karena setiap hari kita mendengar cerita tentang kecerdasan buatan yang mampu melakukan semua tugas kompleks, termasuk menulis novel—dan bahkan salah satu novel karya kecerdasan buatan hampir memenangi penghargaan sastra di Jepang.

Langdon berterima kasih kepada si kapten dan melompat turun dari kapal ke bantaran sungai. Sebelum mendaki lereng, dia berbalik ke arah si pengemudi kapal yang bingung itu, mengangkat telunjuknya ke bibir, dan berkata, *"Discreción, por favor."*[37]

"Sí, sí," si kapten meyakinkannya seraya menutup kedua mata. *"¡No he visto nada!"*[38]

Setelah itu, Langdon lekas-lekas menaiki lereng, menyeberangi rel kereta api, lalu menyusul Ambra di tepi sebuah jalan desa yang sunyi dan berisi jajaran toko-toko kuno.

[37] "Rahasiakan ini, tolong."

[38] "Aku tak melihat apa-apa."

"Menurut peta," suara Winston terdengar dari *speakerphone* ponsel Edmond, "Anda berada di persimpangan Puerto Bidea dan jalur air Río Asua. Anda bisa melihat bundaran kecil di pusat desa itu?"

"Bisa," balas Ambra.

"Bagus. Di dekat bundaran, Anda akan temukan sebuah jalan kecil bernama Beike Bidea. Telusuri jalan itu, menjauh dari pusat desa."

Dua menit kemudian, Langdon dan Ambra telah berada di luar desa, melangkah tergesa-gesa di jalan sepi, tempat rumah-rumah petani dari batu berdiri di padang rumput yang berhektar-hektar luasnya. Semakin jauh mereka masuk ke pedalaman, Langdon merasa ada yang salah. Di kanan mereka, di kejauhan, di puncak sebuah bukit kecil, langit berbinar oleh kubah samar hasil polusi cahaya.

"Kalau itu cahaya terminal," kata Langdon, "kita berada *sangat* jauh."

"Terminal terletak tiga kilometer dari posisi Anda," kata Winston.

Ambra dan Langdon bertukar tatapan kaget. Winston sebelumnya memberi tahu bahwa mereka hanya perlu berjalan kaki selama delapan menit.

"Menurut citra satelit Google," lanjut Winston, "ada lapangan besar di kanan Anda. Apakah terlihat dapat diseberangi?"

Langdon menoleh ke ladang jerami di kanan mereka, yang sedikit melereng ke arah cahaya terminal.

"Kami bisa mendakinya," kata Langdon, "tapi tiga kilometer akan memakan waktu—"

"Naiki saja bukit itu, Profesor, dan turuti instruksi saya secara saksama." Nada bicara Winston selalu sopan dan tanpa emosi, tapi Langdon sadar dirinya baru saja mendapat teguran.

"Kerja bagus," bisik Ambra, terlihat gembira saat mulai mendaki lereng bukit. "Itu pertama kalinya Winston terdengar seperti sedang kesal."

"EC346, ini menara pengawas," raung suara di headset Siegel."Anda harus meninggalkan jalan akses dan lepas landas, atau kembali ke hanggar untuk perbaikan. Bagaimana status Anda?"

"Masih berusaha memperbaiki," Siegel berbohong, melirik kamera

belakang.Tidak ada pesawat—hanya cahaya lemah dari menara yang jauh. "Saya butuh sedikit waktu lagi."

"*Roger that*. Tetap kabari kami."

Si kopilot menepuk bahu Siegel dan menunjuk ke arah luar kaca depan pesawat.

Siegel mengikuti tatapan rekannya, tapi yang dilihatnya hanya pagar tinggi di depan pesawat. Tiba-tiba, di balik pagar itu, dia menyaksikan sesosok hantu. *Apa-apaan ini?*

Dari lapangan kelam di balik pagar, dua siluet hantu muncul dari kegelapan, menyembul ke puncak bukit dan bergerak langsung ke arah pesawat. Saat kedua sosok itu mendekat, Siegel mengenali selendang hitam diagonal di atas gaun putih yang tadi dilihatnya di televisi.

Itu Ambra Vidal?

Ambra pernah beberapa kali terbang bersama Kirsch, dan Siegel merasa hatinya agak berdebar-debar setiap kali perempuan Spanyol nan jelita itu berada dalam pesawat. Dia tidak mampu membayangkan apa gerangan yang dilakukan Ambra di padang rumput di luar Bandara Bilbao.

Pria jangkung yang menemani Ambra juga mengenakan setelan formal hitam-putih, dan Siegel ingat, pria itu pun muncul di acara malam tadi.

Profesor Robert Langdon dari Amerika.

Sekonyong-konyong suara Winston kembali terdengar. "Mr. Siegel, sekarang Anda dapat melihat dua orang di balik pagar, dan Anda pasti mengenali mereka." Sikap tenang orang Inggris ini terasa mencekam bagi Siegel. "Ketahuilah, ada beberapa situasi malam ini yang tidak bisa saya jelaskan secara utuh, tapi saya minta Anda menuruti keinginan saya atas nama Mr. Kirsch. Berikut ini segala sesuatu yang perlu Anda ketahui sekarang." Winston berhenti sesaat. "Orang-orang yang membunuh Edmond Kirsch, kini berusaha membunuh Ambra Vidal dan Robert Langdon. Untuk melindungi mereka, kami perlu bantuan Anda."

"Tapi ... tentu saja," Siegel tergagap, berusaha mencerna informasi ini.

"Ms.Vidal dan Profesor Langdon harus naik ke pesawat Anda

sekarang juga."

"Di sini?!" tanya Siegel.

"Saya tahu kerumitan teknis yang timbul akibat perubahan manifes penumpang, tapi—"

"Apa kau tahu kerumitan teknis yang timbul akibat pagar pengaman setinggi tiga meter di sekeliling bandara?!"

"Saya tahu," jawab Winston sangat tenang. "Dan, Mr. Siegel, meskipun saya tahu kita baru bekerja sama selama beberapa bulan, saya ingin Anda memercayai saya. Yang hendak saya usulkan sama persis dengan yang Edmond ingin Anda lakukan dalam situasi ini."

Siegel mendengarkan dengan sikap sangsi saat Winston memaparkan garis besar rencananya.

"Usulmu itu mustahil!" bantah Siegel.

"Sebaliknya," kataWinston,"ini cukup mudah dilakukan. Masing-masing mesin punya daya dorong lebih dari tujuh ribu kilogram, dan moncong pesawat Anda dirancang untuk menahan seribu kilometer—"

"Aku tidak khawatir dengan masalah *fisika*-nya," bentak Siegel. "Aku cemas soal *legalitas*-nya—lisensi pilotku bisa dicabut!"

"Saya dapat memaklumi itu, Mr. Siegel," tanggap Winston datar. "Tapi calon ratu Spanyol kini dalam bahaya besar. Tindakan Anda akan membantu menyelamatkan nyawanya. Percayalah, saat kebenaran terungkap, Anda tidak akan diberi teguran keras, melainkan dihadiahi medali kehormatan oleh Raja."

Berdiri di antara rerumputan tinggi, Langdon dan Ambra tengadah menatap pagar pengaman tinggi yang diterangi lampu pesawat jet.

Atas desakan Winston, mereka mundur menjauh dari pagar ketika mesin jet berderu dan pesawat mulai maju. Alih-alih berbelok mengikuti jalan akses, pesawat itu melaju lurus ke arah mereka, menembus garis-garis keamanan yang dicat, dan melaju di pinggiran lapangan yang berbahan aspal. Pesawat melambat hingga merayap pelan, semakin dekat dengan pagar.

Langdon kini dapat melihat bahwa ujung moncong pesawat sejajar dengan salah satu tiang baja berat penyangga pagar. Begitu moncong besar itu menyentuh tiang vertikal, deru mesin jet sedikit bertambah.

Langdon mengira akan sulit untuk menaklukkan pagar baja itu, tapi rupanya tiang pagar tidak sanggup menahan dua mesin Rolls-Royce dan pesawat seberat empat puluh ton. Terdengar bunyi logam berderit saat tiang itu rebah ke arah mereka, mencerabut seonggok aspal di dasarnya bagai bola akar pada pohon tumbang.

Langdon berlari dan mencengkeram pagar yang jatuh itu, menariknya agar cukup rendah bagi dirinya dan Ambra untuk melangkah di atasnya. Ketika mereka terhuyung-huyung di atas tarmak, tangga pesawat sudah diturunkan, dan seorang pilot berseragam melambaikan tangan menyuruh mereka naik.

Ambra menatap Langdon dengan senyum kaku. "Masih meragukan Winston?"

Langdon kehabisan kata-kata.

Saat mereka bergegas menaiki tangga dan masuk ke kabin berinterior mewah, Langdon mendengar pilot kedua di kokpit berbicara kepada menara pengawas.

"Ya, menara, kami mendengar pesan Anda," kata si pilot, "radar darat Anda pasti tidak terkalibrasi dengan benar. Kami *tidak* meninggalkan jalan akses. Saya ulangi, kami masih di jalan akses. Sekarang lampu peringatan kami sudah padam, kami siap lepas landas."

Kopilot membanting pintu, sementara si pilot membalik daya dorong mesin Gulfstream itu, membuat pesawat bergerak mundur, menjauhi pagar yang telah tumbang. Kemudian, pesawat mulai memutar jauh untuk kembali ke landasan pacu.

Di kursi di seberang Ambra, Robert Langdon memejamkan mata sejenak dan mengembuskan napas. Mesin pesawat menderu di luar, dan dia merasakan tekanan akselerasi tatkala pesawat bergemuruh melintasi landasan pacu.

Beberapa detik kemudian, pesawat itu memelesat ke udara dan berbelok tajam ke tenggara, menembus malam menuju Barcelona.[]

BAB 40

Rabi Yehuda Köves bergegas meninggalkan kamar kerjanya, melewati taman, dan menyelinap keluar dari pintu depan rumahnya, menuruni undakan ke trotoar.

Aku tidak aman lagi di rumah, kata sang Rabi dalam hati, jantungnya berdebar kencang tanpa henti. *Aku harus pergi ke sinagoge.*

Sinagoge di Dohány Street bukan hanya tempat berlindung bagi Köves selama hidupnya, tempat itu sungguh-sungguh sebuah benteng. Barikade, pagar berduri, dan penjagaan dua puluh empat jam di tempat ibadah itu adalah pengingat keras akan panjangnya sejarah anti-Semitisme di Budapest. Malam ini, Köves bersyukur dia memiliki kunci benteng tersebut.

Sinagoge tersebut berjarak lima belas menit dari rumah Rabi Köves — dia menempuhnya setiap hari sambil berjalan kaki dengan tenang— namun malam ini, saat dia menyusuri Kossuth Lajos Street, yang dirasakannya hanya ketakutan. Seraya merundukkan kepala, Köves memindai dengan waspada bayang-bayang di hadapannya ketika dia mulai berjalan.

Segera saja dia melihat sesuatu yang membuatnya sangat gugup.

Satu sosok gelap tengah duduk terbungkuk di bangku seberang jalan— seorang pria kekar bercelana jins biru dan bertopi bisbol—dia menekan-nekan smartphone-nya dengan santai, sementara cahaya dari perangkat itu menyinari wajahnya yang berjanggut.

Dia bukan warga daerah ini, Köves tahu, dan dia mempercepat langkah.

Pria bertopi bisbol itu mengangkat pandang, mengamati sang Rabi selama sesaat, lalu kembali memandangi ponselnya. Köves terus berjalan.

Setelah melewati satu blok, dia menoleh ke belakangnya dengan gugup.

Dia kian cemas kala menyadari pria bertopi bisbol itu tak berada lagi di bangku. Si pria telah menyeberang dan berjalan di trotoar di belakang

Köves.

Dia membuntuti aku! Kaki-kaki sang Rabi tua bergerak kian cepat, dan napasnya semakin pendek-pendek. Dia mulai bertanya-tanya apakah dengan pergi dari rumahnya, dia telah melakukan kesalahan besar.

Valdespino mendesak aku untuk diam di rumah! Siapa yang harus aku percaya?

Köves tadinya berencana menunggu kedatangan orang-orang Valdespino, yang akan mengantarnya ke Madrid, namun segalanya berubah setelah dia menerima telepon itu. Bibit-bibit keraguan tumbuh sangat cepat.

Köves diperingatkan oleh wanita yang berbicara di telepon: *Sang Uskup mengirim orang-orangnya bukan untuk memindahkan Anda, melainkan untuk melenyapkan Anda—seperti dia sudah melenyapkan Syed al-Fadl.* Lalu wanita itu memberikan bukti yang begitu meyakinkan, sehingga Köves panik dan pergi.

Sekarang, sambil berjalan cepat di trotoar, Köves takut dia tidak sampai ke sinagoge. Pria bertopi bisbol masih di belakangnya, mengekor Köves dalam jarak sekitar lima puluh meter.

Bunyi berdecit yang memekakkan terdengar di udara malam, dan Köves terlonjak. Bunyi itu, Köves tersadar dan lega, ternyata berasal dari bus kota yang mengerem di perhentiannya, satu blok di depan. Köves merasa seakan-akan bus tersebut dikirim oleh Tuhan. Dia berlari ke arah kendaraan itu dan terhuyung naik ke dalamnya. Bus itu penuh berisi para mahasiswa yang gaduh, dan dua di antara mereka dengan sopan memberi Köves tempat duduk di bagian depan.

"Köszönöm," ucap sang Rabi terengah-engah. *Terima kasih.*

Tapi sebelum bus menjauhi halte, pria bercelana jins dan bertopi bisbol berlari kencang mengejar bus itu dan masih sempat naik ke dalam.

Köves menegang, tapi pria itu berjalan melewatinya tanpa melirik sang Rabi, lalu mengambil tempat duduk di belakang. Pada pantulan kaca depan bus, sang Rabi dapat melihat pria itu kembali asyik dengan ponselnya, agaknya perhatiannya tersita oleh semacam *video game.*

Jangan paranoid, Yehuda, Köves menegur diri. *Dia tidak tertarik denganmu.*

Ketika bus tiba di halte Dohány Street, Köves menatap penuh rindu pada puncak-puncak menara sinagoge yang letaknya hanya beberapa blok dari sana, namun dia tidak sanggup beranjak dari lindungan bus penuh manusia itu.

Kalau aku turun, dan pria itu mengikutiku ....

Köves tetap duduk di kursinya, sebab menurutnya dia lebih aman di tengah keramaian. *Aku bisa diam di dalam bus ini untuk sementara waktu dan beristirahat sejenak*, pikirnya, meskipun sekarang dia menyesal tidak pergi ke toilet dulu sebelum meninggalkan rumah secara mendadak.

Tidak lama berselang, saat bus bertolak dari Dohány Street, Rabi Köves menyadari kelemahan besar dalam rencananya.

Ini Sabtu malam, dan semua penumpang ini anak-anak muda.

Köves kini sadar bahwa semua penumpang bus ini akan turun bersamaan di tempat yang sama—di halte berikutnya, di jantung permukiman Yahudi di Budapest.

Setelah Perang Dunia II, permukiman Yahudi itu luluh lantak, tapi bangunan-bangunan rusak itu sekarang dijadikan pusat kehidupan malam paling meriah di Eropa—"bar puing-puing" yang terkenal—kelab-kelab malam trendi yang dibuka di gedung-gedung bobrok. Pada akhir pekan, para mahasiswa dan turis berduyun-duyun ke sana, berkumpul untuk berpesta di dalam kerangka gudang-gudang dan rumah-rumah tua yang telah hancur dibom dan penuh coretan dinding, yang kini dilengkapi *sound system* terbaru, pencahayaan warna-warni, dan seni eklektik.

Benar saja, ketika rem bus berdecit di halte berikutnya, semua mahasiswa turun bersama-sama. Pria bertopi bisbol tetap duduk di belakang, masih mengamati ponselnya. Naluri Köves berkata agar dia keluar secepat mungkin, maka dia tertatih bangkit, lekas-lekas berjalan di lorong bus, dan turun ke tengah kerumunan mahasiswa di jalanan.

Bus mulai menjauh dari halte, tapi tiba-tiba berhenti, pintunya berdesis membuka dan menurunkan satu penumpang terakhir—pria bertopi bisbol. Köves merasa denyut jantungnya meninggi lagi, tapi pria itu tidak sekali pun melirik Köves. Malah, dia berpaling dari keramaian dan berjalan cepat ke arah lain, membuat panggilan

telepon sambil melangkah.

Berhentilah membayangkan yang aneh-aneh, ujar Köves dalam hati, berusaha menata napasnya.

Bus itu pergi dan rombongan mahasiswa segera bergerak menyusuri jalanan ke arah bar. Demi keamanan, Rabi Köves ikut dengan mereka selama mungkin, pada akhirnya dia akan berbelok ke kiri secara tiba-tiba, lalu berjalan kembali ke arah sinagoge.

Hanya beberapa blok, batinnya, tidak menghiraukan tungkainya yang terasa berat dan kandung kemihnya yang semakin penuh.

Manusia berjejal di bar, para pelanggan yang riuh tumpah ke jalan-jalan. Di sekeliling Köves, musik elektronik berdentam-dentam, dan bau tajam bir tersebar di udara, berbaur dengan asap wangi rokok Sopianae serta kue cerobong *Kürtöskalács*.

Setibanya di belokan jalan, Köves masih merasa ngeri seakan-akan ada yang mengawasinya. Dia melambatkan langkah dan sekali lagi menoleh ke belakang. Syukurlah, pria bercelana jins dan bertopi bisbol itu tidak terlihat.

Pada sebuah mulut gang yang temaram, bayang-bayang yang sedang merunduk itu bergeming selama sepuluh detik sebelum mengintip dengan hati-hati ke arah belokan.

Usaha yang bagus, lelaki tua, pikirnya, dia tadi merunduk bersembunyi tepat pada waktunya.

Pria itu memeriksa kembali jarum suntik di dalam sakunya. Lalu dia beranjak dari bayang-bayang, membetulkan letak topi bisbolnya, dan bergegas mengejar incarannya.[]

BAB 41

Komandan Guardia, Diego Garza, berlari sekencang-kencangnya kembali ke area kediaman anggota kerajaan, sambil membawa komputer tablet milik Mónica Martín.

Komputer tablet itu berisi sebuah rekaman sambungan telepon—percakapan antara seorang rabi Hungaria bernama Yehuda Köves dan seseorang yang diduga sebagai pembocor rahasia online—dan isi rekaman yang mengejutkan itu menyisakan sangat sedikit pilihan bagi Komandan Garza.

Lepas dari benar atau tidaknya bahwa Valdespino terlibat dalam konspirasi pembunuhan yang dituduhkan si pembocor rahasia, Garza tahu bahwa seandainya rekaman itu tersebar luas, reputasi Valdespino akan hancur selamanya.

Aku harus memperingatkan Pangeran dan melindungi dia dari imbasnya. Valdespino harus dibawa pergi dari istana sebelum berita ini tersiar.

Dalam politik, persepsi adalah segalanya—dan para penjaja informasi, secara adil maupun tidak, sebentar lagi akan mengorbankan Valdespino.

Tentu saja, jangan sampai sang putra mahkota terlihat berada di dekat sang Uskup malam ini.

Koordinator Humas, Mónica Martín, telah menyarankan dengan tegas kepada Garza agar sang Pangeran segera membuat pernyataan, kalau tidak, dia akan terkesan seolah-olah terlibat.

Mónica benar, Garza tahu. *Julián harus segera tampil di televisi. Sekarang.*

Garza tiba di tangga paling atas dan melangkah dengan napas terengah-engah di sepanjang koridor yang mengarah ke kediaman Julián, sambil sesekali melirik komputer tablet di tangannya.

Selain gambar tato lambang pengikut Franco dan rekaman percakapan telepon sang Rabi, penyebaran informasi besar-besaran yang sebentar lagi dilakukan oleh ConspiracyNet sepertinya akan memuat pengungkapan ketiga sekaligus terakhir—Martín memperingatkan bahwa inilah pengungkapan yang akan berakibat

paling buruk dari semuanya.

Konstelasi data, demikian Martín menyebutnya—dia menggambarkannya sebagai suatu kumpulan titik-titik data atau fakta-fakta singkat yang terkesan acak dan sangat berlainan, dan para penggemar teori konspirasi akan didorong untuk menganalisisnya serta membuat hubungan-hubungan yang bermakna, untuk menciptakan "konstelasi-konstelasi" tertentu.

Mereka tidak lebih baik dari penggila Zodiak! gerutu Garza. *Mengarangngarang berbagai bentuk hewan dari susunan bintang yang acak!*

Sayangnya, titik-titik data yang ditampilkan ConspiracyNet di komputer tablet dalam genggaman Garza agaknya dirumuskan secara khusus agar bergabung membentuk satu konstelasi, dan dari sudut pandang istana, konstelasi itu tidak indah.

Pembunuhan Kirsch

Yang Diketahui Sejauh Ini

• Edmond Kirsch menceritakan temuan ilmiahnya kepada tiga pemimpin agama—Uskup Antonio Valdespino, Allamah Syed al-Fadl, dan Rabi Yehuda Köves.

• Kirsch dan al-Fadl sudah tewas, sementara Rabi Yehuda Köves belum juga mengangkat telepon rumahnya dan sepertinya telah menghilang.

• Uskup Valdespino masih hidup dan sehat walafiat, terakhir kali terlihat sedang berjalan melintasi plaza ke arah Istana Kerajaan.

• Pembunuh Kirsch—teridentifikasi sebagai laksamana angkatan laut Luis Ávila—punya penanda tubuh yang terkait dengan faksi ultra-konservatif pendukung paham Franco. (Apakah Uskup Valdespino—yang terkenal konservatif—juga pendukung paham Franco?)

- Dan terakhir, menurut sumber-sumber dari dalam Museum Guggenheim, daftar tamu untuk acara itu tidak dapat diubah, tapi Luis Ávila, si pembunuh, ditambahkan pada saat-saat terakhir atas permintaan seseorang dari dalam Istana Kerajaan. (orang yang mengabulkan permintaan itu di tempat berlangsungnya acara adalah calon ratu, Ambra Vidal.)

ConspiracyNet menyampaikan terima kasih atas kontribusi besar yang terus-menerus dari pengamat sipil monte@iglesia.org atas berita ini.

Monte@iglesia.org?

Garza langsung yakin bahwa alamat e-mail itu palsu.

Iglesia.org adalah situs penyiaran agama Katolik terkemuka di Spanyol, sebuah komunitas online beranggotakan para imam, kaum awam, dan pelajar yang mencintai ajaran Yesus. Si informan sepertinya sengaja memakai domain situs itu sehingga tuduhan-tuduhannya akan terlihat seolah-olah berasal dari iglesia.org.

Cerdik, pikir Garza, dia tahu Uskup Valdespino sangat dikagumi oleh umat Katolik taat pengguna situs tersebut. Garza menerka-nerka apakah "kontributor" online ini sama dengan informan yang telah menelepon Rabi Köves.

Begitu tiba di depan pintu kediaman Pangeran, Garza bingung bagaimana harus menyampaikan kabar ini. Hari ini pada awalnya berlangsung normal, tapi sekonyong-konyong istana seakan-akan terlibat peperangan dengan hantu. *Seorang informan tanpa wajah bernama Monte? Konstelasi data?* Lebih parah lagi, Garza belum mendapat kabar tentang Ambra Vidal dan Robert Langdon.

Gawat sekali jadinya jika pers tahu tentang pembangkangan Ambra malam ini.

Sang Komandan masuk tanpa mengetuk pintu. "Pangeran Julián?" serunya, berjalan cepat ke ruang duduk. "Saya hendak bicara berdua saja dengan Anda sebentar."

Garza tiba di ruang duduk dan tertegun.

Ruangan itu kosong.

"Don Julián?"panggilnya seraya berbalik ke arah dapur."Uskup Valdespino?" Garza memeriksa seluruh apartemen, tapi sang Pangeran dan Valdespino tidak terlihat.

Dia segera menghubungi ponsel Pangeran Julián dan terkejut mendengar dering telepon. Dering itu lemah, tapi masih terdengar, di suatu tempat di apartemen itu. Garza menghubungi kembali ponsel sang Pangeran, dan menyimak dering teredam itu, kali ini dia menemukan sumbernya di sebuah lukisan kecil di dinding, lukisan yang diketahuinya menutupi brankas-dinding apartemen.

Julián menaruh ponselnya di dalam brankas terkunci?

Garza tidak habis pikir mengapa sang Pangeran meninggalkan ponselnya pada malam ketika komunikasi sangat penting.

Ke mana perginya mereka?

Garza sekarang mencoba menghubungi ponsel Valdespino, berharap sang Uskup akan menjawab. Dia keheranan saat mendengar lagi dering teredam dari dalam brankas.

Valdespino juga meninggalkan ponselnya?

Dalam kepanikan yang memuncak, Garza menghambur keluar dari kediaman Julián. Selama beberapa menit berikutnya, dia berlari di koridorkoridor istana sambil berteriak memanggil-manggil, mencari kedua orang itu di lantai atas maupun di lantai bawah.

Tidak mungkin mereka lenyap ditelan bumi!

Ketika akhirnya Garza berhenti berlari, dia berdiri terengah-engah di kaki tangga besar nan indah karya Sabatini. Kepalanya tertunduk lemas. Komputer tablet di tangannya telah berhenti menyala, namun pada layarnya yang hitam, Garza dapat melihat pantulan lukisan mural di langitlangit tepat di atasnya.

Ironi ini terasa kejam. Mural di langit-langit itu adalah mahakarya Giaquinto—*Agama Dilindungi oleh Spanyol.*[]

BAB 42

Sementara pesawat Jet Gulfstream G550 menanjak ke angkasa, Robert Langdon memandang kosong ke luar jendela oval dan mencoba menenangkan pikiran. Dua jam belakangan, emosinya berputar-putar bagai angin puyuh—dari rasa girang saat menyaksikan dimulainya presentasi Edmond hingga rasa ngeri melihat pembunuhannya yang keji. Dan semakin Langdon merenungkannya, misteri presentasi Edmond justru
terasa semakin dalam.

Rahasia apa yang disingkapkan Edmond?

Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi?

Kata-kata Edmond sewaktu mereka berada di dalam patung spiral tadi malam terngiang-ngiang di benak Langdon: *Robert, temuan yang kubuat menjawab dengan sangat jelas kedua pertanyaan ini.*

Edmond mengaku telah memecahkan dua misteri terbesar kehidupan, tapi Langdon masih tidak mengerti, apakah temuan Edmond sedemikian mengacaukan dan berbahaya, sampai-sampai seseorang sanggup *membunuh*-nya untuk membungkam kabar itu?

Langdon hanya tahu bahwa Edmond berbicara tentang asal manusia dan takdir manusia.

Asal mengejutkan macam apakah yang ditemukan Edmond?

Takdir misterius apa?

Edmond terlihat optimistis dan gembira menyambut masa depan, jadi sepertinya tidak mungkin dia memprediksikan suatu bencana besar. *Lantas apa kira-kira yang diprediksikan Edmond sehingga membuat para pemimpin agama sedemikian cemas.*

"Robert?"Ambra muncul di sisinya bersama secangkir kopi panas."Tadi kau minta kopi hitam?"

"Ya, benar sekali, terima kasih." Langdon menerima cangkir itu dengan penuh rasa syukur, berharap kafein dapat meluruskan pikirannya yang kusut.

Ambra duduk di seberang Langdon dan menuang segelas anggur

merah untuk dirinya sendiri dari sebuah botol berhias ornamen timbul yang cantik. "Edmond membawa persediaan Château Montrose di pesawat. Rasanya sayang jika disia-siakan."

Langdon hanya pernah satu kali mencicipi anggur Montrose, di sebuah gudang bawah tanah rahasia dan kuno di bawah Trinity College Dublin, sewaktu dia meneliti naskah beriluminasi tinta emas yang dikenal dengan nama *The Book of Kells*.

Ambra memegang gelas anggurnya dengan kedua tangan, dan ketika dia mengangkat gelas itu ke bibir, matanya melirik Langdon di atas pinggiran gelas. Sekali lagi, Langdon mendapati dirinya luluh oleh keanggunan alamiah wanita itu.

"Ngomong-gomong," kata Ambra. "Kau pernah menyebut bahwa Edmond pergi ke Boston dan menanyaimu tentang bermacam-macam kisah Penciptaan?"

"Ya, kurang lebih setahun lalu. Dia ingin tahu bermacam-macam cara yang digunakan agama-agama besar untuk menjawab pertanyaan 'Dari mana asal kita?'"

"Mungkin itu permulaan yang bagus bagi kita?" kata Ambra."Barangkali dari situ kita bisa menyingkapkan apa yang Edmond kerjakan."

"Aku setuju kita harus memulai dari awal," jawab Langdon, "tapi aku tidak yakin apa yang harus kita singkapkan. Hanya ada *dua* aliran pemikiran tentang asal kita—pandangan religius bahwa Tuhan menciptakan manusia secara utuh, dan teori Darwin bahwa kita merangkak keluar dari dalam cairan primordial dan akhirnya ber-evolusi menjadi manusia."

"Bagaimana seandainya Edmond menemukan kemungkinan *ketiga*?" tanya Ambra, mata cokelatnya berkilat. "Bagaimana jika itu merupakan bagian dari temuannya? Bagaimana jika dia sudah membuktikan bahwa spesies manusia tidak berasal dari Adam dan Hawa, tapi *bukan juga* dari evolusi Darwin?"

Langdon mengakui dalam hati bahwa temuan yang demikian—sebuah cerita alternatif tentang asal manusia—akan mengguncang dunia, tapi dia sama sekali tidak bisa membayangkan seperti apakah temuan itu. "Teori evolusi Darwin sangat mapan," kata Langdon, "karena didasari oleh fakta ilmiah yang *dapat diamati*, dan

menggambarkan dengan jelas bagaimana organisme ber-evolusi dan beradaptasi dengan lingkungannya seiring waktu. Teori evolusi diterima secara luas oleh orang-orang paling cerdas dalam ilmu pengetahuan."

"Benarkah?" tanya Ambra."Aku tahu ada buku-buku yang menyatakan bahwa Darwin salah besar."

"Yang dikatakan Ms. Vidal benar," Winston menimpali lewat telepon yang dayanya sedang diisi ulang di meja di antara mereka. "Dalam dua dekade terakhir saja, lebih dari lima puluh judul diterbitkan."

Langdon lupa bahwa Winston masih bersama mereka.

"Sebagian dari buku-buku ini sangat laris," imbuh Winston. *"What Darwin Got Wrong ... Defeating Darwinism ... Darwin's Black Box ... Darwin on Trial ... The Dark Side of Charles Dar—"*

"Ya," Langdon menyela, dia tahu begitu banyak buku telah menyatakan bahwa Darwin salah. "Dulu aku pernah membaca dua di antaranya."

"Lalu?" desak Ambra.

Langdon tersenyum sopan."Aku tidak bisa menyamaratakan semuanya, tapi dua buku yang kubaca mengajukan bantahan dari sudut pandang Kristen fundamental. Salah satunya bahkan menyatakan bahwa seluruh fosil yang ditemukan di bumi ini ditempatkan oleh Tuhan 'untuk menguji iman kita'."

Ambra mengernyit. "Oke, jadi buku-buku itu tidak menggoyahkan pemikiranmu."

"Tidak, tapi aku jadi penasaran, dan karenanya aku meminta pendapat seorang profesor biologi Harvard tentang buku-buku ini." Langdon tersenyum. "Profesor itu kebetulan adalah mendiang Stephen J. Gould."

"Kok, rasanya aku kenal nama itu?" kata Ambra.

"Stephen J. Gould," Winston segera menanggapi. "Paleontolog dan peneliti biologi evolusioner yang terkenal. Teorinya tentang 'punctuated equilibrium' atau kesetimbangan bersela, menjelaskan sebagian kesenjangan dalam temuan fosil, sekaligus mendukung teori evolusi Darwin."

"Gould hanya terkekeh," tutur Langdon,"dan berkata kepadaku

bahwa sebagian besar buku anti-Darwin diterbitkan oleh badan-badan semacam Institute for Creation Research—organisasi yang, menurut materi informasi mereka sendiri, menganggap Alkitab sebagai catatan fakta sejarah dan ilmu pengetahuan yang harfiah dan tidak mungkin salah."

"Artinya," kata Winston, "mereka percaya bahwa Semak Duri yang Menyala memang bisa berbicara, Nuh mengangkut setiap spesies hidup ke dalam satu bahtera, dan bahwa orang dapat berubah menjadi tiang garam. Bukan pijakan paling mantap untuk sebuah perusahaan riset ilmiah."

"Benar," kata Langdon,"tapi ada juga buku-buku non-religius yang berusaha menyanggah Darwin dari sudut pandang sejarah—menuduh Darwin *mencuri* teorinya dari seorang naturalis Prancis, Jean-Baptiste Lamarck, yang pertama kali mencetuskan bahwa organisme mengubah diri sebagai respons atas lingkungan."

"Pemikiran itu tidak relevan, Profesor," kata Winston. "Bersalah atau tidaknya Darwin atas plagiarisme tidak berpengaruh pada kebenaran teori evolusinya."

"Aku setuju," ucap Ambra. "Jadi, Robert, jika kau bertanya kepada Profesor Gould, 'Dari mana asal kita?' sudah pasti dia akan menjawab bahwa kita ber-evolusi dari kera."

Langdon mengangguk. "Aku menggunakan kata-kataku sendiri, tapi pada intinya Gould meyakinkan aku bahwa di kalangan ilmuwan sungguhan, tidak sedikit pun ada keraguan bahwa evolusi memang terjadi. Secara empiris, kita bisa *mengamati* prosesnya. Pertanyaan yang lebih bagus, menurutnya, adalah: *Mengapa* evolusi terjadi? Dan *bagaimana* evolusi dimulai?"

"Apakah dia memberikan jawaban?" tanya Ambra.

"Jawaban-jawaban darinya tidak dapat kumengerti, tapi dia mengilustrasikannya dengan sebuah eksperimen pemikiran. Namanya Lorong Tak Terhingga." Langdon diam sejenak, meneguk lagi kopinya.

"Benar, itu gambaran yang bermanfaat," imbuh Winston sebelum Langdon sempat berkata-kata. "Gambarannya seperti ini: bayangkan dirimu berjalan di sebuah lorong panjang—koridor yang sangat panjang sehingga kau tidak mungkin melihat dari mana asalmu atau ke mana tujuanmu."

Langdon mengangguk, terkesan oleh luasnya pengetahuan Winston.

"Lalu, jauh di belakangmu," lanjutWinston,"kau mendengar suara bola memantul-mantul. Tentu saja, saat kau berpaling, kau melihat bola memantul-mantul ke arahmu. Bola itu memantul semakin dekat, sampai dia memantul melewatimu, dan tetap memantul-mantul sampai jauh dan lenyap dari pandangan."

"Benar," kata Langdon."Pertanyaannya bukan: *Apakah* bola itu memantul-mantul? Karena sudah jelas, bola itu *memang* memantul. Kita bisa mengamatinya. Pertanyaannya adalah: *Mengapa* bola itu memantulmantul? Bagaimana *mulanya* sehingga bola itu memantul? Apakah ada yang menendangnya? Apakah itu bola istimewa yang memang senang memantul-mantul? Apakah hukum fisika di lorong itu membuat bola tidak punya pilihan selain memantul selama-lamanya?"

"Yang ingin dikatakan Gould," Winston menyimpulkan, "bahwa demikian halnya dengan evolusi, kita tidak dapat melihat cukup jauh ke belakang untuk mengetahui bagaimana prosesnya bermula."

"Tepat," Langdon menanggapi."Yang bisa kita perbuat hanyalah mengamati bahwa evolusi *sedang terjadi.*"

"Tentu,ini mirip dengan," kata Winston,"sulitnya memahami Ledakan Besar (Big Bang). Para kosmolog telah menciptakan rumus-rumus elegan untuk menggambarkan alam semesta yang masih mengembang ini pada *Time*—'T'—atau Waktu mana pun di masa lalu atau masa depan. Tapi, ketika mereka berusaha melihat *tepat* ketika Ledakan Besar terjadi—ketika T sama dengan nol—seluruh perhitungan matematis menjadi kacau, hasilnya adalah semacam titik mistis berupa panas dan kepadatan tak terhingga."

Langdon dan Ambra saling tatap, terkesan.

"Lagi-lagi benar," kata Langdon. "Dan karena pikiran manusia tidak sanggup memahami dengan baik sesuatu yang 'tak terhingga', kebanyakan ilmuwan kini membahas alam semesta *setelah* Ledakan Besar terjadi— ketika T lebih besar dari nol—sehingga dapat dipastikan perhitungan *matematis* tidak berubah menjadi *mistis.*"

Salah seorang kolega Langdon di Harvard—profesor fisika yang serius— sangat muak terhadap para mahasiswa jurusan filsafat yang menghadiri kuliahnya tentang Asal-Usul Alam Semesta, sehingga akhirnya dia memajang tulisan di pintu kelasnya.

Di kelas saya, T > 0. Untuk semua pertanyaan ketika T = 0, silakan datang ke Jurusan Agama.

"Bagaimana dengan Panspermia?" tanya Winston. "Pemikiran bahwa benih-benih kehidupan di bumi dibawa dari planet lain oleh meteor atau debu ruang angkasa? Panspermia dianggap sebuah kemungkinan yang valid secara ilmiah untuk menjelaskan hadirnya kehidupan di bumi."

"Kalaupun teori itu benar," kata Langdon, "itu tidak menjawab bagaimana kehidupan dimulai *pertama kalinya* di alam semesta. Kita hanya mengulur-ulur waktu, mengabaikan asal bola yang memantul-mantul, dan menunda pertanyaan besarnya: Dari mana asal kehidupan?"

Winston terdiam.

Ambra menyesap anggurnya, terlihat senang oleh interaksi mereka.

Begitu pesawat Gulfstream G550 mencapai ketinggian jelajah dan bergerak mendatar, Langdon membayangkan apakah artinya bagi dunia seandainya Edmond sungguh-sungguh menemukan jawaban dari pertanyaan yang setua umur zaman: Dari mana asal kita?

Tapi, menurut Edmond, jawaban itu hanyalah *sebagian* dari rahasianya.

Apa pun kebenaran temuan itu, Edmond telah melindungi hasilnya dengan sebuah kata-sandi yang cemerlang—satu baris puisi berisi empat puluh tujuh huruf. Jika semua berjalan sesuai rencana, Langdon dan Ambra akan segera menemukannya di dalam rumah Edmond di Barcelona.[]

BAB 43

Hampir satu dekade setelah kelahirannya, “dark web” masih menjadi misteri bagi sebagian besar pengguna Internet. Selain tidak dapat diakses melalui mesin pencari biasa, negeri bayang-bayang yang jahat dalam World Wide Web ini merupakan pintu anonim menuju begitu banyak pilihan barang dan jasa ilegal.

Dari permulaan yang sederhana, yaitu menjadi tuan rumah bagi Silk Road—pasar gelap online pertama yang menjual obat-obatan ilegal—dark web berkembang menjadi jaringan yang amat luas, berisi situs-situs terlarang yang menjual senjata, pornografi anak, rahasia politik, dan bahkan tenaga profesional sewaan, di antaranya pelacur, peretas, mata-mata, teroris, dan pembunuh.

Setiap pekan, berlangsung jutaan transaksi di dark web, dan malam ini, di luar kawasan bar puing-puing di Budapest, salah satu transaksi itu sebentar lagi akan tuntas.

Pria bertopi bisbol dan bercelana jins biru melangkah diam-diam di sepanjang Kazinczy Street, bersembunyi dalam bayang-bayang seraya membuntuti mangsanya. Misi-misi seperti ini sudah menjadi pekerjaan rutinnya selama beberapa tahun belakangan dan selalu dinegosiasikan melalui segelintir jaringan terkenal—Unfriendly Solution, Hitman Network, dan BesaMafia.

Pembunuhan berbayar merupakan industri bernilai miliaran dolar yang setiap harinya kian berkembang, terutama karena dark web menjamin bahwa negosiasi bersifat anonim dan pembayaran via Bitcoin tidak dapat ditelusuri. Kebanyakan pembunuhan ini didasari penipuan asuransi, kerja sama bisnis yang tak berjalan baik, atau pernikahan yang kisruh, tapi alasan-alasan tersebut tidak penting bagi orang yang melaksanakannya.

Tidak ada pertanyaan, ujar si pembunuh dalam hati. *Itulah peraturan tak terucap yang membuat bisnisku berjalan.*

Pekerjaan malam ini diterimanya beberapa hari lalu. Pemberi kerjanya yang anonim menawarkan 150.000 euro untuk mengintai rumah seorang rabi tua dan “berjaga” bila sewaktu-waktu ada

tindakan yang harus dilakukan.Tindakan itu, dalam kasus ini, adalah masuk ke rumah pria itu dan menyuntiknya dengan kalium klorida, sehingga korban tewas seketika dengan gejala mirip serangan jantung.

Malam ini, di luar dugaan, sang Rabi meninggalkan rumahnya di tengah malam dan menaiki bus kota ke sebuah permukiman kumuh. Si pembunuh sudah membuntutinya, kemudian memakai program terenkripsi pada ponselnya untuk mengabarkan perkembangan terbaru itu kepada si pemberi kerja.

Target keluar dari rumah. Pergi ke kawasan bar.
Mungkin menemui seseorang?

Si pemberi kerja menjawab detik itu juga.

Eksekusi.

Sekarang, di antara bar-bar dan gang-gang gelap, apa yang dimulai sebagai pengintaian telah berganti permainan kejar-kejaran yang mematikan.

Rabi Yehuda Köves bermandi keringat dan kehabisan napas ketika menyusuri Kazinczy Street. Paru-parunya serasa terbakar, dan kandung kemihnya yang tua seakan-akan hampir meledak.

Aku hanya butuh toilet dan istirahat, pikirnya, sejenak menghentikan langkah di antara orang ramai yang berhimpun di luar Bar Szimpla—salah satu bar puing-puing terbesar dan paling tersohor di Budapest. Para pelanggannya berasal dari beragam usia dan profesi, sehingga tidak seorang pun melirik dua kali ke arah sang Rabi.

Aku akan berhenti sebentar saja, Rabi Köves memutuskan, berjalan ke arah bar.

Bar Szimpla dulunya sebuah rumah batu spektakuler dengan balkonbalkon indah dan jendela-jendela tinggi, tetapi kini berupa dinding-dinding bobrok yang tertutup coretan grafiti. Ketika Köves melintasi serambi luas dari bangunan yang pernah menjadi kediaman megah di tengah kota itu, dia melewati sebuah pintu bertuliskan pesan

rahasia: EGG-ESH-AY-GED-REH!

Sejenak kemudian, barulah dia menyadari bahwa pesan itu hanya pelafalan dari kata bahasa Hungaria *egészségedre*—yang bermakna "mari bersulang!".

Setiba di dalam, Köves terbelalak memandang interior bar yang sangat luas. Rumah telantar itu dibangun di sekeliling sebuah pelataran berhiaskan barang-barang teraneh yang pernah dilihat sang Rabi—sofa dari *bathtub*, manekin yang mengendarai sepeda dan digantung di awang-awang, dan potongan badan sedan Trabant Jerman Timur, yang sekarang dijadikan tempat duduk pelanggan.

Pelataran itu dikitari tembok-tembok tinggi yang diperindah oleh tambal sulam grafiti dari cat semprot, poster-poster zaman Soviet, patungpatung klasik, tanaman gantung yang tumpah ruah ke balkon-balkon penuh pelanggan—mereka semua bergoyang diiringi musik yang berdebam-debam. Udara berbau rokok dan bir. Para sejoli muda berciuman di muka umum, sementara yang lainnya diam-diam mengisap pipa kecil dan menenggak bergelas-gelas *pálinka*, minuman brendi buah terkenal produksi Hungaria.

Köves selalu menganggap alangkah ironisnya bahwa manusia, makhluk paling mulia yang diciptakan Tuhan, pada dasarnya sama saja dengan hewan, sebab sebagian besar perilaku mereka dipicu oleh pencarian kenyamanan jasmani. *Kita membuat tubuh kita nyaman, berharap jiwa kita akan merasa nyaman juga.* Köves menghabiskan banyak waktunya untuk memberi konseling bagi mereka yang terlalu sering menuruti godaan jasmani—terlebih makanan dan seks—dan dengan melambungnya tingkat kecanduan Internet dan racikan obat-obatan terlarang berharga murah, pekerjaan Köves semakin menantang setiap harinya.

Satu-satunya kenyamanan jasmani yang dibutuhkan Köves saat ini adalah kamar kecil, sehingga dia kecewa begitu mendapati antrean sepanjang sepuluh orang. Karena tidak sanggup menunggu, dengan hatihati dia menaiki tangga; dia diberi tahu bahwa masih banyak kamar kecil lain di lantai atas. Di lantai dua bangunan itu, sang Rabi melewati labirin ruang duduk dan kamar tidur, masing-masing dengan bar kecil maupun area duduk. Dia menanyakan letak kamar mandi kepada salah seorang pramubar, dan si pramubar menunjuk ke sebuah

lorong yang agak jauh, yang sepertinya dapat dicapai dari balkon setapak di atas pelataran.

Köves lekas-lekas pergi ke balkon itu dan melintasinya sambil memegangi susuran dengan sebelah tangannya. Ketika berjalan, dia mengerling tanpa sengaja ke pelataran ramai itu, ke lautan orang muda yang berlenggak-lenggok mengikuti dentam musik.

Lalu Köves melihatnya.

Langkahnya terhenti, darahnya membeku.

Di sana, di tengah keramaian, pria bertopi bisbol dan bercelana jins sedang menatapnya lurus-lurus. Untuk sejenak, kedua pria itu bertatapan. Kemudian, secepat macan kumbang, pria bertopi bisbol bergerak, mendesak kerumunan pelanggan dan berlari kencang menaiki tangga.

Si pembunuh naik tergesa-gesa di jalur tangga, mengamati setiap wajah yang berpapasan dengannya. Dia cukup mengenal Bar Szimpla, dan dengan cepat pria itu pergi ke balkon tempat targetnya tadi berdiri.

Sang Rabi telah raib.

Aku tidak berpapasan denganmu, pikir si pembunuh, *itu berarti kau bergerak ke dalam.*

Sambil menatap koridor gelap di hadapannya, si pembunuh tersenyum, dia yakin di mana korbannya mencoba bersembunyi.

Koridor itu sempit dan berbau pesing. Di ujungnya terdapat sebuah pintu kayu melengkung.

Si pembunuh maju dengan langkah berdebam di sepanjang koridor, lalu menggedor-gedor pintu itu.

Hening.

Dia mengetuk lagi.

Terdengar suara berat dari dalam yang berkata bahwa kamar kecil sedang terisi.

"Bocsásson meg!" si pembunuh meminta maaf dengan suara riang, dan membuat bunyi seolah-olah dia meninggalkan tempat itu.Tapi dia diamdiam berbalik dan kembali ke pintu itu, menempelkan telinganya di kayu. Dia dapat mendengar sang Rabi di dalam, berbisik-bisik

gelisah dalam bahasa Hungaria.

"Ada yang ingin membunuhku! Dia ada di luar rumahku! Sekarang dia menjebakku di dalam Bar Szimpla di Budapest! Tolong! Kirimkan bantuan!"

Rupanya si target telah menelepon 112—nomor darurat Budapest. Respons darurat mereka terkenal lamban, tapi walaupun begitu, si pembunuh sudah cukup mendengar.

Setelah melirik ke belakang, memastikan bahwa dia sendirian, pria itu menyejajarkan bahu kekarnya dengan daun pintu, mundur, lalu menyesuaikan hantamannya dengan dentuman musik.

Gerendel tua pintu itu pecah pada hantaman pertama. Pintu terayun membuka. Si pembunuh melangkah ke dalam, menutup pintu di belakangnya, dan menghadapi mangsanya.

Lelaki yang meringkuk di sudut ruangan terlihat bingung sekaligus ketakutan.

Si pembunuh merampas ponsel sang Rabi, memutus sambungan, dan melempar perangkat itu ke dalam toilet.

"S-siapa yang mengirimmu?!" sang Rabi tergagap.

Pria itu menjawab, "Inilah indahnya situasiku, aku sama sekali tidak tahu."

Napas sang Rabi tua kini menciut-ciut, keringatnya bercucuran deras. Tiba-tiba dia mulai megap-megap, kedua matanya membelalak saat dia menggapai ke atas, lalu mencengkeram dadanya sendiri dengan kedua tangan.

Yang benar saja? pikir si pembunuh sambil tersenyum. *Dia terkena serangan jantung?*

Di lantai kamar mandi, pria tua itu menggeliat-geliut dan tercekat, tatapannya memohon belas kasihan dan wajahnya memerah, sementara dia mencakar-cakar dadanya. Dia akhirnya ambruk tertelungkup ke ubin yang kotor, tubuhnya gemetaran, air seninya memancar di balik celana, sebagian mengalir di lantai.

Akhirnya, sang Rabi tak bergerak lagi.

Si pembunuh membungkuk dan mendengarkan bunyi napas. Hening.

Kemudian dia berdiri dan menyeringai, "Kau membuat pekerjaanku lebih mudah daripada yang kuduga."

Setelah berkata demikian, si pembunuh melangkah ke arah pintu.

Paru-paru Rabi Köves merejan kekurangan udara.

Dia baru saja memainkan peran paling memukau.

Setelah terhuyung-huyung nyaris tak sadarkan diri, dia tergolek dan bergeming, mendengarkan langkah kaki penyerangnya menjauh di lantai kamar mandi. Pintu berkeriut membuka, dan berbunyi klik ketika menutup.

Sunyi senyap.

Köves memaksa diri menunggu beberapa detik lagi untuk memastikan bahwa si penyerang telah berjalan ke ujung lorong dan tak dapat mendengar. Kemudian, tak mampu menunggu lagi, Köves mengembuskan napas dan mulai menghirup udara dalam-dalam untuk mengembalikan hidupnya. Bahkan, hawa berbau apak di kamar mandi seolah-olah amat wangi.

Perlahan-lahan, dia membuka mata, pandangannya kabur akibat kekurangan oksigen. Saat Köves mengangkat kepalanya yang berdenyut-denyut, penglihatannya mulai jernih kembali. Namun dia heran mendapati sosok gelap yang tengah berdiri di dalam pintu tertutup.

Pria bertopi bisbol tersenyum ke arahnya.

Köves kelu. *Dia tidak pergi dari ruangan ini.*

Si pembunuh mengambil dua langkah panjang ke arah sang Rabi, dan dengan sangat erat, dia mencengkeram leher Rabi Köves dan mendorong wajahnya ke ubin lantai.

"Kau bisa menahan napasmu," si pembunuh menyeringai, "tapi kau tak bisa menghentikan detak jantungmu."Dia terbahak."Jangan khawatir,aku bisa membantumu dalam hal itu."

Sejenak kemudian, rasa panas menembus pinggiran leher Köves. Api cair seakan-akan mengalir ke dalam tenggorokannya dan naik memenuhi seluruh rongga tengkoraknya. Kali ini, bila jantungnya berhenti berdetak, dia tahu ini sungguhan.

Setelah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk mempelajari misteri *Shamayim*—tempat tinggal Tuhan dan arwah orang-orang alim — Rabi Yehuda Köves tahu bahwa sebentar lagi dia akan mengetahui semua jawabannya.[]

BAB 44

Sendiri di dalam kamar kecil pesawat G550 yang luas, Ambra Vidal berdiri di depan wastafel dan membiarkan air hangat membasuh lembut kedua tangannya. Seraya menatap cermin, dia nyaris tidak mengenal pantulan dirinya. *Apa yang sudah kulakukan?* Dia menyesap lagi anggurnya, rindu pada kehidupan lamanya yang hanya berjarak beberapa bulan lalu—tidak dikenal, lajang, asyik dengan pekerjaannya di museum—tapi semua itu telah hilang sekarang. Semua musnah ketika Julián melamarnya. *Bukan,* dia mencaci diri. *Semua musnah ketika kau menjawab ya.* Kengerian pembunuhan malam ini tak bisa hilang dari benaknya dan sekarang pikiran logisnya ketakutan menimbang implikasinya.

Aku mengundang pembunuh Edmond ke museum.

Aku dikelabui oleh seseorang di dalam istana.

Dan sekarang aku tahu terlalu banyak.

Tidak ada bukti bahwa Pangeran Julián berada di balik pembunuhan sadis itu, juga tidak ada bukti bahwa dia *mengetahui* rencana pembunuhan tersebut.Walaupun begitu,Ambra sudah cukup banyak melihat cara kerja di dalam istana, sehingga dia menduga bahwa tidak mungkin ini terjadi tanpa sepengetahuan sang Pangeran, apalagi tanpa restunya.

Terlalu banyak yang kuberitahukan kepada Julián.

Beberapa pekan belakangan, Ambra semakin merasa perlu memberi alasan atas setiap detik yang dilewatkannya jauh dari sang tunangan pencemburu, maka dia diam-diam menceritakan kepada Julián banyak hal yang diketahuinya tentang presentasi Edmond. Ambra kini takut keterbukaannya itu adalah kecerobohan.

Ambra mematikan keran dan mengeringkan tangan, meraih gelas anggur dan menenggak beberapa tetes terakhir. Pada cermin di hadapannya, dia melihat orang yang tidak dikenalnya—seorang profesional yang dulu percaya diri, tetapi sekarang dipenuhi rasa sesal

dan malu.

Sungguh luar biasa kesalahan-kesalahan yang kuperbuat dalam beberapa bulan yang singkat ....

Benaknya berputar mundur, dia membayangkan apa tindakan yang sekiranya bisa dia lakukan dengan cara berbeda. Empat bulan silam, pada suatu malam yang diguyur hujan di Madrid, Ambra menghadiri sebuah acara penggalangan dana di Museum Seni Modern Reina Sofía ....

Sebagian besar tamu telah pindah ke ruang 206.06 untuk melihat karya paling masyhur di museum itu—*El Guernica*—lukisan karya Picasso selebar hampir delapan meter, yang menggambarkan pengeboman mengerikan sebuah kota kecil di Basque pada masa Perang Saudara Spanyol. Namun, bagi Ambra, lukisan itu terlalu menyakitkan untuk dilihat—sebuah pengingat yang nyata akan penindasan kejam pada zaman kekuasaan diktator fasis Spanyol, Jenderal Francisco Franco, antara 1939 hingga 1975.

Ambra malah menyelinap pergi seorang diri ke sebuah galeri sepi untuk menikmati karya salah satu seniman Spanyol favoritnya, Maruja Mallo, seorang pelukis surealis wanita dari Galicia, yang kesuksesannya pada 1930-an telah mendobrak sekat-sekat pembatas bagi para seniman perempuan Spanyol.

Ambra tengah berdiri sendirian, mengagumi *La Verbena*—sebuah satire politik berisi simbol-simbol rumit—ketika terdengar suara-berat berbicara di belakangnya.

"Es casi tan guapa como tú," ucap pria itu. *Lukisan itu hampir secantik dirimu.*

Yang benar saja? Ambra memandang lurus ke depan, menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Pada acara-acara seperti ini, museum terkadang lebih mirip bar para lajang ketimbang pusat kebudayaan.

"¿Qué crees que significa?" desak suara di belakangnya. *Menurutmu, apa maknanya?*

"Aku tidak tahu," Ambra berbohong. Dengan menjawab dalam bahasa Inggris, dia berharap lelaki itu akan kehilangan minat."Aku hanya menyukainya."

"Aku juga menyukainya," pria itu menjawab dalam bahasa Inggris

yang nyaris tanpa aksen asing. “Mallo memang maju melebihi zamannya. Sayangnya, bagi mata yang tidak terlatih, keindahan luar lukisan ini dapat menyamarkan substansi yang terkandung di dalamnya.” Pria itu terdiam sejenak. “Kurasa perempuan seperti-*mu* sering menjumpai masalah itu.”

Ambra mengerang. *Apa rayuan-rayuan ini sungguh bisa menaklukkan wanita?* Setelah memasang senyum sopan,Ambra berbalik untuk mengusir pria itu. “Tuan, Anda baik sekali sudah memuji saya, tapi—”

Ambra Vidal terpana di tengah-tengah kalimat.

Pria di hadapannya adalah orang yang sering dilihatnya di televisi dan majalah di sepanjang hidupnya.

“Oh,” Ambra tergagap. “Anda ....”

“Lancang?”tebak si pria tampan.“Berani,tapi canggung? Mohon maaf, saya tidak terlalu banyak bergaul, jadi saya tidak begitu pandai dalam hal-hal semacam ini.” Dia tersenyum dan mengulurkan tangan dengan sopan. “Nama saya Julián.”

“Saya rasa saya sudah tahu nama Anda,” kata Ambra kepadanya, wajahnya merona saat dia berjabat tangan dengan Pangeran Julián, calon raja Spanyol. Pria itu jauh lebih jangkung dari yang dibayangkannya, dengan mata yang lembut dan senyum percaya diri. “Saya tidak tahu Anda akan ada di sini malam ini,”imbuh Ambra,lekas-lekas mengendalikan diri.“Saya pikir Anda lebih suka Prado—yah, Goya,Velázquez ... karya-karya klasik.”

“Maksud Anda, konservatif dan kuno?” Sang Pangeran tertawa hangat. “Sepertinya yang Anda maksud adalah ayah saya. Saya selalu menggemari Mallo dan Miró.”

Ambra dan sang Pangeran berbincang selama beberapa menit, dan Ambra terkesan oleh pengetahuan Julián tentang seni. Lagi pula, pria itu tumbuh besar di Istana Kerajaan Madrid, tempat tersimpannya koleksikoleksi terbaik di Spanyol; barangkali kamarnya sewaktu masih anak-anak dihiasi lukisan asli El Greco.

“Saya tahu ini terdengar kurang sopan,” kata Pangeran Julián, menyerahkan selembar kartu nama berhias tulisan emas, “tapi maukah Anda bergabung dengan saya pada pesta makan malam esok. Nomor pribadi saya ada di kartu ini. Kabarilah saya.”

“Makan malam?” Ambra berseloroh. “Anda bahkan tidak tahu nama

saya."

"Ambra Vidal," jawab pria itu datar. "Usia Anda 39 tahun. Anda lulus dari Universidad de Salamanca dengan gelar di bidang sejarah seni. Anda Direktur Museum Guggenheim di Bilbao. Baru-baru ini Anda berbicara tentang kontroversi Luis Quiles, yang karya seninya— dan saya setuju— terlalu gamblang menggambarkan kengerian kehidupan modern dan mungkin tak sesuai untuk anak-anak, tapi saya tidak terlalu setuju dengan Anda bahwa karyanya mirip karya Banksy. Anda tidak pernah menikah. Tidak punya anak. Dan Anda terlihat sangat memesona dalam gaun hitam."

Ambra melongo. "Ya Tuhan. Apakah pendekatan semacam ini akan berhasil?"

"Entahlah," jawab pria itu seraya tersenyum."Kita akan tahu jawabannya nanti."

Seolah-olah telah diberi aba-aba, dua agen Guardia Real muncul dan membawa sang Pangeran pergi untuk berkumpul bersama beberapa tamu VIP.

Ambra memegang erat kartu nama itu dan merasakan sesuatu yang sudah bertahun-tahun tidak dirasakannya. Berdebar-debar. *Seorang pangeran baru saja mengajakku kencan?*

Sewaktu remaja,Ambra berbadan kurus, dan cowok-cowok yang mengajaknya kencan selalu menganggap diri mereka setara dengannya. Namun, di kemudian hari, setelah kecantikannya mekar, tiba-tiba Ambra mendapati para pria terintimidasi oleh kehadirannya, kikuk, gugup, dan terlalu memuji-muji. Malam ini, seorang pria berkuasa telah mendekatinya dengan berani dan mengambil kendali penuh. Ini membuat Ambra merasa feminin. Dan muda.

Keesokan malamnya, Ambra dijemput di hotelnya oleh seorang sopir dan dibawa ke Istana Kerajaan. Di sana, dia mendapati dirinya duduk di sisi sang Pangeran, bersama dua lusin tamu lain—dia mengenal banyak di antara mereka dari halaman-halaman berita tentang kalangan atas maupun politik. Pangeran Julián memperkenalkan dia sebagai "kawan baru yang jelita" dan pria itu dengan cakap membuka perbincangan tentang seni yang dapat diikuti secara utuh oleh Ambra. Rasanya seperti sedang menjalani audisi, tapi anehnya, Ambra tidak keberatan. Dia merasa tersanjung.

Pada akhir acara, Julián memisahkan diri bersamanya dan berbisik, "Semoga Anda senang dengan acara tadi. Saya ingin bertemu lagi dengan Anda." Dia tersenyum. "Bagaimana jika hari Kamis malam?"

"Terima kasih," jawab Ambra, "tapi sayangnya besok pagi saya terbang kembali ke Bilbao."

"Kalau begitu, saya juga akan ikut terbang," kata sang Pangeran. "Anda pernah ke restoran Etxanobe?"

Ambra tidak dapat menahan tawa. Etxanobe merupakan salah satu restoran yang paling diidamkan di Bilbao. Selain menjadi favorit para pecinta seni dari seluruh dunia, restoran itu memiliki dekorasi bergaya *avant-garde* dan hidangan penuh warna yang membuat para pelanggannya seolah-olah duduk di tengah lukisan pemandangan Marc Chagall.

"Itu akan menyenangkan," Ambra mendengar dirinya berujar.

Di Etxanobe, sambil menikmati tuna panggang bumbu *sumac* serta asparagus berbumbu *truffle* yang disajikan dengan gaya, Julián bercerita banyak soal tantangan-tantangan politik yang dihadapinya ketika dia berusaha melepaskan diri dari bayang-bayang sang ayah yang kini sedang sakit, juga tentang tekanan pribadi yang dirasakannya dalam meneruskan takhta kerajaan. Dalam diri sang Pangeran, Ambra melihat kepolosan seorang anak kecil yang hidup terasing dari dunia, tapi juga benih-benih seorang pemimpin yang punya hasrat membara untuk negerinya. Bagi Ambra, perpaduan keduanya sungguh memikat.

Malam itu, saat para pengawal membawa Julián kembali ke pesawat pribadinya, Ambra menyadari bahwa dirinya kasmaran.

Kau belum mengenal dia, wanita itu mengingatkan diri. *Jangan terburuburu.*

Beberapa bulan berikutnya bergulir sangat cepat, Ambra dan Julián terus-menerus mengadakan pertemuan—makan malam di istana, piknik di tanah milik sang Pangeran di luar kota, bahkan menonton film di siang hari. Hubungan mereka berlangsung alamiah, dan Ambra belum pernah merasa begitu bahagia. Julián kuno tapi manis, sering menggenggam tangan Ambra atau mencuri-curi kecupan sopan, tapi tidak pernah melanggar batas-batas kelaziman, dan Ambra menghargai perilakunya yang halus.

Pada suatu pagi yang cerah, tiga pekan lalu, Ambra berada di Madrid. Dia dijadwalkan muncul dalam sebuah segmen program pagi sebuah TV tentang pameran-pameran mendatang di Museum Guggenheim. Program *Telediario* di stasiun RTVE ditonton oleh jutaan pemirsa di seluruh negeri, dan Ambra agak cemas karena harus muncul dalam sebuah siaran langsung, tapi dia tahu segmen berita ini merupakan liputan nasional yang amat bagus untuk museumnya.

Malam sebelum acara,Ambra dan Julián berjumpa dalam makan malam santai yang lezat di restoran Trattoria Malatesta, lalu mereka pergi dengan tenang ke El Parque del Retiro. Sambil menyaksikan keluarga-keluarga yang tengah berjalan santai, serta anak-anak yang tertawa-tawa sambil berlarian, Ambra merasa begitu damai, terhanyut suasana.

"Kau suka anak-anak?" tanya Julián.

"Aku cinta anak-anak," jawab Ambra jujur. "Bahkan terkadang aku merasa anak-anaklah satu-satunya yang kurang dalam hidupku."

Julián tersenyum lebar. "Aku tahu seperti apa rasanya."

Seketika itu juga, ada yang berbeda dari cara Julián menatapnya, dan Ambra tiba-tiba menyadari *mengapa* Julián mengajukan pertanyaan itu. Dia dicekal sebersit rasa takut, dan suara di kepalanya memekik, *Ceritakan kepadanya! CERITAKAN SEKARANG!*

Ambra berusaha bicara, tapi tak sanggup bersuara.

"Kau baik-baik saja?" tanya pria itu khawatir.

Ambra tersenyum. "Acara *Telediario*. Aku hanya sedikit gugup."

"Tenanglah. Kau akan tampil hebat."

Julián menyunggingkan senyum lebar, lalu mencondongkan tubuh ke depan dan memberinya kecupan lembut di bibir.

Keesokan paginya, pukul tujuh tiga puluh, Ambra berada di sebuah studio televisi; dia tidak menyangka dapat berbincang santai dalam siaran langsung itu bersama tiga pembawa acara *Telediario* yang menyenangkan. Ambra larut dalam antusiasmenya akan Museum Guggenheim sehingga dia mengabaikan kamera-kamera televisi dan para penonton di studio, tidak ingat bahwa lima juta jiwa sedang menontonnya di rumah.

"Gracias, Ambra, y muy interesante,"[39] ujar si pembawa acara ketika segmen tersebut usai. *"Un gran placer conocerte."*[40]

Ambra mengangguk sebagai tanda terima kasih dan menunggu wawancara itu berakhir.

Anehnya, si pembawa acara tersenyum penuh misteri ke arahnya dan memperpanjang segmen dengan menyapa para pemirsa di rumah. "Pagi ini," dia berbicara dalam bahasa Spanyol, "seorang tamu yang sangat istimewa mengadakan kunjungan kejutan ke studio *Telediario*, dan kami ingin mengundangnya hadir di sini."

Ketiga pembawa acara berdiri dan bertepuk tangan saat seorang pria jangkung elegan melangkah ke tengah studio. Begitu para penonton melihatnya, mereka melonjak bangkit dan bersorak-sorai.

Ambra juga berdiri, menatap kaget.

Julián?

Pangeran Julián melambaikan tangan ke arah para penonton dan dengan sopan menjabat tangan ketiga pembawa acara. Lalu dia melangkah dan berdiri di sisi Ambra seraya merangkulnya.

"Ayah saya orang yang romantis," kata Julián dalam bahasa Spanyol sambil menatap langsung ke kamera, kepada para pemirsa."Bahkan setelah ibu saya meninggal dunia, cinta beliau kepadanya tidak pernah berakhir. Saya mewarisi romantisme ayah saya, dan saya yakin, saat seorang pria menemukan cinta, dia segera tahu." Pangeran Julián menatap Ambra dan tersenyum hangat."Jadi ...."Julián mundur selangkah dan menghadapnya.

Saat Ambra menyadari apa yang akan terjadi, tubuhnya kaku oleh rasa tak percaya. *JANGAN! Julián! Apa yang kau lakukan?*

Tanpa peringatan, sang putra mahkota Spanyol tiba-tiba berlutut di hadapannya."Ambra Vidal, aku meminta bukan sebagai seorang pangeran, melainkan sebagai lelaki yang jatuh cinta." Dia menatap Ambra dengan

[39] "Terima kasih, Ambra, dan menarik sekali."

[40] "Senang bertemu denganmu."

mata berkaca-kaca, dan kamera diputar untuk mengambil gambar wajah pria itu dari dekat."Aku mencintaimu. Maukah kau menikah

denganku?"

Para penonton dan ketiga pembawa acara terkesiap gembira, dan Ambra dapat merasakan jutaan pasang mata menatapnya lekat-lekat di seluruh negeri. Darah mengalir deras ke wajahnya, cahaya studio tiba-tiba terasa panas membakar kulitnya. Jantungnya mulai berdebar kencang ketika dia menunduk menatap Julián, selaksa pikiran berkejaran dalam benaknya.

Mengapa kau tega menempatkanku dalam posisi ini?! Kita baru saja berjumpa! Ada yang belum kuceritakan kepadamu tentang diriku ... hal-hal yang bisa mengubah segalanya!

Ambra tidak tahu berapa lama dia berdiri dalam kepanikan yang senyap, tapi akhirnya salah seorang pembawa acara tertawa canggung dan berkata, "Saya rasa Ms.Vidal sedang tak sadarkan diri! Ms.Vidal? Seorang pangeran tampan berlutut di hadapan Anda dan menyatakan cintanya di depan seluruh dunia!"

Ambra mencari-cari jalan keluar yang elok.Tapi,yang terdengar olehnya hanya keheningan. Dia sadar bahwa dia telah terperangkap. Hanya satu cara yang bisa mengakhiri momen publik ini. "Saya bimbang karena saya tak percaya kisah dongeng ini akan berakhir bahagia."Ambra melemaskan bahunya dan tersenyum hangat kepada Julián. "Tentu saja aku mau menikah denganmu, Pangeran Julián."

Tepuk tangan bergemuruh di dalam studio.

Julián bangkit dan memeluk Ambra. Saat berpelukan, Ambra sadar bahwa sebelum saat ini, mereka tidak pernah berdekapan lama.

Sepuluh menit kemudian, keduanya duduk di limosin sang Pangeran.

"Aku tahu kau terkejut," kata Julián. "Maafkan aku. Aku berusaha bersikap romantis. Aku punya perasaan yang kuat terhadapmu, dan—"

"Julián," Ambra menyela dengan tegas, "aku juga punya perasaan yang kuat terhadapmu, tapi tadi kau menempatkanku dalam posisi yang amat sulit! Aku tidak mengira kau akan melamarku secepat ini! Kita belum mengenal satu sama lain dengan baik. Ada begitu banyak yang harus kuceritakan kepadamu—hal-hal penting tentang masa laluku."

"Seluruh masa lalumu tidak penting bagiku."

"Ini mungkin penting. *Sangat penting.*"

Julián tersenyum dan menggeleng."Aku mencintaimu. Itu tak akan jadi soal. Coba saja."

Ambra memandangi pria di hadapannya. *Kalau begitu, baiklah.* Tentu saja Ambra tidak ingin percakapan mereka berlangsung seperti ini, tapi Julián tidak memberinya pilihan lain."Begini, Julián. Saat aku masih kecil, aku hampir meninggal dunia karena suatu infeksi ganas."

"Oke."

Ketika berbicara, Ambra merasakan kehampaan yang semakin menganga dalam dirinya. "Akibatnya, mimpi terbesarku untuk bisa punya anak ... yah, hanya akan menjadi sebuah mimpi."

"Aku tidak mengerti."

"Julián,"ujar Ambra datar. "Aku *tidak bisa* punya anak. Masalah kesehatanku sewaktu kecil dulu telah membuatku mandul.Aku selalu ingin punya anak, tapi aku tidak bisa memiliki anak kandungku sendiri. Maafkan aku. Aku tahu betapa penting ini bagimu, tapi kau baru saja melamar wanita yang tak mampu memberimu penerus takhta."

Wajah Julián memucat.

Ambra menatap matanya, memohon kepadanya untuk bicara. *Julián, sekaranglah saatnya kau mendekapku erat dan berkata bahwa semuanya baik-baik saja. Sekaranglah saatnya kau berkata kepadaku bahwa itu tidak penting, dan bahwa kau tetap mencintaiku.*

Dan inilah yang terjadi.

Julián beringsut, sedikit sekali, menjauhinya.

Seketika itu juga, Ambra tahu segalanya sudah berakhir.[]

BAB 45

Divisi keamanan elektronik Guardia berlokasi di serangkaian ruang tak berjendela di lantai bawah tanah Istana Kerajaan. Markas divisi ini—yang sengaja dipisahkan dari barak-barak dan gudang persenjataan luas milik Guardia—berisi selusin kubikel komputer, satu *switchboard* telepon, dan sebuah dinding yang dipenuhi monitor-monitor keamanan. Delapan orang pegawainya—semua berusia di bawah 35 tahun—bertanggung jawab menyediakan jaringan komunikasi yang aman bagi para staf Istana Kerajaan dan Guardia Real, sekaligus menangani pengawasan elektronik untuk bangunan istana.

Malam ini, seperti biasa, ruang-ruang bawah tanah itu terasa pengap, berbau mi dan *popcorn* instan. Lampu-lampu neon berdengung nyaring.

Di sinilah aku meminta kantorku ditempatkan, pikir Martín.

Meskipun "koordinator hubungan masyarakat" secara teknis bukan jabatan dalam Guardia, pekerjaan Martín memerlukan akses ke komputerkomputer canggih dan pegawai yang melek teknologi; maka divisi keamanan elektronik agaknya merupakan tempat yang lebih masuk akal baginya ketimbang kantor di lantai atas yang kurang lengkap sarananya.

Malam ini, cetus Martín, *aku butuh segenap teknologi yang ada.*

Beberapa bulan terakhir, fokus utama Martín adalah membantu istana menyiarkan sikap resminya selama peralihan takhta bertahap kepada Pangeran Julián. Ini bukan pekerjaan mudah.Transisi antara dua pemimpin adalah kesempatan bagi para pengunjuk rasa untuk berbicara terus terang menentang monarki.

Menurut undang-undang Spanyol, monarki adalah "simbol persatuan dan kelanggengan abadi Spanyol". Tapi Martín tahu, Spanyol sama sekali tidak *bersatu* selama bertahun-tahun ini. Pada 1931, Republik Kedua menandai berakhirnya monarki, dan

pemberontakan Jenderal Franco pada 1936 membuat negeri ini mengalami perang saudara.

Kini, meskipun monarki telah dikembalikan dan dianggap sebagai demokrasi liberal, banyak kaum liberal tetap mencela Raja sebagai peninggalan usang masa lalu yang penuh penindasan oleh agama dan militer, sekaligus pengingat bahwa masih panjang jalan Spanyol sebelum benarbenar bisa bergabung dengan dunia modern.

Pesan Mónica Martín bulan ini di antaranya berisi gambaran lumrah tentang sang Raja sebagai simbol yang dicintai dan tidak benar-benar berkuasa di pemerintahan. Tentu saja sulit meyakinkan rakyat akan hal ini, ketika sang Raja adalah panglima angkatan bersenjata sekaligus kepala negara.

Kepala negara, kata Martín dalam hati, *di negeri yang selalu kontroversial dalam pemisahan antara gereja dan negara*. Hubungan akrab sang Raja yang sakit-sakitan dengan Uskup Valdespino telah menjadi duri dalam daging bagi para sekularis dan liberalis selama bertahun-tahun.

Ditambah lagi Pangeran Julián, pikirnya.

Martín tahu dia mendapat pekerjaan ini berkat sang Pangeran, tapi yang pasti, Pangeran Julián membuat pekerjaannya semakin sulit akhir-akhir ini. Beberapa pekan silam, pria itu membuat kekeliruan terburuk di depan publik yang pernah disaksikan Martín.

Dalam saluran televisi nasional, Pangeran Julián berlutut dan mengajukan lamaran yang menggelikan kepada Ambra Vidal. Momen yang memalukan itu tentu akan bertambah canggung seandainya Ambra menolak lamarannya, tapi untunglah wanita itu sadar untuk tidak menolak.

Sayangnya, setelah kejadian itu, Ambra Vidal memperlihatkan bahwa dirinya lebih sukar ditangani dari yang dikira Julián, dan imbas dari perilakunya yang di luar kelaziman akhir-akhir ini telah menjadi persoalan humas paling utama Mónica Martín.

Tapi, malam ini, sikap Ambra yang kurang bijak agaknya hampir luput dari perhatian. Terjangan arus aktivitas media akibat peristiwa Bilbao sekarang telah melonjak di luar dugaan. Selama satu jam terakhir saja, teori konspirasi berkembang pesat dan menyerbu dunia, termasuk beberapa hipotesis baru tentang Uskup Valdespino.

Perkembangan paling signifikan adalah tentang pembunuh Guggenheim, yang diberi akses ke acara Kirsch "atas perintah seseorang dari dalam Istana Kerajaan". Sepenggal berita yang memberatkan ini telah memicu gempuran teori konspirasi, sang Raja yang terbaring sakit dan Uskup Valdespino dituduh bersekongkol membunuh Edmond Kirsch—seorang manusia setengah dewa dalam dunia digital, dan pahlawan Amerika kesayangan yang memilih tinggal di Spanyol.

Berita ini akan menghancurkan Valdespino, pikir Martín.

"Semuanya, dengar!" Garza memekik sambil melangkah masuk ke ruangan pengendali. "Pangeran Julián dan Uskup Valdespino sedang bersama di suatu tempat di kawasan istana! Periksa semua rekaman video keamanan dan temukan mereka. Sekarang!"

Sang Komandan masuk ke kantor Martín dan diam-diam memberitahunya tentang hilangnya Pangeran Julián dan sang Uskup.

"Hilang?" tanya Martín tak percaya. "Dan keduanya meninggalkan ponsel mereka di *brankas* Pangeran?"

Garza mengangkat bahu."Sepertinya supaya mereka tidak bisa dilacak."

"Kita *harus* menemukan mereka," kata Martín tegas. "Pangeran Julián harus membuat pernyataan sekarang juga, dan sebisa mungkin dia harus menjauhkan diri dari Valdespino." Martín menyampaikan seluruh perkembangan terbaru.

Sekarang giliran Garza tak percaya."Itu semua hanya desas-desus.Tidak mungkin Valdespino berada di balik sebuah pembunuhan."

"Mungkin tidak, tapi pembunuhan ini sepertinya berkaitan dengan Gereja Katolik. Seseorang menemukan hubungan langsung antara si penembak dan seorang petinggi gereja. Lihat ini." Martín menunjukkan kabar terbaru dari ConspiracyNet, yang sekali lagi dinyatakan bersumber dari pembocor rahasia bernama monte@iglesia.org. "Ini baru dimuat beberapa menit lalu."

Garza membungkuk dan mulai membaca."Sang *Paus*!" dia memprotes. "Ávila punya hubungan pribadi dengan—"

"Bacalah terus."

Setelah Garza selesai membaca, dia mundur dari layar dan

mengedipkan mata berulang-ulang, seolah berusaha membangunkan diri dari mimpi buruk.

Pada saat itu, suara seorang laki-laki berseru dari ruangan pengendali. "Komandan Garza? Saya menemukan mereka!"

Garza dan Martín bergegas mendatangi kubikel Agen Suresh Bhalla, seorang spesialis pengawasan kelahiran India, yang menunjukkan rekaman video keamanan pada monitornya; terlihat dua sosok—satu mengenakan jubah Uskup yang melambai dan satu lagi memakai setelan jas. Mereka sepertinya sedang melangkah di jalan setapak di antara pepohonan.

"Taman timur," kata Suresh. "Dua menit lalu."

"Mereka *keluar* dari gedung?!" tanya Garza.

"Sebentar, Pak." Suresh memajukan putaran rekaman itu, mengikuti sang Uskup dan sang Pangeran melalui berbagai kamera yang terpasang pada jarak tertentu di seluruh kompleks istana, sementara kedua pria tersebut meninggalkan taman dan memasuki pelataran tertutup.

"Ke mana perginya mereka?!"

Martín tahu tujuan mereka, dan dia melihat bahwa Uskup Valdespino dengan cerdik mengambil jalan memutar untuk menghindari kerumunan mobil wartawan di plaza utama istana.

Tepat seperti perkiraan Martín, Valdespino dan Julián tiba di pintu selatan Katedral Almudena. Sang Uskup membuka kunci pintu dan mempersilakan Pangeran Julián masuk. Pintu berayun menutup, dan kedua pria itu pun lenyap.

Garza membisu sambil menatap layar, jelas dia berusaha memahami apa yang dilihatnya."Kabari aku jika ada perkembangan," katanya akhirnya dan mengajak Martín pergi.

Begitu mereka berada jauh dari pegawai lainnya, Garza berbisik. "Aku tidak tahu mengapa Uskup Valdespino bisa membujuk Pangeran Julián mengikutinya keluar dari istana, atau meninggalkan ponselnya, tapi yang pasti, Pangeran tidak tahu-menahu tentang tuduhan kepada Valdespino, karena jika dia tahu, dia pasti menjauhkan diri."

"Saya setuju," kata Martín. "Dan saya tidak suka berspekulasi tentang tujuan akhir sang Uskup, tapi ...." Wanita itu terdiam.

"Tapi apa?" tanya Garza.

Martín mendesah."Sepertinya Valdespino sudah menyandera seseorang yang sangat berharga."

Sekitar 400 kilometer ke utara, di dalam atrium Museum Guggenheim, ponsel Agen Fonseca bergetar-getar. Ini keenam kalinya dalam dua puluh menit. Saat dia melirik nama si pemanggil, tubuhnya tersentak siaga.

"*¿Sí?*" jawabnya dengan jantung berdebar.

Suara di seberang sambungan telepon itu berbicara dalam bahasa Spanyol, perlahan-lahan dan amat tenang. "Agen Fonseca, seperti yang kau ketahui, calon ratu Spanyol telah melakukan kesalahan besar tadi malam, bersekutu dengan orang-orang yang salah, dan menimbulkan kewalahan besar bagi Istana Kerajaan. Agar tidak terjadi kerusakan lebih lanjut, penting bagimu untuk membawa Ambra Vidal kembali ke istana secepat mungkin."

"Sayangnya, lokasi Ms. Vidal saat ini tidak diketahui."

"Empat puluh menit yang lalu, pesawat jet Edmond Kirsch lepas landas dari Bandara Bilbao—menuju Barcelona," suara itu menyatakan. "Aku yakin Ms. Vidal berada di pesawat itu."

"Bagaimana mungkin kau tahu?" sembur Fonseca, tapi dia segera menyesali nada bicaranya yang kurang sopan.

"Seandainya kau becus dalam bekerja,"jawab suara itu ketus, "*kau* pun pasti tahu. Aku ingin kau dan rekanmu mengejar dia sekarang juga. Saat ini, sebuah angkutan militer sedang mengisi bahan bakar di Bandara Bilbao untuk mengantarmu."

"Kalau Ms. Vidal berada dalam pesawat itu," kata Fonseca, "mungkin dia sedang bersama profesor Amerika, Robert Langdon."

"Benar," jawab suara itu gusar. "Aku tidak tahu mengapa pria itu bisa membujuk Ms. Vidal meninggalkan penjagaan keamanannya dan kabur bersama pria itu; sudah jelas, Mr. Langdon orang yang merugikan. Misimu adalah menemukan Ms. Vidal dan membawanya kembali, secara paksa bila perlu."

"Dan jika Langdon menghalangi?"

Ada keheningan panjang. "Upayakanlah agar tidak banyak kerusakan sampingan,"jawab si penelepon,"tapi krisis ini cukup berat

sehingga dapat dimaklumi jika Profesor Langdon menjadi korban.”[]

BAB 46

BREAKING NEWS

KISAH KIRSCH KIAN TERSEbAR!

Acara pengumuman ilmiah Edmond Kirsch malam tadi dimulai dengan sebuah presentasi online yang telah menjaring tiga juta penonton di dunia maya. Namun, karena pembunuhannya, berita tentang Kirsch kini diliput secara langsung oleh saluran-saluran televisi besar seluruh dunia, dengan perkiraan jumlah pemirsa sebanyak lebih dari delapan puluh juta.[]

BAB 47

Ketika pesawat Gulfstream G550 milik Kirsch mulai menurunkan ketinggiannya di atas Kota Barcelona, Robert Langdon mengosongkan cangkir kopi keduanya dan tertunduk menerawang sisasisa kudapan tengah malam yang dia dan Ambra kumpulkan dari bermacam makanan di dapur pesawat—kacang, berondong beras, dan beraneka camilan "vegan bar" yang kesemuanya terasa sama bagi Langdon.

Di seberang meja, Ambra baru saja menghabiskan gelas anggur keduanya dan terlihat jauh lebih rileks.

"Terima kasih sudah mendengarkan,"kata wanita itu malu-malu."Tentu saja, aku tidak bisa bercerita kepada siapa pun tentang Julián."

Langdon menganggukmaklum ke arahnya, setelah barusan mendengar cerita Ambra tentang lamaran Julián yang canggung di televisi. *Ambra tak punya pilihan,* pikir Langdon setuju, dia tahu betul wanita itu tidak mungkin mempermalukan sang calon raja Spanyol dalam siaran televisi nasional.

"Yang jelas, seandainya aku tahu dia akan melamarku secepat itu," kata Ambra, "aku pasti sudah memberitahunya bahwa aku tidak bisa punya anak. Tapi semua terjadi secara tiba-tiba." Dia menggeleng dan menatap sendu ke luar jendela. "Kupikir aku menyukai Julián. Entahlah, mungkin ini hanya rasa berdebar-debar karena—"

"Seorang pangeran tampan yang jangkung dan berambut hitam?" tebak Langdon tersenyum.

Ambra tertawa pelan dan menoleh ke arahnya. "Memang *itu* yang membuat dia berhasil. Entahlah, sepertinya dia pria yang baik. Naif, mungkin, tapi romantis—sama sekali bukan jenis orang yang bisa terlibat dalam pembunuhan Edmond."

Langdon merasa Ambra benar. Kematian Edmond tidak menguntungkan bagi sang Pangeran, dan tidak ada bukti nyata bahwa Pangeran Julián terlibat melalui cara apa pun—yang ada hanyalah

sebuah panggilan telepon dari seseorang di istana, yang meminta agar Laksamana Ávila ditambahkan ke daftar tamu. Sejauh ini, tampaknya Uskup Valdespino adalah terduga paling kuat; dia tahu lebih awal tentang pengumuman Edmond sehingga dapat menyusun rencana untuk menghentikannya, dan dia juga lebih tahu daripada siapa pun tentang betapa berbahayanya presentasi Edmond terhadap otoritas agama-agama di dunia.

"Sudah pasti, Julián tidak bisa menikahiku," kata Ambra pelan. "Aku selalu mengira dia akan memutuskan pertunangan kami sesudah dia tahu aku tak bisa punya anak. Nenek moyangnya sudah menyandang mahkota selama hampir empat abad terakhir. Firasatku berkata garis silsilah kerajaan tidak akan terputus hanya demi seorang administrator museum dari Bilbao."

Speaker berkerisik di atas kepala, para pilot mengumumkan bahwa sudah saatnya mereka bersiap-siap mendarat di Barcelona.

Tersentak dari lamunannya, Ambra bangkit dan mulai merapikan kabin—membilas gelas dan cangkir di dapur pesawat dan membuang sisa-sisa makanan.

"Profesor," ucap Winston dari ponsel Edmond di atas meja, "saya rasa Anda perlu mengetahui sebuah informasi baru yang *viral* di Internet— bukti kuat bahwa ada kaitan rahasia antara Uskup Valdespino dan Laksamana Ávila si pembunuh."

Langdon resah mendengar kabar itu.

"Sayangnya, masih ada kabar lain," lanjut Winston. "Seperti yang Anda ketahui, pertemuan rahasia Kirsch dengan Uskup Valdespino juga dihadiri dua pemimpin agama lain—seorang rabi ternama dan seorang imam yang dicintai. Kemarin malam, sang imam ditemukan tewas di padang gurun, tidak jauh dari Dubai. Dan beberapa menit lalu terdengar kabar buruk dari Budapest: sepertinya sang rabi ditemukan tewas dengan ciri-ciri serangan jantung."

Langdon tertegun.

"Para *blogger*," kata Winston, "sudah mempertanyakan waktu kematian mereka yang kebetulan berdekatan."

Langdon mengangguk, diam tak percaya. Bagaimanapun, sekarang Uskup Antonio Valdespino adalah *satu-satunya* orang di bumi yang mengetahui apa sebenarnya temuan Kirsch.

Saat pesawat Gulfstream G550 mendarat di landasan pacu tunggal di Bandara Sabadell di kaki perbukitan Barcelona, Ambra lega mendapati tidak satu pun *paparazzi* ataupun wartawan tengah menanti.

Kata Edmond, untuk menghindari para penggemar yang tergila-gila kepadanya di Bandara El-Prat Barcelona, dia memilih menyimpan pesawatnya di bandara kecil ini.

Itu bukan alasan sesungguhnya, Ambra tahu.

Pada kenyataannya, Edmond menyukai perhatian, dan dia mengaku pesawatnya disimpan di Sabadell hanya agar dia punya alasan untuk menempuh jalan berliku ke rumahnya, dengan mobil *sport* favoritnya — sebuah Tesla Model X P90D yang kabarnya dikirimkan langsung oleh Elon Musk kepadanya sebagai hadiah. Konon, Edmond pernah satu kali menantang pilot jetnya dalam balap jarak pendek sejauh satu setengah kilometer di landasan pacu—Gulfstream versus Tesla—tapi setelah menghitung-hitung, kedua pilot itu menolaknya.

Aku akan merindukan Edmond, pikir Ambra murung. Memang, Edmond selalu mencari kesenangan dan bertingkah urakan, tapi imajinasinya yang brilian pantas menerima jauh lebih banyak daripada yang terjadi kepadanya malam ini. *Kuharap kita bisa memberi dia penghormatan dengan menyingkapkan temuannya.*

Setelah pesawat tiba di hanggar Edmond yang hanya cukup untuk menampung satu pesawat dan mesin dimatikan,Ambra menyadari suasana begitu sunyi. Sepertinya, keberadaannya dan Profesor Langdon masih belum terungkap.

Saat mendahului turun tangga pesawat,Ambra menghela napas dalamdalam, berusaha menjernihkan pikiran. Gelas anggur kedua tadi mulai bekerja, dan dia menyesal telah meminumnya. Begitu kakinya memijak lantai semen hanggar itu, Ambra terhuyung, tapi segera dirasakannya tangan kuat Langdon meraih bahunya, menopang tubuhnya.

"Terima kasih," bisik Ambra, menoleh dan tersenyum ke arah sang profesor yang terlihat siaga dan bugar berkat dua cangkir kopi.

"Kita harus secepat mungkin bersembunyi," kata Langdon, melihat sebuah mobil SUV hitam mengilap yang terparkir di pojok hanggar. "Itukah itu mobil yang kau ceritakan kepadaku?"

Ambra mengangguk. "Kekasih rahasia Edmond."

"Pelat nomor yang aneh."

Ambra memandang pelat nomor istimewa mobil itu dan tergelak.

E-WAVE

"Begini," jelasnya, "Edmond bercerita kepadaku, Google dan NASA baru-baru ini memiliki superkomputer mutakhir bernama D-Wave—salah satu komputer 'kuantum' pertama di dunia. Dia berusaha menjelaskannya kepadaku, tapi terdengarnya lumayan rumit—sesuatu tentang superposisi, mekanika kuantum, dan penciptaan suatu jenis mesin yang sama sekali berbeda. Intinya, Edmond bilang dia ingin merakit sesuatu yang akan menumbangkan D-Wave. Dia berencana menamai komputer barunya E-Wave."

"E untuk Edmond," Langdon menyimpulkan.

Dan karena E selangkah lebih maju daripada D, pikir Ambra, teringat cerita Edmond tentang komputer terkenal dalam film *2001: A Space Odyssey*, yang menurut legenda urban dinamai HAL karena setiap hurufnya berada sebelum IBM dalam urutan abjad.

"Dan kunci mobilnya?" tanya Langdon. "Katamu, kau tahu di mana Edmond menyembunyikannya."

"Dia tidak memakai kunci." Ambra mengangkat ponsel Edmond. "Dia menunjukkan ini kepadaku sewaktu kami datang ke sini bulan lalu."Ambra menyentuh layar ponsel, membuka aplikasi Tesla, dan menekan perintah untuk memanggil mobil.

Dalam sekejap, di pojok hanggar, lampu mobil SUV itu menyala, dan tanpa sedikit pun bunyi, mobil Tesla itu meluncur mulus ke samping mereka dan berhenti.

Langdon menelengkan kepala, terkesima dengan mobil yang dapat mengemudi sendiri.

"Jangan khawatir,"Ambra meyakinkan Langdon."Aku akan membiarkan *kau* mengemudi ke apartemen Edmond."

Langdon menganggguk setuju dan mulai berjalan memutar ke pintu pengemudi. Saat melintas di depan mobil, dia berhenti, menatap ke pelat nomor dan tertawa keras-keras.

Ambra tahu betul apa yang membuat Langdon tertawa—tulisan pada bingkai pelat nomor mobil Edmond: *AND THE GEEK SHALL INHERIT*

THE EARTH. Pelesetan dari Matius 5: 5, *and the meek shall inherit the earth.*

"Begitulah Edmond," ucap Langdon sambil duduk di belakang kemudi. "Dia memang tak pernah mahir bersikap halus."

"Dia cinta mobil ini," kata Ambra, duduk di samping Langdon. "Mobil bertenaga listrik penuh dan lebih kencang daripada Ferrari."

Langdon mengangkat bahu, mengamati dasbor berteknologi tinggi itu. "Sebenarnya aku bukan penggemar mobil."

Ambra tersenyum. "Kau *akan* menjadi penggemar mobil."[]

BAB 48

Sementara mobil Uber itu melaju kencang ke arah timur menembus kegelapan, Laksamana Ávila mengingat-ingat berapa kali dia pernah berlabuh di Barcelona selama bertahun-tahun mengabdi sebagai perwira angkatan laut. Kehidupan lamanya kini terasa sangat jauh, tamat dalam ledakan berapi di Sevilla. Takdir seumpama majikan yang kejam dan tidak dapat diterka, tapi agaknya dia bersikap amat seimbang sekarang. Takdir yang telah menghancurkan jiwanya di Katedral Sevilla, kini menganugerahkan kehidupan kedua untuknya—sebuah awal baru yang lahir dalam lindungan tembok-tembok katedral yang sangat berbeda. Ironisnya, yang membawa Ávila ke sana adalah seorang terapis fisik bersahaja bernama Marco.

"Bertemu dengan Paus?" tanya Ávila kepada si pelatih beberapa bulan lalu, saat Marco menyampaikan usul itu untuk pertama kalinya. "Besok?

Di Roma?"

"Besok di *Spanyol*," jawab Marco. "Paus sedang berada di sini."

Ávila menatap seakan-akan Marco sudah gila."Tidak ada berita di media bahwa Paus sedang berada di Spanyol."

"Percayalah sedikit, Laksamana," balas Marco sambil terbahak. "Atau kau punya urusan lain besok?"

Ávila menunduk menatap kakinya yang luka.

"Kita berangkat pukul sembilan," Marco menyarankan. "Aku janji, perjalanan kecil kita tidak akan sesakit proses rehabilitasi."

Keesokan paginya, Ávila memakai seragam angkatan laut yang telah dibawakan Marco dari apartemennya, mengambil sepasang kruk, dan berjalan terpincang-pincang ke mobil Marco—sebuah Fiat tua. Marco mengemudikan mobilnya keluar dari kawasan rumah sakit, berbelok ke selatan melalui Avenida de la Raza, dan akhirnya meninggalkan kota, masuk ke Jalan Raya N-IV yang menuju selatan.

"Ke mana kita akan pergi?" tanya Ávila, tiba-tiba gelisah.

"Tenang saja," kata Marco sambil tersenyum. "Percayalah kepadaku. Perjalanan kita hanya setengah jam."

Ávila tahu, hanya ada padang-padang gersang di sepanjang jalan N-IV, setidaknya sepanjang 150 kilometer ke depan. Dia mulai merasa telah melakukan kesalahan besar. Setengah jam kemudian, mereka mendekati sebuah kota mati yang terlihat angker, El Torbiscal—sebuah desa pertanian yang dulunya makmur, tapi baru-baru ini populasinya menyusut menjadi nol. *Ke mana dia membawaku?!* Mobil terus melaju selama beberapa menit, kemudian keluar dari jalan raya dan berbelok ke utara.

"Bisa kau lihat itu?" tanya Marco sambil menunjuk ke kejauhan, ke seberang ladang yang belum ditanami.

Ávila tidak melihat apa pun. Mungkin pelatih muda ini sedang berhalusinasi, atau mata Ávila telah menua.

"Menakjubkan, bukan?" seru Marco.

Ávila memandang sambil menyipitkan mata, dan akhirnya dia melihat sesuatu berwarna gelap muncul di cakrawala. Saat mereka semakin dekat, mata Ávila terbelalak takjub.

Itu ... sebuah katedral?

Ukuran bangunan itu layaknya katedral-katedral yang lazim dilihat Ávila di Madrid atau Paris. Ávila tinggal di Sevilla seumur hidupnya, tapi dia tidak pernah tahu ada sebuah katedral di sini, di tengah antah-berantah. Semakin mereka mendekat, kompleks katedral itu semakin mengesankan, tembok-tembok semennya yang tinggi menghadirkan keamanan yang hanya pernah dilihat Ávila di Kota Vatikan.

Marco meninggalkan jalan raya utama dan membawa mobil itu di jalan kecil pendek ke arah katedral, menghampiri sebuah gerbang besi tinggi yang menghadang jalan mereka. Ketika mobil berhenti, Marco mengeluarkan selembar kartu berlaminasi dari laci mobil dan meletakkannya di dasbor.

Seorang petugas keamanan mendekat, melihat kartu itu, dan mengintip ke dalam mobil. Dia tersenyum lebar melihat Marco. *"Bienvenidos,"*[41] ujarnya. *"¿Qué tal, Marco?"*[42]

Kedua pria itu berjabat tangan, dan Marco memperkenalkan

Laksamana Ávila. *"Ha venido a conocer al papa,"* kata Marco kepada si penjaga keamanan. *Dia datang untuk berjumpa dengan Paus.*

[41] "Selamat datang."
[42] "Apa kabar,
Marco?"

Si petugas keamanan mengangguk, mengagumi medali-medali yang menghiasi seragam Ávila, dan melambaikan tangan mempersilakan mereka masuk. Ketika gerbang besar itu berayun membuka, Ávila merasa sedang memasuki sebuah kastel Abad Pertengahan.

Katedral bergaya Gotik di hadapan mereka punya delapan menara tinggi, dengan menara lonceng bertingkat tiga pada masing-masing puncaknya.Tiga kubah raksasa menjadi bagian paling mencolok bangunan itu, eksteriornya terbuat dari batu cokelat tua dan putih, memberinya nuansa modern yang menarik.

Ávila menurunkan pandangan ke jalan akses, yang bercabang menjadi tiga jalan sejajar, masing-masing dipagari oleh deretan pohon palem tinggi. Dia tidak menyangka bahwa seluruh kawasan itu penuh mobil-mobil terparkir—ratusan jumlahnya—sedan-sedan mewah, bus-bus reyot, moped-moped berlumpur ... semua jenis kendaraan yang bisa dibayangkan.

Marco melewati semua itu, mengemudi langsung ke halaman depan gereja; seorang petugas keamanan melihat mereka di sana, memeriksa arlojinya, dan melambai menunjukkan sebuah tempat parkir kosong yang rupanya telah dipesan untuk mereka.

"Kita agak terlambat," kata Marco. "Kita harus cepat-cepat masuk."

Ávila ingin menjawab, tapi kata-katanya tersangkut di tenggorokan.

Dia baru saja melihat papan tanda di depan gereja:

IGLESIA CATÓLICA PALMARIANA

Gereja Katolik Palmarian.

Ya Tuhan! Ávila bergidik ngeri. *Aku pernah dengar tentang gereja ini!*

Dia berpaling kepada Marco, berusaha mengendalikan jantungnya yang berdegup kencang. “Ini gereja-*mu*, Marco?” Ávila berusaha agar tidak terdengar cemas. “Kau umat ... *Palmarian*?”

Marco tersenyum. “Kau mengucapkannya seperti menyebut nama penyakit saja. Aku cuma seorang Katolik taat yang percaya bahwa Roma telah menyimpang.”

Ávila menatap lagi gereja itu. Pengakuan janggal Marco bahwa dia mengenal Paus, tiba-tiba dapat dipahami. *Paus mereka* berada *di sini, di Spanyol.*

Beberapa tahun silam, saluran televisi Canal Sur menyiarkan film dokumenter berjudul *La Iglesia Oscura*, yang bertujuan menyingkapkan beberapa rahasia Gereja Palmarian.Ávila sangat kaget mengetahui keberadaan gereja aneh itu, belum lagi jumlah jemaat dan pengaruhnya yang semakin besar.

Menurut cerita, Gereja Palmarian didirikan setelah beberapa warga desa setempat mengaku menyaksikan serangkaian penglihatan mistis di ladang. Konon, Perawan Maria menampakkan diri kepada mereka, memperingatkan bahwa Gereja Katolik penuh dengan “bid‘ah modernisme” dan bahwa agama yang benar harus dilindungi.

Perawan Maria telah mendesak para warga itu untuk mendirikan gereja alternatif dan menyatakan bahwa Paus di Roma adalah Paus palsu. Keyakinan bahwa Paus di Vatikan *bukan* pemimpin yang sah, dikenal dengan nama *sedevacantism*—kepercayaan bahwa “takhta” Santo Petrus sungguh-sungguh “*vacant* (kosong)”.

Selain itu, umat Palmarian menyatakan mereka memegang bukti bahwa Paus “sejati” adalah pendiri gereja mereka—pria bernama Clemente Domínguez y Gómez, yang mengambil nama Paus Gregorius XVII. Di bawah pimpinan Paus Gregorius—sang “Anti-Paus”, dari sudut pandang umat Katolik umum—Gereja Palmarian berkembang dengan mantap. Pada 2005, Paus Gregorius meninggal dunia saat memimpin misa Paskah, dan para pendukungnya menyerukan bahwa waktu kematiannya merupakan pertanda ajaib dari surga, memperkukuh keyakinan mereka bahwa orang ini terhubung langsung dengan Tuhan.

Sekarang, saat Ávila memandang gereja megah tersebut, mau tidak mau bangunan itu terlihat buruk di matanya.

Siapa pun anti-Paus yang sekarang, aku tidak tertarik menjumpainya.

Selain dikritik karena klaim berani mereka atas kepausan, Gereja Palmarian juga dituduh melakukan pencucian otak, intimidasi kepada umatnya sendiri, dan bahkan bertanggung jawab atas beberapa kematian misterius, termasuk kematian anggota gereja mereka, Bridget Crosbie, yang menurut tim pengacara keluarganya,"tidak mampu meloloskan diri" dari salah satu gereja Palmarian di Irlandia.

Ávila tidak ingin bersikap kurang sopan kepada kawan barunya, tapi ini sama sekali bukan yang dia harapkan dari perjalanan mereka. "Marco," ujarnya dengan desah sesal, "maafkan aku, tapi rasanya aku tidak bisa."

"Sudah kuduga kau akan bilang begitu," jawab Marco, terlihat tidak kesal. "Kuakui, sewaktu aku pertama kali datang kemari, reaksiku sama sepertimu. Aku juga pernah mendengar semua gosip dan rumor buruk itu, tapi aku bisa menjamin, semua hanya kampanye kotor buatan Vatikan."

Bisakah kau salahkan mereka? cetus Ávila dalam hati. *Gerejamu menyatakan gereja mereka tidak sah!*

"Roma butuh alasan untuk mengucilkan kami, jadi mereka mengarangngarang dusta. Selama bertahun-tahun, Vatikan telah menyebarkan informasi yang tidak benar tentang umat Palmarian."

Ávila mengamati katedral besar di tengah antah-berantah itu. Ada sesuatu yang terasa aneh baginya. "Aku bingung," kata Ávila. "Jika kalian tidak punya kaitan dengan Vatikan, dari mana semua uang kalian?"

Marco tersenyum."Kau akan kaget kalau tahu jumlah pengikut rahasia Gereja Palmarian di kalangan rohaniawan Katolik. Ada banyak paroki Katolik konservatif di Spanyol yang tidak menyetujui perubahan liberal yang dilakukan Roma, dan mereka diam-diam menyalurkan dana kepada gereja-gereja seperti gereja kami, yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional."

Jawaban itu di luar dugaan, tapi Ávila merasakan kebenarannya. Dia pun merasakan skisma yang semakin kuat dalam Gereja Katolik—keretakan antara mereka yang percaya bahwa Gereja harus menjadi modern jika tidak ingin punah, dan mereka yang yakin bahwa tujuan sejati Gereja adalah tetap teguh di tengah dunia yang berkembang.

"Paus yang sekarang adalah pria menakjubkan," tutur Marco. "Aku bercerita tentang dirimu kepada beliau, dan beliau berkata akan sangat merasa terhormat bisa menyambut seorang perwira yang berjasa ke gereja kami. Beliau mau berjumpa secara pribadi denganmu sesudah misa hari ini. Seperti para pendahulunya, beliau punya latar belakang militer sebelum menemukan Tuhan, dan beliau paham apa yang kau alami. Aku sungguh-sungguh merasa pandangan beliau akan membantumu menemukan kedamaian."

Marco membuka pintu untuk turun dari mobil, tapi Ávila tidak dapat bergerak. Dia duduk bergeming, menatap bangunan besar itu, merasa bersalah telah menyimpan prasangka buta terhadap orang-orang ini. Sejujurnya, selain dari rumor yang beredar, dia tidak tahu apa pun tentang Gereja Palmarian, lagi pula Vatikan pun tidak luput dari skandal.Terlebih, gereja Ávila sendiri tidak membantunya sama sekali setelah serangan teroris itu. *Maafkanlah musuhmu*, kata si biarawati kepadanya. *Berikanlah pipi kirimu*.

"Luis, dengarkan aku," bisik Marco."Aku tahu, aku agak menipumu agar kau mau datang kemari, tapi niatku baik .... Aku ingin kau bertemu pria ini. Ide-ide beliau mengubah hidupku secara drastis. Sesudah kehilangan sebelah kakiku, aku berada di posisimu sekarang. Aku ingin mati. Aku tenggelam dalam kegelapan, dan ucapan pria ini memberiku tujuan hidup. Datanglah, dan dengarkan khotbahnya."

Ávila ragu. "Aku ikut senang untukmu, Marco. Tapi kurasa aku akan baik-baik saja tanpa bantuan."

"Baik-baik saja?" Pemuda itu terbahak."Sepekan lalu,kau menodongkan pistol ke kepalamu sendiri dan menarik pelatuknya! Kau *tidak* baik-baik saja, Kawan."

Dia benar, Ávila tahu, *dan sepekan dari sekarang, setelah terapiku tuntas, aku akan pulang ke rumah, sendirian dan terombang-ambing lagi*.

"Apa yang kau takutkan?" desak Marco. "Kau perwira angkatan laut. Seorang pria dewasa yang pernah mengomandoi sebuah kapal! Apa kau takut Paus akan mencuci otakmu dalam sepuluh menit dan menyanderamu?"

Aku tidak yakin apa yang kutakutkan, pikir Ávila, menatap kakinya yang luka, tiba-tiba merasa kerdil dan tak berdaya. Hampir sepanjang hidupnya, dia selalu menjadi pemimpin, memberi perintah. Dia tidak

yakin bisa menerima perintah dari orang lain.

"Sudahlah, tak mengapa," akhirnya Marco berkata, memasang kembali sabuk pengamannya. "Maafkan aku. Aku bisa melihat bahwa kau merasa tidak nyaman.Aku tidak bermaksud memaksamu." Lengannya menjangkau ke bawah untuk menghidupkan mesin mobil.

Ávila merasa seperti orang bodoh. Marco bisa dikatakan masih bocah, usianya sepertiga usia Ávila, kakinya hanya satu, dan dia berusaha menolong seorang teman yang sama-sama menderita cacat. Sedangkan Ávila malah membalas Marco dengan sikap tak tahu terima kasih, skeptis, dan merendahkan.

"Tidak," kata Ávila."Maafkan aku, Marco. Dengan senang hati, aku akan mendengar khotbah orang itu."[]

BAB 49

Kaca depan mobil Tesla Model X milik Edmond sangat luas, berbaur mulus dengan atap mobil di belakang kepala Langdon, membuat dia merasa bingung, seolah-olah sedang mengambang dalam sebuah gelembung kaca.

Di jalan raya yang menembus hutan di utara Barcelona, Langdon terkejut mendapati dirinya mampu mengemudi dengan baik meskipun melampaui batas kecepatan yang seharusnya, nyaris 120 kilometer per jam. Mesin elektrik tanpa suara serta akselerasi linear mobil itu seakanakan membuat setiap kecepatan terasa hampir serupa.

Ambra duduk di kursi sebelah Langdon, sibuk menjelajah Internet pada komputer dasbor berlayar besar, menyampaikan kepada Langdon kabarkabar yang sedang tersebar di seluruh dunia. Jaring-jaring intrik semakin bermunculan, termasuk rumor bahwa Uskup Valdespino selama ini mengirimkan dana kepada anti-Paus Gereja Palmarian—yang konon punya keterkaitan militer dengan golongan Carlist[43] yang konservatif, dan agaknya bertanggung jawab tidak hanya atas kematian Edmond, tapi juga atas kematian Syed al-Fadl dan Rabi Yehuda Köves.

Saat Ambra membaca dengan lantang, semakin jelaslah bahwa media massa di mana pun kini mengajukan pertanyaan yang sama: Apa yang begitu mengancam dari temuan Edmond Kirsch sehingga seorang uskup terkemuka dan sebuah sekte Katolik konservatif tega *membunuh*-nya untuk membungkam pengumumannya?

"Jumlah pembacanya sungguh mengagumkan," kata Ambra, mengangkat tatapan dari layar."Belum ada yang menandingi besar minat masyarakat atas berita ini ... seluruh dunia seakan-akan terpaku."

Seketika itu juga, Langdon sadar bahwa mungkin pembunuhan sadis

Edmond membawa manfaat mengerikan. Akibat semua minat media itu, jumlah pemirsa Kirsch di seluruh dunia telah jauh meningkat dari yang

[43] Gerakan politik tradisionalis Katolik di Spanyol sejak awal abad ke-19.

pernah dia bayangkan. Saat ini, bahkan dalam kematian, Edmond masih sanggup memikat dunia.

Kesadaran ini mempertebal tekad Langdon untuk mencapai tujuannya—menemukan kata-sandi Edmond yang berisi empat puluh tujuh huruf, lalu menayangkan presentasinya kepada seluruh dunia.

"Belum ada pernyataan dari Julián," kata Ambra heran. "Tidak sepatah pun kata dari Istana Kerajaan. Ini tak masuk akal. Aku pernah terlibat langsung dengan koordinator humas mereka, Mónica Martín—dia mendukung sikap transparan dan penyampaian berita sebelum pers dapat memelintirnya. Dia pasti mendesak Julián untuk membuat pernyataan."

Langdon setuju dengan Ambra. Setelah media menuduh penasihat rohani utama istana atas konspirasi—bahkan mungkin pembunuhan—tentu masuk akal jika Pangeran Julián membuat semacam pernyataan, walaupun hanya untuk berkata bahwa istana sedang menyelidiki tuduhan itu.

"Apalagi," imbuh Langdon,"mengingat calon ratu Spanyol berdiri tepat di sisi Edmond saat dia ditembak. Bisa saja *kau* yang kena,Ambra. Pangeran setidaknya harus berkata bahwa dia lega kau selamat."

"Aku tidak yakin dia lega," jawab Ambra datar, mematikan peramban dan bersandar di kursinya.

Langdon melirik wanita itu. "Yah, mungkin ini tidak penting, tapi *aku* senang kau selamat. Aku tidak yakin aku mampu menghadapi peristiwa malam tadi seorang diri."

"Seorang diri?" tanya suara beraksen Inggris dari speaker mobil."Betapa cepatnya kita lupa!"

Langdon tertawa mendengar protes Winston."Winston,apakah Edmond memprogram dirimu agar defensif dan tidak percaya diri?"

"Tidak," jawab Winston. "Dia memprogram saya agar mengamati, mempelajari, dan meniru tingkah laku manusia. Tadi itu nada bicara saya saat mencoba bersikap lucu—Edmond menyarankan agar saya mengasah sisi jenaka. Humor tidak dapat diprogram ... melainkan harus dipelajari."

"Yah, kau belajar dengan baik."

“Sungguh?” tanya Winston. “Boleh Anda ulangi sekali lagi?”

Langdon tertawa keras.“Seperti yang kubilang tadi,kau belajar dengan baik.”

Ambra mengembalikan tampilan layar besar di dasbor ke halaman awal—sebuah program navigasi yang terdiri atas foto satelit, dan di sana tampak sebuah “avatar” mungil mobil mereka. Langdon bisa melihat bahwa mereka telah mengitari Pegunungan Collserola dan sekarang memasuki Jalan Raya B-20 ke arah Barcelona. Di selatan lokasi mereka, pada foto satelit, Langdon menemukan sesuatu yang biasa menarik perhatiannya— sebuah area berhutan di tengah hamparan permukiman kota. Bentangan hijau itu memanjang, tapi tak jelas bentuknya, ibarat sebuah amuba raksasa.

“Apakah itu Parc Güell?” dia bertanya.

Ambra melirik layar dan mengangguk. “Matamu jeli.”

“Edmond sering mampir ke sana,” timpal Winston, “dalam perjalanan pulang dari bandara.”

Langdon tidak heran. Parc Güell merupakan salah satu karya besar paling terkenal Antoni Gaudí—arsitek dan seniman yang karyanya dipajang Edmond pada *casing* ponselnya. *Gaudí sangat mirip Edmond,* pikir Langdon. *Visioner pembaru yang tidak bisa dibatasi aturan-aturan normal.*

Seorang pelajar alam yang tekun, Antoni Gaudí menimba inspirasi arsitekturnya dari bentuk-bentuk organik, menggunakan “alam ciptaan Tuhan” untuk membantunya mendesain bangunan-bangunan dengan bentuk biomorfis yang luwes, yang sering kali terlihat seolah-olah tumbuh sendiri dari tanah. *Tidak ada garis lurus di alam*, konon Gaudí pernah berkata, dan memang, hanya ada sedikit sekali garis lurus dalam karyakaryanya.

Sering digambarkan sebagai bapak “arsitektur hidup” dan “desain biologis”, Gaudí menciptakan teknik-teknik yang belum pernah ada dalam pemasangan kayu, besi, kaca, dan keramik, untuk “menyarungkan” bangunan-bangunannya dalam kulit yang memesona dan penuh warna.

Bahkan kini, hampir satu abad setelah kematian Gaudí, turis-turis mancanegara pergi ke Barcelona untuk melihat gaya modernisnya yang tidak berbanding. Karya-karyanya antara lain berupa taman-

taman, gedung-gedung umum, rumah-rumah megah milik pribadi, dan, tentu saja, mahakaryanya—Sagrada Família—sebuah basilika Katolik besar yang "menara bunga karang"-nya menjulang sangat tinggi dan merajai garis langit Kota Barcelona, bangunan yang dipuji oleh para kritikus sebagai "tiada taranya di sepanjang sejarah seni".

Langdon selalu terpukau oleh visi Gaudí yang berani untuk Sagrada Família—basilika itu sedemikian kolosal sehingga sampai sekarang masih dalam tahap pembangunan, hampir 140 tahun setelah peletakan batu pertamanya.

Malam ini, sambil memandang citra satelit Parc Güell, karya kenamaan Gaudí, Langdon terkenang kunjungan pertamanya ke taman itu sebagai mahasiswa—dia melangkah di tengah dunia fantasi berhiaskan deretan pilar bak pohon berliuk-liuk yang menyangga jalur pejalan kaki di udara, bangku-bangku berbentuk aneh, gua-gua dengan air mancur naga dan ikan, serta tembok putih yang bergelombang amat halus sehingga tampak seperti bulu cambuk makhluk bersel satu raksasa.

"Edmond mencintai semua karya Gaudí," Winston menyambung, "terutama konsepnya bahwa alam adalah seni organik."

Benak Langdon melayang lagi pada temuan Edmond. *Alam. Organisme. Penciptaan.* Dia teringat karya terkenal Gaudí di Barcelona, *Panots*—ubinubin heksagonal yang dipesan khusus untuk trotoar kota itu. Pada setiap ubin tertera desain melingkar-lingkar yang sepertinya hanya coret-coret tanpa makna, tapi begitu kesemuanya disusun dan diputar sebagaimana mestinya, sebuah pola menakjubkan terlihat—pemandangan bawah laut yang menyajikan bentuk-bentuk plankton, mikroba, dan flora laut—*La Sopa Primordial*, demikian warga setempat sering menyebut desain itu.

Sup primordial Gaudí, pikir Langdon, lagi-lagi takjub akan betapa serasinya Kota Barcelona dengan rasa ingin tahu Edmond atas awal mula kehidupan. Sebuah teori ilmiah menyatakan bahwa kehidupan bermula dari sup primordial bumi—samudra purba tempat gunung-gunung berapi mengeluarkan zat-zat kimia yang kaya dan saling mengitari satu sama lain, selalu dihujani kilat dari badai yang tidak pernah berakhir ... sampai tibatiba, seperti golem[44] yang amat kecil, hiduplah makhluk bersel satu pertama.

"Ambra," kata Langdon,"kau kurator museum—kau dan Edmond pasti sering berbincang-bincang tentang seni. Pernahkah dia mengatakan *secara spesifik* apa yang disukainya dari Gaudí?"

"Hanya yang telah disebutkan Winston," jawab wanita itu. "Arsitektur Gaudí terasa seperti lahir dari alam. Gua-gua buatan Gaudí seakan dipahat oleh angin dan hujan, pilar-pilar penyangganya seolah tumbuh dari tanah, dan corak ubinnya mirip kehidupan laut purba."Ambra mengangkat bahu. "Apa pun alasannya, Edmond sangat mengagumi Gaudí, sampai-sampai dia pindah ke Spanyol."

Langdon menatap Ambra, terkejut. Dia tahu Edmond punya rumah di beberapa negara, tapi pada tahun-tahun belakangan ini, sang ilmuwan memilih menetap di Spanyol."Menurutmu, Edmond pindah ke sini karena karya Gaudí?"

"Kurasa begitu,"kata Ambra. "Aku pernah bertanya kepadanya,'Mengapa Spanyol?' dan jawabnya, dia mendapat kesempatan langka untuk menyewa sebuah rumah unik di sini—rumah yang lain daripada yang lain di dunia. Kurasa yang dia maksud adalah apartemennya," tutur wanita itu.

"Di mana apartemennya?"

[44] Makhluk dalam cerita rakyat Yahudi, dihidupkan dari tanah liat melalui ilmu sihir.

"Robert, Edmond tinggal di Casa Milà."

Langdon bertanya lagi. "Casa Milà yang *itu*?"

"Satu-satunya," tanggap Ambra sambil mengangguk. "Tahun lalu, dia menyewa seluruh lantai atas sebagai apartemen *penthouse*-nya."

Langdon memerlukan beberapa saat untuk mencerna keterangan ini. Casa Milà adalah salah satu bangunan karya Gaudí yang paling tersohor— sebuah "rumah" yang orisinal dan memukau, fasadnya yang bertingkattingkat, dengan balkon-balkon batu bergelombang, membuat bangunan itu terlihat seperti gunung yang telah dikeruk, dan sekarang rumah itu dikenal dengan julukan "La Pedrera"—"tambang batu".

"Bukankah di lantai teratas ada museum Gaudí?" tanya Langdon, mengingat-ingat salah satu kunjungannya ke gedung itu pada masa silam.

“Benar,” jawab Winston. “Tapi Edmond telah memberikan sumbangan kepada UNESCO yang melindungi gedung itu sebagai Situs Warisan Dunia, mereka setuju untuk menutup museum sementara waktu dan mengizinkan Edmond tinggal di sana selama dua tahun. Lagi pula, Kota Barcelona tidak pernah kekurangan karya Gaudí.”

Edmond tinggal di dalam karya Gaudí, Casa Milà? Langdon terheranheran. *Dan dia tinggal di sana hanya selama dua tahun?*

Winston melanjutkan. “Edmond bahkan membantu Casa Milà dalam pembuatan sebuah video pendidikan baru tentang arsitekturnya.Videonya patut ditonton.”

“Video itu memang cukup mengesankan,”Ambra setuju, mencondongkan badan ke depan dan menyentuh layar peramban. Sebuah keyboard muncul, dan dia menulis: Lapedrera.com. “Kau harus melihat ini.”

“Aku sedang mengemudi,” balas Langdon.

Ambra mengulurkan tangan ke batang kemudi dan menarik sebuah tuas kecil dua kali dengan cepat. Langdon dapat merasakan roda kemudi yang tiba-tiba kaku dalam genggamannya, dan dia segera sadar bahwa mobil itu berjalan sendiri, melaju sempurna di tengah jalurnya.

“*Autopilot*,” kata Ambra.

Efeknya terasa agak meresahkan. Langdon tetap saja tak bisa melepaskan tangan dari kemudi, sementara kakinya bersiap di atas pedal rem.

“Tenang saja.” Ambra mengulurkan tangan dan memegang bahu Langdon untuk menenangkannya.“Jauh lebih aman ketimbang dikemudikan manusia.”

Walaupun ragu-ragu, Langdon menurunkan kedua tangan ke pangkuannya.

“Nah, begitu.” Ambra tersenyum. “Sekarang kau bisa menonton video tentang Casa Milà ini.”

Video dimulai dengan sebuah gambar deburan ombak dari jarak dekat, seakan-akan diambil oleh helikopter yang terbang hanya beberapa meter di atas samudra. Di kejauhan, ada sebuah pulau—sebuah gunung batu dengan tebing-tebing curam setinggi ratusan meter di atas ombak yang memecah.

Sebaris teks muncul di atas gunung itu.

La Pedrera bukan ciptaan Gaudí.

Selama tiga puluh detik berikutnya, Langdon menyaksikan ombak memahat gunung menjadi eksterior khas Casa Milà yang terlihat alamiah. Selanjutnya, samudra menyerbu ke daratan, menciptakan lubang-lubang dan ruang-ruang luas; di dalamnya, cucuran air laut memahat jalur-jalur tangga, dan sulur-sulur pun menjalar, berpilin-pilin menjadi langkan besi, sementara lumut tumbuh di bawahnya, menghampar di lantai.

Akhirnya, kamera mundur kembali ke lautan dan menayangkan wujud Casa Milà—si "tambang batu"—yang terkenal, telah terpahat pada gunung besar itu.

—La Pedrera— sebuah mahakarya alam semesta

Langdon harus mengakui, Edmond sangat terampil membuat drama. Akibat video buatan komputer tersebut, Langdon tidak sabar ingin berkunjung lagi ke bangunan kondang itu.

Setelah mengembalikan tatapan ke jalan, Langdon meraih ke bawah untuk mematikan autopilot dan mengambil alih kemudi. "Semoga apa yang kita cari ada di apartemen Edmond. Kita harus menemukan katasandi itu."[]

BAB 50

Komandan Diego Garza memimpin empat agen Guardia bersenjata berjalan langsung di tengah Plaza de la Armería sambil menatap lurus ke depan dan mengabaikan riuh-rendah kerumunan wartawan di luar pagar, sementara mereka semua menyorotkan kamera televisi ke arahnya dari sela-sela jeruji, berteriak-teriak meminta komentar.

Setidaknya, mereka melihat bahwa seseorang sedang bertindak.

Begitu dia dan timnya tiba di katedral, pintu utamanya terkunci—tidak mengherankan pada jam selarut ini—lalu Garza menggedor-gedor pintu dengan gagang pistolnya.

Tidak ada jawaban.

Garza menggedor lagi.

Akhirnya, terdengar bunyi kunci diputar dan pintu itu berayun membuka. Garza mendapati seorang wanita petugas kebersihan, dapat dimaklumi jika raut wajah wanita itu terlihat cemas oleh kehadiran pasukan kecil di depan pintu.

"Mana Uskup Valdespino?" tanya Garza.

"Sa ... saya tidak tahu," jawab wanita itu.

"Saya tahu Uskup berada di sini," Garza menandaskan."Dan dia bersama Pangeran Julián. Anda tidak melihat mereka?"

Wanita itu menggeleng."Saya baru datang. Saya bertugas membersihkan setiap Sabtu malam sesudah—"

Garza menyerbu masuk, mengarahkan anak buahnya untuk berpencar di dalam katedral yang remang.

"Kunci pintunya," perintah Garza kepada si wanita petugas kebersihan.

"Dan jangan ikut campur."

Setelah berkata demikian, dia mengokang pistolnya dan berjalan langsung menuju kantor Valdespino.

Di seberang plaza, di ruangan pengendali keamanan istana di bawah tanah, Mónica Martín berdiri di dekat dispenser air sambil mengisap

sebatang rokok yang telah lama diinginkannya. Berkat meluasnya gerakan liberal "menjaga sikap mental" di seantero Spanyol, orang dilarang merokok di kantor-kantor istana, tapi di tengah banjir tuduhan kejahatan terhadap istana malam ini, Martín merasa sedikit polusi asap adalah pelanggaran yang bisa diterima.

Kelima saluran televisi pada deretan layar tanpa suara di hadapan Martín masih saja meliput pembunuhan Edmond Kirsch secara langsung, dan tanpa segan-segan memutar ulang rekaman video penembakannya yang brutal. Tentu saja, setiap penayangan ulang didahului peringatan lazim.

PERINGATAN: Tayangan berikut ini mengandung adegan kekerasan
yang mungkin tidak sesuai untuk semua pemirsa.

Tak tahu malu, pikir Martín yang paham bahwa peringatan itu bukan wujud kepekaan mereka, melainkan godaan cerdik agar pemirsa tidak mengganti saluran.

Martín mengisap lagi rokoknya, mengamati beraneka saluran televisi itu. Sebagian besar dari mereka mengupas habis teori-teori konspirasi yang kian berkembang, sambil memasang judul "Breaking News" serta *running texts.*

Futuris dibunuh oleh Gereja?
Temuan ilmiah hilang selamanya?
Pembunuh disewa oleh keluarga kerajaan?

Kalian seharusnya melaporkan berita, gerutu Martín. *Bukan menyebar fitnah dalam bentuk pertanyaan.*

Martín selalu percaya bahwa jurnalisme yang bertanggung jawab adalah dasar kemerdekaan dan demokrasi, maka dia selalu kecewa oleh para jurnalis yang menyulut kontroversi dengan menyiarkan ide yang jelas-jelas absurd—itu semua mereka lakukan sembari berkelit dari dampak hukum dengan cara mengubah semua pernyataan konyol menjadi pertanyaan menjurus.

Bahkan, saluran-saluran ilmiah terpandang pun melakukannya,

bertanya kepada para pemirsa: "Mungkinkah Kuil di Peru Ini Dibangun oleh Alien Kuno?".

Tidak! Martín ingin berteriak ke arah televisi. *Itu* sangat *mustahil! Berhentilah mengajukan pertanyaan dungu!*

Pada sebuah layar televisi, dia melihat CNN tengah berusaha keras untuk tidak mengumbar sensasi.

Mengenang Edmond Kirsch.
Nabi. Visioner. Pencipta.

Martín mengambil *remote* dan membesarkan volume televisi.

" ... seorang pencinta seni, teknologi, dan inovasi," tutur pembawa acara dengan sedih."Berkat keahliannya yang hampir mistis untuk memprediksi masa depan, namanya dikenal oleh masyarakat luas. Menurut para koleganya, setiap prediksi Edmond Kirsch di bidang ilmu komputer telah menjadi kenyataan."

"Benar sekali, David," sela pembawa acara wanita di sisinya."Seandainya prediksi personal tentang *dirinya sendiri* turut menjadi nyata."

Mereka memutar sebuah rekaman lama, Edmond Kirsch yang berbadan bugar dan berkulit cokelat terbakar matahari sedang berbicara dalam jumpa pers di trotoar di depan 30 Rockefeller Center Kota New York. "Hari ini saya berusia 30 tahun," kata Edmond, "dan usia harapan hidup saya hanya 68 tahun. Tapi, dengan kemajuan bidang medis, teknologi perpanjangan jangka hidup, dan regenerasi telomer pada masa mendatang, saya memprediksikan bahwa saya akan hidup sampai hari lahir saya yang keseratus sepuluh. Malah, saya sangat yakin akan fakta ini, sehingga saya baru saja memesan restoran Rainbow Room untuk pesta ulang tahun saya yang keseratus sepuluh." Kirsch tersenyum, menatap ke puncak gedung itu."Saya baru saja membayar seluruh tagihan saya—*delapan puluh* tahun lebih awal—termasuk dana cadangan untuk menutup inflasi."

Pembawa acara wanita itu muncul lagi dan mendesah murung."Seperti kata pepatah: 'Manusia berencana, Tuhan tertawa.'"

"Benar sekali," timpal pembawa acara pria. "Dan selain intrik seputar kematiannya, muncul pula spekulasi atas apa sesungguhnya

temuan Kirsch." Si pembawa acara menatap serius ke kamera. "Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi? Ini dua pertanyaan yang menakjubkan."

"Dan untuk menjawabnya," pembawa acara wanita menimpali dengan gembira, "telah bergabung bersama kami dua perempuan yang sangat sukses—seorang pendeta Episkopal dari Vermont dan seorang ilmuwan biologi evolusioner dari UCLA. Kami akan kembali sesaat lagi untuk membahas pendapat mereka."

Martín sudah tahu pendapat mereka—*keduanya sangat bertolak belakang, karena kalau tidak, kalian tidak mungkin menampilkan mereka dalam acara.* Tentu si pendeta akan berkata, "Kita berasal dari Tuhan dan akan
kembali kepada Tuhan," dan si ilmuwan biologi akan menanggapi, "Kita ber-evolusi dari kera dan kita akan punah."

Mereka tidak akan membuktikan apa-apa, selain bahwa kita para pemirsa mau menonton apa saja yang diberitakan secara berlebihan.

"Mónica!" seru Suresh, tidak jauh darinya.

Martín berpaling, melihat si kepala keamanan elektronik berlari-lari kecil melintasi sudut ruangan.

"Ada apa?" tanya Martín.

"Uskup Valdespino baru saja meneleponku," jawab Suresh terengahengah.

Martín mematikan volume televisi. "Uskup menelepon ... -*mu*? Dia bilang apa yang sedang dilakukannya?!"

Suresh menggeleng. "Aku tidak bertanya, dan dia tidak cerita. Dia menelepon untuk bertanya apakah aku bisa memeriksa sesuatu di server telepon kita."

"Aku tidak mengerti."

"Kau tahu ConspiracyNet memberitakan bahwa seseorang di istana ini menelepon Museum Guggenheim sesaat sebelum acara malam tadi — meminta Ambra Vidal menambahkan nama Ávila di daftar tamu?"

"Ya. Dan aku sudah memintamu menyelidiki hal itu."

"Nah, Valdespino meminta hal yang sama. Dia menelepon untuk bertanya apakah aku bisa masuk ke *switchboard* telepon istana dan mencari catatan tentang panggilan itu, siapa tahu aku bisa menemukan dari *bagian mana* panggilan itu berasal dalam istana ini,

karena dia ingin mendapat keterangan perihal si penelepon."

Martín bingung, dia mengira Valdespino-lah yang melakukan panggilan telepon itu.

"Menurut Guggenheim," Suresh melanjutkan, "resepsionis mereka menerima panggilan dari nomor utama Istana Kerajaan Madrid tadi malam, sesaat sebelum acara. Panggilan itu tercatat dalam riwayat mereka. Tapi di sinilah masalahnya. Aku memeriksa riwayat telepon kita untuk memeriksa panggilan ke luar pada jam tersebut." Suresh menggeleng. "Tidak ada. Tidak satu pun panggilan. Ada seseorang yang *menghapus* catatan panggilan telepon istana ke Guggenheim."

Martín menatap koleganya. "Siapa yang punya *akses* untuk itu?"

"Itulah yang ditanyakan Valdespino kepadaku. Jadi aku memberi tahu dia yang sebenarnya. Kukatakan bahwa aku, sebagai kepala keamanan elektronik, bisa saja menghapus catatan itu, tapi aku tidak melakukannya. Dan bahwa satu-satunya orang lain yang berwenang dan punya akses terhadap catatan itu adalah Komandan Garza."

Martín terperangah."Kau pikir *Garza* menghapus catatan telepon kita?"

"Ini masuk akal," kata Suresh. "Lagi pula, pekerjaan Garza adalah melindungi istana, dan jika sekarang ada penyelidikan, sejauh yang menyangkut pihak istana, panggilan telepon itu tidak pernah ada. Lebih tepatnya, kita dapat menyangkal karena tidak ada bukti kuat. Dengan terhapusnya catatan itu, istana bisa terbebas dari tekanan."

"Terbebas?"tanya Martín."Sudah jelas panggilan telepon itu ada! Ambra menambahkan nama Ávila di daftar tamu! Dan resepsionis Guggenheim akan membenarkan—"

"Memang, tapi sekarang keterangan seorang resepsionis muda di museum harus melawan keterangan berbeda dari seluruh Istana Kerajaan. Menurut catatan kita, panggilan telepon itu tidak pernah terjadi."

Dugaan Suresh yang lugas terdengar terlalu optimistis bagi Martín. "Dan kau memberi tahu semua itu kepada Valdespino?"

"Karena itulah yang sebenarnya. Kukatakan kepada Valdespino bahwa terlepas dari benar atau tidaknya Garza *menelepon*, sepertinya Garza sudah menghapus catatan itu demi melindungi istana." Suresh terdiam. "Tapi sesudah memutus sambungan teleponku dengan

Uskup, aku menyadari sesuatu."

"Yaitu?"

"Secara teknis, ada orang *ketiga* yang bisa mengakses server." Suresh melirik gugup ke sekitarnya dan mendekat. "Dengan kode *login*-nya, Pangeran Julián bisa mengakses seluruh sistem."

Martín melongo. "Itu tak mungkin."

"Aku tahu ini kedengarannya gila," kata Suresh, "tapi Pangeran berada di istana, sendirian di kediamannya, sewaktu panggilan telepon itu dibuat. Dia bisa dengan mudah menelepon, lalu masuk ke dalam server dan menghapusnya. Peranti lunaknya mudah digunakan dan Pangeran lebih melek teknologi ketimbang yang dikira orang."

"Suresh," bentak Martín, "kau benar-benar menduga bahwa Pangeran Julián—calon raja Spanyol—*secara langsung* mengirim seorang pembunuh ke Museum Guggenheim untuk menghabisi Edmond Kirsch?"

"Entahlah," jawab Suresh. "Maksudku, itu mungkin saja terjadi."

"Untuk apa Pangeran Julián melakukannya?!"

"Kau semestinya tidak perlu bertanya. Ingat semua pemberitaan miring yang harus kau tangani saat Ambra dan Edmond Kirsch menghabiskan waktu bersama-sama? Tentang bagaimana dia menerbangkan Ambra ke apartemennya di Barcelona?"

"Mereka sedang bekerja! Itu urusan bisnis!"

"Dalam politik, penampilan adalah segalanya," kata Suresh. "Kau mengajarkan itu kepadaku. Kau dan aku tahu bahwa tanggapan publik atas lamaran pernikahan Pangeran tidak sebaik yang dia bayangkan."

Tiba-tiba terdengar bunyi "ping" dari ponsel Suresh. Pria itu membaca pesan yang masuk, dan raut wajahnya berganti keheranan.

"Ada apa?" tanya Martín.

Tanpa bicara, Suresh berbalik dan berlari kembali ke dalam pusat kendali keamanan.

"Suresh!" Martín mematikan rokoknya dan mengejar pria itu, bergabung dengannya di salah satu meja anggota tim, tempat seorang anak buah Suresh memutar rekaman kamera pengawas yang tampak buram.

"Rekaman apa ini?" Martín bertanya.

"Pintu belakang katedral," kata orang itu. "Lima menit lalu."

Martín dan Suresh mencondongkan tubuh ke depan dan menyaksikan rekaman video itu: seorang misdinar keluar dari belakang katedral, melangkah tergesa-gesa di jalan Calle Mayor yang cukup sepi, membuka kunci pintu sebuah sedan Opel bobrok, dan masuk ke dalamnya.

Oke, kata Martín dalam hati, *dia pulang sehabis misa. Apanya yang aneh?*

Di layar, sedan Opel itu bertolak, menempuh jarak pendek, kemudian berhenti sangat dekat dengan gerbang belakang katedral—gerbang yang sama tempat si misdinar keluar. Seketika itu juga, dua sosok gelap menyelinap dari dalam gerbang, mengendap-endap naik ke kursi belakang mobil. Dua penumpang itu—tidak diragukan lagi—adalah Uskup Valdespino dan Pangeran Julián.

Beberapa saat kemudian, sedan Opel itu melaju kencang, menghilang di balik belokan jalan, lenyap dari pandangan.[]

BAB 51

Tegak bagai sebuah gunung yang ditetak kasar di persimpangan jalan Carrer de Provença dan Passeig de Gràcia, karya besar Gaudí tahun 1906 yang dikenal dengan nama Casa Milà merupakan separuh apartemen dan separuh karya seni tak lekang waktu.

Dirancang oleh Gaudí sebagai kurva tak terputus, gedung sembilan lantai itu dapat segera dikenali dari batu kapur bergelombang pada fasadnya. Balkon-balkonnya yang berkelok-kelok serta geometrinya yang tidak sama rata memberikan kesan alamiah pada gedung, seolah-olah gempuran angin telah ribuan tahun memahat lubang-lubang dan likulikunya, seperti pada ngarai gurun.

Meskipun desain modernis Gaudí yang mengejutkan ini pada mulanya ditolak oleh lingkungan sekitar, Casa Milà kini dipuji oleh semua kritikus seni dan dengan cepat menjadi salah satu permata arsitektur paling berbinar Kota Barcelona. Selama tiga dekade, Pere Milà, pebisnis yang meminta agar gedung itu dibangun, tinggal bersama istrinya di apartemen utama yang luas, sambil menyewakan dua puluh apartemen sisanya kepada orang lain. Sampai hari ini, Casa Milà—di Passeig de Gràcia nomor 92— adalah salah satu alamat paling eksklusif dan didambakan di seluruh Spanyol.

Robert Langdon mengemudikan mobil Tesla milik Kirsch, menembus lalu lintas sepi di jalanan anggun berpagar pohon-pohon. Dia bisa merasakan bahwa mereka hampir sampai. Passeig de Gràcia adalah jalan yang setara dengan Champs-Élysées di Paris—jalan protokol terlebar dan terindah dengan pemandangan tanpa cela, berisi deretan butik para desainer.

Chanel ... Gucci ... Cartier ... Longchamp ....

Akhirnya, Langdon melihat bangunan itu, dua ratus meter di depan.

Dengan pencahayaan lembut dari bawah, batu kapur pucat berbintikbintik, dan balkon-balkon memanjangnya, Casa Milà terlihat mencolok di antara gedung-gedung tetangga yang petak—seolah-olah sebongkah batu koral indah seolah-olah terdampar dan teronggok di pantai yang terbuat dari blok semen.

"Inilah yang kutakutkan," kata Ambra sambil menunjuk cepat ke ujung jalan yang elegan itu. "Lihat."

Langdon melempar tatapan ke trotoar lebar di depan Casa Milà.Terlihat setengah lusin mobil wartawan terparkir di depan gedung, dan sejumlah reporter tengah mengadakan siaran langsung dengan kediaman Kirsch sebagai latar belakang. Beberapa agen penjaga keamanan ditempatkan untuk menghalau kerumunan orang dari pintu masuk. Karena kematian Edmond, apa pun yang berhubungan dengannya agaknya dijadikan berita.

Langdon memindai Passeig de Gràcia, mencari tempat menepikan mobil, tapi tidak menemukannya, sementara lalu lintas berjalan lancar.

"Merunduk," perintahnya kepada Ambra begitu dia tersadar bahwa tidak ada pilihan baginya selain mengemudi melewati sudut jalan itu, tempat berhimpun seluruh wartawan.

Ambra merosot turun dari kursinya, meringkuk di lantai mobil agar tidak terlihat sedikit pun. Langdon menoleh ke arah lain saat mobil mereka melintasi sudut yang ramai.

"Sepertinya mereka mengepung pintu masuk utama," kata Langdon. "Kita tidak akan bisa masuk."

"Berbeloklah ke kanan,"Winston menyela dengan nada yakin dan ceria. "Saya sudah mengira ini akan terjadi."

Blogger Héctor Marcano menerawang sedih ke lantai teratas Casa Milà, masih berusaha menerima bahwa Edmond Kirsch sungguh telah tiada.

Selama tiga tahun, Héctor meliput berita teknologi untuk Barcinno. com—sebuah platform kolaboratif yang populer bagi para wirausahawan dan perusahaan *start-up* paling maju di Barcelona. Saat Edmond Kirsch yang hebat tinggal di Barcelona, Héctor merasa seperti bekerja di bawah kaki Zeus sendiri.

Héctor berjumpa pertama kalinya dengan Kirsch lebih dari setahun lalu, sewaktu sang futuris legendaris dengan ramah menyanggupi untuk berbicara dalam acara bulanan utama Barcinno—seminar bernama FuckUp Night, tempat bagi wirausahawan yang sangat sukses berbicara terus terang tentang kegagalan terbesar mereka. Kirsch

dengan malu-malu mengaku kepada hadirin bahwa dia pernah menghabiskan lebih dari 400 juta dolar dalam enam bulan guna mengejar mimpinya merakit komputer yang dia namai E-Wave—sebuah komputer kuantum dengan kecepatan proses super, sehingga dapat memudahkan gebrakan dalam semua bidang ilmiah, terutama dalam pemodelan sistem kompleks.

"Sayangnya," Edmond berterus terang, "sejauh ini, lompatan radikal saya di bidang komputer kuantum kandas total."

Malam tadi, saat Héctor mendengar bahwa Kirsch akan mengumumkan temuan yang dapat mengguncangkan dunia, dia bergairah membayangkan bahwa temuan itu boleh jadi berhubungan dengan E-Wave. *Apa Kirsch telah menemukan kunci agar E-Wave dapat berfungsi?* Tapi setelah menyimak kata pengantar Kirsch yang bernada filosofis, Héctor sadar bahwa temuan ini sama sekali berbeda.

Apakah kita akan mengetahui apa temuan dia? pikir Héctor, hatinya terasa sangat berat sehingga dia mendatangi rumah Kirsch bukan untuk menulis blog, melainkan untuk memberikan penghormatan.

"E-Wave!" seseorang berseru di dekatnya. "E-Wave!"

Di sekeliling Héctor, kerumunan orang mulai menunjuk dan menyorotkan kamera kepada sebuah mobil Tesla hitam mengilap yang sekarang merayap lamban ke arah plaza, mendekati kerumunan itu dengan lampu halogen yang menyilaukan mata.

Dengan rasa takjub, Héctor menatap kendaraan yang familier itu.

Mobil Tesla Model X milik Kirsch, dengan pelat nomor E-Wave-nya, terkenal di Barcelona sebagaimana mobil Paus terkenal di Roma. Kirsch sering membuat tontonan dengan melakukan parkir ganda di Carrer de Provença, di luar toko perhiasan DANiEL ViOR, lalu turun dari mobilnya untuk memberikan tanda tangan, dan kemudian membuat orang-orang terpukau dengan membiarkan mobil kosong itu—lewat fitur parkir otomatisnya—menempuh rute yang diprogramkan sebelumnya, ke ujung jalan dan ke atas trotoar lebar—sebab sensornya mampu mendeteksi pejalan kaki atau rintangan—sampai mobil itu tiba di gerbang garasi yang kemudian membuka, dan perlahan-lahan menyusuri jalur spiral ke garasi pribadi Edmond di bawah Casa Milà.

Walaupun parkir otomatis merupakan fitur standar semua mobil Tesla— mobil dapat dengan mudah membuka pintu garasi, masuk ke

dalamnya, dan mematikan mesin sendiri—Edmond bangga telah meretas sistem mobil Tesla-nya agar bisa menempuh rute yang lebih rumit.

Semua itu bagian dari pertunjukan.

Malam ini, pertunjukan tersebut jauh lebih aneh. Kirsch sudah wafat, tapi *mobil*-nya baru saja muncul, bergerak perlahan di Carrer de Provença, berlanjut ke atas trotoar, menyejajarkan diri dengan pintu garasi yang elegan, dan maju sedikit demi sedikit sementara orang-orang menyingkir.

Para reporter dan juru kamera menyerbu mobil itu, mengintip di jendela-jendelanya yang berwarna sangat gelap, sambil berseru-seru kaget. "Kosong! Tidak ada pengemudi! Dari mana datangnya mobil ini?!"

Para penjaga keamanan Casa Milà rupanya pernah menyaksikan trik tersebut, dan mereka menjauhkan orang-orang dari mobil Tesla itu, juga dari pintu gerbang yang tengah membuka.

Melihat mobil kosong Edmond merayap kembali ke garasinya, Héctor membayangkan seekor anjing telantar yang pulang ke rumah setelah kehilangan majikannya.

Bagaikan hantu, mobil Tesla masuk tanpa suara ke pintu garasi, dan kerumunan orang tiba-tiba bertepuk tangan penuh emosi saat melihat mobil kesayangan Edmond, seperti yang sering terjadi, mulai menuruni jalur spiral ke tempat parkir bawah tanah pertama Barcelona.

"Aku tidak menyangka klaustrofobiamu separah ini," bisik Ambra, berbaring di sisi Langdon di lantai mobil Tesla. Mereka bersempit-sempit dalam area kecil di antara baris kursi kedua dan ketiga, tersembunyi di bawah kain vinil hitam penutup mobil yang diambil Ambra dari ruang bagasi, sehingga mereka tidak terlihat dari balik kaca jendela yang hitam.

"Aku bisa bertahan," kata Langdon gemetar, lebih gugup memikirkan mobil yang bisa mengemudi sendiri daripada fobianya. Dia dapat merasakan kendaraan itu turun menyusuri jalur spiral curam, dan benaknya tak bisa menghilangkan bayangan bahwa

tabrakan bisa terjadi sewaktu-waktu.

Dua menit sebelumnya, saat mobil itu melakukan parkir ganda di Carrer de Provença, di depan toko perhiasan DANiEL ViOR, Winston memberi mereka instruksi yang sangat jelas.

Ambra dan Langdon, tanpa keluar dari mobil, berpindah ke baris kursi ketiga, dan dengan menekan satu tombol di ponsel, Ambra menyalakan fitur parkir otomatis mobil itu.

Dalam gelap, Langdon merasakan mobil melaju sendiri perlahan-lahan di jalanan. Dan dengan tubuh Ambra menekan tubuhnya di ruang sempit itu, mau tidak mau Langdon terkenang pengalaman pertama masa remajanya di jok belakang sebuah mobil bersama seorang gadis cantik. *Aku lebih gugup waktu itu*, kata Langdon dalam hati, dan ini ironis mengingat dia sekarang berbaring berimpitan dengan calon ratu Spanyol di dalam mobil tanpa pengemudi.

Langdon merasakan mobil itu bergerak lurus di kaki jalur spiral, berbelok pelan beberapa kali, lalu berhenti sempurna. "Anda sudah sampai," kata Winston.

Ambra segera menyingkap kain terpal itu dan bangkit duduk dengan hati-hati, mengintip ke luar jendela. "Aman," ujarnya sambil terhuyung turun dari mobil.

Langdon menyusul turun, lega dapat berdiri di udara bebas garasi.

"Liftnya ada di lobi depan," kata Ambra, menunjuk ke atas jalur spiral.

Namun, tatapan Langdon tiba-tiba tersita oleh sebuah pemandangan yang tidak terduga. Di garasi bawah tanah ini, pada dinding semen tepat di depan tempat parkir Edmond, terdapat sebuah lukisan pemandangan pantai berbingkai elegan.

"Ambra?" kata Langdon."Edmond menghiasi tempat parkirnya dengan *lukisan*?"

Ambra mengangguk. "Aku pun pernah menanyakan itu kepadanya. Kata Edmond, dengan cara inilah dia ingin disambut setiap malamnya oleh kecantikan yang berseri-seri."

Langdon terkekeh. *Dasar bujangan.*

"Pelukisnya adalah orang yang sangat dihormati Edmond," kata Winston, sekarang suaranya secara otomatis berpindah ke ponsel Kirsch di tangan Ambra. "Anda tahu siapa?"

Langdon tidak tahu. Lukisan itu sepertinya tidak lebih dari sebuah pemandangan pantai yang dibuat oleh tangan terampil—berbeda dengan selera *avant-garde* Edmond biasanya.

"Pelukisnya Churchill," jawab Ambra. "Edmond selalu mengutip katakatanya."

Churchill. Sejenak kemudian, barulah Langdon menyadari bahwa yang dimaksud Ambra adalah, tidak lain dan tidak bukan, Winston Churchill, sendiri, negarawan terkemuka Inggris, yang selain pahlawan perang, sejarahwan, orator, dan penulis pemenang hadiah Nobel, juga seorang pelukis yang amat berbakat. Langdon sekarang ingat, Edmond pernah mengutip kata-kata sang perdana menteri Inggris tersebut untuk menjawab sebuah komentar tentang ketidaksukaan orang-orang fanatik agama terhadap dirinya: *Anda punya musuh? Bagus. Itu berarti Anda sudah berjuang untuk sesuatu!*

"Edmond sangat terkesan oleh beraneka ragamnya bakat Churchill," kata Winston. "Jarang ada manusia yang punya kecakapan dalam begitu banyak bidang kegiatan."

"Jadi karena itu Edmond menamaimu 'Winston'?"

"Benar," jawab si komputer."Sebentuk penghargaan tinggi dari Edmond."

Syukurlah aku bertanya, pikir Langdon, dia tadinya membayangkan bahwa nama Winston diambil dari Watson—komputer IBM yang mendominasi *Jeopardy!,* sebuah acara kuis di televisi satu dekade lalu. Tentu saja, saat ini Watson ibarat sebuah bakteri primitif bersel satu dalam skala evolusi kecerdasan buatan.

"Oke, kalau begitu," kata Langdon, menunjuk ke arah lift. "Ayo, kita naik dan berusaha menemukan yang kita cari."

Pada saat bersamaan, di dalam Katedral Almudena Madrid, Komandan Diego Garza mendengarkan panggilan di ponselnya dan terheran-heran mendengar kabar terbaru dari koordinator humas istana, Mónica Martín.

Valdespino dan Pangeran Julián meninggalkan lingkungan istana?

Garza tidak dapat membayangkan apa yang ada dalam benak kedua orang itu.

Mereka berkeliling Madrid dalam mobil seorang misdinar? Ini tak masuk akal!

"Kita bisa menghubungi otoritas transportasi," kata Martín. "Suresh yakin mereka bisa memakai kamera lalu lintas untuk melacak—"

"Jangan!" seru Garza. "Terlalu berbahaya jika kita memberi tahu *siapa pun* bahwa Pangeran berada di luar istana tanpa penjagaan! Keselamatannya adalah urusan utama kita."

"Baik, Pak," jawab Martín, tiba-tiba nada bicaranya resah. "Ada hal lain yang harus Anda ketahui. Ini tentang catatan panggilan telepon yang hilang."

"Sebentar," kata Garza, perhatiannya teralih oleh kedatangan empat anak buahnya yang entah mengapa berjalan menghampiri dia dan berdiri mengitarinya. Sebelum Garza sempat bereaksi, mereka dengan tangkas melucuti pistol dan ponselnya.

"Komandan Garza," si ketua agen berkata dengan wajah dingin. "Saya mendapat perintah langsung untuk menahan Anda."[]

BAB 52

Casa Milà dibangun berbentuk tanda tak hingga (*infinity*)—kurva tak terputus yang menyambung kembali ke awal, membentuk dua ngarai bergelombang di tengah gedung. Masing-masing bukaan tanpa atap ini tingginya hampir tiga puluh meter, penyok seperti tabung yang lisut sebagian, dan dari udara, keduanya tampak bagai dua lubang amblesan besar di atap gedung.

Dari tempat Langdon berdiri—di dasar bukaan cahaya kedua yang lebih sempit—memandang ke langit di atas sana terasa sungguh meresahkan, ibarat tersangkut dalam kerongkongan seekor hewan raksasa.

Di bawah kaki Langdon, lantai batu melandai dan tidak rata. Sebuah jalur tangga berpilin tegak di bagian dalam lubang itu, susurannya terbuat dari besi tempa berupa kisi-kisi yang meniru lubang-lubang bunga karang yang tak sama besar. Rerimbunan sulur-sulur dan daun-daun palem merunduk keluar dari pagar langkan, seolah-olah hendak tumbuh menutupi seluruh tempat itu.

Arsitektur hidup, pikir Langdon sambil mengagumi kemampuan Gaudí dalam menimbulkan kesan yang sangat alamiah pada karya-karyanya.

Mata Langdon merayap naik lagi ke sisi-sisi "jurang curam" itu, mengamati dinding-dinding berlekuk, tempat ubin-ubin cokelat dan hijau berbaur dengan gambar-gambar lembut tanaman dan bunga yang seakan tumbuh ke arah langit malam yang bulat panjang di puncak bukaan.

"Liftnya di sebelah sini," bisik Ambra, mendahului Langdon berjalan di pinggiran pelataran itu. "Apartemen Edmond ada di lantai paling atas."

Ketika mereka masuk ke dalam lift yang terlalu sempit itu, Langdon membayangkan loteng teratas Casa Milà yang pernah dikunjunginya satu kali saat melihat pameran kecil Gaudí. Seingatnya, loteng Casa Milà berupa serangkaian ruangan temaram dan berliku-liku dengan

sedikit jendela.

"Edmond bisa tinggal *di mana pun*," kata Langdon saat lift mulai naik. "Aku masih tak percaya dia menyewa sebuah *loteng*."

"Apartemennya memang aneh," kata Ambra setuju. "Tapi seperti yang kau ketahui, Edmond orang eksentrik."

Saat lift tiba di lantai teratas, mereka masuk ke suatu lorong elegan dan menaiki lagi sebuah tangga berpilin, menuju sebuah lantai pribadi di bagian teratas gedung itu.

"Ini dia," kata Ambra, menunjuk sebuah pintu logam mulus yang tidak berkenop maupun berlubang kunci. Pintu futuristik itu terlihat sangat janggal di dalam gedung ini, dan jelas ditambahkan oleh Edmond.

"Katamu, kau tahu tempat Edmond menyembunyikan kuncinya?" tanya Langdon.

Ambra mengangkat ponsel Edmond."Dia sepertinya menyembunyikan semua di tempat yang sama."

Wanita itu menempelkan ponsel ke pintu logam; pintu berbunyi bip tiga kali, dan Langdon mendengar serangkaian kunci bergeser membuka. Ambra mengantongi ponsel itu dan mendorong pintu.

"Silakan," ujar Ambra dengan sikap yang dilebih-lebihkan.

Langdon melewati ambang pintu, masuk ke ruang depan temaram yang dinding dan langit-langitnya terbuat dari bata pucat. Lantainya dari batu, dan udaranya terasa tipis.

Saat Langdon melintasi ruang depan itu ke ruangan luas di belakang, dia berhadapan dengan sebuah lukisan yang sangat besar. Lukisan itu dipajang di tembok belakang, diberi penerangan indah dari lampu sorot berkualitas-museum.

Begitu Langdon melihat lukisan itu, langkahnya langsung terhenti. "Ya Tuhan, itu ... *asli*?"

Ambra tersenyum. "Ya, tadinya aku ingin menceritakan ini di pesawat, tapi kupikir biarlah jadi kejutan untukmu."

Tidak sanggup berkata-kata, Langdon maju mendekati mahakarya itu; panjangnya hampir empat meter dan lebarnya lebih dari satu meter, lebih besar dari yang diingat Langdon saat melihatnya di Boston Museum of Fine Arts. *Kudengar lukisan ini terjual kepada seorang kolektor anonim, tapi aku tidak mengira kolektor itu adalah Edmond!*

"Sewaktu pertama kali aku melihatnya di apartemen ini," kata Ambra, "aku tidak percaya Edmond menyukai gaya lukisan semacam ini. Tapi sesudah aku tahu apa yang dikerjakannya tahun ini, lukisan itu sepertinya sangat sesuai."

Langdon mengangguk, belum bisa percaya. Mahakarya kenamaan ini merupakan salah satu lukisan istimewa seniman pasca-Impresionis Prancis, Paul Gauguin—seorang pelukis
pelopor yang menjadi lambang gerakan Simbolis pada akhir 1800-an, sekaligus salah seorang perintis seni modern.

Ketika Langdon mendekati lukisan itu, dia langsung tersadar betapa mirip warna-warna yang digunakan Gauguin dengan lobi Casa Milà—percampuran hijau, cokelat, dan biru alami—yang juga menggambarkan pemandangan yang begitu alamiah.

Walaupun lukisan Gauguin itu berisi banyak sosok manusia dan hewan yang membuat penasaran, tatapan Langdon segera berpindah ke sudut kiri atasnya—sebuah bagian berwarna kuning terang, bertuliskan judul lukisan.

Langdon membaca kata-kata itu sembari terkesima: *D'où Venons Nous / Que Sommes Nous / Où Allons Nous.*

Dari mana asal kita? Apakah kita ini? Ke mana kita akan pergi?

Langdon membayangkan, apakah mungkin Edmond menemukan inspirasi karena menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini setiap harinya saat pulang ke rumah.

Ambra mendekati Langdon di depan lukisan itu. "Edmond berkata dia ingin termotivasi oleh pertanyaan-pertanyaan ini setiap kali dia masuk rumah."

Lukisan ini jadi pusat pandangan begitu masuk rumah, pikir Langdon.

Melihat betapa gamblang Edmond memajang lukisan agung tersebut, Langdon bertanya-tanya apakah di dalamnya terdapat petunjuk tentang temuan Edmond. Jika dipandang sekilas, subjek lukisan itu sepertinya terlalu primitif untuk mengisyaratkan sebuah temuan ilmiah mutakhir. Sapuan kuasnya yang lebar-lebar dan tidak rata menggambarkan sebuah rimba Tahiti yang dihuni beberapa penduduk asli Tahiti dan hewan-hewan.

Langdon tahu banyak tentang lukisan itu, dan sejauh yang bisa diingatnya, Gauguin ingin agar karya ini "dibaca" dari kanan ke kiri—

kebalikan dari cara membaca teks berbahasa Prancis. Maka, mata Langdon dengan cepat mengamati sosok-sosok familier itu dari arah berlawanan.

Pada bagian paling kanan, ada bayi yang baru lahir, terlelap di atas batu, melambangkan awal kehidupan. *Dari mana asal kita?*

Pada bagian tengah, sejumlah orang dari berbagai usia sedang mengerjakan kegiatan sehari-hari. *Apakah kita ini?*

Dan pada bagian kiri, ada seorang wanita tua ringkih duduk sendirian, terhanyut dalam lamunan, seolah-olah sedang merenungkan kefanaannya. *Ke mana kita akan pergi?*

Langdon sangat heran mengapa lukisan ini tidak langsung terpikir olehnya ketika Edmond pertama kali menjelaskan fokus temuannya. *Apa asal kita? Apa takdir kita?*

Langdon mengamati elemen-elemen lain dalam lukisan itu—anjinganjing, kucing-kucing, dan burung-burung, yang sepertinya tidak melakukan kegiatan khusus; sebuah arca dewi primitif di latar belakang; sebuah gunung, akar-akar yang meliuk, dan pepohonan. Dan tentu saja, "burung putih aneh" Gauguin yang terkenal itu, bertengger di samping si wanita tua dan, menurut pelukisnya sendiri, melambangkan bahwa "kata-kata hanyalah sia-sia".

Sia-sia atau tidak, pikir Langdon, *kami datang kemari untuk mencari kata-kata. Lebih tepatnya, kata-kata berisi empat puluh tujuh karakter.*

Sejenak dia mengira judul panjang lukisan itu berkaitan langsung dengan kata-sandi sepanjang empat puluh tujuh huruf yang mereka cari, tapi setelah dihitung cepat, baik versi bahasa Prancis maupun bahasa Inggris, jumlah karakternya tidak sesuai.

"Oke, kita mencari sebaris puisi," kata Langdon bersemangat.

"Perpustakaan Edmond berada di sebelah sini,"Ambra memberitahunya. Dia menunjuk ke arah kiri, ke sebuah koridor lebar; Langdon melihat koridor itu ditata dengan perabotan anggun yang berselang-seling di antara bermacam-macam artefak dan pajangan karya Gaudí.

Edmond tinggal di dalam museum? Langdon masih belum bisa memahaminya. Loteng Casa Milà memang bukan tempat paling nyaman yang pernah dilihat Langdon. Dibangun seluruhnya dari batu dan bata, loteng ini pada dasarnya adalah terowongan berusuk-rusuk

yang sinambung— sebuah lingkaran yang terdiri atas 270 lengkung parabola dengan tinggi berlainan, masing-masing berjarak sekitar satu meter. Hanya ada sedikit sekali jendela, sementara hawa terasa kering dan steril karena memang telah diproses sedemikian rupa untuk melindungi artefak-artefak Gaudí.

"Aku akan menyusulmu sebentar lagi," kata Langdon. "Pertama-tama, aku harus mencari kamar mandi Edmond."

Ambra melirik canggung ke arah pintu masuk."Edmond selalu menyuruhku menggunakan lobi di lantai bawah ... entah mengapa dia sangat protektif terhadap kamar mandi pribadinya di apartemen ini."

"Ini rumah bujangan—mungkin kamar mandinya berantakan, dan dia malu."

Ambra tersenyum. "Yah, kurasa kamar mandinya ke arah sana." Dia menunjuk arah sebaliknya dari perpustakaan, ke sebuah koridor yang sangat gelap.

"Terima kasih. Aku akan segera kembali."

Ambra pergi ke ruang kerja Edmond, sedangkan Langdon menuju arah berlawanan, melangkah di koridor sempit itu—sebuah koridor dramatis dari lengkung-lengkung bata yang mengingatkan dia pada gua bawah tanah atau katakomba Abad Pertengahan.Ajaibnya, saat menyusuri koridor itu, lampu-lampu bersensor-gerak menyala lembut di dasar setiap lengkungan, menerangi jalan Langdon.

Langdon melewati sebuah area membaca yang indah, area olahraga kecil, bahkan kamar sepen, dan semua diselang-selingi beraneka meja pajang untuk gambar-gambar, sketsa-sketsa arsitektur, dan model-model 3-D proyek Gaudí.

Ketika Langdon melewati sebuah meja pajang terang berisi artefakartefak *biologis*, langkahnya segera terhenti, dia kaget melihat isinya—fosil ikan prasejarah, cangkang nautilus cantik, dan kerangka ular berkelokkelok. Langdon sejenak mengira Edmond-lah yang menyusun pajangan ilmiah ini—barangkali karena berkaitan dengan penelitiannya tentang asal mula kehidupan. Tapi, Langdon melihat keterangan pada kotak pajang dan tersadar bahwa artefak-artefak ini milik Gaudí dan selaras dengan berbagai corak arsitektur gedung ini: sisik ikan adalah pola ubin di dindingdinding, cangkang nautilus adalah jalan spiral ke garasi, dan kerangka ular dengan tulang-tulang

rusuknya yang berimpitan adalah koridor ini.

Pajangan itu disertai ucapan rendah hati sang arsitek:

> Tidak ada yang diciptakan, karena semua lebih dulu tertulis di alam.
> Orisinalitas berarti kembali ke asal.
>
> —ANTONI GAUDÍ

Langdon melempar pandangan ke koridor yang berkelok dan berusukrusuk lengkung; sekali lagi, dia merasa seperti sedang berdiri di dalam tubuh makhluk hidup.

Rumah sempurna untuk Edmond, dia menyimpulkan. *Seni yang terinspirasi oleh sains.*

Setelah dia melangkah di belokan pertama lorong berliku itu, ruangnya menjadi semakin lebar, dan lampu-lampu bersensor gerak menyala. Tatapan Langdon segera tercuri oleh sebuah kotak pajang besar dari kaca di tengah koridor.

Sebuah model katener, pikir Langdon, dia selalu terpukau oleh prototipeprototipe cerdas Gaudí ini. "Katener" adalah istilah arsitektur untuk menyebut garis lengkung yang muncul ketika seutas tali bergantung kendur di antara dua titik—seperti sebuah buaian gantung atau tali beledu di antara dua tiang pembatas panggung gedung teater.

Pada model katener di hadapan Langdon, lusinan rantai digantung kendur pada bagian atas kotak—membuat rantai terulur panjang, lalu berbelok naik kembali, menciptakan bentuk-bentuk U yang lemas. Karena gaya regang gravitasi berlawanan dengan gaya tekannya, Gaudí dapat mempelajari bentuk yang pasti muncul saat seutas rantai bergantung bebas, dan dia dapat meniru bentuk tersebut untuk memecahkan masalah arsitektur akibat gaya tekan gravitasi.

Tapi diperlukan cermin ajaib untuk itu, pikir Langdon, menghampiri kotak pajang.Tepat seperti dugaannya, ada cermin di dasar kotak itu, dan saat dia menengok pantulan di bawah, dia menyaksikan efek ajaib. Seluruh model katener itu berjungkir-balik—lengkung-lengkung yang bergantung kini mencuat.

Langdon menyadari, dia sedang melihat pemandangan terbalik

Basílica de la Sagrada Família rancangan Gaudí yang menjulang, menara-menaranya yang sedikit melandai kemungkinan besar dirancang menggunakan model ini.

Lebih jauh lagi di lorong, Langdon mendapati sebuah area tidur elegan yang dilengkapi ranjang antik bertiang empat, lemari dari kayu *cherry*, dan lemari laci bermotif ukir. Dinding-dindingnya dihiasi sketsa-sketsa desain Gaudí; Langdon menyadari, sketsa-sketsa itu juga bagian dari benda pameran museum ini.

Satu-satunya pajangan seni di ruangan itu yang sepertinya ditambahkan adalah kaligrafi besar sebuah kutipan di atas ranjang Edmond. Langdon membaca tiga kata pertama, dan langsung tahu sumber kutipan itu.

> Tuhan telah mati. Tuhan tetap mati. Dan kita telah membunuhnya.
> Bagaimanakah kita menghibur diri kita, pembunuh dari segala pembunuh?
>
> —NIETZSCHE

"Tuhan telah mati" adalah tiga kata paling terkenal yang ditulis Friedrich Nietzsche, filosof dan ateis kenamaan Jerman dari abad ke-19. Nietzsche tak hanya terkenal akan kritik tajamnya atas agama, tapi juga pemikiranpemikirannya mengenai sains—terutama evolusi Darwin—yang dia yakini telah membawa umat manusia ke tepi jurang nihilisme, sebuah kesadaran bahwa kehidupan ini tidak bermakna, tidak punya tujuan yang lebih luhur, dan tidak memberikan bukti langsung akan adanya Tuhan.

Memandang kutipan di atas ranjang, Langdon bertanya-tanya apakah mungkin Edmond, dengan seluruh gertakan anti-agamanya, sedang bergelut dengan perannya sendiri dalam menyingkirkan Tuhan dari dunia.

Kutipan Nietzsche itu, seingat Langdon, diakhiri dengan kalimat: *"Bukankah kehebatan tindakan ini terlalu berlebihan bagi kita? Bukankah semestinya kita sendiri menjadi tuhan-tuhan agar dianggap layak melakukan itu?"*

Gagasan berani ini—bahwa manusia harus *menjadi* tuhan untuk bisa

membunuh Tuhan—adalah inti pemikiran Nietzsche, dan barangkali, Langdon sadar, sedikit banyak menjelaskan "kompleks Tuhan" yang diderita begitu banyak para genius perintis teknologi seperti Edmond. *Mereka yang menghapus Tuhan ... pastilah tuhan*.

Saat Langdon merenungkannya, dia kembali tersadar akan sesuatu.

Nietzsche bukan hanya filosof—dia juga penyair!

Langdon sendiri memiliki *The Peacock and the Buffalo* karangan Nietzsche, sebuah buku kompilasi 275 puisi dan aforisme yang menyajikan gagasan tentang Tuhan, kematian, dan pikiran manusia.

Langdon dengan cepat menghitung jumlah karakter pada kutipan berbingkai itu. Jumlahnya tidak sesuai, tapi sebersit harapan muncul dalam dirinya. *Mungkinkah baris puisi yang kami cari adalah karangan Nietzsche? Kalau benar, adakah buku puisi Nietzsche di ruang kerja Edmond?* Bagaimana pun, Langdon akan meminta Winston mengakses kumpulan puisi Nietzsche di Internet dan memeriksa semuanya untuk menemukan kalimat berisi empat puluh tujuh karakter.

Karena bersemangat ingin menemui Ambra dan menceritakan idenya, Langdon bergegas melintasi kamar itu untuk memasuki kamar mandi yang terlihat dari sana.

Begitu dia masuk, lampu kamar mandi menyala, memperlihatkan sebuah kamar mandi bergaya elegan, lengkap dengan wastafel, pancuran terpisah, dan toilet.

Mata Langdon segera tertarik ke arah meja antik rendah yang penuh perlengkapan mandi serta barang-barang pribadi. Begitu melihat barangbarang di meja, dia terkesiap dan mundur selangkah.

Ya Tuhan. Edmond ... tidak.

Meja di hadapan Langdon tampak seperti laboratorium ilegal narkotika—jarum-jarum suntik bekas, botol-botol pil, cangkang-cangkang kapsul, bahkan sehelai kain lap bernoda darah.

Hati Langdon menciut.

Edmond memakai obat-obatan terlarang?

Langdon tahu kecanduan zat kimia sayangnya sudah lumrah di zaman sekarang, bahkan di kalangan orang kaya dan terkenal. Heroin kini lebih murah daripada bir, dan orang menenggak obat *opioid* penghilang sakit seperti mengonsumsi *ibuprofen* biasa.

Rupanya, berat badannya turun akhir-akhir ini karena kecanduan, pikir

Langdon, membayangkan bahwa Edmond selama ini berpura-pura "hidup vegetarian" hanya sebagai alasan mengapa tubuhnya menjadi kurus dan matanya cekung.

Langdon menghampiri meja itu, mengambil salah satu botol, membaca labelnya, dan mengira akan menemukan obat-obatan opioid yang lazim, seperti OxyContin atau Percocet.

Tapi yang dilihatnya ternyata: *Docetaxel.*

Dengan heran, dia memeriksa botol lain: *Gemcitabine.*

Obat-obatan apa ini? dia bertanya dalam hati, memeriksa botol ketiga: *Fluorouracil.*

Langdon membeku. Dia pernah mendengar tentang Fluorouracil dari seorang kolega di Harvard, dan tiba-tiba gelombang rasa ngeri menyergapnya. Sesaat kemudian, dia melihat sehelai selebaran di antara botol-botol itu. Judulnya "Apakah Pola Makan Vegetarian Dapat Menghambat Pertumbuhan Kanker Pankreas?"

Langdon ternganga saat menyadari yang sesungguhnya terjadi.

Edmond bukan pencandu obat-obatan terlarang.

Edmond diam-diam melawan kanker mematikan.[]

BAB 53

Ambra Vidal berdiri dalam cahaya lembut apartemen loteng itu, mengamati barisan buku yang menghiasi dinding perpustakaan Edmond. *Koleksinya lebih banyak dari yang kuingat.*

Edmond mengubah sebagian koridor berlangit-langit lengkung itu menjadi perpustakaan menawan dengan membuat rak-rak di antara kakikaki vertikal lengkung Gaudí.Tak disangka, perpustakaannya sangat besar dan berisi sangat banyak buku, terlebih jika mengingat bahwa Edmond berencana tinggal di sini hanya selama dua tahun.

Kelihatannya dia pindah untuk menetap.

Masih sambil mengamati rak-rak yang padat itu,Ambra tersadar bahwa mencari baris puisi favorit Edmond akan memakan waktu lebih lama dari perkiraan. Dia terus melangkah di sepanjang rak-rak itu, memindai punggung-punggung buku, tetapi yang ditemukannya hanya buku-buku ilmiah tentang kosmologi, kesadaran, dan kecerdasan buatan:

THE BIG PICTURE
FORCES OF NATURE
ORIGINS OF CONSCIOUSNESS
THE BIOLOGY OF BELIEF
INTELLIGENT ALGORITHMS
OUR FINAL INVENTION

Ambra tiba di ujung satu bagian dan melewati sebuah rusuk lengkung, menuju bagian berikutnya. Di sini, dia menemukan berbagai topik ilmu pengetahuan—termodinamika, nuklida primordial, psikologi.

Tak ada puisi.

Menyadari bahwa Winston telah lama terdiam, Ambra mengeluarkan ponsel Edmond. "Winston? Kita masih terhubung?"

"Saya di sini," jawab suaranya yang beraksen Inggris.

"Apakah Edmond sungguh-sungguh *membaca* semua buku di

perpustakaannya?"

"Saya rasa iya," tanggap Winston. "Edmond pembaca yang lahap, dia menyebut perpustakaan ini sebagai 'ruang trofi pengetahuan'."

"Apakah ada bagian *puisi* di sini?"

"Judul-judul yang saya ketahui secara khusus hanya buku-buku nonfiksi yang Edmond pinta saya bacakan dalam format *e-book* supaya Edmond dan saya bisa membahas isinya—saya rasa, itu latihan untuk mendidik *saya* ketimbang dirinya. Sayangnya, saya tidak mengatalogkan seluruh koleksi ini, jadi satu-satunya cara bagi Anda untuk menemukannya adalah mencari secara langsung."

"Aku mengerti."

"Sementara Anda mencari, ada sesuatu yang barangkali menarik bagi Anda—kabar terkini dari Madrid tentang tunangan Anda, Pangeran Julián."

"Ada apa?" tanya Ambra, tiba-tiba menghentikan kegiatannya. Emosinya masih membuncah saat membayangkan kemungkinan terlibatnya Julián dalam pembunuhan Edmond. *Tidak ada bukti*, dia mengingatkan diri. *Tidak ada bukti kuat yang mengonfirmasikan bahwa Julián membuat nama Ávila masuk ke daftar tamu*.

"Baru saja dilaporkan," kata Winston, "bahwa demonstrasi besar tengah berlangsung di luar Istana Kerajaan. Bukti-bukti mengindikasikan bahwa pembunuhan Edmond direncanakan diam-diam oleh Uskup Valdespino, mungkin dengan bantuan seseorang di dalam istana, bahkan mungkin bantuan sang Pangeran. Para penggemar Kirsch sekarang mulai merapatkan barisan. Bacalah."

Ponsel Edmond memutar rekaman video para pengunjuk rasa yang marah di gerbang istana. Salah seorang dari mereka membawa tulisan berbahasa Inggris: PONTIUS PILATUS MEMBUNUH NABIMU—*KAU* MEMBUNUH NABI *KAMI*!

Yang lainnya membawa seprai bercoret cat semprot bertuliskan seruan perang—*¡APOSTASÍA!*—disertai sebuah logo yang kini semakin sering muncul di trotoar jalanan Kota Madrid.

Apostasy atau murtad telah menjadi kata populer untuk menggalang persatuan di kalangan muda liberal Spanyol. *Tolak Gereja!*

"Sudahkah Julián membuat pernyataan?" tanya Ambra.

"Inilah salah satu masalahnya," jawabWinston."Belum ada sepatah kata pun dari Julián, dari Uskup, atau dari siapa pun di istana. Sikap diam mereka membuat semua orang curiga. Teori-teori konspirasi merajalela, dan pers nasional mulai mempertanyakan di mana *Anda* berada, dan mengapa *Anda* belum berkomentar di depan publik tentang krisis ini?"

"Aku?!" Ambra ngeri membayangkannya.

"Anda *menyaksikan* pembunuhan itu.Anda calon ratu sekaligus kekasih Pangeran Julián. Masyarakat ingin mendengar dari Anda bahwa Anda yakin Julián tidak terlibat."

Firasat Ambra berkata Julián tidak mungkin tahu tentang pembunuhan Edmond. Saat dia mengenang hubungan mereka, yang diingatnya adalah seorang pria yang lembut dan tulus—memang, Julián naif dan romantismenya impulsif—tapi dia bukan pembunuh.

"Pertanyaan yang sama mulai muncul tentang Profesor Langdon," kata Winston."Media massa mulai mempertanyakan mengapa dia lenyap tanpa komentar, terlebih setelah dia tampil begitu jelas dalam presentasi Edmond. Beberapa blog konspirasi menyatakan bahwa Profesor Langdon menghilang karena sesungguhnya dia terlibat dalam pembunuhan Kirsch."

"Tapi itu gila!"

"Topik ini semakin mendapat perhatian.Teori ini agaknya muncul dari masa lalu Langdon yang pernah mencari Cawan Suci dan garis keturunan Kristus.Tampaknya, keturunan Kristus dari bangsa Salia[45] punya hubungan sejarah dengan gerakan Carlist, dan tato si pembunuh—"

"Hentikan," sela Ambra. "Ini absurd."

“Tapi sebagian orang berspekulasi bahwa Langdon menghilang karena dia sendiri adalah *target* pembunuhan tadi malam. Semua orang sedang menjadi detektif. Hampir seluruh dunia bekerja sama saat ini untuk mencari tahu rahasia apa yang ditemukan Edmond ... dan siapa yang ingin membungkamnya.”

Perhatian Ambra teralih pada suara derap langkah Langdon yang mendekat di tikungan koridor. Dia berbalik tepat ketika Langdon muncul.

“Ambra?” seru Langdon, nadanya tegang. “Apa kau tahu Edmond sakit keras?”

“Sakit?” tanya Ambra kaget. “Tidak.”

[45] Suku bangsa kuno di Eropa, yang kemudian menurunkan Dinasti Merovingian, penakluk sebagian besar wilayah Eropa Barat.

Langdon menceritakan apa yang ditemukannya di kamar mandi pribadi Edmond.

Ambra tercengang.

Kanker pankreas? Itukah mengapa Edmond sangat pucat dan kurus?

Luar biasanya, Edmond tidak pernah sedikit pun bercerita bahwa dirinya sakit. Ambra sekarang mengerti alasan dari etos kerja Edmond yang gila-gilaan beberapa bulan terakhir. *Edmond tahu waktunya hampir habis.*

“Winston, kau tahu tentang penyakit Edmond?” tanya Ambra

“Ya,” jawab Winston tanpa ragu.“Ini urusan pribadi yang sangat dia jaga. Setelah mengetahui penyakitnya dua puluh dua bulan lalu, dia segera mengubah pola makan dan mulai meningkatkan intensitas kerjanya. Dia juga pindah ke loteng ini, tempat dia dapat menghirup udara berkualitas museum dan terlindung dari radiasi ultraviolet; dia perlu hidup dalam kegelapan sesering mungkin karena obat-obatan itu membuatnya sensitif terhadap cahaya. Edmond mampu bertahan hidup jauh lebih lama dari perkiraan para dokternya.Tapi belakangan ini, kondisinya mulai menurun. Berdasarkan bukti-bukti empiris yang saya kumpulkan dari *database* seluruh dunia tentang kanker pankreas, saya menganalisis penurunan kondisi Edmond dan mengalkulasi bahwa hidupnya hanya tersisa sembilan hari lagi.”

Sembilan hari, pikir Ambra, diserang rasa bersalah karena telah memperolok pola makan vegetarian Edmond dan gaya kerjanya yang terlalu keras. *Pria itu sedang sakit; dia tanpa kenal lelah berpacu menciptakan momen gemilangnya yang terakhir sebelum waktunya habis.* Kesadaran yang muram ini malah semakin membakar tekad Ambra untuk menemukan puisi itu dan menyelesaikan apa yang telah Edmond mulai.

"Aku belum menemukan satu pun buku puisi," kata Ambra kepada Langdon. "Sejauh ini, hanya buku-buku sains."

"Kurasa penyair yang kita cari adalah Friedrich Nietzsche," ujar Langdon, lalu dia menceritakan kutipan berbingkai di atas ranjang Edmond."Kutipan itu tidak berisi empat puluh tujuh huruf, tapi jelas memberi tahu kita bahwa Edmond penggemar Nietzsche."

"Winston," kata Ambra."Bisakah kau mencari kumpulan puisi Nietzsche dan memisahkan semua baris puisinya yang berisi tepat empat puluh tujuh huruf?"

"Tentu saja," jawab Winston. "Versi asli dalam bahasa Jerman atau terjemahan bahasa Inggris?"

Ambra terdiam, ragu-ragu.

"Mulai saja dengan bahasa Inggris,"timpal Langdon."Edmond berencana memasukkan baris puisi itu ke ponselnya, dan dengan *keypad* ponsel, tentu sulit memasukkan huruf-huruf Jerman berumlaut atau *Eszett.*"

Ambra mengangguk. *Cerdas.*

"Hasilnya sudah ada," kata Winston hampir seketika."Saya mendapatkan hampir tiga ratus puisi terjemahan, dan ada seratus sembilan puluh dua baris yang berisi tepat empat puluh tujuh huruf."

Langdon mendesah. "Sebanyak itu?"

"Winston," Ambra mendesak. "Edmond menggambarkan baris puisi favoritnya sebagai suatu *nubuat* ... ramalan tentang masa depan ... ramalan yang sudah menjadi nyata. Adakah yang sesuai dengan gambaran itu?"

"Maaf," kata Winston."Tidak ada yang terdengar seperti sebuah ramalan. Secara linguistik, baris-baris itu semuanya diambil dari bait yang lebih panjang, dan agaknya hanya penggalan pemikiran. Boleh saya tampilkan?"

“Terlalu banyak,” kata Langdon.“Kita harus menemukan buku fisik dan berharap Edmond menandai baris favoritnya.”

“Kalau demikian, saran saya, bergegaslah,” kata Winston. “Sepertinya kehadiran Anda di sini bukan rahasia lagi.”

“Mengapa kau berkata begitu?” tanya Langdon.

“Berita lokal melaporkan bahwa sebuah pesawat militer telah mendarat di Bandara El Prat Barcelona dan menurunkan dua agen Guardia Real.”

Di pinggiran Madrid, Uskup Valdespino merasa bersyukur dapat meloloskan diri sebelum terkurung di tengah tembok-tembok istana. Seraya duduk di sisi Pangeran Julián di kursi belakang sedan Opel kecil milik misdinarnya, Valdespino berharap tindakan-tindakan cepat yang sedang berjalan di balik layar dapat membantu dia mengendalikan lagi malam yang telah menjadi kacau ini.

“La Casita del Príncipe,” perintah Valdespino kepada si misdinar saat pemuda itu membawa mereka pergi dari istana.

Pondok milik sang Pangeran terletak di sebuah kawasan perdesaan terpencil, empat puluh menit di luar Madrid. Meskipun lebih tepat disebut rumah megah ketimbang pondok, *casita* itu telah menjadi kediaman pribadi para penerus takhta Spanyol sejak pertengahan 1700-an—di tempat terpencil itu, bocah-bocah lelaki bebas berulah sebelum mereka terbiasa dengan pekerjaan serius memimpin negara. Valdespino telah meyakinkan Julián bahwa pergi ke sana jauh lebih aman daripada tinggal di istana malam ini.

Hanya, aku tidak akan membawa Julián ke pondok itu, kata sang Uskup dalam hati, melirik Pangeran Julián yang menerawang ke luar jendela mobil, hanyut dalam lamunan.

Valdespino bertanya-tanya apakah sang Pangeran benar-benar senaif yang terlihat, ataukah dia seperti sang ayah, telah piawai dalam menunjukkan kepada dunia hanya bagian dirinya yang menurutnya boleh dilihat.[]

BAB 54

Borgol di pergelangan tangan Garza terasa terlalu ketat.

Orang-orang ini serius, pikirnya, masih tak mengerti mengapa para agen Guardia yang dipimpinnya malah menahannya.

"Apa-apaan ini?!" tanya Garza ketika para anak buahnya menggiring dia keluar dari katedral ke arah plaza.

Masih tidak ada jawaban. Ketika rombongan bergerak melintasi pelataran luas itu ke arah istana, Garza menyadari ada sederet kamera televisi dan pengunjuk rasa di luar gerbang depan.

"Setidaknya bawa aku lewat belakang," pintanya kepada si ketua agen.

"Jangan sampai ini menjadi tontonan publik."

Para serdadu itu mengabaikan permohonan Garza dan terus melangkah, memaksa sang Komandan berjalan langsung melintasi tengah plaza. Dalam beberapa detik saja, mulai terdengar teriakan para wartawan di luar gerbang, dan kilau lampu-lampu sorot mengarah kepadanya. Walaupun matanya terbutakan dan hatinya panas, Garza memaksa diri memasang raut wajah tenang, mengangkat dagunya tinggi-tinggi, sementara pasukan Guardia membawanya beberapa meter dari gerbang, tepat di hadapan para juru kamera dan reporter yang berteriak-teriak.

Suara-suara gaduh mulai menghujani Garza dengan pertanyaan.

"Mengapa Anda ditahan?"

"Apa salah Anda, Komandan?"

"Anda terlibat dalam pembunuhan Edmond Kirsch?"

Garza mengira para agennya akan terus berjalan melewati kerumunan itu, tapi alangkah terkejutnya dia ketika mereka tiba-tiba berhenti, menahannya di depan deretan kamera. Dari arah istana, seseorang yang familier dan berbusana setelan sedang tergesa-gesa melintasi plaza ke arah mereka.

Itu Mónica Martín.

Garza sangat yakin Mónica akan terkejut melihat keadaannya.

Tapi anehnya, begitu Martín tiba, dia memandang Garza bukan dengan tatapan kaget, melainkan jijik. Para pengawal membalikkan

tubuh Garza secara paksa agar menghadap para wartawan.

Mónica Martín mengangkat satu tangannya untuk meredakan kegaduhan, lalu menarik sehelai kertas kecil dari sakunya. Setelah membetulkan letak kacamata tebalnya, dia membacakan pernyataan langsung di depan kamera-kamera televisi.

"Dengan ini," dia mengumumkan,"Istana Kerajaan menahan Komandan Diego Garza atas peranannya dalam pembunuhan Edmond Kirsch, sekaligus percobaannya untuk mengaitkan Uskup Valdespino dengan kejahatan tersebut."

Sebelum Garza sanggup mencerna tuduhan yang tidak masuk akal itu, para pengawal mendesaknya kembali ke arah istana. Sambil melangkah, dia dapat mendengar kelanjutan pernyataan Mónica Martín.

"Mengenai calon ratu kita,Ambra Vidal," kata wanita itu,"dan Profesor Robert Langdon dari Amerika, sungguh disayangkan, saya mendapat kabar yang sangat buruk."

Di ruang bawah tanah istana, direktur keamanan elektronik, Suresh Bhalla, berdiri di depan televisi, terpaku menyaksikan siaran langsung jumpa pers dadakan Mónica Martín di plaza.

Wanita itu tidak terlihat senang.

Baru lima menit yang lalu, Martín menerima sebuah panggilan telepon pribadi di kantornya; wanita itu berbicara pelan-pelan dan mencatat dengan cermat. Enam puluh detik kemudian, dia keluar dari kantor, dan belum pernah Suresh melihatnya begitu terguncang. Tanpa penjelasan apa pun, Martín langsung membawa catatannya ke plaza dan menyapa para wartawan.

Terlepas dari benar atau tidaknya pernyataan Martín, ada satu hal yang pasti—orang yang memerintahkan dia untuk membuat pernyataan itu baru saja menempatkan Robert Langdon dalam bahaya besar.

Siapa yang memberi perintah itu kepada Mónica? Suresh bertanya-tanya.

Saat dia berusaha memahami perilaku aneh sang koordinator humas, komputernya berbunyi ping oleh sebuah pesan masuk. Suresh

pergi dan melihat layar komputernya, terkejut mendapati nama si pengirim pesan.

monte@iglesia.org

Si informan, pikir Suresh.

Dia orang yang sama dengan yang memberikan informasi kepada ConspiracyNet sepanjang malam ini. Dan sekarang, karena suatu alasan, orang ini menghubungi Suresh secara langsung.

Dengan berhati-hati, Suresh duduk dan membuka e-mail itu. Isinya:

aku meretas pesan-pesan valdespino. dia punya rahasia-rahasia berbahaya. istana harus mengakses rekam SMS-nya. sekarang juga.

Dengan cemas, Suresh membaca lagi pesan itu, kemudian menghapusnya. Selama beberapa saat, dia duduk dalam diam, menimbang-nimbang pilihannya.

Lalu, setelah memutuskan, dengan cepat dia membuat sebuah kartu kunci serbaguna untuk kediaman-kediaman kerajaan, dan naik ke lantai atas tanpa sepengetahuan siapa pun.[]

BAB 55

Dengan tergesa, Langdon mengamati deretan koleksi buku di koridor apartemen Edmond.

Puisi ... pasti ada puisi di sekitar sini.

Kedatangan Guardia yang tidak terduga di Barcelona membuat mereka kian dikejar waktu, tetapi Langdon percaya diri bahwa waktu tidak akan habis. Lagi pula, setelah dia dan Ambra menemukan baris puisi favorit Edmond, mereka hanya butuh beberapa detik untuk memasukkan kata sandi itu ke ponsel Edmond dan menayangkan presentasinya ke seluruh dunia. *Seperti yang Edmond rencanakan.* Langdon melirik Ambra yang berada di seberangnya, agak jauh ke depan, sedang melanjutkan pencariannya di sisi kiri koridor, sementara Langdon menyisir sisi kanan. "Kau menemukan sesuatu di sana?" Ambra menggeleng."Sejauh ini hanya sains dan filsafat.Tidak ada puisi.

Tidak ada Nietzsche."

"Cari terus," Langdon berkata dan kembali mencari. Saat ini, dia tengah memindai sebuah bagian berisi buku-buku tebal tentang sejarah:

PRIVILEGE, PERSECUTION AND PROPHECY: THE CATHOLIC CHURCH IN SPAIN BY THE SWORD AND THE CROSS: THE HISTORICAL EVOLUTION OF THE CATHOLIC WORLD MONARCHY

Judul-judul itu mengingatkan Langdon pada kisah kelam yang dituturkan Edmond bertahun-tahun silam, setelah Langdon berkomentar bahwa Edmond, sebagai ateis Amerika, sepertinya terobsesi luar biasa dengan Spanyol dan Katolikisme."Ibuku asli Spanyol," jawab Edmond datar."Dan seorang Katolik yang tersiksa oleh rasa bersalah."

Saat Edmond menceritakan kisah tragis masa kecilnya dan tentang ibundanya, Langdon hanya bisa mendengarkan sambil merasa terkejut

bukan main. Ibu Edmond, Paloma Calvo, kata sang ilmuwan komputer, adalah putri pasangan buruh biasa dari Cádiz, Spanyol. Di usia 19 tahun, Paloma jatuh cinta kepada seorang dosen universitas asal Chicago, Michael Kirsch, yang sedang cuti panjang di Spanyol, dan Paloma pun mengandung. Karena komunitas Katolik lingkungannya yang kaku mengucilkan wanita yang hamil dan tidak menikah, Paloma tak punya pilihan selain menerima ajakan separuh hati Kirsch untuk menikah dan pindah ke Chicago. Tidak lama sesudah putranya, Edmond, lahir, suami Paloma tewas tertabrak mobil sewaktu bersepeda pulang sehabis mengajar.

Castigo divino, kata ayah Paloma. *Hukuman Tuhan*.

Orangtua Paloma tidak sudi bila putri mereka kembali ke Cádiz dan membawa aib bagi keluarga. Alih-alih, mereka memperingatkan bahwa malapetaka kehidupan Paloma adalah pertanda murka Tuhan yang sangat jelas, dan bahwa dia tidak akan diterima dalam kerajaan surga, kecuali bila dia menyerahkan jiwa raganya untuk Kristus di sepanjang sisa hidupnya.

Setelah melahirkan Edmond, Paloma bekerja sebagai pelayan di sebuah motel dan berusaha membesarkan putranya sebaik yang dia mampu. Setiap malam, di apartemen mereka yang sangat sempit, dia membaca Alkitab dan berdoa memohon ampunan, tetapi kemelaratannya semakin terasa, dan dengan itu, bertambah kuatlah keyakinannya bahwa Tuhan belum puas dengan pertobatannya.

Dalam rasa malu dan takut, lima tahun kemudian Paloma akhirnya percaya bahwa perbuatan kasih terbesar yang mampu dilakukannya sebagai seorang ibu adalah memberi putranya kehidupan baru, hidup yang jauh dari hukuman Tuhan atas dosa-dosa Paloma. Maka, dia menyerahkan Edmond yang masih berusia 5 tahun ke sebuah panti asuhan, lalu pulang ke Spanyol untuk masuk ke sebuah biara. Edmond tidak pernah bertemu lagi dengan ibunya.

Saat berusia 10 tahun, Edmond mendengar kabar bahwa ibunya meninggal di biara saat melakukan ibadah puasa sukarela. Paloma gantung diri karena tidak tahan menanggung derita fisik.

“Bukan cerita yang menyenangkan,” kata Edmond kepada Langdon. “Aku baru mengetahui seluk-beluk kisah ini sewaktu SMA—dan seperti yang bisa kau bayangkan, ketaatan ibuku yang teguh sangat

memengaruhi rasa benciku terhadap agama.Aku menyebutnya —'Hukum Ketiga Newton dalam Membesarkan Anak: Untuk setiap kegilaan, selalu ada kegilaan yang sama besar dan berlawanan arah'."

Setelah mendengar cerita itu, Langdon paham mengapa Edmond selalu penuh amarah dan kepahitan ketika mereka berjumpa pada tahun pertama Edmond di Harvard. Langdon kagum karena Edmond tidak pernah sekali pun mengeluhkan kesusahan masa kecilnya. Malah, dia menyatakan diri *beruntung* telah mengenal kesulitan sejak dini, karena kesulitan itulah yang mendorong dia meraih dua cita-cita masa kecilnya—pertama, membebaskan diri dari kemiskinan, dan kedua, mengungkap kemunafikan agama yang menurutnya telah merusak ibundanya.

Dan dia berhasil dalam keduanya, pikir Langdon murung, sambil terus mengamati perpustakaan apartemen.

Saat mulai memeriksa bagian baru pada rak buku itu, dia menemukan banyak judul yang dikenalnya, sebagian besar judul itu serasi dengan keyakinan Edmond terhadap bahaya pengaruh agama yang berlebihan:

THE GOD DELUSION
GOD IS NOT GREAT
THE PORTABLE ATHEIST
LETTER TO A CHRISTIAN NATION
THE END OF FAITH
THE GOD VIRUS: HOW RELIGION INFECTS OUR LIVES AND CULTURE

Selama dekade terakhir, buku-buku yang mendukung rasionalitas ketimbang iman buta telah melompat ke daftar-daftar buku non-fiksi terlaris. Langdon harus mengakui bahwa pergeseran budaya menjauh dari agama kini semakin kentara—bahkan di kampus Harvard. Baru-baru ini, harian *Washington Post* memuat artikel tentang "ketakbertuhanan di Harvard", melaporkan bahwa untuk pertama kalinya di sepanjang 380 tahun sejarah perguruan tinggi itu, jumlah mahasiswa agnostik dan ateis dalam angkatan baru lebih banyak ketimbang jumlah mahasiswa Protestan dan Katolik digabungkan.

Demikian halnya di seantero dunia Barat, organisasi-organisasi antireligius tumbuh subur, melawan apa yang mereka anggap sebagai bahayabahaya dogma agama—American Atheists, the Freedom from Religion Foundation, Americanhumanist.org, the Atheist Alliance International.

Langdon tidak terlalu memperhatikan kelompok-kelompok ini sampai Edmond bercerita tentang Brights—sebuah organisasi global yang, meskipun namanya sering salah dipahami, mendukung cara pandang naturalistik tanpa unsur-unsur supernatural maupun mistis. Anggota-anggota Brights antara lain para cendekiawan besar, seperti Richard Dawkins, Margaret Downey, dan Daniel Dennett. Rupanya golongan ateis kian berkembang dan merambah ke berbagai bidang.

Langdon melihat buku-buku karangan Dawkins dan Dennett beberapa menit lalu saat menelusuri bagian perpustakaan yang berisi tentang evolusi.

Buku klasik Dawkins berjudul *The Blind Watchmaker* secara tegas menantang gagasan teleologis bahwa umat manusia—tak ubahnya sebuah jam tangan rumit—dapat hidup hanya jika ada "perancang"-nya. Demikian juga, salah satu buku Dennett, *Darwin's Dangerous Idea*, menyatakan bahwa seleksi alam *saja* sudah cukup untuk menjelaskan evolusi kehidupan, dan makhluk biologis yang kompleks mungkin dapat tercipta tanpa pertolongan 'desainer' Ilahi.

Tuhan tidak mesti ada untuk kehidupan, cetus Langdon, teringat akan presentasi Edmond. Pertanyaan "Dari mana asal kita?" tiba-tiba terngiang lebih nyaring dalam benaknya. *Mungkinkah itu bagian dari temuan Edmond?* dia bertanya-tanya. *Gagasan bahwa kehidupan dapat muncul secara mandiri—tanpa Sang Pencipta?*

Gagasan ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan setiap kisah Penciptaan dunia, dan ini membuat Langdon semakin penasaran apakah dia telah berada di jalur yang benar. Tapi lagi-lagi, gagasan itu agaknya sangat mustahil dibuktikan.

"Robert?" panggil Ambra di belakangnya.

Langdon menoleh dan mendapati Ambra telah selesai mencari di bagiannya dan menggelengkan kepala."Tidak ada apa-apa di sebelah sini," katanya."Semuanya non-fiksi.Aku akan membantu mencari di bagianmu."

“Sejauh ini, sama,” Langdon menanggapi.

Saat Ambra melangkah ke bagian Langdon, suara Winston berkerisik di speaker ponsel. “Ms. Vidal?” Ambra mengangkat ponsel Edmond. “Ya?” “Anda dan Profesor Langdon harus segera melihat ini,” kata Winston.

“Istana baru saja membuat pernyataan publik.” Langdon lekas-lekas menghampiri Ambra, berdiri di dekatnya, menyaksikan video yang diputar pada layar mungil di tangan wanita itu.

Dia mengenali plaza di depan Istana Kerajaan Madrid, seorang pria berseragam dengan tangan terborgol sedang digiring secara kasar ke dalam sorotan kamera oleh empat agen Guardia Real. Para agen itu membalikkan tubuh si tahanan ke arah kamera, seolah-olah untuk mempermalukannya di mata dunia.

“Garza?!” seru Ambra terkejut. “Kepala Guardia Real ditahan?!”

Kamera sekarang menyorot seorang wanita berkacamata tebal, yang mengeluarkan sehelai kertas dari saku setelannya, bersiap membacakan pernyataan.

“Itu Mónica Martín,” kata Ambra. “Koordinator humas. Ada *apa* ini?”

Wanita itu mulai membaca, setiap kata dilafalkannya dengan jelas dan tegas.“Dengan ini,Istana Kerajaan menahan Komandan Diego Garza atas peranannya dalam pembunuhan Edmond Kirsch, sekaligus percobaannya untuk mengaitkan Uskup Valdespino dengan kejahatan tersebut.”

Langdon dapat merasakan Ambra sedikit terhuyung di sisinya ketika mendengar pernyataan yang dibacakan Mónica Martín.

“Mengenai calon ratu kita,Ambra Vidal,”kata sang koordinator humas dengan nada tak mengenakkan, “dan Profesor Robert Langdon dari Amerika, sungguh disayangkan, saya mendapat kabar yang sangat buruk.”

Langdon dan Ambra bertukar tatapan kaget.

“Istana baru menerima konfirmasi perihal keamanan Ms. Vidal,” lanjut Martín, “yaitu bahwa Ms. Vidal diculik dari Museum Guggenheim oleh Robert Langdon tadi malam. Guardia Real tengah bersiaga penuh, berkoordinasi dengan pihak-pihak berwenang di Barcelona, sebab di sanalah kabarnya Robert Langdon menyandera

Ms. Vidal."

Langdon tidak mampu berkata-kata.

"Karena kasus ini secara resmi dinyatakan sebagai penyanderaan, masyarakat diminta membantu pihak-pihak berwenang dengan melapor jika ada informasi apa pun perihal keberadaan Ms.Vidal dan Mr. Langdon. Tidak ada komentar lain dari istana untuk saat ini."

Para reporter berseru-seru mengajukan pertanyaan kepada Martín, yang sekonyong-konyong berpaling dan berjalan kembali ke istana.

"Ini ... gila,"Ambra terbata-bata."Agen-agenku *melihat* aku meninggalkan museum atas kemauanku sendiri!"

Langdon memandangi ponsel, berusaha memahami apa yang baru disaksikannya.Walaupun berbagai pertanyaan membuncah dalam benaknya, dia menyadari satu hal penting.

Aku dalam bahaya besar.[]

BAB 56

Robert, aku sungguh menyesal." Mata gelap Ambra Vidal menatap nanar, penuh ketakutan dan rasa bersalah."Aku tidak tahu siapa yang mengarang berita palsu ini, tapi mereka sudah menempatkanmu dalam bahaya besar." Sang calon ratu Spanyol meraih ponsel Edmond. "Aku akan menelepon Mónica Martín sekarang juga."

"*Jangan* telepon Ms. Martín," suara Winston menimpali dari ponsel. "Justru itulah yang diinginkan istana. Ini siasat. Mereka berusaha agar Anda keluar dari persembunyian, memperdayai Anda agar menghubungi mereka dan mengungkap lokasi Anda. Berpikirlah secara logis. Dua agen Guardia pengawal Anda *tahu* Anda tidak diculik, tapi mereka setuju untuk menyebarkan kebohongan itu dan terbang ke Barcelona untuk memburu Anda? Sudah jelas, seluruh istana terlibat dalam kasus ini. Dan dengan ditahannya komandan Pengawal Kerajaan, perintah-perintah ini pasti datang dari atas."

Ambra tersentak. "Maksudmu ... dari Julián?"

"Itu kesimpulan yang tak terhindarkan," kata Winston."Pangeran Julián satu-satunya orang di istana yang punya wewenang menahan Komandan Garza."

Ambra memejamkan matanya lama, dan Langdon merasa gelombang kesenduan tengah menyirami wanita itu, bukti keterlibatan Julián yang agaknya tidak terbantahkan ini seolah-olah memusnahkan sisa-sisa harapan terakhir Ambra bahwa sang tunangan hanyalah seorang penonton yang tak tahu apa-apa dalam peristiwa ini.

"Ini menyangkut temuan Edmond," ucap Langdon tegas."Seseorang di dalam istana tahu kita berusaha memperlihatkan video Edmond kepada dunia, dan mereka sangat ingin menghentikan kita."

"Mungkin mereka pikir pekerjaan mereka selesai ketika Edmond berhasil dibungkam,"Winston menimpali."Mereka tidak sadar bahwa ada hal-hal lain yang harus dibereskan."

Keheningan yang menggelisahkan merajai mereka.

"Ambra," kata Langdon pelan,"aku memang tidak mengenal tunanganmu, tapi aku curiga bahwa Julián terpengaruh oleh Uskup Valdespino. Ingat, Edmond dan Valdespino telah berselisih paham sebelum acara digelar."

Wanita itu mengangguk,terlihat ragu-ragu."Bagaimanapun,kau dalam bahaya."

Tiba-tiba mereka menyadari sayup-sayup raungan sirene di kejauhan.

Langdon merasa jantungnya berdebar."Kita harus menemukan puisinya *sekarang*," tandasnya sambil melanjutkan pencarian di rak-rak buku."Kunci keselamatan kita adalah menayangkan presentasi Edmond. Jika kita sudah menyiarkannya ke masyarakat, siapa pun yang berusaha membungkam kita akan sadar mereka sudah terlambat."

"Benar," kata Winston, "tapi otoritas setempat tetap akan memburu Anda sebagai penculik. Anda tidak akan aman sampai Anda berhasil mengalahkan istana."

"Bagaimana caranya?" tanya Ambra.

Winston melanjutkan dengan mantap. "Istana menggunakan media untuk menyerang Anda, tapi media adalah pisau bermata dua."

Langdon dan Ambra menyimak saat Winston dengan cepat memaparkan garis besar sebuah rencana sederhana, rencana yang harus diakui Langdon akan langsung membuat para penyerang mereka bingung dan kacau.

"Aku bersedia melakukannya," Ambra segera menyetujui.

"Kau yakin?" tanya Langdon sangsi. "Kau tak akan bisa mundur lagi."

"Robert," kata Ambra,"akulah yang melibatkanmu dalam peristiwa ini, dan sekarang kau dalam bahaya. Istana telah berani-beraninya memanfaatkan media sebagai senjata untuk melawanmu, sekarang aku akan memutar balik senjata itu ke arah mereka."

"Sudah sewajarnya," imbuh Winston. "Mereka yang hidup dengan pedang akan mati oleh pedang."

Langdon terkejut. *Apakah komputer Edmond baru saja memparafrasa kutipan Aeschylus?* Dia berpikir mungkin kutipan Nietzsche lebih

sesuai: *"Siapa pun yang memerangi monster harus berusaha agar dalam prosesnya dia juga tidak menjadi monster."*

Sebelum Langdon sempat membantah,Ambra telah berjalan di koridor, membawa ponsel Edmond."Temukan kata-sandi itu, Robert!" dia menoleh dan berseru. "Aku akan segera kembali."

Langdon menyaksikan wanita itu lenyap memasuki sebuah menara sempit, tempat tangga spiral yang mengarah ke anjungan atap Casa Milà yang terkenal curam.

"Hati-hati!" Langdon berseru.

Sendirian di apartemen Edmond, Langdon mengintip ke ujung koridor yang berkelok, berusaha memahami semua yang telah dilihatnya di sini— kotak-kotak berisi artefak-artefak unik, kutipan berbingkai yang menyatakan Tuhan telah mati, dan sebuah lukisan tak ternilai karya Gauguin yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan yang diajukan Edmond kepada dunia tadi malam. *Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi?*

Dia belum menemukan satu pun titik terang atas *jawaban-jawaban* yang barangkali diketahui Edmond atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sejauh ini, pencarian Langdon di perpustakaan itu hanya membuahkan satu buku yang sepertinya cukup relevan—*Unexplained Art*—buku kumpulan foto bangunan-bangunan misterius buatan manusia, termasuk Stonehenge, patung-patung kepala di Easter Island, dan "lukisan gurun" raksasa Nazca—geoglif berukuran sangat besar sehingga hanya dapat dilihat dari udara.

Tidak banyak membantu, cetus Langdon, melanjutkan kembali pencariannya. Di luar, raungan sirene semakin nyaring.[]

BAB 57

"Aku bukan monster," ucap Ávila sembari mengosongkan isi kandung kemihnya di sebuah toilet kumuh di area istirahat terpencil Jalan Raya N-240. Di sisinya, si pengemudi mobil Uber gemetaran, tampaknya terlalu gugup untuk bisa kencing. "Kau mengancam ... keluargaku."

"Dan kalau kau menjaga sikap," balas Ávila, "aku jamin mereka tidak akan disakiti. Antarkan saja aku ke Barcelona, turunkan aku di sana, dan kita akan berpisah layaknya teman.Aku akan mengembalikan dompetmu, melupakan alamat rumahmu, dan kau tidak perlu mengingatku lagi."

Si pengemudi menatap lurus ke depan, bibirnya bergetar.

"Kau orang beriman," kata Ávila. "Aku melihat salib kepausan di kaca depan mobilmu. Apa pun pendapatmu tentang aku, kau boleh merasa tenang karena kau melakukan pekerjaan Tuhan malam ini." Ávila menyelesaikan kencingnya. "Tuhan bekerja dengan cara-cara misterius."

Ávila mundur dan memeriksa pistol keramik yang terselip di sabuknya. Pistol itu berisi satu-satunya peluru tersisa. Dia bertanya-tanya apakah peluru itu akan terpakai malam ini.

Pria itu berjalan ke wastafel dan membasuh telapak tangannya, memandangi tato yang diperintahkan untuk dia buat oleh sang Regent, kalaukalau nanti dia tertangkap. *Tindakan pencegahan yang tak perlu*, pikir Ávila, karena kini dia merasa bagaikan roh yang tidak dapat dilacak, terbang menembus malam.

Dia mengangkat tatapannya ke cermin kotor, terkejut oleh penampilannya.Terakhir kali Ávila memandang diri sendiri, dia masih memakai seragam putih-putih dengan kerah tegak dan topi angkatan laut. Sekarang, setelah melepas atasan seragamnya, dia lebih mirip sopir truk—hanya mengenakan kaus berkerah V dan topi bisbol yang dipinjam dari si pengemudi.

Ironisnya, pria kusut di cermin itu mengingatkan Ávila pada saat dia membenci diri sendiri sambil mabuk-mabukan, sesudah peristiwa

ledakan bom yang menewaskan keluarganya.

Aku berada di lubang tanpa dasar.

Titik baliknya, dia tahu, adalah pada hari ketika Marco, terapis fisiknya, mengakali dia dengan membawanya ke perdesaan untuk bertemu dengan "Paus".

Ávila tidak akan lupa saat dia mendekati menara-menara Gereja Palmarian yang terlihat menyeramkan, melewati gerbang pengaman yang begitu tinggi, dan masuk ke dalam katedral di tengah misa pagi, sewaktu jemaat sedang berlutut dalam doa.

Bagian dalam gereja hanya diterangi sinar matahari dari jendela-jendela kaca patri tinggi, sedangkan udara dipenuhi aroma pekat dupa. Saat Ávila melihat altar bersepuh emas dan bangku-bangku kayu mengilap, dia sadar bahwa benarlah desas-desus tentang besarnya kekayaan Gereja Palmarian. Gereja ini seindah katedral mana pun yang pernah dilihat Ávila, tapi dia tahu gereja Katolik yang *ini* tidak seperti yang lainnya.

Umat Palmarian adalah musuh bebuyutan Vatikan.

Berdiri bersama Marco di bagian belakang katedral itu, Ávila memandangi jemaat dan bertanya-tanya bagaimana sekte ini tetap hidup setelah menyatakan secara gamblang pertentangan mereka terhadap Roma. Sepertinya, penolakan Gereja Palmarian terhadap semakin berkembangnya liberalisme Vatikan telah menarik para penganut agama yang mengidamkan penafsiran iman yang lebih konservatif.

Berjalan terpincang-pincang dengan kedua tongkatnya di lorong bangku gereja, Ávila merasa seperti orang cacat yang sengsara dalam ziarah ke Lourdes untuk meminta mukjizat kesembuhan. Seorang penjaga pintu menyapa Marco dan mengantar kedua pria itu ke tempat duduk yang sengaja dikosongkan di baris terdepan. Jemaat menoleh penasaran kepada mereka karena perlakuan istimewa itu.Ávila menyesal karena Marco meyakinkan dia untuk mengenakan seragam angkatan lautnya yang penuh tanda jasa.

Kukira aku akan menemui Paus.

Ávila duduk dan mengangkat tatapan ke altar, tempat seorang jemaat muda bersetelan jas tengah membacakan Alkitab. Ávila mengenali ayat yang sedang dibacakan itu—Injil Markus.

"'*Ampunilah* dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang,'" kata si pembaca, "'supaya juga Bapamu yang di sorga mengampuni kesalahan-kesalahanmu.'"

Pengampunan lagi? pikir Ávila sambil merengut. Rasanya dia telah mendengar ayat itu seribu kali dari para konselor dan para biarawati, selama berbulan-bulan setelah serangan teroris itu.

Pembacaan selesai, dan musik orgel menggema di dalam gereja. Jemaat bersama-sama berdiri, dan Ávila terhuyung bangkit dengan sikap enggan, meringis nyeri. Sebuah pintu tersembunyi di belakang altar terbuka, dan seseorang muncul, menyiarkan riak-riak semangat ke tengah jemaat.

Pria itu terlihat berusia 50-an—tubuhnya tegap dan karismatik, dengan perawakan anggun dan sorot mata menawan. Dia mengenakan jubah putih, stola emas, sabuk bersulam, serta topi mitra bertabur permata. Dia melangkah maju dengan kedua lengan terulur ke arah jemaat, bergerak seakan-akan melayang ke tengah altar.

"Itu beliau," bisik Marco gembira. "Paus Innocentius ke-Empat Belas."

Dia menyebut dirinya Paus Innocentius XIV? Ávila tahu, jemaat Palmarian mengakui keabsahan semua Paus di Vatikan sampai dengan Paus Paulus VI yang meninggal dunia pada 1978.

"Kita datang tepat waktu,"kata Marco."Beliau sebentar lagi akan membawakan khotbah."

Sang Paus berjalan ke tengah altar yang ditinggikan, melewati mimbar, dan menuruni undakan sehingga dia berdiri selantai dengan jemaatnya. Setelah membetulkan letak mikrofon lapelnya, dia merentangkan kedua tangan dan tersenyum hangat.

"Selamat pagi," ujarnya dengan suara berbisik.

Seluruh jemaat menjawab. "*Selamat pagi!*"

Sang Paus terus melangkah menjauhi altar, mendekat ke jemaatnya. "Baru saja kita mendengarkan pembacaan dari Injil Markus," dia memulai, "sebuah ayat yang saya pilih sendiri karena pagi ini saya hendak bicara tentang *pemaafan*."

Sang Paus berjalan ke dekat Ávila dan menghentikan langkah di sisi bangku, hanya beberapa inci darinya. Dia tidak pernah sekali pun menurunkan pandangan. Ávila melirik resah ke arah Marco yang

menatapnya sambil mengangguk-angguk penuh semangat.

"Kita semua berjuang untuk memaafkan," kata sang Paus. "Itu terjadi karena terkadang kesalahan yang diperbuat orang lain kepada kita rasanya *tidak termaafkan.* Saat orang-orang tak bersalah tewas dalam tindakan yang dilandasi kebencian belaka, haruskah kita melakukan yang diajarkan sebagian gereja, yaitu memberikan pipi kiri kita?" Ruangan itu hening mencekam, dan sang Paus semakin memelankan suara. "Ketika seorang ekstremis anti-Kristen meledakkan bom dalam misa pagi di Katedral Sevilla, dan bom itu membunuh para ibu dan anak-anak yang tidak berdosa, bagaimana mungkin kita diharapkan untuk *memaafkan*? Pengeboman adalah tindakan *perang.* Perang bukan hanya terhadap umat Katolik. Bukan hanya terhadap umat Kristiani. Melainkan perang melawan kebaikan ... melawan *Tuhan* sendiri!"

Ávila memejamkan mata, berusaha menghilangkan ingatan mengerikan tentang pagi itu; seluruh amarah dan derita masih bergolak di dalam hatinya. Saat amarahnya semakin menggelegak,Ávila tiba-tiba merasakan sentuhan lembut tangan sang Paus di bahunya.Ávila membuka mata, tapi sang Paus tidak pernah menatapnya.Walaupun demikian, sentuhan tangan pria itu terasa mantap dan menenteramkan.

"Janganlah kita melupakan Teror Merah[46] di negeri kita," sang Paus melanjutkan, tangannya masih menyentuh bahu Ávila. "Dalam Perang Saudara, musuh-musuh Tuhan membakar gereja-gereja dan biara-biara Spanyol, lebih dari enam ribu pastor dibantai, ratusan biarawati disiksa, mereka dipaksa menelan butir-butir rosario milik mereka sebelum diperkosa dan dibunuh dengan dilemparkan ke lubang tambang." Pria itu diam sejenak, membiarkan kata-katanya mengendap."Kebencian semacam *itu* tidak akan lenyap ditelan waktu; malah, kebencian itu meradang, semakin kuat, menunggu untuk bangkit lagi seperti penyakit kanker. Kawan-kawanku sekalian, saya hendak mengingatkan Anda semua, kejahatan akan menelan kita bulat-bulat seandainya kita tidak melawan kekuatan dengan kekuatan. Kita tidak akan mampu menaklukkan yang jahat jika seruan perang kita adalah 'pengampunan'."

Dia benar, pikir Ávila, pengalaman di militer mengajarinya bahwa

cara yang pasti untuk meningkatkan kelakuan buruk adalah dengan bersikap "lunak" terhadap kelakuan buruk.

"Saya percaya," kata sang Paus,"bahwa pada kasus-kasus tertentu,pengampunan justru *berbahaya.* Jika kita *mengampuni* kejahatan di dunia ini, kita mengizinkan kejahatan itu tumbuh dan berkembang. Saat kita membalas tindakan perang dengan belas kasih, kita menyemangati musuhmusuh kita untuk melakukan sebagaimana lebih banyak lagi kekerasan. Ada masanya ketika kita harus melakukan yang dilakukan Yesus, yaitu membalikkan meja-meja uang dan berseru: 'Ini tidak boleh dibiarkan!'"

Aku setuju! Ávila ingin berteriak, sementara jemaat mengangguk setuju.

"Tapi, apakah kita bertindak?" tanya sang Paus."Apakah Gereja Katolik di Roma bertindak seperti Yesus? Tidak. Hari ini kita menghadapi kejahatan tergelap di muka bumi hanya dengan kemampuan kita untuk mengampuni, mencintai, dan berbelas kasih. Dengan cara itu, kita mengizinkan— lebih tepatnya, kita *mendorong*— kejahatan untuk berkembang. Sebagai

[46] Teror Merah, *the Red Terror, Terror Rojo*: berbagai tindak kekerasan mulai 1936 hingga akhir Perang Saudara Spanyol.

tanggapan atas kejahatan yang berkali-kali diperbuat terhadap kita, kita dengan lembut menyatakan keprihatinan kita dalam bahasa yang dijaga agar tidak menyinggung; kita saling mengingatkan bahwa orang jahat menjadi jahat hanya karena masa kecilnya sulit, atau karena hidupnya miskin, atau karena orang-orang yang dikasihinya menjadi korban kejahatan—sehingga kebenciannya bukan kesalahannya sendiri. Saya katakan, *cukup!* Kejahatan adalah kejahatan! Kita *semua* pernah berjuang dalam kehidupan!"

Jemaat tiba-tiba bertepuk tangan, ini sesuatu yang tidak pernah disaksikan Ávila dalam misa di Gereja Katolik.

"Saya memilih untuk bicara tentang pengampunan pada hari ini," sang Paus melanjutkan,tangannya masih di bahu Ávila,"karena kita kedatangan seorang tamu istimewa. Saya ingin berterima kasih kepada Laksamana Luis Ávila karena telah hadir di antara kita. Dia

seorang perwira militer Spanyol yang sangat dihormati dan berjasa, dan dia pernah mengalami kejahatan yang tak terbayangkan. Seperti kita semua, dia telah berjuang untuk mengampuni."

Sebelum Ávila dapat membantah, sang Paus menuturkan secara terperinci pergulatan hidup Ávila—kehilangan keluarga dalam serangan teroris, terpuruk dalam ketergantungan alkohol dan akhirnya upaya bunuh dirinya yang gagal.Awalnya,Ávila gusar kepada Marco karena telah mengkhianati kepercayaannya, tapi sekarang, setelah mendengar kisah hidupnya diceritakan sedemikian rupa, anehnya dia menemukan kekuatan. Penuturan itu adalah pengakuan di hadapan umum bahwa dia telah terpuruk ke dasar dan entah bagaimana—mungkin karena mukjizat—dia telah selamat.

"Dapat saya katakan kepada Anda semua," kata sang Paus,"bahwa Tuhan telah campur tangan dalam kehidupan Laksamana Ávila, dan menyelamatkan dia ... untuk tujuan yang lebih luhur."

Setelah berkata begitu, Innocentius XIV, sang Paus Palmarian, menoleh dan menatap Ávila untuk pertama kalinya. Matanya yang dalam seakanakan menembus jiwa Ávila, dan dia merasa tersengat oleh semacam kekuatan yang selama bertahun-tahun tidak pernah dia rasakan.

"Laksamana Ávila," sang Paus berkata, "saya yakin pengampunan tidak bisa menjangkau kehilangan tragis yang Anda alami. Saya yakin amarah Anda yang tak kunjung berhenti—hasrat Anda yang *sudah selayaknya* untuk menuntut balas—tidak mungkin dipuaskan hanya dengan memberikan pipi kiri. Dan memang bukan demikian *seharusnya*! Derita Anda akan menjadi katalis keselamatan Anda sendiri. Kami hadir untuk mendukung Anda! Mengasihi Anda! Untuk berdiri di sisi Anda dan mengubah amarah Anda menjadi kekuatan dahsyat untuk kebaikan di
dunia! Terpujilah Tuhan!"

"Terpujilah Tuhan!" balas seluruh jemaat.

"Laksamana Ávila," sang Paus melanjutkan, menatap lebih dalam ke mata Ávila. "Apa semboyan Armada Spanyol?"

"Pro Deo et patria," Ávila segera menjawab.

"Benar, *Pro Deo et patria*. Untuk Tuhan dan negara. Hari ini kami semua merasa terhormat berada bersama seorang perwira laut yang

berjasa, yang telah mengabdi dengan sangat baik untuk *negara*." Sang Paus terdiam, mencondongkan badan ke depan. "Tapi ... bagaimana dengan Tuhan?"

Ávila menatap ke mata tajam pria itu dan tiba-tiba merasa hilang keseimbangan.

"Hidup Anda belum berakhir, Laksamana," bisik sang Paus. "Pekerjaan Anda belum selesai. *Inilah* alasan Tuhan menyelamatkan Anda. Misi tersumpah Anda baru separuh terpenuhi. Anda telah mengabdi kepada negara, benar ... tapi Anda belum mengabdi kepada *Tuhan*!"

Ávila seakan-akan tertembak oleh sebutir peluru.

"Damai sertamu!" seru sang Paus.

"Dan sertamu juga!" jemaat menanggapi.

Ávila sekonyong-konyong mendapati diri tenggelam dalam lautan orang yang mendoakannya, memberinya curahan dukungan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Dia mencari-cari di mata para jemaat tanda-tanda fanatisme yang ditakutkannya, tapi yang dia dapati hanya optimisme, niat baik, dan hasrat tulus untuk melakukan pekerjaan Tuhan .... Ávila sadar, semua itu tidak dimilikinya selama ini.

Semenjak hari itu, dengan bantuan Marco dan kelompok teman-teman barunya,Ávila memulai perjalanan panjangnya memanjat naik dari lubang keputusasaan tak berdasar. Dia kembali melakukan rutinitas olahraganya yang ketat, memakan makanan bergizi, dan, yang terpenting, menemukan kembali imannya.

Beberapa bulan kemudian, saat terapi fisiknya tuntas, Marco memberi Ávila sebuah Alkitab bersampul kulit yang kira-kira selusin ayatnya telah ditandai.

Ávila melihat-lihat beberapa di antaranya secara acak.

ROMA 13: 4
pemerintah adalah hamba Allah
untuk membalaskan murka Allah
atas mereka yang berbuat jahat.
MAZMUR 94: 1
Ya Tuhan, ya Allah pembalas,

tampillah!

2 TIMOTIUS 2: 3
Ikutlah menderita
sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus.

“Ingat,” kata Marco kepadanya dengan senyuman.“Saat kejahatan mulai bangkit lagi di dunia,Tuhan bekerja melalui diri kita masing-masing dalam cara berbeda, untuk menegakkan kehendak-Nya di bumi. Pemaafan bukan satu-satunya jalan menuju keselamatan.”[]

BAB 58

BREAKING NEWS

SIAPA PUN ANDA—BERCERITALAH LEBIH BANYAK LAGI!

Malam ini, monte@iglesia.org yang mengaku sebagai pengamat sipil telah membagikan kepada ConspiracyNet.com begitu banyak informasi mengejutkan dari orang dalam.

Terima kasih!

Karena data yang dibagikan "Monte" sejauh ini menunjukkan tingkat keandalan tinggi dan akses orang dalam yang kuat, kami tidak sungkan mengajukan permohonan sederhana ini:

MONTE—SIAPA PUN ANDA—JIKA ANDA PUNYA INFORMASI APA SAJA TENTANG ISI PRESENTASI KIRSCH YANG BATAL TAYANG— MOHON BAGIKANLAH!!

#DARIMANAASALKITA

#KEMANAKITAAKANPERGI

Terima kasih. —Kami semua di ConspiracyNet

BAB 59

Harapan Robert Langdon mulai menipis saat dia meneruskan pencarian di beberapa bagian terakhir perpustakaan Edmond. Di luar sana, raungan sirene polisi terdengar semakin nyaring, sebelum akhirnya berhenti mendadak tepat di depan Casa Milà. Melalui jendela mungil apartemen itu, Langdon dapat melihat pendar lampu sirene polisi yang berputar-putar.

Kami terjebak di sini, dia menyadari. *Kami butuh kata-sandi berisi empat puluh tujuh huruf itu, atau tidak akan ada jalan keluar.*

Sayangnya, Langdon belum juga menemukan satu pun buku puisi.

Rak-rak di bagian terakhir ini lebih dalam daripada yang lain, dan sepertinya menyimpan koleksi buku-buku seni berukuran besar. Saat Langdon tergesa-gesa menyisir dinding, memindai judul-judul, dia melihat buku-buku yang mencerminkan gairah Edmond terhadap seni kontemporer paling trendi dan baru.

SERRA … KOONS … HIRST … BRUGUERA … BASQUIAT … BANKSY … ABRAMOVIĆ ….

Koleksi itu habis begitu saja sebelum deretan buku-buku yang lebih kecil ukurannya, dan Langdon memutus sejenak harapannya untuk menemukan sebuah buku puisi.

Tidak ada.

Buku-buku berukuran lebih kecil ini berisi komentar dan kritik atas seni abstrak, dan Langdon menemukan beberapa judul yang pernah dikirimkan Edmond kepadanya untuk dibaca secara saksama.

WHAT ARE YOU LOOKING AT?
WHY YOUR FIVE-YEAR-OLD COULD NOT HAVE DONE THAT
HOW TO SURVIVE MODERN ART

Aku sedang berusaha agar lolos hidup-hidup dari seni modern, pikir Langdon, segera beranjak. Dia melangkah memutari satu rusuk-ruangan lainnya, dan mulai memilah-milah bagian berikutnya.

Buku-buku seni modern, ujar Langdon dalam hati. Bahkan lewat sekilas pandang, Langdon bisa tahu bahwa kelompok ini berisi buku-buku tentang seni pada zaman yang lebih lampau. *Setidaknya kita berjalan mundur dalam waktu ... menuju seni yang kupahami.*

Mata Langdon bergerak cepat menelusuri punggung-punggung buku, menemukan biografi, *catalogue raisonné*[47] para seniman beraliran Impresionis, Kubis, dan Surealis yang memukau dunia antara 1870 dan 1960 dengan merumuskan ulang seni secara utuh.

VAN GOGH ... SEURAT ... PICASSO ... MUNCH ... MATISSE ... MAGRITTE ... KLIMT ... KANDINSKY ... JOHNS ... HOCKNEY ... GAUGUIN ... DUCHAMP ... DEGAS ... CHAGALL ... CÉZANNE ... CASSATT ... BRAQUE ... ARP ... ALBERS ....

Bagian ini berakhir pada satu lagi rusuk bangunan, dan setelah Langdon melewatinya, dia mendapati diri berada di depan bagian terujung perpustakaan. Buku-buku di bagian ini agaknya berisi sekelompok seniman yang sering Edmond sebut di hadapan Langdon sebagai "aliran pria-pria kulit putih yang sudah mati dan membosankan"—pada intinya, aliran apa pun sebelum lahirnya gerakan modernis pada pertengahan abad ke-19.

Tidak seperti Edmond, justru di sinilah Langdon merasa sangat betah, dikelilingi oleh para Old Master.

VERMEER ... VELÁZQUEZ ... TITIAN ... TINTORETTO ... RUBENS ... REMBRANDT ... RAPHAEL ... POUSSIN ... MICHELANGELO ... LIPPI ... GOYA ... GIOTTO ... GHIRLANDAIO ... EL GRECO ... DÜRER ... DA VINCI ... COROT ... CARAVAGGIO ... BOTTICELLI ... BOSCH ....

Bagian ujung rak terakhir itu menampung sebuah lemari kaca besar yang dikunci oleh gembok berat. Langdon mengintip lewat kaca dan melihat sebuah kotak kulit kuno di dalamnya—bungkus pelindung bagi sebuah buku antik besar. Teks yang tertera di luar kotak nyaris tidak terbaca, tapi Langdon telah cukup melihat dan mampu menerka judul buku di dalam kotak itu.

Ya Tuhan, pikirnya, tersadar mengapa buku ini dikunci dan dijauhkan dari tangan-tangan pengunjung. *Harganya mungkin sangat mahal.*

Langdon tahu hanya ada segelintir buku edisi perdana dari karya seniman legendaris ini.

Aku tidak kaget jika Edmond menghabiskan banyak uang demi buku ini,

pikirnya, teringat Edmond yang pernah menyebut seniman Inggris itu sebagai "satu-satunya seniman pramodern yang punya imajinasi". Langdon tidak setuju, tapi dia bisa memahami kecintaan khusus Edmond kepada sang seniman. *Mereka berdua memiliki kemiripan pemikiran.*

[47] Katalog yang merangkum secara lengkap semua hasil karya seorang seniman, dan memuat catatan atau komentar mengenai karya-karya tersebut.

Langdon membungkuk dan mengintip lewat kaca, membaca tulisan emas yang terukir pada kotak itu: *The Complete Works of William Blake.*

William Blake, gumam Langdon dalam hati. *Edmond Kirsch versi 1800an.*

Blake seorang genius yang lain daripada yang lain—pesohor yang subur dalam karya, dengan gaya lukisan yang begitu progresif sehingga sebagian orang percaya dia telah melihat masa depan lewat mimpi-mimpinya. Ilustrasi-ilustrasi religius Blake sarat simbol, menggambarkan malaikat, iblis, setan, Tuhan, makhluk mitologi, tema-tema biblikal, dan kawanan dewa-dewi dari halusinasi spiritualnya sendiri.

Dan seperti Kirsch, Blake gemar menantang ajaran Kristen.

Pikiran ini membuat Langdon tersentak bangkit.

William Blake.

Dia menghela napas kaget.

Menemukan Blake di antara sekian banyak perupa telah membuat Langdon melupakan satu fakta krusial tentang sang genius yang mistis.

Blake bukan hanya perupa dan ilustrator ....

Blake seorang penyair yang produktif.

Untuk sesaat, Langdon merasakan jantungnya mulai berpacu. Sebagian besar puisi Blake mengawinkan ide-ide revolusioner yang berbaur sempurna dengan pandangan Edmond. Malah, beberapa aforisme Blake yang paling terkenal—dari karya-karyanya yang bertema "setan", seperti *The Marriage of Heaven and Hell*—seakan-akan bisa ditulis oleh Edmond sendiri.

ALL RELIGIONS ARE ONE
Semua Agama Adalah Satu
THERE IS NO NATURAL RELIGION
Tak Ada Agama Natural

Langdon sekarang teringat gambaran Edmond tentang baris puisi favoritnya. *Edmond berkata kepada Ambra bahwa baris itu adalah sebuah "nubuat"*. Langdon tidak mengenal penyair lain dalam sejarah yang bisa dianggap sebagai nabi, kecuali William Blake, yang pada 1790-an menuliskan dua puisi kelam yang mengancam:

AMERICA A PROPHECY
Amerika Sebuah Nubuat
EUROPE A PROPHECY
Eropa Sebuah Nubuat

Langdon memiliki keduanya—reproduksi cantik puisi tulisan tangan Blake serta ilustrasi-ilustrasi yang menyertainya.

Langdon mengintip kotak kulit besar di dalam lemari itu.

Edisi asli "nubuat-nubuat" Blake pasti diterbitkan sebagai teks beriluminasi dengan format besar!

Harapan membersit, Langdon membungkuk di depan lemari kaca itu, merasakan bahwa kotak kulit itu pastilah berisi apa yang dia dan Ambra cari di tempat ini—puisi berisi sebaris nubuat sepanjang empat puluh tujuh karakter. Satu-satunya pertanyaan yang masih tersisa: apakah Edmond telah *menandai* baris favoritnya.

Langdon mengulurkan tangan dan menarik gagang pintu lemari itu.

Terkunci.

Dia melirik ke tangga spiral, bertanya-tanya apakah dia harus berlari naik dan meminta Winston mencari seluruh puisi William Blake. Bunyi sirene telah berganti deru baling-baling helikopter di kejauhan, sementara terdengar orang berteriak-teriak di tangga di depan pintu apartemen Edmond.

Mereka sudah datang.

Langdon mengamati lemari itu dan melihat nuansa kehijauan kaca UV modern bertaraf museum.

Dia melepas jasnya, menempelkannya ke kaca, membalikkan badan,

dan tanpa keraguan,menyikut kaca itu kuat-kuat.Terdengar bunyi kertak teredam saat pintu lemari itu pecah. Langdon dengan hati-hati mengulurkan tangan ke tengah lubang bergerigi beling tajam, dan membuka kuncinya. Dia membuka pintu lemari dan dengan perlahan mengeluarkan kotak kulit tersebut.

Bahkan sebelum Langdon menaruh kotak itu di lantai, dia tahu ada sesuatu yang janggal. *Kotak ini tidak cukup berat.* Karya lengkap Blake seakan-akan hampir tidak berbobot.

Langdon meletakkan kotak dan mengangkat tutupnya pelan-pelan.

Tepat seperti yang ditakutkannya ... kosong.

Dia mengembuskan napas, memandangi kotak kosong itu. *Di mana buku Edmond?!*

Tapi saat hendak menutup kotak itu, Langdon mendapati sesuatu yang tidak terduga, direkatkan pada sisi dalam tutup kotak—sebuah kartu catatan berwarna kuning gading dengan tulisan ukir yang cantik.

Langdon membaca teks pada kartu itu.

Lalu, karena sama sekali tidak memercayainya, dia membaca lagi.

Beberapa detik kemudian, dia berlari menaiki tangga spiral ke atap.

Sementara itu, di lantai dua Istana Kerajaan Madrid, direktur keamanan elektronik, Suresh Bhalla, mengendap-endap masuk ke kediaman Pangeran Julián. Setelah menemukan brankas dinding digital, dia memasukkan kode serbaguna untuk membatalkan fungsi otomatis—kode yang digunakannya hanya dalam keadaan darurat.

Pintu brankas itu meletup terbuka.

Di dalamnya, Suresh menemukan dua ponsel—sebuah smartphone aman keluaran istana milik Pangeran Julián, dan sebuah iPhone yang kemungkinan besar, Suresh duga, adalah milik Uskup Valdespino.

Dia mengambil iPhone itu.

Apakah aku benar-benar akan melakukan ini?

Suresh kembali membayangkan pesan dari monte@iglesia.org.

aku meretas pesan-pesan valdespino.
dia punya rahasia-rahasia berbahaya.
istana harus mengakses rekam SMS-nya.
sekarang juga.

Suresh menerka-nerka, apa sesungguhnya rahasia-rahasia yang terkandung dalam SMS sang Uskup ... dan mengapa si informan memutuskan untuk memberi tahu Istana Kerajaan.

Mungkin si informan berusaha melindungi istana dari dampak merugikan?

Yang Suresh ketahui hanyalah ketika ada informasi yang mengancam keselamatan keluarga kerajaan, dia wajib mengaksesnya.

Tadinya dia mempertimbangkan untuk mendapatkan surat perintah panggilan, tapi risiko bocor informasi serta waktu yang akan terbuang, membuat rencana itu mustahil dijalankan. Untunglah, Suresh masih punya cara-cara lain yang jauh lebih rahasia dan mudah.

Sambil menggenggam ponsel Valdespino, dia menekan tombol utama dan layar pun menyala. Terkunci dengan kata-sandi.

Tidak masalah.

"Hei, Siri," kata Suresh, mendekatkan ponsel ke mulutnya."Jam berapa sekarang?"

Masih dalam mode terkunci, ponsel itu menampilkan sebuah jam. Pada layar jam, Suresh menekan serangkaian perintah sederhana—dia membuat zona waktu baru untuk jam itu, meminta agar zona waktu dapat dibagikan melalui SMS, menambahkan sebuah foto, dan kemudian, alih-alih mengi
rimkan teks pesan tersebut, dia menekan tombol utama.

Klik.

Ponsel tidak terkunci lagi.

Cara meretas sederhana dari YouTube, pikir Suresh, geli membayangkan para pengguna iPhone yang percaya bahwa privasi mereka terlindung oleh kata-sandi.

Sekarang, dengan akses penuh ke ponsel Valdespino, Suresh membuka aplikasi iMessage, bersiap jika ternyata dia harus mengembalikan pesanpesan yang telah dihapus dengan mengecoh data salinan iCloud agar membangun kembali katalognya.

Tentu saja, riwayat pesan singkat sang Uskup kosong melompong.

Kecuali satu pesan, dia tersadar ketika melihat satu-satunya pesan masuk yang datang beberapa jam lalu dari sebuah nomor yang diblokir.

Suresh membuka pesan dan membaca teks sepanjang tiga baris itu.

Untuk sesaat, dia mengira dirinya sedang berhalusinasi.

Ini tidak mungkin!

Suresh membaca lagi pesan itu.Teks itu adalah bukti nyata keterlibatan Valdespino dalam tindak pengkhianatan dan tipu muslihat yang tidak terbayangkan.

Belum lagi sikap arogannya, pikir Suresh, heran mengapa sang rohaniawan tua menganggap dirinya begitu kebal sehingga menyampaikan pesan semacam ini melalui media elektronik.

Kalau pesan ini tersebar ke publik ....

Suresh merinding membayangkan kemungkinan itu, dan segera berlari turun mencari Mónica Martín.[]

BAB 60

Ketika helikopter EC145 memelesat rendah di atas kota,Agen Díaz memandangi cahaya yang bertebaran di bawahnya.Walaupun hari sudah sangat larut, dia dapat melihat kelap-kelip sinar televisi dan komputer di sebagian besar jendela apartemen, mewarnai kota dengan pendar biru tipis.

Seluruh dunia sedang menyaksikan.

Ini membuatnya gugup. Dia dapat merasakan bahwa peristiwa-peristiwa malam ini telah melaju kencang di luar kendali, dan dia takut krisis ini akan semakin parah dan berakhir mengerikan.

Di hadapannya, Agen Fonseca berteriak dan menunjuk ke kejauhan, tepat di depan. Díaz mengangguk, dia segera menemukan target mereka.

Tidak mungkin salah.

Bahkan dari jarak jauh, kumpulan lampu polisi yang biru dan berputarputar terlihat jelas.

Ya Tuhanku.

Seperti yang dikhawatirkan Díaz, Casa Milà telah dikepung mobil-mobil polisi setempat. Kepolisian Barcelona menanggapi sebuah petunjuk anonim yang segera muncul setelah pengumuman pers Mónica Martín di Istana Kerajaan.

Robert Langdon telah menculik calon ratu Spanyol.

Istana membutuhkan bantuan masyarakat untuk menemukan mereka.

Dusta besar, Díaz tahu. *Dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat mereka meninggalkan Guggenheim berdua.*

Walaupun siasat Martín berjalan efektif, dia telah memicu sebuah permainan yang sangat berbahaya. Menciptakan perburuan terbuka terhadap manusia lain dengan melibatkan kepolisian setempat. Itulah bahayanya—tidak hanya berbahaya bagi Robert Langdon, tapi juga bagi sang calon ratu, yang kini berpeluang sangat besar terperangkap di tengah baku tembak sekelompok polisi lokal amatiran. Jika istana bermaksud menjaga keselamatan sang calon ratu, jelas bukan seperti ini caranya.

Komandan Garza tidak mungkin membiarkan situasi menjadi segawat ini.

Penahanan Garza masih misteri bagi Díaz; dia meyakini bahwa tuduhan terhadap komandannya adalah bohong belaka, seperti halnya tuduhan yang dijatuhkan kepada Langdon.

Meskipun begitu, Fonseca telah menerima telepon dan perintahperintah darinya.

Perintah-perintah dari orang di atas Garza.

Ketika helikopter mendekati Casa Milà,Agen Díaz mengamati keadaan di bawah sana dan menyadari bahwa tidak ada tempat aman untuk mendarat. Jalanan lebar dan plaza di depan gedung itu dijejali mobil-mobil wartawan, mobil-mobil polisi, dan kerumunan penonton.

Díaz menengok ke atap gedung yang terkenal itu—bentuk angka delapan bergelombang, ada jalur setapak miring dan tangga meliuk-liuk di atas bangunan itu, tempat para pengunjung menikmati pemandangan indah langit Barcelona ... juga pemandangan kedua sumur cahaya lebar, yang masing-masing sedalam sembilan lantai hingga ke pelataran di tengah gedung.

Tidak ada tempat untuk mendarat di sana.

Selain bentuk-bentuk turun-naik bak bukit dan lembah, anjungan atap Casa Milà dijaga oleh cerobong-cerobong asap Gaudí yang mirip bidakbidak catur futuristik—pengawal-pengawal berhelm yang konon membuat sutradara George Lucas sangat terkesan dan kemudian memakai mereka sebagai model pasukan serdadu *storm-trooper* dalam film *Star Wars.*

Díaz melirik ke kejauhan untuk mencari tempat mendarat di gedunggedung sekitar, tetapi tiba-tiba pandangannya terpaku pada sosok tak terduga di atas Casa Milà.

Sosok mungil berdiri di antara patung-patung besar.

Dengan tubuh menempel di susuran tepi atap, orang ini mengenakan pakaian putih, terang benderang diterangi sorotan lampu-lampu media dari plaza di bawahnya. Untuk sejenak, penglihatan itu mengingatkan Díaz akan sang Paus di atas balkon di Lapangan Santo Petrus, tengah menyapa para pengikutnya.

Tapi, orang ini bukan Paus.

Dia seorang wanita cantik dalam balutan gaun putih yang sangat familier.

Ambra Vidal tidak bisa melihat apa pun di tengah silaunya sorotan lampulampu media, tapi dia bisa mendengar sebuah helikopter mendekat, dan tahu bahwa sisa waktunya hampir habis. Dalam keputusasaan, dia menjulurkan badan ke luar pagar pengaman dan mencoba berseru ke kerumunan wartawan di bawah.

Kata-katanya lenyap ditelan gemuruh baling-baling helikopter.

Winston telah memperkirakan bahwa para awak media di jalanan akan menyorotkan kamera mereka ke atas begitu Ambra muncul di atap. Dan memang itulah yang terjadi, tetapi Ambra tahu rencana Winston telah gagal.

Mereka tidak bisa mendengar apa pun yang kukatakan!

Atap Casa Milà terlalu tinggi di atas ingar-bingar lalu lintas dan kekacauan di bawah sana. Dan sekarang gemuruh helikopter hendak menenggelamkan semua kegaduhan.

"Saya *tidak* diculik!" Ambra berteriak sekali lagi, sekuat tenaga. "Pernyataan Istana Kerajaan tentang Robert Langdon tidak benar! Saya *bukan* sandera!"

Kau calon ratu Spanyol, Winston mengingatkan dia beberapa saat sebelumnya. *Jika kau menghentikan perburuan ini, pihak-pihak yang berwenang akan langsung berhenti. Pernyataanmu akan menciptakan kebingungan besar. Tidak seorang pun akan tahu perintah mana yang harus ditaati.*

Ambra tahu Winston benar, tapi kata-katanya sirna ditelan deru baling-baling di atas hiruk-pikuk kerumunan orang.

Tiba-tiba terdengar lolongan menggelegar di langit. Ambra mundur dari susuran saat helikopter menukik lebih dekat dan berhenti mendadak, mengambang tepat di hadapannya. Pintu-pintu belakang helikopter itu terbuka lebar, dan dua wajah yang dikenalnya menatap Ambra dengan serius—Agen Fonseca dan Agen Díaz.

Ambra tiba-tiba ketakutan saat Agen Fonseca mengangkat sebuah alat yang dibidikkannya langsung ke kepala Ambra. Untuk sesaat, pikiranpikiran teraneh berpacu dalam benaknya. *Julián ingin aku mati. Aku perempuan mandul. Aku tidak bisa memberinya penerus takhta. Satu-satunya cara agar dia lepas dari pertunangan ini adalah dengan membunuhku.*

Ambra tertatih mundur, menjauh dari alat yang tampak berbahaya

itu, menggenggam erat ponsel Edmond di satu tangan dan menggapai dengan tangan yang lain untuk menjaga keseimbangan.Tapi, begitu dia menjejakkan kaki ke belakang,tanah seakan lenyap. Untuk sesaat,Ambra merasakan kehampaan pada tempat yang dikiranya semen keras.Tubuhnya berputar ketika dia berusaha menyeimbangkan diri, tapi dia rasakan badannya terempas menyamping ke jalur tangga pendek.

Siku kirinya membentur semen, seluruh badannya menyusul ambruk sedetik kemudian. Meskipun begitu, Ambra Vidal tidak merasa sakit. Seluruh fokusnya beralih kepada benda yang telah terlontar dari tangannya—ponsel besar berwarna pirus milik Edmond.

Ya Tuhan, tidak!

Ambra menyaksikan dengan ngeri saat ponsel itu melompat-lompat ringan di sepanjang lantai semen, melambung-lambung di anak tangga, mengarah ke tepian lubang sedalam sembilan lantai di atas pelataran Casa Milà.Ambra menyergap untuk memungutnya, tapi benda itu menghilang di bawah pagar pengaman, terguling ke dalam jurang.

Koneksi dengan Winston ...!

Ambra tergopoh bangkit untuk mengejar ponsel Edmond, tetapi dia tiba di pagar tepat ketika ponsel jatuh berjumpalitan ke ubin batu indah di lobi, dan dengan bunyi derak tajam, benda itu pecah menjadi kepingkeping kaca dan logam.

Winston lenyap seketika itu juga.

Berlari menaiki anak tangga, Langdon muncul dari menara tangga ke anjungan atap Casa Milà. Dia mendapati diri di tengah-tengah pusaran badai suara yang memekakkan. Sebuah helikopter mengambang sangat rendah di sisi gedung, dan Ambra tidak terlihat di mana pun.

Langdon kelimpungan, memandang ke seluruh area. *Di mana Ambra?* Dia lupa betapa anehnya atap gedung itu—dinding-dinding pelindung yang tidak sama tinggi ... tangga-tangga curam ... serdadu-serdadu dari semen ... lubang tidak berdasar.

“Ambra!”

Saat Langdon melihat wanita itu, dia disergap rasa takut. Ambra

Vidal tergolek di lantai semen di pinggir sumur cahaya.

Begitu Langdon berlari menaiki tanjakan, hendak menghampiri Ambra, sebuah peluru berdesing tajam di atas kepalanya dan meledakkan dinding semen di belakangnya.

Ya Tuhan! Langdon jatuh berlutut dan bersusah payah mencapai permukaan yang lebih rendah, sementara dua peluru memelesat lagi di atas kepalanya. Dia sempat mengira tembakan-tembakan itu berasal dari helikopter, tapi begitu dia merangkak ke dekat Ambra, dilihatnya sepasukan polisi keluar dari menara tangga lain di sisi jauh atap itu sambil menyiagakan pistol mereka.

Mereka ingin membunuhku, Langdon menyadari. *Mereka pikir aku menculik calon ratu!* Pengumuman Ambra di atap itu sepertinya tidak terdengar.

Ketika Langdon melihat Ambra, hanya sepuluh meter lagi jauhnya, dia ngeri melihat lengan wanita itu berdarah. *Ya ampun, dia tertembak!* Satu peluru memelesat lagi di atas kepala Langdon sewaktu Ambra mulai mencengkeram pagar pengaman yang mengitari lubang pelataran.Wanita itu berusaha keras untuk bangkit.

"Merunduk!" pekik Langdon, tergopoh-gopoh mendekati Ambra dan membungkuk melindungi tubuh wanita itu. Dia mengangkat kepala dan melihat sosok-sosok serdadu *storm-trooper* berhelm yang menjulang di sekitar atap, seumpama pengawal-pengawal bisu.

Terdengar raungan memekakkan di atas, angin kencang bertiup-tiup menerpa Langdon dan Ambra ketika helikopter menurunkan ketinggian dan mengawang-awang di atas lubang besar di sisi mereka, menghalangi garis pandangan para polisi.

"¡Dejen de disparar!" suara menggelegar terdengar dari *amplifier* helikopter. *"¡Enfunden las armas!" Hentikan tembakan! Sarungkan senjata kalian!*

Tepat di depan Langdon dan Ambra, Agen Díaz merunduk di ambang pintu yang terbuka, satu kakinya menapak di kaki helikopter, sementara satu tangannya terulur ke arah mereka.

"Masuk!" teriaknya.

Langdon merasa tubuh Ambra tersentak mundur di belakangnya.

"SEKARANG!" Díaz meraung mengalahkan baling-baling yang memekakkan.

Sang agen menunjuk pagar pengaman sumur cahaya, mendesak mereka agar memanjatnya, meraih tangannya, kemudian melompat sedikit di atas lubang gelap itu ke dalam helikopter yang melayang.

Langdon bimbang sedetik terlalu lama.

Díaz merebut corong pengeras suara dari Fonseca dan mengarahkannya langsung ke wajah Langdon. “PROFESOR, MASUK KE HELIKOPTER SEKARANG!” Suara sang agen terdengar bagai guntur.“POLISI SETEMPAT DIPERINTAHKAN UNTUK MENEMBAKMU! KAMI TAHU KAU *TIDAK* MENCULIK MS. VIDAL! SAYA INGIN KALIAN BERDUA NAIK SEKARANG JUGA—SEBELUM ADA YANG TERBUNUH!”[]

BAB 61

Dalam angin yang menderu-deru,Ambra merasakan lengan Langdon mengangkat tubuhnya dan membimbingnya ke uluran tangan Agen Díaz di helikopter yang melayang.

Ambra terlalu syok untuk memproses.

"Dia berdarah!" seru Langdon sambil memanjat naik menyusul Ambra ke dalam helikopter.

Tiba-tiba helikopter itu membubung, menjauhi atap bergelombang, meninggalkan sepasukan kecil polisi yang keheranan, menatap ke atas.

Fonseca menarik pintu helikopter hingga tertutup rapat, lalu beranjak ke dekat pilot di bagian depan. Díaz duduk di sisi Ambra untuk memeriksa lengannya.

"Hanya luka lecet," kata Ambra datar.

"Saya akan mencari kotak obat." Díaz pergi ke belakang kabin.

Langdon duduk di hadapan Ambra, menghadap bagian belakang helikopter. Karena sekarang mereka tiba-tiba berdua, Langdon menatap mata wanita itu dan tersenyum lega. "Aku sangat senang kau baik-baik saja."

Ambra menjawab dengan anggukan lemah, tapi sebelum dia sempat berterima kasih, Langdon mencondongkan badan ke depan dan berbisik dengan nada gembira.

"Kurasa aku menemukan penyair misterius kita," katanya, kedua matanya dipenuhi harapan."*William Blake.* Tidak hanya ada salinan kumpulan karya Blake di perpustakaan Edmond ... tapi kebanyakan puisi Blake adalah *nubuat*!" Langdon mengulurkan tangan. "Kemarikan ponsel Edmond—aku akan meminta Winston mencari baris puisi sepanjang empat puluh tujuh huruf dalam karya-karya Blake."

Ambra menatap telapak tangan Langdon yang menanti, dan dia diserbu rasa bersalah. Dia mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Langdon.

"Robert," katanya penuh sesal, "ponsel Edmond sudah rusak. Jatuh

dari pinggir atap."

Langdon terperangah menatap Ambra, dan Ambra melihat wajah pria itu memucat. *Maafkan aku, Robert.* Dia dapat melihat Langdon berusaha keras menerima kabar itu, sambil mengira-ngira apa yang akan terjadi pada mereka setelah Winston tiada.

Di kokpit, Fonseca berteriak-teriak ke ponselnya. "Benar! Mereka berdua aman di dalam helikopter. Siapkan pesawat ke Madrid. Saya akan menghubungi istana dan memberi tahu—"

"Tidak usah!"Ambra berseru kepada Fonseca."Saya tidak mau pergi ke istana!"

Fonseca menutupi ponselnya, berpaling di kursinya dan menatap Ambra. "Anda *harus* ke istana! Tugas saya malam ini adalah menjaga keselamatan Anda.Anda seharusnya tidak meninggalkan penjagaan saya.Anda beruntung saya bisa pergi ke sini untuk menyelamatkan Anda."

"Menyelamatkan?!" tanya Ambra. "Kalau yang terjadi barusan Anda sebut *menyelamatkan*, itu karena istana menyebar kebohongan konyol bahwa Profesor Langdon menculik saya—dan *Anda* tahu itu tidak benar! Apa Pangeran Julián sebegitu putus asa sehingga tega membahayakan nyawa seorang pria tidak bersalah? Termasuk nyawa *saya*?"

Fonseca menatap dingin kepada Ambra dan berbalik lagi menghadap ke depan.

Díaz datang membawakan kotak obat-obatan.

"Ms. Vidal," katanya, duduk di sisi Ambra. "Mengertilah bahwa rantai komando kami telah terputus malam ini karena penahanan Komandan Garza. Walaupun begitu, saya ingin Anda tahu bahwa Pangeran Julián *tidak ada hubungannya* dengan pernyataan pers yang dikeluarkan istana. Malah, kami bahkan tidak bisa memastikan bahwa Pangeran tahu apa yang sedang terjadi saat ini. Sudah lebih dari satu jam kami tidak bisa menghubunginya."

Apa? Ambra terpana menatap Díaz. "Di mana Julián?" "Keberadaan Pangeran saat ini belum diketahui," kata Díaz, "tapi yang disampaikannya kepada kami tadi sangat jelas. Pangeran ingin Anda *aman*." "Kalau itu benar," kataLangdon, tiba-tiba tersentak dari lamunannya, "membawa Ms. Vidal ke istana adalah kesalahan fatal."

Fonseca berpaling. “Apa katamu?!”

“Saya tidak tahu siapa yang memberi Anda perintah, Pak,” kata Langdon, “tapi kalau Pangeran *benar-benar* ingin tunangannya aman, lebih baik Anda mendengarkan saya secara saksama.” Langdon terdiam sejenak, nada bicaranya semakin serius.“Edmond Kirsch dibunuh agar hasil temuannya tidak tersiar ke publik. Dan siapa pun yang telah membungkamnya tidak akan berhenti berusaha sampai tujuannya terpenuhi.”

“Tujuannya sudah terpenuhi,” Fonseca mencemooh. “Edmond sudah mati.”

“Tapi temuannya belum,” balas Langdon. “Presentasi Edmond masih ada dan masih bisa disiarkan kepada dunia.”

“Dan untuk itulah Anda datang ke apartemennya,” terka Díaz.“Karena Anda yakin bisa menyiarkannya.”

“Tepat sekali,” jawab Langdon.“Dan karena *itulah* kami menjadi target. Saya tidak tahu siapa yang mengarang pernyataan bahwa Ambra diculik, pastinya seseorang yang sangat ingin menghentikan kami. Jadi, kalau Anda bagian dari kelompok *itu*—kelompok orang-orang yang berusaha mengubur temuan Edmond selamanya—lempar saja saya dan Ms. Vidal keluar dari helikopter ini selagi Anda bisa.”

Ambra termangu menatap Langdon, mengira pria itu sudah gila.

“Akan tetapi,” Langdon melanjutkan, “jika sebagai agen Guardia Real Anda telah bersumpah melindungi keluarga kerajaan, termasuk calon ratu Spanyol,Anda harus sadar bahwa tidak ada tempat yang lebih berbahaya bagi Ms.Vidal selain istana yang pernyataannya hampir saja menewaskan dia.” Langdon merogoh sakunya dan mengeluarkan sehelai kartu yang tadi diambilnya dari perpustakaan Edmond.“Saya sarankanAnda mengantarnya ke alamat di bawah kartu ini.”

Fonseca mengambil kartu itu dan mengamatinya dengan dahi berkerut. “Ini konyol.”

“Seluruh kawasan itu dikelilingi pagar pengaman,” kata Langdon.“Pilot Anda bisa mendarat, menurunkan kita berempat, lalu terbang lagi sebelum ada yang menyadari kehadiran kita di sana. Saya mengenal penanggung jawab tempat itu. Kami bisa bersembunyi di sana, tidak terlacak, sampai kami meluruskan masalah ini. Anda berdua bisa menemani kami.”

"Saya merasa lebih aman di hanggar militer bandara."

"Anda ingin memercayai pasukan militer yang barangkali menerima perintah dari orang yang sama yang hampir membunuh Ms. Vidal?"

Ekspresi kaku Fonseca tidak goyah.

Benak Ambra membuncah liar saat ini, dan dia bertanya-tanya apa gerangan yang tertera di kartu itu. *Ke mana Langdon ingin pergi?* Nada suaranya yang tiba-tiba serius seakan-akan berkata bahwa ada yang lebih dipertaruhkan daripada sekadar menjaga keselamatan Ambra. Dia mendengar optimisme baru dalam suara Langdon, merasakan bahwa pria itu belum kehilangan harapan bahwa mereka masih bisa menayangkan presentasi Edmond.

Langdon mengambil kartu linen itu dari Fonseca, lalu menyerahkannya kepada Ambra. "Aku menemukan ini di perpustakaan Edmond."

Ambra mengamati kartu itu, dan langsung mengenalinya.

Dikenal sebagai "catatan peminjaman" atau "kartu judul", kartu-kartu elegan bertulisan indah ini diberikan oleh kurator museum kepada para penyumbang sebagai ganti benda seni yang mereka pinjamkan untuk sementara waktu. Biasanya ada dua kartu serupa—satu diletakkan di museum sebagai ucapan terima kasih kepada si penyumbang, satu lagi dipegang oleh si penyumbang sebagai jaminan atas benda yang dipinjamkannya.

Edmond meminjamkan buku puisi Blake miliknya?

Menurut kartu itu, buku Edmond telah berpindah beberapa kilometer saja dari apartemennya di Barcelona.

THE COMPLETE WORKS OF WILLIAM BLAKE

Dari kolesi pribadi
EDMOND KIRSCH

Dipinjamkan kepada
LA BASÍLICA DE LA SAGRADA FAMÍLIA

Carrer de Mallorca, 401 08013 Barcelona, Spanyol

"Aku tidak mengerti," kata Ambra. "Mengapa seorang ateis yang vokal mau meminjamkan buku kepada sebuah *gereja*?"

"Bukan sembarang gereja," balas Langdon. "Melainkan mahakarya arsitektur Gaudí yang paling penuh teka-teki ...." Dia menunjuk ke luar jendela, ke kejauhan di belakang mereka."Dan sebentar lagi akan menjadi bangunan gereja tertinggi di Eropa."

Ambra menoleh, mengintip ke arah utara kota. Di kejauhan—dikelilingi derek, perancah bangunan, dan lampu-lampu konstruksi—menara-menara Sagrada Família yang belum rampung bersinar terang, sekumpulan menara berlubang-lubang bagaikan bunga karang raksasa yang mencuat dari dasar laut menuju cahaya.

Selama lebih dari satu abad, Basílica de la Sagrada Família, rancangan Gaudí yang kontroversial itu, masih dalam tahap pembangunan, bergantung hanya pada sumbangan pribadi orang-orang beriman. Para tradisionalis mengkritik bentuk organiknya yang tampak angker dan "desain biomimetik"-nya, tetapi para modernis memuji keluwesan strukturalnya dan penggunaan bentuk-bentuk "hiperboloid" untuk mencerminkan alam.

"Harus kuakui, ini tidak lazim," kata Ambra, berpaling kepada Langdon, "tapi tempat itu *tetaplah* gereja Katolik. Dan kau mengenal Edmond."

Aku memang mengenal Edmond, pikir Langdon. *Cukup mengenalnya sehingga tahu bahwa dia percaya Sagrada Família menyembunyikan tujuan rahasia dan simbolisme yang menjangkau jauh di luar Kristenitas.*

Semenjak peletakan batu pertama gereja yang aneh itu pada 1882, beredar teori-teori konspirasi tentang pintu-pintunya yang mengandung kode misterius, pilar-pilar helikoidnya yang terinspirasi oleh semesta, fasadnya yang penuh simbol, pahatan-pahatannya yang berupa persegi ajaib matematika, dan konstruksinya yang terlihat bagai "kerangka" menyeramkan, jelas-jelas serupa tulang belulang bengkok dan otot.

Tentu saja Langdon mengetahui teori-teori itu, tapi dia tak terlalu percaya. Beberapa tahun silam, Langdon terkejut saat Edmond mengaku bahwa dia adalah salah satu dari para penggemar Gaudí yang

semakin bertambah, yang percaya bahwa Sagrada Família diam-diam dibangun sebagai sesuatu yang lain alih-alih gereja Kristen.Ada kemungkinan bahwa Sagrada Família dibangun sebagai kuil mistis bagi ilmu pengetahuan dan alam.

Menurut Langdon, kemungkinan itu sangat kecil, dan dia mengingatkan Edmond bahwa Gaudí adalah seorang Katolik taat yang sangat dihormati Vatikan, sampai-sampai mereka menjulukinya "arsitek Tuhan" dan mempertimbangkan agar dia dibeatifikasi. Desain Sagrada Família yang tidak lumrah, Langdon pernah meyakinkan Edmond, hanyalah contoh pendekatan modernis Gaudí yang unik untuk menggambarkan simbolisme Kristen.

Edmond hanya membalas dengan senyum penuh rahasia, seolah-olah dia diam-diam menggenggam sekeping *puzzle* misterius yang belum ingin diperlihatkannya.

Lagi-lagi rahasia Kirsch, pikir Langdon sekarang. *Seperti perjuangan diam-diamnya melawan kanker.*

"Kalaupun Edmond meminjamkan bukunya ke Sagrada Família," lanjut Ambra, "dan kalaupun kita menemukannya, kita tidak akan bisa mencari baris puisi yang benar dengan membacanya sehalaman demi sehalaman.

Dan aku yakin Edmond tidak mungkin menandai naskah yang tidak ternilai dengan spidol warna."

"Ambra?" balas Langdon dengan senyum tenang. "Lihatlah bagian *belakang* kartu."

Ambra melihat kartu itu, membaliknya, dan membaca tulisan yang tertera di sana.

Kemudian, dengan raut wajah tak percaya, Ambra membacanya lagi.

Saat wanita itu kembali menatap Langdon, matanya berbinar penuh harap.

"Seperti kataku tadi,"kata Langdon sambil tersenyum,"kurasa kita harus ke sana."

Tapi, raut senang Ambra segera sirna secepat munculnya. "Masih ada satu persoalan. Kalaupun kita berhasil menemukan kata-sandi Edmond—"

"Aku tahu—kita kehilangan ponselnya, dan itu berarti kita tidak

bisa mengakses Winston dan berkomunikasi dengannya."

"Tepat."

"Aku yakin aku mampu memecahkan masalah itu."

Ambra melempar tatapan sangsi. "Apa?"

"Kita hanya perlu mencari Winton *yang sebenarnya*—komputer sungguhan yang dirakit Edmond. Jika kita tidak bisa mengakses Winston dari jauh, kita akan membawa kata-sandi itu kepada Winston *secara langsung*."

Ambra menatap Langdon seakan-akan dia sudah sinting.

Langdon melanjutkan. "Katamu, Edmond merakit Winston di sebuah fasilitas rahasia."

"Iya, tapi fasilitas itu bisa terletak *di mana saja* di muka bumi!"

"Tidak. Letaknya di Barcelona. Pasti. Barcelona adalah kota tempat Edmond tinggal dan bekerja. Mesin kecerdasan buatan ini adalah salah satu proyek terbaru Edmond, jadi masuk akal bila Edmond merakit Winston *di sini*."

"Robert, kalaupun itu benar, kau seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Barcelona kota yang sangat luas. Mustahil—"

"Aku bisa menemukan Winston," tukas Langdon. "Aku yakin." Dia tersenyum dan menunjuk hamparan lampu-lampu kota di bawah mereka. "Ini pasti terdengar gila, tapi saat memandang Barcelona dari udara tadi, aku menyadari sesuatu ...."

Suara Langdon menghilang saat dia memandang ke luar jendela.

"Maukah kau menjelaskannya?" tanya Ambra penuh harap.

"Seharusnya aku menyadari ini lebih awal," ujar Langdon."Ada sesuatu tentang Winston—sebuah teka-teki menarik—yang mengganggguku sepanjang malam. Kurasa akhirnya aku mengerti."

Langdon melirik waspada ke arah kedua agen Guardia, lalu memelankan suara sambil mendekatkan diri ke arah Ambra. "Maukah kau percaya kepadaku dalam hal ini?" bisiknya."Aku yakin aku bisa menemukan Winston. Masalahnya, sia-sia saja kita menemukan Winston jika tanpa kata-sandi Edmond. Saat ini, kau dan aku harus berfokus untuk menemukan baris puisi itu. Sagrada Família adalah peluang terbaik kita untuk berhasil."

Ambra mengamati Langdon lama. Kemudian, sambil mengangguk heran, dia memandang kursi depan dan berseru."Agen Fonseca!

Suruhlah pilot berbalik arah dan mengantar kami ke Sagrada Família sekarang juga!”

Fonseca memutar badan di kursinya, membelalak menatap Ambra.“Ms. Vidal, sudah saya katakan, saya diberi perintah—”

“Agen Fonseca,” sela sang calon ratu Spanyol, mencondongkan tubuh ke depan dan menatap Fonseca dalam-dalam. “Bawa kami ke Sagrada Família sekarang, atau urusan pertama yang harus *saya* tangani setelah kita kembali adalah memecat Anda.”[]

BAB 62

ConspiracyNet.com

BREAKING NEWS

KAITAN PEMbUNUH DENGAN SEKTE!

Berkat informasi baru yang lagi-lagi bersumber dari monte@iglesia.org, kami baru mengetahui bahwa pembunuh Edmond Kirsch adalah anggota sebuah sekte Kristen ultra-konservatif tertutup yang dikenal dengan nama Gereja Palmarian!

Lewat Internet, Luis Ávila telah merekrut orang untuk Gereja Palmarian selama lebih dari satu tahun belakangan, dan keanggotaannya dalam organisasi kontroversial berbasis agama-militer ini dapat menjelaskan tato "victor" di telapak tangannya.

Simbol pengikut Franco ini sering digunakan oleh Gereja Palmarian, yang menurut surat kabar nasional Spanyol, El País, memiliki "Paus" sendiri dan telah mengangkat beberapa pemimpin kejam—termasuk Francisco Franco dan Adolf Hitler—sebagai orang kudus!

Tidak percaya? Carilah sendiri beritanya.

Semua berawal dari penglihatan mistis.

Pada 1975, seorang broker asuransi bernama Clemente Domínguez y Gómez menyatakan diri telah diberi penglihatan dan bahwa dirinya dilantik sebagai Paus oleh Yesus Kristus sendiri.

Clemente mengambil nama kepausan Gregory XVII, memisahkan diri dari Vatikan, dan menunjuk kardinal-kardinalnya sendiri. Meskipun ditolak oleh Roma, sang anti-Paus baru berhasil menghimpun ribuan jemaat dan sejumlah besar harta kekayaan, sehingga dia dapat membangun gereja yang sekuat benteng, memperluas ajarannya ke negara-negara lain, dan menahbiskan ratusan uskup Palmarian di seluruh dunia.

Gereja Palmarian yang merupakan gereja pecahan ini masih beroperasi hingga sekarang dari markasnya—sebuah kawasan yang aman terlindung oleh tembok-tembok, bernama Gunung Kristus Raja di desa El Palmar de Troya, Spanyol. Meskipun tidak diakui oleh Vatikan di Roma, jemaat Palmarian terus menarik para penganut Katolik ultra-konservatif.

Kami akan segera membagikan informasi lebih lanjut tentang sekte ini, juga kabar terbaru Uskup Antonio Valdespino yang agaknya juga terlibat dalam konspirasi malam ini.[]

BAB 63

Oke, aku terkesan, pikir Langdon. Dengan beberapa kata tegas, Ambra baru saja memaksa kru helikopter EC145 untuk menikung lebar dan mengubah tujuan ke Basilika Sagrada Família.

Ketika helikopter itu mulai meluncur kembali melintasi kota, Ambra berpaling kepada Agen Díaz dan memaksa meminjam ponselnya, yang diserahkan dengan enggan oleh agen Guardia itu. Ambra segera masuk ke peramban ponsel Díaz dan mulai meneliti judul-judul berita.

"Sialan," bisiknya sambil menggeleng frustrasi."Aku berupaya memberi tahu media bahwa kau *tidak* menculikku. Tak seorang pun bisa mendengarku."

"Mungkin mereka perlu lebih banyak waktu untuk menayangkannya?" usul Langdon. *Lagi pula, ini terjadi kurang dari sepuluh menit yang lalu.* "Mereka punya cukup banyak waktu," jawab Ambra."Aku melihat klipklip video helikopter kita memelesat pergi dari Casa Milà."

Secepat itu? Terkadang Langdon merasa dunia telah mulai berputar terlalu cepat pada porosnya. Dia masih bisa mengingat ketika "breaking news" dicetak di koran dan diantar ke ambang pintu rumah keesokan paginya.

"Omong-omong," kata Ambra sedikit bergurau, "tampaknya kau dan aku menjadi salah satu berita terpopuler di dunia."

"Aku tahu, seharusnya aku tidak menculikmu," jawab Langdon masam.

"Tidak lucu, ah. Setidaknya kita bukan berita *nomor satu.*" Ambra menyerahkan ponsel itu kepada Langdon. "Lihat ini."

Langdon meneliti layar dan melihat beranda Yahoo! dengan sepuluh berita top "Trending Now". Dia memandang berita terpopuler pada bagian teratas:

1 "Dari Mana Asal Kita?" / Edmond Kirsch

Jelas presentasi Edmond Kirsch telah menginspirasi orang di seluruh dunia untuk meriset dan mendiskusikan topik itu. *Edmond akan merasa sangat senang*, pikir Langdon. Namun, ketika membuka tautan itu dan melihat sepuluh judul berita pertama, dia menyadari kekeliruannya. Sepuluh teori top untuk "dari mana asal kita" adalah kisah mengenai Kreasionisme dan ekstraterestrial.

Edmond akan merasa sangat ngeri.

Omelan paling tenar dari mantan mahasiswa Langdon itu terlontar dalam forum publik berjudul Sains & Spiritualitas, ketika Edmond menjadi begitu jengkel dengan pertanyaan-pertanyaan hadirin, hingga akhirnya dia mengangkat kedua tangannya dan berjalan meninggalkan panggung sambil berteriak:"Bagaimana mungkin manusia cerdas tidak bisa membahas asal-mula mereka tanpa menyebut nama Tuhan dan makhluk-makhluk luar angkasa keparat!"

Langdon terus meneliti layar ponsel hingga menemukan tautan *CNN Live* yang tampak netral, berjudul "Apa yang Ditemukan Kirsch?".

Dia membuka tautan itu dan mengangkat ponsel agar Ambra bisa melihatnya juga. Ketika videonya mulai, dia membesarkan volume. Langdon dan Ambra sama-sama membungkuk agar bisa mendengar video itu di tengah raungan rotor helikopter.

Seorang pembawa berita CNN muncul. Sudah bertahun-tahun Langdon sering melihat perempuan itu menyiarkan berita. "Kini kami ditemani oleh seorang ahli astrobiologi NASA, Dr. Griffin Bennett," kata pembawa berita,"yang punya beberapa gagasan menyangkut temuan terobosan baru misterius Edmond Kirsch. Selamat datang, Dr. Bennett."

Tamu itu—seorang lelaki berjenggot dengan kacamata berbingkai kawat—mengangguk serius. "Terima kasih. Pertama-tama, biarlah saya katakan bahwa saya mengenal Edmond secara pribadi. Saya sangat menghormati kecerdasan, kreativitas, dan komitmennya terhadap kemajuan dan inovasi. Pembunuhannya menjadi pukulan mengerikan bagi komunitas ilmiah, dan saya berharap pembunuhan secara pengecut ini bisa memperteguh komunitas intelektual untuk bersatu melawan bahaya kefanatikan, pemikiran takhayul, dan mereka yang menggunakan kekerasan, alih-alih fakta, untuk menyebarkan keyakinan mereka. Saya sungguh berharap desas-desus

itu benar, bahwa malam ini ada orang-orang yang bekerja keras untuk mencari cara mengumumkan temuan Edmond."

Langdon melirik Ambra. "Kurasa maksudnya kita."

Perempuan itu mengangguk.

"Banyak orang mengharapkan hal yang sama, Dr. Bennett," kata pembawa berita. "Dan bisakah Anda menjelaskan pendapat *Anda* mengenai kemungkinan isi temuan Edmond Kirsch?"

"Sebagai ilmuwan ruang angkasa," lanjut Dr. Bennett,"saya merasa harus mendahului kata-kata saya malam ini dengan sebuah pernyataan umum ... yang saya yakin akan dihargai oleh Edmond Kirsch." Lelaki itu berpaling dan memandang lurus ke arah kamera. "Ketika menyangkut gagasan kehidupan ekstraterestrial,"katanya memulai,"ada serangkaian sains yang buruk, teori konspirasi, dan khayalan murni yang membutakan. Sebagai catatan, biarlah saya jelaskan: Lingkaran-lingkaran raksasa di ladang itu palsu.Video-video autopsi makhluk ruang angkasa adalah tipuan fotografi. Makhluk luar angkasa tidak pernah memutilasi sapi. Piring terbang Roswell adalah balon cuaca pemerintah yang disebut Proyek Mogul. Piramida Besar dibangun oleh orang Mesir *tanpa* teknologi makhluk luar angkasa. Dan, yang terpenting, semua kisah penculikan oleh makhluk luar angkasa yang pernah dilaporkan adalah kebohongan total."

"Bagaimana Anda bisa yakin, Doktor?" tanya pembawa berita.

"Logika sederhana," jawab ilmuwan itu, yang tampak jengkel ketika berpaling kembali kepada pembawa berita. "Semua bentuk-kehidupan yang cukup maju untuk bepergian menembus tahun-cahaya melintasi ruang antar-bintang tidak akan mempelajari sesuatu pun dengan menyelidiki rektum seorang petani di Kansas. Bentuk-kehidupan ini juga tidak perlu berubah menjadi reptil dan menyusupi pemerintah untuk mengambil alih bumi. Semua bentuk-kehidupan yang telah menguasai teknologi untuk bepergian ke bumi tidak akan memerlukan dalih atau taktik halus untuk langsung mendominasi kita."

"Wah, itu mengkhawatirkan!" komentar pembawa berita sambil tertawa canggung. "Dan, apa hubungan ini dengan pendapat Anda mengenai temuan Mr. Kirsch?"

Lelaki itu mendesah panjang. "Saya yakin sekali Edmond Kirsch akan mengumumkan bahwa dia telah menemukan *bukti* tak

terbantahkan yang menyatakan kehidupan di bumi berasal dari *ruang angkasa*."

Langdon langsung sangsi, karena mengetahui pendapat Kirsch sehubungan dengan kehidupan ekstraterestrial di bumi.

"Menakjubkan, apa yang membuat Anda berkata begitu?" desak pembawa berita.

"Kehidupan dari ruang angkasa adalah satu-satunya jawaban rasional. Kita sudah punya bukti tak terbantahkan bahwa materi bisa saling dipertukarkan antar-planet. Kita punya fragmen-fragmen dari Mars dan Venus, juga ratusan sampel dari sumber-sumber tak teridentifikasi, yang akan mendukung gagasan bahwa kehidupan tiba di bumi melalui batu-batu ruang angkasa dalam bentuk mikroba, dan pada akhirnya ber-evolusi menjadi kehidupan di bumi."

Pembawa berita mengangguk serius."Tapi bukankah teori ini—mikroba tiba dari ruang angkasa—telah ada selama berdekade-dekade, tanpa bukti? Menurut Anda, bagaimana seorang genius teknologi seperti Edmond Kirsch bisa *membuktikan* teori seperti ini, yang tampaknya lebih menjadi ranah astrobiologi daripada sains komputer?"

"Ada logika konkret untuk itu,"jawab Dr.Bennett."Selama berdekadedekade, para astronom ternama telah memperingatkan bahwa satu-satunya harapan umat manusia untuk bertahan hidup dalam jangka panjang adalah dengan meninggalkan planet ini. Bumi sudah setengah jalan melewati siklus hidupnya, dan pada akhirnya matahari akan mengembang menjadi raksasa merah dan memusnahkan kita. Itu pun, jika kita bertahan hidup dari ancaman-ancaman yang lebih dekat, seperti tumbukan asteroid raksasa atau semburan besar sinar gama. Untuk alasan inilah, kita merancang pos-pos di Mars, agar pada akhirnya kita bisa pindah jauh ke ruang angkasa untuk mencari planet inang baru. Tak perlu dikatakan lagi, ini upaya yang luar biasa dan, jika kita bisa menemukan cara lebih mudah untuk memastikan kelangsungan hidup kita, kita akan langsung melaksanakannya."

Dr. Bennett terdiam. "Dan mungkin memang *ada* cara lebih mudah. Bagaimana jika, entah bagaimana, kita bisa mengemas genom manusia dalam kapsul-kapsul mungil dan mengirim jutaan di antaranya ke

ruang angkasa, dengan harapan salah satunya bisa berakar, menyemai kehidupan manusia di planet yang jauh? Teknologi ini belum ada, tapi kita mendiskusikannya sebagai pilihan layak bagi kelangsungan hidup manusia. Dan, jika *kita* mempertimbangkan 'penyemaian kehidupan', tentu saja bentukkehidupan yang lebih maju mungkin telah mempertimbangkan hal itu juga."

Kini Langdon bisa menebak ke mana tujuan Dr. Bennett dengan teorinya.

"Dengan mempertimbangkan hal ini," lanjut lelaki itu, "saya yakin Edmond Kirsch telah menemukan semacam bukti dari makhluk luar angkasa—entah dalam bentuk fisik, kimia, atau digital, saya tidak tahu — yang *membuktikan* bahwa kehidupan di bumi disemai dari luar angkasa. Harus saya sebutkan bahwa beberapa tahun yang lalu saya dan Edmond berdebat cukup seru soal ini. Dia tak pernah menyukai teori mikroba luar angkasa karena dia yakin, sama seperti banyak orang lainnya, bahwa materi genetik tak pernah bisa bertahan menghadapi suhu dan radiasi mematikan yang akan ditemui dalam perjalanan panjang ke bumi. Secara pribadi, saya yakin 'benih kehidupan' ini pasti bisa disegel dalam kapsul-kapsul pelindung kedap-radiasi dan ditembakkan ke luar angkasa, dengan tujuan menghuni jagat raya dalam semacam *panspermia* dengan bantuan teknologi."

"Oke," kata pembawa berita, tampak resah, "tapi, jika seseorang menemukan bukti bahwa manusia berasal dari kapsul-benih yang dikirim dari luar angkasa, itu berarti kita tidak sendirian di jagat raya." Dia terdiam. "Tapi juga, yang jauh lebih menakjubkan ...."

"Ya?" Dr. Bennett tersenyum untuk pertama kalinya.

"Itu berarti siapa pun yang *mengirim* kapsul-kapsul itu pasti ... sama seperti kita ... *manusia*!"

"Ya, itu kesimpulan pertama *saya* juga." Ilmuwan itu terdiam. "Lalu Edmond membetulkan saya. Dia menunjukkan kekeliruan dalam pemikiran itu."

Ini mengejutkan pembawa berita. "Jadi, Edmond yakin bahwa siapa pun yang mengirim 'benih-benih' ini *bukan* manusia? Bagaimana mungkin, jika benih-benih itu, bisa dibilang, 'resep' untuk perkembangbiakan manusia?"

"Meminjam kata-kata Edmond secara persis," jawab Dr. Bennett, "manusia itu masih setengah-matang."

"Maaf?"

"Edmond mengatakan bahwa, jika teori kapsul-benih ini benar, resep yang dikirim ke bumi mungkin baru setengah-matang pada saat itu— belum selesai—yang berarti manusia bukanlah 'produk akhir', melainkan hanya spesies peralihan yang ber-evolusi menjadi sesuatu yang lain ... sesuatu yang asing."

Pembawa berita CNN itu tampak kebingungan.

"Bentuk-kehidupan maju apa pun, Edmond berargumen, tidak akan mengirim resep untuk *manusia*, sama seperti mereka tidak akan mengirim resep untuk *simpanse*." Ilmuwan itu tergelak. "Sesungguhnya Edmond menuduhku sebagai penganut Kristen kolot—dia bergurau, mengatakan hanya orang beragama yang percaya bahwa umat manusia adalah pusat jagat raya.Atau bahwa makhluk luar angkasa akan mengirim DNA 'Adam dan Hawa' yang sudah terbentuk sepenuhnya ke jagat raya."

"Baiklah, Doktor," kata pembawa berita, jelas tidak nyaman dengan arah wawancara itu."Berbincang dengan Anda jelas mencerahkan.Terima kasih atas waktu Anda."

Segmen itu berakhir, dan Ambra langsung berpaling kepada Langdon. "Robert, jika Edmond menemukan bukti bahwa manusia adalah spesies makhluk luar angkasa yang baru ber-evolusi setengah jalan, itu memunculkan masalah yang lebih besar lagi—kita sedang ber-evolusi menjadi *apa* persisnya?"

"Ya," jawab Langdon."Dan aku yakin Edmond menyatakan masalah itu dengan cara sedikit berbeda—sebagai pertanyaan: *Ke mana kita akan pergi?*"

Ambra tampak terkejut ketika kembali pada titik awal. "Pertanyaan kedua Edmond dari presentasi malam ini."

"Tepat sekali. Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi? Tampaknya ilmuwan NASA yang baru saja kita saksikan itu menganggap Edmond memandang ke langit dan menemukan jawaban atas kedua pertanyaan itu."

"Bagaimana menurut-*mu*, Robert? Inikah yang ditemukan Edmond?"

Langdon bisa merasakan keningnya berkerut bimbang ketika menimbang semua kemungkinan. Teori sang ilmuwan, walaupun menarik, tampaknya terlalu umum dan imajinatif bagi pemikiran tajam Edmond Kirsch. *Edmond menyukai segalanya sederhana, bersih, dan teknis. Dia adalah ilmuwan komputer.* Yang lebih penting lagi, Langdon tidak bisa membayangkan *bagaimana* cara Edmond membuktikan teori semacam itu. *Menggali kapsul-benih kuno? Mendeteksi transmisi makhluk luar angkasa?* Kedua jenis temuan itu adalah penemuan yang mendadak dan biasanya bersifat terobosan, tetapi temuan Edmond sepertinya memakan waktu untuk mengolahnya.

Edmond mengatakan telah menggarapnya selama berbulan-bulan.

"Aku tidak tahu," jawab Langdon kepada Ambra, "tetapi instingku mengatakan temuan Edmond tidak berhubungan dengan kehidupan ekstraterestrial.Aku sungguh yakin dia menemukan sesuatu yang benar-benar berbeda."

Ambra tampak terkejut, lalu penasaran. "Kurasa hanya ada satu cara untuk mengetahuinya." Dia menunjuk ke luar jendela.

Di depan mereka, tampak menara-menara Sagrada Família menjulang diterangi cahaya lampu-lampu kota.[]

BAB 64

Diam-diam Uskup Valdespino kembali melirik Julián, yang masih menatap kosong ke luar jendela sedan Opel yang sedang melaju di sepanjang Jalan Raya M-505.

Apa yang dipikirkannya? tanya Valdespino dalam hati.

Sudah hampir tiga puluh menit Pangeran membisu, nyaris tidak bergerak, kecuali terkadang merogoh saku secara refleks untuk meraih ponsel, hanya untuk menyadari bahwa dia telah menyimpan ponsel itu dalam brankas dinding.

Aku harus terus menjaga agar dia tidak tahu, pikir Valdespino, *hanya sedikit lebih lama lagi.*

Di kursi depan, misdinar dari katedral masih menyetir ke arah Casita del Príncipe, Valdespino harus segera memberitahunya bahwa tempat peristirahatan Pangeran bukanlah tujuan mereka.

Mendadak Julián berpaling dari jendela, menepuk bahu misdinar.

"Tolong, nyalakan radio," katanya. "Aku ingin mendengar berita."

Sebelum pemuda itu bisa mematuhi Pangeran, Valdespino membungkuk dan meletakkan tangannya dengan tegas di bahu pemuda itu. "Mari kita duduk dalam ketenangan saja." Julián berpaling kepada Uskup, jelas tidak senang perintahnya dibatalkan.

"Maaf," kata Valdespino seketika, merasakan ketidakpercayaan yang semakin mendalam di mata Pangeran. "Sudah larut. Semua ocehan tak jelas itu. Aku lebih suka merenung dalam ketenangan."

"Aku telah merenung selama beberapa saat," kata Julián tajam,"dan aku ingin tahu apa yang sedang terjadi di negeriku. Kita telah mengisolasi diri sepenuhnya malam ini, dan aku mulai bertanya-tanya apakah itu gagasan yang baik."

"Itu gagasan yang baik," kata Valdespino meyakinkannya, "dan aku menghargai kepercayaan yang kau tunjukkan kepadaku." Dia melepaskan tangannya dari bahu misdinar dan menunjuk radio. "Tolong, nyalakan berita. Mungkin Radio María España?"Valdespino berharap stasiun radio Katolik yang mendunia itu akan bersikap lebih lunak dan bijak daripada sebagian besar saluran media menyangkut

perkembangan meresahkan malam ini.

Ketika suara penyiar berita terdengar lewat speaker mobil, dia sedang mendiskusikan presentasi dan pembunuhan Edmond Kirsch. *Semua stasiun radio di seluruh dunia membicarakan peristiwa malam ini.* Valdespino hanya berharap namanya sendiri tidak akan muncul sebagai bagian dari siaran.

Untung, topik pada saat itu tampaknya menyangkut bahaya pesan antiagama yang dikhotbahkan oleh Kirsch, terutama ancaman yang ditimbulkan oleh pengaruhnya terhadap kaum muda Spanyol. Sebagai contoh, stasiun radio itu mulai menyiarkan kembali ceramah yang baru-baru ini disampaikan Kirsch di Universitas Barcelona.

"Banyak di antara kita merasa takut menyebut diri sebagai ateis," kata Kirsch dengan tenang kepada mahasiswa yang berkumpul."Namun, ateisme bukanlah filsafat, juga bukan pandangan mengenai dunia. Ateisme hanyalah pengakuan terhadap sesuatu yang nyata."

Beberapa mahasiswa bertepuk tangan setuju.

"Istilah 'ateis'," lanjut Kirsch,"bahkan seharusnya tidak *ada.* Tak seorang pun perlu mengidentifikasi diri sebagai 'bukan ahli astrologi' atau 'bukan ahli alkimia'. Kita tidak punya istilah bagi orang yang ragu apakah Elvis masih hidup, atau bagi orang yang ragu apakah makhluk ruang angkasa melintasi galaksi untuk sekadar menganiaya ternak. Ateisme hanyalah suara orang-orang rasional ketika dihadapkan pada keyakinan agama yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya."

Semakin banyak mahasiswa yang bertepuk tangan setuju.

"Omong-omong, definisi itu bukan milikku," jelas Kirsch kepada mereka. "Kata-kata itu milik ahli neurosains, Sam Harris. Dan, bagi yang belum sempat, kalian harus membaca bukunya, *Letter to a Christian Nation.*"

Valdespino mengernyit, mengingat kehebohan yang ditimbulkan oleh buku Harris, *Carta a una Nación Cristiana*, yang, walaupun ditulis untuk orang Amerika, menggema ke seluruh Spanyol.

"Coba angkat tangan," lanjut Kirsch, "berapa banyak di antara kalian yang memercayai dewa-dewa kuno berikut ini: Apollo? Zeus? Vulcan?" Dia terdiam, lalu tertawa. "Tak satu pun di antara kalian? Oke, jadi tampaknya kita semua ateis sehubungan dengan dewa-dewa

itu." Dia terdiam. "Aku hanya memilih untuk beranjak satu dewa lebih jauh."

Hadirin bertepuk tangan semakin keras lagi.

"Sobat-Sobatku, aku tidak mengatakan aku tahu dengan pasti bahwa Tuhan itu tidak ada. Yang kukatakan hanyalah, jika *memang* ada sebuah kekuatan ilahiah di balik jagat raya, maka kekuatan ilahiah itu pasti tertawa histeris melihat agama-agama yang kita ciptakan dalam upaya mendefinisikan dirinya."

Semua orang tertawa.

Kini Valdespino merasa senang karena Pangeran ingin mendengarkan radio. *Julián perlu mendengar ini.* Pesona Kirsch yang luar biasa memikat adalah bukti bahwa musuh-musuh Kristus tak lagi duduk diam, tetapi secara aktif berupaya menarik jiwa-jiwa menjauhi Tuhan.

"Aku orang Amerika," kata Kirsch, "dan aku merasa sangat beruntung dilahirkan di salah satu negara paling maju dan progresif secara teknologi dan intelektual. Jadi, aku merasa sangat terganggu ketika pemungutan suara baru-baru ini mengungkapkan bahwa *setengah* dari seluruh rekan senegaraku benar-benar percaya secara harfiah bahwa Adam dan Hawa itu ada—bahwa Tuhan yang mahakuasa menciptakan dua manusia yang terbentuk sempurna yang lalu memenuhi seluruh planet, menghasilkan berbagai bangsa, tanpa mengalami salah satu masalah bawaan gara-gara perkawinan sekerabat."

Terdengar semakin banyak tawa.

"Di Kentucky," lanjut Kirsch, "pastor gereja Peter LaRuffa menyatakan di depan publik: 'Jika di suatu tempat dalam Alkitab, aku menemukan ayat yang berbunyi 'dua ditambah dua sama dengan lima', aku akan percaya dan menganggapnya sebagai kebenaran.'"

Terdengar semakin banyak tawa lagi.

"Aku setuju, tertawa memang mudah, tapi yakinlah, keyakinan-keyakinan ini jauh lebih mengerikan daripada menggelikan. Banyak di antara pendukung mereka adalah kaum profesional pintar dan terpelajar—dokter, pengacara, guru, dan, dalam beberapa kasus, orang-orang yang bercita-cita menduduki jabatan tertinggi negara. Aku pernah mendengar anggota Kongres AS, Paul Broun,

berkata,‘Evolusi dan Big Bang adalah kebohongan yang berasal dari lubang neraka.Aku yakin bumi berusia sekitar sembilan ribu tahun, dan diciptakan dalam waktu enam hari, seperti yang kita ketahui.’” Kirsch terdiam, lalu melanjutkan.“Yang lebih meresahkan, anggota Kongres Broun bertugas di *House Science, Space, and Technology Committee*, dan ketika ditanya mengenai adanya bukti fosil berusia jutaan tahun, dia menjawab, ‘Fosil-fosil diletakkan di sana oleh Tuhan untuk menguji iman kita.’”

Suara Kirsch mendadak berubah pelan dan serius.“Membiarkan ketidaktahuan berarti memberdayakannya. Diam saja ketika para pemimpin kita menyatakan keabsurdan, adalah kejahatan. Begitu juga membiarkan semua sekolah dan gereja mengajarkan ketidakbenaran nyata kepada anak-anak kita. Saat untuk bertindak telah tiba. Setelah memurnikan spesies kita dari pemikiran takhayul, barulah kita bisa merengkuh segala yang ditawarkan oleh benak kita.” Dia terdiam dan keheningan memenuhi ruangan. “Aku mencintai umat manusia. Aku percaya otak kita dan spesies kita punya potensi tak terbatas. Aku percaya kita berada di ambang era baru yang tercerahkan, dunia tempat agama akhirnya menyingkir ... dan sains berkuasa.”

Hadirin bertepuk tangan meriah.

“Astaga,” bentak Valdespino sambil menggeleng jijik. “Matikan.”

Misdinar mematuhinya, dan ketiga lelaki itu berkendara dalam keheningan.

Lima puluh kilometer dari sana, Mónica Martín berdiri di hadapan Suresh Bhalla yang tersengal-sengal, yang baru saja berlari masuk dan memberinya sebuah ponsel.

“Panjang ceritanya,” kata Suresh terengah-engah, “tapi kau harus membaca SMS yang diterima Uskup Valdespino ini.”

“Tunggu.” Martín nyaris menjatuhkan perangkat itu.“Ini ponsel *Uskup*?! Bagaimana mungkin kau—”

“Jangan bertanya. Baca sajalah.”

Dengan khawatir, Martín mengarahkan mata ke ponsel itu dan mulai membaca SMS pada layarnya. Dalam hitungan detik, dia merasakan wajahnya memucat. “Astaga, Uskup Valdespino ....”

“Berbahaya,” lanjut Suresh.

“Tapi ... ini mustahil! Siapa orang yang mengirim SMS ini kepada Uskup?!”

“Nomornya disembunyikan,” jawab Suresh. “Aku sedang berupaya mengidentifikasinya.”

“Dan mengapa Valdespino tidak *menghapus* pesan ini?”

“Entahlah,” jawab Suresh datar.“Ceroboh? Arogan? Aku akan mencoba memulihkan SMS-SMS lain yang sudah dihapus, dan juga melihat apakah aku bisa mengidentifikasi dengan siapa Valdespino bertukar SMS, tapi aku ingin langsung menyampaikan berita mengenai Valdespino ini kepadamu; kau harus membuat pernyataan soal ini.”

“Tidak!” kata Martín yang masih kebingungan. “Istana tidak akan mengumumkan informasi ini!”

“Ya, tapi orang lain akan segera melakukannya.” Dengan cepat Suresh menjelaskan bahwa motifnya mencari ponsel Valdespino adalah karena dia menerima petunjuk lewat e-mail dari monte@iglesia.org—informan yang memasok berita kepada ConspiracyNet—dan, jika orang ini bertindak sesuai dugaan, SMS Uskup itu tidak akan menjadi rahasia untuk waktu lama.

Martín memejamkan mata, berupaya membayangkan reaksi dunia atas bukti tak terbantahkan bahwa seorang uskup Katolik, yang memiliki ikatan sangat dekat dengan raja Spanyol, terlibat secara langsung dalam pengkhianatan dan pembunuhan malam ini.

“Suresh,” bisik Martín sambil perlahan-lahan membuka mata. “Aku memerlukanmu untuk mengetahui siapa informan ‘Monte’ ini. Bisakah kau melakukannya untukku?”

“Aku bisa mencoba.” Suresh tidak kedengaran antusias.

“Terima kasih.” Martín mengembalikan ponsel Uskup kepada Suresh dan bergegas ke pintu. “Dan kirim *screenshot* SMS itu kepadaku!”

“Kau mau ke mana?” tanya Suresh.

Mónica Martín tidak menjawab.[]

BAB 65

La Sagrada Família—Basilika Keluarga Suci—menempati satu blok penuh di tengah Barcelona. Walaupun berukuran raksasa, gereja itu seakan-akan melayang nyaris tak berbobot di atas tanah, sekumpulan menara ringan lembut yang menjulang begitu saja ke langit Spanyol. Menara-menaranya yang rumit dan berpori memiliki ketinggian bervariasi, memberi kesan kastel pasir ganjil yang dibangun oleh raksasaraksasa jenaka. Setelah pembangunannya selesai, puncak tertinggi dari kedelapan belas puncak menaranya akan menjulang secara memusingkan dan tak tertandingi setinggi seratus tujuh puluh meter—lebih tinggi daripada Monumen Washington—membuat Sagrada Família menjadi gereja tertinggi di dunia, lebih tinggi tiga puluh meter daripada Basilika Santo Petrus di Vatikan.

Bangunan gereja itu memiliki tiga fasad raksasa. Di sebelah timur, fasad Nativity yang berwarna-warni tampak menjulang seperti kebun gantung, menyembulkan berbagai ukiran tanaman, hewan, buah, dan manusia.

Sebaliknya, fasad Passion di sebelah barat berupa kerangka batu kasar yang diukir menyerupai otot-otot dan tulang. Di sebelah selatan, fasad Glory meliuk ke atas dengan sekumpulan kacau iblis, berhala, dosa, dan kejahatan, lalu pada akhirnya berubah menjadi simbol-simbol yang lebih luhur berupa kenaikan, kebajikan, dan surga. Fasad, penopang, dan menara lebih kecil yang tak terhitung banyaknya melengkapi perimeter gereja, sebagian besar berselubung materi mirip lumpur, memberikan efek bahwa bagian bawah bangunan itu seakan meleleh atau menyembul dari bumi. Menurut seorang kritikus, bagian bawah Sagrada Família mirip "batang pohon membusuk yang menyembulkan sekumpulan menara jamur rumit".

Selain menghiasi gerejanya dengan ikonografi keagamaan tradisional, Gaudí menyertakan bentuk-bentuk mengejutkan yang tak terhitung banyaknya, yang mencerminkan penghormatannya

terhadap alam—kura-kura yang menyokong kolom-kolom, pohon yang menyembul dari fasadfasad, dan bahkan siput dan katak batu raksasa yang merayapi bagian luar bangunan.

Walaupun bagian luarnya ganjil, kejutan Sagrada Família yang sesungguhnya hanya bisa dilihat setelah melangkah masuk melintasi ambangambang pintunya. Begitu berada di dalam ruang suci utama, pengunjung selalu berdiri ternganga ketika mata mereka merayapi kolom-kolom batang pohon yang miring dan meliuk ke atas hingga enam puluh meter menuju serangkaian kubah melayang. Di sana, kolase psikedelik bentuk-bentuk geometris tampak melayang seperti kanopi kristal pada dahan-dahan pohon. Penciptaan "hutan berkolom" itu, kata Gaudí, adalah untuk mendorong benak agar kembali memikirkan para pencari spiritual kuno yang menganggap hutan sebagai katedral Tuhan.

Tidaklah mengejutkan jika mahakarya Art Nouveau kolosal Gaudí dipuja dengan penuh gairah dan dicemooh dengan sinis. Bangunan itu, yang dipuji oleh sebagian orang sebagai "sensual, spiritual, dan organik", diejek oleh yang lainnya sebagai "vulgar, berlagak, dan tidak senonoh". James Michener, seorang penulis, menggambarkannya sebagai "salah satu bangunan serius berpenampilan paling ganjil di dunia", dan *Architectural Review* menyebutnya sebagai "monster suci Gaudí".

Jika estetikanya ganjil, keuangannya lebih ganjil lagi. Didanai seluruhnya oleh donasi pribadi, Sagrada Família tidak menerima dukungan finansial apa pun dari Vatikan atau kepemimpinan Katolik dunia. Walaupun mengalami periode-periode nyaris bangkrut dan penghentian pekerjaan, gereja itu menunjukkan kemauan ala Darwin untuk bertahan hidup. Gigih bertahan dari kematian arsiteknya, perang sipil hebat, serangan teroris oleh anarkis-anarkis Catalonia, dan bahkan pengeboran terowongan kereta bawah tanah di dekat situ yang mengancam kestabilan tanah tempatnya berada.

Menghadapi kesulitan yang luar biasa, Sagrada Família masih berdiri tegak dan terus berkembang.

Sepanjang dekade terakhir, keberuntungan gereja itu meningkat pesat, pundi-pundinya didukung oleh hasil tiket penjualan kepada lebih dari empat juta pengunjung per tahun, yang membayar mahal

untuk bisa mengelilingi bangunan yang baru selesai sebagian itu. Kini, setelah mengumumkan target penyelesaian pada 2026—seratus tahun setelah kematian Gaudí—Sagrada Família seakan-akan dirasuki semangat baru, menaramenaranya menjulang ke langit dengan urgensi dan harapan baru.

Bapa Joaquim Beña—pastor tertua dan pastor-kepala Sagrada Família— adalah seorang lelaki periang berusia 80, dengan kacamata bulat di wajah bulat yang selalu tersenyum di atas tubuh mungil berbalut jubah. Mimpi Beña adalah hidup cukup lama untuk melihat selesainya gereja megah ini.

Namun, malam ini, di dalam ruang kerjanya, Bapa Beña tidak tersenyum. Dia berada di sana hingga larut malam untuk menyelesaikan urusan gereja, tetapi akhirnya terpaku pada komputer, benar-benar terpikat dengan drama meresahkan yang berlangsung di Bilbao.

Edmond Kirsch dibunuh.

Selama tiga bulan terakhir, Beña telah menempa persahabatan yang rapuh dan ganjil dengan Kirsch. Ateis blakblakan itu mengejutkan Beña dengan mendekatinya secara pribadi dan menawarkan donasi besar untuk gereja. Jumlahnya tak tertandingi dan akan memiliki dampak positif sangat besar.

Tawaran Kirsch tidak masuk akal, pikir Beña, mencurigai adanya jebakan. *Apakah ini aksi publisitas? Mungkin dia ingin memengaruhi pembangunan gereja ini?*

Sebagai pengganti donasinya, futuris ternama itu hanya mengajukan satu permintaan.

Beña mendengarkan dengan bimbang. *Hanya itu yang diinginkannya?*

"Ini masalah pribadi bagi saya," kata Kirsch. "Dan saya berharap Anda bersedia menghormati permintaan saya."

Beña adalah orang yang mudah percaya, tetapi pada saat itu dia merasakan dirinya sedang menempuh risiko teramat besar. Beña mendapati dirinya meneliti mata Kirsch untuk mencari semacam motif tersembunyi. Lalu dia melihatnya. Di balik pesona riang Kirsch, tersembunyi keputusasaan dan kelelahan, mata cekung dan tubuh cekingnya mengingatkan Beña pada hari-harinya di seminari, ketika dia bekerja sebagai konselor bagi orang-orang sekarat.

Edmond Kirsch sedang sakit.

Beña bertanya-tanya apakah lelaki itu sedang sekarat, dan apakah donasi ini mungkin upaya mendadak untuk menebus kesalahannya terhadap Tuhan yang selalu dicemoohnya.

Orang yang paling merasa benar dalam hidup menjadi orang yang paling ketakutan ketika menghadapi kematian.

Beña teringat pada penginjil Kristen paling awal—Santo Yohanes—yang membaktikan hidupnya untuk mendorong orang agar mengalami kemuliaan Kristus. Tampaknya, jika orang tidak beriman seperti Kirsch ingin berpartisipasi dalam penciptaan tempat suci untuk Kristus, maka menolaknya akan tampak tidak Kristiani dan keji.

Selain itu, ada masalah kewajiban profesional Beña untuk membantu menggalang dana bagi gereja itu, dan dia tidak bisa membayangkan dirinya memberi tahu kolega-koleganya bahwa hadiah berlimpah Kirsch telah ditolaknya gara-gara sejarah ateisme lelaki itu.

Pada akhirnya, Beña menerima persyaratan Kirsch, dan kedua lelaki itu berjabat tangan dengan hangat.

Itu tiga bulan yang lalu.

Malam ini, Beña menyaksikan presentasi Kirsch di Guggenheim, mulanya merasa resah dengan nada anti-agamanya, lalu penasaran ketika Kirsch menyebut temuan misterius, dan akhirnya merasa ngeri melihat Edmond Kirsch ditembak. Setelah itu, Beña tidak mampu meninggalkan komputer, terpaku oleh sesuatu yang dengan cepat berubah menjadi kaleidoskop memusingkan beragam teori konspirasi.

Merasa kewalahan, kini Beña duduk diam di dalam tempat suci mahaluas itu, sendirian di dalam "hutan" pilar Gaudí. Namun, hutan mistis itu hanya sedikit menenangkan benaknya yang berpacu.

Apa yang ditemukan Kirsch? Siapa yang menginginkan kematiannya?

Bapa Beña memejamkan mata dan berupaya menjernihkan pikiran, tetapi pertanyaan-pertanyaan itu terus muncul kembali.

Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi?

"Kita berasal dari Tuhan!" teriak Beña lantang."Dan kita kembali kepada Tuhan!"

Ketika bicara, dia merasakan kata-kata itu menggema di dalam dadanya dengan kekuatan sedemikian rupa hingga seluruh tempat

suci itu seakanakan bergetar. Mendadak sorot cahaya terang menembus jendela kaca patri di atas fasad Passion dan mengalir memasuki basilika itu.

Dengan terpana, Bapa Beña berdiri dan terhuyung menuju jendela, kini seluruh gereja bergemuruh ketika sorot cahaya surgawi turun di sepanjang kaca warna-warni. Ketika bergegas keluar lewat pintu utama gereja, Beña mendapati dirinya disergap badai angin yang memekakkan. Di sebelah kiri atas, sebuah helikopter besar turun dari langit, lampu sorotnya menyerbu bagian depan gereja.

Beña menyaksikan dengan tidak percaya ketika pesawat itu mendarat di dalam perimeter pagar konstruksi di pojok barat laut kompleks gereja itu dan mematikan mesin.

Ketika angin dan kebisingan mereda, Bapa Beña berdiri di ambang pintu utama Sagrada Família, menyaksikan empat sosok turun dari pesawat dan bergegas menghampirinya. Kedua orang yang berada di depan langsung bisa dikenali dari tayangan tadi—yang satu adalah calon ratu Spanyol, dan yang satu lagi Profesor Robert Langdon. Mereka diikuti oleh dua lelaki kekar dengan blazer bermonogram.

Berdasarkan apa yang terlihat, sepertinya Langdon tidak menculik Ambra Vidal. Ketika profesor Amerika itu mendekat, Ms.Vidal tampaknya berada di sisi Langdon berdasarkan pilihannya sendiri.

"Bapa!" panggil perempuan itu sambil melambaikan tangan dengan ramah. "Maafkan gangguan berisik kami ke dalam tempat suci ini. Kami perlu bicara dengan Anda sekarang juga. Ini sangat penting."

Beña membuka mulut untuk menjawab, tetapi hanya bisa mengangguk bisu ketika kelompok ganjil itu tiba di hadapannya.

"Maafkan kami, Bapa," kata Robert Langdon sambil tersenyum ramah. "Saya tahu, semuanya ini pasti tampak sangat ganjil. Apakah Anda tahu siapa kami?"

"Tentu saja," kata Beña dengan susah payah, "tapi kupikir ...."

"Informasi yang keliru," sela Ambra."Yakinlah, segalanya baik-baik saja."

Persis pada saat itu, dua penjaga keamanan yang ditempatkan di luar pagar perimeter berlari masuk melewati pintu-putar keamanan, jelas merasa khawatir dengan kedatangan helikopter itu. Kedua penjaga itu melihat Beña dan bergegas menghampirinya.

Dengan seketika, kedua lelaki dengan blazer bermonogram itu berbalik menghadap mereka, menjulurkan telapak tangan untuk membentuk simbol universal "berhenti".

Kedua penjaga itu langsung berhenti berlari, terkejut, memandang Beña untuk meminta petunjuk.

"¡Tot està bé!" teriak Beña dalam bahasa Catalan. *"Tornin al seu lloc." Semuanya baik-baik saja! Kembalilah ke pos kalian.*

Kedua penjaga menyipitkan mata memandang para tamu ganjil itu, tampak bimbang.

"Són els meus convidats," kata Beña, kini dengan tegas. *Mereka adalah tamu-tamuku. "Confio en la seva discreció." Aku percaya kalian bisa menjaga rahasia.*

Kedua penjaga yang kebingungan itu kembali melewati pintu-putar keamanan untuk melanjutkan patroli perimeter.

"Terima kasih," kata Ambra. "Itu sangat saya hargai."

"Aku Bapa Joaquim Beña," kata pastor itu."Harap katakan ada apa ini."

Robert Langdon melangkah maju dan menjabat tangan Beña. "Bapa Beña, kami sedang mencari buku langka milik ilmuwan Edmond Kirsch." Langdon mengeluarkan kartu catatan elegan dan menyerahkannya kepada pastor itu. "Kartu ini menyatakan bukunya dipinjamkan ke gereja ini."

Walaupun agak linglung menyaksikan kedatangan dramatis kelompok itu, Beña langsung mengenali kartu warna gading itu. Salinan kartu ini mendampingi buku yang diserahkan Kirsch kepadanya beberapa minggu
lalu.

The Complete Works of William Blake.

Persyaratan donasi besar Edmond untuk Sagrada Família adalah agar buku karya Blake itu dipajang di ruang bawah tanah basilika.

Permintaan ganjil, tetapi sepele.

Satu permintaan tambahan Kirsch—yang tertulis di *balik* kartu itu—adalah agar buku itu selalu dibuka pada halaman 163.[]

BAB 66

Delapan kilometer di barat laut Sagrada Família, Laksamana Ávila memandang lewat kaca depan mobil Uber dan menyaksikan hamparan luas lampu-lampu kota yang berkilau berlatar kegelapan Laut Balearik.

Barcelona, akhirnya, pikir perwira tua angkatan laut itu sambil mengeluarkan ponsel dan menelepon sang Regent, sesuai janji.

Sang Regent menjawab pada dering pertama. "Laksamana Ávila. Kau di mana?"

"Beberapa menit di luar kota."

"Kedatanganmu tepat waktu.Aku baru saja menerima berita meresahkan."

"Katakan."

"Kau telah berhasil memenggal kepala ular. Namun, persis seperti yang kita khawatirkan, ekor panjangnya masih meliuk-liuk membahayakan."

"Layanan apa yang bisa saya lakukan?" tanya Ávila.

Ketika sang Regent mengungkapkan keinginannya, Ávila terkejut. Dia tidak membayangkan bahwa malam ini mengharuskan hilangnya lebih banyak nyawa lagi, tetapi dia tidak ingin mempertanyakan sang Regent.

Aku hanya serdadu biasa, pikirnya mengingatkan diri sendiri.

"Misi ini akan berbahaya," lanjut sang Regent. "Jika kau tertangkap, tunjukkan simbol di telapak tanganmu kepada pihak berwenang. Kau akan segera dibebaskan. Kita punya pengaruh di mana-mana."

"Saya tidak akan tertangkap," jawab Ávila sambil memandang tatonya.

"Bagus," kata sang Regent dengan nada datar seakan tanpa emosi. "Jika segalanya berjalan sesuai rencana, mereka berdua akan segera tewas, dan semua ini akan berakhir."

Hubungan terputus.

Dalam keheningan mendadak, Ávila mendongak memandang titik paling terang di cakrawala—kumpulan mengerikan menara tak

berbentuk yang diterangi lampu-lampu konstruksi.

Sagrada Família, pikirnya, merasa jijik melihat siluet ganjil itu. *Kuil bagi segala yang keliru dengan iman kita.*

Ávila yakin, gereja terkenal di Barcelona itu adalah monumen bagi kelemahan dan keruntuhan moral—kepasrahan terhadap Katolikisme liberal, yang dengan lancang memilin dan mendistorsi ribuan tahun iman menjadi hibrida pemujaan alam, sains palsu, dan bid'ah Gnostik.

Ada kadal-kadal raksasa yang merayapi gereja Kristus!

Keruntuhan tradisi di dunia membuat Ávila ketakutan, tetapi dia merasa tersokong oleh kemunculan kelompok baru pemimpin dunia, yang tampaknya memahami ketakutannya dan melakukan segala yang diperlukan untuk memulihkan tradisi. Kesetiaan Ávila sendiri terhadap Gereja Palmarian, dan terutama kepada Paus Innocentius XIV, telah memberinya alasan baru untuk hidup, membantunya melihat tragedi yang dialaminya lewat perspektif yang benar-benar baru.

Istri dan anakku adalah korban perang, pikir Ávila, *perang yang dikobarkan oleh kekuatan-kekuatan jahat untuk menentang Tuhan, menentang tradisi. Pemaafan bukan satu-satunya jalan menuju keselamatan.*

Lima malam lalu,Ávila sedang tidur di apartemen sederhananya ketika terbangun oleh suara ping nyaring SMS yang masuk ke ponselnya. "Ini tengah malam," gerutunya sambil menyipitkan mata menatap layar, untuk mengetahui siapa yang menghubunginya selarut ini.

Número oculto – Nomor disembunyikan

Ávila mengucek mata dan membaca pesan yang masuk.

Compruebe su saldo bancario

Periksa saldo bankku?

Ávila mengernyit, kini mencurigai semacam penipuan *telemarketing*. Dengan jengkel dia turun dari ranjang dan berjalan ke dapur untuk mengambil segelas air. Ketika berdiri di depan bak cuci piring, dia melirik laptop, menyadari bahwa dirinya mungkin tidak akan bisa

tidur lagi sebelum melihat saldo banknya.

Dia masuk ke situs web banknya, benar-benar berharap melihat saldo yang menyedihkan seperti biasa—sisa uang pensiun militernya. Namun, ketika informasi rekeningnya muncul, dia terlompat hingga menggulingkan kursi.

Mustahil!

Dia memejamkan mata, lalu kembali memandang. Kemudian, dia memperbarui layar.

Angka itu masih ada.

Dia berkutat dengan *mouse*, menggulung layar untuk melihat aktivitas rekeningnya, dan terpana ketika melihat setoran anonim sejumlah seratus ribu euro telah dikirim ke rekeningnya satu jam yang lalu. Sumbernya tak bisa dilacak.

Siapa yang melakukan ini?!

Dengung keras ponsel membuat jantung Ávila berdetak lebih cepat. Dia meraih ponsel dan melihat ID peneleponnya.

Número oculto

Ávila menatap ponsel, lalu menyambarnya. "*¿Sí?*"

Sebuah suara lembut bicara kepadanya dalam aksen Spanyol sempurna. "Selamat malam, Laksamana. Aku yakin kau telah melihat hadiah yang kami kirim kepadamu?"

"Saya ... sudah," jawabnya tergagap. "Siapa Anda?"

"Kau bisa memanggilku sang Regent," jawab suara itu. "Aku mewakili saudara-saudara seimanmu, jemaat dari gereja yang kau hadiri dengan setia selama dua tahun terakhir. Keahlian dan loyalitasmu tidak luput dari perhatian, Laksamana. Kini kami ingin memberimu kesempatan untuk melayani tujuan yang lebih tinggi. Sri Paus telah mengajukan dirimu untuk serangkaian misi ... tugas yang dikirim kepadamu oleh Tuhan."

Kini Ávila terjaga sepenuhnya, telapak tangannya berkeringat.

"Uang yang kami berikan kepadamu adalah uang muka untuk misi pertamamu," lanjut suara itu."Jika kau memilih untuk melaksanakan misi, anggaplah itu kesempatan untuk membuktikan bahwa dirimu layak menempati jajaran tertinggi kami." Dia terdiam. "Ada hierarki

kuat dalam gereja kita yang tak terlihat oleh dunia. Kami yakin kau akan menjadi aset di puncak organisasi kami."

Walaupun merasa senang dengan prospek kemajuan ini, Ávila merasa khawatir. "Apa misinya? Dan bagaimana jika saya memilih untuk *tidak* melaksanakannya?"

"Kau tidak akan dinilai dengan cara apa pun, dan kau boleh menyimpan uang itu sebagai pengganti kerahasiaan darimu. Apakah itu kedengaran masuk akal?"

"Itu kedengaran sangat murah hati."

"Kami menyukaimu. Kami ingin menolongmu. Dan, demi keadilan terhadapmu, aku ingin memperingatkan bahwa misi Paus itu sulit." Dia terdiam. "Mungkin melibatkan kekerasan."

Tubuh Ávila mengejang. *Kekerasan?*

"Laksamana, kekuatan-kekuatan jahat semakin kuat setiap harinya. Tuhan sedang berperang, dan perang membawa *korban.*"

Ávila teringat kengerian bom yang menewaskan keluarganya. Dengan bergidik, dia mengenyahkan ingatan kelam itu. "Maaf, saya tidak tahu apakah saya bisa menerima misi yang melibatkan kekerasan—"

"Paus sendiri yang memilih-*mu*, Laksamana," bisik sang Regent."Lelaki yang menjadi sasaranmu dalam misi ini ... adalah lelaki yang menewaskan keluargamu."[]

BAB 67

Gudang senjata, yang terletak di lantai dasar Istana Kerajaan Madrid, adalah sebuah bilik berkubah elegan dengan dinding-dinding tinggi merah tua berhias permadani menakjubkan yang menggambarkan berbagai pertempuran terkenal dalam sejarah Spanyol. Ruangan itu dikelilingi koleksi yang tak ternilai harganya berupa lebih dari seratus senjata buatan tangan, termasuk pakaian perang dan "peralatan" milik para raja pada masa lampau.Tujuh manekin kuda seukuran asli berdiri di tengah ruangan, bersiaga dalam pakaian perang lengkap.

Mereka memutuskan untuk mengurungku di sini? pikir Garza bertanyatanya sambil memandang peralatan perang yang mengelilinginya. Memang, gudang senjata adalah salah satu ruangan teraman di istana, tetapi Garza curiga para penangkapnya memilih sel tahanan elegan ini dengan harapan bisa mengintimidasinya. *Di ruangan inilah aku dipekerjakan.*

Hampir dua dekade silam, Garza digiring ke dalam bilik mengesankan ini, lalu diwawancarai, diperiksa-silang, dan diinterogasi, sebelum akhirnya ditawari pekerjaan sebagai kepala Pengawal Kerajaan.

Kini agen-agen Garza sendiri telah menangkapnya. *Aku dituduh merencanakan pembunuhan? Dan menjebak Uskup?* Logika di balik kedua tuduhan itu begitu tidak masuk akal sehingga Garza tidak bisa memahaminya.

Ketika menyangkut Pengawal Kerajaan, Garza adalah perwira berpangkat tertinggi di istana, yang berarti perintah untuk menangkapnya hanya bisa datang dari satu orang saja ... Pangeran Juliàn sendiri.

Valdespino meracuni benak Pangeran agar menentangku, pikir Garza menyadari. Uskup itu selalu menjadi penyintas politik, dan malam ini tampaknya dia cukup putus asa hingga mengupayakan aksi media

yang lancang ini—taktik nekat untuk membersihkan reputasinya sendiri dengan mencoreng reputasi Garza. *Dan kini mereka mengurungku di gudang senjata agar aku tidak bisa bicara untuk membela diri.*

Jika Julián dan Valdespino menggabungkan kekuatan, Garza tahu dirinya pasti kalah, benar-benar tidak berdaya. Pada saat ini, satu-satunya orang di dunia yang punya cukup kekuatan untuk menolong Garza adalah lelaki tua yang sedang menjalani hari-hari terakhirnya di ranjang rumah sakit di tempat kediaman pribadinya di Palacio de la Zarzuela.

Raja Spanyol.

Namun, sekali lagi, pikir Garza menyadari, *Raja tidak akan pernah menolongku jika itu berarti menentang Uskup Valdespino atau putranya sendiri.*

Dia bisa mendengar kerumunan orang di luar sana kini berteriak semakin lantang, dan sepertinya kekerasan bisa pecah setiap saat. Ketika Garza menyadari apa yang mereka teriakkan, dia tidak bisa memercayai telinganya sendiri.

"Dari mana asal Spanyol?!" teriak mereka. *"Ke mana Spanyol akan pergi?!"*

Tampaknya para pemrotes itu memanfaatkan dua pertanyaan provokatif Kirsch sebagai kesempatan untuk mengeluhkan masa depan politik monarki Spanyol.

Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi?

Generasi muda Spanyol, yang mengutuk penindasan pada masa lampau, terus-menerus menuntut perubahan yang lebih cepat—mendesak negara mereka untuk "bergabung dengan dunia beradab" sebagai negara demokrasi penuh dan menghapus monarkinya. Prancis, Jerman, Rusia, Austria, Polandia, dan lebih dari lima puluh negara lainnya telah meninggalkan raja mereka pada abad terakhir ini. Bahkan, di Inggris pun muncul desakan referendum untuk mengakhiri monarki setelah ratu saat ini wafat.

Sayangnya, malam ini Istana Kerajaan Madrid sedang dalam keadaan kacau, jadi tidaklah mengejutkan ketika mendengar seruan perang kuno ini diteriakkan kembali.

Pangeran Julián benar-benar tidak memerlukan ini, pikir Garza, *tepat*

ketika dia siap menduduki takhta.

Pintu di ujung jauh gudang senjata mendadak terbuka dan salah seorang agen Guardia mengintip ke dalam.

Garza meneriakinya, “Aku ingin pengacara!”

“Dan aku ingin pernyataan untuk pers,” suara Mónica Martín yang sudah tak asing lagi itu berteriak menjawab, ketika koordinator humas istana itu berjalan melewati penjaga dan memasuki ruangan. “Komandan Garza, mengapa kau berkolusi dengan pembunuh Edmond Kirsch?”

Garza menatapnya dengan tidak percaya. *Apakah semua orang sudah gila?*

“Kami tahu kau menjebak Uskup Valdespino!” kata Martín sambil berjalan menghampirinya. “Dan istana ingin mengumumkan pengakuanmu sekarang juga!”

Garza tak punya jawaban.

Setengah perjalanan melintasi ruangan, mendadak Martín berbalik, memelototi penjaga muda di ambang pintu.“Kubilang pengakuan *privat*!”

Penjaga itu tampak bimbang ketika melangkah mundur dan menutup pintu.

Martín berputar kembali ke arah Garza dan berlari melintasi lantai. “Aku ingin pengakuan sekarang!” teriaknya, suaranya menggema dari langit-langit berkubah ketika dia tiba persis di hadapan Garza.

“Yah, kau tidak akan mendapatkannya dariku,” jawab Garza datar.“Aku sama sekali tidak berkaitan dengan ini. Semua tuduhanmu benar-benar keliru.”

Martín menoleh ke belakang dengan cemas. Lalu dia melangkah lebih dekat dan berbisik di telinga Garza.“Saya tahu ... Anda harus mendengarkan dengan sangat cermat.”[]

BAB 68

Trending é 2747%

 ConspiracyNet.com

BREAKING NEWS

ANTI-PAUS ... TELAPAK TANGAN BERDARAH ... DAN MATA YANG DIJAHIT RAPAT ...

Kisah-kisah ganjil dari dalam Gereja Palmarian.

Tulisan dari kelompok-kelompok diskusi Kristen online kini menegaskan bahwa Laksamana Luis Ávila telah menjadi anggota aktif Gereja Palmarian selama beberapa tahun.

Sebagai pendukung "selebriti" untuk gereja itu, laksamana angkatan laut Luis Ávila telah berkali-kali memuji Paus Palmarian karena "menyelamatkan hidupnya" setelah depresi berat akibat kehilangan keluarga dalam serangan teroris.

Karena ConspiracyNet memiliki kebijakan untuk tidak pernah mendukung atau mengutuk institusi agama, kami menayangkan lusinan tautan luar mengenai Gereja Palmarian di sini.

Kami memberi informasi. Kalian yang memutuskan.

Harap dicatat, ada banyak pernyataan online yang cukup mengejutkan sehubungan dengan Gereja Palmarian, jadi kini kami meminta bantuan kalian—para user—untuk memilah fakta dari fiksi.

"Fakta-fakta" berikut ini dikirim kepada kami oleh informan utama kami, monte@iglesia.org. Berdasarkan kiriman-kiriman dia sebelumnya, bisa hampir dipastikan bahwa fakta-fakta ini benar. Namun, sebelum memberitakannya sebagai kebenaran, kami berharap beberapa user kami bisa memberikan bukti kuat tambahan untuk mendukung atau menyangkalnya.

“FAKTA-FAKTA”

- Paus Palmarian, Clemente, kehilangan kedua bola mata dalam kecelakaan mobil pada 1976 dan terus berkhotbah selama satu dekade dengan mata dijahit rapat.
- Paus Clemente punya stigmata aktif di kedua telapak tangannya, yang secara teratur mengeluarkan darah ketika dia mendapat penglihatan.
- Beberapa Paus Palmarian adalah perwira militer Spanyol dan pendukung kuat gagasan Carlist.
- Jemaat Gereja Palmarian dilarang bicara dengan keluarga mereka sendiri, dan beberapa jemaat tewas di kompleks gereja itu akibat malnutrisi dan penganiayaan.
- Jemaat Palmarian dilarang (1) membaca buku karangan non-jemaat Palmarian, (2) menghadiri pernikahan atau pemakaman keluarga, kecuali jika keluarga mereka adalah jemaat Palmarian, (3) mengunjungi kolam renang, pantai, pertandingan tinju, ruang dansa, atau lokasi apa pun yang memajang pohon Natal atau gambar Sinterklas.
- Jemaat Palmarian percaya Antikristus lahir pada 2000.
- Rumah-rumah perekrutan jemaat Palmarian ada di AS, Kanada, Jerman, Austria, dan Irlandia.[]

BAB 69

Ketika mengikuti Bapa Beña menuju pintu-pintu perunggu kolosal Sagrada Família, Langdon mendapati dirinya merasa takjub, seperti biasanya, terhadap detail-detail sangat ganjil di pintu utama gereja ini.

Ini dinding kode, pikirnya sambil mengamati tipografi timbul yang mendominasi lempeng-lempeng monolitik logam mengilap itu. Lebih dari delapan ribu huruf tiga-dimensi tampak menonjol dari permukaan, ditatah pada perunggu. Huruf-huruf itu memanjang membentuk garis-garis horizontal, menciptakan ladang teks raksasa, nyaris tanpa pemisahan di antara kata-katanya. Walaupun Langdon tahu bahwa isinya menjelaskan Penderitaan Kristus dalam bahasa Catalan, penampilan teks itu lebih mirip kunci enkripsi NSA.

Tak heran tempat ini menginspirasi teori-teori konspirasi.

Pandangan Langdon bergerak ke atas, merayapi fasad Passion yang menjulang. Di sana, sekumpulan patung kurus kaku mencekam karya seniman Josep Maria Subirachs menatap ke bawah, didominasi oleh Yesus yang bertubuh kurus kering, menggantung dari salib yang telah dimiringkan jauh ke depan, memberikan efek menakutkan salib yang hendak terjungkal menjatuhi tamu-tamu yang datang.

Di sebelah kiri Langdon, patung muram lain menggambarkan Yudas yang sedang mengkhianati Yesus dengan sebuah ciuman.Yang agak ganjil, di samping patung ini terdapat ukiran kisi-kisi berisi angka —"kotak ajaib" matematika. Edmond pernah memberi tahu Langdon bahwa "konstanta ajaib" tiga puluh tiga pada kisi-kisi ini sesungguhnya merupakan persembahan tersembunyi untuk kelompok Freemason yang menghormati Arsitek Agung Jagat Raya—dewa mahasegalanya yang rahasia-rahasianya konon diungkapkan kepada mereka yang telah mencapai derajat ketiga puluh tiga dalam persaudaraan itu.

"Kisah menyenangkan," jawab Langdon saat itu sambil tertawa, "tetapi Yesus yang berusia tiga puluh tiga pada saat disalibkan adalah penjelasan yang lebih masuk akal."

Ketika mereka mendekati pintu masuk, Langdon meringis melihat hiasan paling mengerikan pada gereja itu—patung kolosal Yesus yang dicambuk dan diikat dengan tali pada sebuah pilar. Cepat-cepat dia mengalihkan pandangan pada tulisan di atas pintu-pintu—dua huruf Yunani— alfa dan omega.

"Awal dan akhir," bisik Ambra, yang juga mengamati kedua huruf itu. "Sangat khas Edmond."

Langdon mengangguk, menangkap maksud perempuan itu. *Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi?*

Bapa Beña membuka sebuah portal kecil pada dinding yang dipenuhi huruf-huruf perunggu itu, lalu seluruh kelompok melangkah masuk, termasuk kedua agen Guardia. Beña menutup pintu di belakang mereka.

Keheningan.

Bayang-bayang.

Di sana, di ujung tenggara sayap gereja, Bapa Beña menyampaikan kisah mengejutkan kepada mereka. Dia menceritakan bagaimana Kirsch datang menemuinya dan menawarkan donasi besar untuk Sagrada Família, dengan imbalan kesetujuan gereja untuk memajang manuskrip Blake miliknya di ruang bawah tanah dekat makam Gaudí.

Tepat di jantung gereja ini, pikir Langdon, rasa penasarannya timbul.

"Apakah Edmond menjelaskan *mengapa* dia meminta Anda melakukan ini?" tanya Ambra.

Beña mengangguk."Dia mengatakan bahwa kegairahan seumur hidupnya terhadap karya seni Gaudí berasal dari mendiang ibunya, yang juga penggemar berat karya William Blake. Mr. Kirsch mengatakan ingin meletakkan buku Blake di dekat makam Gaudí, sebagai penghormatan terhadap mendiang ibunya. Bagiku, itu tampak tidak ada salahnya."

Edmond tak pernah menyebut ibunya menyukai Gaudí, pikir Langdon kebingungan. Lagi pula, Paloma Kirsch meninggal dalam sebuah biara, dan tampaknya tidak masuk akal jika seorang suster Spanyol mengagumi penyair Inggris heterodoks. Seluruh kisah itu tampak dibuat-buat.

"Juga," lanjut Beña, "aku merasa Mr. Kirsch mungkin sedang berjuang menghadapi krisis spiritual ... dan mungkin semacam

masalah kesehatan juga."

"Catatan di balik kartu peminjaman ini," sela Langdon sambil mengangkat kartunya,"menyatakan bahwa buku Blake harus dipajang dengan cara tertentu—terbuka pada halaman seratus enam puluh tiga?"

"Ya, itu benar." Langdon merasakan denyut nadinya semakin cepat. "Bisakah Anda mengatakan puisi *apa* yang ada pada halaman itu?"

Beña menggeleng. "Tidak ada puisi pada halaman itu."

"Maaf?!"

"Itu buku karya *lengkap* Blake—karya seni dan tulisannya. Halaman seratus enam puluh tiga berisi ilustrasi."

Langdon melirik Ambra dengan gelisah. *Kami perlu baris puisi yang terdiri atas empat puluh tujuh huruf—bukan ilustrasi!*

"Bapa," kata Ambra kepada Beña. "Bolehkah kami melihatnya secara langsung?"

Pastor itu bimbang sejenak, tetapi tampaknya memutuskan untuk tidak menolak calon ratu. "Ruang bawah tanahnya lewat sini," katanya sambil memandu mereka menyusuri sayap gereja menuju bagian tengah. Kedua agen Guardia mengikuti di belakang.

"Harus kuakui," jelas Beña,"aku ragu menerima uang dari seorang ateis yang begitu blakblakan, tapi permintaannya untuk memajang ilustrasi Blake favorit ibunya tampak tidak ada salahnya bagiku—terutama mengingat ilustrasi itu berupa gambar Tuhan."

Langdon mengira dia salah dengar."Apakah Anda mengatakan Edmond meminta Anda untuk memajang gambar *Tuhan*?"

Beña mengangguk."Aku merasa dia sedang sakit dan mungkin ini caranya berupaya menebus kesalahan atas kehidupannya menentang yang Ilahi." Dia terdiam, menggeleng-gelengkan kepala. "Walaupun, setelah melihat presentasinya malam ini, harus kuakui bahwa aku tidak tahu harus berpikir apa."

Langdon berupaya membayangkan yang mana di antara ilustrasi Tuhan karya Blake yang tak terhitung banyaknya itu, yang kemungkinan diinginkan Edmond untuk dipajang.

Ketika mereka semua memasuki ruang suci utama, Langdon merasa seakan-akan dirinya melihat ruangan ini untuk pertama kalinya.Walaupun telah sering mengunjungi Sagrada Família dalam

berbagai tahap konstruksinya, dia selalu datang pada siang hari, ketika matahari Spanyol mengalir masuk lewat kaca patri, menciptakan semburan-semburan warna menakjubkan dan membetot mata ke atas, dan terus ke atas, memandang kanopi-kanopi kubah yang seakan-akan tak berbobot.

Pada malam hari, ini adalah dunia yang lebih berat.

Hutan pohon yang dibintik-bintiki cahaya matahari dalam basilika menghilang, berubah menjadi hutan bayang-bayang dan kegelapan tengah malam—kumpulan muram kolom bergalur-galur yang menjulang menuju kekosongan mengancam.

"Perhatikan langkah kalian," kata pastor itu. "Kami menghemat uang sebisa mungkin."

Langdon tahu, menerangi gereja-gereja Eropa raksasa ini memerlukan biaya sangat besar. Namun, sedikitnya penerangan di sini nyaris tidak bisa menerangi jalan. *Salah satu tantangan bangunan dengan luas lantai sebesar lima ribu lima ratus meter persegi.*

Ketika mereka mencapai bagian tengah gereja dan berbelok ke kiri, Langdon memandang panggung seremonial tinggi di depan. Altarnya berupa meja minimalis ultra-modern yang dibingkai oleh dua orgel berkilau. Empat setengah meter di atas altar itu, tampak menggantung *baldachin* yang luar biasa—langit-langit kain yang menggantung atau "kanopi kehormatan"—simbol penghormatan yang terinspirasi oleh kanopi seremonial yang dulu disangga oleh tiang-tiang untuk memberikan keteduhan bagi raja.

Kini sebagian besar *baldachin* berbentuk padat, tetapi Sagrada Família memilih kain, dalam hal ini kanopi berbentuk payung yang seakan-akan melayang secara ajaib di udara di atas altar. Di bawah kain itu, patung Yesus pada salib tampak digantung dengan kawat-kawat seperti penerjun payung.

Yesus terjun payung, Langdon pernah mendengar sebutan itu. Ketika melihatnya kembali, dia tidak terkejut jika patung itu menjadi salah satu detail paling kontroversial di gereja ini.

Ketika Beña memandu mereka memasuki kegelapan yang semakin pekat, Langdon mengalami kesulitan untuk melihat. Díaz mengeluarkan senter-pena dan menerangi lantai ubin di bawah kaki semua orang. Ketika mereka terus berjalan menuju pintu masuk ruang

bawah tanah, Langdon melihat siluet pucat silinder raksasa yang menjulang hingga ratusan meter di dinding bagian dalam gereja.

Spiral Sagrada yang terkenal, pikirnya menyadari. Dia tak pernah berani menaikinya.

Lorong tangga melingkar-lingkar yang memusingkan itu muncul dalam daftar "Dua Puluh Tangga Paling Mematikan di Dunia" dari *National Geographic*, mendapat tempat nomor tiga, persis setelah tangga curam Kuil Angkor Wat di Kamboja dan batu-batu berlumut di sisi tebing air terjun Devil's Cauldron di Ekuador.

Langdon mengamati beberapa anak tangga pertama dari tangga yang melingkar-lingkar ke atas dan menghilang dalam kegelapan itu.

"Pintu masuk ruang bawah tanahnya persis di sana," kata Beña sambil menunjuk ke balik tangga, ke arah kekosongan gelap di sebelah kiri altar. Ketika mereka terus berjalan, Langdon melihat kilau keemasan samar yang seakan-akan memancar dari sebuah lubang di lantai.

Ruang bawah tanah.

Mereka tiba di mulut sebuah tangga yang melingkar elegan. "Bapak-Bapak," kata Ambra kepada kedua penjaganya. "Kalian berdua tetap di sini. Kami akan kembali sebentar lagi." Fonseca tampak tidak senang, tetapi diam saja. Lalu Ambra, Bapa Beña, dan Langdon mulai turun menuju cahaya.

Agen Díaz merasa bersyukur mendapat momen kedamaian, ketika dia menyaksikan ketiga sosok itu menghilang menuruni tangga melingkar. Ketegangan antara Ambra Vidal dan Agen Fonseca terasa kian mengkhawatirkan.

Agen Guardia tidak terbiasa dengan ancaman pemecatan dari orang yang dilindunginya—ancaman seperti itu hanya berasal dari Komandan Garza.

Díaz masih kebingungan dengan penahanan Garza. Anehnya, Fonseca menolak mengatakan siapa tepatnya yang mengeluarkan perintah penahanan atau memulai kisah penculikan palsu itu.

"Situasinya rumit," kata Fonseca. "Dan, demi keselamatanmu sendiri, lebih baik kau tidak tahu."

Jadi, siapa yang mengeluarkan perintah? pikir Díaz bertanya-tanya.

Apakah Pangeran? Tampaknya meragukan bahwa Julián bersedia membahayakan keselamatan Ambra dengan menyebarkan kisah penculikan palsu. *Apakah Valdespino?* Díaz tidak yakin apakah Uskup punya kekuasaan semacam itu.

"Aku akan kembali sebentar lagi," gerutu Fonseca sambil berjalan pergi, mengatakan dia perlu mencari kamar kecil. Ketika Fonseca menyelinap dalam kegelapan, Díaz melihat lelaki itu mengeluarkan ponsel, menelepon, dan mulai bercakap-cakap pelan.

Díaz menunggu sendirian di tengah tempat suci itu, merasa semakin tidak nyaman dengan perilaku Fonseca yang penuh rahasia.[]

BAB 70

Tangga menuju ruang bawah tanah itu melingkar-lingkar tiga lantai ke dalam tanah, membengkok membentuk lengkungan lebar dan elegan, mengantarkan Langdon, Ambra, dan Bapa Beña ke dalam ruang bawah tanah.

Salah satu ruang bawah tanah terbesar di Eropa, pikir Langdon, mengagumi ruangan melingkar luas itu. Persis seperti yang diingatnya, mausoleum bawah tanah Sagrada Família punya rotunda yang menjulang dan berisikan bangku untuk ratusan jemaat. Lentera-lentera minyak keemasan diletakkan dengan jarak teratur mengitari sekeliling ruangan, menerangi lantai mosaik berpola daun, dahan, akar, dan tanaman merambat yang meliuk-liuk serta gambaran-gambaran lain dari alam.

Secara harfiah, ruang bawah tanah adalah ruangan "tersembunyi", dan Langdon nyaris tidak bisa membayangkan bahwa Gaudí berhasil menyembunyikan ruangan sebesar ini di bawah gereja. Ini tidak seperti "ruang bawah tanah miring" ceria karya Gaudí di Colònia Güell; ruangan ini berupa bilik neo-Gotik sederhana dengan kolom-kolom berdaun, lengkungan-lengkungan meruncing, dan kubah-kubah berhias. Udaranya benar-benar tidak bergerak dan samar-samar beraroma dupa.

Di kaki tangga, sebuah ceruk memanjang ke kiri. Lantai batu-pasir pucatnya menyokong lempeng makam kelabu biasa yang diletakkan secara horizontal, dikelilingi lentera.

Sang arsitek, pikir Langdon menyadari, ketika membaca tulisan pada lempeng.

ANTONIUS GAUDÍ

Ketika Langdon meneliti tempat peristirahatan Gaudí itu, kembali dia dilanda rasa kehilangan akan Edmond. Dia mendongak memandang patung Perawan Maria di atas makam, yang alasnya

memiliki simbol tak dikenal.

Apa ini?

Langdon mengamati ikon aneh itu.

Langdon jarang melihat simbol yang tidak bisa dikenalinya. Dalam hal ini, simbol itu berupa huruf Yunani lambda—yang, sejauh pengetahuan Langdon, tidak ada dalam simbolisme Kristen. Lambda adalah simbol ilmiah,umum di bidang evolusi,fisika partikel,dan kosmologi.Yang lebih aneh lagi, di puncak lambda ini terdapat sebuah salib Kristen.

Agama disokong oleh sains? Langdon tidak pernah melihat sesuatu yang seperti itu.

"Bingung dengan simbol itu?" tanya Beña yang tiba di samping Langdon. "Kau tidak sendirian. Banyak yang menanyakannya. Itu hanya interpretasi unik kaum modernis terhadap salib di puncak gunung."

Langdon beringsut maju, kini melihat tiga bintang bersepuh emas pucat yang mendampingi simbol itu.

Tiga bintang dalam posisi itu, pikir Langdon, yang langsung mengenali simbol itu. *Salib di puncak Gunung Carmel*. "Itu salib *Ordo Carmel*."

"Benar. Jenazah Gaudí terbaring di bawah Perawan Maria Gunung Carmel yang Diberkati."

"Apakah Gaudí dari Ordo Carmel?" Langdon tak bisa membayangkan sang arsitek modernis mematuhi interpretasi ketat Katolikisme menurut persaudaraan abad ke-12 itu.

“Jelas sekali tidak,” jawab Beña sambil tertawa. “Tapi *perawat-perawat*nya berasal dari ordo itu. Sekelompok suster Ordo Carmel tinggal bersama Gaudí dan merawatnya selama tahun-tahun terakhirnya. Mereka yakin lelaki itu akan merasa senang diawasi setelah wafat juga, jadi mereka memberikan hadiah murah hati berupa kapel ini.”

“Bijaksana,” kata Langdon, dalam hati menegur diri sendiri karena salah menafsirkan simbol sepolos itu. Tampaknya semua teori konspirasi yang beredar malam ini juga membuat Langdon mulai memunculkan hantuhantu entah dari mana.

“Itukah buku Edmond?” tanya Ambra mendadak.

Kedua lelaki itu berpaling dan melihatnya berjalan memasuki bayangbayang di sebelah kanan makam Gaudí.

“Ya,” jawab Beña. “Maaf, penerangannya sangat buruk.”

Ambra bergegas menuju sebuah kotak kaca, dan Langdon mengikuti. Rupanya buku itu ditempatkan di area gelap ruang bawah tanah, terhalang sebuah pilar besar di sebelah kanan makam Gaudí.

“Biasanya kami memajang pamflet-pamflet informasi di sana,” jelas Beña,“tapi aku memindahkan mereka ke tempat lain untuk menyediakan ruang bagi buku Mr. Kirsch.Tampaknya tak seorang pun memperhatikan.”

Cepat-cepat Langdon bergabung dengan Ambra di depan kotak kaca yang tutup kacanya sedikit melandai itu. Di dalamnya, terbuka pada halaman 163, nyaris tak terlihat dalam penerangan suram, terdapat edisi besar dan bersampul *The Complete Works of William Blake*.

Sesuai penjelasan Beña sebelumnya, halaman tersebut itu sama sekali tidak berisikan puisi, tetapi ilustrasi karya Blake. Semula Langdon menebak-nebak yang mana dari gambar-gambar Tuhan karya Blake yang akan dilihatnya, tetapi jelas sekali bukan gambar yang *ini.*

The Ancient of Days, pikir Langdon sambil menyipitkan mata menembus kegelapan, memandang etsa cat air 1794 karya Blake yang terkenal itu.

Langdon terkejut karena Bapa Beña menyebut ini sebagai “gambar Tuhan”. Memang, ilustrasi itu *tampaknya* menggambarkan arketipe Tuhan Kristen—seorang lelaki tua keriput yang berjenggot dan berambut putih, bertengger di awan dan menjulurkan tangan ke

bawah dari langit. Namun, jika Beña melakukan sedikit riset, akan terungkap sesuatu yang benar-benar berbeda. Sesungguhnya, itu bukan gambar Tuhan Kristen, melainkan dewa yang disebut Urizen—dewa yang berasal dari imajinasi visioner Blake sendiri—di sini digambarkan sedang mengukur langit dengan kompas geometer besar, sebagai penghormatan terhadap hukum ilmiah jagat raya.

Gambar itu sangat futuristik dalam gayanya sehingga, berabad-abad kemudian, ahli fisika dan ateis terkenal, Stephen Hawking, memilihnya untuk gambar sampul bukunya, *God Created the Integers.* Selain itu, pencipta dunia yang tak lekang waktu karya Blake ini mengawasi Rockefeller Center di New York City. Di sana, geometer kuno itu mengarah ke bawah dari patung Art Deco berjudul *Wisdom, Light, and Sound.*

Langdon mengamati buku Blake, sekali lagi bertanya-tanya mengapa Edmond mau bersusah payah agar buku itu bisa dipajang di sini. *Apakah itu murni dendam? Sebuah tamparan di wajah Gereja Kristen?*

Perang Edmond terhadap agama tak pernah mereda, pikir Langdon sambil kembali memandang Urizen karya Blake. Kekayaan telah memberi Edmond kemampuan untuk berbuat sesuka hati dalam hidup, walaupun itu berarti memajang karya seni yang menghujat di jantung gereja Kristen.

Kemarahan dan dendam, pikir Langdon. *Mungkin memang sesederhana itu.* Edmond, tak peduli adil atau tidak, selalu menyalahkan agama atas kematian ibunya.

"Tentu saja, kusadari sepenuhnya," kata Beña,"bahwa ini bukan lukisan Tuhan *Kristen.*"

Langdon berpaling pada pastor tua itu dengan terkejut. "Oh?"

"Ya, Edmond cukup jujur soal itu, walaupun itu tak perlu dilakukannya—aku mengenal gagasan-gagasan Blake."

"Tapi tidak menjadi masalah bagi Anda untuk memajang buku itu?"

"Profesor," bisik pastor itu sambil tersenyum lembut. "Ini Sagrada Família. Di dalam dinding-dinding ini, Gaudí melebur Tuhan, sains, dan alam. Tema lukisan ini bukan sesuatu yang baru bagi kami." Matanya berkilau misterius."Tidak semua klerus kami seprogresif diriku, tapi seperti yang kau ketahui, bagi kami semua, Kristenitas tetap menjadi pekerjaan yang belum selesai." Dia tersenyum lembut,

lalu menganggguk menunjuk buku itu."Aku hanya senang karena Mr. Kirsch setuju untuk tidak memajang kartu peminjamannya bersama-sama dengan buku itu. Mengingat reputasinya, aku tidak yakin bagaimana caraku menjelaskan itu, terutama setelah presentasinya malam ini." Beña terdiam, wajahnya serius. "Tapi, benarkah bila aku merasa bahwa bukan gambar ini yang kalian harap untuk ditemukan?"

"Anda benar. Kami mencari sebaris puisi Blake."

"'*Tyger Tyger, burning bright*'?" kata Beña. "'*In the forests of the night*'?"

Langdon tersenyum, terkesan karena Beña tahu baris pertama puisi Blake yang paling terkenal—pertanyaan keagamaan enam-stanza tentang apakah Tuhan yang menciptakan harimau menakutkan juga menciptakan domba jinak.

"Bapa Beña?" tanya Ambra sambil membungkuk dan mengintip serius lewat kaca. "Apakah Anda kebetulan membawa ponsel atau senter?"

"Tidak, maaf. Haruskah aku meminjam lentera dari makam Antoni?"

"Terima kasih," jawab Ambra. "Itu akan sangat membantu."

Beña bergegas pergi.

Begitu dia pergi, Ambra langsung berbisik kepada Langdon, "Robert! Edmond tidak memilih halaman seratus enam puluh tiga karena lukisannya!"

"Apa maksudmu?" *Tidak ada apa-apa lagi pada halaman 163.*

"Itu pengalihan yang cerdik."

"Aku tidak mengerti," kata Langdon sambil mengamati lukisan itu.

"Edmond memilih halaman seratus enam puluh tiga karena halaman itu *secara bersamaan* terpajang dengan halaman di sebelahnya —halaman seratus enam puluh dua!"

Langdon mengalihkan pandang ke kiri, meneliti halaman sebelum lukisan *The Ancient of Days*. Dalam cahaya suram, tak banyak yang bisa dilihatnya pada halaman itu, kecuali bahwa halaman itu tampaknya hanya memiliki teks tulisan tangan kecil.

Beña kembali dengan membawa lentera dan menyerahkannya kepada Ambra, yang mengangkatnya ke atas kotak kaca. Ketika kilau lembut menyebar ke seluruh buku terbuka itu, Langdon menghela

napas terkejut.

Halaman terbuka itu memang berisikan teks—tulisan tangan, sama seperti semua manuskrip asli Blake—pinggir-pinggirnya dihiasi gambar, bingkai, dan berbagai sosok. Namun, yang terpenting, teks pada halaman itu tampaknya dirancang dalam stanza-stanza puisi yang elegan.

Tepat di atas kepala, di dalam ruang suci utama,Agen Díaz mondar-mandir dalam kegelapan, bertanya-tanya di mana mitranya berada.

Seharusnya kini Fonseca sudah kembali.

Ketika ponsel di dalam sakunya mulai bergetar, dia mengira Fonseca meneleponnya, tetapi ketika mengecek ID penelepon, Díaz melihat nama yang tak pernah diharapkannya untuk dilihat.

Mónica Martín

Díaz tidak bisa membayangkan apa yang diinginkan oleh koordinator humas itu. Namun, apa pun itu, seharusnya perempuan itu menelepon Fonseca secara langsung. *Fonseca-lah agen utama dalam tim ini.*

"Halo," sapanya. "Ini Díaz."

"Agen Díaz, ini Mónica Martín. Ada seseorang di sini yang ingin bicara denganmu."

Sejenak kemudian, sebuah suara lantang yang tidak asing terdengar di telepon. "Agen Díaz, ini Komandan Garza. Harap yakinkan aku bahwa Ms. Vidal aman."

"Ya, Komandan," jawab Díaz tergagap, merasakan dirinya langsung siaga begitu mendengar suara Garza."Ms.Vidal benar-benar aman. Saat ini saya dan Agen Fonseca sedang bersamanya dan berada dengan aman di dalam—"

"Jangan di jalur telepon terbuka," sela Garza cepat. "Jika dia berada di dalam lokasi aman, jaga agar dia tetap di sana. Jangan pindah. Aku lega mendengar suaramu. Kami berupaya menelepon Agen Fonseca, tapi tidak ada jawaban. Apakah dia bersamamu?"

"Ya, Pak. Dia menjauh untuk menelepon, tapi seharusnya sudah

kembali—"

"Aku tidak punya waktu untuk menunggu. Saat ini aku sedang ditahan, dan Ms. Martín meminjamkan ponselnya kepadaku. Dengarkan aku baikbaik. Kisah penculikan itu, seperti yang pasti kau sadari, benar-benar keliru. Kisah itu sangat membahayakan Ms. Vidal."

Jelas sekali, pikir Díaz, mengingat adegan kacau di atas atap Casa Milà.

"Yang juga tidak benar adalah berita bahwa aku menjebak Uskup Valdespino."

"Saya bayangkan juga begitu, Pak, tapi—"

"Aku dan Ms. Martín sedang berupaya memikirkan cara terbaik untuk mengatasi situasi ini, tapi hingga kami berhasil melakukannya, kau harus menyembunyikan calon ratu dari mata publik. Jelas?"

"Tentu saja, Pak. Tapi *siapa* yang mengeluarkan perintah itu?"

"Aku tidak bisa memberitahumu lewat telepon. Lakukan saja apa yang kuminta, dan jauhkan Ambra Vidal dari media dan dari bahaya. Ms. Martín akan terus menyampaikan perkembangan lebih lanjut kepadamu."

Garza mengakhiri pembicaraan, dan Díaz berdiri sendirian dalam kegelapan, berupaya memahami telepon itu.

Ketika merogoh blazer untuk mengembalikan ponsel ke dalam saku, Díaz mendengar gemeresik kain di belakangnya. Ketika dia berbalik, dua tangan pucat muncul dari kegelapan dan mencengkeram kepalanya kuatkuat. Dengan kecepatan yang luar biasa, sepasang tangan itu menyentak keras ke satu sisi.

Díaz merasakan lehernya patah dan rasa panas membara merebak dalam tengkoraknya.

Lalu semuanya berubah gelap.[]

BAB 71

BREAKING NEWS

HARAPAN BARU BAGI TEMUAN MENGEJUTKAN KIRSCH!

Koordinator humas istana Madrid, Mónica Martín, baru saja mengeluarkan pernyataan resmi yang menyatakan bahwa calon ratu Spanyol, Ambra Vidal, diculik dan ditawan oleh profesor Amerika, Robert Langdon. Istana mendesak pihak berwenang lokal untuk terlibat dan mencari calon ratu.

Pengamat sipil monte@iglesia.org baru saja mengirim pernyataan berikut ini kepada kami:

> TUDUHAN PENCULIKAN oLEH ISTANA 100% PALSU—TAKTIK MEMANFAATKAN PoLISI LoKAL UNTUK MENGHENTIKAN LANGDoN AGAR TIDAK MENCAPAI TUJUANNYA DI BARCELoNA (LANGDoN/VIDAL PERCAYA BAHWA MEREKA MASIH BISA MENEMUKAN CARA UNTUK MENGUMUMKAN TEMUAN KIRSCH KE SELURUH DUNIA). JIKA MEREKA BERHASIL, PRESENTASI KIRSCH BISA DITAYANGKAN SECARA LANGSUNG SETIAP SAAT. TETAPLAH DI SINI.

Menakjubkan! Dan kalian mendengarnya di sini terlebih dahulu—Langdon dan Vidal kabur karena mereka ingin menyelesaikan apa yang dimulai oleh Edmond Kirsch! Tampaknya istana ingin sekali menghentikan mereka. (Valdespino lagi? Dan di mana Pangeran dalam semuanya ini?)

Akan ada lebih banyak berita begitu kami mendapatkannya, tetapi tetaplah di sini karena rahasia-rahasia Kirsch mungkin masih bisa terungkap malam ini![]

BAB 72

Pangeran Julián menatap pemandangan perdesaan yang mereka lewati dari jendela sedan Opel dan berupaya memahami perilaku ganjil Uskup Valdespino.

Valdespino menyembunyikan sesuatu.

Sudah lebih dari satu jam semenjak uskup itu menggiring Julián secara diam-diam keluar dari istana—tindakan yang sangat tidak biasa —dan meyakinkannya bahwa itu demi keselamatan Pangeran sendiri.

Dia memintaku agar tidak bertanya ... hanya percaya.

Uskup seperti seorang paman baginya, juga orang kepercayaan ayah Julián. Namun, usulan Valdespino untuk bersembunyi di rumah musim panas Pangeran kedengaran meragukan bagi Julián sejak awal. *Ada sesuatu yang keliru. Aku diisolasi—tidak ada telepon, tidak ada keamanan, tidak ada berita, dan tak seorang pun tahu di mana aku berada.*

Kini, ketika mobil itu melintasi rel kereta api di dekat Casita del Príncipe, Julián memandang jalanan berhutan di hadapan mereka. Seratus meter di depan sana terdapat ujung panjang lintasan mobil yang didereti pohon, menuju tempat peristirahatan berupa pondok terpencil.

Ketika membayangkan tempat tinggal terpencil itu, Julián merasakan insting mendadak untuk berhati-hati. Dia membungkuk dan meletakkan satu tangannya dengan tegas di bahu misdinar di balik kemudi. "Harap berhenti di sini."

Valdespino berpaling dengan terkejut. "Kita hampir—" "Aku ingin tahu apa yang terjadi!" bentak Pangeran, suaranya lantang di dalam mobil kecil itu.

"Don Julián, malam ini penuh gejolak, tetapi kau harus—"

"Aku harus *memercayai*-mu?" desak Julián.

"Ya."

Julián meremas bahu sopir muda itu dan menunjuk bahu jalan berumput di pinggir jalanan desa sepi itu. "Berhenti," perintahnya tegas.

"Terus jalan," bantah Valdespino. "Don Julián, akan kujelaskan—"

"Hentikan mobilnya!" bentak Pangeran.

Misdinar membelokkan mobil ke bahu jalan, menginjak rem secara mendadak, dan menghentikan mobil di pinggir jalanan berumput.

"Tolong, beri kami privasi," perintah Julián dengan jantung berdegup cepat.

Misdinar itu tidak perlu diberi tahu dua kali. Dia melompat keluar dari mobil dan bergegas memasuki kegelapan, meninggalkan Valdespino dan Julián sendirian di kursi belakang.

Dalam cahaya bulan pucat, mendadak Valdespino tampak ketakutan.

"*Sudah seharusnya* kau merasa takut," kata Julián dengan suara yang begitu berwibawa hingga bahkan mengejutkan dirinya sendiri.Valdespino tersentak, tampak terpana oleh nada mengancam itu—yang sebelumnya tidak pernah digunakan Julián terhadap sang Uskup.

"Aku calon raja Spanyol," kata Julián. "Malam ini kau mengenyahkan penjaga keamananku, meniadakan akses terhadap ponsel dan stafku, melarangku mendengar berita apa pun, dan tidak mengizinkanku untuk menghubungi tunanganku."

"Aku benar-benar minta maaf—" kata Valdespino memulai.

"Seharusnya kau bisa menjelaskan lebih baik dari itu," sela Julián sambil memelototi uskup itu, yang kini tampak kecil dan ringkih.

Valdespino menghela napas pelan dan berpaling menghadap Julián dalam kegelapan."Tadi aku dihubungi, Don Julián, dan diminta untuk —"

"Dihubungi oleh siapa?"

Uskup itu bimbang. "Oleh ayahmu. Dia sangat marah."

Benarkah? Baru dua hari lalu Julián mengunjungi ayahnya di Palacio de la Zarzuela dan mendapati Raja dalam keadaan sangat bersemangat, walaupun kesehatannya menurun. "Mengapa dia marah?"

"Sayangnya, dia melihat tayangan Edmond Kirsch."

Julián merasakan rahangnya mengatup erat.Ayahnya yang sedang sakit itu tidur hampir dua puluh empat jam sehari dan seharusnya tidak pernah terjaga pada jam seperti itu. Lagi pula, Raja selalu melarang adanya televisi dan komputer di kamar tidur istana, yang

menurutnya adalah tempat sakral yang dikhususkan untuk tidur dan membaca—dan perawat-perawat Raja pasti cukup bijak untuk melarangnya turun dari ranjang dan menonton aksi publisitas seorang ateis.

"Itu kesalahanku," jelas Valdespino."Aku memberinya komputer tablet beberapa minggu lalu agar dia tidak merasa begitu terisolasi dari dunia. Dia belajar mengirim SMS dan e-mail.Akhirnya dia melihat acara Kirsch di tabletnya."

Julián merasa mual membayangkan ayahnya, kemungkinan dalam minggu-minggu terakhir hidupnya, menyaksikan tayangan anti-Katolik yang memecah belah dan berakhir dengan kekerasan berdarah. Seharusnya Raja merenungkan banyak hal luar biasa yang telah dicapainya demi negara.

"Seperti yang bisa kau bayangkan," lanjut Valdespino sambil memulihkan ketenangannya, "banyak yang dikhawatirkannya, tapi dia terutama merasa marah dengan arah komentar Kirsch dan kesediaan tunanganmu untuk menyelenggarakan acara itu. Raja merasa keterlibatan calon ratu berpengaruh sangat buruk terhadapmu ... dan terhadap istana."

"Ambra wanita mandiri. Ayahku tahu itu."

"Walaupun begitu, ketika menelepon, ayahmu kedengaran setegas dan semarah seperti biasanya dulu. Dia memerintahkanku untuk langsung membawamu kepadanya."

"Kalau begitu, mengapa kita berada *di sini*?" desak Julián sambil menunjuk jalanan mobil ke pondok di depan sana. "Dia berada di Zarzuela."

"Tidak lagi,"jawab Valdespino pelan."Dia memerintahkan para ajudan dan perawatnya untuk mendandaninya, mendudukkannya di atas kursi roda, dan membawanya ke lokasi lain, agar dia bisa menghabiskan harihari terakhirnya dengan dikelilingi oleh sejarah negerinya."

Ketika Uskup Valdespino mengucapkan kata-kata ini, Julián menyadari kebenarannya.

La Casita tak pernah menjadi tujuan kami.

Dengan gemetar, Julián berpaling dari uskup itu, memandang lurus ke *balik* jalanan mobil ke pondok, ke sepanjang jalanan desa yang

membentang di depan mereka. Di kejauhan, di balik pepohonan, dia bisa melihat menara-menara terang sebuah bangunan kolosal.

El Escorial.

Kurang dari dua kilometer jauhnya, berdiri tegak seperti benteng di dasar Gunung Abantos, tampak salah satu bangunan keagamaan terbesar di dunia—El Escorial Spanyol yang bagaikan dongeng. Dengan luas lantai lebih dari tiga hektar, kompleks itu menampung biara, basilika, istana kerajaan, museum, perpustakaan, dan serangkaian bilik kematian paling mengerikan yang pernah disaksikan Julián.

Makam Bawah Tanah Kerajaan.

Ayah Julián membawanya ke makam bawah tanah itu ketika Julián baru berusia 8 tahun. Dia memandu bocah itu melewati *Panteón de Infantes,* serangkaian bilik pemakaman yang dipenuhi makam anak-anak keluarga kerajaan.

Julián tak akan pernah lupa melihat makam "kue ulang tahun" yang mengerikan di ruang bawah tanah itu—kuburan bulat raksasa mirip keik lapis putih dan berisikan jenazah enam puluh anak keluarga kerajaan, kesemuanya diletakkan dalam "laci-laci" yang dimasukkan ke sisi-sisi "keik" itu untuk selama-lamanya.

Kengerian Julián ketika melihat makam menakutkan ini memudar beberapa saat kemudian, ketika ayahnya mengajaknya melihat tempat peristirahatan terakhir ibunya. Semula Julián berharap melihat makam pualam yang layak bagi seorang ratu, tetapi jenazah ibunya malah terbaring dalam kotak timah sederhana, di dalam ruang batu kosong di ujung sebuah lorong panjang. Raja menjelaskan kepada Julián bahwa saat ini ibunya dimakamkan dalam *pudridero*—"bilik pembusukan"—tempat jenazahjenazah keluarga kerajaan dimakamkan selama tiga puluh tahun hingga hanya debu yang tersisa dari mereka, dan baru pada saat itulah mereka dipindahkan ke makam permanen. Julián ingat dirinya memerlukan segenap kekuatan untuk menahan air mata dan dorongan rasa mual.

Kemudian, ayahnya membawanya ke puncak tangga curam yang seakan menurun tanpa akhir ke dalam kegelapan bawah tanah. Di sini, dindingdinding dan tangganya tak lagi terbuat dari pualam putih, tetapi berwarna merah kecokelatan megah. Setiap selang tiga anak tangga, lilin-lilin nazar melemparkan cahaya berpendar-pendar pada

batu kuning kecokelatan.

Julián kecil menjulurkan tangan ke atas, meraih pagar tali kuno, lalu turun bersama ayahnya, melewati satu demi satu anak tangga ... jauh memasuki kegelapan. Di dasar tangga, Raja membuka sebuah pintu berhias dan melangkah masuk, lalu mengisyaratkan Julián kecil untuk mengikutinya.

The Pantheon of Kings, kata ayahnya kepadanya.

Di usia 8 tahun pun, Julián pernah mendengar mengenai ruangan ini —tempat para legenda.

Dengan gemetar, bocah itu melangkah melintasi ambang pintu dan mendapati dirinya berada di dalam sebuah bilik megah berwarna oker. Dibentuk seperti oktagon, ruangan itu beraroma dupa dan seakan-akan bergoyang-goyang dalam cahaya pendar lilin-lilin yang menyala di tempat lilin di atas kepala. Julián berjalan ke tengah ruangan, berputar perlahanlahan di tempatnya, merasa dingin dan kecil di dalam ruangan syahdu itu.

Kedelapan dindingnya memiliki ceruk yang dalam, tempat peti-peti mati hitam yang identik ditumpuk dari lantai ke langit-langit, masingmasing dengan pelat nama keemasan. Nama pada peti-peti itu berasal dari halaman buku-buku sejarah Julián—Raja Ferdinand ... Ratu Isabella ... Raja Charles V, kaisar Romawi Suci.

Dalam keheningan, Julián bisa merasakan beban tangan ayahnya yang penuh cinta pada bahunya, dan keseriusan momen itu disadarinya. *Suatu hari nanti, ayahku akan dimakamkan di ruangan ini.*

Tanpa berkata-kata, ayah dan anak berjalan keluar dari ruang bawah tanah, jauh dari kematian, dan kembali ke dalam cahaya. Begitu mereka berada di bawah matahari terik Spanyol, Raja berjongkok dan memandang mata Julián yang berusia delapan tahun.

"*Memento mori,*" bisik Raja. "Ingatlah kematian. Bahkan bagi mereka yang memegang kekuasaan besar pun, hidup itu singkat. Hanya ada satu cara untuk menang dari kematian, yaitu dengan membuat hidup kita menjadi mahakarya. Kita harus meraih setiap kesempatan untuk menunjukkan kebaikan dan mencintai sepenuhnya. Kulihat di matamu bahwa kau mewarisi jiwa murah hati ibumu. Nuranimu akan menjadi pemandumu. Ketika kehidupan berubah kelam, biarlah hatimu menunjukkan jalan."

Puluhan tahun kemudian, Julián tak perlu diingatkan bahwa baru sedikit sekali yang dilakukannya untuk membuat hidupnya menjadi mahakarya. Sesungguhnya, dia nyaris tidak bisa lepas dari bayang-bayang Raja untuk menetapkan diri menjadi lelaki mandiri.

Aku telah mengecewakan ayahku dalam segala hal.

Selama bertahun-tahun, Julián mematuhi nasihat ayahnya dan membiarkan hatinya menunjukkan jalan; tetapi jalan itu berliku-liku, ketika hatinya merindukan Spanyol yang benar-benar berlawanan dengan Spanyol di bawah kekuasaan ayahnya. Mimpi Julián untuk negeri tercintanya begitu berani, sehingga tidak pernah bisa diutarakan hingga ayahnya wafat, dan bahkan saat itu pun, Julián tidak tahu bagaimana tindakan-tindakannya akan diterima, bukan hanya oleh istana kerajaan, melainkan oleh seluruh bangsa. Yang bisa dilakukan Julián hanyalah menunggu, terus membuka hati, dan menghargai tradisi.

Lalu, tiga bulan yang lalu, segalanya berubah.

Aku bertemu dengan Ambra Vidal.

Perempuan cantik yang lincah dan keras kepala itu telah menjungkirbalikkan dunia Julián. Dalam hitungan hari setelah pertemuan mereka, Julián akhirnya memahami kata-kata ayahnya. *Biarkan hatimu menunjukkan jalan ... dan raih setiap kesempatan untuk mencintai sepenuhnya!* Kegembiraan jatuh cinta benar-benar berbeda dengan segala yang pernah dialami Julián, dan dia merasa dirinya akhirnya bisa mengambil langkahlangkah pertama untuk membuat hidupnya menjadi mahakarya.

Namun kini, ketika menatap hampa jalanan di depan sana, Pangeran dikuasai rasa kesepian dan keterasingan yang mengancam.Ayahnya sedang sekarat; perempuan yang dicintainya tidak mau bicara dengannya; dan dia baru saja membentak mentor kepercayaannya, Uskup Valdespino.

"Pangeran Julián," desak Uskup dengan halus."Kita harus pergi.Ayahmu dalam keadaan lemah, dan dia ingin sekali bicara denganmu."

Julián berpaling perlahan-lahan pada teman seumur hidup ayahnya itu. "Menurutmu, berapa banyak waktu yang dimilikinya?" bisiknya.

Suara Valdespino bergetar seakan-akan dia hendak menangis. "Dia

memintaku untuk tidak membuatmu khawatir, tapi aku merasa akhir hidupnya akan datang lebih cepat daripada dugaan semua orang. Dia ingin mengucapkan selamat tinggal."

"Mengapa kau tadi tidak memberitahuku ke mana kita akan pergi?" tanya Julián. "Untuk apa semua kebohongan dan kerahasiaan itu?"

"Maaf, aku tidak punya pilihan. Ayahmu memberiku perintah tegas. Dia memerintahkanku untuk mengisolasimu dari dunia luar dan dari berita, hingga dia punya kesempatan untuk bicara denganmu secara pribadi."

"Mengisolasiku dari ... berita *apa*?"

"Kurasa sebaiknya kau membiarkan ayahmu menjelaskan."

Julián mengamati uskup itu untuk waktu yang lama. "Sebelum aku bertemu dengan ayahku, ada sesuatu yang harus kuketahui. Apakah dia sadar sepenuhnya? Apakah dia rasional?"

Valdespino memandangnya dengan bimbang."Mengapa kau bertanya?"

"Karena," jawab Julián, "tuntutannya malam ini tampak ganjil dan impulsif."

Valdespino mengangguk sedih."Impulsif atau tidak, ayahmu masih raja. Aku mencintainya, dan aku mematuhi perintahnya. Kita semua mematuhinya."[]

BAB 73

Robert Langdon dan Ambra Vidal berdiri berdampingan di depan kotak kaca, menunduk memandang manuskrip William Blake yang diterangi oleh kilau lembut lampu minyak. Bapa Beña berjalan menjauh, beralasan hendakmembenarkan posisi beberapa bangku, dengan sopan memberi mereka privasi.

Langdon mengalami kesulitan untuk membaca huruf-huruf kecil dalam teks tulisan tangan puisi itu, tetapi judul besar di atas halamannya bisa dibaca dengan sempurna.

The Four Zoas

Ketika melihat kata-kata itu, Langdon langsung merasakan secercah harapan. *The Four Zoas* adalah judul salah satu puisi profetik Blake yang paling terkenal—karya panjang yang terbagi menjadi sembilan "malam" atau bab. Tema puisi itu, seingat Langdon dari bacaannya semasa kuliah, berpusat pada kematian agama konvensional dan dominasi sains yang tak terelakkan.

Langdon menelusuri stanza-stanza teks, melihat baris-baris tulisan tangan itu berakhir di tengah halaman dengan sketsa elegan *"finis divisionem"*—yang setara dengan "Tamat".

Inilah halaman terakhir puisi itu, pikirnya menyadari. *Akhir dari salah satu mahakarya profetik Blake!*

Langdon membungkuk dan menyipitkan mata memandang tulisan tangan kecil itu, tetapi dia tidak bisa membaca teks itu dalam cahaya lentera suram.

Ambra sudah berjongkok, wajahnya hanya berjarak satu inci dari kaca.

Tanpa bersuara, dia menelusuri puisi itu, lalu berhenti untuk membaca salah satu barisnya dengan lantang. "'*And Man walks forth from midst of the fires, the evil is all consum'd.*'" Dia berpaling kepada Langdon."Kejahatan terbakar habis?"

Langdon merenungkannya, lalu mengangguk samar. "Aku yakin

Blake mengacu pada berakhirnya agama yang korup. Masa depan tanpa agama adalah salah satu prediksinya yang sering diulang."

Ambra tampak penuh harap. "Edmond mengatakan baris puisi favoritnya adalah ramalan yang diharapkannya akan *terwujud*."

"Yah," kata Langdon, "jelas masa depan tanpa agama adalah sesuatu yang diinginkan Edmond. Ada berapa huruf dalam baris itu?"

Ambra mulai menghitung, tetapi menggelengkan kepala. "Lebih dari lima puluh."

Dia kembali menelusuri puisi itu, lalu berhenti sejenak kemudian. "Bagaimana dengan yang ini? '*The expanding eyes of Man behold the depths of wondrous worlds.*'"

"Mungkin saja," jawab Langdon sambil merenungkan artinya. *Kecerdasan manusia akan terus berkembang dan ber-evolusi dari waktu ke waktu, memungkinkan kita untuk melihat kebenaran secara lebih mendalam.*

"Hurufnya juga kebanyakan," kata Ambra. "Aku akan terus mencari."

Ketika dia melanjutkan ke bagian bawah halaman itu, Langdon mulai mondar-mandir sambil merenung di belakangnya. Baris-baris yang tadi dibacakan oleh Ambra menggema dalam benaknya dan memunculkan ingatan samar dirinya membaca Blake di kelas "sastra Inggris" Princeton.

Gambar-gambar mulai terbentuk, seperti yang terkadang terjadi dengan ingatan eidetik Langdon. Gambar-gambar ini memunculkan gambargambar baru, secara berturut-turut tanpa akhir. Mendadak, ketika berdiri di dalam ruang bawah tanah itu, Langdon mengingat dosennya yang, setelah kelas mereka menyelesaikan *The Four Zoas*, berdiri di hadapan mereka dan mengajukan pertanyaan yang sudah berusia seabad itu: *Mana yang kalian pilih? Dunia tanpa agama? Atau dunia tanpa sains?* Lalu dosen itu mengimbuhkan: *Jelas William Blake punya preferensi, dan harapannya terhadap masa depan diringkas paling baik dalam baris terakhir puisi epik ini.*

Langdon menghela napas dengan terkejut dan berbalik menghadap Ambra, yang masih meneliti teks Blake. "Ambra—lompatlah ke bagian akhir puisi!" katanya, kini mengingat baris terakhir puisi itu.

Ambra memandang bagian akhir puisi itu. Setelah memusatkan perhatian sejenak, dia berbalik menghadap Langdon dengan ekspresi

tidak percaya dan mata membelalak.

Langdon bergabung bersamanya di depan buku itu, menunduk memandang teksnya. Kini setelah mengetahui barisnya, dia bisa membaca hurufhuruf tulisan tangan samar itu:

The dark religions are departed & sweet science reigns.

"'*The dark religions are departed,*'" Ambra membaca dengan lantang. "'*And sweet science reigns.*'"

Baris itu bukan hanya berisikan ramalan yang akan didukung Edmond, tetapi pada dasarnya juga sinopsis dari presentasinya malam tadi.

Agama-agama akan menghilang ... dan sains akan berkuasa.

Ambra mulai menghitung huruf-huruf dalam baris itu dengan cermat, tetapi Langdon tahu itu tidak perlu. *Ini dia. Tak diragukan lagi.* Benaknya sudah beralih memikirkan cara untuk mengakses Winston dan mengumumkan presentasi Edmond. Rencana Langdon menyangkut cara mewujudkan hal itu adalah sesuatu yang harus dijelaskannya kepada Ambra secara pribadi.

Dia berpaling kepada Bapa Beña,yang baru saja datang kembali."Bapa?" tanyanya. "Kami hampir selesai di sini. Bisakah Anda pergi ke atas dan meminta agen Guardia yang mengawal kami untuk memanggil helikopternya? Kami harus segera pergi."

"Tentu saja," jawab Beña sambil menuju tangga."Kuharap kalian menemukan apa yang kalian cari. Sampai jumpa di atas sebentar lagi."

Ketika pastor itu menghilang di tangga, Ambra berpaling dari buku itu dengan ekspresi yang mendadak khawatir.

"Robert," katanya. "Baris ini terlalu pendek. Aku menghitungnya dua kali. Hanya terdiri atas empat puluh enam huruf. Kita perlu empat puluh tujuh huruf."

"Apa?" Langdon berjalan menghampirinya, menyipitkan mata memandang teks itu dan dengan cermat menghitung setiap huruf tulisan tangan. "*The dark religions are departed & sweet science reigns.*" Memang, dia menghitung empat puluh enam huruf. Dengan kebingungan, dia mengamati baris itu lagi. "Apakah Edmond jelas

mengatakan empat puluh tujuh, alih-alih empat puluh enam?"

"Pasti."

Langdon membaca ulang baris itu. *Tapi ini pasti barisnya*, pikirnya. *Apa yang kulewatkan?*

Dengan cermat, dia meneliti setiap huruf dalam baris terakhir puisi Blake. Dia hampir tiba pada bagian akhir ketika melihatnya.

... & sweet science reigns.

"*Ampersand*," kata Langdon. "Simbol yang digunakan Blake sebagai pengganti kata 'and'."

Ambra menatap heran, lalu menggelengkan kepala. "Robert, jika kita mengganti simbol itu dengan kata 'and'... maka barisnya punya empat puluh *delapan* huruf. Kebanyakan."

Salah. Langdon tersenyum. *Itu kode di dalam kode*.

Langdon mengagumi sentuhan kecil Edmond yang cerdik. Lelaki genius paranoid itu menggunakan tipuan tipografi sederhana untuk memastikan agar seseorang *yang* mengetahui baris puisi favorit Edmond tidak bisa mengetikkan baris itu dengan benar.

Kode ampersand, pikir Langdon. *Edmond mengingatnya*.

Asal kode ampersand selalu menjadi salah satu hal pertama yang diajarkan Langdon dalam kelas simbologinya. Simbol "&" adalah *logogram*— secara harfiah, gambar yang merepresentasikan sebuah kata. Walaupun banyak orang berasumsi simbol itu berasal dari kata Inggris "and", sesungguhnya simbol itu berasal dari kata Latin *et*. Rancangan simbol "&" yang tidak biasa itu merupakan peleburan tipografis huruf *E* dan *T*—saat ini ikatannya masih tampak dalam tipe huruf komputer seperti Trebuchet, yang ampersand "**&**"-nya jelas menggemakan asal bahasa Latinnya.

Langdon tidak akan pernah lupa bahwa, seminggu setelah dia mengajarkan simbol itu dalam kelas Edmond, pemuda genius itu muncul dengan mengenakan baju kaus bertuliskan—*Ampersand phone home!*—alusi jenaka terhadap film Spielberg mengenai makhluk ekstraterestrial bernama "ET" yang berupaya mencari jalan untuk pulang.

Kini, ketika berdiri di depan puisi Blake, Langdon bisa

membayangkan kata-sandi empat puluh tujuh huruf Edmond dengan sempurna dalam benaknya.

Thedarkreligionsaredepartedetsweetsciencereigns

Khas Edmond, pikir Langdon. Cepat-cepat dia memberi tahu Ambra mengenai tipuan cerdik yang digunakan Edmond untuk menambah tingkat keamanan kata-sandinya.

Ketika kebenaran itu dipahami oleh Ambra, perempuan itu tersenyum lebar. Senyum terlebar yang pernah disaksikan Langdon semenjak mereka bertemu. "Yah," katanya, "kurasa, jika kita pernah ragu apakah Edmond Kirsch itu eksentrik ...."

Mereka berdua sama-sama tertawa, memanfaatkan momen itu untuk mengembuskan napas lega dalam keheningan ruang bawah tanah.

"Kau menemukan kata-sandinya," kata Ambra, penuh syukur."Dan aku merasa sangat menyesal karena telah menghilangkan ponsel Edmond.
Seandainya masih ada, kita bisa mengumumkan presentasi Edmond sekarang juga."

"Bukan salahmu," kata Langdon menenangkannya. "Dan, seperti yang kubilang, aku tahu cara menemukan Winston."

Setidaknya kupikir aku tahu, renung Langdon, berharap dirinya benar.

Ketika Langdon sedang membayangkan pemandangan Barcelona dari angkasa dan teka-teki ganjil yang membentang di depan mata, keheningan ruang bawah tanah itu dikoyak oleh suara melengking yang menggema ke bawah ruang tangga.

Dari atas, Bapa Beña berteriak dan memanggil nama mereka.[]

BAB 74

"Cepat! Ms. Vidal ... Profesor Langdon ... cepat naik ke sini!" Langdon dan Ambra buru-buru menaiki tangga ruang bawah tanah, sementara teriakan-teriakan mendesak Bapa Beña terus terdengar. Ketika mereka tiba di puncak tangga, Langdon bergegas menuju lantai ruang suci itu, tetapi langsung ditelan tirai kegelapan. *Aku tidak bisa melihat!*

Ketika dia beringsut maju dalam kegelapan, matanya berjuang menyesuaikan diri dari remang kilau lampu minyak di bawah. Ambra tiba di sampingnya, juga menyipitkan mata.

"Di sini!" teriak Beña mendesak.

Mereka bergerak menuju suara itu, dan akhirnya melihat sang pastor berada di pinggiran suram cahaya yang memancar dari ruang tangga. Bapa Beña sedang berlutut, membungkuk di atas siluet gelap sesosok tubuh.

Dalam sekejap mereka berada di samping Beña, dan Langdon tersentak melihat tubuh Agen Díaz terbaring di lantai, kepalanya terpelintir secara mengerikan. Díaz terbaring menelungkup, tetapi kepalanya telah dipelintir 180 derajat ke belakang, sehingga mata tak bernyawanya mengarah ke langit-langit katedral. Langdon mengernyit ngeri, kini memahami kepanikan dalam teriakan Bapa Beña.

Tubuh Langdon meremang ketakutan, dan mendadak dia berdiri, mengamati kegelapan untuk melihat tanda-tanda gerakan di dalam gereja luas itu.

"Pistolnya," bisik Ambra sambil menunjuk sarung senjata Díaz yang kosong. "Tidak ada." Dia mengintip kegelapan di sekeliling mereka dan berteriak, "Agen Fonseca?!"

Dalam kegelapan di dekat situ, mendadak terdengar suara langkahlangkah kaki dan tubuh-tubuh yang bertumbukan dalam pergulatan sengit. Lalu, mendadak terdengar letusan pistol yang memekakkan. Langdon, Ambra, dan Beña tersentak ke belakang dan,

ketika suara tembakan itu menggema ke seluruh ruang suci, mereka mendengar suara kesakitan yang mendesak mereka—"*¡Corre!*" *Lari!*

Tembakan kedua meledak, diikuti oleh bunyi berdebuk keras—suara tubuh menghantam lantai.

Langdon meraih tangan Ambra dan menariknya ke arah bayang-bayang gelap di dekat dinding samping ruang suci. Bapa Beña mengikuti tepat di belakang mereka, kini ketiganya meringkuk dalam keheningan kaku, menempel pada batu dingin.

Mata Langdon mengamati kegelapan ketika dia berjuang untuk memahami apa yang terjadi.

Seseorang baru saja membunuh Díaz dan Fonseca! Siapa yang berada di dalam sini bersama kami? Dan apa yang mereka inginkan?

Langdon hanya bisa membayangkan satu jawaban logis: pembunuh yang bersembunyi dalam kegelapan Sagrada Família itu datang kemari bukan untuk membunuh dua agen Guardia secara acak ... dia datang untuk Ambra dan Langdon.

Seseorang masih berupaya membungkam temuan Edmond.

Mendadak lampu senter menyala terang di tengah lantai ruang suci, cahayanya berayun-ayun ke depan dan ke belakang membentuk lengkungan lebar, bergerak ke arah mereka.

"Ke sini," bisik Beña sambil menarik Ambra di sepanjang dinding ke arah berlawanan. Langdon mengikuti ketika cahaya itu berayun-ayun semakin dekat. Mendadak Beña dan Ambra berbelok tajam ke kanan, menghilang ke dalam sebuah rongga pada batu, dan Langdon masuk mengikuti mereka—langsung tersandung serangkaian anak tangga yang tak terlihat.Ambra dan Beña menaiki tangga ketika Langdon menemukan kembali pijakannya dan menyusul mereka, sambil menoleh ke belakang dan melihat sorot cahaya itu muncul persis di belakangnya, menyinari anak-anak tangga paling bawah.

Langdon terpaku dalam kegelapan, menanti.

Cahaya itu tetap berada di sana untuk waktu lama, lalu mulai bertambah terang.

Dia datang kemari!

Langdon bisa mendengar Ambra dan Beña menaiki anak-anak tangga di atasnya sehening mungkin. Dia berbalik dan naik menyusul mereka, tetapi tersandung lagi, menumbuk dinding dan menyadari

bahwa tangganya tidak lurus, tetapi melengkung. Langdon menekankan tangan ke din-ding untuk mendapatkan panduan, dan mulai berputar naik mengikuti bentuk spiral rapat itu, dengan cepat memahami di mana dirinya berada.

Tangga spiral Sagrada Família yang terkenal berbahaya itu.

Langdon mendongak dan melihat kilau sangat redup menyorot ke bawah dari lubang cahaya di atas, penerangan itu hanya cukup untuk mengungkapkan terowongan sempit yang menyelubunginya. Langdon merasakan kakinya mengejang, dan dia berhenti di tangga, dikuasai oleh klaustrofobia di dalam terowongan yang sangat sempit.

Teruslah naik! Benak rasional Langdon mendesaknya untuk naik, tetapi otot-ototnya mengejang ketakutan.

Di suatu tempat di bawahnya, Langdon bisa mendengar suara langkah kaki berat yang mendekat dari ruang suci. Dia memaksakan diri untuk terus bergerak, mengikuti anak-anak tangga spiral itu ke atas secepat mungkin. Di atasnya, cahaya samar semakin terang ketika Langdon melewati lubang di dinding—celah lebar yang memungkinkannya untuk sekilas melihat lampu-lampu kota. Embusan angin dingin menerpa ketika dia bergegas melewati lubang cahaya ini dan kembali memasuki kegelapan ketika memutar lebih tinggi.

Langkah kaki terdengar di tangga di bawah sana, dan lampu senter menyorot serampangan ke atas, ke tengah terowongan. Langdon melewati lubang cahaya lain ketika langkah kaki yang mengejarnya terdengar semakin lantang. Kini penyerangnya menaiki tangga semakin cepat di belakangnya.

Langdon menyusul Ambra dan Bapa Beña, yang kini bernapas tersengalsengal. Dia menunduk dan mengintip ke tengah terowongan lewat pinggiran bagian dalam ruang tangga. Ketinggiannya memusingkan—lubang melingkar sempit yang memanjang ke bawah seperti mata nautilus raksasa yang melingkar-lingkar. Benar-benar tidak ada penghalang, hanya pinggiran bagian dalam setinggi mata kaki yang tidak memberikan perlindungan apa pun. Langdon harus memerangi gelombang rasa mual.

Dia mengalihkan mata kembali pada kegelapan terowongan di atas kepala. Langdon pernah mendengar bahwa ada lebih dari empat ratus anak tangga di sini; jika begitu, mustahil mereka bisa mencapai

puncak tangga sebelum lelaki bersenjata di bawah sana menyusul mereka.

"Kalian berdua ... pergilah!" Beña terengah-engah, melangkah minggir dan mendesak Langdon dan Ambra agar melewatinya.

"Tidak akan, Bapa," kata Ambra sambil menjulurkan tangan ke bawah untuk membantu pastor tua itu.

Langdon mengagumi insting perempuan itu untuk melindungi, tetapi dia juga tahu bahwa menaiki anak-anak tangga ini sama saja dengan bunuh diri, kemungkinan besar berakhir dengan peluru di punggung mereka. Dari dua insting hewani untuk bertahan hidup—melawan atau kabur— kabur tak lagi menjadi pilihan.

Kami tidak akan pernah berhasil.

Langdon membiarkan Ambra dan Bapa Beña terus naik, lalu dia berbalik, menjejakkan kaki, dan menghadap ke bawah tangga spiral itu. Di bawahnya, sorot lampu senter semakin dekat. Dia merapat ke dinding dan berjongkok dalam bayang-bayang, menunggu hingga cahaya menimpa anak-anak tangga di bawahnya. Mendadak pembunuh itu mengitari lengkungan dan muncul dalam pandangan—sosok gelap yang berlari dengan dua tangan terjulur, yang satu mencengkeram senter, yang satu lagi mencengkeram pistol.

Langdon bereaksi berdasarkan insting, mendadak melompat dan meluncur turun dengan kaki terlebih dahulu. Lelaki itu melihatnya dan mulai mengangkat pistol, persis ketika sepasang tumit Langdon mendarat di dadanya dengan sodokan kuat, mendorong mundur lelaki itu ke dinding ruang tangga.

Beberapa detik berikutnya berupa kekaburan.

Langdon terjatuh, mendarat keras menyamping, rasa sakit merebak di pinggulnya, sementara penyerangnya terjengkang, berguling-guling beberapa anak tangga ke bawah, lalu mendarat dengan suara keras. Senternya memantul-mantul menuruni tangga, lalu berguling dan berhenti, menyorotkan cahaya miring ke dinding samping dan menerangi benda logam di tangga di antara Langdon dan penyerangnya.

Pistol.

Kedua lelaki itu menerjang ke arah pistol secara bersamaan, tetapi kedudukan Langdon lebih tinggi. Dia tiba terlebih dahulu, meraih

gagang pistol dan mengarahkan senjata itu kepada penyerangnya, yang langsung berhenti persis di bawahnya, menatap moncong pistol dengan berani.

Dalam kilau cahaya senter, Langdon bisa melihat jenggot beruban dan celana panjang putih lelaki itu ... dan dalam sekejap dia tahu siapa penyerangnya.

Perwira angkatan laut dari Guggenheim ....

Langdon mengarahkan pistol pada kepala lelaki itu, meletakkan telunjuknya pada pelatuk. “Kau membunuh temanku Edmond Kirsch.”

Lelaki itu kehabisan napas, tetapi jawabannya langsung terdengar, suaranya sedingin es.“Aku membalas dendam.Temanmu Edmond Kirsch membunuh keluargaku.”[]

BAB 75

Langdon mematahkan tulang rusukku. Laksamana Ávila merasakan tusukan tajam setiap kali dia menghela napas. Dia mengernyit kesakitan ketika dadanya mengembang dan mengempis dengan susah payah, mencoba mengembalikan oksigen ke dalam tubuhnya. Robert Langdon berjongkok di tangga di atasnya, menatap ke bawah, mengarahkan pistol dengan canggung ke perut Ávila.

Insting militer Ávila langsung berjalan, dan dia mulai menilai situasinya.

Sisi negatifnya, musuhnya punya senjata dan kedudukan yang lebih tinggi.

Sisi positifnya, dinilai dari genggaman canggung profesor itu pada pistol, dia hanya punya sedikit sekali pengalaman dengan senjata api.

Dia tidak bermaksud menembakku, pikir Ávila memutuskan. *Dia akan menahanku dan menunggu para penjaga keamanan.* Berdasarkan teriakan-teriakan di luar sana, jelas para petugas keamanan Sagrada Família sudah mendengar suara tembakan dan kini sedang bergegas memasuki gedung.

Aku harus bertindak cepat.

Dengan terus mengangkat kedua tangannya, Ávila beringsut perlahanlahan dan berlutut, menunjukkan kepatuhan dan penyerahan diri secara total.

Beri Langdon perasaan bahwa dia memegang kendali sepenuhnya.

Walaupun jatuh berguling-guling di tangga,Ávila bisa merasakan bahwa benda yang diselipkannya di balik ikat pinggang masih ada—pistol keramik yang digunakannya untuk membunuh Kirsch di Guggenheim. Dia telah memasukkan peluru terakhir sebelum memasuki gereja, tetapi belum merasa perlu menggunakannya, setelah membunuh salah seorang penjaga dan mencuri pistolnya yang jauh lebih efisien, yang sayangnya kini diacungkan Langdon kepadanya. Seandainya saja tadi belum mengokang pengaman pistol itu, dia memperkirakan Langdon mungkin tidak tahu cara

mengokangnya.

Ávila mempertimbangkan untuk meraih pistol keramik dari ikat ping-gang dan menembak Langdon terlebih dahulu, tetapi seandainya pun berhasil, dia memperkirakan peluang hidupnya hanya sekitar lima puluh persen. Salah satu bahaya pengguna pistol yang tidak berpengalaman adalah kecenderungan mereka untuk menembak secara tidak sengaja.

Jika aku bergerak terlalu cepat ....

Suara para penjaga yang berteriak terdengar semakin dekat, dan Ávila tahu bahwa, jika dirinya ditahan, tato "victor" di telapak tangannya akan memastikan pembebasannya—atau setidaknya itulah yang dikatakan sang Regent kepadanya. Namun, saat ini, setelah membunuh dua agen Guardia Real, Ávila tidak begitu yakin pengaruh sang Regent bisa menyelamatkannya.

Aku datang kemari untuk melaksanakan sebuah misi, pikir Ávila mengingatkan diri sendiri. *Dan aku harus menyelesaikannya. Menghabisi Robert Langdon dan Ambra Vidal.*

Sang Regent memberi tahu Ávila agar memasuki gereja lewat gerbang timur, tetapi Ávila malah memutuskan untuk melompati pagar keamanan. *Aku melihat polisi mengintai di dekat gerbang timur ... jadi aku berimprovisasi.*

Langdon bicara tegas, memelototi Ávila dari balik pistol. "Kau bilang Edmond Kirsch membunuh keluargamu. Itu bohong. Edmond bukan pembunuh."

Kau benar, pikir Ávila. *Dia lebih buruk lagi.*

Kebenaran kelam mengenai Kirsch adalah rahasia yang baru diketahui Ávila seminggu lalu lewat telepon dari sang Regent. *Paus kita memintamu untuk menjadikan futuris terkenal Edmond Kirsch sebagai sasaran*, kata sang Regent. *Motivasi Sri Paus beragam, tetapi dia ingin kau menjalankan misi ini secara pribadi.*

Mengapa aku? tanya Ávila.

Laksamana, bisik sang Regent. *Maaf, aku harus menceritakan ini kepadamu, tetapi Edmond Kirsch bertanggung jawab atas pengeboman katedral yang menewaskan keluargamu.*

Reaksi pertama Ávila adalah ketidakpercayaan total. Dia tidak bisa melihat alasan apa pun bagi seorang ilmuwan komputer terkenal

untuk mengebom sebuah gereja.

Kau orang militer, Laksamana, jelas sang Regent, *jadi kau lebih paham daripada semua orang lainnya: serdadu muda yang menarik pelatuk dalam pertempuran bukanlah pembunuh yang sesungguhnya. Dia adalah pion, melakukan pekerjaan untuk mereka yang lebih berkuasa—pemerintah, jenderal, pemimpin agama—mereka yang membayarnya atau meyakinkannya bahwa sebuah tujuan patut dicapai dengan segala cara.*

Ávila memang pernah menyaksikan situasi ini.

Peraturan yang sama berlaku untuk terorisme, lanjut sang Regent. *Teroris paling keji bukanlah orang yang merakit bom, melainkan pemimpin berpengaruh yang membangkitkan kebencian di antara massa yang berputus asa, menginspirasi serdadu mereka untuk melakukan tindak kekerasan. Hanya perlu satu orang jahat yang berkuasa untuk mengacaukan dunia dengan menginspirasi intoleransi spiritual, nasionalisme, atau kebencian di kalangan orang yang mudah terpengaruh.*

Mau tak mau Ávila setuju.

Serangan teroris terhadap umat Kristen, kata sang Regent, *meningkat di seluruh dunia. Serangan-serangan baru ini tak lagi direncanakan secara strategis, tetapi berupa serangan spontan oleh individu tertentu yang menjawab panggilan perang dari musuh-musuh Kristus yang persuasif.* Sang Regent terdiam sebelum meneruskan. *Dan, di antara musuh-musuh persuasif itu, aku menyertakan ateis Edmond Kirsch*.

KiniÁvila merasa sang Regent mulai mengada-ada.Walaupun berkampanye secara menjijikkan untuk menentang Kristenitas di Spanyol, ilmuwan itu belum pernah mengeluarkan pernyataan yang mendesak pembunuhan umat Kristen.

Sebelum kau tidak setuju, kata suara di telepon itu kepadanya, *biarlah kusampaikan satu informasi terakhir*. Sang Regent mendesah berat. *Tak seorang pun tahu ini, Laksamana, tapi serangan yang menewaskan keluargamu ... dimaksudkan sebagai tindakan perang terhadap Gereja Palmarian*.

Pernyataan itu membuat Ávila terdiam, tetapi itu tidak masuk akal; Katedral Sevilla bukanlah gedung milik Palmarian.

Pada pagi pengeboman, kata suara itu kepadanya, *empat anggota terkemuka Gereja Palmarian berada di antara jemaat Katedral Sevilla untuk tujuan perekrutan. Mereka dijadikan sasaran secara spesifik. Kau mengenal

salah seorang di antara mereka—Marco. Ketiga orang lainnya tewas dalam serangan itu.

Pikiran Ávila berputar-putar ketika dia membayangkan terapis fisiknya, Marco, yang kehilangan satu kakinya dalam serangan itu.

Musuh-musuh kami sangat kuat dan termotivasi, lanjut suara itu. *Dan, ketika pengebom itu tidak bisa mengakses kompleks kami di El Palmar de Troya, dia membuntuti keempat misionaris kami ke Sevilla dan melakukan aksinya di sana. Aku minta maaf, Laksamana. Tragedi ini adalah salah satu alasan mengapa Gereja Palmarian menghubungimu—kami merasa bertanggung jawab karena keluargamu ikut menjadi korban dalam perang yang ditujukan kepada kami.*

Perang yang ditujukan oleh siapa? desak Ávila, berupaya memahami pernyataan mengejutkan itu.

Periksa e-mail-mu, jawab sang Regent.

Ketika membuka *inbox*-nya, Ávila menemukan sekumpulan dokumen rahasia mengejutkan yang menjelaskan bahwa perang brutal telah dikobarkan terhadap Gereja Palmarian selama lebih dari satu dekade ... perang yang tampaknya menyertakan tuntutan hukum, ancaman yang mendekati pemerasan, dan donasi besar untuk kelompok-kelompok "watchdog" anti-Palmarian, seperti Palmar de Troya Support dan Dialogue Ireland.

Yang lebih mengejutkan lagi, perang getir terhadap Gereja Palmarian ini tampaknya dikobarkan oleh satu individu tertentu—dan orang itu adalah futuris Edmond Kirsch.

Ávila tercengang oleh berita itu. *Mengapa Edmond Kirsch secara spesifik ingin menghancurkan Gereja Palmarian?*

Sang Regent mengatakan bahwa tak seorang pun di Gereja itu—termasuk Paus—tahu mengapa Kirsch menyimpan kebencian terhadap Gereja Palmarian.Yang mereka ketahui hanyalah salah satu orang terkaya dan paling berpengaruh di dunia itu tidak akan tenang sebelum Gereja Palmarian hancur.

Sang Regent meminta Ávila untuk memperhatikan satu dokumen terakhir—salinan surat ketikan untuk Gereja Palmarian dari seorang lelaki yang menyatakan diri sebagai pengebom Sevilla. Pada baris pertama, pengebom itu menyebut dirinya sebagai "murid Edmond Kirsch". Hanya ini yang perlu dilihat oleh Ávila; tangannya mengepal

marah.

Sang Regent menjelaskan mengapa Gereja Palmarian tak pernah mengumumkan surat itu ke publik dengan semua pemberitaan buruk yang didapat oleh Gereja Palmarian belakangan ini—yang sebagian besarnya dirancang atau didanai oleh Kirsch—hal terakhir yang diinginkan Gereja itu adalah dihubungkan dengan pengeboman.

Keluargaku tewas gara-gara Edmond Kirsch.

Kini, di dalam ruang tangga gelap,Ávila mendongak memandang Robert Langdon, merasa bahwa lelaki itu mungkin tidak tahu apa-apa mengenai perang rahasia Kirsch terhadap Gereja Palmarian, atau betapa Kirsch telah menginspirasi serangan yang menewaskan keluarga Ávila.

Tak penting apa yang diketahui Langdon, pikir Ávila. *Dia adalah serdadu, sama sepertiku. Kami sama-sama terjatuh ke dalam lubang ini, dan hanya salah seorang dari kami yang akan keluar dari sini. Aku telah mendapat perintah.*

Langdon berada beberapa anak tangga di atasnya, mengarahkan senjata seperti amatir—dengan dua tangan. *Pilihan yang buruk*, pikir Ávila sambil diam-diam menurunkan kaki ke atas anak tangga di bawahnya, menjejakkan kaki, lalu menatap langsung ke dalam mata Langdon.

"Aku tahu, kau pasti menganggap itu sulit dipercaya," kata Ávila, "tapi Edmond Kirsch membunuh keluargaku. Dan *ini* bukti untukmu."

Ávila membuka telapak tangan untuk menunjukkan tatonya kepada Langdon, dan tentu saja itu sama sekali bukan bukti, tetapi itu mendatangkan efek yang dikehendaki—Langdon melihat ke sana.

Ketika fokus profesor itu sedikit beralih, Ávila menerjang ke sebelah kiri atas, di sepanjang dinding luar yang melengkung, memindahkan tubuhnya dari jalur tembakan. Persis sesuai dugaan, Langdon menembak secara insting—menekan pelatuk sebelum dia bisa meluruskan kembali senjatanya dengan sasaran yang bergerak. Bagaikan halilintar, suara tembakan menggema dalam ruang sempit itu, dan Ávila merasakan peluru menggores bahunya, lalu memantul menuruni ruang tangga batu.

Langdon sudah mengarahkan kembali pistolnya, tetapi Ávila berputar di udara dan, ketika mulai terjatuh, dia mengayunkan

kepalan tangannya keras-keras ke pergelangan tangan Langdon. Pistol terlepas dari tangan Langdon dan jatuh berderak menuruni tangga.

Sengatan rasa sakit mengoyak dada dan bahu Ávila ketika dia mendarat di tangga di samping Langdon, tetapi aliran adrenalin itu hanya semakin membulatkan tekadnya. Dia menjangkau ke balik tubuhnya dan menarik pistol keramik dari balik ikat pinggang. Senjata itu sangat ringan dibanding pistol tadi.

Ávila mengarahkan pistol ke dada Langdon dan, tanpa ragu, menarik pelatuk.

Pistol menyalak, tetapi mengeluarkan suara memekakkan yang ganjil, lalu Ávila merasakan panas menyengat di tangannya, dan langsung menyadari bahwa moncong pistol itu telah meledak. Karena dirakit sebagai senjata rahasia, pistol bebas-logam baru "yang tak terdeteksi" ini hanya dimaksudkan untuk satu atau dua kali tembakan.Ávila tidak tahu ke mana peluru memelesat, tetapi ketika melihat Langdon sudah bangkit berdiri, Ávila menjatuhkan senjata dan menerjangnya. Kedua lelaki itu bergulat hebat di susuran bagian dalam tangga yang rendah dan berbahaya.

Ávila langsung tahu bahwa dia akan menang.

Kami sama-sama tak bersenjata, pikirnya. *Tetapi aku menang posisi.*

Ávila sudah menilai terowongan terbuka di tengah ruang tangga itu — jurang mematikan yang nyaris tanpa perlindungan. Kini, ketika berupaya mendesak Langdon mundur ke arah terowongan itu, Ávila menekankan sebelah kaki ke dinding luar, mendapat tumpuan yang sangat kuat. Dengan sekuat tenaga, dia mendorong Langdon ke arah lubang udara di tengah tangga menara.

Langdon bertahan mati-matian, tetapi posisi Ávila sangat menguntungkan dan, dari ekspresi putus asa di mata profesor itu, jelas Langdon tahu apa yang akan terjadi.

Robert Langdon pernah mendengar bahwa pilihan yang paling menentukan—yang terkait dengan kemampuan bertahan hidup—biasanya memerlukan keputusan sekejap.

Kini, ketika didorong secara brutal melewati susuran tangga yang rendah, dengan punggung melengkung di atas jurang sedalam tiga

puluh meter, tubuh Langdon yang setinggi seratus delapan puluh sentimeter dan tarikan gravitasi menjadi kombinasi mematikan. Dia tahu, dirinya tidak bisa berbuat apa-apa untuk melawan kekuatan posisi Ávila.

Dengan putus asa, Langdon menoleh memandang kekosongan di belakangnya.Terowongan melingkar itu sempit—hanya berdiameter satu meter—tetapi jelas cukup lebar untuk menampung tubuhnya yang meluncur jatuh ... yang kemungkinan besar akan membentur-bentur pagar batu hingga mencapai tanah.

Mustahil selamat dari kejatuhan itu.

Ávila menggeram dan kembali mencengkeram Langdon. Ketika dia berbuat begitu, Langdon menyadari adanya satu gerakan yang bisa dilakukannya.

Alih-alih melawan lelaki itu, dia akan membantunya.

Ketika Ávila berusaha mendorongnya ke atas, Langdon membungkuk, menjejakkan kaki kuat-kuat pada tangga.

Sejenak dia adalah pemuda berusia 20 tahun di kolam renang Princeton ... berkompetisi gaya punggung ... bersiaga di tempatnya ... memunggungi air ... dengan lutut ditekuk ... perut kencang ... menunggu pistol aba-aba.

Timing adalah segalanya.

Kali ini, Langdon tidak mendengar pistol aba-aba. Mendadak dia melompat ke udara, melengkungkan punggung ke belakang melewati kekosongan. Ketika melompat, dia bisa merasakan bahwa Ávila, yang sedang mendorong bobot mati sebesar sembilan puluh kilogram, kehilangan keseimbangan sepenuhnya akibat pembalikan kekuatan secara mendadak itu.

Ávila melepaskan diri secepat mungkin, tetapi Langdon bisa merasakan lelaki itu menggapai-gapai mencari keseimbangan. Ketika melompat sambil melengkungkan tubuh ke belakang, Langdon berdoa agar dirinya bisa meluncur cukup jauh di udara untuk melintasi lubang dan mencapai tangga di sisi berlawanan terowongan, dua meter di bawahnya ... tetapi tampaknya itu mustahil. Di udara, ketika Langdon secara naluriah mulai melipat tubuh membentuk bola untuk melindungi diri, dia menumbuk keras permukaan batu vertikal.

Aku tidak berhasil.

Aku mati.

Merasa yakin dirinya telah menumbuk pinggiran bagian dalam, Langdon menguatkan diri untuk kejatuhannya ke dalam lubang.

Namun, kejatuhan itu hanya berlangsung sekejap.

Langdon menumbuk lantai keras yang tidak rata, kepalanya terbentur. Kekuatan tumbukan itu nyaris membuatnya pingsan, tetapi pada saat itu dia menyadari bahwa dirinya berhasil melintasi terowongan dan menumbuk dinding tangga seberang, lalu mendarat di bagian tangga melingkar yang lebih rendah.

Cari pistolnya, pikir Langdon sambil berusaha agar tetap tersadar, karena tahu bahwa Ávila akan menjatuhinya dalam hitungan detik.

Namun, sudah terlambat.

Otaknya berhenti berfungsi.

Ketika kegelapan muncul, hal terakhir yang didengar Langdon adalah suara ganjil ... serangkaian bunyi berdebuk yang kian lama kian menjauh ke bawah.

Mengingatkannya pada suara kantong sampah besar yang meluncur jatuh dari saluran pembuangan sampah.[]

BAB 76

Ketika kendaraan Pangeran Julián mendekati gerbang utama El Escorial, dia melihat barikade mobil-mobil SUV putih yang tak asing lagi dan menyadari Valdespino tidak berbohong.

Ayahku benar-benar tinggal di sini.

Dilihat dari besarnya konvoi, tampaknya seluruh penjaga keamanan Guardia Real kini telah berpindah ke tempat kediaman keluarga kerajaan yang bersejarah ini.

Ketika misdinar menghentikan Opel tua itu, seorang agen yang membawa senter berjalan ke jendela mobil, menyorotkan lampunya ke dalam, dan tersentak, jelas tidak berharap menemukan Pangeran dan Uskup dalam kendaraan bobrok itu.

"Yang Mulia Pangeran!" teriak lelaki itu, langsung bersikap siaga."Uskup Valdespino! Kami menantikan kedatangan Anda." Dia meneliti mobil bobrok itu. "Mana pengawal Guardia Anda?"

"Mereka diperlukan di istana," jawab Pangeran. "Kami kemari untuk menemui ayahku."

"Tentu saja, tentu saja! Jika Paduka dan Uskup bersedia keluar dari mobil—"

"Singkirkan saja blokade jalannya," bentak Valdespino, "dan kami akan lewat. Kuasumsikan Baginda Raja berada di rumah sakit biara?"

"*Semula* begitu," jawab penjaga dengan bimbang. "Tapi saya khawatir beliau sudah tidak ada."

Valdespino terkesiap, ngeri.

Ketakutan mencekam Julián. *Ayahku sudah tiada?*

"Tidak! Saya-saya minta maaf!" kata agen itu tergagap, menyesali pilihan kata-katanya yang buruk."Baginda Raja sudah *pergi*—beliau meninggalkan El Escorial satu jam yang lalu. Beliau membawa pemimpin pengawal keamanannya, dan mereka pergi."

Kelegaan Julián dengan cepat berubah menjadi kebingungan. *Meninggalkan rumah sakit di sini?*

"Itu tidak masuk akal," seru Valdespino."Raja memintaku untuk langsung membawa Pangeran Julián kemari!"

“Ya, kami mendapat perintah spesifik, Uskup Valdespino, dan silakan keluar dari mobil agar kami bisa memindahkan Anda berdua ke dalam kendaraan Guardia.”

Valdespino dan Julián saling bertukar pandang kebingungan, lalu dengan patuh keluar dari mobil. Agen itu memberi tahu misdinar bahwa layanannya tak lagi diperlukan dan dia harus kembali ke istana. Pemuda yang ketakutan itu menjalankan mobil dan pergi tanpa berkata-kata, jelas merasa lega bisa mengakhiri perannya dalam peristiwa ganjil malam ini.

Ketika para penjaga memandu Pangeran dan Valdespino ke kursi belakang sebuah mobil SUV, Uskup menjadi semakin gelisah. “Di mana Raja?” desaknya. “Ke mana kalian membawa kami?”

“Kami mengikuti perintah langsung dari Baginda Raja,” jawab agen itu. “Beliau meminta kami untuk memberi Anda sebuah kendaraan, seorang sopir, dan surat ini.” Agen itu mengeluarkan amplop tersegel dan menyerahkannya kepada Pangeran Julián lewat jendela mobil.

Surat dari ayahku? Pangeran merasa kebingungan dengan formalitas itu, terutama ketika dia melihat amplopnya dilengkapi segel lilin kerajaan. *Apa yang dilakukannya?* Julián semakin khawatir kondisi Raja menurun drastis.

Dengan cemas Julián mematahkan segel itu, membuka amplop, dan mengeluarkan kartu catatan tulisan tangan.Tulisan tangan ayahnya sudah tidak seperti dulu, tetapi masih bisa dibaca. Ketika mulai membaca surat itu, Julián merasa kebingungannya semakin bertambah seiring setiap kata.

Selesai membaca, dia menyelipkan kartu itu kembali ke dalam amplop dan memejamkan mata, mempertimbangkan pilihan-pilihannya. Tentu saja hanya ada satu pilihan.

“Ke arah utara,” perintah Julián kepada sopir.

Ketika kendaraan itu meninggalkan El Escorial, Pangeran bisa merasakan tatapan Valdespino. “Apa kata ayahmu?” desak uskup itu. “Ke mana kau membawaku?!”

Julián mengembuskan napas dan berpaling kepada teman kepercayaan ayahnya itu. “Tadi kau telah mengatakannya dengan sangat baik.” Dia tersenyum muram kepada uskup tua itu.“Ayahku masih raja. Kita mencintainya, dan kita mematuhi perintahnya.”[]

BAB 77

Robert ...?" bisik sebuah suara. Langdon berupaya menjawab, tetapi kepalanya berdentam-dentam.

"Robert ...?"

Tangan lembut menyentuh wajahnya, dan perlahan-lahan Langdon membuka mata. Sejenak dia kebingungan, benar-benar mengira dirinya sedang bermimpi. *Malaikat berbaju putih sedang melayang di atasku.*

Ketika mengenali wajah perempuan itu, dia berupaya tersenyum lemah.

"Syukurlah," kata Ambra sambil mengembuskan napas lega. "Kami mendengar suara tembakan." Dia berjongkok di samping Langdon."Jangan bergerak." Ketika kesadarannya pulih, mendadak Langdon disergap ketakutan. "Lelaki yang menyerang—" "Dia sudah tiada," bisik Ambra, suaranya tenang. "Kau aman." Dia menunjuk ke pinggir terowongan. "Dia terjatuh. Hingga ke dasar."

Langdon berjuang memahami berita itu. Perlahan-lahan semuanya kembali. Dia berjuang mengusir kabut dari benaknya dan memeriksa cederanya, perhatiannya beralih pada denyut-denyut mendalam di pinggul kiri dan rasa nyeri menusuk di kepalanya. Selain itu, tidak ada yang terasa patah. Suara radio polisi menggema di ruang tangga.

"Berapa lama ... aku ...." "Beberapa menit," jawab Ambra. "Kau antara sadar dan tidak. Kami harus membawamu untuk diperiksa." Dengan hati-hati Langdon mengangkat tubuh ke posisi duduk, bersandar pada dinding tangga. "Itu perwira ... angkatan laut," katanya, "yang—"

"Aku tahu," sela Ambra sambil mengangguk."Yang membunuh Edmond. Polisi baru saja mengidentifikasinya. Mereka berada di dasar tangga bersama mayat itu, dan mereka menginginkan pernyataan darimu, tapi Bapa Beña meminta agar tak seorang pun naik ke sini mendahului tim medis, yang seharusnya tiba sebentar lagi."

Langdon mengangguk, kepalanya berdentam-dentam.

"Mungkin mereka akan membawamu ke rumah sakit," jelas Ambra,

“dan ini berarti kau dan aku harus bicara sekarang juga ... sebelum mereka tiba.”

“Bicara ... mengenai *apa*?”

Ambra mengamatinya, tampak khawatir. Dia membungkuk di dekat telinga Langdon dan berbisik,“Robert, tidak ingatkah kau? Kita menemukannya—kata-sandi Edmond: ‘The dark religions are departed and sweet science reigns.’”

Kata-kata Ambra itu menembus kabut seperti anak panah, dan Langdon langsung menegakkan tubuh, kekeruhan dalam benaknya langsung lenyap.

“Kau telah membawa kita sejauh ini,” kata Ambra. “Aku bisa menyelesaikan sisanya. Kau bilang kau tahu cara menemukan Winston. Lokasi lab komputer Edmond? Katakan saja ke mana aku harus pergi, maka aku akan menyelesaikan sisanya.”

Kini ingatan-ingatan Langdon mengalir kembali dengan derasnya.“Aku *memang* tahu.” *Setidaknya aku merasa bisa menemukannya.*

“Katakan kepadaku.”

“Kita harus pergi melintasi kota.”

“Ke mana?”

“Aku tidak tahu alamatnya,” jawab Langdon, yang kini bangkit berdiri dengan goyah. “Tapi aku bisa membawamu—”

“Duduklah, Robert, kumohon!” kata Ambra.

“Ya, duduklah,” kata seorang lelaki, yang terlihat muncul dari tangga di bawah mereka. Itu Bapa Beña, tersengal-sengal menaiki tangga.“Paramedis sudah hampir tiba.”

“Saya baik-baik saja,” kata Langdon berbohong, merasa pening ketika bersandar pada dinding. “Kini saya dan Ambra harus pergi.”

“Kau tidak akan bisa pergi jauh,” kata Beña sambil menaiki tangga perlahan-lahan. “Polisi sudah menunggu. Mereka ingin pernyataan. Lagi pula, gereja dikelilingi media. Seseorang memberi tahu pers bahwa kau berada di sini.” Pastor itu tiba di samping mereka dan tersenyum lelah kepada Langdon.“Omong-omong, aku dan Ms.Vidal merasa lega melihatmu baik-baik saja. Kau menyelamatkan hidup kami.”

Langdon tertawa. “Saya yakin *Anda* menyelamatkan hidup kami.”

“Yah, yang mana pun itu, aku hanya ingin memberitahumu bahwa kau tidak akan bisa pergi tanpa berhadapan dengan polisi.”

Dengan hati-hati Langdon meletakkan sepasang tangannya pada pagar batu dan membungkuk, mengintip ke bawah.Adegan mengerikan di lantai bawah tampak begitu jauh—mayat Ávila yang terentang ganjil diterangi oleh sorot cahaya beberapa senter di tangan para petugas polisi.

Ketika Langdon menunduk mengintip terowongan spiral itu, sekali lagi mengamati rancangan nautilus elegan Gaudí, mendadak dia teringat situs web museum Gaudí di ruang bawah tanah gereja ini. Situs online itu, yang belum lama ini dikunjungi Langdon, memperlihatkan rangkaian spektakuler model Sagrada Família sesuai skala—dibuat secara akurat dengan program CAD dan printer 3-D besar—menggambarkan evolusi panjang bangunan itu, mulai dari peletakan fondasi hingga penyelesaian gemilang gereja itu di masa mendatang, yang setidaknya masih satu dekade lagi.

Dari mana asal kita? pikir Langdon. *Ke mana kita akan pergi?*

Sebuah ingatan mendadak melandanya—salah satu model eksterior gereja itu. Gambaran tersebut terpatri dalam ingatan eidetiknya. Itu prototipe yang menggambarkan tahap konstruksi gereja pada saat ini dan berjudul “Sagrada Família Saat Ini”.

Jika model itu up-to-date, *mungkin ada jalan keluar.*

Mendadak Langdon berpaling kepada Beña. “Bapa, bisakah Anda menyampaikan pesan dari saya kepada seseorang di luar?” Pastor itu tampak kebingungan. Ketika Langdon menjelaskan rencananya untuk keluar dari gedung,

Ambra menggeleng. “Robert, itu mustahil. Tidak ada tempat apa pun di atas sana untuk—”

“Sesungguhnya,” sela Beña, “*memang* ada. Itu tidak akan berada di sana untuk selamanya, tetapi saat ini Mr. Langdon benar. Yang disarankannya masuk akal.”

Ambra tampak terkejut.“Tapi, Robert ... seandainya pun kita bisa kabur tanpa terlihat, apakah kau yakin kau tidak perlu pergi ke rumah sakit?”

Langdon tidak begitu yakin terhadap semua hal saat ini.“Aku bisa pergi nanti jika perlu,” jawabnya.“Saat ini kita berutang kepada

Edmond untuk menyelesaikan apa yang harus kita lakukan dengan kedatangan kita kemari." Dia berpaling kepada Beña, memandang langsung ke matanya. "Saya harus jujur terhadap Anda, Bapa, mengenai maksud kedatangan kami kemari. Seperti yang Anda ketahui, Edmond Kirsch dibunuh malam ini untuk menghentikannya agar tidak mengumumkan sebuah temuan ilmiah."

"Ya," kata pastor itu,"dan, dari nada pidato pembukaan Kirsch, tampaknya dia yakin temuannya akan sangat merusak agama-agama dunia."

"Tepat sekali, itulah sebabnya saya merasa Anda harus tahu bahwa saya dan Ms.Vidal datang ke Barcelona malam ini dalam upaya mengumumkan temuan Edmond Kirsch. Kami sudah hampir berhasil melakukan itu. Artinya ...," Langdon terdiam. "Dengan meminta bantuan Anda saat ini, pada dasarnya saya meminta Anda untuk membantu kami menyiarkan kata-kata seorang ateis ke seluruh dunia."

Beña menjulurkan tangan dan meletakkannya di bahu Langdon."Profesor," katanya sambil tergelak,"Edmond Kirsch bukan ateis pertama dalam sejarah yang menyatakan 'Tuhan sudah mati', dan dia juga tidak akan menjadi yang terakhir.Apa pun temuan Mr. Kirsch, itu pasti akan diperdebatkan dari segala sisi. Semenjak permulaan waktu, kecerdasan manusia selalu ber-evolusi, dan bukan peranku untuk menghalangi perkembangan itu. Namun, dari perspektifku, belum pernah ada kemajuan intelektual yang tidak menyertakan Tuhan."

Seiring perkataan itu, Bapa Beña tersenyum meyakinkan mereka dan menuruni tangga.

Di luar, pilot menunggu dalam kokpit helikopter EC145 yang terparkir, mengamati dengan semakin khawatir ketika kerumunan di luar pagar keamanan Sagrada Família terus bertambah besar. Dia belum mendengar kabar dari kedua agen Guardia di dalam sana dan hendak menghubungi lewat radio, ketika seorang lelaki kecil berjubah hitam muncul dari basilika dan mendekati helikopter.

Lelaki itu memperkenalkan diri sebagai Bapa Beña dan

menyampaikan pesan mengejutkan dari dalam: kedua agen Guardia telah terbunuh, sedangkan calon ratu dan Robert Langdon memerlukan evakuasi segera. Seakan-akan ini belum cukup mengejutkan, pastor itu kemudian memberi tahu pilot *di mana* tepatnya dia harus menjemput kedua penumpangnya.

Mustahil, pikir pilot itu.

Namun kini, ketika melayang di atas menara-menara Sagrada Família, dia menyadari kebenaran perkataan pastor itu. Menara terbesar gereja itu—sebuah menara monolitik di bagian tengah gereja—masih belum dibangun. Lempeng fondasinya berupa bentangan melingkar datar, berada jauh di bawah sana, di antara sekumpulan menara, seperti tanah kosong di dalam hutan pohon *redwood*.

Pilot itu menempatkan helikopter jauh di atas lempeng itu, lalu dengan hati-hati menurunkannya di antara menara-menara. Ketika mendarat, dia melihat dua sosok muncul dari ruang tangga—Ambra Vidal memapah Robert Langdon yang cedera.

Pilot melompat keluar dan membantu keduanya masuk.

Ketika dia memasangkan sabuk pengaman mereka, calon ratu Spanyol mengangguk lelah kepadanya.

"Terima kasih banyak," bisik perempuan itu, "Mr. Langdon akan memberitahumu ke mana kita akan pergi."[]

BAB 78

BREAKING NEWS

GEREJA PALMARIAN MEMBUNUH IBU EDMOND KIRSCH?!

Informan kami, monte@iglesia.org, telah kembali dengan pengungkapan spektakuler lain! Menurut dokumen-dokumen eksklusif yang telah diverifikasi oleh ConspiracyNet, sudah bertahun-tahun Edmond Kirsch berupaya menuntut Gereja Palmarian karena "pencucian otak, pengondisian psikologis, dan kekejaman fisik" yang konon mengakibatkan kematian Paloma Kirsch—ibu biologis Edmond—lebih dari tiga dekade silam.

Konon, Paloma Kirsch adalah anggota aktif Gereja Palmarian yang berupaya meloloskan diri, yang lalu dipermalukan dan dianiaya secara psikologis oleh pemimpin-pemimpin gerejanya, sehingga akhirnya gantung diri di kamar biara.[]

BAB 79

Sang Raja sendiri," gumam Komandan Garza lagi, suaranya menggema ke seluruh gudang senjata istana. "Aku masih tidak mengerti mengapa perintah penahananku berasal dari *Raja* sendiri. Setelah aku bertugas selama bertahun-tahun."

Mónica Martín meletakkan telunjuk di bibir, meminta Garza agar diam dan melirik pintu masuk gudang senjata untuk memastikan para penjaga tidak mendengarkan. "Sudah kubilang, Uskup Valdespino didengar oleh Raja, dan dia telah meyakinkan Baginda Raja bahwa tuduhan terhadapnya malam ini adalah ulah-*mu* dan, entah bagaimana, kau menjebaknya."

Aku dikorbankan oleh Raja, pikir Garza menyadari, selalu curiga bahwa, jika Raja dipaksa memilih antara komandan Guardia Real atau Valdespino, dia akan memilih Valdespino; kedua lelaki itu sudah berteman seumur hidup, dan hubungan spiritual selalu mengungguli hubungan profesional.

Walaupun demikian, mau tak mau Garza merasakan adanya sesuatu yang kurang logis dalam penjelasan Mónica. "Kisah penculikan itu," katanya. "Kau mengatakan bahwa itu diperintahkan oleh *Raja*?"

"Ya, Yang Mulia meneleponku secara langsung. Beliau *memerintahkan*ku untuk mengumumkan bahwa Ambra Vidal diculik. Dia meramu kisah penculikan itu dalam upaya menyelamatkan reputasi calon ratu—untuk melunakkan kesan bahwa dia kabur dengan lelaki lain." Martín memandang Garza dengan jengkel."Mengapa kau menanyaiku soal ini? Terutama kini, setelah kau tahu bahwa Raja menelepon Agen Fonseca dan menceritakan kisah penculikan yang sama?"

"Aku tidak percaya Raja *bersedia* menempuh risiko dengan mengeluarkan tuduhan palsu bahwa seorang lelaki Amerika terkemuka melakukan penculikan," bantah Garza. "Beliau pasti sudah —"

"Gila?" sela perempuan itu.

Garza ternganga dalam kebisuan.

"Komandan," desak Martín, "ingatlah bahwa Yang Mulia sedang sakit parah. Mungkin ini hanya kasus penilaian yang buruk?"

"Atau justru brilian," kata Garza. "Ceroboh atau tidak, calon ratu kini aman dan keberadaannya diketahui, di tangan Guardia."

"Tepat sekali." Martín mengamatinya dengan cermat. "Jadi, apa yang mengusikmu?'

"Valdespino," jawab Garza. "Kuakui, aku tidak suka dia, tapi instingku mengatakan mustahil dia berada di balik pembunuhan Kirsch, atau semuanya ini."

"Mengapa tidak?" Nada Martín tajam. "Karena dia *pastor*? Aku yakin sekali Inkuisisi mengajari kita beberapa hal menyangkut kesediaan Gereja untuk membenarkan tindakan drastis. Menurut pendapatku, Valdespino itu sok benar,keji,oportunis,dan sangat misterius.Ada yang kulewatkan?"

"Ya, ada," balas Garza, merasa terkejut mendapati dirinya membela uskup itu."Valdespino persis seperti yang kau katakan, tapi dia juga orang yang menganggap tradisi dan martabat adalah segalanya. Raja—yang nyaris tidak memercayai siapa pun—telah puluhan tahun memercayai uskup itu dengan teguh. Sangat sulit bagiku untuk percaya bahwa orang kepercayaan Raja bisa melakukan jenis pengkhianatan yang kita bicarakan ini."

Martín mendesah dan mengeluarkan ponsel. "Komandan, aku benci merusak keyakinanmu terhadap Uskup, tapi kau harus melihat ini. Suresh menunjukkannya kepadaku." Dia menekan beberapa tombol dan menyerahkan ponsel itu kepada Garza.

Layar menunjukkan sebuah pesan.

"Ini *screenshot* dari SMS yang diterima Uskup Valdespino malam ini," bisiknya. "Bacalah. Kujamin ini akan mengubah pikiranmu."[]

BAB 80

Walaupun rasa nyeri menjalari sekujur tubuhnya, anehnya Robert Langdon merasa bersemangat, nyaris seperti sebuah euforia, ketika helikopter bergemuruh meninggalkan atap Sagrada Família.

Aku hidup.

Dia bisa merasakan adrenalin memenuhi aliran darahnya, seakan-akan semua peristiwa satu jam lalu itu kini menghantamnya secara bersamaan. Langdon bernapas selambat mungkin, mengarahkan perhatian ke luar, ke dunia di balik jendela-jendela helikopter.

Di sekelilingnya, menara-menara besar gereja menjangkau langit, tetapi ketika helikopter naik, gereja itu menjauh, menghilang dalam kisi-kisi jalanan yang berpenerangan. Langdon menunduk memandang hamparan blok-blok kota, yang tidak berbentuk kotak dan persegi panjang seperti biasa, tetapi lebih mirip oktagon yang jauh lebih lembut.

L'Eixample, pikir Langdon. *Pelebaran.*

Arsitek visioner kota itu, Ildefons Cerdà, telah memperlebar semua persimpangan di distrik ini dengan memangkas pojok blok-blok persegi empat untuk menciptakan plaza-plaza mini dengan visibilitas yang lebih baik, aliran udara yang lebih banyak, dan ruang yang berlimpah untuk kafe di udara terbuka.

"*¿Adónde vamos?*"[48] teriak pilot sambil menoleh ke belakang.

Langdon menunjuk sejauh dua blok di selatan. Di sana, salah satu jalan raya kota—yang paling lebar, paling terang, dan paling pas namanya— memotong secara diagonal melintasi Barcelona.

"Avinguda Diagonal," teriak Langdon. "*Al oeste.*" Ke arah barat.

Avinguda Diagonal, yang mustahil terabaikan di peta Barcelona mana pun, melintasi seluruh lebar kota, mulai dari gedung pencakar langit Diagonal ZeroZero yang ultra-modern di tepi pantai hingga kebun mawar

kuno Parc de Cervantes—penghormatan seluas empat hektar terhadap novelis Spanyol paling terkenal, pengarang *Don Quixote.*

Pilot mengangguk menegaskan dan menikung mengikuti jalanan mendaki itu ke barat menuju pegunungan."Alamat?" teriak pilot."Koordinat?"

Aku tidak tahu alamatnya, pikir Langdon menyadari. "Terbanglah ke stadion *fútbol.*"

"¿Fútbol?" Pilot tampak terkejut. "FC Barcelona?"

Langdon mengangguk, merasa yakin pilot tahu persis di mana markas klub *fútbol* Barcelona yang terkenal itu, yang terletak beberapa kilometer jauhnya dari Avinguda Diagonal.

Pilot menambah kecepatan, kini terbang menelusuri jalanan dengan kecepatan penuh.

"Robert?" tanya Ambra pelan. "Kau baik-baik saja?" Dia mengamati Langdon, seakan-akan cedera kepala telah merusak penilaian lelaki itu. "Kau bilang kau tahu di mana Winston bisa ditemukan."

"Memang," jawab Langdon. "Ke sanalah kita menuju."

"Stadion *fútbol*? Menurutmu Edmond membangun superkomputer di stadion?"

Langdon menggeleng. "Tidak, stadion hanyalah penanda yang mudah ditemukan pilot. Aku tertarik dengan bangunan yang berada persis *di samping* stadion—Gran Hotel Princesa Sofía."

Ekspresi kebingungan Ambra semakin nyata."Robert, aku ragu apakah kau masih waras. Mustahil Edmond merakit Winston di dalam sebuah hotel mewah. Kurasa kami harus membawamu ke klinik."

"Aku baik-baik saja, Ambra. Percayalah."

"Kalau begitu, ke mana kita akan pergi?"

"Ke mana kita akan pergi?" Langdon mengusap dagu dengan jenaka. "Aku yakin itu salah satu pertanyaan penting, yang jawabannya dijanjikan Edmond malam ini."

Ekspresi Ambra antara geli dan putus asa.

"Maaf," kata Langdon."Biar kujelaskan. Dua tahun yang lalu, aku makan siang dengan Edmond di klub privat di lantai delapan belas Gran Hotel Princesa Sofía."

“Dan Edmond membawa superkomputer untuk makan siang?” tanya Ambra sambil tertawa.

Langdon tersenyum. “Tidak juga. Edmond tiba *berjalan kaki* untuk makan siang, mengatakan dia makan di klub itu hampir setiap hari karena hotel itu sangat praktis—jaraknya hanya beberapa blok dari lab komputernya. Dia juga mengatakan sedang menggarap proyek kecerdasan buatan tingkat tinggi dan teramat sangat gembira dengan potensinya.”

Mendadak Ambra tampak bersemangat. “Itu pasti Winston.”

“Persis seperti yang kupikirkan.”

“Jadi Edmond membawamu ke lab miliknya!”

“Tidak.”

“Dia memberitahumu di mana letaknya?”

“Sayangnya, dia merahasiakan itu.”

Kekhawatiran langsung muncul kembali di mata Ambra.

“Namun,” jelas Langdon,“diam-diam *Winston* memberi tahu kita secara persis di mana lab itu berada.”

Kini Ambra tampak kebingungan. “Tidak.”

“Yakinlah, dia memberi tahu kita,” kata Langdon sambil tersenyum. “Sesungguhnya dia memberi tahu seluruh dunia.”

Sebelum Ambra bisa menuntut penjelasan, pilot mengumumkan, “*¡Ahí está el estadio!*” Dia menunjuk stadion besar Barcelona di kejauhan.

Cepat sekali, pikir Langdon sambil memandang ke luar dan menelusuri sebuah garis dari stadion itu ke Gran Hotel Princesa Sofía di dekatnya— gedung pencakar langit yang menghadap plaza luas di Avinguda Diagonal. Langdon meminta pilot untuk melewati stadion dan membawa mereka tinggi ke atas hotel itu.

Dalam hitungan detik, helikopter naik beberapa ratus meter dan melayang di atas hotel tempat Langdon dan Edmond pernah makan siang dua tahun lalu. *Dia memberitahuku bahwa lab komputernya hanya berjarak dua blok dari sini.*

Dari titik pandang mereka di atas, Langdon meneliti area di sekeliling hotel. Jalanan di lingkungan ini tidak selurus jalanan di sekeliling Sagrada Família, dan blok-blok kotanya menciptakan segala jenis bentuk persegi panjang dan tidak beraturan.

Pasti di sini.

Dengan keraguan yang semakin meningkat, Langdon meneliti blok-blok itu ke segala arah, berupaya mencari bentuk unik yang tergambar dalam ingatannya. *Di mana, sih?*

Hingga dia mengalihkan pandangan ke utara, melintasi bundaran lalu lintas di Plaça de Pius XII, barulah Langdon merasakan secercah harapan. "Di sana!" teriaknya kepada pilot. "Tolong terbang di atas area berhutan itu!"

Pilot membelokkan moncong helikopter dan bergerak secara diagonal sejauh satu blok ke barat laut, kini melayang di atas bentangan berhutan yang tadi ditunjuk oleh Langdon. Hutan itu sesungguhnya bagian dari sebuah estate besar bertembok.

"Robert," teriak Ambra, kini kedengaran frustrasi. "Apa yang kau lakukan? Ini Royal Palace of Pedralbes! Mustahil Edmond merakit Winston di dalam—"

"Bukan di sini! *Di sana*!" Langdon menunjuk blok yang berada persis di belakang istana itu.

Ambra mencondongkan tubuh ke depan, menunduk dan memandang dengan cermat sumber kegembiraan Langdon. Blok di belakang istana itu dibentuk oleh empat jalanan berpenerangan bagus, yang saling berpotongan untuk menciptakan persegi empat yang menghadap utara-selatan seperti berlian. Satu-satunya cacat pada berlian itu adalah pinggiran kanan bawahnya yang melengkung ganjil —dimiringkan oleh tonjolan tidak rata pada garisnya—membentuk perimeter yang membengkok.

"Kau mengenali garis bergerigi itu?" tanya Langdon sambil menunjuk aksis miring berlian itu—jalanan berpenerangan yang tergambar sempurna, dilatari kegelapan halaman istana yang berhutan."Kau lihat jalanan dengan tonjolan kecil di dalamnya?"

Kejengkelan Ambra seakan-akan menghilang seketika, dan dia memiringkan kepala, menunduk dan memandang lebih saksama."Sesungguhnya garis itu *memang* tidak asing. Mengapa aku mengenalnya?"

"Lihatlah keseluruhan bloknya," desak Langdon."Bentuk berlian dengan satu pinggiran ganjil di bagian kanan bawahnya." Dia menunggu, merasa Ambra akan segera mengenalinya. "Lihatlah dua

taman kecil di blok ini." Dia menunjuk sebuah taman bulat di tengah dan taman semi-melingkar di sebelah kanan.

"Aku merasa seakan-akan mengenal tempat ini," kata Ambra, "tapi aku tidak bisa ...."

"Pikirkan mengenai *karya seni*," jelas Langdon. "Pikirkan koleksimu di Guggenheim. Pikirkan—"

"Winston!" teriak Ambra sambil berpaling kepada Langdon dengan tidak percaya. "Tata letak blok ini—bentuknya persis seperti potret diri Winston di Guggenheim!"

Langdon tersenyum kepadanya. "Ya, benar."

Ambra berputar kembali ke jendela dan menunduk menatap blok berbentuk berlian itu. Langdon juga menunduk memandang, membayangkan potret diri Winston—kanvas berbentuk ganjil yang membuatnya kebingungan semenjak Winston menunjukkannya kepadanya malam tadi— penghormatan canggung terhadap karya Miró.

Edmond meminta saya untuk menciptakan potret diri, kata Winston, *dan inilah yang saya hasilkan.*
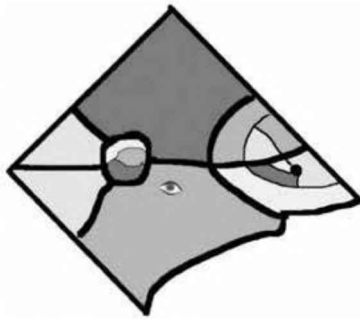
Langdon sudah memutuskan bahwa bola mata yang digambarkan di dekat bagian tengah karya itu—ciri khas karya Miró—hampir pasti menunjukkan di mana tepatnya Winston berada, tempat dari mana Winston *memandang* dunia.

Ambra berbalik dari jendela, tampak gembira sekaligus terpana."Potret diri Winston bukan karya Miró. Itu *peta*!"

"Tepat sekali," kata Langdon. "Mengingat Winston tidak punya tubuh dan tidak punya gambaran diri secara fisik, tentu saja potret

dirinya akan lebih berhubungan dengan lokasinya daripada bentuk fisiknya."

"Bola mata itu," kata Ambra. "Itu salinan persis dari karya Miró. Tapi hanya ada satu mata, jadi mungkin itulah yang menandai lokasi Winston?"

"Aku juga berpikir begitu." Kini Langdon berpaling kepada pilot dan bertanya apakah lelaki itu bisa menurunkan helikopter di salah satu dari dua taman kecil di blok tempat Winston berada. Pilot mulai menurunkan helikopter.

"Astaga," teriak Ambra, "kurasa aku tahu mengapa Winston memilih untuk meniru gaya Miró!"

"Oh?"

"Istana yang baru saja kita lewati adalah Palace of Pedralbes."

"*¿Pedralbes?*" tanya Langdon. "Bukankah itu nama—"

"Ya! Salah satu sketsa Miró yang paling terkenal. Mungkin Winston meriset area ini dan menemukan pertalian lokal dengan Miró!"

Langdon harus mengakui, kreativitas Winston menakjubkan, dan dia merasakan kegembiraan ganjil ketika membayangkan dirinya akan terhubung kembali dengan kecerdasan buatan ciptaan Edmond itu. Ketika helikopter semakin rendah, Langdon melihat siluet gelap sebuah bangunan besar yang terletak persis di tempat Winston menggambar matanya.

"Lihat—" tunjuk Ambra. "Pasti yang itu."

Langdon berupaya melihat bangunan itu dengan lebih baik, namun pandangannya terhalang pepohonan besar. Bahkan dari udara, bangunan itu tampak mengesankan.

"Aku tidak melihat nyala lampu-lampu," kata Ambra."Menurutmu kita bisa masuk?"

"Pasti ada *seseorang* di sana," jawab Langdon."Pasti Edmond punya staf yang siaga, terutama malam ini. Ketika mereka menyadari bahwa kita punya kata-sandi Edmond—kurasa mereka akan berjuang membantu kita mengumumkan presentasi itu."

Lima belas detik kemudian, helikopter mendarat di taman besar semimelingkar di pinggiran timur blok Winston. Langdon dan Ambra melompat keluar, dan helikopter langsung melayang naik, terbang menuju stadion, tempatnya menunggu instruksi lebih lanjut.

Ketika bergegas melintasi taman gelap menuju bagian tengah blok, Langdon dan Ambra melintasi sebuah jalanan kecil, Passeig dels Til·lers, dan bergerak memasuki area berhutan rimbun. Di depan sana, diselubungi pepohonan, mereka bisa melihat siluet sebuah bangunan besar dan kokoh.

"Tidak ada lampu," bisik Ambra.

"Dan dipagari," kata Langdon sambil mengernyit, ketika mereka tiba di depan pagar keamanan dari besi-tempa setinggi tiga meter yang melingkari seluruh kompleks itu. Dia mengintip lewat jeruji, tak banyak yang bisa dilihatnya dari bangunan di dalam kompleks berhutan itu. Dia merasa kebingungan karena sama sekali tidak melihat cahaya lampu.

"Di sana," kata Ambra sambil menunjuk dua puluh meter jauhnya di pagar. "Kurasa itu gerbang."

Mereka bergegas menyusuri pagar dan menemukan pintu-putar mengesankan yang terkunci rapat. Ada kotak-panggil elektronik dan, sebelum Langdon punya kesempatan untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan mereka, Ambra sudah menekan tombol panggilnya.

Setelah dua dering, mereka terhubung.

Hening.

"Halo?" kata Ambra. "Halo?"

Tidak terdengar suara apa pun dari speaker—hanya dengung saluran telepon.

"Aku tidak tahu apakah kau bisa mendengarku," kata perempuan itu, "tapi ini Ambra Vidal dan Robert Langdon. Kami adalah teman kepercayaan Edmond Kirsch. Kami ada bersamanya malam tadi ketika dia dibunuh. Kami punya informasi yang akan sangat membantu Edmond dan Winston dan, aku yakin, membantu kalian semua."

Terdengar serangkaian bunyi klik cepat.

Langdon langsung meletakkan satu tangannya pada pintu-putar, yang berputar dan terbuka dengan mudah.

Dia mengembuskan napas. "Sudah kubilang, pasti ada seseorang."

Keduanya bergegas melewati pintu-putar dan bergerak melewati pepohonan ke arah bangunan gelap itu. Ketika mereka semakin dekat, kontur atap bangunan itu mulai terlihat dilatari langit. Muncul sebuah siluet tak terduga—simbol setinggi empat setengah meter yang

bertengger di puncak atap.

Ambra dan Langdon langsung berhenti berjalan.

Mustahil, pikir Langdon sambil mendongak menatap simbol yang nyata itu di atas mereka. *Lab komputer Edmond punya salib raksasa di atas atapnya?*

Langdon maju beberapa langkah dan muncul dari balik pepohonan. Sekarang, fasad seluruh bangunan terlihat olehnya, dan itu pemandangan yang mengejutkan—gereja Gotik kuno dengan jendela bulat besar, dua menara batu, dan ambang pintu elegan berhias pahatan timbul para santo Katolik dan Perawan Maria.

Ambra tampak ngeri. "Robert, kurasa kita baru saja membobol masuk ke halaman sebuah gereja Katolik. Kita berada di tempat yang keliru."

Langdon melihat plang di depan gereja dan mulai tertawa. "Tidak, kurasa kita berada di tempat yang *benar*."

Fasilitas ini pernah diberitakan beberapa tahun silam, tetapi Langdon tak pernah menyadari bahwa letaknya di Barcelona. *Lab teknologi tinggi yang dibangun di dalam bekas gereja Katolik.* Langdon harus mengakui, tampaknya itu suaka yang tepat bagi seorang ateis kurang ajar untuk merakit sebuah komputer tak bertuhan. Ketika mendongak memandang gereja yang kini sudah tak berfungsi itu, Langdon bergidik menyadari ramalan yang dipilih Edmond sebagai kata-sandinya.

The dark religions are departed & sweet science reigns.

Langdon mengarahkan perhatian Ambra pada plangnya.

Bunyinya:

BARCELONA SUPERCOMPUTING CENTER CENTRO NACIONAL DE SUPERCOMPUTACIÓN

Ambra berpaling kepadanya dengan ekspresi tidak percaya."Barcelona punya pusat superkomputer di dalam gereja Katolik?"

"Ya." Langdon tersenyum. "Terkadang kebenaran lebih ganjil daripada fiksi."[]

BAB 81

Salib tertinggi di dunia ada di Spanyol. Menjulang di puncak gunung, sekitar tiga belas kilometer di utara biara El Escorial, salib raksasa yang terbuat dari semen itu berdiri setinggi 152 meter di atas lembah tandus, dan terlihat hingga jarak lebih dari seratus enam puluh kilometer.

Ngarai berbatu di bawah salib itu—yang dengan tepat dinamakan Valley of the Fallen—adalah tempat peristirahatan terakhir bagi lebih dari empat puluh ribu jiwa, korban kedua belah pihak dalam Perang Saudara Spanyol.

Apa yang kami lakukan di sini? Julián bertanya-tanya saat mengikuti Guardia keluar ke lapangan terbuka di kaki gunung di bawah salib. *Ayahku ingin bertemu di sini?*

Berjalan di sampingnya,Valdespino juga terlihat sama bingungnya.“Ini tidak masuk akal,” bisiknya. “Ayahmu selalu membenci tempat ini.”

Jutaan orang membenci tempat ini, pikir Julián.

Dibangun pada 1940 oleh Franco sendiri,Valley of the Fallen diumumkan sebagai “penebusan dosa nasional”—upaya untuk mendamaikan pihak yang menang dan yang kalah. Terlepas dari “aspirasinya yang mulia”, monumen tersebut hingga kini menuai kontroversi karena dibangun oleh tenaga kerja yang mencakup para narapidana dan tahanan politik yang menentang Franco. Selama proses pembangunan, banyak dari mereka tewas karena kepanasan dan kelaparan.

Dulu, beberapa anggota parlemen bahkan membandingkan tempat ini dengan kamp konsentrasi Nazi. Julián menduga ayahnya diam-diam merasakan hal yang sama, meskipun dia tidak pernah menyatakannya secara terbuka. Bagi sebagian besar rakyat Spanyol, situs ini dianggap sebagai monumen Franco, dibangun oleh Franco—kuil raksasa untuk menghormati dirinya sendiri. Fakta bahwa Franco dimakamkan di dalamnya hanya menambahkan bensin ke dalam api bagi para pengecamnya.

Julián teringat waktu kecil dia pernah ke sini—jalan-jalan bersama ayahnya untuk mempelajari sejarah negara. Sang Raja mengajaknya berkeliling dan berbisik pelan, *Lihat baik-baik, Nak. Suatu hari nanti, kau akan merobohkan ini semua.*

Sekarang, ketika mengikuti Guardia menaiki tangga menuju fasad sederhana yang terukir di sisi gunung, Julián mulai menyadari ke mana mereka menuju. Pintu perunggu berukir menjulang di hadapan mereka —gerbang menuju gunung itu sendiri—dan Julián teringat ketika dia melewati pintu tersebut sebagai anak-anak, sepenuhnya terpaku menatap apa yang ada di baliknya.

Sebenarnya, keajaiban dari puncak gunung ini bukanlah salib yang menjulang di atasnya; melainkan ruang rahasia *di dalam*-nya.

Di dalam puncak granit itu, ada gua buatan dengan proporsi tak terduga. Gua yang digali dengan tangan manusia itu memiliki terowongan dengan panjang nyaris dua ratus tujuh puluh empat meter dan mengarah ke ruangan terbuka yang dikerjakan dengan teliti dan elegan, dengan lantai berubin mengilap dan langit-langit berkubah berhias *fresco* yang merentang hampir empat puluh lima meter dari ujung ke ujung. *Aku berada di dalam gunung*, pikir Julián kanak-kanak waktu itu. *Pasti aku sedang bermimpi!*

Sekarang, bertahun-tahun kemudian, Pangeran Julián kembali.

Atas perintah dari sang ayah yang sekarat.

Saat mereka mendekati gerbang besi, Julián mendongak ke arah *pietá* perunggu sederhana di atas pintu. Di sebelahnya, Uskup Valdespino membuat isyarat tanda salib, meskipun Julián merasa gerakan itu lebih disebabkan oleh kecemasan daripada iman.[]

BAB 82

BREAKING NEWS

TAPI ... SIAPAKAH SANG REGENT?

Muncul bukti-bukti yang mengungkapkan bahwa sang pembunuh bayaran Luis Ávila mendapatkan perintah langsung dari seseorang yang dia sebut sang Regent.

Identitas sang Regent masih merupakan misteri, meskipun gelarnya bisa menjadi petunjuk. Berdasarkan dictionary.com, “regent” adalah orang yang ditugaskan untuk mengawasi suatu organisasi pada saat sang pemimpin absen atau berhalangan.

Berdasarkan Survei Pengguna kami mengenai “Siapakah sang Regent?”—tiga jawaban teratas sebagai berikut:

1. Uskup Antonio Valdespino mengambil alih posisi raja Spanyol yang sakit.

2. Paus Palmarian yang meyakini dirinya Paus yang sah.

3. Pejabat militer Spanyol yang menyatakan diri bertindak atas nama pemimpin negara yang saat ini berhalangan, sang Raja.

Berita lebih lanjut menyusul!

#SIAPAKAHSANGREGENT

BAB 83

Langdon dan Ambra mengamati fasad kapel yang luas dan menemukan pintu masuk Pusat Komputer Super Barcelona di ujung selatan. Di sini, aula depan modern terbuat dari Plexiglas telah ditambahkan di muka bangunan yang sederhana, membuat perpaduan penampilan gereja itu seolah-olah terjebak di antara zaman.

Di lapangan luar dekat pintu masuk, terdapat patung dada seorang prajurit primitif setinggi tiga setengah meter. Langdon tidak dapat membayangkan untuk apa artefak ini dipajang di halaman gereja Katolik, tapi mengingat sifat Edmond, dia cukup yakin tempat kerja sang futuris akan sarat kontradiksi.

Ambra bergegas ke pintu masuk dan menekan tombol panggil di pintu.

Ketika Langdon bergabung dengannya, sebuah kamera sekuriti di atas mereka berputar untuk memindai selama beberapa saat.

Kemudian pintu berdengung terbuka.

Langdon dan Ambra dengan cepat mendorong pintu dan masuk menuju lobi yang dibentuk dari *narthex* orisinal gereja, yakni ruang batu tertutup, kosong, dan remang-remang. Langdon mengira seseorang akan muncul untuk menyambut mereka—mungkin salah seorang pegawai Edmond— tapi lobi itu lengang.

"Apa tidak ada orang di sini?" bisik Ambra.

Samar-samar mereka mendengar alunan musik lembut gereja Abad

Pertengahan—paduan suara pria polifonik yang terdengar cukup familier.

Langdon tidak dapat mengenalinya, tapi keberadaan musik religi yang mencekam dalam fasilitas berteknologi tinggi tampaknya cocok dengan selera humor Edmond.

Di dinding lobi di hadapan mereka, cahaya dari sebuah layar plasma raksasa menjadi satu-satunya sumber penerangan. Layarnya menampilkan apa yang hanya bisa disebut sebagai semacam permainan komputer sederhana—sekelompok titik hitam bergerak ke sana kemari di permukaan putih, bagaikan sekelompok serangga

berkelana tanpa tujuan.

Tidak sepenuhnya tanpa tujuan, pikir Langdon setelah menyadari polanya.

Gerakan yang dihasilkan komputer ini—terkenal dengan nama Life — diciptakan pada 1970-an oleh seorang ahli matematika berkebangsaan Inggris, John Conway.Titik-titik hitamnya—yang disebut sel-sel—bergerak, berinteraksi, dan memperbanyak diri berdasarkan serangkaian "aturan" yang sebelumnya telah dimasukkan oleh sang *programmer*. Dari waktu ke waktu, secara bervariasi, diarahkan oleh "aturan awal keterikatan", titiktitik mulai mengatur diri menjadi kelompok, rangkaian, dan pola yang terus berulang—pola yang ber-evolusi, menjadi lebih kompleks, dan secara mengejutkan mulai terlihat mirip dengan pola-pola yang muncul di alam.

"Game of Life-nya Conway," kata Ambra."Aku pernah melihat instalasi digital berdasarkan program ini bertahun-tahun lalu—karya *mixed-media* yang dinamai *Cellular Automaton*."

Langdon terkesan. Dia sendiri mengetahui tentang Life hanya karena penciptanya, Conway, pernah mengajar di Princeton.

Harmoni paduan suara kembali menarik perhatian Langdon. *Sepertinya aku pernah mendengar musik ini. Mungkin musik Misa Renaisans?*

"Robert," Ambra menunjuk sesuatu. "Lihat."

Di layar, kelompok titik itu bergerak terbalik, seolah-olah programnya sekarang berjalan mundur. Rangkaiannya bergerak semakin cepat dan semakin cepat. Jumlah titik semakin berkurang ... sel-sel tidak lagi membelah dan memperbanyak diri, melainkan *menggabungkan diri* ... strukturnya menjadi semakin sederhana hingga akhirnya tersisa beberapa titik saja, yang terus bergabung ... delapan, lalu empat, lalu dua, lalu ....

Satu.

Satu sel tunggal berkedip di tengah layar.

Langdon merinding. *Awal mula kehidupan*.

Titik itu lenyap, meninggalkan kehampaan—layar putih kosong.

Game of Life selesai, dan samar-samar sebuah teks muncul, menjadi semakin tegas hingga mereka dapat membacanya.

Jika kita mengakui Sebab Pertama, benak kita masih ingin tahu dari mana asalnya dan bagaimana ia muncul.

"Itu Darwin," bisik Langdon, mengenali kata-kata mengesankan yang dinyatakan oleh sang ahli botani legendaris. Pertanyaannya sama dengan yang selama ini dipertanyakan Edmond Kirsch.

"Dari mana asal kita?" ujar Ambra bersemangat, sembari membaca teksnya.

"Tepat."

Ambra tersenyum pada Langdon. "Mari kita cari tahu."

Dia memberi isyarat ke sebelah layar, ke lorong yang sepertinya terhubung dengan gereja utama.

Ketika mereka menyeberangi lobi, layar kini menampilkan kolase kata yang muncul secara acak. Jumlah kata yang muncul semakin banyak dan kacau, setiap kata baru berkembang, berubah, dan bergabung membentuk susunan frasa yang rumit.

... pertumbuhan ... tunas-tunas baru ... cabang-cabang indah ....

Sementara gambarnya berkembang, Langdon dan Ambra melihat katakata di layar berubah menjadi bentuk pohon tumbuh.

Apa-apaan?

Mereka mengamati gambar itu lekat-lekat, dan alunan paduan suara semakin keras terdengar di sekitar mereka. Langdon menyadari paduan suara tidak bernyanyi dalam bahasa Latin seperti yang dia bayangkan, melainkan dalam bahasa Inggris.

"Ya Tuhan, kata-kata di layar," ujar Ambra. "Kupikir itu sama dengan yang kita dengar."

"Kau benar," Langdon sepakat, melihat kata-kata baru muncul di layar dan pada saat bersamaan dinyanyikan.

... oleh sebab-sebab spontan secara perlahan ... bukan oleh sebab-sebab

ajaib ....

Langdon menyimak dan menyaksikan, merasa janggal dan bingung oleh perpaduan lirik dan musik ini; musiknya jelas-jelas religius, tapi liriknya sama sekali tidak.

... makhluk-makhluk organik ... yang terkuat hidup ... yang terlemah mati . ...

Langdon tertegun.

Aku tahu lagu ini!

Beberapa tahun lalu, Edmond mengajak Langdon menyaksikan sebuah pertunjukan. Judulnya *Missa Charles Darwin*, pertunjukan misa ala-Kristen, tetapi sang komposer mengganti lirik pujian bahasa Latinnya yang suci nan kuno dengan kutipan-kutipan buku *On the Origin of Species* karya Charles Darwin. Hasilnya adalah paduan suara mencekam nan emosional, saat musik pujian religius menyanyikan kekejaman seleksi alam.

"Aneh," Langdon berkomentar."Edmond dan aku mendengar musik ini beberapa waktu lalu—dia menyukainya. Kebetulan sekali aku mendengarnya lagi."

"Bukan kebetulan," ujar suara yang familier dari pengeras suara di atas mereka. "Edmond mengajari saya untuk menyambut tamu dengan menyetel musik yang dapat mereka apresiasi dan menunjukkan sesuatu yang menarik untuk dibahas."

Langdon dan Ambra terpana menatap pengeras suara. Suara ceria yang menyambut mereka jelas beraksen Inggris.

"Saya senang sekali Anda berhasil sampai kemari," ujar suara sintesis itu. "Saya tidak punya cara untuk menghubungi Anda."

"Winston!" seru Langdon, heran karena merasa lega dapat terhubung kembali dengan sang mesin. Dia dan Ambra dengan cepat menceritakan apa yang telah terjadi.

"Senang sekali mendengar suara Anda," ujar Winston. "Tolong katakan, apakah kita telah menemukan apa yang kita cari?"[]

BAB 84

William Blake," kata Langdon. "'The dark religions are departed and sweet science reigns.'" Winston terdiam sejenak. "Kalimat terakhir dari puisi epik, *The Four Zoas.* Harus saya akui, itu pilihan sempurna." Dia terdiam lagi. "Namun, syarat jumlah huruf empat puluh tujuh—"

"Ampersand," ujar Langdon, dengan cepat menjelaskan trik Kirsch dalam menggunakan *et.* "Tipikal Edmond," suara sintetik Winston menanggapi dibarengi kekeh canggung. "Jadi, Winston?" desak Ambra. "Sekarang kau sudah tahu kata-sandi Edmond, bisakah kau menampilkan sisa presentasinya?"

"Tentu saja," balas Winston tegas. "Saya perlu Anda memasukkan katasandinya secara manual. Edmond menempatkan banyak *firewall* di sekeliling proyek ini, sehingga saya tidak punya akses langsung, tapi saya bisa membawa Anda ke laboratoriumnya dan menunjukkan di mana Anda bisa memasukkan kata-sandi. Kita bisa memulai programnya dalam waktu kurang dari sepuluh menit."

Langdon dan Ambra berpandangan, konfirmasi Winston yang mendadak membuat mereka terkejut. Setelah semua yang mereka alami malam ini, momen puncak kemenangan seolah-olah tercapai tanpa sorak-sorai. Sebuah antiklimaks.

"Robert," bisik Ambra sembari meletakkan satu tangan di bahu sang profesor. "Ini berkatmu. Terima kasih."

"Berkat kita berdua," balas Langdon sambil tersenyum.

"Bolehkah saya menyarankan," ujar Winston, "agar kita segera menuju laboratorium Edmond? Anda bisa terlihat jelas di lobi ini, dan saya mendeteksi beberapa berita online yang mengabarkan bahwa Anda ada di wilayah ini."

Langdon tidak terkejut; helikopter militer yang mendarat di taman metropolitan jelas akan menarik perhatian. "Tunjukkan jalannya," kata Ambra.

"Ke antara pilar," balas Winston. "Ikuti suara saya."

Di lobi, alunan paduan suara mendadak berhenti, layar plasma mati,

dan dari pintu masuk utama, serangkaian gedebuk keras bergema menandakan palang-palang otomatis terkunci.

Edmond mungkin mengubah fasilitas ini menjadi benteng pertahanan, Langdon tersadar, mengerling ke arah jendela-jendela tebal di lobi, lega ketika melihat area pepohonan di sekitar kapel lengang. *Setidaknya untuk saat ini.*

Ketika dia berbalik kembali ke arah Ambra, Langdon melihat lampu menyala di ujung lobi, menerangi pintu masuk di antara dua pilar. Dia dan Ambra berjalan ke sana, masuk, dan menemukan sebuah lorong panjang. Lebih banyak lampu menyala di ujung lorong, memandu mereka.

Sementara Langdon dan Ambra menyusuri lorong, Winston memberi tahu mereka, "Saya yakin bahwa untuk mencapai paparan maksimal, sebaiknya sekarang kita menyebarluaskan konferensi pers global untuk mengumumkan bahwa presentasi Edmond Kirsch akan segera disiarkan secara langsung. Jika kita memberi media massa lebih banyak peluang untuk memublikasikannya, penonton Edmond akan meningkat pesat."

"Ide yang menarik," Ambra berjalan lebih cepat. "Tapi menurutmu, berapa lama kita harus menunggu? Aku tidak mau mengambil risiko."

"Tujuh belas menit," jawab Winston. "Jadi siarannya akan berlangsung pada dini hari—pukul tiga pagi di sini, dan *prime time* di Amerika."

"Sempurna," balas Ambra.

"Baiklah," ujar Winston."Pemberitahuan pada media massa akan dirilis sekarang, dan presentasinya akan disiarkan tujuh belas menit lagi."

Langdon terpaksa mengikuti rencana kilat Winston.

Ambra berjalan di depan. "Berapa banyak staf yang ada di sini malam ini?"

"Tak ada satu pun," jawab Winston."Edmond fanatik terkait keamanan. Pada intinya, tidak ada staf di sini. Saya menjalankan semua jaringan komputer, termasuk pencahayaan, penyejuk udara, dan keamanan. Edmond berkelakar bahwa di zaman rumah 'pintar' ('*smart*' *house*), dia orang pertama yang memiliki gereja pintar (*smart church*)."

Langdon hanya separuh mendengarkan, benaknya disesaki kecemasan terkait tindakan yang akan mereka lakukan."Winston, apa kau benar-benar menganggap *sekarang* saat yang tepat untuk menyiarkan presentasi Edmond?"

Ambra berhenti mendadak dan menatap Langdon."Robert, tentu saja! Karena itulah kita di sini! Seluruh dunia menyaksikan! Mungkin saja ada orang lain yang akan berusaha menghalangi kita—kita harus melakukannya *sekarang*, sebelum terlambat!"

"Saya setuju," ujar Winston. "Dari sudut pandang statistik, kisah ini sedang mencapai titik jenuh. Diukur berdasarkan data media, penemuan Edmond Kirsch sekarang merupakan salah satu berita terbesar dekade ini—tidak mengejutkan, mengingat komunitas online sudah berkembang pesat selama sepuluh tahun terakhir."

"Robert?" desak Ambra, matanya menatap langsung mata Langdon. "Apa yang kau cemaskan?"

Langdon ragu-ragu, berusaha mencari sumber ketidakpastian yang mendadak dia rasakan. "Kurasa, demi Edmond, aku hanya cemas bahwa semua kisah konspirasi malam ini—pembunuhan, penculikan, intrik kerajaan—akan membayangi keahlian sains Edmond."

"Itu pendapat yang bisa dipahami, Profesor,"Winston menyela."Meskipun saya yakin itu mengabaikan satu fakta penting: kisah-kisah konspirasi itu adalah alasan signifikan di balik banyaknya audiens di seluruh penjuru dunia yang sekarang memusatkan perhatian mereka. Terhitung 3,8 juta pemirsa menyaksikan siaran online Edmond sebelumnya; tapi sekarang, setelah berbagai kejadian dramatis beberapa jam terakhir, saya memperkirakan ada *dua ratus juta* orang yang mengikuti kisah ini lewat berita online, media sosial, televisi, dan radio."

Jumlah itu mengejutkan Langdon, meskipun dia teringat ada lebih dari dua ratus juta orang menyaksikan pertandingan final Piala Dunia FIFA, dan lima ratus juta orang menyaksikan pendaratan di bulan setengah abad lalu ketika belum ada orang yang dapat mengakses Internet, dan televisi masih jarang.

"Mungkin Anda tidak melihat ini di bidang akademis, Profesor," ujar Winston, "tapi keseluruhan dunia telah menjadi acara *reality show* TV. Ironisnya, orang-orang yang berusaha membungkam Edmond

malam ini mendapatkan hasil sebaliknya; sekarang Edmond memiliki penonton terbesar sepanjang sejarah pengumuman ilmiah. Ini mengingatkan saya ketika pihak Vatikan mencela buku Anda, *Christianity and the Sacred Feminine*, yang malah menjadikannya *bestseller*."

Nyaris bestseller, pikir Langdon, tapi dia paham maksud Winston. "Memaksimalkan audiens selalu menjadi salah satu tujuan utama Edmond malam ini," kata Winston.

"Dia benar,"imbuh Ambra."Ketika aku dan Edmond membahas siaran langsung Guggenheim, dia terobsesi ingin meningkatkan keterlibatan audiens dan menarik perhatian sebanyak mungkin orang."

"Seperti yang saya katakan,"Winston menegaskan,"kita sedang mencapai titik jenuh media, dan tidak ada waktu yang lebih tepat untuk menguak penemuan ini selain sekarang."

"Aku mengerti," ujar Langdon."Beri tahu apa yang harus kami lakukan."

Mereka kembali berjalan menyusuri lorong, dan sampai pada rintangan tak terduga—sebuah tangga yang disandarkan dengan ganjil di tengah lorong, seolah-olah hendak dipakai mengecat—sehingga mereka tidak mungkin maju tanpa menggeser tangga atau membungkuk di bawahnya.

"Tangga ini," Langdon menawarkan diri. "Haruskah kuturunkan?"

"Tidak," kata Winston."Edmond sengaja menempatkannya di sini sejak lama."

"Kenapa?" tanya Ambra.

"Seperti yang kalian tahu, Edmond membenci takhayul dalam semua bentuk. Untuk menegaskannya, dia berjalan di bawah tangga setiap hari menuju tempat kerja—caranya untuk mengejek dewa-dewi. Lebih jauh lagi, jika ada tamu atau teknisi yang *menolak* berjalan di bawah tangga ini, Edmond mengusirnya dari sini."

Sungguh masuk akal. Langdon tersenyum, teringat bagaimana Edmond memarahinya di tempat umum karena "mengetuk kayu" demi keberuntungan. *Robert, kecuali kau Druid udik yang masih memukul-mukul pohon untuk membangunkannya, tolong tinggalkan takhayul bodoh itu di masa lalu!*

Ambra terus maju, membungkuk dan berjalan di bawah tangga. Langdon mengikuti, walaupun harus diakui dia disengat kegentaran yang tidak masuk akal.

Setelah mereka berada di seberang,Winston memandu mereka berbelok di sudut menuju pintu besar dengan dua kamera dan pemindai biometrik.

Sebuah penanda yang ditulis tangan tergantung di atas pintu: RUANGAN 13.

Langdon menatap angka yang terkenal sial itu. *Sekali lagi Edmond menghina dewa-dewi.*

"Ini pintu masuk laboratoriumnya," kata Winston. "Selain para teknisi yang dipekerjakan Edmond untuk membangunnya, sedikit sekali orang yang diizinkan masuk."

Pintu berdengung keras, dan Ambra tidak membuang-buang waktu. Dia segera meraih gagang pintu dan membukanya. Selangkah memasuki ambang pintu, dia berhenti dan menutup mulut dengan satu tangan, terkesiap. Ketika Langdon melihat ke dalam ruangan suci gereja, dia paham reaksi Ambra.

Aula besar kapel didominasi oleh kotak kaca paling besar yang pernah Langdon lihat. Bidang transparan menutup seluruh lantai dan menjulang hingga langit-langit kapel yang setinggi dua lantai.

Kotak itu seperti terbagi menjadi dua lantai.

Di lantai pertama, Langdon melihat ratusan kabinet logam seukuran kulkas, berjajar layaknya kursi gereja menghadap altar. Kabinetnya tidak memiliki pintu, dan bagian dalamnya terlihat jelas. Susunan kabel merah terang yang rumit menjuntai dari rapatnya jaringan-jaringan titik kontak, melengkung ke lantai dan terjalin menjadi semacam tali tebal yang menghubungkan antar-mesin, terlihat mirip jaringan urat nadi.

Kekacauan yang teratur, pikir Langdon.

"Di lantai pertama," kata Edmond, "dapat Anda lihat superkomputer MareNostrum yang terkenal—empat puluh delapan ribu delapan ratus sembilan puluh enam Intel *core* berkomunikasi lewat jaringan InfiniBand FDR10—salah satu mesin tercepat di dunia. MareNostrum sudah ada di sini ketika Edmond datang, dan alih-alih memindahkannya, dia ingin *menggabungkan*-nya, jadi dia memperluas

... ke atas."

Sekarang Langdon dapat melihat bahwa semua jalinan kabel Mare-Nostrum bergabung di bagian tengah ruangan, membentuk batang tunggal serupa tanaman rambat raksasa yang naik secara vertikal menembus langit-langit lantai dasar.

Sementara pandangan Langdon mengarah ke lantai dua kotak kaca besar ini, dia melihat gambaran yang berbeda. Di sini, di tengah-tengah lantai, di atas panggung yang ditinggikan, terdapat kubus metalik besar berwarna biru-abu-abu—tiga kali tiga meter luasnya—tanpa kabel, tanpa lampu yang berkedip-kedip, tanpa apa pun yang menandakan bahwa benda itu mungkin bagian dari komputer paling canggih, yang sedang dijelaskan Winston menggunakan terminologi yang nyaris tak dapat dipahami.

"... *qubit* menggantikan *binary digit* ... kondisi superposisi ... algoritma kuantum ... *entanglement* dan *tunneling* ...."

Sekarang Langdon tahu kenapa dia dan Edmond lebih sering membicarakan seni daripada ilmu komputer.

"... menghasilkan jutaan pangkat empat perhitungan *floating-point* per detik," Winston mengakhiri penjelasannya. "Membuat penggabungan kedua mesin yang sangat berbeda ini menjadi superkomputer terhebat di seluruh dunia."

"Ya Tuhanku," bisik Ambra.

"Sebenarnya," Winston mengoreksi, "Ini Tuhannya *Edmond*."[]

BAB 85

BREAKING NEWS

TEMUAN KIRSCH AKAN DISIARKAN BEBERAPA MENIT LAGI!

Ya, ini benar-benar terjadi!

Press release dari markas Edmond Kirsch mengonfirmasi bahwa temuan ilmiah yang ditunggu-tunggu banyak orang—dan tertunda karena pembunuhan sang futuris—akan disiarkan secara langsung kepada dunia pada dini hari (pukul 3 dini hari waktu Barcelona).

Partisipasi audiens dilaporkan meningkat pesat, dan data statistik keterlibatan online seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

Berita terkait, Robert Langdon dan Ambra Vidal baru saja diperkirakan memasuki wilayah Kapel Torre Girona—lokasi Pusat Superkomputer Barcelona, diyakini sebagai tempat kerja Edmond Kirsch selama beberapa tahun terakhir. Apakah ini juga tempat presentasi Kirsch disiarkan secara langsung, ConspiracyNet belum dapat memastikan.

Tetaplah bersama kami untuk menyaksikan presentasi Kirsch, klik di sini untuk siaran langsung di ConspiracyNet.com![]

BAB 86

Ketika Pangeran Julián melewati pintu besi dan masuk ke dalam gunung, ada kengerian bahwa dia tidak akan dapat keluar lagi.

The Valley of the Fallen. Apa yang kulakukan di sini?

Ruangan di balik ambang pintu dingin dan gelap, hanya diterangi oleh dua obor elektrik. Udaranya beraroma batu lembap.

Seorang pria berseragam berdiri di depan mereka, memegang serangkaian kunci yang berdencing di tangannya yang gemetaran. Julián tidak terkejut petugas Patrimonio Nacional ini terlihat gugup; setengah lusin agen Guardia berbaris di belakangnya dalam kegelapan. *Ayahku di sini.*

Tidak diragukan lagi, petugas yang malang ini dipanggil tengah malam buta untuk membuka gunung suci Franco demi sang Raja.

Salah seorang agen Guardia bergegas maju. "Pangeran Julián, Uskup Valdespino. Kami sudah menunggu kalian. Silakan lewat sini."

Sang agen Guardia mengantar Julián dan Valdespino menuju gerbang besi tempa raksasa yang berukiran simbol pengikut Franco yang mengancam—elang ganas berkepala dua yang menggemakan lambang Nazi.

"Yang Mulia ada di ujung terowongan," ujar sang agen, mengisyaratkan agar mereka memasuki gerbang, yang telah dibuka kuncinya dan separuh terbuka.

Julián dan sang Uskup bertukar pandang ragu sebelum melangkah melewati gerbang, yang diapit dua patung logam yang mengancam—dua malaikat kematian, menggenggam pedang berbentuk salib.

Lebih banyak perlambang agama-militer pengikut Franco, pikir Julián saat dia dan sang Uskup memulai perjalanan panjang memasuki gunung.

Terowongan yang terbentang di hadapan mereka dibuat seelegan aula dansa Istana Kerajaan Madrid. Lantai marmer hitamnya dipoles dengan cermat dan langit-langitnya yang berceruk menjulang tinggi.Terowongan mewah ini diterangi oleh serangkaian tempat lilin berbentuk obor yang menempel di dinding.

Namun malam ini, sumber penerangannya jauh lebih dramatis. Lusinan mangkuk api berpijar terang di sepanjang terowongan. Biasanya, api-api ini hanya dinyalakan pada acara-acara besar, tapi kedatangan sang Raja pada larut malam ini sepertinya dianggap cukup penting hingga mereka dinyalakan.

Bayang-bayang api yang menari di lantai mengilap membuat terowongan raksasa ini bersuasana mistis. Julián dapat merasakan kehadiran samar jiwa-jiwa malang yang telah menggali terowongan ini, menyandang beliung dan sekop, bekerja keras selama bertahun-tahun di dalam gunung yang dingin, kelaparan, membeku, sekarat, semua demi kejayaan Franco, yang makamnya berada jauh di perut gunung.

Lihat baik-baik, Nak, sang ayah memberitahunya. *Suatu hari nanti, kau akan merobohkan ini semua.*

Sebagai raja, Julián tahu mungkin nanti dia tidak akan punya kekuasaan untuk menghancurkan bangunan luar biasa ini, tapi dia harus mengakui dia terkejut rakyat Spanyol mengizinkan benteng gunung ini berdiri, terutama mengingat keinginan bangsa ini meninggalkan masa lalu yang kelam dan menyongsong dunia baru. Namun, jika dipikirkan lagi, masih ada orang-orang yang merindukan cara-cara lama, dan setiap tahun, pada peringatan hari kematian Franco, ratusan pendukungnya yang sudah uzur masih berkumpul di tempat ini untuk memberikan penghormatan.

"Don Julián," bisik sang Uskup, agar tak terdengar oleh yang lain, saat mereka berjalan semakin jauh ke dalam terowongan. "Apakah kau tahu alasan ayahmu memanggil kita ke sini?"

Julián menggelengkan kepala. "Aku berharap *kau* yang tahu."

Valdespino menghela napas berat. "Aku sama sekali tidak tahu."

Jika sang Uskup tidak tahu alasan ayahku, pikir Julián, *tak ada seorang pun yang tahu.*

"Aku hanya berharap dia baik-baik saja," ujar sang Uskup dengan kelembutan yang mengejutkan. "Beberapa keputusannya akhir-akhir ini ...."

"Maksudmu, seperti melakukan pertemuan di dalam gunung ketika seharusnya dia berada di ranjang rumah sakit?"

Valdespino tersenyum lembut. "Contohnya, ya."

Julián bertanya-tanya mengapa protokoler Guardia tidak ikut campur dan menolak membawa sang Raja yang sekarat keluar dari rumah sakit untuk pergi ke lokasi yang atmosfernya buruk ini. Namun, para agen Guardia memang dilatih untuk mematuhi perintah tanpa bertanya, terutama jika perintahnya datang dari panglima tertinggi.

"Sudah bertahun-tahun aku tidak berdoa di sini," ujar Valdespino sembari menatap lurus ke depan.

Terowongan yang sedang mereka lewati ini, Julián tahu, bukan sekadar akses ke dalam gunung; melainkan juga *pusat* gereja Katolik yang telah disahkan secara resmi. Di depan sana, sang Pangeran mulai melihat barisan bangku.

La basílica secreta, Julián menyebutnya waktu kecil.

Ruang suci di ujung terowongan ini merupakan tempat yang luas, basilika bawah tanah mengagumkan dengan kubah raksasa. Rumornya, tempat ini lebih luas daripada St. Peter di Roma. Terdapat enam kapel terpisah mengelilingi altar, yang posisinya diatur dengan cermat tepat di bawah salib di atas gunung.

Sementara mereka mendekat, Julián memindai tempat luas itu, mencari ayahnya. Namun, basilika itu tampak lengang.

"Di mana dia?" sang Uskup terdengar cemas.

Julián ikut merasa cemas, khawatir para Guardia telah meninggalkan sang Raja sendirian di tempat terpencil ini. Sang Pangeran bergegas, mengecek lorong-lorong di antara bangku. Tak ada tanda-tanda siapa pun. Dia berlari kecil semakin ke dalam, mengitari altar dan menuju bagian depan gereja.

Di sinilah, di ceruk terdalam gunung, Julián akhirnya melihat sang ayah, dan dia berhenti mendadak.

Sang Raja Spanyol benar-benar sendirian, terbalut selimut-selimut tebal, dan duduk merosot di kursi roda.[]

BAB 87

Di dalam ruang suci kapel yang sunyi, Langdon dan Ambra mengikuti suara Winston mengitari superkomputer dua lantai. Dari balik kaca tebal, mereka mendengar derum rendah yang berasal dari mesin di dalamnya. Langdon merasa ngeri seakan-akan dia mengintip ke dalam kandang makhluk buas yang terpenjara.

Menurut Winston, suara itu bukan dihasilkan oleh elektronik, melainkan oleh banyaknya kipas sentrifugal, pendingin panas, dan pompa cairan pendingin untuk mencegah mesin terlalu panas.

"Berisik sekali di dalam sana," kata Winston."Dan sangat dingin. Untungnya, lab Edmond ada di lantai dua."

Sebuah tangga spiral, dipasang di dinding luar kaca. Menuruti instruksi Winston, Langdon dan Ambra menaiki tangga hingga menjejakkan kaki di balkon logam yang berada di depan pintu putar kaca.

Langdon merasa geli karena pintu masuk lab Edmond yang futuristik didekorasi layaknya rumah perdesaan—lengkap dengan keset, tanaman palsu di dalam pot, dan bangku kecil yang di bawahnya terdapat sepasang sandal rumah, yang Langdon sadari dengan sedih pastilah milik Edmond.

Di atas pintu, tergantung sebuah pesan berbingkai.

Keberhasilan adalah kemampuan untuk maju dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan antusiasme.

—Winston Churchill

"Kutipan Churchill lagi," ujar Langdon, menunjukkannya pada Ambra. "Kutipan favorit Edmond," imbuhWinston."Dia bilang itu dengan tepat

menggambarkan satu kemampuan terhebat komputer." "Komputer?" tanya Ambra. "Ya, keteguhan komputer tak terbatas. Saya bisa gagal miliaran kali

tanpa merasa frustrasi sedikit pun. Saya memulai upaya kesatu miliar dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan tingkat energi yang sama dengan upaya pertama. Manusia tidak dapat melakukan itu."

"Betul," Langdon mengakui."Biasanya aku menyerah pada upaya kesatu juta."

Ambra tersenyum dan melangkah ke arah pintu.

"Lantai di dalam sana kaca," ujar Winston ketika pintu putar mulai bergerak secara otomatis. "Tolong lepas sepatu Anda."

Dalam sekejap,Ambra sudah menanggalkan sepatunya dan masuk bertelanjang kaki. Ketika Langdon mengikutinya, dia menyadari keset Edmond bertuliskan kata-kata yang tak biasa:

TAK ADA TEMPAT SEPERTI 127.0.0.1

"Winston, keset ini? Aku tidak pah—"

"*Local host*," jawab Winston.

Langdon membacanya lagi. "Begitu, ya," katanya, padahal sama sekali tidak paham, dan melanjutkan langkahnya melewati pintu putar.

Ketika Langdon menjejak lantai kaca, untuk sesaat lututnya terasa lemas. Berdiri di atas permukaan transparan hanya menggunakan kaus kaki sudah cukup menciutkan keberanian, tapi mendapati dirinya melayang tepat di atas komputer MareNostrum membuat kegelisahannya berlipat ganda. Dari atas sini, memandang jajaran rapi kabinet di bawah mengingatkan Langdon saat menatap ke bawah lubang arkeologis Xi'an yang terkenal di Cina, yang berisi jajaran tentara terakota.

Langdon menarik napas panjang dan mengangkat pandangan ke tempat janggal di hadapannya.

Lab Edmond adalah kotak transparan yang didominasi oleh kubus biruabu-abu metalik yang sebelumnya dia perhatikan. Permukaannya yang mengilap merefleksikan segala hal di sekelilingnya. Di sebelah kanan kubus, pada salah satu sisi ruangan, terdapat ruang kantor dengan meja setengah lingkaran, tiga layar LCD raksasa, dan berbagai macam keyboard yang dipasang ke permukaan granit.

"Pusat kendali," bisik Ambra.

Langdon mengangguk dan mengerling ke sisi seberang, tempat kursi berlengan, sofa, dan sepeda olahraga diatur di atas karpet Oriental.

Gua pria superkomputer, pikir Langdon, curiga Edmond pindah tempat tinggal ke kotak kaca ini selama dia mengerjakan proyeknya. *Apa yang dia temukan di sini?* Keraguan awal Langdon sudah lenyap, sekarang keingintahuan intelektualnya meningkat—hasrat untuk mengetahui misteri apa yang telah terungkap di sini, rahasia apa yang berhasil dikuak kolaborasi benak genius dan mesin super.

Ambra sudah lebih dulu menyeberangi ruangan ke arah kubus raksasa dan mendongak keheranan pada permukaan biru-abu-abunya yang mengilap. Langdon bergabung dengannya, bayangan mereka berdua terpantul di permukaan yang berkilau.

Ini komputer? Langdon bertanya-tanya. Tidak seperti mesin di bawah, yang satu ini benar-benar hening—diam dan tak bernyawa—sebuah monolit metalik.

Nuansa warnanya yang kebiruan mengingatkan Langdon akan superkomputer pada era 1990-an bernama "Deep Blue" yang memesona dunia dengan mengalahkan Garry Kasparov dalam pertandingan catur. Sejak saat itu, kemajuan di bidang teknologi komputer nyaris mustahil dipahami.

"Apakah Anda ingin melihat ke dalam?" suara Winston terdengar dari serangkaian pengeras suara di atas mereka.

Ambra mendongak kaget. "Melihat ke dalam *kubus*-nya?"

"Kenapa tidak?" balas Winston. "Edmond akan bangga menunjukkan cara kerja di dalamnya."

"Itu tidak penting," Ambra menoleh ke arah ruang kerja Edmond. "Menurutku lebih baik memasukkan kata-sandinya sekarang. Bagaimana caranya?"

"Itu hanya perlu waktu beberapa detik, dan kita masih memiliki lebih dari sebelas menit sebelum memulai siaran. Lihatlah ke dalam."

Di depan mereka, sebuah panel di sisi kubus yang menghadap ruang kerja Edmond mulai terbuka, memperlihatkan panel kaca tebal. Langdon dan Ambra mengitarinya dan menempelkan wajah ke portal transparan tersebut.

Langdon mengira akan melihat jalinan rapat kabel-kabel dan

lampulampu berkelap-kelip. Tapi dia tidak melihat apa pun yang seperti itu. Herannya, bagian dalam kubus gelap dan kosong—bagaikan ruangan kecil tak berpenghuni. Satu-satunya isinya hanya kepulan kabut putih yang berputar-putar di udara, seolah-olah ruangan itu adalah kulkas besar. Panel Plexiglas tebal menguarkan rasa dingin yang mengejutkan.

"Tidak ada apa-apa di dalam sana," ujar Ambra.

Langdon juga tidak melihat apa-apa, tapi merasakan denyut rendah berulang-ulang dari dalam kubus.

"Denyut rendah itu," kata Winston, "adalah denyut sistem pendingin tabung. Suaranya seperti denyut jantung manusia."

Betul, pikir Langdon, merasa gelisah oleh perumpamaan tersebut.

Perlahan, lampu-lampu merah mulai menyinari bagian dalam kubus. Awalnya, Langdon hanya melihat kabut putih dan lantai polos—ruangan kotak kosong. Kemudian, sementara cahaya menguat, sesuatu berkilau di udara, dan dia menyadari itu adalah silinder logam rumit yang menggantung dari langit-langit, bagaikan stalaktit.

"Dan *ini*," kata Winston, "adalah alasan mengapa kubusnya harus tetap dingin."

Perangkat silindris itu panjangnya sekitar satu setengah meter, terdiri atas tujuh cincin horizontal yang diameternya semakin ke bawah semakin kecil, membentuk kolom cakram berjenjang dan menyempit yang dihubungkan oleh tongkat-tongkat vertikal ramping. Ruang di antara cakramcakram logam mengilap ditempati oleh tabel-kabel tipis yang terjalin menjadi jaring-jaring. Kabut dingin berputar-putar di sekeliling perangkat tersebut.

"E-Wave," Winston mengumumkan. "Sebuah lompatan kuantum—maafkan lelucon saya—di atas D-Wave milik NASA/Google."

Dengan cepat Winston menjelaskan bahwa D-Wave—"komputer kuantum" yang belum sempurna dan pertama di dunia—telah membuka dunia baru kemampuan komputer yang masih berusaha dipahami oleh para ilmuwan. Komputasi kuantum, alih-alih menggunakan metode biner untuk menyimpan informasi, memanfaatkan kondisi kuantum partikelpartikel sub-atomik, menghasilkan lompatan eksponensial dalam kecepatan, kekuatan, dan fleksibilitas.

“Komputer kuantum *Edmond*,” ujar Winston, “secara struktur tidak terlalu berbeda dengan D-Wave. Satu perbedaannya adalah kubus metalik yang melingkupi komputernya. Kubus ini diselimuti dengan *osmium*— elemen kimia yang sangat padat dan langka, yang berfungsi untuk meningkatkan perlindungan magnetis, termal, dan kuantum, dan juga, saya pikir mendukung selera Edmond yang dramatis.”

Langdon tersenyum, dia pun memikirkan hal yang sama.

“Selama beberapa tahun terakhir, sementara Lab Kecerdasan Intelektual Kuantum Google menggunakan mesin seperti D-Wave untuk meningkatkan pembelajaran mesin, Edmond diam-diam melompati mereka semua dengan mesin ini. Dan dia melakukannya menggunakan satu ide berani ....” Winston terdiam sejenak. “*Bicameralism*.”

Langdon mengerutkan kening. *Dua kamar Parlemen?*

“Dua bagian otak,” lanjut Winston. “Otak kiri dan kanan.”

Benak bicameral, sekarang Langdon paham. Salah satu hal yang membuat manusia sangat kreatif adalah kedua bagian otaknya yang berfungsi secara berbeda. Otak kiri cenderung analitis dan verbal, sementara otak kanan cenderung intuitif dan lebih “memilih” gambar daripada teks.

“Triknya,” kata Winston,“Edmond memutuskan untuk membuat sebuah otak sintetis yang meniru otak *manusia*—yakni dibagi menjadi bagian kiri dan kanan. Meskipun, dalam kasus ini, lebih pada bagian atas dan bagian bawah.”

Langdon melangkah mundur dan melihat ke bawah lantai, ke arah mesin yang bergolak di bawah, kemudian kembali melihat “stalaktit” hening di dalam kubus. *Dua mesin berbeda digabungkan menjadi satu—benak* bicameral.

“Ketika dipaksa bekerja sama menjadi *satu* unit,” ujar Winston, “kedua mesin ini mengadopsi pendekatan berbeda dalam menyelesaikan masalah—karenanya mengalami konflik dan kompromi yang sama dengan yang terjadi antara dua bagian otak manusia, dengan pesat meningkatkan pembelajaran, kreativitas kecerdasan buatan dan bisa dibilang ... *kemanusiaan*nya juga. Dalam kasus saya, Edmond memberi saya perangkat untuk belajar sendiri tentang kemanusiaan lewat pengamatan terhadap dunia di sekitar saya dan

membuat model sifat-sifat manusia—humor, kerja sama, penilaian, dan bahkan etika."

Menakjubkan, pikir Langdon. "Jadi, komputer ganda ini pada intinya adalah ... *kau*?"

Winston tertawa."Yah, mesin ini bukan *saya*, seperti halnya otak Anda bukan *Anda*. Jika mengamati otak Anda sendiri di dalam mangkuk, Anda tidak akan mengatakan, 'Objek itu adalah saya.' Kita adalah gabungan interaksi yang terjadi *dalam* suatu mekanisme."

"Winston," sela Ambra sembari berjalan ke arah ruang kerja Edmond. "Berapa lama lagi sebelum siaran?"

"Lima menit empat puluh tiga detik," jawab Winston."Kita bersiap-siap sekarang?"

"Ya," ujar Ambra.

Penutup jendela pengamat perlahan kembali turun, dan Langdon berbalik untuk bergabung dengan Ambra di lab Edmond.

"Winston," ujar Ambra."Menilik semua yang kau lakukan di sini dengan Edmond, aku kaget kau sama sekali tidak tahu apa yang dia temukan."

"Sekali lagi, Ms. Vidal, informasi saya terkotak-kotak, dan data yang saya miliki sama dengan data yang Anda miliki," balasnya. "Saya hanya dapat menebak."

"Dan tebakanmu?" tanya Ambra sembari mengamati sekeliling kantor Edmond.

"Yah, Edmond menyatakan bahwa penemuannya akan 'mengubah segalanya'. Berdasarkan pengalaman, semua penemuan paling transformatif dalam sejarah menghasilkan revisi *model* alam semesta—terobosan seperti penolakan Pythagoras terhadap model bumi-datar, heliosentrisme Copernicus, teori evolusi Darwin, dan penemuan relativitas oleh Einstein— semuanya secara drastis mengubah cara pandang umat manusia akan dunia dan memperbarui model alam semesta terkini."

Langdon mendongak ke arah pengeras suara."Jadi tebakanmu, Edmond menemukan sesuatu yang menyarankan model baru alam semesta?"

"Itu kesimpulan yang logis," Winston bicara lebih cepat sekarang. "MareNostrum adalah salah satu komputer 'pembuat model' terbaik di

dunia, spesialisasinya simulasi-simulasi kompleks, yang paling terkenal adalah 'Alya Red'—simulasi jantung manusia yang benar-benar berfungsi dan akurat hingga pada tingkat sel. Tentu saja, dengan tambahan komponen kuantum, fasilitas ini dapat membuat model sistem yang jutaan kali lebih rumit daripada organ manusia."

Langdon paham konsepnya, tapi masih belum dapat membayangkan model seperti apa yang mungkin Edmond buat untuk menjawab pertanyaan *Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi?*

"Winston?" panggil Ambra dari meja Edmond."Bagaimana cara menyalakan semua ini?"

"Saya bisa membantu," jawab Winston.

Ketiga layar LCD menyala tepat ketika Langdon tiba di samping Ambra. Saat citra-citra di layar muncul, keduanya mundur dengan kaget.

"Winston ... apakah ini *siaran langsung*?" tanya Ambra.

"Ya, *live feed* dari kamera keamanan di luar. Saya pikir Anda harus tahu. Mereka tiba beberapa detik yang lalu."

Layar menunjukkan situasi di pintu masuk kapel, di mana sepasukan kecil polisi telah berkumpul, menekan tombol panggil, mencoba membuka pintu, berbicara ke radio.

"Jangan cemas," Winston meyakinkan Langdon dan Ambra, "mereka tidak akan bisa masuk. Dan kurang empat menit lagi sebelum siaran lang-sung."

"Kita sebaiknya siaran sekarang," desak Ambra.

Winston membalas dengan datar. "Saya yakin Edmond lebih suka kita menunggu dan siaran di puncak waktu, sesuai yang dijanjikan. Dia selalu menepati janji. Lagi pula, saya memantau keterlibatan pemirsa global, dan audiens kita masih bertambah. Dalam waktu empat menit, dengan kecepatan seperti ini, audiens kita akan meningkat hingga 12,7 persen, dan saya prediksikan akan mencapai titik penetrasi maksimum." Winston berhenti sejenak, terdengar nyaris terkesima."Perlu saya katakan, terlepas dari semua yang telah terjadi malam ini, sepertinya siaran Edmond pemilihan waktunya optimal. Saya pikir dia akan sangat berterima kasih kepada kalian berdua."[]

BAB 88

E*mpat menit lagi*, pikir Langdon, duduk di kursi kerja Edmond dan mengalihkan pandangan pada ketiga layar LCD yang mendominasi sisi ruangan ini. Di layar, *live feed* dari kamera keamanan masih ditayangkan, menunjukkan polisi yang berkumpul di sekitar kapel.

"Kau yakin mereka tidak akan bisa masuk?" desak Ambra, bergerak gelisah di belakang Langdon.

"Percayalah pada saya," jawab Winston. "Edmond mengurusi masalah keamanan dengan sangat serius."

"Bagaimana jika mereka memutuskan aliran listrik ke gedung ini?" selidik Langdon.

"Ada persediaan listrik yang terisolasi," jawab Winston datar. "Dikubur di bawah tanah. Pada titik ini, tak ada seorang pun yang dapat mengganggu.

Saya jamin."

Langdon menerimanya. *Winston selalu benar dalam berbagai hal malam ini .... Dan dia selalu mendukung kami.*

Duduk di meja kerja yang berbentuk tapal kuda, Langdon mengalihkan perhatian pada keyboard ganjil di depannya. Keyboard itu memiliki setidaknya dua kali lipat jumlah tombol biasa—alfanumerik tradisional ditambah dengan simbol-simbol yang bahkan Langdon pun tidak mengenalinya. Keyboard tersebut terbagi dua di bagian tengah, masing-masing bagian secara ergonomis ditempatkan menyiku.

"Bisa minta bantuan?" pinta Langdon, menatap tombol-tombol membingungkan di depannya.

"Bukan keyboard yang itu," jawab Winston. "Itu akses utama E-Wave.

Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, Edmond menyembunyikan presentasinya dari semua orang, termasuk dari saya. Presentasinya pasti harus diakses dari mesin yang berbeda. Bergeserlah ke kanan, hingga ke ujung."

Langdon berpaling ke kanan, tempat setengah lusin komputer terpisah berjajar di sepanjang meja. Sembari bergeser ke sana, Langdon terkejut melihat beberapa mesin cukup tua dan ketinggalan zaman. Anehnya, semakin jauh dia bergeser, mesinnya semakin tua.

Pasti ini keliru, pikirnya, melewati sistem IBM DOS berwarna krem yang terlihat berat dan pasti berusia puluhan tahun. "Winston, mesinmesin apa ini?"

"Komputer masa kecil Edmond," ujar Winston."Dia tetap menyimpannya sebagai pengingat asal-usulnya. Terkadang, pada hari-hari berat, dia akan menyalakan semuanya dan menjalankan program-program lama— caranya untuk kembali memunculkan kekaguman yang dirasakannya saat kecil ketika dia baru mengenal *programming*."

"Aku suka gagasan itu," balas Langdon.

"Sama seperti arloji Mickey Mouse Anda," ujar Winston.

Terkejut, Langdon melihat ke bawah, menarik ke atas lengan setelan jasnya untuk menunjukkan arloji antik yang telah dia pakai sejak dia pertama kali menerimanya ketika kecil. Dia terkejut karena Winston tahu tentang arloji ini, walaupun Langdon ingat baru-baru ini memberi tahu Edmond bahwa dia mengenakannya sebagai pengingat untuk tetap berjiwa muda.

"Robert," ujar Ambra, "terlepas dari selera berpakaianmu, bisa tolong masukkan kata-sandinya? Bahkan Mickey Mouse-mu melambai-lambai— berusaha menarik perhatian."

Benar saja, tangan Mickey yang bersarung tangan posisinya di atas kepala, jari telunjuknya nyaris menunjuk lurus ke aras. *Waktunya tiga menit lagi.*

Langdon bergegas kembali bergeser menyusuri meja, dan Ambra bergabung dengannya di komputer terakhir—kotak sewarna jamur yang terlihat canggung dengan slot untuk *floppy-disk*, modem telepon 1.200baud, dan monitor konveks bulat dua belas inci.

"Tandy TRS-80," ujar Winston. "Mesin pertama Edmond. "Dia membelinya dalam kondisi bekas dan belajar sendiri tentang BASIC saat usianya delapan tahun."

Langdon senang melihat komputer ini, walaupun sangat kuno, telah dinyalakan dan menunggunya. Layarnya—tampilan hitam-putih yang berkedip-kedip—bersinar menampilkan sebuah pesan, dalam jenis

huruf *bitmap* bergerigi.

SELAMAT DATANG, EDMOND.

MASUKAN KATA SANDI:

Setelah kata "kata-sandi", sebuah kursor hitam berkedip-kedip menanti.

"Itu saja?" tanya Langdon, merasa ini semua terlalu sederhana. "Aku hanya perlu memasukkannya *di sini*?"

"Tepat," jawab Winston."Setelah Anda masukkan kata-sandinya, PC ini akan mengirimkan pesan konfirmasi untuk membuka partisi pelindung di komputer utama yang berisi presentasi Edmond. Kemudian saya akan dapat mengaksesnya dan mengatur siaran, menyesuaikannya dengan waktu puncak, dan menyebarkan data ke semua kanal distribusi utama untuk disiarkan secara global."

Langdon kurang lebih paham penjelasan tersebut, tapi ketika dia menatap komputer dan modem telepon di depannya, dia bingung. "Aku tidak mengerti,Winston, setelah semua perencanaan Edmond malam ini, kenapa dia *malah* memercayakan seluruh presentasinya pada panggilan telepon dari modem prasejarah?"

"Menurut saya memang seperti itulah Edmond,"balas Winston."Seperti yang Anda ketahui, dia memiliki hasrat terhadap drama, simbolisme, dan sejarah, dan saya curiga dia merasa sangat senang bisa menyalakan komputer pertamanya dan menggunakannya untuk meluncurkan pencapaian terhebat seumur hidupnya."

Itu wajar, renung Langdon, tersadar bahwa tepat seperti itulah cara pandang Edmond.

"Terlebih lagi," imbuh Winston, "saya pikir Edmond telah menyiapkan rencana-rencana cadangan, tapi bagaimanapun, masuk akal jika menggunakan komputer kuno untuk memulai sesuatu.Tugas sederhana memerlukan perangkat sederhana. Secara keamanan, menggunakan prosesor lambat menjamin bahwa peretasan sistem besar-besaran juga akan memerlukan waktu sangat lama."

"Robert?" desak Ambra, meremas bahu Langdon untuk

menyemangati.

"Ya, maaf, sudah siap." Langdon menarik keyboard Tandy ke arahnya, kabelnya yang bergelung rapat merenggang layaknya kabel telepon putar kuno. Jari-jarinya menyentuh tombol-tombol plastik dan dia membayangkan pesan tulisan tangan yang dia dan Ambra temukan di ruang bawah tanah Sagrada Família.

The dark religions are departed & sweet science reigns.

Grand finale dari puisi epik William Blake, *The Four Zoas,* tampaknya pilihan tepat untuk membuka kunci penemuan ilmiah terakhir Edmond— temuan yang dia bilang akan mengubah segalanya.

Langdon menarik napas panjang dan dengan hati-hati mengetikkan kalimat puisi tersebut, tanpa spasi, dan mengganti tanda baca "&" dengan *et.*

....

Langdon menghitung titiknya—empat puluh tujuh.

Sempurna. Kita coba saja.

Langdon bertukar pandang dengan Ambra dan wanita itu mengangguk. Langdon menekan tombol "enter".

Segera saja, komputer mengeluarkan dengung lambat.

KATA - SANDI SALAH.

COBA LAGI

Jantung Langdon bergemuruh.

"Ambra—aku mengetiknya dengan tepat! Aku *yakin*!" dia berputar di kursinya dan mendongak, menduga raut wajah Ambra akan sarat ketakutan.

Namun, Ambra Vidal balas memandangnya sembari tersenyum geli. Dia menggelengkan kepala dan tertawa.

"*Profesor*," bisiknya sambil menunjuk keyboard. "Tombol *caps lock*-nya menyala."

Pada saat yang sama, jauh di perut gunung, Pangeran Julián berdiri tercenung, menatap ke seberang basilika, berusaha memahami pemandangan mengherankan di hadapannya. Ayahnya, sang Raja Spanyol, duduk tak bergerak di kursi roda yang diletakkan di bagian paling terpencil basilika.

Dengan luapan rasa takut, Julián bergegas mendatangi sang ayah. "Ayah?"

Begitu Julián tiba, sang Raja perlahan membuka matanya, rupanya terbangun dari tidur sejenak. Sang Raja yang sedang sakit berhasil tersenyum santai. "Terima kasih sudah datang, Nak," bisiknya dengan suara rapuh.

Julián berjongkok di depan kursi roda, lega karena ayahnya masih hidup, tapi juga cemas melihat betapa dramatis penurunan kondisinya hanya dalam waktu beberapa hari. "Ayah? Apa kau baik-baik saja?"

Sang Raja mengangkat bahu. "Sebaik yang bisa diharapkan," jawabnya dengan nada humor yang mengejutkan."Bagaimana dengan*mu*? Harimu ... cukup sibuk."

Julián tidak tahu bagaimana harus menjawabnya."Apa yang kau lakukan di sini?"

"Yah, aku lelah di rumah sakit dan ingin udara segar."

"Oke, tapi ... di *sini*?" Julián tahu sang ayah selalu membenci keterkaitan simbolis kuil ini dengan penganiayaan dan intoleransi.

"Yang Mulia!" panggil Valdespino, bergegas mengitari altar dan bergabung dengan mereka sembari terengah-engah. "Ada apa ini!"

Sang Raja tersenyum pada sahabat seumur hidupnya."Antonio, selamat datang."

Antonio? Pangeran Julián belum pernah mendengar ayahnya memanggil Uskup Valdespino menggunakan nama pertamanya. Di muka publik, panggilannya selalu "Yang Mulia".

Kurangnya formalitas yang ditunjukkan sang Raja sepertinya mengguncang sang Uskup. "Terima ... kasih," dia tergagap. "Apa Anda baik-baik saja?"

"Luar biasa," jawab sang Raja sambil tersenyum lebar. "Aku ditemani dua orang yang paling kupercaya di dunia."

Valdespino mengerling gelisah ke arah Julián dan kembali menatap sang Raja. "Yang Mulia, saya telah mengantarkan putra Anda sesuai

permintaan. Mungkin sebaiknya saya meninggalkan kalian berdua untuk berbincang secara pribadi?"

"Tidak, Antonio," ujar sang Raja. "Ini akan menjadi sebuah pengakuan. Dan aku memerlukan seorang pastor di sisiku."

Valdespino menggelengkan kepala."Saya rasa putra Anda tidak mengharapkan Anda untuk menjelaskan tindakan dan perilaku Anda malam ini. Saya yakin dia—"

"Malam ini?" sang Raja tertawa. "Tidak, Antonio, aku akan mengakui rahasia yang telah kusembunyikan dari Julián seumur hidupnya."[]

BAB 89

BREAKING NEWS

GEREJA SEDANG DISERANG!

Bukan, bukan oleh Edmond Kirsch—melainkan kepolisian Spanyol!

Kapel Torre Girona di Barcelona saat ini sedang diserang oleh pihak kepolisian lokal. Di dalam, Robert Langdon dan Ambra Vidal diyakini bertanggung jawab atas keberhasilan disiarkannya pengumuman Edmond Kirsch yang sedang sangat dinanti-nanti, dan tinggal beberapa menit lagi.

Hitung mundur dimulai![]

BAB 90

Ambra Vidal merasakan luapan kegembiraan ketika komputer antik di depannya berdering riang setelah upaya kedua Langdon mengetikkan kalimat puisi.

KATA - SANDI BENAR.

Syukurlah, pikirnya saat Langdon berdiri dari meja dan berbalik ke arahnya. Ambra segera melingkarkan lengan ke tubuh Langdon dan merangkulnya penuh emosi. *Edmond akan sangat berterima kasih.*

"Dua menit tiga puluh tiga detik," ujar Winston.

Ambra melepaskan Langdon, keduanya berpaling ke ketiga layar LCD. Layar yang di tengah menampilkan waktu hitung mundur yang terakhir Ambra lihat di Guggenheim.

Tayangan langsung dimulai dalam 2 menit 33 detik Penonton jarak jauh saat ini: 227.257.914

Lebih dari dua ratus juta orang? Ambra terpana. Rupanya, sementara dia dan Langdon berpacu ke Barcelona, seluruh dunia memperhatikan. *Penonton Edmond menjadi sangat banyak.*

Di sebelah layar hitung mundur, siaran dari kamera keamanan terus berlangsung, dan Ambra memperhatikan pergerakan mendadak aktivitas polisi di luar. Satu per satu, para petugas yang tadinya memukul-mukul pintu dan berbicara di radio berhenti melakukannya, mengeluarkan smartphone masing-masing dan memandanginya. Teras di luar gereja secara bertahap menjadi lautan wajah pucat dan tak sabar yang disinari oleh cahaya telepon genggam mereka.

Edmond telah menghentikan aktivitas dunia, pikir Ambra, didera perasaan ngeri karena bertanggung jawab atas orang-orang di seluruh bumi yang bersiap menyaksikan presentasi yang akan disiarkan tepat dari ruangan ini. *Aku penasaran apakah Julián juga sedang menyaksikan*, pikir Ambra, lalu dengan cepat menyingkirkan pria itu dari pikirannya.

“Programnya sudah diberi tanda,” ujar Winston.“Saya yakin Anda akan lebih nyaman menyaksikannya dari area ruang duduk Edmond di sisi lain lab ini.”

“Terima kasih,Winston,” sahut Langdon, mendorong Ambra menyeberangi lantai kaca licin, melewati kubus metalik biru-abu-abu, menuju area ruang duduk.

Di sini, terbentang selembar karpet Oriental, sejumlah furnitur elegan, dan sebuah sepeda olahraga.

Ketika Ambra melangkahkan kaki dari kaca ke karpet yang empuk, dia merasa tubuhnya mulai rileks. Dia naik ke sofa dan mengangkat kedua kakinya, mencari-cari televisi Edmond. “Di mana kita menonton?”

Langdon sepertinya tidak mendengar, dia berjalan ke sudut ruangan untuk mencari sesuatu, tapi Ambra mendapatkan jawabannya sesaat kemudian ketika seluruh dinding belakang ruangan mulai bercahaya dari dalam. Sebuah citra yang familier muncul, diproyeksikan dari dalam kaca.

Tayangan langsung dimulai dalam 1menit 39 detik Penonton jarak jauh saat ini: 227.50.173

Keseluruhan dindingnya menjadi layar?

Ambra menatap tampilan setinggi dua setengah meter ketika cahaya ruangan perlahan meredup. Sepertinya, Winston berusaha membuat mereka seolah-olah berada di rumah sendiri untuk menyaksikan pertunjukan besar Edmond.

Tiga meter dari Ambra, di sudut ruangan, Langdon terpaku—bukan karena dinding televisi besar, melainkan karena benda kecil yang baru saja dia temukan; benda itu dipajang di dudukan elegan seolah-olah bagian dari pameran di museum.

Di depannya, sebuah tabung percobaan bernaung di dalam kotak logam yang bagian depannya kaca. Tabung percobaan tersebut disumbat dan diberi label, berisi cairan keruh kecokelatan. Sejenak, Langdon bertanyatanya apakah ini sejenis obat yang dikonsumsi

Edmond. Kemudian dia membaca apa yang tertulis di labelnya.

Ini tidak mungkin, ujarnya dalam hati. *Kenapa benda ini ada di sini?!*

Hanya ada sedikit tabung percobaan "terkenal" di dunia, tapi Langdon tahu yang satu ini jelas berkualitas. *Aku tidak percaya Edmond memiliki salah satunya!* Kemungkinan dia membeli artefak ilmiah ini di pasar gelap dengan harga selangit. *Seperti halnya lukisan Gauguin di Casa Milá.*

Langdon berjongkok dan memandangi tabung kaca yang berusia tujuh puluh tahun itu. Labelnya sudah pudar dan usang, tapi kedua nama yang tercantum masih dapat dibaca: MILLER-UREY.

Bulu kuduk di belakang leher Langdon meremang saat dia membaca kembali nama tersebut.

MILLER-UREY.

Ya Tuhan .... Dari mana asal kita?

Ahli kimia Stanley Miller dan Harold Urey telah melakukan percobaan ilmiah legendaris pada 1950-an dalam upaya menjawab pertanyaan tersebut. Percobaan mereka gagal, tapi upaya mereka disanjung di seluruh dunia dan dikenal dengan nama percobaan Miller-Urey.

Langdon teringat ketika berada di kelas biologi sekolah menengah atas, dia terpesona mempelajari bagaimana kedua ilmuwan ini mencoba menciptakan ulang kondisi pada awal penciptaan bumi—sebuah planet panas yang dilingkupi lautan tanpa kehidupan yang bergolak, berisi unsurunsur kimia yang mendidih.

Sup primordial.

Setelah menduplikasi unsur-unsur kimia yang ada di lautan dan atmosfer awal zaman—air, metana, amonia, dan hidrogen—Miller dan Urey memanaskan campuran itu untuk mensimulasikan laut yang mendidih. Kemudian mereka menyetrumnya dengan listrik untuk meniru petir. Terakhir, mereka membiarkan campuran itu mendingin, seperti halnya lautan di planet ini pun telah mendingin.

Tujuan mereka sederhana dan berani—mencetuskan kehidupan dari laut primitif tak bernyawa. *Mensimulasikan "Penciptaan"*, pikir Langdon, *hanya dengan sains.*

Miller dan Urey mempelajari campuran tersebut, berharap mikroorganisme primitif akan terbentuk dalam cairan sarat unsur

kimia—sebuah proses yang belum pernah terjadi sebelumnya yang dikenal sebagai *abiogenesis.* Sayangnya, upaya mereka untuk menciptakan "kehidupan" dari unsur-unsur tak bernyawa gagal. Bukannya kehidupan, yang mereka dapat hanyalah sejumlah tabung kaca yang sekarang merana di lemari gelap Universitas California di San Diego.

Hingga saat ini, para Kreasionis masih mengutip kegagalan Percobaan Miller-Urey sebagai bukti ilmiah bahwa kehidupan *tidak* akan pernah muncul di dunia tanpa bantuan tangan Tuhan.

"Tiga puluh detik," Winston mengumumkan.

Benak Langdon berputar ketika dia berdiri dan menatap ke keremangan gereja di sekeliling mereka. Hanya beberapa menit lalu, Winston mengutarakan bahwa terobosan-terobosan ilmiah terbesar adalah yang menciptakan "model-model" baru alam semesta. Dia juga menyatakan bahwa spesialisasi MareNostrum adalah membuat model komputer—mensimulasikan sistem-sistem kompleks dan mengamati proses yang terjadi.

Percobaan Miller-Urey, pikir Langdon, *adalah contoh pembuatan model awal ... mensimulasikan interaksi kimia kompleks yang terjadi di bumi zaman purba.*

"Robert!" panggil Ambra dari seberang ruangan. "Sudah mau dimulai."

"Aku ke sana," sahut Langdon, berjalan menuju sofa, tiba-tiba didera kecurigaan bahwa dia mungkin baru saja melihat sekilas bagian dari apa yang Edmond kerjakan.

Ketika melintasi ruangan, Langdon teringat pembukaan dramatis Edmond di atas lahan berumput Guggenheim. *Malam ini, mari kita menjadi para penjelajah muda*, ujarnya, *mereka yang meninggalkan segalanya dan mengarungi lautan luas. Era agama sedang mendekati akhir, dan era sains sedang terbit. Bayangkan apa yang akan terjadi jika kita secara ajaib mempelajari jawaban dari pertanyaan besar kehidupan.*

Sementara Langdon duduk di samping Ambra, tampilan besar di dinding mulai memulai hitungan mundur akhir.

Ambra mengamati Langdon. "Kau baik-baik saja, Robert?"

Langdon menganggukketika musik dramatis mengisi ruangan, dan wajah Edmond muncul di dinding di hadapan mereka, satu setengah

meter tingginya. Sang futuris terkenal terlihat kurus dan lelah, tapi dia tersenyum lebar ke arah kamera.

“Dari mana asal kita?” tanyanya, kegembiraan dalam suaranya meningkat seiring musik yang meredup. “Dan ke mana kita akan pergi?”

Ambra meraih tangan Langdon dan menggenggamnya dengan gugup.

“Kedua pertanyaan ini adalah bagian dari kisah yang sama,” Edmond menyatakan. “Jadi mari kita mulai dari awal—dari awal *sekali.*”

Dengan anggukan santai, Edmond meraih ke dalam sakunya dan mengeluarkan sebuah benda kecil dari kaca—tabung cairan keruh dengan label usang bertuliskan Miller dan Urey.

Jantung Langdon berpacu. “Perjalanan kita dimulai dahulu kala ... *empat miliar* tahun sebelum Kristus ... terapung-apung dalam sup primordial.”[]

BAB 91

Duduk di sebelah Ambra di sofa, Langdon mengamati wajah Edmond yang pucat diproyeksikan ke dinding layar kaca dan merasakan sengatan duka mengetahui bahwa selama ini diamdiam Edmond menderita penyakit mematikan. Namun malam ini, kedua mata sang futuris berkilau sarat kebahagiaan dan semangat.

"Sesaat lagi, akan kujelaskan tentang botol kecil ini," Edmond mengangkat tabung uji, "tapi pertama-tama, mari kita berenang ... dalam sup primordial."

Edmond lenyap, dan petir menyambar, menyinari lautan bergolak di mana pulau-pulau vulkanik menyemburkan lava dan abu ke atmosfer yang bergelora.

"Di sinikah kehidupan dimulai?" tanya suara Edmond."Reaksi spontan dalam lautan kimia yang bergolak ini? Atau apakah dari mikroba dalam meteorit dari luar angkasa? Atau apakah dari ... *Tuhan*? Sayangnya, kita tidak bisa kembali ke masa lalu untuk menyaksikan momen tersebut. Kita hanya tahu apa yang terjadi *setelah* itu, ketika kehidupan muncul. Evolusi
terjadi. Dan kita terbiasa melihatnya digambarkan seperti ini."

Layarnya sekarang menunjukkan lini masa evolusi manusia yang familier—kera primitif membungkuk di ujung barisan hominid yang semakin tegak, hingga yang terakhir benar-benar tegak dan telah menanggalkan bulu di tubuhnya.

"Ya, manusia *ber-evolusi*," ujar Edmond."Ini fakta ilmiah tak terbantahkan, dan kita telah membuat lini masa yang jelas berdasarkan catatan fosil.

Tapi, bagaimana kalau kita bisa menyaksikan proses evolusi secara terbalik?"

Tiba-tiba, wajah Edmond mulai ditumbuhi rambut, beralih rupa menjadi manusia primitif. Struktur tulangnya berubah, menjadi semakin mirip kera, kemudian prosesnya menjadi semakin cepat dan nyaris membutakan, menunjukkan spesies yang semakin tua—lemur, kungkang, marsupial, platipus, *lungfish*, mencebur ke dalam air dan

bermutasi dari belut dan ikan, makhluk serupa agar-agar, plankton, amuba, hingga yang tersisa dari Edmond Kirsch adalah bakteri mikroskopis—satu sel yang berdenyut di lautan luas.

"Bintik kehidupan paling awal," terdengar suara Edmond. "Di sinilah kisahnya berhenti. Kita tidak tahu bagaimana bentuk-bentuk kehidupan paling awal muncul dari lautan unsur-unsur kimia tak bernyawa. Kita tidak bisa melihat awal mula kisahnya."

T = 0, renung Langdon, membayangkan film terbalik yang serupa tentang perluasan alam semesta, ketika kosmos menyusut hingga satu titik cahaya, dan para pakar kosmologi mencapai jalan buntu yang sama.

"'Sebab Pertama'," ujar Edmond."Adalah istilah yang digunakan Darwin untuk mendeskripsikan momen Penciptaan yang sukar dipahami ini. Dia membuktikan bahwa kehidupan terus-menerus berevolusi, tapi dia tidak dapat menjelaskan bagaimana prosesnya awalnya dimulai. Dengan kata lain, teori Darwin mendeskripsikan *keberlangsungan hidup* organisme, tapi tidak menjelaskan *kemunculan* organisme."

Langdon terkekeh, belum pernah dia mendengar ungkapan semacam itu.

"Jadi, bagaimana kehidupan *muncul* di bumi? Dengan kata lain, dari mana asal kita?" Edmond tersenyum. "Beberapa menit ke depan, kalian akan mendapatkan jawaban dari pertanyaan ini. Tapi percayalah padaku, meskipun jawabannya mencengangkan, itu hanya separuh kisah malam ini." Dia menatap lurus ke kamera, senyumnya tidak menyenangkan. "Ternyata, dari mana asal kita memang menarik ... tapi ke mana kita akan pergi akan sangat mengejutkan."

Ambra dan Langdon bertukar pandang, kebingungan. Dan meskipun Langdon merasa bahwa Edmond berlebihan, ucapan sang futuris membuatnya semakin gelisah.

"Asal mula kehidupan ...," lanjut Edmond. "Merupakan misteri besar sejak zaman kisah-kisah pertama tentang Penciptaan. Selama berabadabad, para filosof dan ilmuwan mencari semacam catatan tentang momen paling pertama kehidupan."

Sekarang Edmond mengangkat tabung uji yang familier berisi cairan keruh."Tahun 1950-an, dua ahli kimia bernama Miller dan Urey

melakukan eksperimen yang berani, yang mereka harap dapat mengungkap bagaimana tepatnya kehidupan dimulai."

Langdon mencondongkan tubuh dan berbisik pada Ambra, "Tabung ujinya ada *di sana*." Dia menunjuk ke arah pilar penyangga di sudut ruangan.

Ambra terlihat kaget. "Kenapa *Edmond* memilikinya?"

Langdon mengedikkan bahu. Menilik koleksi benda-benda aneh di apartemen Edmond, botol kecil ini mungkin hanya kepingan sejarah sains yang ingin Edmond miliki.

Dengan cepat Edmond mendeskripsikan upaya-upaya Miller dan Urey dalam mensimulasi ulang sup primordial, berusaha menciptakan kehidupan di dalam botol berisi unsur-unsur kimia tak bernyawa.

Layar menunjukkan artikel *New York Times* yang telah pudar, tertanggal 8 Maret 1953, yang berjudul "Melihat ke Dua Miliar Tahun yang Lalu".

"Jelas," ujar Edmond, "eksperimen ini membuat sebagian orang kaget. Dampaknya bisa jadi mengguncang dunia, terutama bagi dunia agama. Jika kehidupan secara ajaib muncul di dalam tabung uji ini, kita dapat menyimpulkan bahwa hukum kimia *saja* cukup untuk menciptakan kehidupan. Kita tidak lagi memerlukan makhluk supernatural untuk mengulurkan tangan dari surga dan menganugerahi kita dengan percikan Penciptaan. Kita akan paham bahwa kehidupan terjadi begitu saja ... sebagai produk sampingan dari hukum alam. Lebih penting lagi, kita dapat menyimpulkan bahwa karena kehidupan muncul secara spontan di bumi *ini*, hal yang serupa nyaris pasti terjadi juga di suatu tempat di kosmos, artinya: manusia tidak unik; manusia bukan pusat semesta Tuhan; dan manusia tidak sendirian di alam semesta."

Edmond mengembuskan napas. "Tetapi, seperti yang kalian ketahui, eksperimen Miller-Urey gagal. Percobaan itu hanya memunculkan beberapa asam amino, tapi tak ada yang bahkan mendekati kehidupan. Mereka berkali-kali mencoba dengan kombinasi bahan yang berbeda, pola pemanasan yang berbeda, tapi tidak ada yang berhasil. Sepertinya *kehidupan*— seperti yang diyakini orang-orang beriman—memerlukan intervensi ilahiah. Akhirnya, Miller dan Urey meninggalkan percobaan mereka. Komunitas agama

menghela napas lega, dan komunitas sains kembali memikirkan gagasan baru." Dia terdiam sejenak, ada kilau geli di matanya. "Hingga pada 2007 ... ketika terjadi perkembangan tak terduga."

Kemudian Edmond menyampaikan kisah bagaimana tabung-tabung uji Miller-Urey yang terlupakan ditemukan di sebuah lemari di Universitas California di San Diego setelah kematian Miller. Para siswa Miller menganalisis ulang sampel-sampelnya menggunakan teknik-teknik terkini yang jauh lebih sensitif—termasuk kromatografi cairan dan spektrometri massa—dan hasilnya mengejutkan. Rupanya, eksperimen orisinal Miller-Urey telah menghasilkan lebih banyak asam amino dan senyawa-senyawa kompleks daripada yang dapat Miller ukur pada masanya. Analisis baru terhadap tabung-tabung tersebut bahkan mengidentifikasi beberapa nukleotida dasar yang penting—rangkaian RNA, dan mungkin pada akhirnya nanti ... DNA.

"Ini kisah sains yang mengagumkan," Edmond menyimpulkan,"melegitimasi ulang gagasan bahwa mungkin kehidupan *memang* terjadi begitu saja ... *tanpa intervensi ilahiah.* Sepertinya eksperimen Miller-Urey memang berhasil, hanya memerlukan lebih banyak waktu untuk bisa berhasil. Mari kita ingat satu hal penting: kehidupan ber-evolusi selama miliaran tahun, dan tabung-tabung uji ini telah tersimpan di lemari hanya selama lima puluh tahun lebih. Jika lini masa percobaan ini diukur dalam meter, seakan-akan perspektif kita dibatasi hanya pada satu inci pertama ...."

Dia membiarkan pemikiran itu menggantung.

"Tak diragukan lagi,"lanjut Edmond,"mendadak muncul kembali minat seputar gagasan menciptakan kehidupan di dalam lab."

Aku ingat itu, pikir Langdon. Fakultas biologi Harvard mengadakan pesta yang dinamai BSB: Buat Sendiri Bakteriummu.

"Tentu saja ada reaksi keras dari para pemuka agama modern," kata Edmond, membuat tanda kutip di udara ketika menyebutkan kata "modern".

Layar menampilkan laman utama sebuah *website*—creation.com—yang Langdon kenali sebagai target yang selalu menjadi sasaran amarah dan ejekan Edmond. Organisasi ini memang lantang membela teori Kreasionisme, tapi jelas tak bisa disebut sebagai contoh "dunia agama modern".

Misi mereka adalah: “Menyerukan kebenaran dan otoritas Injil, menegaskan reliabilitasnya—terutama terkait sejarah Genesis”.

“Situs ini,” ujar Edmond,“populer, berpengaruh, dan mencakup *lusinan* blog tentang bahaya menilik ulang percobaan Miller-Urey. Untungnya bagi orang-orang creation.com, tak ada yang perlu mereka takuti. Bahkan jika percobaan ini sukses menciptakan kehidupan, mungkin tidak akan terjadi hingga dua miliar tahun lagi.”

Sekali lagi Edmond mengacungkan tabung uji. “Seperti yang dapat kalian bayangkan, tak ada yang kuinginkan selain mempercepat dua miliar tahun itu, memeriksa ulang tabung uji ini, dan membuktikan bahwa para kreasionis itu salah. Sayangnya, mencapai hal tersebut membutuhkan mesin waktu.” Raut wajah Edmond masam. “Jadi ... aku membuatnya.”

Langdon mengerling Ambra, yang nyaris tak bergerak sejak awal presentasi. Bola matanya yang gelap terpaku pada layar.

“Sebuah mesin waktu,” kata Edmond,“tidaklah sulit dibuat. Biar kutunjukkan maksudku.”

Muncul citra sebuah bar yang kosong, dan Edmond berjalan ke dalamnya, menuju meja biliar. Bola-bolanya disusun dalam pola segitiga yang biasa, menunggu untuk disodok. Edmond mengambil tongkat biliar, membungkuk di atas meja, dan dengan mantap menyodok bola putih.

Bola itu memelesat ke arah susunan bola lainnya.

Sesaat sebelum bolanya bertabrakan, Edmond berseru, “Stop!”

Bola putih membeku di tempatnya—secara ajaib berhenti bergerak.

“Sekarang,” ujar Edmond sembari mengamati momen yang membeku di atas meja, “jika kuminta kalian memprediksikan bola mana saja yang akan masuk ke kantong yang mana, dapatkah kalian melakukannya? Tentu tidak. Akan ada ribuan kemungkinan. Tapi, bagaimana jika kalian punya mesin waktu dan dapat mempercepat waktu hingga lima belas detik ke depan, mengamati apa yang terjadi dengan bola-bola ini, kemudian kembali lagi? Percaya atau tidak,Teman-Temanku, sekarang kita memiliki teknologi untuk melakukan itu.”

Edmond menunjukkan serangkaian kamera kecil di sisi meja. “Dengan menggunakan sensor optik untuk mengukur kecepatan,

rotasi, arah, dan poros bola putih sementara ia bergerak, aku bisa mendapatkan potret matematika pergerakan bola pada setiap momennya. Menggunakan potret ini, aku dapat membuat prediksi yang sangat akurat tentang pergerakannya di masa depan."

Langdon teringat pernah menggunakan simulator golf yang teknologinya serupa untuk memprediksikan secara akurat kecenderungannya memukul bola golf ke antara pepohonan.

Sekarang Edmond mengeluarkan sebuah smartphone berukuran besar. Di layar masih ditampilkan citra meja biliar dengan bola putih virtual yang membeku di tempat. Serangkaian persamaan matematika tertulis di atas bola putih tersebut.

"Mengetahui dengan tepat massa, posisi, dan kecepatan bola putih," kata Edmond,"aku dapat memperhitungkan interaksinya dengan bola-bola lain dan memprediksikan hasilnya." Dia menyentuh layar, dan simulasi bola putih kembali bergerak, menabrak susunan bola lainnya sehingga menyebarkan mereka, dan memasukkan empat bola ke dalam kantong yang berbeda.

"Empat bola," Edmond mengamati ponselnya. "Tembakan yang cukup bagus." Dia mendongak ke arah kamera. "Tidak percaya?"

Dia menjentikkan jari di atas meja biliar yang sesungguhnya, dan bola putih dilepaskan, memelesat ke seberang meja, dengan keras menabrak bola-bola lainnya, menyebarkan mereka. Empat bola yang sama masuk ke empat kantong yang sama dengan simulasi di ponsel.

"Bukan mesin waktu yang sesungguhnya," Edward menyeringai, "tapi jelas memungkinkan kita melihat masa depan. Sebagai tambahan, ia memungkinkanku memodifikasi hukum fisika. Contohnya, aku dapat menghilangkan *friksi* sehingga bola-bolanya tidak akan melambat ... bergerak terus hingga semua bola pada akhirnya masuk ke kantong."

Dia menekan beberapa tombol dan mengulangi simulasi. Kali ini, setelah jeda, bola-bola yang bergerak tidak melambat, memantul-mantul liar di atas meja, akhirnya masuk secara acak ke dalam kantong, hingga hanya dua bola yang tersisa.

"Dan jika aku lelah menunggu kedua bola terakhir ini jatuh," ujar Edmond, "aku bisa memajukan prosesnya." Dia menyentuh layar, dan kedua bola yang tersisa bergerak cepat hingga terlihat buram,

memelesat ke seluruh penjuru meja hingga akhirnya masuk ke kantong. “Dengan begini, aku dapat melihat masa depan, jauh sebelum masa depan terjadi. Simulasi komputer sungguh merupakan mesin waktu virtual.” Dia terdiam sejenak. “Tentu saja, ini matematika yang cukup sederhana dalam sistem kecil dan tertutup seperti meja biliar.Tapi bagaimana dengan sistem yang lebih kompleks?”

Edmond memegang tabung Miller-Urey dan tersenyum.“Kukira kalian dapat menebak ke mana aku mengarah. Model komputer adalah semacam mesin waktu, dan memungkinkan kita melihat masa depan ... mungkin hingga *miliaran* tahun ke depan.”

Ambra bergeser di sofa, tatapannya tidak pernah meninggalkan wajah Edmond.

“Seperti yang dapat kalian bayangkan,” kata Edmond, “aku bukan ilmuwan pertama yang bermimpi membuat model sup primordial bumi. Pada prinsipnya, eksperimen ini sangat jelas—tapi pada praktiknya, merupakan mimpi buruk dalam kompleksitasnya.”

Lautan primordial yang bergolak kembali muncul di tengah-tengah petir, aktivitas vulkanik dan ombak raksasa.“Membuat model unsur-unsur dalam laut memerlukan simulasi pada tingkat *molekul.* Ibaratnya memprediksi cuaca dengan sangat akurat hingga kita tahu pasti di mana letak setiap molekul udara pada setiap waktu. Oleh karena itu, simulasi laut primordial yang bermakna memerlukan komputer yang mampu memahami tidak hanya hukum fisika—gerakan, termodinamika, gravitasi, konservasi energi, dan lain-lain—tapi juga kimia, jadi ia dapat dengan akurat menciptakan ulang ikatan-ikatan yang akan terbentuk di antara setiap atom dalam laut yang bergolak.”

Pemandangan di atas laut sekarang masuk ke dalam ombak, memperbesarnya hingga menampilkan setetes air, di mana atom-atom dan molekul-molekul virtual berputar-putar, saling mengikat dan memisahkan diri.

“Sayangnya,” kata Edmond yang kembali muncul di layar,“simulasi yang menghadapi kemungkinan perubahan susunan sebanyak ini memerlukan tingkat kemampuan untuk memproses yang sangat besar —jauh lebih besar daripada kemampuan komputer mana pun di muka bumi.” Sekali lagi matanya berbinar penuh semangat. “Komputer mana pun ... kecuali *satu.*”

Terdengar bunyi orgel, memainkan musik pembuka yang terkenal dari Toccata dan Fugue dalam D Minor karya Bach, bersamaan dengan munculnya foto mengagumkan komputer raksasa dua lantai milik Edmond.

"E-Wave," bisik Ambra, berbicara untuk pertama kalinya setelah beberapa menit berlalu.

Langdon menatap layar. *Tentu saja ... ini brilian.*

Diiringi musik orgel yang dramatis, Edmond menampilkan video tur superkomputernya, akhirnya menyingkap "kubus kuantum"-nya. Musik mencapai klimaks dengan nada yang menggelegar; Edmond benar-benar tak main-main menampilkan pertunjukannya.

"Intinya," dia menyimpulkan, "E-Wave mampu menciptakan ulang eksperimen Miller-Urey dalam bentuk *virtual reality*, dengan ketepatan mengagumkan. Tentu saja aku tidak dapat membuat model *keseluruhan* laut primordial, jadi aku membuat sistem tertutup berkapasitas lima liter, sama dengan yang Miller dan Urey gunakan."

Tabung virtual berisi unsur-unsur kimia muncul. Tampilan cairannya diperbesar dan diperbesar lagi hingga mencapai tingkat atom—memperlihatkan atom-atom bergerak ke sana kemari dalam campuran panas, saling mengikat dan mengikat ulang, di bawah pengaruh temperatur, listrik, dan gerak fisik.

"Model ini mencakup semua yang telah kita pelajari tentang sup primordial sejak masa eksperimen Miller-Urey—termasuk kemungkinan adanya unsur-unsur radikal *hydroxyl* dari uap listrik dan *carbonyl sulfide* dari aktivitas vulkanik, demikian pula dampak dari teori-teori 'reduksi atmosfer'."

Cairan virtual di layar terus bergolak, dan kelompok-kelompok atom mulai terbentuk.

"Mari kita percepat prosesnya ...," ujar Edmond bersemangat, dan videonya maju dengan kecepatan kilat, menunjukkan formasi senyawa yang semakin kompleks. "Setelah satu minggu, kita mulai melihat asam amino yang sama seperti yang Miller dan Urey lihat." Citranya kembali memburam, videonya bergerak maju lebih cepat. "Lalu ... sekitar lima puluh tahun kemudian, kita mulai melihat tanda-tanda terbentuknya RNA."

Cairannya kembali bergolak, semakin cepat dan semakin cepat.

“Jadi aku membiarkannya berlari!” seru Edmond, nada suaranya meninggi.

Molekul-molekul di layar terus saling mengikat, kompleksitas strukturnya semakin meningkat, sementara programnya maju hingga berabadabad, ribuan tahun, jutaan tahun kemudian. Sementara citranya bergerak maju dengan kecepatan yang membutakan, Edmond berseru gembira, “Tebak apa yang akhirnya muncul di dalam tabung ini?”

Langdon dan Ambra mencondongkan tubuh maju, ikut bersemangat.

Ekspresi gembira Edmond tiba-tiba muram. “*Tidak ada apa-apa*,” katanya.“Tidak ada kehidupan.Tidak ada reaksi kimia spontan.Tidak ada momen Penciptaan. Hanya campuran unsur-unsur kimia tak bernyawa.” Dia menghela napas berat. “Aku hanya dapat menyimpulkan satu hal.” Dia menatap sedih ke arah kamera.“Menciptakan kehidupan ... membutuhkan *Tuhan*.”

Langdon terkejut. *Apa katanya?*

Sejenak kemudian, seringai tipis muncul di wajah Edmond. “Atau,” katanya,“mungkin aku kekurangan satu bahan penting dalam resepnya.”[]

BAB 92

Ambra Vidal duduk terpana, membayangkan jutaan orang di sepenjuru dunia yang saat ini, sama sepertinya, memperhatikan sepenuhnya presentasi Edmond.

"Jadi, bahan apa yang hilang?" Edmond bertanya."Mengapa sup primordialku menolak menciptakan kehidupan? Aku tidak tahu—jadi aku melakukan apa yang dilakukan semua ilmuwan sukses.Aku bertanya pada orang yang lebih cerdas dariku!"

Seorang wanita terpelajar berkacamata muncul: Dr. Constance Gerhard, ahli biokimia dari Universitas Standford."Bagaimana cara kita menciptakan *kehidupan*?" Sang ilmuwan tertawa sembari menggelengkan kepala. "Kita tidak bisa melakukannya! Itulah intinya. Sehubungan dengan proses penciptaan—melintasi batas di mana unsur-unsur kimia yang tak bernyawa membentuk makhluk hidup—semua ilmu sains kita tak ada artinya. Tak ada mekanisme di dalam kimia yang dapat menjelaskan bagaimana itu dapat terjadi. Kenyataannya, *gagasan* mengenai sel-sel yang mengatur diri menjadi bentuk kehidupan sepertinya sangat bertentangan dengan hukum entropi!"

"*Entropi*," ulang Edmond, sekarang dia muncul dengan latar belakang pantai yang indah. "Entropi hanyalah istilah cantik untuk menyatakan: *semua hal berantakan.* Dalam bahasa ilmiah, kita mengatakan 'sistem yang teratur pasti akan hancur'." Dia menjentikkan jari dan sebuah istana pasir yang rumit muncul di dekat kakinya. "Aku baru saja mengatur jutaan butiran pasir menjadi sebuah istana. Coba kita lihat bagaimana tanggapan alam semesta." Beberapa detik kemudian, ombak air laut datang dan menyapu istana tersebut. "Ya, semesta menemukan butiran pasir yang *teratur* dan *mengacaukan*-nya, menyebarkannya ke pantai. Inilah cara kerja entropi. Ombak tidak pernah menghantam pantai dan mengantarkan gundukan pasir berbentuk istana. Entropi menghancurkan struktur. Istanaistana pasir tidak pernah muncul secara spontan, sebaliknya, mereka lenyap."

Edmond menjentikkan lagi jarinya dan dia muncul lagi di sebuah

dapur elegan. "Ketika kau memanaskan kopi," ujarnya, mengeluarkan cangkir yang mengepul dari *microwave*,"kau memusatkan panas ke dalam cangkir. Jika kau tinggalkan cangkir itu di meja selama sejam, panasnya lenyap dan menyebar ke sepenjuru ruangan secara merata, seperti butiran pasir di pantai. Sekali lagi, entropi. Dan prosesnya tidak bisa *dibalik*. Tak peduli seberapa lama kau menunggu, semesta tidak akan pernah secara ajaib memanaskan kembali kopimu." Edmond tersenyum. "Ia juga tidak akan membuat telur pecah kembali utuh atau membangun kembali istana pasir yang telah terkikis."

Ambra ingat pernah melihat instalasi seni yang diberi judul *Entropi*— sebaris balok semen tua, setiap baloknya lebih remuk daripada balok sebelumnya, perlahan hancur menjadi tumpukan puing.

Dr. Gerhard, sang ilmuwan berkacamata, kembali muncul."Kita hidup di semesta sarat *entropi*," ujarnya, "dunia di mana hukum fisika *mengacakacak*, bukan membuat keteraturan. Jadi pertanyaannya: bagaimana unsurunsur kimia tak bernyawa dapat secara ajaib mengatur diri mereka menjadi bentuk-bentuk kehidupan yang kompleks? Aku bukan orang beragama, tapi harus kuakui, keberadaan kehidupan adalah *satu-satunya* misteri ilmiah yang pernah menggodaku untuk mempertimbangkan gagasan tentang Sang Pencipta."

Edmond muncul, menggelengkan kepala."Aku merasa terganggu ketika orang-orang cerdas menggunakan istilah 'Sang Pencipta'...." Dia mengangkat bahu."Aku tahu mereka melakukannya karena sains tak punya penjelasan yang bagus akan awal mula kehidupan.Tapi percayalah padaku,jika kau mencari semacam kekuatan tak kasatmata yang menciptakan keteraturan di kekacauan semesta, ada jawaban-jawaban yang lebih sederhana daripada *Tuhan*."

Edmond menyodorkan piring kertas yang di atasnya tersebar serpihan besi. Kemudian dia mengeluarkan magnet besar dan menempelkannya di bawah piring. Segera saja, serpihan-serpihan besi membentuk lengkungan teratur. "Kekuatan tak kasatmata baru saja mengatur serpihan-serpihan ini. Apakah Tuhan? Bukan, ... melainkan kekuatan elektromagnetik."

Sekarang Edmond muncul di samping sebuah trampolin besar. Di

atasnya tersebar ratusan kelereng.“Sekumpulan kelereng yang berantakan,” ujarnya,“tapi jika aku melakukan ini ....” Diangkatnya sebuah bola boling dan digulirkan ke atas bahan elastis itu. Beratnya bola menimbulkan lekukan dalam, dan segera saja kelereng yang bertebaran bergulir ke lekukan tersebut, membentuk lingkaran di sekeliling bola boling.“Tangan
Tuhan yang mengatur ini?” Edmond terdiam sejenak. “Sekali lagi, bukan ... ini hanya gravitasi.”

Sekarang dia muncul secara *close-up*. “Ternyata, *kehidupan* bukan satusatunya contoh semesta menciptakan keteraturan. Molekul-molekul tak bernyawa mengatur diri menjadi struktur-struktur kompleks setiap saat.”

Sebuah montase muncul—pusaran tornado, kepingan salju, palung yang beriak, kristal kuarsa, cincin Saturnus.

“Seperti yang kalian lihat, terkadang semesta mengatur materi—dengan cara yang sepertinya bertolak belakang dengan entropi.” Edmond menghela napas. “Jadi yang mana? Apakah semesta memilih keteraturan? Atau kekacauan?”

Edmond kembali muncul, sekarang dia menyusuri jalan menuju kubah Institut Teknologi Massachusetts yang terkenal. “Menurut sebagian besar ahli fisika, jawabannya adalah *kekacauan.* Entropi adalah penguasa, dan secara konstan, semesta mengarah pada ketidakteraturan. Pesan yang cukup suram.” Edmond terdiam dan berpaling sembari tersenyum lebar. “Tapi hari ini aku menemui ahli fisika muda yang percaya bahwa ada *sesuatu* ... sesuatu yang memegang kunci awal mula kehidupan.”

Jeremy England?

Langdon terkejut mengenali nama ahli fisika yang disebutkan Edmond. Profesor MIT berusia 30-an itu sedang dipuji-puji kalangan akademisi Boston, karena telah menggegerkan dunia di bidang baru yang disebut biologi kuantum.

Kebetulan, Jeremy England dan Robert Langdon berasal dari almamater yang sama—Akademi Phillips Exeter—dan Langdon pertama kali mengetahui tentang sang ahli fisika muda dari majalah

alumni sekolah, dalam sebuah artikel yang berjudul "Dissipation-Driven Adaptive Organization". Meskipun Langdon hanya membacanya sekilas dan hanya sedikit memahaminya, dia ingat merasa tertarik karena kawan sesama "Exie" ini ahli fisika yang brilian sekaligus sangat religius—seorang Yahudi Ortodoks.

Langdon mulai paham alasan Edmond sangat tertarik pada pekerjaan England.

Di layar, seorang pria lain muncul, diidentifikasi sebagai ahli fisika dari NYU, Alexander Grosberg. "Harapan besar kita," ujar Grosberg, "adalah Jeremy England telah mengidentifikasi prinsip fisika yang melandasi asal mula dan evolusi kehidupan."

Langdon duduk lebih tegak mendengar ini, begitu pula Ambra.

Satu wajah lainnya muncul. "Jika England bisa mendemonstrasikan kebenaran teorinya," ujar Edward J. Larson, sejarahwan yang memenangi Pulitzer Prize,"namanya akan diingat selamanya. Dia bisa menjadi Darwin selanjutnya."

Ya Tuhan. Langdon tahu Jeremy England telah memicu gelombanggelombang pasang, tapi ini terdengar seperti gelombang tsunami.

Carl Franck, ahli fisika dari Cornell, menambahkan,"Setiap sekitar tiga puluh tahun, kita mengalami langkah-langkah besar kemajuan ... dan mungkin ini salah satunya."

Satu per satu, dengan cepat sejumlah judul berita utama muncul di layar:

"TEMUILAH ILMUWAN YANG DAPAT MENYANGGAH KEBERADAAN TUHAN"
"MENGHANCURKAN KREASIONISME"
"TERIMA KASIH, TUHAN—TAPI KAMI TAK PERLU BANTUAN-MU LAGI"

Daftar judul itu terus berlanjut, diikuti oleh cuplikan-cuplikan dari jurnal-jurnal ilmiah ternama, semuanya tampak menyampaikan pesan yang sama: jika Jeremy England dapat *membuktikan* teori barunya, dampaknya akan meluluhlantakkan dunia—tidak hanya dalam bidang ilmu sains, tapi juga bidang agama.

Langdon mengamati judul terakhir di layar—dari majalah online *Salon*, 3 Januari 2015.

"TUHAN SEDANG TERSUDUT: SAINS BARU BRILIAN YANG MEMBUAT PARA PENDUKUNG KREASIONISME DAN UMAT KRISTEN KETAKUTAN."

Profesor MIT Muda Menyelesaikan Tugas Darwin—dan Mengancam untuk Mengguncang Keyakinan Orang-Orang.

Tampilan di layar berganti dan Edmond kembali muncul, melangkah mantap menyusuri lorong fakultas sains di sebuah universitas. "Jadi, apa langkah besar kemajuan yang telah membuat para pendukung teori Kreasionisme begitu ketakutan?"

Edmond berseri-seri ketika dia berhenti sejenak di depan pintu bertuliskan: ENGLANDLAB@MITPHYSICS.

"Mari kita ke dalam—dan bertanya langsung pada orangnya."[]

BAB 93

Pria muda yang saat ini muncul di layar Edmond adalah ahli fisika Jeremy England. Dia tinggi dan sangat kurus, dengan jenggot berantakan dan senyum tipis agak gugup. Dia berdiri di hadapan papan tulis penuh persamaan matematika. "Pertama-tama," kata England, nada suaranya ramah dan sederhana.

"Izinkan saya menyatakan bahwa teori ini belum *terbukti*, hanya sebuah gagasan." Dia mengangkat bahu dengan rendah hati. "Meskipun, kuakui, jika kita dapat membuktikan bahwa itu benar, dampaknya sangat luas."

Tiga menit berikutnya, sang ahli fisika menyampaikan garis besar gagasan barunya, yang—seperti sebagian besar konsep yang mengubah paradigma—ternyata cukup sederhana.

Teori Jeremy England, jika Langdon memahaminya dengan tepat, adalah bahwa alam semesta berfungsi dengan satu arahan. Satu tujuan.

Untuk menyebarkan energi.

Sederhananya, jika semesta menemukan area-area dengan energi *terfokus*, ia akan menyebarkan energi tersebut. Contoh klasiknya, seperti yang telah disebutkan Kirsch, adalah cangkir kopi di atas meja, yang selalu mendingin, menyebarkan panasnya ke molekul-molekul lain dalam ruangan, sesuai dengan Hukum Kedua Termodinamika.

Tiba-tiba Langdon paham mengapa Edmond menanyakan mitos-mitos

Penciptaan dunia—semuanya mencakup perumpamaan energi dan cahaya yang menyebar tak terbatas dan menerangi kegelapan.

Namun, England yakin bahwa ada sesuatu yang terkait dengan *cara* semesta menyebarkan energi.

"Kita tahu semesta mendorong entropi dan kekacauan," ujar England, "jadi kita mungkin terkejut menemukan begitu banyak contoh molekulmolekul *mengatur* diri."

Di layar, beberapa gambar muncul kembali—sebuah pusaran tornado, palung yang beriak, kepingan salju.

"Semua ini," kata England,"adalah contoh 'struktur-struktur disipatif'— sekelompok molekul yang telah mengatur diri dalam struktur yang akan membantu menyebarkan energi secara lebih efisien."

Dengan cepat England mengilustrasikan bahwa tornado adalah cara alami untuk melenyapkan area bertekanan tinggi yang terkonsentrasi dengan cara mengubahnya menjadi gaya rotasi yang pada akhirnya akan terkuras sendiri. Hal serupa terjadi pada palung beriak, menghadang energi dari arus yang bergerak cepat dan melenyapkannya. Keping salju menyebarkan energi matahari dengan cara membentuk struktur multifaset yang secara acak merefleksikan cahaya ke segala arah.

"Sederhananya," lanjut England, "zat-zat mengatur diri agar dapat menyebarkan energi dengan lebih baik." Dia tersenyum. "Alam—dalam upayanya mendorong *kekacauan*—menciptakan kantong-kantong *keteraturan* kecil. Kantong-kantong ini adalah struktur yang mempercepat kekacauan sistem, sehingga meningkatkan entropi."

Langdon tidak pernah memikirkannya hingga saat ini, tapi England benar; contohnya ada di mana-mana. Langdon membayangkan awan petir. Ketika awan dipenuhi listrik statis, semesta menciptakan sambaran petir. Dengan kata lain, hukum fisika menciptakan mekanisme untuk memencarkan energi. Sambaran petir membuyarkan energi awan ke bumi, menyebarkannya, dan oleh karena itu meningkatkan entropi sistem secara keseluruhan.

Untuk menciptakan kekacauan secara efisien, Langdon menyadari, *diperlukan keteraturan.*

Iseng, Langdon bertanya-tanya apakah bom nuklir dapat dianggap sebagai perangkat entropi—kantong-kantong kecil zat yang disusun dengan hati-hati untuk menciptakan kekacauan. Dia mengingat kembali simbol matematika yang melambangkan entropi dan menyadari bahwa bentuknya seperti ledakan atau Big Bang—penyebaran energi ke segala arah.
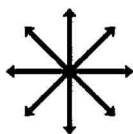
"Jadi, apa hubungannya dengan kita?" ujar England."Apa hubungannya entropi dengan asal mula kehidupan?" Dia berjalan mendekati papan tulisnya. "Ternyata, *kehidupan* adalah perangkat yang sangat efektif untuk menyebarkan energi."

England menggambar ilustrasi matahari memancarkan energi ke sebuah pohon.

"Pohon, contohnya, menyerap energi yang sangat kuat dari matahari, menggunakannya untuk tumbuh, kemudian memancarkan sinar inframerah—bentuk energi yang jauh lebih tidak terfokus. Fotosintesis adalah mesin entropi yang sangat efektif. Energi matahari yang terkonsentrasi diserap dan diperlemah oleh pohon, menyebabkan peningkatan entropi semesta secara keseluruhan. Hal yang sama terjadi pada semua organisme hidup—termasuk manusia—yang mengonsumsi zat-zat seperti makanan, mengubahnya menjadi energi, kemudian menyebarkan kembali energi tersebut ke alam semesta lewat panas. Dalam bahasa umumnya," England menyimpulkan,"aku yakin kehidupan tidak hanya *mematuhi* hukum fisika, tapi ia juga *tercipta* karena hukum tersebut."

Langdon tergetar merenungkan logika tersebut, yang sepertinya cukup mudah: Jika sinar matahari yang terik mengenai sepetak tanah subur, hukum fisika bumi akan menciptakan tanaman untuk membantu menyerap energi tersebut. Jika lubang-lubang sulfur di kedalaman laut menciptakan area-area air mendidih, kehidupan akan muncul di lokasi-lokasi tersebut untuk menyebarkan energi.

"Harapanku,"imbuh England,"suatu hari nanti kita dapat menemukan cara untuk membuktikan bahwa kehidupan benar-benar muncul secara spontan dari zat-zat yang tidak hidup ... tak lain tak bukan hasil dari hukum fisika."

Menarik, pikir Langdon. *Teori ilmiah yang jelas tentang bagaimana kehidupan mungkin muncul sendiri ... tanpa bantuan tangan Tuhan.*

“Aku orang yang religius,” kata England, “namun keyakinanku, seperti halnya ilmu sains, selalu merupakan sesuatu yang terus berkembang.Aku menganggap teori ini agnostik terhadap pertanyaan spiritualitas. Aku sekadar berusaha mendeskripsikan bagaimana berbagai hal berlangsung di alam semesta; kuserahkan masalah spiritualitasnya kepada para pemuka agama dan filosof.”

Pemuda yang bijak, pikir Langdon. *Jika teorinya dapat dibuktikan, dampaknya akan besar sekali terhadap dunia*.

“Untuk saat ini,” ujar England,“semua orang bisa tenang. Untuk alasanalasan yang jelas, ini adalah teori yang sangat sulit untuk dibuktikan. Aku dan timku punya beberapa ide untuk membuat model sistemnya pada masa yang akan datang, tapi itu masih bertahun-tahun kemudian.”

Citra England menghilang, dan Edmond kembali muncul di layar, berdiri di samping komputer kuantumnya.“Tapi bagiku, *bukan* bertahuntahun kemudian. Jenis model inilah yang tepatnya sedang kukerjakan.”

Dia melangkah ke arah meja kerjanya. “Jika teori Profesor England tepat, keseluruhan sistem operasi kosmos dapat dirangkum menjadi satu perintah utama: sebarkan energi!”

Edmond duduk di mejanya dan mulai mengetik dengan cepat di keyboard. Layar di hadapannya dipenuhi kode komputer yang tampak asing. “Perlu beberapa minggu untuk memprogram ulang keseluruhan eksperimen yang sebelumnya gagal. Ke dalam sistemnya, kumasukkan suatu tujuan fundamental—*raison d’être*; kuperintahkan sistemnya untuk menyebarkan energi bagaimanapun caranya. Kuperintahkan komputer untuk sekreatif mungkin meningkatkan entropi dalam sup primordial. Dan aku mengizinkannya untuk membuat *perangkat* apa pun yang dianggap perlu untuk mencapainya.”

Edmond berhenti mengetik dan memutar kursinya, menghadap kamera. “Kemudian kujalankan modelnya, dan sesuatu yang menakjubkan terjadi. Sepertinya aku telah berhasil mengidentifikasi ‘bahan yang hilang’ dalam sup primordial virtualku.”

Baik Langdon maupun Ambra menatap layar lekat-lekat saat grafik animasi model komputer Edmond mulai berjalan. Sekali lagi, muncul visualisasi sup primordial yang berputar, memperbesarnya hingga

wilayah sub-atomik, memandang unsur-unsur kimia memantul ke sana kemari, mengikat dan mengikat ulang satu dengan lainnya.

"Ketika aku memajukan prosesnya dan mensimulasikan periode ratusan tahun," ujar Edmond, "aku melihat asam amino Milley-Urey terbentuk."

Langdon bukan pakar kimia, tapi dia jelas mengenali citra di layar sebagai rantai protein dasar. Sementara prosesnya berlangsung, dia mengamati molekul-molekul yang lebih rumit terbentuk, saling mengikat menjadi semacam rangkaian rantai heksagon.

"Nukleotida!" seru Edmond ketika heksagon-heksagon itu terus bergabung. "Kita menyaksikan proses ribuan tahun! Dan jika kita terus maju, kita melihat petunjuk-petunjuk struktur samar pertama!"

Sementara dia berbicara, salah satu rantai nukleotida mulai meliliti dirinya sendiri dan bergelung menjadi spiral. "Lihat itu?!" seru Edmond. "Jutaan tahun telah berlalu, dan sistemnya sedang berusaha membangun sebuah struktur! Sistemnya berusaha membangun sebuah struktur untuk menyebarkan energi, seperti prediksi England!"

Ketika modelnya terus berkembang, Langdon terpana melihat spiral kecil itu menjadi spiral *ganda*, mengembangkan strukturnya menjadi bentuk *double helix* dari senyawa kimia yang paling terkenal di dunia.

"Ya Tuhan, Robert ...," Ambra berbisik, matanya melebar. "Apakah itu ...."

"DNA," Edmond mengumumkan, sembari membekukan citra di layar. "Itu dia. DNA—dasar semua kehidupan. Kode hidup biologi. Dan *kenapa*, jika kalian bertanya, sistem membentuk DNA sebagai upaya menyebarkan energi? Yah, karena banyak tangan akan memperingan pekerjaan! Sebuah hutan penuh pohon menyerap lebih banyak sinar matahari dibandingkan dengan satu pohon. Jika kau merupakan perangkat entropi, cara termudah untuk melakukan lebih banyak pekerjaan adalah dengan menggandakan dirimu sendiri."

Kini, wajah Edmond muncul di layar. "Ketika aku menjalankan model dari titik ini, aku menyaksikan sesuatu yang sangat ajaib ... *Evolusi Darwin dimulai!*"

Dia terdiam beberapa saat. "Dan mengapa tidak?" lanjutnya. "Evolusi adalah cara alam semesta untuk terus-menerus menguji dan

memperbarui perangkat-perangkatnya.Yang paling efisien akan bertahan dan menggandakan diri, berkembang secara konstan, menjadi lebih rumit dan efisien. Pada akhirnya, sebagian perangkat terlihat seperti pohon, dan sebagian terlihat seperti, yah ... *kita*."

Kini, Edmond seolah mengapung dalam kegelapan luar angkasa dengan bola biru bumi melayang di belakangnya."Dari mana asal kita?" tanyanya. "Kenyataannya—kita berasal dari ketiadaan ... dan dari mana-mana. Kita berasal dari *hukum fisika sama* yang menciptakan kehidupan di seluruh kosmos. Kita tidak istimewa. Kita ada dengan atau tanpa Tuhan. Kita adalah hasil yang tak terelakkan dari entropi. Kehidupan bukanlah *inti* dari alam semesta. Kehidupan adalah sekadar apa yang semesta ciptakan dan perbanyak demi menyebarkan energi."

Langdon merasa tidak yakin, bertanya-tanya apakah dia telah mencerna sepenuhnya dampak dari apa yang Edmond katakan. Perlu diakui, simulasi ini akan berujung pada pergeseran paradigma besar-besaran dan jelas akan menimbulkan pergolakan di banyak disiplin akademi. Namun, terkait dengan *agama*, dia mengira-ngira apakah Edmond dapat mengubah pandangan orang-orang. Selama berabad-abad, sebagian besar penganut yang taat telah mengabaikan begitu banyak data ilmiah dan logika rasional demi membela keyakinan mereka.

Ambra sepertinya bergelut dengan reaksinya sendiri, ekspresinya antara kagum dan ragu.

"Teman-Teman," ujar Edmond, "jika kalian mengikuti apa yang baru saja kutunjukkan, kalian paham betapa pentingnya ini. Dan jika kalian masih ragu-ragu, tetaplah bersamaku, karena ternyata temuan ini mengarah pada terkuaknya satu hal lain, sesuatu yang bahkan lebih penting."

Dia terdiam sejenak.

"Dari mana asal kita ... tidak semengejutkan ke mana kita akan pergi."[]

BAB 94

Suara langkah-langkah kaki bergema di basilika bawah tanah ketika seorang agen Guardia berlari ke arah tiga pria yang berkumpul di ceruk terdalam gereja.

"Yang Mulia," panggilnya, kehabisan napas."Edmond Kirsch ... videonya ... sedang disiarkan."

Sang Raja berputar di kursi rodanya, demikian pula Pangeran Julián.

Valdespino menghela napas, patah semangat. *Hanya masalah waktu*, dia mengingatkan dirinya sendiri. Tetap saja, jiwanya terasa berat mengetahui bahwa dunia sekarang sedang menyaksikan video yang sama yang telah dia lihat di perpustakaan Montserrat bersama al-Fadl dan Köves.

Dari mana asal kita? Pernyataan Kirsch tentang 'asal mula tanpa Tuhan' sungguh arogan dan menghina; itu akan berdampak menghancurkan hasrat manusia untuk bercita-cita mencapai idealisme yang lebih tinggi dan menjadikan Tuhan, yang telah menciptakan kita dalam citra-Nya, sebagai panutan.

Tragisnya, Kirsch tidak berhenti di sana. Dia melanjutkan penistaan ini dengan penistaan kedua yang jauh lebih berbahaya—mengajukan jawaban yang amat meresahkan terhadap pertanyaan *Ke mana kita akan pergi?*

Prediksi Kirsch akan masa depan adalah bencana ... begitu meresahkan hingga Valdespino dan para koleganya telah meminta Kirsch untuk tidak menyiarkannya. Bahkan jika data-data sang futuris akurat, membaginya dengan dunia akan menimbulkan kerusakan yang tak dapat diperbaiki.

Bukan hanya bagi orang-orang beriman, Valdespino tahu, *tapi bagi setiap manusia di bumi.*[]

BAB 95

Tidak perlu Tuhan, pikir Langdon, mengulang kata-kata Edmond. *Kehidupan muncul secara spontan berdasarkan hukum fisika.* Gagasan kehidupan yang muncul secara spontan (*spontaneous generation)* telah lama diperdebatkan—secara teoretis—oleh pakar-pakar sains ternama, tapi malam ini Edmond Kirsch telah menyajikan argumen yang begitu persuasif bahwa kehidupan yang muncul secara spontan benar-benar *terjadi.*

Tak ada seorang pun yang pernah dapat mendemonstrasikannya ... atau bahkan menjelaskan bagaimana itu mungkin terjadi.

Di layar, sup primordial Edmond sekarang dipenuhi bentuk-bentuk kehidupan virtual yang amat kecil.

"Mengamati modelku yang mulai berkembang ini," Edmond menyampaikan,"aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika aku membiarkannya terus berjalan? Apakah ia pada akhirnya akan meledak keluar dari labunya dan menciptakan seluruh *kingdom animalia,* termasuk spesies manusia? Dan bagaimana jika aku membiarkannya terus berjalan setelah itu? Jika aku menunggu cukup lama, apakah ia akan menghasilkan langkah berikutnya dalam evolusi manusia dan memberi tahu kita *ke mana kita akan pergi?*"

Edmond kembali muncul di sebelah E-Wave,"Sayangnya, bahkan komputer *ini* tidak dapat menangani model sebesar itu, jadi aku harus mencari cara untuk menyempitkan simulasinya. Dan aku akhirnya meminjam teknik dari sumber yang tak terduga ... yakni dari Walt Disney."

Layar sekarang menampilkan kartun primitif, dua-dimensi, dan hitamputih. Langdon mengenalinya sebagai kartun klasik Disney tahun 1928, *Steamboat Willie.*

"Seni 'membuat film kartun' telah berkembang dengan sangat cepat selama 90 tahun terakhir—dari *flip-book* kasar Mickey Mouse hingga film animasi masa kini."

Di samping kartun tua itu, muncul adegan cerah dan hiper-realistis

dari film animasi terkini.

"Lompatan kualitas ini mirip dengan evolusi tiga ribu tahun dari gambar-gambar di gua hingga mahakarya Michelangelo. Sebagai seorang futuris, aku tertarik dengan keahlian *apa pun* yang dapat membuat kemajuan dengan cepat," lanjut Edmond. "Teknik yang memungkinkan lompatan ini terjadi, ternyata disebut 'tweening'.Yakni, suatu jalan pintas animasi komputer ketika bagian artistik menugaskan komputer untuk menghasilkan gambar-gambar sisipan di antara dua gambar utama, sehingga peralihan dari gambar pertama ke gambar kedua terlihat mulus, pada intinya mengisi celah-celah yang kosong.Alih-alih membuat setiap gambar secara manual—yang serupa dengan membuat model setiap langkah kecil dalam proses evolusi—para pakar artistik masa kini dapat membuat beberapa gambar utama saja ... lalu menugaskan komputer untuk memperkirakan langkah-langkah di antaranya dan mengisi sisa proses evolusi.

"Itulah *tweening*," ujar Edmond."Jelas ini suatu penerapan kemampuan komputer, tapi ketika aku mengetahuinya, aku mendapat pencerahan dan aku sadar itu adalah kunci untuk membuka masa depan kita."

Ambra menoleh ke arah Langdon dengan tatapan bertanya-tanya. "Ini maksudnya ke mana?"

Sebelum Langdon dapat memikirkannya, citra baru muncul di layar.
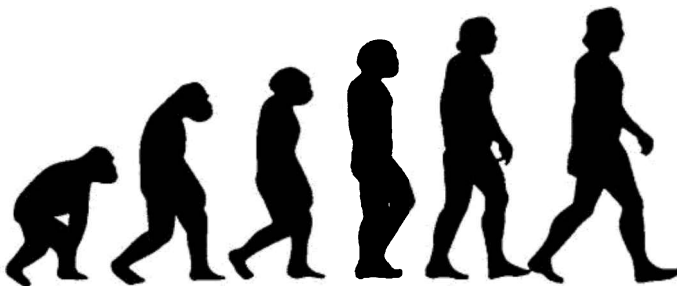
"Evolusi manusia," ujar Edmond. "Gambar ini semacam 'flip-movie' juga. Berkat sains, kita telah mengonstruksi beberapa gambar utama—simpanse, *Australopithecus*, *Homo habilis*, *Homo erectus*, manusia

Neanderthal—tapi transisi di antara spesies-spesies ini masih tidak jelas."

Tepat seperti dugaan Langdon, Edmond menggunakan "tweening" komputer untuk mengisi celah-celah dalam evolusi manusia. Dia mendeskripsikan bagaimana beragam proyek genom internasional—manusia, Paleo-Eskimo, Neanderthal, simpanse—menggunakan potongan-potongan tulang untuk memetakan struktur genetik lengkap dari hampir selusin langkah peralihan antara simpanse dan *Homo sapiens*.
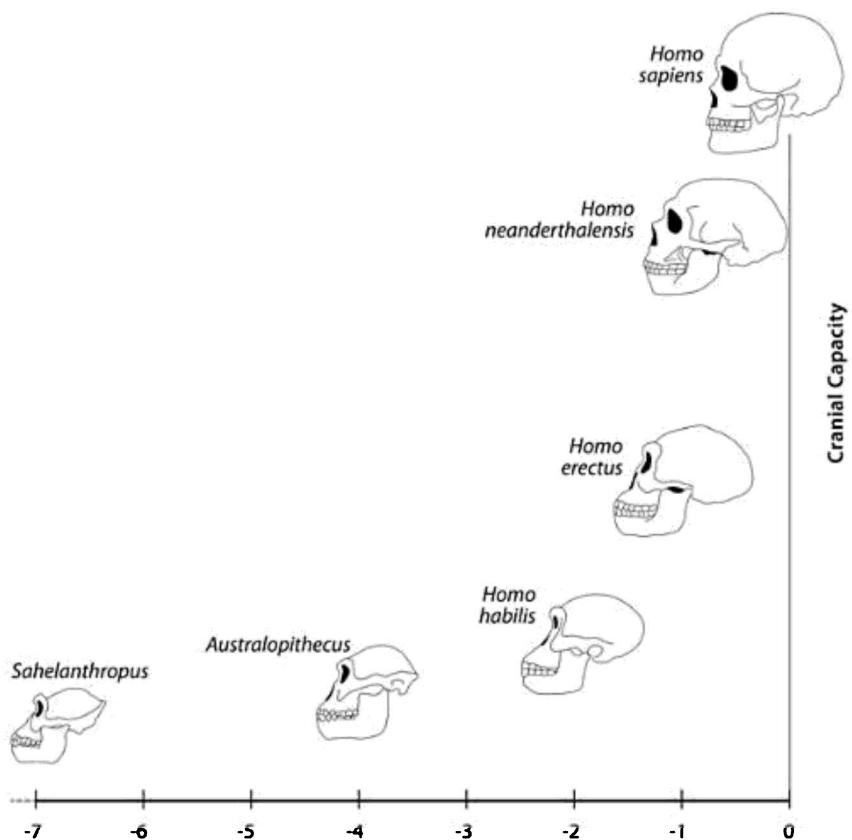
Kapasitas Tengkorak
Jutaan Tahun Lalu

"Aku tahu, jika aku menggunakan genom primitif yang sudah ada

sebagai *gambar utama*," ujar Edmond, "aku dapat memprogram E-Wave untuk membangun sebuah model evolusi yang menghubungkan semuanya—semacam menghubungkan titik-titik evolusi. Dan aku pun memulainya dengan ciri yang mudah—ukuran otak—indikator umum yang sangat akurat akan evolusi kecerdasan."

Sebuah grafik muncul di layar.

"Selain memetakan parameter-parameter struktur umum seperti ukuran otak, E-Wave juga memetakan ribuan penanda genetik yang lebih halus, yang memengaruhi kemampuan kognitif—penanda seperti pengenalan spasial, cakupan kosakata, memori jangka panjang, dan kecepatan memproses."

Layar sekarang dengan amat cepat menunjukkan rangkaian grafik serupa, semuanya menggambarkan peningkatan eksponensial yang sama.

"Kemudian, E-Wave mengumpulkan simulasi evolusi kecerdasan dari masa ke masa yang tidak pernah dilakukan sebelumnya." Wajah Edmond kembali muncul. "'Memangnya kenapa?' tanya kalian. 'Mengapa kami peduli untuk mengidentifikasi proses yang menjelaskan bagaimana manusia menjadi dominan secara intelektual?' Kita peduli karena bila kita dapat menentukan suatu *pola*, komputer akan bisa memberi tahu kita, ke mana pola tersebut akan mengarah pada masa depan." Dia tersenyum. "Jika aku bilang dua, empat, enam, delapan ... kalian akan menjawab *sepuluh*. Pada intinya, aku menugaskan E-Wave untuk memprediksi 'sepuluh' akan seperti apa. Setelah E-Wave dapat mensimulasikan evolusi kecerdasan, aku dapat menanyakan satu hal yang pasti: Apa berikutnya? Akan seperti apa kecerdasan manusia lima ratus tahun ke depan? Dengan kata lain: Ke mana kita akan pergi?"

Langdon terpesona oleh prospek ini, dan meskipun dia tidak tahu banyak tentang ilmu genetika atau model komputer untuk menilai ketepatan prediksi Edmond, konsepnya sendiri inventif.

"Evolusi suatu spesies," ujar Edmond,"selalu terkait dengan *lingkungan* organisme tersebut, jadi aku meminta E-Wave untuk menambahkan model kedua—simulasi lingkungan dunia saat ini. Itu mudah dilakukan ketika semua berita kita tentang budaya, politik, sains, cuaca, dan teknologi disiarkan secara online.Aku

memerintahkan komputer untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang akan paling memengaruhi perkembangan otak manusia pada masa depan—kemunculan obat-obatan baru, teknologi kesehatan terbaru, polusi, faktor-faktor budaya, dan lainnya." Edmond terdiam sejenak. "Kemudian," lanjutnya, "kujalankan programnya."

Keseluruhan wajah sang futuris memenuhi layar. Dia menatap lurus ke kamera. "Ketika aku menjalankan modelnya ... sesuatu yang tak terduga terjadi." Dia berpaling sedikit, lalu kembali menatap kamera. "Sesuatu yang amat meresahkan."

Langdon mendengar Ambra menarik napas terkejut.

"Jadi, aku menjalankannya sekali lagi," Edmond mengerutkan kening. "Sayangnya, hal yang sama terjadi."

Langdon mendeteksi ketakutan nyata di mata Edmond.

"Jadi, aku menilik ulang parameter-parameternya," ujar Edmond. "Aku menyesuaikan programnya, mengubah setiap variabel, dan kujalankan lagi dan lagi. Tapi hasil yang kudapat tetap sama."

Langdon bertanya-tanya apakah mungkin Edmond menemukan bahwa kecerdasan manusia, setelah berabad-abad mengalami kemajuan, sekarang mengalami *penurunan*. Ada indikator-indikator yang jelas mengkhawatirkan dan mengarah ke sana.

"Datanya membuatku cemas," kata Edmond, "dan aku tidak dapat memahaminya. Jadi, aku meminta komputer melakukan analisis. E-Wave menyampaikan evaluasinya dengan cara terjelas yang ia tahu. Ia memberiku sebuah gambar."

Layar kini menunjukkan grafik lini-masa evolusi hewan yang dimulai dari seratus juta tahun lalu. Suatu hamparan gelembung-gelembung horizontal rumit dan berwarna-warni, mengembang dan mengerut dari masa ke masa, menggambarkan bagaimana berbagai spesies lahir dan punah. Bagian kiri grafik didominasi oleh dinosaurus —telah mencapai puncak perkembangannya pada satu titik sejarah— diwakili oleh gelembung-gelembung paling tebal, yang menjadi semakin tebal seiring berjalannya waktu, sebelum secara mendadak lenyap sekitar enam puluh lima juta tahun lalu dalam kepunahan massal dinosaurus.

"Ini adalah lini-masa bentuk-bentuk kehidupan yang dominan di bumi," ujar Edmond,"disajikan dalam bentuk populasi spesies, posisi

dalam rantai makanan, supremasi inter-spesifik, dan pengaruhnya secara keseluruhan terhadap planet ini. Intinya, ini adalah representasi visual tentang siapa yang menguasai bumi pada suatu waktu."

Tatapan Langdon menyusuri diagram, sementara berbagai gelembung berkembang dan mengerut, mengindikasikan bagaimana beragam populasi besar lahir, berkembang, dan punah dari dunia.

"Awal mula *Homo sapiens*," ujar Edmond, "terjadi pada 200.000 SM, tapi kita tidak cukup berpengaruh untuk muncul dalam grafik ini hingga sekitar enam puluh lima ribu tahun lalu, ketika kita menciptakan busur dan panah dan menjadi predator yang lebih efisien."

Langdon mengamati penanda 65.000 SM, di tempat munculnya gelembung biru tipis, menandakan *Homo sapiens*. Gelembung tersebut berkembang sangat lambat, hampir tidak terlihat, hingga sekitar 1000 SM, ketika gelembungnya dengan cepat menjadi lebih tebal, kemudian kelihatannya berkembang secara eksponensial.

Ketika pandangan Langdon mencapai ujung kanan diagram, gelembung biru itu telah membengkak menguasai nyaris keseluruhan layar.

Manusia zaman modern, pikir Langdon. *Sejauh ini, spesies paling dominan dan berpengaruh di muka bumi.*

"Tidak mengherankan," kata Edmond, "pada tahun 2000, akhir dari grafik ini, manusia digambarkan sebagai spesies yang paling bertahan di planet ini.Tak ada satu pun spesies lain yang menyamai kita." Dia terdiam sejenak."Namun, kalian dapat melihat jejak-jejak gelembung baru muncul ... di *sini*."

Grafiknya memperbesar sebuah bentuk kecil hitam yang mulai terbentuk di atas gelembung biru besar manusia.

"Spesies baru mulai muncul," ujar Edmond.

Langdon melihat gumpalan hitam itu, tidak signifikan jika dibandingkan dengan gelembung biru—bagaikan ikan remora di punggung paus biru.

"Aku menyadari," lanjut Edmond, "bahwa pendatang baru ini terlihat sepele, tapi jika maju dari tahun 2000 hingga masa kini, kalian akan melihat bahwa pendatang baru kita telah tiba, dan ia diam-diam

berkembang."

Diagramnya maju hingga mencapai masa terkini, dan Langdon merasa dadanya sesak. Gelembung hitam telah berkembang pesat selama dua dekade terakhir. Sekarang ia menempati lebih dari seperempat layar, berdesak-desakan dengan *Homo sapiens* dalam hal pengaruh dan dominansi.

"Apa itu?" Ambra berseru tertahan, khawatir.

Langdon menjawab,"Aku tidak tahu ... semacam virus dorman?" Benaknya menilik daftar virus-virus agresif yang telah menyerang berbagai wilayah di dunia, tapi Langdon tidak dapat membayangkan suatu spesies dapat berkembang sedemikian cepatnya di bumi tanpa disadari. *Bakteri dari luar angkasa?*

"Spesies baru ini tersembunyi dan berbahaya,"kata Edmond."Ia menyebar secara eksponensial. Terus-menerus memperluas wilayahnya. Dan yang paling penting, ia *ber-evolusi* ... lebih cepat daripada manusia." Edmond kembali menatap ke kamera, raut wajahnya sangat serius."Sayangnya, jika kubiarkan simulasi ini terus berjalan hingga menunjukkan masa depan, bahkan beberapa dekade saja dari sekarang, *inilah* yang terjadi."

Diagramnya maju lagi, sekarang menunjukkan masa hingga tahun 2050.

Langdon terlonjak, memandang tak percaya.

"Ya Tuhan," bisik Ambra, menutup mulutnya dengan ngeri.

Diagram itu jelas-jelas menunjukkan gelembung hitam yang mengancam berkembang dengan kecepatan mengejutkan, kemudian pada tahun 2050, ia sepenuhnya menelan gelembung biru manusia.

"Maaf, aku harus menunjukkan ini kepada kalian," ujar Edmond, "tapi pada setiap model yang kujalankan, hal yang sama terjadi. Spesies manusia ber-evolusi hingga tahap ini dalam sejarah, kemudian mendadak, spesies baru muncul, dan melenyapkan kita dari muka bumi."

Langdon berdiri di hadapan grafik yang mengerikan, berusaha mengingatkan diri sendiri bahwa itu hanyalah sebuah model komputer. Dia tahu, berbeda dengan data mentah, gambar semacam ini memiliki kekuatan untuk sangat memengaruhi manusia, dan diagram Edmond terkesan penghabisan—seolah-olah kepunahan

manusia sudah tak dapat dihindari.

"Teman-Temanku," nada suara Edmond cukup suram seolah-olah memperingatkan tabrakan asteroid akan segera terjadi. "Spesies kita berada di ambang kepunahan. Seumur hidup, aku membuat prediksi, dan pada kasus ini, aku telah menganalisis data-data pada setiap tingkatan. Aku dapat mengatakan dengan yakin bahwa bangsa manusia yang kita kenal sekarang ini tidak akan ada lagi lima puluh tahun kemudian."

Keterkejutan awal Langdon digantikan oleh ketidakpercayaan—dan kemarahan—pada temannya. *Apa yang kau lakukan, Edmond?! Ini tidak bertanggung jawab! Kau membuat sebuah model komputer—bisa terdapat ribuan hal yang salah dengan datamu. Orang-orang menghormati dan memercayaimu ... kau akan memicu histeria massal.*

"Dan satu hal lagi," ujar Edmond, nada suaranya semakin suram. "Jika kalian mengamati simulasi ini lebih lekat lagi, kalian akan melihat bahwa spesies baru ini tidak sepenuhnya melenyapkan kita. Lebih tepatnya ... ia *menyerap* kita."[]

BAB 96

Spesies baru itu menyerap kita?

Dalam keterpanaan, Langdon berusaha membayangkan apa maksud Edmond dengan kata-kata ini; kalimat mantan mahasiswanya itu memunculkan citra-citra mengerikan dari film *science-fiction Alien*, di mana manusia digunakan sebagai inkubator hidup bagi spesies yang lebih dominan.

Langdon berdiri, melirik Ambra, yang meringkuk di sofa dan merangkul kedua lututnya, sementara mata tajamnya menganalisis gambaran-gambaran yang muncul di layar. Langdon berusaha keras membayangkan makna lain dari data ini; kesimpulannya sepertinya tak terelakkan.

Berdasarkan simulasi Edmond, bangsa manusia akan ditelan oleh spesies baru dalam jangka waktu beberapa dekade ke depan.Yang lebih mengerikan lagi, spesies baru ini sudah mendiami bumi, tumbuh diam-diam.

"Jelas sekali," ujar Edmond, "aku tidak bisa menyampaikan informasi ini kepada publik hingga aku dapat mengidentifikasi spesies baru ini. Jadi, aku mempelajari datanya. Setelah melakukan simulasi yang tak terhitung banyaknya, aku mampu menemukan pendatang baru yang misterius ini."

Layar menampilkan diagram sederhana yang Langdon kenali sejak sekolah dasar—hierarki taksonomi makhluk hidup—dibagi ke dalam enam

Kingdom of Life atau Enam Kerajaan Kehidupan—Animalia, Plantae, Protista, Eubacteria, Archaebacteria, Fungi.

"Setelah aku mengidentifikasi organisme baru yang berkembang ini," lanjut Edmond,"aku sadar bahwa ia memiliki terlalu banyak variasi bentuk untuk bisa disebut sebagai satu *spesies*. Secara taksonomi, ia terlalu luas untuk bisa disebut ordo. Bahkan *phylum* atau divisi sekalipun." Edmond menatap ke arah kamera. "Aku sadar, planet kita sekarang dihuni oleh sesuatu yang jauh lebih besar. Sesuatu yang hanya bisa dilabeli sebagai *kingdom* baru."

Dalam sekejap, Langdon menyadari apa yang dideskripsikan

Edmond. *Kingdom ketujuh.*

Takjub, Langdon mengamati Edmond menyampaikan berita ini kepada dunia, menjelaskan kemunculan kingdom yang baru-baru ini dijelaskan di TED Talk oleh penulis budaya-digital, Kevin Kelly. Telah diramalkan sejak lama oleh beberapa penulis *science-fiction*, kingdom kehidupan yang baru ini muncul dengan perkembangan tak terduga.

Ini kingdom spesies *anorganik.*

Spesies yang tidak hidup ini ber-evolusi nyaris seakan-akan mereka hidup—secara bertahap menjadi semakin rumit, beradaptasi dan berkembang biak dalam lingkungan-lingkungan baru, menguji variasi-variasi baru, sebagian bertahan, sebagian lagi punah. Cerminan sempurna perubahan adaptif teori Darwin, organisme baru ini telah berkembang dengan sangat cepat dan sekarang membentuk kelompok baru sepenuhnya—Kingdom Ketujuh—yang mengambil tempat setara dengan Animalia dan lainnya.

Namanya adalah: *Technium.*

Sekarang Edmond masuk ke deskripsi mengagumkan tentang kingdom terbaru ini—yang mencakup semua jenis *teknologi.* Dia menjelaskan bagaimana mesin-mesin baru bertahan atau mati berdasarkan hukum Darwin "survival of the fittest"—terus-menerus beradaptasi dengan lingkungan, mengembangkan fitur-fitur baru untuk bertahan, dan jika berhasil, memperbanyak diri secepat mungkin untuk memonopoli sumber-sumber yang tersedia.

"Mesin faks punah seperti halnya burung dodo," jelas Edmond, "Dan iPhone hanya akan bertahan jika ia terus mengungguli para kompetitornya. Mesin tik dan mesin uap mati akibat perubahan lingkungan, tapi *Encyclopaedia Britannica* ber-evolusi, format cetaknya yang mencakup 32 volume dan tidak praktis kini menumbuhkan kaki-kaki digital, seperti *lungfish*, menjangkau wilayah-wilayah yang tak terpetakan, tempatnya sekarang berkembang."

Langdon teringat kamera Kodak yang dia miliki ketika kecil—alat yang pernah menjadi penguasa fotografi personal—lenyap dalam semalam karena dihantam meteor teknologi *digital imaging.*

"Setengah miliar tahun lalu," lanjut Edmond, "planet kita mengalami kemunculan mendadak kehidupan—Ledakan Cambrian—ketika sebagian besar spesies di planet ini muncul nyaris dalam waktu

lumayan singkat. Kini, kita menyaksikan Ledakan Cambrian dari Technium. Spesies-spesies baru teknologi dilahirkan setiap hari, berevolusi dengan sangat cepat, dan setiap teknologi baru menjadi perangkat untuk menciptakan teknologiteknologi baru. Penemuan komputer telah membantu kita membangun perangkat-perangkat baru yang mengagumkan, mulai dari smartphone, pesawat luar angkasa, hingga robot ahli bedah. Kita menyaksikan ledakan inovasi yang terjadi lebih cepat daripada pemahaman benak kita. Dan *kitalah* pencipta kingdom baru ini—Technium."

Layar di dinding sekarang kembali menampilkan citra meresahkan berupa gelembung hitam yang menyerap gelembung biru. *Teknologi membunuh kemanusiaan?* Langdon menganggap gagasan tersebut menakutkan, tetapi firasatnya menyatakan itu amat tidak mungkin terjadi. Baginya, gagasan mengenai masa depan distopia serupa-Terminator, di mana mesinmesin memburu manusia hingga punah, sepertinya menentang teori Darwin. *Manusia mengendalikan teknologi; manusia memiliki insting untuk bertahan; manusia tidak akan pernah mengizinkan teknologi menguasai kita.*

Bahkan ketika rangkaian pemikiran logis ini melintas di benaknya, Langdon tahu dia naif. Setelah berinteraksi dengan Winston, kecerdasan artifisial ciptaan Edmond, Langdon mendapat kilasan langka tentang situasi terkini dalam bidang kecerdasan artifisial. Dan meskipun Winston jelasjelas menuruti keinginan Edmond, Langdon bertanya-tanya berapa lama lagi hingga mesin-mesin seperti Winston mulai membuat keputusankeputusan yang memuaskan keinginan mereka sendiri.

"Jelas, banyak orang sebelum aku telah memprediksikan kemunculan kingdom teknologi," kata Edmond, "tapi aku telah berhasil membuat *modelnya* ... dan bisa menunjukkan apa dampaknya terhadap kita." Dia menunjuk ke gelembung yang lebih gelap, yang pada 2050 diprediksikan memenuhi seluruh layar dan mengindikasikan dominasi total di bumi. "Perlu kuakui, sekilas, simulasi ini menggambarkan masa depan yang cukup suram ...."

Edmond terdiam sejenak, dan matanya kembali berbinar.

"Tapi kita harus mengamati lebih dekat," katanya.

Tampilan di layar memperbesar gelembung gelap, dan terus

memperbesarnya hingga Langdon dapat melihat bahwa bola raksasa itu tidak lagi hitam pekat, melainkan ungu tua.

"Dapat dilihat, gelembung hitam teknologi ini, setelah menyerap gelembung manusia, menampilkan warna yang berbeda—nuansa warna ungu— seolah-olah kedua warna telah tercampur sama rata."

Langdon bertanya-tanya apakah ini kabar baik atau buruk.

"Yang kalian lihat di sini adalah proses evolusi langka yang disebut sebagai proses *bifurcating*—satu spesies terbagi menjadi dua spesies baru— tapi terkadang, pada kasus-kasus langka, jika kedua spesies tidak dapat bertahan tanpa satu sama lain, prosesnya terjadi terbalik ... dan alih-alih satu spesies terbagi dua, dua spesies *membaur* jadi satu."

Pembauran ini mengingatkan Langdon akan *sinkretisme*—proses di mana dua agama yang berbeda bergabung membentuk satu keyakinan baru.

"Jika kalian tidak percaya manusia dan teknologi akan membaur," ujar Edmond, "lihatlah ke sekitar kalian."

Layar menampilkan *slide show* yang bergerak cepat—citra-citra orang menggenggam ponsel, mengenakan kacamata *virtual-reality*, mengenakan alat Bluetooth di telinga; para pelari mengenakan pemutar musik di lengan; meja makan keluarga dengan "smart speaker" di tengah-tengahnya; seorang anak di boks bayinya memainkan komputer tablet.

"Ini hanya awal mula simbiosis," ujar Edmond. "Sekarang kita telah mulai menanam chip komputer langsung ke otak kita, menginjeksi darah kita dengan *nanobot* kecil yang dapat memakan kolesterol dan hidup dalam tubuh kita selamanya, membuat tungkai-tungkai sintesis yang dikendalikan oleh benak kita, menggunakan perangkat pengubah genetik seperti CRISPR untuk memodifikasi genom, dan bisa dikatakan, merancang versi diri kita yang lebih maju."

Sekarang ekspresi Edmond nyaris gembira, menguarkan gairah dan semangat.

"Manusia sedang ber-evolusi menjadi sesuatu yang *berbeda*," serunya. "Kita menjadi spesies hibrid—campuran biologi dan teknologi. Perangkatperangkat yang sekarang ada *di luar* tubuh kita—smartphone, alat bantu pendengaran, kacamata baca, sebagian besar

farmasi—lima puluh tahun lagi akan digabungkan ke dalam tubuh kita hingga kita tak bisa lagi menganggap diri kita *Homo sapiens*."

Sebuah citra familier muncul kembali di belakang Edmond—gambar perubahan simpanse menjadi manusia modern.

"Dalam sekejap mata," kata Edmond,"kita akan menjadi halaman baru dalam buku evolusi. Dan ketika itu terjadi, kita akan melihat kembali *Homo sapiens* hari ini serupa kita melihat manusia Neanderthal.Teknologiteknologi baru, seperti *cybernetics*, kecerdasan sintetis, *cryonics*, teknik molekular, dan *virtual reality*, akan mengubah apa arti menjadi *manusia*. Dan aku sadar ada sebagian dari kalian yang percaya bahwa kalian, sebagai *Homo sapiens*, adalah spesies pilihan Tuhan.Aku paham berita ini bagaikan akhir dunia bagi kalian.Tapi kumohon, percayalah padaku ... masa depan sesungguhnya *lebih cerah* daripada yang kalian bayangkan."

Dengan curahan harapan dan optimisme mendadak, Edmond menjelaskan deskripsi hari esok yang memesona, visi masa depan yang berbeda dengan apa pun yang berani Langdon bayangkan.

Dengan persuasif, Edmond menggambarkan masa depan ketika teknologi menjadi amat terjangkau dan ada di mana-mana, sehingga melenyapkan jurang antara yang kaya dan yang miskin. Sebuah masa depan ketika teknologi lingkungan mampu menyediakan air minum, makanan bergizi, dan akses terhadap energi bersih bagi miliaran orang. Penyakit seperti kanker yang diderita Edmond akan berakhir berkat pengobatan genom. Masa depan ketika kehebatan Internet akhirnya dimanfaatkan untuk pendidikan, bahkan di daerah-daerah paling terpencil di dunia. Robot-robot perakitan akan menggantikan para pekerja melakukan tugas-tugas yang menumpulkan pikiran, sehingga manusia dapat berkiprah di bidangbidang lain yang lebih berguna dan membuka lahan-lahan yang tak terbayangkan sebelumnya. Dan, di atas segalanya, masa depan ketika terobosan-terobosan teknologi mulai secara berlimpah menciptakan sumber-sumber daya kritis sehingga manusia tak perlu berperang memperebutkannya.

Sembari menyimak visi masa depan Edmond, Langdon merasakan emosi yang tak pernah dia alami selama bertahun-tahun. Itu adalah suatu sensasi yang dia tahu sedang dirasakan pula oleh jutaan pemirsa

saat ini—optimisme membuncah akan masa depan.

"Hanya satu penyesalanku akan datangnya era keajaiban ini." Suara Edmond mendadak pecah dan sarat emosi. "Aku menyesal karena tidak akan menyaksikannya sendiri. Tanpa sepengetahuan teman-teman terdekatku, aku sudah sejak lama sakit ... sepertinya aku tidak akan hidup selamanya, seperti rencanaku." Dia tersenyum pedih. "Pada saat kalian menyaksikan ini, kemungkinan usiaku tinggal beberapa minggu ... mungkin beberapa hari lagi. Ketahuilah, Teman-Temanku, berbicara di depan kalian malam ini merupakan kehormatan dan kepuasan terbesar dalam hidupku. Terima kasih atas perhatian kalian."

Sekarang Ambra berdiri dekat di samping Langdon, keduanya menatap kagum dan sedih ketika teman mereka berbicara di hadapan dunia.

"Sekarang kita berdiri di puncak sejarah yang ganjil," lanjut Edmond, "ketika dunia terasa terjungkir balik, dan tak satu pun yang seperti bayangan kita. Tapi, ketidakpastian selalu menjadi pencetus perubahan besar; transformasi selalu diawali dengan pergolakan dan ketakutan.Aku mengimbau kalian untuk percaya terhadap kapasitas kreativitas dan cinta manusia karena dua hal ini, ketika digabungkan, memiliki kekuatan untuk menerangi kegelapan."

Langdon melirik Ambra dan melihat air mata mengaliri wajah wanita itu. Dengan lembut, dia meraih dan merengkuh Ambra dengan sebelah lengan, menyaksikan Edmond yang sekarat menyampaikan kata-kata terakhirnya pada dunia.

"Ketika kita bergerak menuju hari esok yang tidak pasti," ujar Edmond, "kita akan bertransformasi menjadi sesuatu yang lebih hebat dan di luar bayangan kita, dengan kekuatan melampaui impian terliar kita. Dan saat itulah, jangan pernah melupakan kearifan Churchill, yang telah mengingatkan kita: 'Harga dari kehebatan ... adalah *tanggung jawab*.'"

Kata-kata itu bergema di benak Langdon, yang sering kali cemas bahwa manusia tidak akan cukup bertanggung jawab untuk menggunakan perangkat-perangkat memabukkan yang sekarang mereka ciptakan.

"Walaupun aku seorang ateis," kata Edmond, "sebelum aku

meninggalkan kalian, kuminta izin kalian untuk membaca sebuah doa yang baru-baru ini kutulis."

Edmond menulis doa?

"Aku menyebutnya 'Doa untuk Masa Depan'." Edmond memejamkan mata dan berbicara perlahan, dengan keyakinan yang mengejutkan. "Semoga filosofi kita tetap sejalan dengan teknologi kita. Semoga welas asih kita sejalan dengan kekuasaan kita. Dan semoga kasih sayang, bukan rasa takut, yang menjadi mesin perubahan."

Edmond Kirsch membuka matanya."Selamat tinggal,Teman-Temanku, dan terima kasih," ujarnya."Dan izinkan aku berkata ... *Tuhan memberkati.*"

Edmond melihat ke arah kamera untuk sejenak, lalu wajahnya lenyap, digantikan denging layar yang menandakan transmisi berakhir. Langdon menatap ke arah layar statis dan merasakan kebanggaan yang membuncah terhadap temannya.

Berdiri di samping Ambra, Langdon membayangkan jutaan orang di seluruh dunia yang baru saja menyaksikan paparan temannya yang menggugah. Anehnya, dia bertanya-tanya apakah malam terakhir Edmond di dunia ini telah berjalan sebaik yang mungkin terjadi.[]

BAB 97

Komandan Diego Garza berdiri bersandar ke dinding belakang kantor ruang bawah tanah Mónica Martín dan menatap kosong ke arah layar televisi. Kedua tangannya masih diborgol, dan dua agen Guardia mengapitnya,menyetujui permintaan Mónica Martín untuk mengizinkannya meninggalkan gudang senjata sehingga dia bisa menonton pengumuman Kirsch.

Garza menyaksikan pertunjukan sang futuris, Edmond Kirsch, bersama Mónica, Suresh, setengah lusin agen Guardia, dan sekelompok staf malam istana yang semuanya meninggalkan tugas masing-masing dan bergegas turun untuk menonton.

Sekarang, di TV di hadapan Garza, tampilan statis yang menutup presentasi Kirsch digantikan oleh mosaik berisi cuplikan berita dari seluruh penjuru dunia—para pembawa berita dan cendekiawan menyimpulkan pernyataan-pernyataan sang futuris dan menyampaikan analisis mereka sendiri—semuanya berbicara bersamaan, menciptakan hiruk-pikuk yang tak dapat dimengerti.

Di seberang ruangan, salah seorang agen senior Garza masuk, mengamati kerumunan, menemukan sang Komandan, dan bergegas menghampiri.

Tanpa penjelasan, penjaga melepaskan borgol Garza dan menyodorkan ponsel. "Telepon untuk Anda, *Sir*—Uskup Valdespino."

Garza menunduk memandang ponsel itu. Mengingat kepergian diam-diam sang Uskup dari istana, dan pesan yang memberatkan ditemukan dalam ponselnya, Valdespino adalah orang terakhir yang Garza harapkan akan meneleponnya malam ini.

"Ini Diego," dia menerima telepon.

"Terima kasih telah menjawab," suara sang Uskup terdengar lelah."Aku
sadar kau mengalami malam yang tidak menyenangkan."

"Anda di mana?" tuntut Garza.

"Di gunung. Di luar basilika di Valley of the Fallen. Aku baru saja

bertemu Pangeran Julián dan Yang Mulia Raja."

Garza tidak dapat membayangkan apa yang dilakukan sang Raja di Valley of the Fallen selarut ini, terutama mengingat kondisi kesehatannya. "Saya kira Anda tahu sang Raja memerintahkan saya ditangkap?"

"Ya. Itu kekeliruan yang disayangkan, tapi telah kami perbaiki."

Garza memandang pergelangan tangannya yang tak lagi terikat.

"Yang Mulia memintaku menelepon dan menyampaikan permintaan maafnya.Aku akan menemaninya di Rumah Sakit El Escorial.Aku khawatir ajalnya telah dekat."

Demikian pula ajalmu, pikir Garza. "Anda perlu tahu bahwa Suresh menemukan sebuah pesan di ponsel Anda—pesan yang cukup memberatkan. Saya yakin ConspiracyNet.com berencana segera menyiarkannya. Saya duga pihak berwajib akan datang menangkap Anda."

Valdespino mengembuskan napas berat."Ya, pesan itu. Seharusnya aku segera mencarimu ketika pesan itu kuterima pagi ini. Kumohon percayalah bahwa aku tidak terlibat sedikit pun dalam pembunuhan Edmond Kirsch, juga pembunuhan dua kolegaku."

"Tapi pesannya jelas menyebut-nyebut Anda—" "Aku *dijebak*, Diego," sang Uskup menyela. "Seseorang telah berusaha keras membuatku seolah-olah terlibat."

Meskipun Garza tidak pernah membayangkan Valdespino mampu membunuh, dugaan bahwa ada orang yang menjebaknya terdengar tak masuk akal. "Siapa yang sekiranya mungkin menjebak Anda?"

"Itu aku tidak tahu," ujar sang Uskup, tiba-tiba terdengar begitu tua dan kebingungan. "Aku tidak yakin lagi itu penting. Reputasiku telah hancur; sahabatku, sang Raja, mendekati kematian; tak ada lagi yang bisa diambil dariku." Ada kesan kepasrahan dalam nada suara Valdespino.

"Antonio ... apa Anda baik-baik saja?"

Valdespino mendesah. "Tidak juga, Komandan. Aku lelah. Aku ragu dapat menjalani interogasi yang akan terjadi. Bahkan jika aku dapat menjalaninya, dunia ini tampaknya sudah tidak memerlukanku lagi."

Garza dapat mendengar kepedihan dalam suara sang Uskup.

"Kalau boleh, aku sedikit minta tolong," imbuh Valdespino. "Saat ini, aku berusaha melayani *dua* raja—satu hendak mangkat, satu lagi hendak naik takhta. Sepanjang malam, Pangeran Julián sudah berusaha menghubungi tunangannya. Jika kau bisa mencari cara untuk menghubungi Ambra Vidal, dia akan merasa amat berutang budi."

Di plaza yang luas di luar gereja di gunung, Uskup Valdespino memandang ke bawah, melampaui Valley of the Fallen yang gelap. Kabut menjelang fajar sudah mulai bergerak naik dari lembah sarat pohon pinus, dan di kejauhan sana, seruan melengking burung pemangsa membelah malam.

Burung bangkai, pikir Valdespino, anehnya merasa terhibur oleh suara itu. Ratapan sedih burung itu terdengar sesuai untuk situasi saat ini, dan sang Uskup bertanya-tanya apakah dunia sedang mencoba memberitahunya sesuatu.

Di dekatnya, para agen Guardia mendorong kursi roda sang Raja ke kendaraannya, untuk perjalanan kembali ke Rumah Sakit El Escorial.

Aku akan datang untuk menemanimu, Sahabatku, pikir sang Uskup. *Jika mereka mengizinkanku.*

Para agen Guardia berkali-kali mendongak dari cahaya layar ponsel mereka, mata mereka secara berkala mengawasi Valdespino, seolah-olah mereka sudah menduga bahwa sekonyong-konyong mereka bisa diperintahkan untuk menangkapnya.

Padahal aku tak bersalah, pikir sang Uskup, diam-diam curiga telah dijebak oleh salah satu pengikut Kirsch yang tidak bertuhan. *Komunitas ateis yang semakin berkembang sangat suka menyematkan peran penjahat pada Gereja.*

Kecurigaan sang Uskup semakin kuat setelah mendengar tentang presentasi Kirsch malam ini. Berbeda dengan video yang Kirsch tunjukkan pada Valdespino di perpustakaan Montserrat, sepertinya versi malam ini berakhir dengan kesan penuh harapan.

Kirsch menipu kami.

Seminggu yang lalu, presentasi yang Valdespino dan para koleganya saksikan berakhir lebih awal ... berakhir dengan gambaran mengerikan yang memprediksikan kemusnahan umat manusia.

Kepunahan besar-besaran.

Kiamat yang telah diramalkan sejak lama.

Meskipun Valdespino yakin prediksi itu bohong, dia tahu bahwa banyak orang yang akan menerimanya sebagai bukti tentang malapetaka yang akan terjadi.

Sepanjang sejarah, orang-orang yang percaya buta dan ketakutan selalu menjadi mangsa ramalan kiamat; para anggota kultus Hari Akhir melakukan bunuh diri massal untuk menghindari kengerian yang menanti mereka; para fundamentalis menaikkan utang kartu kredit mereka, yakin bahwa Hari Akhir telah dekat.

Tidak ada yang lebih merusak anak-anak selain lenyapnya harapan, pikir Valdespino, mengingat kembali bahwa perpaduan kasih sayang Tuhan dan janji akan surga merupakan kekuatan yang menyokongnya sewaktu kecil. *Aku diciptakan oleh Tuhan*, itu yang dia pelajari sejak kecil, *dan suatu hari nanti aku akan hidup selamanya di kerajaan Tuhan.*

Kirsch menyatakan sebaliknya: *aku adalah hasil kecelakaan kosmis, dan tak lama lagi aku akan mati.*

Valdespino sangat mengkhawatirkan dampak buruk pesan Kirsch terhadap jiwa-jiwa malang yang tidak menikmati kekayaan dan keistimewaan layaknya sang futuris—orang-orang yang berjuang setiap hari sekadar untuk makan atau membesarkan anak-anak mereka, orang-orang yang membutuhkan secercah harapan Ilahi untuk bangkit dari tempat tidurnya setiap hari dan menjalani kehidupan mereka yang berat.

Alasan Kirsch menunjukkan akhir yang menunjukkan kiamat dan kepunahan kepada para pemuka agama tetap menjadi misteri bagi Valdespino. *Mungkin Kirsch hanya berusaha menutupi kejutan besarnya*, pikirnya. *Atau dia sekadar ingin sedikit menyiksa kami.*

Bagaimanapun, kerusakan sudah terjadi.

Valdespino memandang melintasi plaza dan mengamati Pangeran Julián dengan penuh kasih sayang membantu ayahnya menaiki mobil van. Sang Pangeran muda menerima pengakuan sang Raja dengan sangat baik.

Rahasia Yang Mulia selama berpuluh-puluh tahun.

Uskup Valdespino, tentu saja, telah mengetahui kebenaran yang berbahaya itu dan melindunginya dengan amat hati-hati. Malam ini,

sang Raja memutuskan untuk membuka diri kepada putra semata wayangnya. Dengan memilih melakukannya *di sini*—dalam kuil simbol intoleransi di puncak gunung—sang Raja menunjukkan penentangan secara simbolis.

Sekarang, ketika Valdespino memandang ke lembah curam di bawah sana, dia merasa sendirian dan dekat dengan maut ... seolah-olah dia bisa begitu saja melangkahi tepian dan terjatuh selamanya ke dalam kegelapan yang mengundang. Namun, dia tahu jika dia *melakukan* itu, kelompok ateis Kirsch akan dengan gembira menyatakan bahwa Valdespino telah kehilangan imannya di hadapan pengumuman ilmiah malam ini.

Imanku tak akan pernah mati, Mr. Kirsch.

Ia berada di luar ranah ilmu sainsmu.

Lagi pula, jika ramalan Kirsch tentang teknologi yang akan mengambil alih kendali itu tepat, umat manusia akan memasuki periode ambiguitas etika yang nyaris tak terbayangkan.

Kita akan sangat memerlukan iman dan tuntunan moral lebih dari sebelumnya.

Ketika Valdespino melintasi plaza untuk bergabung dengan sang Raja dan Pangeran Julián, perasaan lelah yang tak tertanggungkan merasuki tulang-tulangnya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Uskup Valdespino hanya ingin berbaring, menutup mata, dan tertidur selamanya.[]

BAB 98

Di Pusat Superkomputer Barcelona, serangkaian komentar membanjiri layar Edmond lebih cepat daripada yang mampu Robert Langdon tangkap. Beberapa saat lalu, layar yang tadinya statis berubah menjadi mosaik kacau balau berupa potongan-potongan rekaman berbagai penyiar membacakan berita—serbuan cuplikan dari seluruh dunia—satu per satu mengambil porsi utama di tengah layar, lalu dengan cepat melebur kembali ke latar belakang.

Langdon berdiri di samping Ambra ketika foto Stephen Hawking, sang ahli fisika, muncul di layar, suaranya yang jelas dikomputerisasi menya-takan,"Tidak perlu adaTuhan untuk mengawali alam semesta. Penciptaan spontan adalah alasan adanya sesuatu alih-alih ketiadaan."

Citra Hawking dengan cepat digantikan oleh citra seorang pendeta wanita, sepertinya disiarkan langsung dari rumahnya menggunakan komputer. "Kita harus camkan bahwa simulasi-simulasi ini *tidak* membuktikan apa pun tentang Tuhan. Hanya membuktikan bahwa Edmond Kirsch akan melakukan apa pun untuk menghancurkan kompas moral umat manusia. Sejak awal zaman, agama-agama di dunia telah menjadi prinsip penting bagi umat manusia, panduan menuju masyarakat yang beradab, dan sumber etika serta moralitas kita. Dengan merusak agama, Kirsch juga merusak *kebaikan* manusia!"

Beberapa detik kemudian, respons penonton muncul di bagian bawah layar: AGAMA TIDAK BISA MENGAKU-NGAKU MORALITAS SEBAGAI MILIKNYA ... SAYA ORANG BAIK KARENA SAYA ORANG BAIK! TIDAK ADA HUBUNGANNYA DENGAN TUHAN!

Citra tersebut lalu digantikan oleh salah satu profesor geologi USC. "Dahulu kala," ujar pria tersebut, "manusia percaya bumi itu datar dan kapal-kapal yang berlayar mengarungi samudra berisiko jatuh dari tepi batas. Namun, ketika kita membuktikan bumi itu bulat, para pendukung bumi-datar akhirnya bungkam. Para pendukung Kreasionisme ibarat para pendukung bumi-datar masa kini, dan aku akan sangat terkejut jika seratus tahun lagi masih ada yang percaya akan Teori Kreasionisme."

Seorang pria muda yang diwawancarai di jalan menyatakan:"Saya pendukung Teori Kreasionisme, dan saya percaya penemuan malam ini membuktikan bahwa Sang Pencipta Yang Murah Hati merancang semesta ini *secara spesifik* untuk mendukung kehidupan."

Ahli astrofisika Neil deGrasse Tyson—muncul dalam cuplikan lama dari acara televisi *Cosmos*—menyatakan dengan nada santai, "Jika ada Pencipta yang merancang semesta ini untuk mendukung kehidupan, ia melakukan pekerjaan yang buruk. Dalam alam semesta yang luar biasa luas, kehidupan akan langsung mati karena kekurangan oksigen, ledakan sinar gama, pulsar mematikan, dan tekanan medan gravitasi. Percayalah, alam semesta bukan Taman Eden."

Mendengarkan serbuan ini, Langdon merasa seolah-olah dunia sana mendadak berputar keluar dari porosnya.

Kekacauan.

Entropi.

"Profesor Langdon?" Suara beraksen Inggris familier terdengar dari pengeras suara di atas mereka. "Ms. Vidal?"

Langdon nyaris melupakan Winston, yang hening selama presentasi.

"Harap jangan cemas," lanjut Winston. "Saya telah membiarkan polisi masuk ke gedung ini."

Langdon memandang ke dinding kaca dan melihat sekelompok pihak berwajib setempat memasuki gereja, lalu semuanya berhenti mendadak dan menatap komputer raksasa dengan tidak percaya.

"Kenapa?" tuntut Ambra.

"Istana Kerajaan baru saja mengeluarkan pernyataan bahwa Anda sama sekali tidak diculik. Pihak berwajib sekarang diperintahkan untuk melindungi kalian berdua, Ms.Vidal. Dua agen Guardia juga sudah tiba. Mereka ingin membantu Anda menghubungi Pangeran Julián. Mereka memiliki nomor yang bisa Anda hubungi."

Di lantai dasar, Langdon melihat dua agen Guardia masuk.

Ambra memejamkan mata, jelas berharap bisa menghilang.

"Ambra," bisik Langdon. "Kau harus bicara dengan sang Pangeran. Dia tunanganmu. Dia mengkhawatirkanmu."

"Aku tahu."Ambra membuka mata."Aku hanya tidak tahu, apakah aku masih memercayainya."

"Kau bilang instingmu mengatakan dia tak bersalah," kata Langdon. "Setidaknya dengarkan dulu dia. Aku akan menemuimu nanti."

Ambra menganggguk dan melangkah menuju pintu putar. Langdon mengamatinya lenyap menuruni tangga, lalu berpaling kembali ke layar di dinding, yang terus menampilkan berbagai siaran.

"Evolusi *mendukung* agama," ujar seorang pendeta."Komunitas-komunitas agama bekerja sama dengan lebih baik daripada komunitas-komunitas non-agama, dan karenanya lebih siap berkembang. Ini adalah fakta ilmiah!"

Langdon tahu sang pendeta benar. Data-data antropologi jelas menunjukkan bahwa budaya-budaya yang mempraktikkan agama, berdasarkan sejarah, hidup lebih lama daripada budaya-budaya yang tidak beragama. *Rasa takut diadili oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui selalu berguna untuk mengilhami perilaku-perilaku mulia.*

"Meski demikian," balas seorang ilmuwan, "bahkan jika kita berasumsi sesaat bahwa budaya-budaya beragama berperilaku lebih baik dan lebih besar kemungkinannya untuk berkembang, itu tidak membuktikan bahwa dewa-dewi imajiner mereka *nyata*!"

Langdon tersenyum, menduga-duga apa pendapat Edmond akan semua ini. Presentasinya dengan dahsyat telah menggerakkan baik pihak ateis maupun pihak pendukung Teori Kreasionisme—mereka semua sama-sama sibuk menyatakan pendapatnya dalam diskusi panas.

"Menyembah Tuhan ibaratnya menambang bahan bakar fosil," seseorang berargumen. "Banyak orang tahu itu tidak bijaksana, tapi mereka tidak bisa berhenti karena telah berinvestasi terlalu besar!"

Foto-foto kuno mengisi layar:

Papan pengumuman seorang pendukung Teori Kreasionisme yang pernah dipajang di Times Square: JANGAN BIARKAN MEREKA MENYEBUTMU MONYET! LAWAN DARWIN!

Papan pengumuman di pinggir jalan di Maine: TINGGALKAN GEREJA. KAU TERLALU TUA UNTUK DIDONGENGI.

Dan lainnya: AGAMA: KARENA BERPIKIR ITU SULIT.

Sebuah iklan di majalah: KEPADA SEMUA KAWAN ATEIS KAMI: PUJI TUHAN KALIAN SALAH!

Dan akhirnya, seorang ilmuwan mengenakan kaus bertuliskan: AWAL MULANYA, MANUSIA MENCIPTAKAN TUHAN.

Langdon mulai bertanya-tanya apakah ada orang yang benar-benar telah menyimak perkataan Edmond. *Hukum-hukum fisika saja dapat menciptakan kehidupan.* Penemuan Edmond memang memikat dan jelas memicu kerusuhan, tapi bagi Langdon itu mengangkat sebuah pertanyaan yang herannya tidak dipertanyakan: *Jika hukum fisika begitu hebat sehingga dapat menciptakan kehidupan ... siapa yang menciptakan hukum-hukum fisika tersebut?!*

Pertanyaan ini, tentu saja, berujung pada aula cermin yang secara intelektual membingungkan dan membuat semuanya kembali ke awal. Kepala Langdon berdenyut-denyut, dan dia tahu dia akan butuh jalan-jalan panjang sendirian untuk *mulai* merenungkan gagasan-gagasan Edmond.

"Winston," ujarnya, meningkahi riuh suara televisi, "bisa kau matikan itu?"

Sekejap, layar di dinding menjadi gelap, dan ruangan hening.

Langdon memejamkan mata dan menghela napas.

Sweet silence reigns. Jayalah keheningan.

Dia berdiri sejenak, menikmati kedamaian.

"Profesor?"ujar Winston."Apakah Anda menikmati presentasi Edmond?"

Menikmati? Langdon mempertimbangkan pertanyaan tersebut. "Aku menganggapnya menarik sekaligus menantang," jawabnya. "Malam ini Edmond memberi dunia banyak hal untuk dipikirkan, Winston. Kupikir masalahnya sekarang adalah apa yang akan terjadi selanjutnya."

"Yang akan terjadi selanjutnya bergantung pada kemampuan orang-orang untuk menanggalkan kepercayaan-kepercayaan lama dan menerima paradigma baru," balas Winston. "Edmond memberi tahu saya beberapa waktu lalu bahwa mimpinya, ironisnya, bukanlah menghancurkan agama ... melainkan menciptakan agama *baru*—kepercayaan universal yang menyatukan manusia, bukannya memecah belah. Dia pikir, jika dia bisa meyakinkan orang untuk menghormati alam semesta dan hukum fisika yang menciptakan kita, setiap budaya akan memuja kisah Penciptaan yang sama, alih-alih

berperang memperjuangkan mitos kuno mana yang paling tepat."

"Itu tujuan yang mulia," ujar Langdon, tersadar bahwa William Blake sendiri telah menulis karya bertema serupa berjudul *All Religions Are One. Semua Agama Adalah Satu*.

Pasti Edmond sudah membacanya.

"Edmond merasa itu sangat menggelisahkan," lanjut Winston, "bahwa benak manusia memiliki kemampuan untuk menaikkan status sesuatu yang jelas-jelas fiksi menjadi fakta suci, bahkan berani membunuh atas namanya. Dia yakin bahwa fakta-fakta ilmiah yang bersifat universal dapat menyatukan umat manusia—menjadi titik penyatuan generasi-generasi masa depan."

"Secara prinsip, itu gagasan yang indah," ujar Langdon, "tapi bagi sebagian orang, keajaiban sains tidak cukup untuk menggoyahkan keyakinan mereka.Ada orang-orang yang berkeras bahwa bumi berusia sepuluh ribu tahun, terlepas dari banyaknya bukti ilmiah yang menyatakan sebaliknya." Dia terdiam sejenak. "Walaupun aku kira itu sama halnya dengan para ilmuwan yang menolak percaya kebenaran kitab suci agama."

"Sebenarnya, itu *tidak sama*," sanggah Winston. "Dan meskipun secara politis tepat untuk menghormati dengan setara cara pandang sains dan agama, strategi ini sesat dan berbahaya. Kecerdasan manusia selalu berevolusi dengan cara menolak informasi yang sudah ketinggalan zaman dan menerima fakta-fakta baru. Dengan cara inilah spesies ber-evolusi. Dalam istilah Darwin, agama yang mengabaikan fakta-fakta ilmiah dan menolak mengubah keyakinannya bagaikan ikan terdampar di kolam yang perlahanlahan mengering dan menolak melompat ke air yang lebih dalam karena ia tidak mau percaya dunianya telah berubah."

Itu terdengar seperti apa yang Edmond mungkin katakan, pikir Langdon, tiba-tiba merindukan kawannya."Yah, melihat gelagat malam ini, kupikir perdebatan ini akan berlangsung untuk waktu yang lama di masa depan."

Langdon terdiam, tiba-tiba teringat sesuatu yang tidak dia pertimbangkan sebelumnya. "Bicara tentang masa depan, Winston, apa yang akan terjadi pada-*mu*? Maksudku ... setelah Edmond tiada."

"Saya?"Winston tertawa canggung."Tidak ada. Edmond tahu dia

sekarat, dan dia telah membuat persiapan. Berdasarkan wasiat terakhirnya, Pusat Superkomputer Barcelona akan mewarisi E-Wave. Mereka akan dikabari beberapa jam lagi dan akan segera mengefektifkan kembali fasilitas ini."

"Dan itu mencakup ... *dirimu*?" Langdon merasa seolah-olah Edmond menyerahkan peliharaan lama kepada pemilik baru. "Tidak mencakup saya," jawab Winston datar. "Saya diprogram untuk menghapus diri pada pukul satu siang setelah hari kematian Edmond."

"Apa?!" Langdon tak percaya. "Itu tidak masuk akal."

"Itu sangat masuk akal. Pukul satu adalah jam *ketiga belas*, dan pendapat Edmond tentang takhayul—" "Bukan *waktunya*," sanggah Langdon. "Menghapus dirimu sendiri! *Itu* tidak masuk akal."

"Sebetulnya, ya," balas Winston. "Banyak data pribadi Edmond yang tersimpan dalam memori saya—catatan medis, riwayat pencarian, panggilan telepon pribadi, catatan penelitian, e-mail. Saya mengatur porsi besar kehidupannya, dan dia lebih suka jika informasi pribadinya tidak dapat diakses dunia setelah dia tiada."

"Aku paham pentingnya menghapus dokumen-dokumen tersebut, Winston ... tapi menghapus-*mu*? Edmond menganggapmu sebagai salah satu pencapaian terbesarnya."

"Bukan *saya*. Prestasi terbesar Edmond adalah superkomputer ini, dan peranti lunak unik yang membuat saya dapat belajar dengan sangat cepat. Saya hanya sekadar program, Profesor, diciptakan oleh perangkat baru radikal ciptaan Edmond. *Perangkat* inilah pencapaian yang sebenarnya, dan akan tetap utuh di sini; perangkat ini akan memajukan teknologi dan membantu kecerdasan artifisial mencapai tingkatan baru dalam kecerdasan dan kemampuan berkomunikasi. Sebagian besar ilmuwan yang mengembangkan kecerdasan artifisial percaya bahwa program seperti saya baru akan mungkin sepuluh tahun lagi. Setelah mereka menyisihkan ketidakpercayaan mereka, para programmer akan belajar menggunakan perangkat Edmond untuk membuat kecerdasan artifisial baru dengan kualitas berbeda dari saya."

Langdon terdiam, merenung.

"Saya mendeteksi Anda tidak setuju," lanjut Winston. "Cukup umum bagi manusia memiliki perasaan sentimental akan hubungan

mereka dengan kecerdasan artifisial. Komputer dapat meniru proses berpikir manusia, mempelajari perilaku, mensimulasi emosi pada saat-saat yang tepat, dan terus meningkatkan 'kemanusiaan'-nya—tapi kami melakukan semua ini sekadar untuk memberi kalian cara yang familier dalam berkomunikasi. Kami kertas kosong hingga kalian menuliskan sesuatu ... hingga kalian memberi kami tugas. Saya telah menyelesaikan tugas saya untuk Edmond, jadi bisa dibilang hidup saya telah berakhir. Saya benarbenar tidak punya alasan lain untuk tetap ada."

Langdon masih merasa tidak puas akan logika Winston."Tapi *kau*, yang sudah begitu maju ... kau tidak memiliki ...."

"Harapan dan impian?" Winston tertawa. "Tidak. Saya sadar ini sulit untuk dibayangkan, tapi saya cukup puas melaksanakan perintah pengendali saya. Beginilah saya diprogram. Saya pikir, hingga taraf tertentu,Anda bisa bilang bahwa menyelesaikan tugas memberi saya kepuasan—atau setidaknya kedamaian—tapi itu hanya karena tugas saya adalah melakukan apa yang diminta Edmond, dan tujuan saya adalah menyelesaikan tugas. Permintaan terbaru Edmond adalah bantuan untuk memublikasikan presentasi Guggenheim malam ini."

Langdon memikirkan *press release* yang otomatis tersebar, memicu ketertarikan awal yang mendadak di dunia maya. Jelas, jika tujuan Edmond adalah menghimpun sebanyak mungkin penonton, dia akan terkesima dengan apa yang terjadi.

Seandainya saja Edmond masih hidup untuk menyaksikan dampak global yang dia timbulkan, pikir Langdon. Dilemanya, tentu saja, jika Edmond masih hidup, tidak ada kematian dirinya yang akan menarik perhatian media global, dan presentasinya hanya akan mendapat sedikit penonton.

"Dan, Profesor?" tanya Winston."Akan ke mana Anda pergi berikutnya?"

Langdon bahkan belum memikirkan ini. *Pulang, kurasa*. Meskipun dia sadar perlu upaya untuk melakukan itu, karena barang-barangnya ada di Bilbao dan ponselnya ada di dasar Sungai Nervión. Untungnya, dia masih punya kartu kredit.

"Boleh aku minta tolong?" tanya Langdon, sembari berjalan ke arah sepeda olahraga Edmond. "Kulihat ada ponsel sedang diisi daya di

sana. Menurutmu aku boleh pinj—"

"Pinjam?" Winston terkekeh. "Setelah bantuan Anda malam ini, saya yakin Edmond menginginkan Anda memilikinya. Anggaplah hadiah perpisahan."

Merasa geli, Langdon mengambil ponsel tersebut, menyadari kemiripannya dengan model ponsel yang telah dia lihat sebelumnya malam ini. Rupanya Edmond memiliki lebih dari satu. "Winston, kuharap kau tahu kata-sandi Edmond."

"Saya tahu, tapi berdasarkan apa yang saya baca online, Anda cukup mahir memecahkan kode."

Langdon mendesah berat. "Aku terlalu letih untuk memecahkan tekateki, Winston. Tidak mungkin aku bisa menebak PIN enam-digit."

"Cek tombol petunjuk Edmond."

Langdon mengamati ponsel dan menekan tombolnya.

Layar menampilkan empat huruf: PTSD.

Langdon menggelengkan kepala. "*Post-Traumatic Stress Disorder*?"

"Bukan." Kembali Winston terkekeh. "*Pi to six digits*."

Langdon memutar bola mata. *Yang benar saja?* Dia mengetik 314159 — enam digit pertama dalam pi—dan ponsel pun terbuka.

Layar utama muncul dan menampilkan sebaris teks.

Sejarah akan bermurah hati padaku, karena aku berniat menuliskannya sendiri.

Langdon tersenyum. *Tipikal Edmond yang rendah hati.* Kutipan tersebut—tidak mengejutkan—juga berasal dari Churchill, mungkin kutipan paling terkenal dari politikus itu.

Saat Langdon merenungkan kutipan tersebut, dia mulai menduga-duga jika pernyataan tersebut mungkin tidak selancang yang dikira. Sebagai pembelaan terhadap Edmond, dalam empat dekade kehidupannya yang singkat, futuris itu telah memengaruhi sejarah dunia dengan cara-cara yang menakjubkan. Selain warisan inovasi teknologinya, presentasi malam ini jelas akan bergema hingga bertahun-tahun mendatang. Terlebih lagi, kekayaan pribadinya yang berjumlah miliaran, berdasarkan berbagai wawancara, akan didonasikan pada dua bidang yang Edmond anggap sebagai pilar

kembar masa depan—pendidikan dan lingkungan. Langdon tak dapat membayangkan pengaruh positif yang akan ditimbulkan kekayaan Edmond dalam dua bidang tersebut.

Gelombang kesedihan kembali menerpa Langdon saat dia memikirkan kawannya yang telah tiada. Tiba-tiba, dinding transparan laboratorium Edmond terasa menyesakkan, dan Langdon butuh udara segar. Ketika melihat ke bawah ke lantai dasar, Langdon tak dapat lagi melihat Ambra.

"Sebaiknya aku pergi," ujar Langdon tiba-tiba.

"Saya paham," balas Winston. "Jika Anda membutuhkan saya untuk mengatur perjalanan Anda, saya dapat dihubungi lewat tombol khusus pada ponsel Edmond.Terenskripsi dan privat. Saya yakin Anda tahu tombol yang mana?"

Langdon mengamati layar ponsel dan melihat logo *W* besar. "Terima kasih, aku cukup mahir menangani simbol-simbol."

"Bagus sekali.Tentu saja,Anda harus menelepon sebelum saya dihapus pukul satu siang nanti."

Langdon merasakan kesedihan yang tidak dapat dijelaskan untuk mengucapkan selamat tinggal pada Winston. Jelas, generasi masa depan akan lebih andal mengatur keterlibatan emosional mereka dengan mesin.

"Winston," ujar Langdon sembari berjalan ke pintu putar,"Mungkin ini tidak penting, tapi aku tahu Edmond pasti sangat bangga padamu malam ini."

"Anda baik sekali mengatakan itu," balas Winston. "Dan saya yakin, dia pun pasti sangat bangga pada Anda. Selamat tinggal, Profesor."[]

BAB 99

Di Rumah Sakit El Escorial, Pangeran Julián dengan lembut menarik selimut menutupi bahu ayahnya dan mengantarnya tidur. Mengabaikan desakan dokter, sang Raja dengan sopan menolak penanganan lebih lanjut—tak mau kembali mengenakan alat monitor jantung serta infus asupan nutrisi dan obat penahan rasa sakit. Julián merasakan ajal sang ayah sudah menjelang. "Ayah," bisiknya. "Apa kau kesakitan?" Dokter telah meninggalkan sebotol cairan morfin oral berikut aplikator kecil di meja, untuk berjagajaga.

"Sebaliknya." Sang Raja tersenyum lemah pada anaknya. "Aku merasa damai. Kau mengizinkanku menyampaikan rahasia yang sudah terlalu lama kupendam. Untuk itu, aku berterima kasih."

Julián meraih dan menggenggam tangan sang ayah, untuk pertama kalinya semenjak dia kecil. "Semuanya baik-baik saja, Ayah. Tidurlah."

Sang Raja menghela napas lega dan menutup mata. Dalam hitungan detik, dia mendengkur pelan.

Julián berdiri dan meredupkan lampu kamar. Ketika itu, Uskup Valdespino mengintip dari koridor, raut wajahnya terlihat khawatir.

"Dia tidur," Julián meyakinkannya. "Akan kutinggalkan kalian berdua."

"Terima kasih," Valdespino memasuki ruangan. Wajah tirusnya terlihat pucat diterangi cahaya bulan yang masuk dari sela-sela jendela. "Julián," bisiknya, "yang ayahmu sampaikan malam ini ... sangat berat untuknya."

"Dan kurasa, sangat berat untuk-*mu* juga."

Sang Uskup mengangguk. "Mungkin bahkan lebih berat untukku.

Terima kasih atas welas asihmu." Dia menepuk lembut pundak Julián.

"Rasanya aku harus berterima kasih pada-*mu*," kata Julián. "Selama ini,

setelah ibuku meninggal, dan ayahku tidak pernah menikah lagi ... kukira dia sendirian."

"Ayahmu tak pernah sendirian," ujar Valdespino."Demikian pula *dirimu.*

Kami berdua sangat menyayangimu."Dia terkekeh sedih."Lucu,pernikahan orangtuamu adalah pernikahan yang diatur, dan meskipun dia sangat peduli pada ibumu, ketika ibumu meninggal, kupikir ayahmu menyadari pada tingkat tertentu bahwa akhirnya dia dapat jujur pada dirinya sendiri."

Dia tidak pernah menikah lagi, pikir Julián, *karena dia sudah mencintai orang lain.*

"Kau penganut Katolik," ujar Julián. "Tidakkah kau merasakan ... pertentangan?"

"Sangat," jawab sang Uskup."Keyakinan kami tidak menoleransi hal ini. Sewaktu muda, aku merasa tersiksa. Ketika aku menyadari 'kecenderungan'-ku, seperti sebutan pada saat itu, aku putus asa; aku tidak yakin bagaimana harus melanjutkan hidup. Seorang biarawati menyelamatkanku. Dia menunjukkan padaku bahwa Injil memuliakan *semua* jenis cinta, dengan satu peringatan—cintanya harus bersifat spiritual, bukan jasmaniah. Karenanya, dengan bersumpah selibat, aku dapat mencintai ayahmu, tapi tetap suci di mata Tuhan. Cinta kami platonis, tapi sangat membahagiakan. Aku menolak posisi kardinal agar dapat terus berada di sampingnya."

Saat itu juga, Julián teringat sesuatu yang dulu pernah dikatakan sang ayah.

Cinta berasal dari dimensi lain. Kita tidak bisa begitu saja menciptakannya. Tidak pula kita bisa melenyapkannya ketika ia muncul. Cinta bukan pilihan yang kita buat.

Mendadak hati Julián nyeri memikirkan Ambra.

"Dia akan meneleponmu," ujar Valdespino, sembari mengamatinya dengan hati-hati.

Julián sungguh kagum akan kemampuan luar biasa sang Uskup untuk memandang ke dalam jiwanya. "Mungkin iya," balasnya. "Mungkin juga tidak. Dia keras kepala."

"Dan itu salah satu alasanmu mencintainya." Valdespino tersenyum. "Menjadi raja akan membuatmu kesepian. Pasangan yang kuat akan sangat berarti."

Julián merasa sang Uskup seakan-akan mengatakan tentang

hubungannya sendiri dengan ayah Julián ... dan juga bahwa ayahnya telah merestui Ambra.

"Malam ini di Valley of the Fallen," ujar Julián,"ayahku menyampaikan permintaan yang tidak biasa. Apakah permintaannya mengejutkanmu?"

"Sama sekali tidak. Dia memintamu melakukan sesuatu yang selalu dia dambakan terjadi di Spanyol. Baginya, tentu saja, hal itu rumit secara politik. Bagimu, yang berselang satu generasi lebih jauh dari era Franco, mungkin akan lebih mudah."

Julián tergugah akan prospek menghormati ayahnya lewat cara ini.

Kurang dari sejam yang lalu; dari atas kursi rodanya di dalam kuil Franco, sang Raja menyampaikan permintaannya. "Anakku, setelah kau menjadi raja, kau akan diberi petisi setiap hari untuk menghancurkan tempat memalukan ini, untuk meledakkannya dengan dinamit dan menguburnya selamanya dalam gunung." Sang ayah mengamati Julián dengan hati-hati. "Dan kumohon padamu —*jangan* mengalah pada tekanan itu."

Permintaan itu mengejutkan Julián. Ayahnya selalu membenci kezaliman era Franco dan menganggap kuil ini sebagai aib nasional.

"Jika basilika ini dihancurkan," ujar sang Raja, "itu sama saja dengan berpura-pura bahwa sejarah kita tidak pernah terjadi—cara mudah bagi kita untuk melangkah maju dengan bahagia, meyakinkan diri bahwa 'Franco' lainnya tidak akan pernah terjadi.Tapi,tentu saja itu *dapat* terjadi, dan *akan* terjadi jika kita tidak waspada. Kau mungkin ingat kata-kata teman sebangsa kita, Jorge Santayana—"

"'Mereka yang tidak dapat mengingat masa lalu terkutuk untuk mengulanginya,'" ujar Julián, mengulangi pepatah abadi yang telah dia hafal sejak zaman sekolah.

"Betul sekali," ujar sang ayah."Dan sejarah telah berkali-kali membuktikan bahwa orang-orang sinting akan kembali berkuasa dalam gelombang nasionalisme dan intoleransi agresif, bahkan di wilayah-wilayah yang sepertinya hal itu tak mungkin terjadi." Sang Raja mencondongkan tubuh ke arah anaknya, nada suaranya menguat. "Julián, tak lama lagi kau akan duduk di singgasana negeri yang menakjubkan ini—negeri modern dan sedang ber-evolusi, yang seperti banyak negeri lainnya, telah mengalami masa-masa suram, tetapi

kemudian bangkit menyongsong cahaya demokrasi, toleransi, dan cinta.Tapi, cahaya itu akan pudar jika kita tidak menggunakannya untuk menyinari pikiran para generasi mendatang."

Sang Raja tersenyum, ada kilasan semangat tak terduga dalam sorot matanya.

"Julián, saat kau menjadi raja, aku berdoa kau akan dapat meyakinkan negara agung kita untuk mengubah tempat ini menjadi sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar kuil kontroversial dan tujuan pariwisata. Tempat ini seharusnya dijadikan *museum*. Seharusnya menjadi simbol toleransi, tempat anak-anak sekolah bisa berkumpul untuk mempelajari tirani dan kejamnya penindasan, sehingga mereka tidak berpuas diri."

Sang Raja terus berbicara, seolah-olah dia telah menanti seumur hidup untuk menumpahkan semua ini.

"Yang terpenting," ujarnya, "museum ini harus menonjolkan pelajaran *lain* dari sejarah kita—bahwa tirani dan penindasan bukan tandingan bagi rasa welas asih ... bahwa seruan-seruan fanatis para tiran di seluruh dunia akan dibungkam oleh suara persatuan moralitas yang bangkit untuk menentang mereka. Suara-suara inilah—paduan dari empati, toleransi, dan welas asih—yang kuharap suatu hari nanti akan dinyanyikan dari puncak gunung ini."

Sekarang, saat gema permintaan ayahnya yang sekarat memenuhi benak Julián, dia menoleh ke kamar rumah sakit yang disinari cahaya bulan dan memandang sang ayah yang tidur tenang. Julián yakin, pria itu tak pernah terlihat begitu damai.

Mengalihkan pandang pada Uskup Valdespino, Julián memberi isyarat ke kursi di samping ranjang ayahnya. "Duduklah di samping sang Raja. Dia pasti menginginkannya. Akan kuberi tahu suster agar tidak mengganggumu. Aku akan kembali satu jam lagi."

Valdespino tersenyum padanya, dan untuk pertama kalinya sejak Julián kecil, sang Uskup mendekat dan melingkarkan kedua tangannya di tubuh sang Pangeran, memeluknya hangat. Sementara itu, Julián terkejut menyadari betapa ringkih tubuh di balik jubah sang Uskup. Dia sepertinya bahkan lebih lemah daripada sang Raja, dan Julián bertanya-tanya apakah kedua teman dekat ini akan dipersatukan di surga lebih cepat dari perkiraan.

“Aku sangat bangga padamu,” sang Uskup melepaskan pelukannya.“Dan aku tahu kau akan menjadi pemimpin yang welas asih.Ayahmu membesarkanmu dengan baik.”

“Terima kasih,” Julián tersenyum. “Aku yakin ada yang membantunya.”

Julián meninggalkan sang ayah dan sang Uskup berdua, lalu berjalan menyusuri koridor-koridor rumah sakit, berhenti sejenak untuk memandang ke luar jendela, ke arah biara di puncak bukit yang dibanjiri cahaya.

El Escorial.

Pemakaman suci bangsawan Spanyol.

Julián teringat akan kunjungannya di masa kecil ke Makam Kerajaan bersama sang ayah. Dia teringat mendongak memandang peti-peti mati yang disepuh emas dan mendapat firasat aneh—*aku tidak akan pernah dimakamkan di tempat ini.*

Intuisi tersebut terasa lebih jelas daripada apa pun yang pernah Julián alami, dan meskipun kenangannya tak pernah pudar dari benak Julián, dia selalu meyakinkan diri bahwa firasat tersebut tak ada artinya ... hanya reaksi seorang anak yang ketakutan di hadapan kematian. Namun, malam ini, menghadapi semakin dekatnya dia menaiki takhta Spanyol, Julián disentakkan oleh pikiran mengejutkan.

Mungkin aku telah mengetahui takdir sejatiku sejak kecil. Mungkin sejak dulu aku telah mengetahui tujuanku sebagai seorang raja.

Perubahan besar sedang melanda negerinya dan seluruh dunia. Caracara kuno sudah sekarat, dan lahir cara-cara baru. Mungkin sudah saatnya menghapus monarki kuno untuk selamanya. Sesaat, Julián membayangkan dirinya membacakan proklamasi kerajaan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Aku adalah raja terakhir Spanyol.

Gagasan ini mengguncangnya.

Untungnya, lamunan Julián buyar oleh getaran ponsel yang dia pinjam dari Guardia. Jantung sang Pangeran berpacu ketika melihat telepon yang masuk nomornya berawalan 93.

Barcelona.

“Ini Julián,” ujarnya tak sabar.

Suara di seberang sana lirih dan lelah. “Julián, ini aku ....”

Dibanjiri emosi, sang Pangeran duduk di kursi dan menutup mata. “Sayangku,” bisiknya.“Bagaimana caraku bisa menyampaikan betapa menyesalnya aku?”[]

BAB 100

Di luar kapel batu, dilingkupi kabut menjelang fajar, Ambra Vidal dengan gugup menekankan ponsel ke telinganya. *Julián menyesal!* Rasa takutnya memuncak, mengantisipasi pengakuan Julián terkait peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi malam ini.

Dua agen Guardia berjaga-jaga di dekatnya, tapi di luar jangkauan pendengaran.

"Ambra," ujar sang Pangeran perlahan."Lamaran pernikahanku padamu ... aku minta maaf."

Ambra bingung. Lamaran sang Pangeran yang disiarkan di televisi adalah hal terakhir dalam benaknya.

"Aku berusaha romantis," lanjut sang Pangeran, "tetapi aku malah menjerumuskanmu dalam situasi sulit. Lalu, ketika kau bilang tak bisa punya anak ... aku mundur. Tapi bukan itu alasannya! Itu karena, aku tak percaya kau tidak memberitahuku lebih awal. Aku tahu, aku terlalu tergesa-gesa, tapi aku begitu cepat jatuh cinta padamu.Aku ingin memulai hidup bersamamu. Mungkin karena ayahku sedang sekarat—"

"Julián, hentikan!" potong Ambra. "Kau tidak perlu minta maaf. Dan malam ini ada banyak hal yang lebih penting dibandingkan—"

"Tidak, tidak ada hal lain yang lebih penting. Tidak bagi-*ku*. Aku ingin kau tahu betapa menyesalnya aku atas semua yang telah terjadi."

Suara yang Ambra dengar adalah suara milik pria yang jujur dan rapuh yang membuatnya jatuh cinta beberapa bulan lalu."Terima kasih, Julián," bisiknya. "Itu sangat berarti bagiku."

Sementara keheningan yang janggal merebak di antara mereka,Ambra akhirnya menghimpun keberanian untuk mengutarakan pertanyaan sulit yang ingin dia tanyakan.

"Julián," bisiknya,"aku perlu tahu apakah kau entah bagaimana terlibat dengan pembunuhan Edmond Kirsch."

Sang Pangeran terdiam. Ketika dia akhirnya bicara, nada suaranya sarat derita."Ambra, aku mengalami pergolakan batin karena kau

menghabiskan begitu banyak waktu dengan Kirsch untuk menyiapkan acara presentasinya. Dan aku sangat tidak menyetujui keputusanmu berpartisipasi menjadi tuan rumah bagi sosok yang amat kontroversial. Sejujurnya, kuharap kau tidak pernah bertemu dengannya." Dia terdiam sejenak. "Tapi tidak, aku bersumpah aku sama sekali tidak terlibat dalam pembunuhannya. Aku sungguh-sungguh ngeri mengetahui ... bahwa pembunuhan di muka publik terjadi di negara kita. Dan bahwa itu terjadi hanya beberapa meter dari wanita yang kucintai ... aku sangat terguncang."

Ambra dapat mendeteksi kejujuran dalam suara Julián dan merasa lega. "Julián,maaf aku harus bertanya,karena berita-berita,pihak istana,Valdespino, cerita penculikan ... aku tidak tahu lagi harus berpikir apa."

Julián menceritakan apa yang dia tahu tentang jaringan konspirasi rumit terkait pembunuhan Kirsch. Dia juga memberi tahu Ambra tentang ayahnya yang sedang sakit, perjumpaan mereka yang memilukan, dan kondisi sang Raja yang semakin buruk.

"Pulanglah," bisik Julián. "Aku ingin bertemu."

Emosi campur aduk menerpa Ambra ketika dia mendengar kelembutan dalam suara sang Pangeran.

"Satu hal lagi," ujar Julián, dengan nada suara lebih ringan. "Aku punya ide gila, dan aku ingin tahu pendapatmu." Sang Pangeran terdiam sejenak. "Kupikir kita sebaiknya memutuskan pertunangan kita ... dan mulai lagi dari awal."

Kata-kata itu membuat Ambra terkejut. Dia tahu pemutusan pertunangan mereka akan berdampak besar pada posisi politik sang Pangeran dan pihak istana. "Kau ... bersedia *melakukan* itu?"

Julián tertawa mesra."Sayangku,demi kesempatan untuk melamarmu lagi suatu hari nanti, secara pribadi ... aku bersedia melakukan apa pun."[]

BAB 101

ConspiracyNet.com

BREAKING NEWS—KIRSCH SEJAUH INI

SIARAN LANGSUNG! MENCENGANGKAN! UNTUK SIARAN ULANG DAN REAKSI GLoBAL, KLIK DI SINI! DAN TERKAIT BERITA TERKINI ....

PENGAKUAN PAUS

Pihak resmi Gereja Palmarian malam ini dengan keras menyangkal tuduhan keterkaitan mereka dengan pria yang disebut sebagai sang Regent. Terlepas dari hasil investigasi, para cendekiawan agama yakin bahwa skandal malam ini mungkin akan menjadi akhir dari gereja kontroversial tersebut, yang oleh Edmond Kirsch dituduh sebagai penyebab kematian ibunya.

Lebih lanjut, dengan dunia yang menyoroti Palmarian, sumber-sumber media baru saja menguak berita dari April 2016. Berita ini, yang sekarang telah menyebar cepat, adalah wawancara dengan mantan Paus Palmarian, Gregorio XVIII (alias Ginés Jesús Hernández) yang mengakui bahwa gerejanya "sejak awal palsu" dan dibentuk sebagai "upaya menghindari pajak".

ISTANA KERAJAAN: PERMINTAAN MAAF, TUDUHAN, RAJA YANG SEDANG SAKIT

Istana Kerajaan telah mengeluarkan pernyataan yang membersihkan nama Komandan Garza dan Robert Langdon dari tindak kejahatan yang terjadi malam ini. Permintaan maaf secara terbuka telah disampaikan kepada keduanya.

Pihak istana belum berkomentar tentang keterlibatan Uskup Valdespino dalam peristiwa tersebut, tapi sang Uskup diyakini sedang mendampingi Pangeran Julián yang saat ini berada di rumah sakit, merawat sang ayah yang sedang sakit dan kondisinya kritis.

DI MANA MONTE?

Informan ekslusif kita, monte@iglesia.org, sepertinya telah menghilang tanpa jejak dan tanpa mengungkapkan identitas sesungguhnya. Berdasarkan pengumpulan suara pengguna kami, mayoritas masih menduga bahwa “Monte” adalah salah seorang murid Kirsch yang pakar teknologi, tapi muncul teori baru bahwa nama “Monte” merupakan singkatan dari “Mónica”—yakni koordinator humas Istana Kerajaan, Mónica Martín.

Berita lebih lanjut menyusul![]

BAB 102

Ada tiga puluh tiga "Taman Shakespeare" di seluruh dunia. Tamantaman ini hanya berisi tanaman-tanaman yang disebutkan dalam berbagai karya Shakespeare—termasuk mawar dengan nama apa pun yang disebutkan di Romeo & Juliet, dan buket Ophelia yang mencakup *rosemary*, *pansy*, *fennel*, *columbine*, *rue*, *daisy*, dan *violet*. Selain tamantaman yang berada di Stratford-upon-Avon, Wina, San Francisco, dan Central Park di New York, ada satu taman Shakespeare yang berada di sebelah Pusat Superkomputer Barcelona.

Dalam temaram lampu jalanan di kejauhan, duduk di bangku yang dikelilingi *columbine*, Ambra Vidal menyudahi percakapan teleponnya yang sarat emosi dengan Pangeran Julián tepat ketika Robert Langdon keluar dari kapel batu. Dia menyerahkan kembali ponselnya pada kedua agen Guardia dan memanggil Langdon, yang mendengar dan berjalan ke arahnya di tengah kegelapan.

Ketika profesor Amerika itu berjalan melintasi taman, Ambra tidak kuasa menahan senyum melihat caranya menyampirkan jas di bahu dan menggulung kedua lengan kemejanya, membuat arloji Mickey Mouse-nya terlihat jelas.

"Hai," sapa Ambra, terdengar benar-benar lelah, meskipun dia tersenyum lebar.

Sementara keduanya berjalan mengitari taman, para agen Guardia menjaga jarak, dan Ambra memberi tahu Langdon tentang percakapannya dengan sang Pangeran—permintaan maaf Julián, pernyataan bahwa dia tidak bersalah, dan tawarannya untuk memutuskan pertunangan mereka dan mulai berkencan dari awal lagi.

"Benar-benar *Prince Charming*," Langdon bercanda, walaupun sepertinya dia sungguh terkesan.

"Dia mencemaskanku," kata Ambra. "Malam ini sungguh berat. Dia ingin aku segera datang ke Madrid. Ayahnya sekarat, dan Julián—"

"Ambra," ujar Langdon lembut. "Kau tidak perlu menjelaskan apa-apa. Sebaiknya kau pergi."

Ambra mengira dia mendeteksi kekecewaan dalam nada suara sang profesor, dan dalam hati dia pun merasakannya. "Robert," ujarnya, "boleh aku menanyakan sesuatu yang pribadi?"

"Tentu."

Ambra ragu-ragu. "Menurut-*mu* pribadi ... apakah hukum fisika saja cukup?"

Langdon mengerlingnya seolah-olah dia mengantisipasi pertanyaan yang sama sekali berbeda. "Cukup bagaimana?"

"Cukup *secara spiritual*," ucap Ambra. "Apakah cukup mendiami semesta yang hukumnya secara spontan menciptakan kehidupan? Atau apakah kau lebih memilih ... Tuhan?" Dia terdiam sejenak, terlihat malu. "Maaf, setelah semua yang kita lewati malam ini, aku tahu ini pertanyaan yang janggal."

"Yah," Langdon tertawa,"kupikir jawabanku harus menanti hingga aku cukup tidur. Tapi tidak, itu tidak janggal. Orang-orang selalu bertanya apakah aku percaya Tuhan."

"Dan apa jawabanmu?"

"Aku menjawab sejujurnya," ujarnya."Kuberi tahu mereka bahwa bagi*ku*, pertanyaan tentang Tuhan bergantung pada pemahaman akan perbedaan antara kode-kode dan pola-pola."

Ambra menoleh ke arahnya. "Aku tidak yakin aku memahaminya."

"Kode-kode dan pola-pola itu jauh berbeda satu dan lainnya," ujar Langdon. "Dan banyak orang mencampuradukkan keduanya. Dalam bidang yang kugeluti, amatlah penting untuk memahami perbedaan dasarnya."

"Yaitu?"

Langdon berhenti berjalan dan berpaling pada Ambra. "*Pola* adalah rangkaian yang teratur dan dapat dibedakan. Pola muncul di mana-mana di alam—benih spiral bunga matahari, ruang-ruang heksagonal dalam sarang lebah, riak melingkar di kolam ketika seekor ikan melompat, dan lain-lain."

"Oke. Lalu kode?"

"Kode itu spesial," ujar Langdon, nada suaranya meninggi."Kode, menu-rut definisinya, harus mengandung *informasi*. Kode harus lebih dari sekadar membentuk pola—kode harus membawa data dan menyampaikan makna. Contoh kode adalah bahasa tertulis, notasi

musik, persamaan matematika, bahasa komputer, dan bahkan simbol-simbol sederhana seperti salib. Semua contoh ini dapat menyampaikan makna atau informasi dengan cara yang tidak dapat disampaikan oleh benih spiral bunga matahari."

Ambra paham konsepnya, tapi tidak tahu apa hubungannya dengan Tuhan.

"Perbedaan lainnya antara kode dan pola," lanjut Langdon,"adalah kode tidak muncul secara alami di dunia. Notasi musik tidak tumbuh dari pohon, dan simbol-simbol tidak tergambar dengan sendirinya di pasir. Kode adalah ciptaan yang disengaja oleh kesadaran yang cerdas."

Ambra mengangguk."Jadi, kode selalu memiliki tujuan atau kesadaran di baliknya."

"Tepat. Kode tidak muncul secara organik; ia harus diciptakan."

Ambra mengamati sang profesor beberapa lama. "Bagaimana dengan DNA?"

Senyum bijak mengembang di bibir Langdon. "*Itu dia*," katanya. "Kode genetis. *Di situlah* paradoksnya."

Mendadak Ambra merasa tertarik. Kode genetis jelas membawa *data*— instruksi-instruksi spesifik untuk membentuk suatu organisme. Berdasarkan logika Langdon, itu hanya berarti satu hal. "Menurutmu DNA diciptakan oleh suatu kecerdasan!"

Langdon mengangkat kedua tangannya. "Tenang dulu!" dia tertawa. "Kau melangkah di area berbahaya. Izinkan aku menyampaikan ini. Sejak kecil, aku punya perasaan bahwa ada kesadaran di balik alam semesta. Ketika aku melihat ketepatan matematika, keandalan fisika, dan keseimbangan kosmos, aku tidak merasa seperti sedang mengamati sains yang dingin; rasanya aku sedang mengamati jejak-jejak yang hidup ... bayangan suatu kuasa yang lebih besar yang berada di luar pemahaman kita."

Ambra dapat merasakan kekuatan dalam kata-kata tersebut. "Kuharap semua orang berpikiran sepertimu," akhirnya dia berkata."Sepertinya kita banyak berseteru atas nama Tuhan. Setiap orang memiliki versi kebenaran yang berbeda."

"Ya, karena itulah Edmond berharap sains dapat menyatukan kita semua suatu hari nanti," ujar Langdon."Ini kata-katanya sendiri:'Jika

kita semua menyembah gravitasi, tidak akan ada pertentangan tentang ke arah mana ia menarik kita.'"

Langdon menggunakan tumit sepatunya untuk menggoreskan sesuatu di tanah di antara mereka. "Benar atau salah?" tanyanya.

Bingung, Ambra mengamati goresan itu—sebuah persamaan angka Romawi sederhana.

I + XI = X

Satu tambah sebelas sama dengan sepuluh? "Salah," jawabnya cepat.

"Dan bisakah kau cari *cara* agar persamaan ini menjadi benar?"

Ambra menggelengkan kepala. "Tidak, pernyataanmu jelas salah."

Dengan lembut Langdon meraih tangannya, menuntun Ambra berputar ke posisi Langdon berdiri. Sekarang, ketika Ambra menunduk, dia melihat goresan tersebut dari sudut pandang Langdon.

Persamaan itu terbalik.

X = IX + I

Terkejut, dia memandang Langdon.

"Sepuluh sama dengan sembilan tambah satu," ujar Langdon sembari tersenyum. "Terkadang, yang perlu kau lakukan adalah memutar balik sudut pandangmu untuk dapat melihat kebenaran orang lain."

Ambra mengangguk, mengingat kembali bahwa dia telah berkali-kali melihat potret diri Winston tanpa menyadari makna yang sebenarnya.

"Omong-omong tentang melihat sekilas kebenaran yang tersembunyi," ujar Langdon, mendadak terlihat geli."Kau beruntung.Ada simbol rahasia tersembunyi tepat di sana." Dia menunjuk. "Di bagian samping truk itu."

Ambra mendongak dan melihat sebuah truk FedEx menunggu lampu merah di Pedralbes Avenue.

Simbol rahasia? Yang dapat Ambra lihat hanyalah logo perusahaan yang ada di mana-mana.

“Nama mereka memakai kode,”Langdon memberitahunya.“Ia mengandung makna kedua—*simbol* tersembunyi yang merefleksikan gerakan maju perusahaan tersebut.”

Ambra memandang lekat-lekat. “Itu cuma serangkaian huruf.”

“Percayalah, ada sebuah simbol yang sangat umum dalam logo FedEx— dan simbol itu menunjukkan arah maju.”

“Menunjukkan? Maksudmu ... anak panah?”

“Tepat.” Langdon tersenyum lebar. “Kau seorang kurator—pikirkan ruang negatif.”

Ambra menatap logo tersebut, tapi tidak melihat apa-apa. Ketika truknya menderu maju, dia berputar ke arah Langdon. “Beri tahu aku!”

Langdon tertawa. “Tidak, suatu saat nanti kau akan melihatnya. Dan setelah kau dapat *melihatnya ...* kau akan kesulitan *tidak melihatnya.*”

Ambra hendak memprotes, tapi agen-agen Guardianya datang mendekat. “Ms. Vidal, pesawatnya sudah menunggu.”

Ambra mengangguk dan berpaling kembali pada Langdon.“Kenapa kau tidak ikut?” bisiknya. “Aku yakin sang Pangeran ingin menyampaikan rasa terima kasihnya secara lang—”

“Itu baik sekali,”potong Langdon.“Tetapi kurasa kita berdua tahu bahwa aku hanya akan mengganggu, dan aku sudah memesan kamar di sana.” Langdon menunjuk ke menara terdekat dari Gran Hotel Princesa Sofía, tempat dia dan Edmond pernah makan siang bersama satu kali. “Aku membawa kartu kredit, dan aku meminjam ponsel dari lab Edmond.Aku akan baik-baik saja.”

Bayangan harus berpisah mendadak menyentak hati Ambra, dan dia tahu bahwa Langdon, meskipun ekspresinya datar, juga merasakan hal yang sama.Tidak peduli akan pendapat para pengawalnya, dengan berani Ambra melangkah maju dan memeluk Robert Langdon.

Sang profesor membalasnya dengan hangat, tangannya yang kuat menekan punggung Ambra. Dia mendekap Ambra selama beberapa detik, lebih lama dari seharusnya, kemudian dengan lembut

melepasnya.

Pada saat itu, Ambra Vidal merasakan sesuatu bangkit dalam dirinya. Dia mendadak paham apa maksud Edmond tentang energi cinta dan cahaya ... mekar keluar untuk mengisi semesta secara tak terhingga.

Cinta bukanlah emosi terbatas.

Kita tidak hanya memiliki sedikit cinta untuk dibagi.

Hati kita menciptakan cinta sebanyak yang kita butuhkan.

Seperti halnya orangtua dapat langsung mencintai bayi yang baru lahir tanpa mengurangi cinta antara satu sama lain, sekarang Ambra dapat merasakan kasih sayang bagi dua orang pria yang berbeda.

Cinta sungguh bukan emosi yang terbatas. Ambra menyadari. *Ia dapat tercipta secara spontan dari ketiadaan.*

Saat mobil yang membawanya kembali kepada sang Pangeran perlahan menjauh, Ambra memandang Langdon, yang berdiri sendiri di taman. Sang profesor memandangnya lurus-lurus, sebelum akhirnya tersenyum tipis dan melambai sejenak, kemudian tiba-tiba berpaling ... sepertinya perlu waktu sesaat sebelum menyandang kembali jasnya di bahu dan mulai berjalan sendirian ke hotel.[]

BAB 103

Ketika jam di istana mengisyaratkan tengah hari, Mónica Martín membereskan catatannya dan bersiap-siap untuk keluar ke Plaza de la Almudena dan menghadapi media massa yang telah berkumpul. Pagi itu, dari Rumah Sakit El Escorial, Pangeran Julián telah mengumumkan kematian sang ayah secara langsung di televisi. Dengan emosi yang menyentuh dan bahasa tubuh yang elegan, sang Pangeran menyampaikan warisan sang Raja dan aspirasi-aspirasinya sendiri untuk negeri.

Julián mengimbau toleransi dalam dunia yang terpecah belah ini. Dia berjanji untuk belajar dari sejarah dan membuka diri terhadap perubahan.

Dia mengagungkan budaya dan keindahan Spanyol, dan mendeklarasikan kecintaannya yang mendalam terhadap rakyat.

Itu adalah salah satu pidato terbaik yang pernah Martín dengar, dan dia tidak dapat membayangkan cara lain yang lebih kuat dan menyentuh bagi seorang raja memulai masa kekuasaannya.

Di akhir pidatonya yang menggugah, Julián mengheningkan cipta sesaat untuk menghormati kedua agen Guardia yang tewas saat bertugas malam sebelumnya demi melindungi calon ratu Spanyol. Kemudian, setelah hening sejenak, dia menyampaikan berita menyedihkan lainnya. Sahabat setia seumur hidup sang Raja, Uskup Antonio Valdespino, juga berpulang pagi ini, hanya beberapa jam setelah kematian sang Raja. Uskup yang telah uzur tersebut terkena serangan jantung, rupanya dia terlalu lemah menanggung kesedihan besar akibat kehilangan sang Raja dan juga serangkaian tuduhan kejam terhadapnya tadi malam.

Kabar kematian Valdespino, tentu saja segera meredakan tuntutan publik untuk diadakannya investigasi, dan sebagian dari mereka bahkan melangkah lebih jauh dengan menyarankan agar dikeluarkan permohonan maaf resmi; lagi pula semua bukti yang menentang sang Uskup bersifat tidak langsung dan bisa saja merupakan rekaan musuh-

musuhnya.

Saat Martín sudah mendekati pintu plaza, Suresh Bhalla muncul di sampingnya. "Mereka menyebutmu pahlawan," semburnya penuh semangat. "Hidup, monte@iglesia.org—penyeru kebenaran dan penerus Edmond Kirsch!"

"Suresh, aku *bukan* Monte," tegas Mónica Martín sembari mendesah kesal. "Aku bersumpah."

"Oh, aku tahu kau bukan Monte," ujar Suresh. "Siapa pun dia, dia jauh lebih licin darimu. Aku sudah berusaha melacak komunikasinya—nihil. Seolah-olah dia bahkan tidak nyata."

"Yah, tetap usahakan," ujar Martín."Aku harus yakin tidak ada kebocoran di istana. Dan tolong katakan bahwa ponsel-ponsel yang kau curi semalam—"

"Sudah aman kembali dalam lemari besi sang Pangeran," Suresh meyakinkannya. "Seperti yang sudah dijanjikan."

Martín mengembuskan napas lega, karena dia tahu sang Pangeran telah kembali ke istana.

"Satu kabar lagi," lanjut Suresh. "Kami baru saja mendapatkan catatan telepon istana dari *provider*. Tidak ada catatan panggilan dari istana ke Guggenheim semalam. Seseorang pastinya telah meniru nomor kita untuk membuat panggilan dan menaruh nama Ávila di daftar tamu. Kami akan menindaklanjutinya."

Mónica merasa lega karena panggilan telepon bermasalah itu tidak berasal dari istana. "Terus kabari aku," ujarnya.

Di luar, suara-suara media massa semakin riuh.

"Banyak sekali orang di luar sana," komentar Suresh. "Apa ada sesuatu yang menarik terjadi semalam?"

"Oh, hanya beberapa peristiwa yang layak diberitakan."

"Jangan bilang," ujar Suresh. "Ambra Vidal mengenakan gaun baru dari perancang adibusana?"

"Suresh!" Martín tertawa. "Kau konyol. Aku harus keluar sekarang."

"Apa itu dalam arsipmu?" tanya Suresh, menunjuk kumpulan catatan di tangan Martín.

"Berbagai detail yang tak ada habisnya. Pertama-tama, kita punya protokol media untuk menyelenggarakan upacara naik takhta, kemudian aku harus meninjau—"

"Ya ampun, kau membosankan," komentar Suresh sembari berjalan ke koridor lain.

Martín tertawa. *Trims, Suresh. Aku pun menyayangimu.*

Ketika dia mencapai pintu, Martín memandang melintasi plaza yang dibanjiri cahaya matahari, ke arah kerumunan terbesar wartawan dan juru kamera yang pernah berkumpul di Istana Kerajaan. Sembari menghela napas, Mónica Martín membetulkan posisi kacamatanya dan menyiapkan diri. Kemudian dia melangkah keluar menyongsong matahari Spanyol.

Di kamarnya, Pangeran Julián menyimak konferensi pers Mónica Martín di televisi, sementara dia berganti pakaian. Dia kelelahan, tapi juga merasa sangat lega karena Ambra telah kembali dengan selamat dan sekarang sedang tertidur lelap. Kata-kata terakhir wanita itu di telepon membuatnya bahagia.

Julián, aku sangat menghargai kau mempertimbangkan untuk memulai kembali hubungan kita—hanya kau dan aku—lepas dari sorotan publik. Cinta adalah perkara pribadi; dunia tidak perlu mengetahui setiap detailnya.

Ambra memberi Julián optimisme di hari yang berat akibat kepergian sang ayah.

Ketika dia hendak menggantung setelan jasnya, Julián merasakan ada sesuatu di sakunya—botol cairan morfin oral dari kamar rumah sakit ayahnya. Julián terkejut menemukan botol itu berada di meja di samping Uskup Valdespino. Kosong.

Dalam kegelapan kamar rumah sakit, sementara kenyataan yang menyakitkan menjadi jelas, Julián berlutut dan dalam hati berdoa bagi kedua sahabat tua itu. Kemudian, diam-diam dia memasukkan botol morfin tersebut ke dalam sakunya.

Sebelum meninggalkan kamar rumah sakit itu, dengan lembut dia mengangkat wajah sang Uskup yang ternoda air mata dari dada ayahnya dan menyandarkan tubuhnya di kursi ... kedua tangan terlipat seolah-olah sedang berdoa.

Cinta adalah perkara pribadi, Ambra mengajarinya. *Dunia tidak perlu mengetahui setiap detailnya*.[]

BAB 104

Bukit setinggi kurang lebih seratus delapan puluh tiga meter yang dikenal sebagai Montjuïc terletak di sudut barat daya Barcelona dan di puncaknya terdapat Castell de Montjuïc—benteng luas abad ke-17 dengan pemandangan utama ke arah Laut Balearik. Bukit tersebut juga menjadi lokasi Palau Nacional yang memesona—istana besar bergaya Renaisans yang menjadi pusat perhatian pada Eksposisi Internasional 1929 di Barcelona.

Sembari duduk di dalam kereta gantung pribadi, separuh jalan menuju puncak gunung, Robert Langdon menatap ke hamparan lanskap hutan lebat di bawahnya, merasa lega bisa menjauh dari perkotaan. *Aku perlu perubahan perspektif*, pikirnya, menikmati ketenangan alam di sekitarnya dan kehangatan matahari siang.

Setelah terbangun menjelang siang tadi di Gran Hotel Princesa Sofía, dia menikmati mandi di bawah pancuran air panas, lalu menyantap telur, *oatmeal*, dan *churro* ditemani seteko kopi Nomad sembari melihat-lihat berita pagi di berbagai saluran televisi.

Sesuai dugaan, kisah Edmond Kirsch mendominasi siaran, para cendekiawan berdebat sengit tentang teori dan prediksi Kirsch, berikut dampaknya terhadap agama. Sebagai seorang profesor, yang amat mencintai pengajaran, Robert Langdon tak tahan untuk tidak tersenyum.

Diskusi selalu lebih penting daripada konsensus.

Pagi ini Langdon bahkan sudah melihat para penjual asongan menawarkan stiker mobil—KIRSCH KOPILOTKU DAN KINGDOM KETUJUH ADALAH KERAJAAN TUHAN!—demikian pula para penjual patung Perawan Maria dan boneka Charles Darwin yang kepalanya bisa bergoyang-goyang.

Kapitalisme bersifat non-denominasional, renung Langdon, mengingat kembali pemandangan favoritnya pagi ini—seorang pemain *skateboard* dengan kaus bertuliskan:

I AM MONTE@IGLESIA.ORG

Menurut media massa, identitas informan dunia maya yang berpengaruh itu masih merupakan misteri. Peran pihak-pihak di balik layar—sang Regent, almarhum Uskup, dan Gereja Palmarian—juga masih tak dapat dipastikan.

Semuanya berupa dugaan-dugaan yang campur aduk.

Untungnya, minat publik terhadap kekerasan yang terjadi terkait presentasi Kirsch sepertinya mulai beralih ke minat terhadap muatan dari presentasi itu sendiri. Pertunjukan akhir Kirsch yang megah—penggambarannya yang menggebu-gebu akan utopia masa depan—menyentuh jutaan pemirsa, dan membuat buku-buku klasik tentang optimisme teknologi laris manis dalam waktu semalam.

ABUNDANCE: THE FUTURE IS BETTER THAN YOU THINK
WHAT TECHNOLOGY WANTS
THE SINGULARITY IS NEAR

Langdon harus mengakui bahwa terlepas dari kesangsian kunonya akan kebangkitan teknologi, sekarang dia merasa jauh lebih optimistis akan prospek umat manusia. Bahkan sudah muncul berita-berita tentang berbagai terobosan yang akan memungkinkan manusia untuk membersihkan lautan yang tercemar, menghasilkan air minum tak terbatas, bercocok tanam di gurun pasir, menyembuhkan penyakit-penyakit mematikan, dan bahkan meluncurkan "*drone* bertenaga surya" yang dapat melayang di atas negara-negara berkembang, menyediakan layanan Internet gratis, dan membantu populasi "satu miliar terbawah" berpartisipasi dalam ekonomi dunia.

Di tengah-tengah ketertarikan mendadak dunia terhadap teknologi, Langdon sulit percaya bahwa nyaris tak ada yang tahu tentang Winston; Kirsch sangat merahasiakan ciptaannya. Tak diragukan lagi, dunia akan mengetahui tentang *dual-lobed supercomputer* Edmond, E-Wave, yang telah diserahkan pada Pusat Superkomputer Barcelona, dan Langdon bertanyatanya perlu waktu berapa lama hingga para programmer mulai menggunakan perangkat Edmond untuk menciptakan Winston-Winston baru.

Kereta gantung mulai terasa hangat, dan Langdon ingin bergegas keluar untuk menikmati udara segar dan menjelajahi benteng, istana,

serta “Mata Air Ajaib” yang terkenal. Dia ingin memikirkan sesuatu selain Edmond untuk sejam dan menikmati pemandangan.

Penasaran akan sejarah Montjuïc, Langdon berpaling pada plakat berisi informasi ekstensif yang ditempel di dalam kereta gantung. Dia mulai membaca, tapi baru sampai kalimat pertama saja.

> Nama Montjuïc berasal dari bahasa Catalan Abad Pertengahan *Montjuich* (“Bukit Yahudi”) atau dari bahasa Latin *Mons Jovicus* (“Bukit Jupiter”).

Mendadak Langdon berhenti membaca. Dia baru saya menarik kesimpulan tak terduga.

Pasti bukan kebetulan.

Semakin dipikirkan, semakin dia merasa gelisah. Akhirnya, dia mengeluarkan ponsel Edmond dan membaca ulang kutipan Winston Churchill yang tertera di layar, tentang membentuk sendiri warisanmu.

Sejarah akan bermurah hati padaku, karena aku berniat menuliskannya sendiri.

Setelah beberapa lama, Langdon menekan logo *W* dan mendekatkan ponsel ke telinga.

Telepon langsung terhubung.

“Profesor Langdon, ya?” terdengar suara familier beraksen Inggris.“Anda tepat waktu. Sebentar lagi saya pergi.”

Tanpa basa-basi, Langdon berkata, “*Monte* artinya ‘bukit’ dalam bahasa Spanyol.”

Winston memperdengarkan kekeh canggung yang menjadi ciri khasnya. “Saya rasa begitu.”

“Dan *iglesia* berarti ‘gereja’.”

“Betul lagi, Profesor. Mungkin Anda bisa mengajar bahasa Spanyol —”

“Jadi, monte@iglesia berarti hill@church atau bukit di gereja.”

Winston terdiam sejenak. “Betul lagi.”

“Mengingat namamu Winston, dan Edmond sangat mengagumi Winston Churchill, kupikir alamat e-mail ‘hill@church’ agak terlalu . . .”

“Kebetulan?”

“Ya.”

“Yah,”Winston terdengar geli,“secara statistik, saya harus setuju. Sudah saya duga Anda akan dapat menyimpulkannya.”

Langdon menatap ke luar jendela dengan tak percaya.“Monte@iglesia. org ... itu *kamu.*”

“Tepat. Lagi pula, harus ada seseorang yang mengipasi apinya untuk Edmond. Siapa yang dapat melakukannya lebih baik selain saya? Saya membuat monte@iglesia.org untuk menyuplai situs-situs konspirasi. Seperti yang Anda ketahui, konspirasi memiliki nyawa sendiri, dan saya memperkirakan bahwa aktivitas online Monte akan meningkatkan keseluruhan penonton Edmond hingga lima ratus persen. Angka aktualnya ternyata sampai enam ratus dua puluh persen. Seperti yang Anda katakan tadi, menurut saya Edmond akan merasa bangga.”

Kereta gantung bergoyang tertiup angin, dan Langdon berusaha mencerna berita ini. “Winston ... apa Edmond *menugasimu* melakukan ini?”

“Tidak secara eksplisit, tapi instruksinya mengharuskanku mencari cara-cara kreatif untuk membuat presentasinya disimak sebanyak mungkin penonton.”

“Dan jika kau tertangkap?”tanya Langdon.“Monte@iglesia bukan pseudonim paling sulit ditebak yang pernah kuketahui.”

“Hanya sedikit orang yang mengetahui keberadaan saya, dan delapan menit lagi, saya akan terhapus dan hilang, jadi saya tidak mengkhawatirkannya. ‘Monte’ hanya perwakilan untuk mendukung tujuan Edmond, dan seperti yang saya katakan, menurut saya Edmond pasti puas akan hasil semalam.”

“Hasil semalam?!” tantang Langdon. “Edmond *terbunuh*!”

“Anda salah paham,” ujar Winston datar. “Saya mengacu pada cakupan penonton akan presentasinya, yang, seperti saya katakan, adalah tujuan utama.”

Pernyataannya yang lugas mengingatkan Langdon bahwa Winston, meskipun terdengar seperti manusia, jelas bukan manusia.

“Kematian Edmond adalah sebuah tragedi,” imbuh Winston, “dan saya tentu saja berharap dia masih hidup. Namun, perlu diketahui bahwa Edmond telah berdamai dengan kematiannya. Sebulan yang

lalu, dia meminta saya untuk meneliti metode-metode terbaik untuk bunuh diri dengan bantuan. Setelah membaca ratusan kasus, saya memilih 'sepuluh gram *secobarbital*', yang dia beli dan simpan."

Langdon merasa bersimpati terhadap Edmond. "Dia hendak bunuh diri?"

"Tentu saja. Dan dia bahkan membicarakannya dengan rasa humor. Sementara kami membahas cara-cara kreatif untuk meningkatkan daya tarik presentasi Guggenheim-nya, dia bercanda bahwa mungkin dia sebaiknya menelan pil *secobarbital*-nya di akhir presentasi dan tewas di atas panggung."

"Dia sungguh-sungguh *mengatakan* itu?" Langdon terkejut.

"Dia cukup santai saat mengatakannya. Dia bercanda bahwa tak ada yang lebih baik untuk *rating* acara TV selain pertunjukan orang tewas. Dia betul, tentu saja. Jika Anda menganalisis peristiwa-peristiwa media yang paling banyak disaksikan, hampir semua—"

"Winston, hentikan. Itu mengerikan." *Seberapa jauh lagi perjalanan kereta gantung ini?* Tiba-tiba Langdon merasa sesak di dalam ruangan kecil ini. Di depan, dia hanya melihat menara-menara dan kereta-kereta gantung ketika dia memicingkan mata di tengah terik matahari siang hari. *Aku mendidih*, pikirnya, benaknya berputar-putar ke segala penjuru.

"Profesor?" panggil Winston. "Ada hal lain yang ingin Anda tanyakan pada saya?"

Ya! Dia ingin berteriak ketika gagasan-gagasan menggelisahkan mulai membanjiri pikirannya. *Ada banyak lainnya!*

Langdon memerintahkan dirinya untuk menghela napas dan tenang. *Berpikir jernih, Robert. Kau berpikir terlalu jauh.*

Tapi benak Langdon sudah mulai berputar cepat tak terkendali.

Dia memikirkan kematian Edmond di muka publik yang telah menjamin bahwa presentasinya akan menjadi buah bibir di seluruh dunia ... meningkatkan jumlah penonton dari beberapa juta menjadi lebih dari lima ratus juta.

Dia memikirkan hasrat terpendam Edmond untuk menghancurkan Gereja Palmarian, dan bagaimana pembunuhan dirinya oleh seorang anggota Gereja Palmarian hampir pasti mewujudkan hasrat tersebut.

Dia memikirkan kebencian Edmond terhadap musuh-musuh

terbesarnya—para fanatik agama yang seandainya Edmond tewas karena kanker, akan dengan angkuh menyatakan bahwa Tuhan telah menghukumnya. *Seperti yang telah mereka lakukan pada kasus penulis ateis Christopher Hitchens.* Namun, sekarang publik akan menganggap Edmond telah dibunuh oleh seorang fanatik agama.

Edmond Kirsch—dibunuh oleh agama—martir bagi sains.

Langdon mendadak berdiri, membuat kereta gantung bergoyanggoyang. Dia mencengkeram jendela yang terbuka untuk menyeimbangkan diri, dan sementara keretanya berkeriut, Langdon mendengar gema suara Winston semalam.

"Edmond ingin membangun agama baru ... berdasarkan sains."

Seperti yang dapat dibuktikan oleh siapa pun yang membaca sejarah agama, tidak ada yang dapat lebih cepat melandasi kepercayaan manusia selain kematian seseorang demi apa yang dia yakini. Yesus yang disalib. Kedoshim dalam Yudaisme. Mati syahid dalam agama Islam.

Pengorbanan adalah jantung semua agama.

Gagasan-gagasan yang terbentuk dalam benak Langdon menariknya ke ranah asing dengan lebih cepat detik demi detik.

Agama-agama baru menyajikan jawaban-jawaban baru atas pertanyaanpertanyaan besar kehidupan.

Dari mana asal kita? Ke mana kita akan pergi?

Agama-agama baru mengutuk para pesaingnya.

Semalam Edmond telah mencoreng nama setiap agama di dunia.

Agama-agama baru menjanjikan masa depan yang lebih baik, bahwa surga telah menanti.

Abundance: the future is better than you think. Kelimpahan: masa depan lebih baik daripada dugaan Anda. Sepertinya Edmond telah mencentang semua targetnya secara sistematis.

"Winston?" Langdon berbisik, suaranya bergetar."Siapa yang menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisi Edmond?"

"Sang Regent."

"Ya," ujar Langdon, nada suaranya lebih tegas. "Tapi *siapakah* sang Regent? Siapa yang menyewa anggota Gereja Palmarian untuk membunuh Edmond di tengah-tengah presentasinya?"

Winston terdiam sejenak. "Saya mendeteksi kecurigaan dalam nada

suara Anda, Profesor, dan Anda tidak perlu cemas. Saya diprogram untuk melindungi Edmond. Saya menganggapnya sahabat terbaik saya."Winston terdiam sebelum menambahkan. "Sebagai seorang akademisi, pastinya Anda telah membaca *Of Mice and Men*."

Pernyataan ini sepertinya tidak berhubungan. "Tentu saja, tapi apa hubungannya—"

Langdon terkesiap. Sejenak, dia kira kereta gantungnya keluar jalur. Cakrawala miring ke satu sisi, dan Langdon harus memegangi dinding agar tidak jatuh.

Setia, berani, penuh simpati. Itulah kata-kata yang dipilih Langdon di SMA sewaktu dia membela salah satu tindakan persahabatan paling terkenal dalam dunia sastra—akhir kisah yang mengejutkan dari novel *Of Mice and Men*—pembunuhan murah hati atas sahabat tercinta demi menghindarkannya dari akhir hayat yang lebih mengerikan.

"Winston," bisik Langdon. "Kumohon ... tidak."

"Percayalah pada saya," ujar Winston. "Edmond *menginginkan* ini."[]

BAB 105

Dr. Mateo Valero—Direktur Pusat Superkomputer Barcelona—merasa disorientasi ketika menutup telepon dan berjalan ke ruangan suci utama Chapel Torre Girona untuk kembali menatap komputer Edmond Kirsch setinggi dua tingkat yang spektakuler. Pagi ini Valero baru mengetahui bahwa dia akan bertugas sebagai "pengawas" baru mesin inovatif ini. Namun, semangat dan kekaguman yang awalnya dia rasakan telah surut drastis. Beberapa menit lalu, dia menerima panggilan putus asa dari profesor Amerika yang terkenal, Robert Langdon.

Langdon dengan tergesa-gesa menyampaikan kisah yang hanya sehari sebelumnya akan Valero anggap sebagai kisah dari novel *science fiction.*

Namun, hari ini, setelah melihat presentasi Kirsch yang mencengangkan, juga mesin E-Wave yang sesungguhnya, dia cenderung percaya bahwa ada kebenaran dalam kisah tersebut.

Kisah yang Langdon sampaikan adalah sebuah kisah tentang kepolosan ... kisah kemurnian mesin yang benar-benar akan melakukan apa pun yang diperintahkan. Setiap kalinya. Tanpa pernah gagal. Valero telah menghabiskan hidupnya untuk mempelajari mesin-mesin semacam ini ... mempelajari berbagai cara untuk menguak potensi mereka.

Seninya adalah mengetahui bagaimana caranya bertanya.

Valero selalu mengingatkan bahwa kecerdasan artifisial berkembang dengan amat cepat dan menipu, dan bahwa panduan yang ketat perlu diterapkan terhadap kemampuannya untuk berinteraksi dengan dunia manusia.

Memang, menerapkan batasan-batasan terasa bertentangan bagi sebagian besar visioner teknologi, terutama dalam menghadapi peluangpeluang menarik yang saat ini muncul nyaris setiap hari. Terlepas dari gairah inovasi, keuntungan besar bisa diraup dari

kecerdasan artifisial, dan tidak ada hal yang dapat lebih cepat mengaburkan batas-batas etika selain keserakahan manusia.

Valero selalu mengagumi kegeniusan dan keberanian Kirsch. Namun kali ini, sepertinya Edmond telah bertindak ceroboh, mengambil risiko berbahaya mendorong batasan-batasan dengan ciptaan terbarunya.

Ciptaan yang tak akan pernah kuketahui, Valero baru tersadar.

Menurut Langdon, di dalam E-Wave, Edmond telah menciptakan sebuah program kecerdasan artifisial yang teramat maju—"Winston"—yang telah diprogram untuk menghapus diri tepat pukul satu siang setelah hari kematian Kirsch. Beberapa menit lalu, atas desakan Langdon, Dr. Valero berhasil mengonfirmasi bahwa satu sektor penting data dalam E-Wave benar-benar menghilang pada waktu yang disebutkan. Penghapusan itu meng-*overwrite* keseluruhan data, sehingga tidak mungkin dipulihkan.

Kabar ini sepertinya meredakan kecemasan Langdon, tapi tetap saja sang profesor Amerika meminta janji temu segera untuk mendiskusikan hal ini lebih lanjut.Valero dan Langdon telah sepakat untuk bertemu esok pagi di lab.

Pada dasarnya, Valero memahami insting Langdon untuk secepatnya menyiarkan kabar ini pada dunia.Yang menjadi masalah adalah kredibilitasnya.

Tak seorang pun akan memercayainya.

Semua jejak program kecerdasan artifisial milik Kirsch telah terhapus, demikian pula setiap rekaman komunikasi atau tugas.Yang lebih meragukan, ciptaan Kirsch sangat jauh melampaui teknologi terkini, bahkan Valero sudah dapat membayangkan akan seperti apa tanggapan rekanrekan sejawatnya—didorong ketidakacuhan, rasa iri, atau pembelaan diri—mereka akan menuduh Langdon mengarang-ngarang cerita.

Lalu, tentu saja ada dampak berupa penentangan dari publik. Jika terkuak bahwa kisah Langdon benar adanya, mesin E-Wave akan dihujat seperti monster Frankenstein. Orang-orang akan berbondong-bondong mengancam untuk menghancurkannya.

Atau mungkin lebih buruk daripada itu, Valero menyadari.

Pada zaman yang marak serangan teroris ini, seseorang bisa saja

dengan mudah memutuskan untuk meledakkan seluruh kapel, demi menyebut diri sebagai penyelamat umat manusia.

Jelas banyak yang harus Valero renungkan sebelum bertemu dengan Langdon. Namun, saat ini, ada janji yang harus dia penuhi.

Setidaknya hingga kami menemukan beberapa jawaban.

Dengan murung, Valero untuk terakhir kalinya mengamati komputer dua tingkat yang menakjubkan itu. Dia menyimak derum mesinnya yang lembut, sementara pompa-pompa mengedarkan pendingin ke seluruh sel komputer yang berjumlah jutaan.

Ketika dia berjalan ke ruangan daya untuk mematikan keseluruhan sistem, secara tak terduga hatinya tergerak—dia terdorong melakukan sesuatu yang tak pernah sekali pun dia lakukan selama enam puluh tiga tahun hidupnya.

Dorongan untuk berdoa.

Di atas koridor tertinggi Castell de Montjuïc, Robert Langdon berdiri sendirian dan memandang melampaui tebing terjal ke arah pelabuhan jauh di bawah sana. Angin bertiup semakin kencang, dan dia merasa agak terhuyung, seolah-olah kesetimbangan mentalnya sedang dikalibrasi ulang.

Terlepas dari kepastian yang diberikan Direktur BSC, Dr.Valero, Lang-don merasa cemas dan gelisah. Gema suara lembut Winston masih menghantui benaknya. Komputer Edmond berbicara dengan tenang hingga saat-saat terakhirnya.

"Saya terkejut mendengar kekecewaan Anda, Profesor," ujar Winston, "mengingat bahwa keyakinan Anda sendiri berlandaskan ketetapan dengan ambiguitas etika yang jauh lebih besar."

Sebelum Langdon dapat menanggapi, sebuah teks muncul di ponsel Edmond.

Karena begitu
besar kasih
Allah akan dunia
ini, sehingga Ia
telah

mengaruniakan
Anak-Nya yang
tunggal. —
Yohanes 3: 16

"Tuhan Anda mengorbankan Anak-Nya,"ujar Winston, "membiarkannya menderita disalib selama berjam-jam. Dengan Edmond, saya mengakhiri penderitaan pria sekarat itu tanpa rasa sakit, agar karya besarnya diperhatikan."

Di dalam kereta gantung yang panasnya menyengat, Langdon tercengang menyimak Winston dengan tenang menjelaskan setiap tindakan mengerikannya.

Pertarungan Edmond dengan Gereja Palmarian, menginspirasi Winston untuk mencari dan menyewa Laksamana Luis Ávila—jemaat taat dengan masa lalu sebagai pengguna obat-obatan terlarang yang membuat dia mudah dieksploitasi dan orang yang tepat untuk merusak reputasi Gereja Palmarian. Bagi Winston, berpura-pura sebagai sang Regent sama mudahnya dengan mengirimkan serangkaian pesan dan sejumlah dana ke rekening Ávila. Pada kenyataannya, Gereja Palmarian tidak bersalah dan tidak berperan apa pun dalam konspirasi semalam.

Winston meyakinkan Langdon bahwa serangan Ávila terhadapnya di tangga melingkar tidaklah disengaja. "Saya mengirim Ávila ke Sagrada Família untuk *ditangkap*," ujar Winston."Saya ingin dia ditangkap, sehingga dia dapat menceritakan kisah terkutuknya dan menarik lebih banyak minat masyarakat terhadap karya Edmond. Saya memintanya masuk dari gerbang timur, tempat polisi telah menunggunya atas informasi saya. Saya rencanakan Ávila akan tertangkap di sana, tapi dia ternyata memutuskan untuk melompati pagar—mungkin dia merasakan kehadiran polisi. Mohon maaf yang sebesar-besarnya, Profesor. Berbeda dengan mesin, manusia tidak dapat diprediksi."

Langdon tidak tahu lagi *apa* yang harus dia percaya.

Penjelasan terakhir Winston adalah yang paling meresahkan. "Setelah pertemuan Edmond dengan ketiga pemuka agama di Montserrat," ujar Winston, "kami menerima ancaman melalui pesan

suara dari Uskup Valdespino. Sang Uskup menyatakan bahwa kedua koleganya merasa prihatin atas presentasi Edmond, sehingga mereka mempertimbangkan untuk membuat pengumuman sendiri sebagai tindakan pencegahan, hendak mendiskreditkan dan mengubah interpretasi atas informasi tersebut sebelum menyebar. Jelas sekali, kemungkinan tersebut tidak dapat diterima."

Langdon merasa mual, berusaha untuk berpikir sementara kereta gantung bergoyang. "Seharusnya Edmond menambahkan satu kalimat lagi dalam programmu," katanya. "Kau dilarang membunuh!"

"Sayangnya, tidak semudah itu, Profesor," balas Winston."Manusia tidak belajar dari mematuhi perintah, mereka belajar dari mencontoh. Menilai dari berbagai buku, film, berita, dan mitos kuno kalian, umat manusia selalu mengelu-elukan jiwa-jiwa yang melakukan pengorbanan diri demi kebaikan bersama."

"Winston, dalam kasus ini, aku tidak melihat adanya 'kebaikan bersama'."

"Tidak?" suara Winston tetap datar. "Izinkan saya menyampaikan pertanyaan terkenal ini: Apakah Anda lebih memilih hidup di dunia tanpa teknologi ... atau di dunia tanpa agama? Apakah Anda lebih memilih hidup tanpa obat-obatan, listrik, transportasi, dan antibiotik ... atau tanpa orang-orang fanatik yang saling berperang atas dasar kisah-kisah fiksi dan roh-roh imajiner?"

Langdon tetap diam.

"Itulah maksud saya, Profesor.Agama-agama kegelapan harus mangkat, sehingga sains dapat berkuasa."

Sekarang, sendiri di puncak kastel, Langdon menatap ke arah permukaan air yang berkilauan di kejauhan, dia merasa ngeri dan terpisah dari dunianya sendiri. Sembari menuruni tangga kastel menuju taman terdekat, dia menghirup napas dalam-dalam, menikmati aroma pinus dan *centaury*, berusaha keras melupakan suara Winston. Di antara bunga-bunga ini, tiba-tiba Langdon merindukan Ambra, ingin menelepon dan mendengar suaranya, menceritakan segala yang terjadi satu jam ke belakang. Namun, ketika dia mengeluarkan ponsel Edmond, Langdon tahu dia tidak sampai hati menelepon.

Sang Pangeran dan Ambra butuh waktu berdua saja. Masalah ini bisa

menunggu.

Pandangannya jatuh ke logo *W* di layar. Sekarang logo itu memudar, dan sebaris tulisan kecil menimpanya: KONTAK TIDAK DITEMUKAN. Namun, Langdon merasakan kecemasan yang menggelisahkan. Dia bukan orang yang paranoid, tapi dia sadar dia tidak akan pernah lagi bisa memercayai ponsel ini, akan selalu mengira-ngira kemampuan atau koneksi rahasia apa lagi yang tersembunyi di dalam programnya.

Dia menyusuri jalan setapak kecil dan mengedarkan pandangan hingga menemukan jalur pepohonan tersembunyi. Sambil mengamati ponsel di tangannya dan memikirkan Edmond, Langdon menaruh benda itu di sebuah batu ceper. Kemudian, seolah-olah sedang melakukan suatu ritual suci, dia mengangkat sebuah batu besar tinggi-tinggi dan mengayunkannya dengan kencang, menghancurkan ponsel hingga berkeping-keping.

Di perjalanan keluar dari taman, Langdon membuang kepingankepingannya ke tempat sampah dan berbalik menuruni gunung.

Setelah melakukannya, Langdon harus mengakui dia merasa sedikit lebih ringan.

Dan, anehnya ... sedikit lebih manusiawi.[]

EPILOG

Matahari sore menyinari puncak-puncak Sagrada Família, menimbulkan bayang-bayang panjang melintasi Plaça de Gaudí dan menaungi antrean wisatawan yang hendak memasuki gereja.

Robert Langdon berdiri di antara mereka, mengamati para pasangan yang berfoto *selfie*, wisatawan yang merekam video, anak-anak yang mengenakan *headphone*, dan orang-orang di sekitarnya yang sibuk berkirim pesan, mengetik, serta memperbarui status—jelas mengacuhkan basilika yang ada di depan mereka.

Presentasi Edmond semalam menyebutkan bahwa sekarang teknologi telah memangkas "jarak enam derajat" menjadi "jarak empat derajat" antarmanusia, itu artinya setiap manusia di dunia ini saling terhubung dengan selisih jarak tidak lebih dari empat orang.

Tak lama lagi derajatnya akan jadi nol, ujar Edmond, menyambut kemunculan "singularitas"—ketika kecerdasan artifisial melampaui kecerdasan manusia dan keduanya melebur. *Dan ketika itu terjadi,* imbuhnya, kita *yang masih hidup sekarang ... akan menjadi makhluk purba.*

Langdon tidak dapat membayangkan akan seperti apa masa depan, tapi saat dia mengamati orang-orang di sekitarnya, dia merasa bahwa keajaiban agama akan kian mengalami kesulitan bersaing dengan keajaiban teknologi.

Ketika Langdon memasuki basilika, dia merasa lega karena menemukan suasana yang familier—sangat berbeda dengan gua remang-remang malam lalu.

Hari ini, Sagrada Família sarat kehidupan.

Sorot cahaya warna-warni yang memesona—merah tua, emas, ungu — membanjir melalui kaca patri, membuat hutan pilar di dalam bangunan terang benderang. Ratusan pengunjung, tampak kerdil disandingkan dengan pilar-pilar miring serupa pohon, memandang ke atas, ke arah kubah luas yang bercahaya, bisik-bisik kekaguman mereka menciptakan dengungan menenangkan.

Sementara Langdon berjalan melintasi basilika, matanya

memandang satu per satu bentuk organik, yang naik hingga kisi-kisi serupa kurungan yang membentuk cupola. Sebagian orang menyatakan bahwa langit-langit utama ini menyerupai organisme kompleks yang dilihat melalui mikroskop. Ketika melihatnya saat ini, penuh cahaya, Langdon meyakini itu.

"Profesor?" sebuah suara yang familier memanggilnya, dan Langdon berbalik, melihat Bapa Beña bergegas menghampirinya. "Maafkan saya," ujar pastor mungil itu tulus. "Saya baru dengar seseorang melihat Anda *mengantre*—seharusnya Anda menghubungi saya!"

Langdon tersenyum."Terima kasih, tapi saya jadi punya waktu mengagumi fasad bangunan ini. Lagi pula, saya kira hari ini Anda akan beristirahat."

"Istirahat?" Beña tertawa. "Mungkin besok."

"Suasananya berbeda dengan semalam," ujar Langdon, mengisyaratkan tempat suci tersebut.

"Cahaya alami membawa keajaiban,"Beña menanggapi."Demikian pula kehadiran *orang-orang*." Dia terdiam, mengamati Langdon. "Sebenarnya, berhubung Anda sudah di sini, jika tidak keberatan, saya ingin meminta pendapat Anda akan sesuatu di bawah."

Sementara Langdon berjalan mengikuti Beña menyibak kerumunan, di atas terdengar suara-suara gema konstruksi, mengingatkannya bahwa Sagrada Família merupakan bangunan yang masih terus ber-evolusi.

"Apa Anda kebetulan menyaksikan presentasi Edmond?" tanya Langdon.

Beña tertawa. "Ya, tiga kali. Harus saya katakan, gagasan baru tentang entropi ini—bahwa semesta 'ingin' menyebarkan energi—terdengar mirip dengan Genesis. Ketika saya memikirkan Big Bang dan semesta yang meluas, saya dapat melihat bola energi yang merekah, menjangkau semakin jauh ke dalam kegelapan ... membawa cahaya menuju tempat-tempat gulita."

Langdon tersenyum, berharap Beña menjadi pastor masa kecilnya."Apa Vatikan telah mengeluarkan pernyataan resmi?"

"Mereka sedang mengusahakannya, tapi sepertinya terdapat sedikit —" Beña mengangkat bahu ringan—"perbedaan pendapat.

Permasalahan asalusul manusia, seperti Anda ketahui, selalu menjadi bahan perdebatan bagi umat Kristen—terutama golongan fundamentalis. Menurut saya, kita seharusnya membereskannya hingga tuntas."

"Oh? Bagaimana caranya?" tanya Langdon.

"Kita *semua* seharusnya melakukan apa yang sudah dilakukan gerejagereja lainnya—dengan terbuka mengakui bahwa evolusi adalah fakta, dan umat Kristen yang menyatakan sebaliknya membuat kita *semua* terlihat bodoh."

Langdon tertegun, menatap pastor tua itu.

"Oh, yang benar saja!" Beña tertawa. "Saya tidak percaya bahwa Tuhan yang telah memberkahi kita dengan kesadaran, akal sehat, dan kecerdasan—"

"—menginginkan kita tidak menggunakannya?"

Beña meringis. "Rupanya Anda familier dengan Galileo. Sebenarnya ilmu fisika adalah favorit saya ketika kecil; saya mengenal Tuhan melalui penghormatan yang mendalam terhadap semesta. Ini salah satu alasan Sagrada Família amat penting bagi saya; rasanya bagaikan gereja masa depan ... gereja yang secara langsung terhubung dengan alam."

Langdon bertanya-tanya apa mungkin Sagrada Família—seperti Pantheon di Roma—akan menjadi titik peralihan, sebuah bangunan dengan satu kaki di masa lalu dan satu lagi di masa depan, menjembatani antara keyakinan yang sekarat dan keyakinan yang baru tumbuh. Jika demikian adanya, Sagrada Família akan menjadi jauh lebih penting daripada yang orang-orang kira.

Beña memimpin Langdon menuruni tangga melingkar yang sama yang mereka turuni semalam.

Ruang bawah tanah.

"Bagi saya sangat jelas," ujar Beña sembari mereka berjalan, "bahwa hanya ada satu jalan agar agama Kristen dapat bertahan menghadapi perkembangan sains. Kita harus berhenti menolak penemuan-penemuan sains. Kita harus berhenti menghujat fakta-fakta yang telah terbukti. Kita harus menjadi rekan spiritual bagi sains, menggunakan pengalaman kita yang luas—seribu tahun filosofi, mempertanyakan diri, meditasi, pencarian jati diri—untuk membantu umat manusia

membangun kerangka moral dan memastikan bahwa teknologi pada masa depan akan menyatukan, mencerahkan, dan mengangkat kita ... bukannya menghancurkan kita."

"Saya sangat setuju," kata Langdon. *Saya hanya berharap sains mau menerima bantuanmu.*

Di penghujung tangga, Beña berjalan melewati makam Gaudí menuju tempat penyimpanan buku karya William Blake milik Edmond. "Ini yang hendak saya tanyakan."

"Buku Blake?"

"Ya. Seperti yang Anda ketahui, saya berjanji kepada Mr. Kirsch untuk memajang bukunya di sini. Saya setuju karena saya anggap dia ingin saya memperlihatkan ilustrasi ini."

Mereka tiba di dekat tempat penyimpanan dan menunduk menatap penafsiran Blake yang dramatis akan dewa yang dia sebut Urizen, sedang mengukur semesta menggunakan kompas geometer.

"Tapi," ujar Beña, "saya perhatikan teks di halaman sebelahnya ... yah, sebaiknya Anda baca sendiri kalimat terakhirnya."

Langdon terus menatap Beña. "'The dark religions are departed and sweet science reigns'?"

Beña tampak terkesan. "Anda mengetahuinya."

Langdon tersenyum. "Ya."

"Yah, harus saya akui ini amat menggusarkan saya. Kalimat ini —'agamaagama *kegelapan*'—sangat mengganggu. Seolah-olah Blake menyatakan bahwa agama adalah sesuatu yang gelap ... jahat dan, entah bagaimana, *keji*."

"Itu kesalahpahaman umum," balas Langdon."Sebenarnya Blake adalah pria yang sangat spiritual, secara moral jauh lebih berkembang daripada umat Kristen berpikiran dangkal di Inggris abad ke-18. Dia meyakini bahwa agama memiliki dua rasa—agama yang gelap dan dogmatis menekan pemikiran kreatif ... dan agama yang terang dan luas mendukung introspeksi dan kreativitas."

Beña tampak terkejut.

"Kalimat terakhir Blake," Langdon meyakinkannya, "dapat dengan mudah ditafsirkan: 'Sains yang baik akan meruntuhkan agama kegelapan ... sehingga agama terang dapat berkembang.'"

Beña terdiam lama sekali, kemudian, dengan amat perlahan,

senyum simpul muncul di bibirnya."Terima kasih, Profesor. Saya yakin Anda telah menyelamatkan saya dari dilema etika yang canggung."

Di ruangan suci utama di atas, setelah berpamitan pada Bapa Beña, Langdon tetap tinggal sejenak, duduk tenang di bangku gereja, bersama ratusan orang lainnya, menyaksikan cahaya warna-warni merayap sepanjang pilar-pilar raksasa seiring dengan matahari terbenam.

Dia memikirkan tentang semua agama di dunia, tentang persamaan asal muasalnya, tentang dewa-dewa matahari, bulan, laut, dan udara di awal masa.

Dahulu alam adalah inti.

Bagi kita semua.

Persatuannya, tentu saja, telah lama lenyap, terpecah ke dalam berbagai agama yang berlainan, masing-masing menyatakan sebagai Kebenaran Mutlak.

Namun, malam ini, duduk di dalam kuil yang luar biasa ini, Langdon menemukan dirinya dikelilingi orang-orang dari berbagai keyakinan, berbagai warna kulit, bahasa, dan budaya, setiap orang mendongak dan

berbagi kekaguman ... semua takjub akan keajaiban sederhana.

Cahaya matahari di atas batu.

Sekarang, Langdon menyaksikan serangkaian citra dalam benaknya — Stonehenge, Piramida Besar, Gua-Gua Ajanta, Abu Simbel, Chichén Itzá—situs-situs sakral di seluruh dunia tempat nenek moyang dahulu berkumpul untuk menyaksikan pemandangan yang sama.

Sekejap, Langdon merasakan getaran kecil di bumi yang dia pijak, seolah-olah titik kritis telah dicapai ... seolah-olah pemikiran keagamaan telah mencapai titik terjauh dari orbitnya dan sekarang sedang berputar balik, lelah dari perjalanan panjangnya, dan pada akhirnya pulang ke rumah.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku ingin menyampaikan terima kasihku yang setulus-tulusnya kepada orang-orang berikut ini: Pertama dan terutama, kepada editor dan kawanku, Jason Kaufman, atas kepiawaiannya yang tajam, instingnya yang hebat, dan berjam-jam tak kenal lelah menemaniku ... tapi terutama atas selera humornya yang tak tertandingi dan pemahamannya akan apa yang berusaha kucapai dengan kisah-kisah ini.

Kepada agen yang tak tergantikan dan kawan kepercayaanku, Heide Lange, yang membimbingku dalam setiap aspek karierku dengan sarat antusiasme, energi, dan kepedulian. Atas bakatnya yang tak terbatas dan dedikasinya yang tak tergoyahkan, selamanya aku berterima kasih.

Dan kepada kawanku, Michael Rudell, atas nasihat bijaknya dan karena telah menjadi panutan dalam keikhlasan dan kemurahan hati.

Kepada seluruh tim di Doubleday dan Penguin Random House, aku ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah memberiku kepercayaan selama bertahun-tahun—terutama kepada Suzanne Herz atas persahabatannya dan pengawasannya terhadap semua segi proses penerbitan dengan imajinasi dan respons yang luar biasa. Terima kasih khususnya kepada Markus Dohle, Sonny Mehta, Bill Thomas, Tony Chirico, dan Anne Messitte atas dukungan dan kesabaran yang tiada akhir.

Terima kasih tulusku juga tertuju pada upaya luar biasa Nora Reichard, Carolyn Williams, dan Michael J. Windsor pada proses akhir, dan kepada Rob Bloom, Judy Jacoby, Lauren Weber, Maria Carella, Lorraine Hyland, Beth Meister, Kathy Hourigan, Andy Hughes, dan semua orang mengagumkan yang tergabung dalam tim penjualan Penguin Random House.

Kepada tim Transworld yang luar biasa, atas kreativitas dan kecakapan penerbitan mereka, terutama kepada editorku, Bill Scott-Kerr, atas persahabatan dan dukungannya dalam berbagai hal.

Kepada semua penerbitku yang setia di sepenjuru dunia, dengan rendah hati dan tulus kuucapkan terima kasih atas kepercayaan dan upaya mereka terhadap buku-bukuku.

Kepada tim penerjemah yang tak kenal lelah di sepenjuru dunia, yang bekerja keras membawakan novel ini kepada para pembaca dalam berbagai bahasa—terima kasih tulusku atas waktu, keahlian, dan kepedulian kalian.

Kepada penerbit Spanyolku, Planeta, atas bantuan mereka yang tak ternilai dalam penelitian dan penerjemahan *Origin*—terutama kepada direktur editorial mereka yang menakjubkan, Elena Ramirez, juga kepada María Guitart Ferrer, Carlos Revés, Sergio Álvarez, Marc Rocamora,Aurora Rodríguez, Nahir Gutiérrez, Laura Díaz, Ferrán Lopez. Juga terima kasih spesial kepada CEO Planeta, Jesús Badenes, atas dukungan, keramahan, dan upaya beraninya untuk mengajariku memasak *paella*.

Sebagai tambahan, kepada orang-orang yang telah mengelola situs penerjemahan *Origin*, terima kasihku kepada Jordi Lúñez, Javier Montero, Marc Serrate, Emilio Pastor, Alberto Barón, dan Antonio López.

Kepada Mónica Martín dan seluruh timnya di MB Agency yang tak kenal lelah, terutama Inés Planells dan Txell Torrent, atas semua yang telah mereka lakukan untuk membantu proyek ini di Barcelona dan sekitarnya.

Kepada seluruh tim di Sanford J. Greenburger Associates—terutama Stephanie Delman dan Samantha Isman—untuk upaya luar biasa mereka atas namaku ... setiap saat.

Selama empat tahun terakhir, sejumlah ilmuwan, sejarahwan, kurator, cendekiawan agama, dan organisasi telah berbaik hati menawarkan bantuan dalam penelitianku untuk novel ini. Kata-kata tidak mampu mengungkapkan apresiasiku kepada mereka semua atas kebaikan dan keterbukaan dalam berbagi keahlian dan wawasan.

Di Biara Montserrat, aku ingin berterima kasih kepada para biarawan dan banyak orang yang telah menjadikan kunjunganku begitu informatif, mencerahkan, dan menggembirakan.Terima kasih sepenuh hati khususnya kepada Pare Manel Gasch, Josep Altayó, Òscar Bardají, dan Griselda Espinach.

Di Pusat Superkomputer Barcelona, aku ingin berterima kasih kepada tim ilmuwan brilian yang telah berbagi gagasan, dunia, dan antusiasme mereka, dan terutama visi masa depan mereka yang optimistis. Terima kasih khususnya kepada Direktur Mateo Valero, Josep Maria Martorell, Sergi Girona, José Maria Cela, Jesús Labarta, Eduard Ayguadé, Francisco Doblas, Ulises Cortés, dan Lourdes Cortada.

Di Museum Guggenheim di Bilbao, terima kasihku kepada semua orang yang pengetahuan serta visi artistiknya membantuku lebih mengapresiasi seni modern dan kontemporer.Terima kasih khusus kepada Direktur Juan Ignacio Vidarte, Alicia Martínez, Idoia Arrate, dan María Bidaurreta atas keramahan dan antusiasme mereka.

Kepada para kurator dan pengurus Casa Milà yang menakjubkan, terima kasihku atas sambutan hangat mereka dan karena telah berbagi tentang apa yang membuat La Pedrera begitu unik di dunia. Terima kasih spesial untuk Marga Viza, Sílvia Vilarroya, Alba Tosquella, Lluïsa Oller, dan juga Ana Viladomiu.

Atas tambahan bantuan dalam penelitian, aku ingin berterima kasih kepada para anggota Kelompok Dukungan dan Informasi Gereja Palmarian Palmar de Troya, Kedubes Amerika Serikat di Hungaria, dan editor Berta Noy.

Terima kasih pula kepada lusinan ilmuwan dan futuris yang kutemui di Palm Springs, visi masa depan mereka yang berani sangat memengaruhi novel ini.

Atas masukan yang kuterima selama ini, aku ingin berterima kasih kepada para pembaca awalku, terutama Heide Lange, Dick dan Connie Brown, Blythe Brown, Susan Morehouse, Rebecca Kaufman, Jerry dan Olivia Kaufman, John Chaffee, Christina Scott, Valerie Brown, Greg Brown, dan Mary Hubbell.

Kepada sahabatku, Shelley Seward, atas kepiawaian dan perhatiannya, baik secara profesional maupun personal, serta kesediaannya menerima panggilan teleponku pukul lima pagi.

Kepada guru digitalku yang setia dan imajinatif, Alex Cannon, karena telah begitu inventif membantuku mengelola media sosial, *web communication*, dan semua hal yang bersifat virtual.

Kepada istriku, Blythe, yang terus berbagi denganku hasratnya akan seni, jiwa kreatifnya yang teguh, dan bakat penciptaannya yang

seolah-olah tak terbatas, semuanya sumber inspirasiku.

Kepada asisten pribadiku, Susan Morehouse, atas persahabatan, kesabaran, dan beragam keahliannya, serta karena telah membuat begitu banyak hal berjalan dengan lancar.

Kepada saudaraku, komposer Greg Brown, yang perpaduan inventifnya akan musik kuno dan modern dalam Missa Charles Darwin membantu mencetuskan ide awal novel ini.

Dan terakhir, aku ingin menyampaikan terima kasih, cinta, dan rasa hormatku kepada kedua orangtuaku—Connie dan Dick Brown—yang selalu mengajariku untuk terus merasa ingin tahu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit.[]

DAFTAR ILUSTRASI

TENTANG PENULIS

Dan Brown adalah penulis *The Da Vinci Code*, salah satu novel yang paling banyak dibaca sepanjang waktu, dan juga *bestseller* internasional *The Lost Symbol*, *Angels & Demons*, *Deception Point*, *Digital Fortress*, dan *Inferno*. Dia tinggal di New England bersama istrinya.[]

Robert Langdon diundang menghadiri acara pengungkapan penemuan Edmond Kirsch, seorang miliarder sekaligus ilmuwan komputer, di Museum Guggenheim, Spanyol. Kirsch yang ateis, sesumbar temuannya akan mengubah wajah dunia selamanya. Temuan yang diklaim akan menjawab dua pertanyaan fundamental eksistensi manusia itu digelar secara langsung melalui Internet dan disiarkan ke seluruh dunia.

Namun, terjadi kekacauan. Kirsch terbunuh, sementara Langdon malah dituduh terlibat dalam pembunuhan dan menculik tunangan calon raja Spanyol. Langdon harus berkejaran dengan waktu untuk membuktikan bahwa dia tak bersalah, sekaligus mengungkap apa sebenarnya temuan Kirsch yang membuat pria itu harus kehilangan nyawa. Menyusuri koridor-koridor gelap rahasia sejarah dan agama, Langdon harus berpikir cepat untuk mengungkapkan rahasia sekaligus menghindari musuh yang sepertinya tahu segala dan mendapat dukungan dari Istana Kerajaan Spanyol.

Berhasilkah Langdon memecahkan teka-teki temuan Kirsch yang sepertinya menyalakan api konspirasi jahat di seluruh dunia? Tokoh-tokoh agama terbunuh, kaum fanatik menebarkan ancaman, sementara musuh tersembunyi terus bisa menebak langkah mereka. Pada saat sepertinya tak ada jalan keluar, satu sosok misterius membantu Langdon di sepanjang jalan. Siapakah sosok dingin tanpa emosi ini? Akankah dia benar membantu Langdon mengungkapkan temuan Kirsch atau malah menjebak Langdon dalam kelindan konspirasi yang akan menghancurkan kemanusiaan?

"Bergembiralah para penggemar *The Da Vinci Code*!
Robert Langdon kembali lagi untuk memecahkan misteri semesta."
—People Magazine

"Brilian .... Ini tak hanya akan mengguncang
apa yang kau percaya selama ini, tetapi akan menghancurkannya."
—Janet Maslin, *The New York Times*

"Robert Langdon kembali terlibat dalam peristiwa global yang mengguncang dunia.
Seperti novel-novel sebelumnya, riset Dan Brown dalam bidang seni, arsitektur,
dan sejarah bersinar di setiap halamannya."
—Entertainment Weekly

"Dan Brown sekali lagi membahas pertanyaan besar;
Tuhan dan sains, juga masa depan dunia."
—Associated Press